Jilid 1
Shahih Fadhail A'mal
Buku ini menghimpun hadits-hadits shahih dan hasan seputar amal sunnah yang utama. Sebuah upaya mengagumkan. Sangat bermanfaat dan mencerahkan umat!
Muraja'ah:
Syaikh Musthafa al-'Adawi
Pustaka at-Tazkia
Syaikh Ali bin Muhammad al-Maghribi

Daftar Isi

KEUTAMAAN IKHLAS DAN MEMPERBAIKI PERKARA HATI

1. Al-Bukhari رحمه الله no. 54, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ ﷺ قَالَ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Amalan-amalan itu bergantung pada niat. Bagi setiap orang (dibalas) sesuai apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnya ataupun wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang kepadanya dia berhijrah.*" **Shahih**

Disebutkan secara ringkas oleh al-Bukhari, no. 1, dan lihat *athraf* (penggalan-penggalan)nya di sana. Juga di*takhrij* Muslim no. 1907, Abu Daud no. 220, at-Tirmidzi no. 1647, an-Nasa'i (1/58-60, 6/158) dan Ibnu Majah no. 4227. Yang biasa digunakan adalah: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ redaksi ini adalah lafazh dalam *Shahih Muslim* (111/1515 no. 155)

2. Al-Bukhari رحمه الله no. 2118, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ قَالَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sepasukan pe-*

rang menyerang Kabah. Sewaktu mereka berada di daerah Baidha (nama tempat yang terkenal terletak antara Mekah dan Madinah.ed), *mendadak barisan depan dan belakang mereka dibenamkan (ke dalam bumi).* Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin barisan depan dan belakang mereka dibenamkan, sementara di tengah mereka ada penduduk Mekah dan orang-orang yang bukan golongan mereka?" Beliau berkata, "*Barisan depan dan belakang mereka dibenamkan, lalu mereka dibangkitkan sesuai niat mereka (masing-masing).*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2884, Ahmad (6/105, 259) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/12). Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (4/400), berkata: "Dalam hadits ini dijelaskan, amalan itu dihitung menurut niat si pelaku, serta dilarang untuk berteman dengan orang-orang zhalim dan duduk pada forum mereka serta memperbanyak jumlah mereka, kecuali bagi yang terpaksa."

3. Muslim ﷺ no. 2882, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الْجَيْشِ الَّذِي يُخْسَفُ بِهِ وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَتْ قَالَ ﷺ: يَعُوذُ عَائِذٌ بِالْبَيْتِ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا قَالَ يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ، وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: هِيَ بَيْدَاءُ الْمَدِينَةِ

Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, dia ditanya tentang pasukan yang ditenggelamkan, dan itu terjadi pada masa Ibnu az-Zubair. Dia lalu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seseorang sedang berlindung ke ka'bah, kemudian dikirim utusan kepadanya. Ketika mereka berada di daerah Baida, tiba-tiba mereka dibenamkan (ke dalam bumi).*" Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan orang yang tidak menyukai (perbuatan mereka)?" Beliau berkata, "*Dia dibenamkan bersama mereka, tapi nanti pada Hari Kiamat dia akan dibangkitkan sesuai niatnya.*" Abu Ja'far berkata, "Yang dimaksud *baida* di sini adalah *baida Madinah.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 2171, Ibnu Majah no. 4065 dan lainnya sama seperti hadits tersebut. Dan, terdapat hadits dari Hafshah ﵂ kitab *Shahih Muslim* no. 2883, an-Nasa'i (5/207) dan Ibnu Majah no. 4063.

Al-Baida ialah: "setiap tanah tandus yang tidak tumbuh sesuatu pun." *Baida al-Madinah*: "Tanah datar menuju Dzulhulaifah ke arah Mekkah."

4. Muslim ﷺ no. 2564 (34), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ، وفي الرواية التي قبلها بسند آخر عن أبي هريرة مرفوعا: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ...الحديث وزاد وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak akan melihat rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amal kalian.*" Dalam riwayat sebelumnya dengan sanad berbeda dari Abu Hurairah secara *marfu'*: "*Sesungguhnya Allah tidak akan melihat badan (fisik) dan juga rupa kalian.... dst.*" Lalu beliau menambahkan dan menunjuk ke arah dadanya dengan jari-jarinya. **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 4143. Maksudnya: "Perbaikilah perbuatan dan hati kalian. Karena, Allah ﷻ tidak memandang fisik yang mulus dan pakaian yang mewah, akan tetapi Dia memandang hati penyayang dan jiwa yang beriman lagi lembut."

Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya.*" (al-Kahfi: 110)

5. An-Nasa'i ﷺ (6/25), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلاً غزا يَلْتَمِسُ الأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

Dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata: Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, kemudian berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang demi mencari pahala dan gelar, apa

bagiannya?' Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dia tidak mendapatkan apa-apa.*" Beliau mengulangi kalimatnya sampai tiga kali. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Dia tidak mendapatkan apa-apa,*" lalu bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan semata mengharap Wajah-Nya.*"
Sanadnya Hasan

HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 7629. Disebutkan pula oleh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 52 dan beliau berkata: "*sanad*nya hasan", sebagaimana dikatakan al-Hafizh al-'Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* (4/328): "Hadits-hadits yang semakna dengan ini banyak sekali. Anda dapat menemukannya di permulaan kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* karya Imam al-Mundziri."

Catatan: Hadits-hadits yang berkenaan tentang bab ini ada banyak jumlahnya. Akan tetapi, penulis hanya menampilkan sedikit saja dan menyebutkannya di sini—hanya sebagai contoh—hadits tentang tiga orang yang terjebak dalam gua kemudian Allah ﷻ membebaskan mereka disebabkan perbuatan ikhlas yang pernah mereka kerjakan semata-mata karena Allah ﷻ. Hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 2272, *Shahih Muslim* no. 2743 dan kitab hadits lainnya.

Dan, insya Allah, hadits ini akan diulang lagi pada beberapa bab lain mengingat hadits ini begitu penting. Karena itu, penulis mencoba menyebutkan selengkap mungkin beserta komentar-komentar terhadapnya. —*Wallahu al-Musta'an*—.

Dalam bab ini juga terdapat hadits Abu Hurairah رضي الله عنه—secara *marfu'*—, Allah ﷻ berfirman: "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Ku-tinggalkan dia beserta sekutunya.*" HR. Muslim, no. 2985 dan hadits ini termasuk dalam tema larangan terhadap riya (pamer).

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Begitulah, tertulis dalam sebagian sumber utama (ushul) *lafazh* '*wa syirkahu*' sedang dalam sebagian lainnya '*wa syarikahu*' dan sebagian lainnya lagi *wa syarikatahu*. Artinya: "*Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh adanya keikutsertaan (sekutu) dan lainnya. Maka, barangsiapa yang mengerjakan sesuatu karena Aku dan selain-Ku, maka Aku tidak akan pernah menerimanya, bahkan Aku akan meninggalkannya untuk selain-Ku itu.*" Maksudnya, amalan orang yang riya (pamer) itu batil, tidak ada pahala baginya, bahkan dia berdosa karenanya.

6. Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلاَءِ لاَ يُنْجِيكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا فَقَالَ لِي إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغَوْنَ مِنَ الْجُوعِ فَكُنْتُ لاَ أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلاَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ اتَّقِ اللَّهَ وَلاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا، وفي رواية البخاري أيضا: فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا أَعْمَالاً عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يُفَرِّجُهَا عَنْكُمْ, قَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ....

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika tiga orang dari kaum sebelum kalian sedang berjalan, lalu mendadak turun hujan, mereka berteduh di dalam goa, kemudian pintu gua tertutup. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Sesunguh-*

nya tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian selain kejujuran. Maka, hendaknya masing-masing dari kalian berdoa dengan apa saja yang menurut sepengetahuannya di situ dia telah berbuat jujur'.

Seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku pernah punya seorang buruh yang bekerja untukku dengan upah 1 (satu) farak [17] *padi, lalu dia pergi dan meninggalkan 1 (satu) farak padi. Dan, sungguh kuambil dan kutanam padi itu. Hasilnya, aku belikan seekor sapi dengannya. Dan, ketika dia datang kepadaku menagih upahnya. Maka, kukatakan padanya, 'Ambillah sapi itu dan bawalah dia'. Dia berkata padaku, 'Sebenarnya upahku hanyalah 1 (satu) farak padi.' Kukatakan lagi kepadanya, 'Ambillah sapi itu, karena dia (hasil) 1 (satu) farak padi itu'. Kemudian dia membawanya. Jika Engkau tahu, aku melakukan itu semata-mata karena takut kepada-Mu, bebaskan kami!' Lalu, batu besar itu bergeser sedikit.*

Orang yang satunya berkata: 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku pernah punya kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Kujenguk mereka setiap malam dengan membawa susu kambingku. Suatu malam, aku terlambat. Aku datang di saat mereka sudah tidur (terlelap). Sementara istri dan anak-anakku dalam keadaan menangis karena menahan rasa lapar, tapi aku tidak mau menyuguhi mereka sampai kedua orang tuaku minum. Aku segan untuk membangunkan mereka, tapi aku juga tak mau meninggalkan mereka hingga mereka merasa tenang karena telah minum. Aku terus menunggui sampai terbit fajar. Maka, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu semata-mata karena takut kepada-Mu, bebaskan kami!' Batu besar itu bergeser lagi sedikit.

Orang yang satunya lagi berkata, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku punya sepupu perempuan (anak pamanku) yang paling kucintai. Aku merayunya, tapi dia menolak kecuali bila kubawa kepadanya seratus dinar. Kucari uang sebesar itu sampai kudapat. Lalu kubawa uang itu dan kubayarkan kepada-nya hingga kumiliki dia. Ketika dia hendak kusetubuhi, dia berkata, 'Takutlah kepada Allah dan janganlah engkau hancurkan cincin ini kecuali dengan haknya'. Aku berdiri dan meninggalkan seratus dinar tersebut. Maka, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu semata-mata karena takut kepada-Mu, bebaskanlah kami! Akhirnya, Allah ﷻ membebaskan mereka dan

---

17 *Farak* adalah timbangan yang digunakan oleh penduduk Madinah yang berisi sebanyak 19 (sembilan belas) liter. peny.

mereka dapat keluar." Sedang dalam riwayat al-Bukhari yang lain (hadits no. 2333) disebutkan: "*Salah seorang dari mereka ber-kata, 'Coba renungkan amal perbuatan yang pernah kalian kerjakan sebagai amal shalih kepada Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah membebaskan kalian'. Satu dari mereka berkata, 'Ya Allah, sungguh aku punya kedua orang tua yang sudah lanjut usia.... dst.*"

Athraf (penggalan-penggalan) hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* no. 2215, 2272, 5974, dalam *Shahih Muslim* no. 2743 dan *Sunan Abu Daud* no. 3387.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (6/590), berkata: "Al-Bukhari serta Muslim tidak meriwayatkan hadits ini selain dari riwayat Ibnu Umar. Di sana juga ada riwayat dengan *sanad shahih* dari Anas ﷺ. Sedangkan ath-Thabarani meriwayatkannya dari jalur lain dengan *sanad hasan* dari Abu Hurairah ﷺ dan dari an-Nu'man bin Basyir dari tiga jalur yang bagus..... dst."

Dan hadits al-Bukhari no. 2333 dari jalur Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ, dan hadits no. 2272 dari jalur az-Zuhri dari Salim bin Abdullah, Abdullah bin Umar ﷺ berkata: ... dst.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (6/590) setelah menyebutkan adanya perbedaan lafazh dan tidak ada pengaruhnya dalam mendahulukan (*taqdim*) dan mengakhirkan (*ta'khir*) dalam hal demikian, berkata, "Dalam pandanganku yang lebih kuat adalah riwayat Musa bin 'Uqbah karena riwayat Salim sesuai dengan riwayatnya. Ia merupakan jalur yang paling *shahih* berkenan dengan hadits ini dan itu dari segi *sanad.* Adapun dari segi makna, maka perlu dilihat manakah dari ketiganya yang paling bermanfaat bagi pelakunya. Dan, ternyata yang menonjol ada pada yang ketiga, karena dialah yang menyebabkan mereka—lantaran doanya—dapat keluar. Jika tidak, maka tentunya yang pertama telah mengeluarkan mereka dari kegelapan tersebut dan yang kedua semakin menambah untuk itu dan sebagai penghantar untuk bisa keluar, seperti adanya orang yang lewat di sana untuk menyelamatkan mereka. Sedang berkat doa orang yang ketiga, mereka pun dapat keluar, maka dialah di antara mereka yang paling berguna. "

Maka, seyogyanya amalan orang yang ketiga ini lebih utama dari amalan yang lainnya. Hal ini terlihat dari ketiga amalan tersebut. Lelaki dengan kedua orang tuanya, keutamaannya hanyalah sebatas pada diri sendiri, karena dia menunjukkan, pernah berbuat baik kepada kedua

orang tua. Lelaki yang mempekerjakan buruh manfaatnya hanya dirasakan oleh orang lain dan menunjukkan, dia sangat menjaga amanah. Sedangkan lelaki yang mencintai sepupu wanitanya adalah orang yang paling utama dari ketiganya, karena dalam hatinya ada rasa takut kepada Rabbnya, dan Allah sungguh telah bersaksi bagi orang yang demikian itu, baginya surga, dengan firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" (an-Nazi'at: 40-41)

Di samping itu, lelaki ini telah meninggalkan emas (uang sebanyak seratus dinar) yang diberikannya kepada wanita tersebut. Jadi, dia telah menambahkan manfaat yang dirasakan oleh orang lain di samping manfaat yang terbatas pada dirinya sendiri, apalagi dia berkata, wanita tersebut adalah putri pamannya. Maka, dia telah menyambung tali kekerabatan. Telah disinggung sebelumnya, hal itu terjadi pada masa-masa paceklik dimana hajat untuk mendapatkan uang menjadi masalah lain. Atas dasar makna ini, riwayat Ubaidillah dari Nafi' lebih *rajih* (unggul).

7. Imam Ahmad ﷫ dalam *al-Musnad* (5/134), meriwayatkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالدِّينِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ وَهُوَ يَشُكُّ فِي السَّادِسَةِ قَالَ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ أَبِي: أَبُو سَلَمَةَ هَذَا الْمُغِيرَةُ بْنُ مُسْلِمٍ أَخُو عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقَسْمَلِيِّ

Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sampaikan kabar gembira bagi umat ini dengan kemuliaan, keluhuran, agama, kemenangan dan eksistensi di bumi*—dia ragu-ragu untuk yang keenam berikutnya—Dia berkata, '*Maka, barangsiapa di antara mereka yang mengerjakan amalan akhirat untuk mendapatkan dunia (materi), maka dia tidak mendapatkan bagian di akhirat nanti.*"

Sedang dalam *az-Zawaid* karya Abdullah bin Imam Ahmad dalam riwayat setelahnya dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'* dengan redaksi:

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

"Sampaikan kabar gembira bagi umat ini dengan kemuliaan, keluhuran, kemenangan dan eksistensi di bumi. Maka, barangsiapa di antara mereka yang mengerjakan amalan akhirat untuk mendapatkan dunia (materi), maka dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat nanti."
Shahih

Hadits ini punya banyak riwayat dalam *Musnad Imam Ahmad* dan telah di*takhrij* oleh Ibnu Hibban no. 2501 (*al-mawarid*), al-Hakim (4/311, 318) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/335).

8. Al-Bukhari ﷺ no. 7501, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا, وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً, وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً, فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman: Apabila hambaku ingin mengerjakan suatu kejelekan, maka jangan kalian catat kejelekan itu atasnya sampai dia mengerjakannya. Jika ternyata dia mengerjakannya, maka catatlah itu persis sepertinya. Jika dia meninggalkannya semata-mata karena-Ku, maka catatlah itu sebagai satu kebaikannya. Dan, apabila dia ingin mengerjakan suatu kebaikan namun dia tidak mengerjakannya, maka catatlah itu sebagai satu kebaikannya. Namun, jika dia mengerjakannya, maka catatlah itu baginya dengan sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan."*

HR. Muslim (128), at-Tirmidzi (3073) dan dia memiliki beberapa jalur lain dari riwayat Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim* dan lainnya. Hadits ini berasal dari sejumlah sahabat. Dan, hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam *Shahih Muslim* no. 131 dan mengenai kebaikan, redaksinya adalah: *"Dan, jika dia berniat terhadapnya, lalu dia pun mengerjakannya, maka Allah ﷻ mencatat kebaikan itu di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kelipatan bahkan sampai berlipat-lipat ganda lagi.... dst"* penulis mendapatkan hadits ini dalam *Shahih al-Bukhari* no. 6491.

9. Muslim ﷺ no. 129, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَالَ اللَّهُ ﷻ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ

يَعْمَلْ فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَالَتْ الْمَلَائِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ ([18])

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ—dia lalu menyebutkan beberapa hadits, di antaranya dia berkata—, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah* ﷻ *berfirman: 'Apabila hamba-Ku mengatakan hendak mengerjakan suatu kebaikan, maka Aku mencatat itu sebagai satu kebaikan baginya selagi dia belum mengerjakannya. Apabila dia telah mengerjakannya, maka Aku mencacat sebagai sepuluh kebaikan yang sepertinya. Dan, apabila dia mengatakan hendak mengerjakan suatu kejelekan, maka Aku akan mengampuninya selagi dia belum mengerjakannya. Tetapi, apabila dia telah mengerjakannya, maka Aku mencatat untuknya persis seperti apa yang diperbuatnya.*" Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "*Para Malaikat berkata, 'Ya Rabbku, hamba-Mu hendak mengerjakan suatu kejelekan—padahal Dia Mahatahu akan itu—'. Allah lalu berfirman, 'Awasi dia! Jika dia mengerjakannya, maka catat untuknya persis seperti apa yang diperbuatnya. Jika dia meninggalkannya, maka catat sebagai satu kebaikan baginya. Sesungguhnya dia meninggalkan itu semata-mata karena-Ku.* "

Imam an-Nawawi ﷺ menukil dari *al-Qadhi 'Iyadh*, keinginan (*hamm*) yang mendapat dosa, adalah kemauan kuat dan kebulatan tekad. Dan, pada kalimat, '*sesungguhnya dia meninggalkannya semata-mata karena-Ku*', beliau mengatakan: Upaya untuk meninggalkan kejelekan karena takut kepada Allah ﷻ dan kesungguhannya dalam memerangi dan melawan nafsu *ammarah* adalah suatu kebaikan.

Adapun keinginan yang tidak sampai dicatat adalah bisikan-bisikan hati yang tidak sampai terpatri dalam hati dan tidak pula dibarengi dengan suatu tekad, niat dan kemauan kuat. Lihat: *Syarh an-Nawawi* (2/151) dan *Fath al-Bari* (11/334).

10. Imam Ahmad ﷺ dalam *Musnad*-nya (5/183), meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا

---

18 Kata *Jarraaya* dengan dibaca panjang dan pendek, adalah dua bahasa yang berarti: *min ajlii* (karena-Ku)

فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلاَثُ خِصَالٍ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ (19) قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَقَالَ مَنْ كَانَ هَمُّهُ الآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ ...

Dari Zaid bin Tsabit, (dia berkata) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah* ﷻ *memberikan cahaya pada wajah seseorang yang mendengar dari kami suatu hadits, lalu dia menghapalkannya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Terkadang orang yang membawa ilmu bukanlah seorang yang alim. Terkadang orang yang membawa ilmu menceritakan kepada orang yang lebih alim darinya. Ada tiga sifat yang selamanya tidak akan menyatu dengan unsur iri dengki dalam hati seorang Muslim, yaitu mengikhlaskan perbuatan semata karena Allah, saling memberi nasihat kepada para pemimpin dan senantiasa komitmen terhadap jamaah, karena doa mereka melingkupi orang-orang yang berada di belakang mereka. Beliau berkata: Barangsiapa yang cita-citanya adalah akhirat, niscaya Allah menyatukan keutuhannya* ... dst." **Shahih**

HR. Ad-Darimi (1/75), Ibnu Hibban (72, 73) *al-mawarid* dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* hal. 94.

11. Muslim رحمه الله no. 1715, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *meridhai tiga hal untuk kalian dan membenci tiga hal pula untuk kalian. Dia meridhai untuk kalian jika kalian menyembah-Nya, tidak menyekutukan dengan sesuatu, dan apabila kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak bercerai-berai. Sedang Dia membenci untuk kalian qiil wa qaal (menyebar gosip), banyak tanya dan menyia-nyiakan harta.*" **Hasan**

---

19 *La yaghillu 'alaihinn*, artinya: Sifat-sifat ini tidak akan menyatu dengan sifat iri dan dengki dalam hati seorang Muslim seperti suatu benda yang tidak akan menyatu dengan lawannya.

HR. Ahmad (2/367), Malik dalam *al-Muwaththa* hal. 990, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 442 dan al-Baihaqi (8/163).

Ikhlas Merupakan Penyebab Berpaling dari Maksiat dan Dosa

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

"Sesungguhnya wanita itu Telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." [20] (Yusuf: 24)

Ikhlas Dapat Menghalangi Setan untuk Menguasai Manusia

Allah ﷻ berfirman—menceritakan tentang iblis—:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Iblis berkata: 'Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (al-Hijr: 39-40)

Dalam ayat ke-42 dari surat yang sama (al-Hijr), Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."

Ikhlas Dapat Mencegah Masuk ke dalam Neraka

12. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (5/236), meriwayatkan:

---

20 Maka, Allah ﷻ memberi alasan tentang berpalingnya kejelekan dan kekejian (perbuatan zina) dari Nabi Yusuf ﷺ dikarenakan dia (Yusuf) termasuk hamba Allah yang ikhlas

عَنْ مُعَاذٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ يَقِينًا مِنْ قَلْبِهِ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَقَالَ مَرَّةً دَخَلَ الْجَنَّةَ وَلَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ

Dari Mu'adz, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang bersaksi tidak ada Rabb yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah secara ikhlas dari lubuk hatinya, maka dia tidak akan masuk neraka atau dia akan masuk surga.* Beliau berkata pada kesempatan lain: "*dia akan masuk surga dan tidak akan tersentuh api neraka.*" **Shahih**

HR. Ibnu Hibban no. 4 *al-Mawarid*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/312) dengan redaksi: "*Barangsiapa yang mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) dengan ikhlas, maka dia masuk surga.*" Lihat: *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya al-Albani hadits no. 2355.

Penulis berkata: Siapa saja orang-orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* (tidak ada *Ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) akan tetapi ia masuk neraka, pastilah ia belum merealisasikan keikhlasan yang dapat menghalanginya masuk neraka, bahkan bisa jadi dalam hatinya terdapat satu bentuk syirik atau sejenisnya.

Keutamaan Membaca Ta'awwudz ketika Masuk WC

13. Al-Bukhari رحمه الله no. 142, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Dari Anas, dia berkata: Apabila Nabi ﷺ masuk WC, beliau membaca, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan jantan dan setan betina.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 375, Abu Daud no. 4, 5, at-Tirmidzi no. 5, 6, Ibnu Majah no. 298, Abu 'Uwanah dalam *al-Musnad* (1/216) dan al-Baihaqi (1/95). Dari hadits Zaid bin Arqam dengan redaksi: "*Sesungguhnya WC ini ditempati oleh setan.*" Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam *ath-Thayalis* (679).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/294) berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Baththal: 'Apakah pembacaan doa ini khusus pada tempat-tempat untuk membuang hajat karena ia dihuni oleh setan, seperti yang terdapat

dalam hadits Zaid bin Arqam yang terdapat dalam beberapa kitab *Sunan*. Atau, mencakup semua tempat, sampai jika dia—misalnya—kencing di tempayan yang terdapat di samping rumah? Yang paling shahih adalah pendapat kedua'."

Kemudian dia berkata: "Di tempat-tempat yang disiapkan untuk membuang hajat, lalu dia mengucapkannya sebelum masuk. Adapun pada tempat lainnya, maka dia mengucapkannya pada awal melakukan, seperti—misalnya—pada saat menyingsingkan pakaiannya. Dan, ini merupakan pendapat *Jumhur*." (saduran).

Kata *al-Khubuts* adalah bentuk jamak dari *al-Khabits*. Yang dimaksud adalah setan jantan, sedang *al-Khaba'its* adalah setan betina."

Keutamaan Istinja' dengan Air dan Pujian Bagi Penduduk Quba'

Allah ﷻ berfirman:'

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

"...*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" (at-Taubah:108)

14. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (6/6), meriwayatkan:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْنَا يَعْنِي قُبَاءَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُورِ خَيْرًا أَفَلاَ تُخْبِرُونِي ؟ يَعْنِي قَوْلَهُ تعالى: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ قَالَ: فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَجِدُهُ مَكْتُوبًا عَلَيْنَا فِي التَّوْرَاةِ الاسْتِنْجَاءُ بِالْمَاءِ

Dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mengunjungi kami (penduduk Quba'), beliau berkata: *Sungguh Allah ﷻ telah memuji kalian dalam hal kesucian. Maukah kalian memberitahuku? Maksudnya firman Allah ﷻ: "...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" (at-Taubat:108). Maka, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami temukan tulisan yang ada pada kami di kitab Taurat bahwa istinja' itu dengan air." **Hasan**

Dalam sanad hadits ini terdapat Syahr bin Hausyab, dia adalah perawi yang dhaif menurut pendapat yang *rajih*, namun sebagian ulama menghasankan haditsnya. Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat) pada Ibnu Khuzaimah (1/no. 83) dari jalur Syurahbil bin Sa'ad dari

'Uwaim bin Sa'idah al-Anshari—secara *marfu'*—persis sepertinya, namun Syurahbil adalah perawi yang *dhaif* dan dalam *sanad*nya terdapat Isma'il al-Awisi. Hadits ini memiliki *syahid* pada Abu Daud no. 44, at-Tirmidzi no. 3100 dan Ibnu Majah no. 357 dari hadits Abu Hurairah ﷺ dan dalam sanadnya terdapat Yunus, seorang perawi yang dhaif dan Ibrahim bin Abu Maimunah, seorang yang *majhul*, sungguh, saya tidak menganggap riwayat ini pantas menjadi *syahid.*

Hadits ini juga memiliki *syahid* lain pada al-Hakim (2/334) dari jalur Thalhah bin Nafi' bahwa Abu Ayyub al-Anshari, Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik telah menceritakan hadits tersebut kepadaku. Al-'Ala'i dalam *Jami' at-Tahshil* hal. 202 telah menyebutkannya. Diriwayatkan dari Abu Hatim bahwa Thalhah tidak pernah mendengar apa-apa dari Abu Ayyub. Adapun Anas, maka dia mengandung kemungkinan. Sedangkan Jabir, maka Syu'bah berkata: Abu Sufyan mendengar dari Jabir sebanyak empat hadits. Dia berkata: "Dikatakan bahwa Abu Sufyan pernah mengambil lembaran Jabir dan lembaran Sulaiman al-Yasykuri." (Disebutkan secara ringkas).

Penulis berkata: Hadits ini tidak termasuk dari empat hadits yang pernah didengar Thalhah dari Jabir, sebagaimana tersebut dalam *at-Tahdzib*, akan tetapi kini tinggal riwayat dari Anas ﷺ dan itu masih berupa kemungkinan (*muhtamalah*). Di dalamnya dibahas keutamaan *istinja'* (bersuci dari hadats) dengan air, berwudhu dan mandi. Jadi, kedudukan hadits ini setidak-tidaknya adalah *hasan*.

Catatan: Terdapat hadits dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada penduduk Quba: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *memuji kalian,*" lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami menyertakan batu setelah air (sewaktu beristinja'—penj)" Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Bulugh al-Maram* no. 97 dan beliau berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad dhaif .

Penulis berkata: Hadits tersebut terdapat pada al-Bazzar no. 247 (*az-Zawaid*), dan al-Bazzar berkata: "Yang kami ketahui, yang meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri hanyalah Muhammad bin Abdul Aziz dan yang meriwayatkan dari Muhammad hanyalah putranya." **Penulis berkata**: Muhammad bin Abdul Aziz itu dhaif. Lihat *Majma' az-Zawaid* (1/12).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*" (al-Baqarah: 222)

Keutamaan Wudhu dan lainnya

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا
فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ
لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,* [21] *lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih);* [22] *sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan*

---

21 Maksudnya adalah: Berhubungan badan, sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya, dan ini merupakan pendapat yang shahih (benar)

22 Dikatakan: Ia adalah debu yang suci. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* (21/48) berkata: Debu yang bertebaran yang dimaksud, menurut *ijma'* (kesepakatan ulama), sedang yang selainnya masih terdapat perselisihan pendapat. Lihat pembahasan seputar itu pada hal. (364-365). Dan, telah diriwayatkan dari sebagian ulama, masalahnya lebih umum dari sekadar debu pasir dan selainnya, berbeda dengan zat-zat cair dan padat, karena ia berlapis. Lihat rincian pembahasannya beserta dalil-dalilnya di sana. Sedangkan yang dimaksud dengan *Sha'id* adalah gundukan pada permukaan tanah dan mencakup seluruh gundukan. Al-Qurthubi berkata: Hadits Imran bin Hushain menegaskan apa yang dikatakan oleh Malik, karena jika *sha'id* itu debu, tentunya Nabi ﷺ berkata kepada seseorang: *"Kamu wajib menggunakan debu, karena itu sudah cukup bagimu."* Ketika beliau berkata: *"Kamu wajib menggunakan sha'id*, maka otomatis beliau mengalihkannya kepada permukaan tanah. *Wallahu A'lam*. penulis berkata: Hadits Imran bin Hushain ada dalam *Shahih al-Bukhari* no. 335, Muslim no. 682 dan lainnya, dan juga terdapat dalam ath-Thayalisi no. 867 (dengan *tahqiq* penulis). Dan, dari hadits Jabir yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* no. 335 dan Muslim no. 521 disebutkan: *"Dan dijadikan bumi itu bersih dan suci bagiku.."* Redaksi dari Muslim.

kamu,[23] *tetapi Dia hendak membersihkan kamu*[24] *dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."*[25] (al-Maidah: 6)

Keutamaan Wudhu dan Terhapusnya Dosa-dosa bersama Airnya

15. Muslim ﵀ no. 245, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

Dari Utsman bin 'Affan ﵁ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang berwudhu, lalu memperbagus wudhunya, maka terhapus dosa-dosanya dari jasadnya hingga dosa-dosa itu keluar dari bawah kuku-kukunya."* **Shahih**

HR. Abu 'Uwanah dalam *Musnad*-nya (1/229). Disebutkan oleh al-Bazzar no. 262 *Kasyf al-Astar* dari hadits Utsman—secara *marfu'*—disebutkan dengan redaksi: *"Tidaklah seorang hamba menyempurnakan wudhunya melainkan Allah* ﷻ *pasti mengampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang."*

Al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1/153) meng*hasan*kannya demikian pula al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (1/236) namun ia tidak menyebutkan secara tegas, hanya saja sanadnya *dhaif*.

Di dalamnya terdapat guru al-Bazzar yakni Muhammad bin Yazid at-Tusturi, dia seorang perawi yang *maqbul* (diterima riwayatnya) seperti tersebut dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

16. Muslim ﵀ no. 832, meriwayatkan:

---

23 Maksudnya: Tidaklah Allah hendak menyulitkan kalian dalam urusan agama. Dalilnya, adalah firman Allah ﷻ: *"...dan tidaklah Dia (Allah) menyulitkan kalian di dalam (urusan) agama "* Huruf "min" sebagai kata sambung. Artinya: untuk membuat kalian kesulitan. (al-Qurthubi)

24 Maksudnya: "Akan tetapi Dia (Allah) hendak membersihkan kalian dari dosa-dosa", seperti telah kami sebutkan dari hadits Abu Hurairah ﵁. Dikatakan: ...dari hadast dan janabah. Dikatakan pula: agar kalian memiliki sifat suci yang disifatkan kepada orang-orang yang taat.

25 Maksudnya: Dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur dengan pemberian *rukhsah* (keringanan) dalam tayamum ketika sakit dan bepergian. Dikatakan: ...dengan menjelaskan syariat. Dikatakan pula: *"...dengan pengampunan dosa."* Dalam suatu khabar (perkataan sahabat) disebutkan, kesempurnaan nikmat adalah masuk surga dan selamat dari api neraka. *"Agar kalian bersyukur,"* maksudnya: *"agar kalian mensyukuri nikmat-Nya"*, sehingga kalian pun menaati-Nya. (al-Qurthubi)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ السُّلَمِيُّ كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلاَلَةٍ وَذَكَرَ قِصَّةَ إِسْلاَمِهِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ... وفيه، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَالْوُضُوءَ حَدِّثْنِي عَنْهُ؟ قَالَ: مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وَضُوءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيهِ وَخَيَاشِيمِهِ ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ....

Dari Abu Umamah, dia berkata: 'Amr bin 'Abasah as-Sulami berkata: Semasa jahiliyah, aku pernah menyangka, orang-orang berada dalam kesesatan, lalu dia menceritakan kisah masuk Islamnya bersama Rasulullah ﷺ..... kemudian disebutkan: Maka kukatakan: Wahai Nabi Allah, ceritakanlah kepadaku bagaimana wudhu itu? Beliau (Nabi ﷺ) bersabda, "*Tiada seorang pun dari kalian berwudhu, lalu berkumur dan menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya melainkan hilanglah dosa-dosa di mukanya* (Di sini disebut pula: *dan rongga-rongga hidungnya*). *Kemudian, jika dia membasuh mukanya seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah* ﷻ, *maka hilanglah dosa-dosa mukanya dari ujung-ujung jenggotnya bersamaan dengan air wudhu tersebut. Kemudian, jika dia membasuh kedua tangannya sampai kedua siku, maka hilanglah dosa-dosa kedua tangannya dari jari-jemarinya bersamaan dengan air wudhu tersebut. Kemudian, jika dia mengusap kepalanya, maka hilanglah dosa-dosa kepalanya dari ujung-ujung rambutnya bersamaan dengan air wudhu tersebut. Kemudian, jika dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki, maka hilang dosa-dosa kedua kakinya dari ujung jari-jemarinya bersamaan dengan air wudhu tersebut. Jika dia berdiri, kemudian melaksanakan shalat, lalu memuji dan mengagungkan kebesaran Allah dengan semestinya, serta mengosongkan hatinya untuk menghadap Allah, maka sirnalah dosanya sebagaimana baru dilahirkan oleh ibunya..... dst.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (1/91-92), Ahmad (4/112), al-Baihaqi (1/81 dan 2/455) dan selainnya.

17. Muslim رحمه الله no. 244, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ
وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ
فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ
الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ
الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنْ الذُّنُوبِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila seorang hamba Muslim (atau Mukmin) berwudhu, lalu dia membasuh mukanya, maka keluarlah dari mukanya itu seluruh dosa yang pernah dilihatnya dengan kedua matanya bersamaan dengan air wudhu tersebut (atau bersamaan dengan tetesan air yang terakhir). Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya itu seluruh dosa yang pernah disentuh oleh kedua tangannya bersamaan dengan air tersebut (atau tetesan air yang terakhir). Apabila dia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah seluruh dosa yang pernah dilewati oleh kedua kakinya bersamaan dengan air tersebut (atau tetesan air yang terakhir) sehingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi, Ahmad (2/303), al-Baihaqi (1/81) dan lainnya. Sanad hadits hasan, hanya saja at-Tirmidzi dan Ahmad tidak menyebutkan: "*Apabila dia membasuh kedua kakinya... dst.*"

18. Muslim رحمه الله no. 223, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ
عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو[26] فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

---

26 Artinya: Setiap manusia akan berusaha untuk dirinya sendiri. Di antara mereka ada orang yang menjual dirinya kepada Allah dengan menaati-Nya, maka diapun membebaskan

Dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bersuci adalah sebagian dari iman, Alhamdulillah' dapat memenuhi timbangan, 'Subhanallah' dan 'Alhamdulillah' dapat memenuhi seisi langit dan bumi, shalat laksana cahaya, sedekah sebagai petunjuk, kesabaran sebagai penerang, dan al-Quran sebagai hujjah bagimu atau atas kamu. Semua manusia beramal, di antara mereka ada yang menjual dirinya (dalam ketaatan kepada Allah), maka dia membebaskan dirinya (dari adzab Allah), atau menghancurkan dirinya (karena menaati hawa nafsunya dan setan).*" **Shahih**

Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi no. 3517 dan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (5/342, 344) dan lainnya. Inilah riwayat yang dapat dijadikan sandaran.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (5/5) dan Ibnu Majah no. 280 dan keduanya menambahkan dalam sanadnya nama Abdurrahman bin Ghanam di antara Abu Sallam dan Abu Malik al-Asy'ari dan ini merupakan jalur yang dinyatakan *ma'lul* (cacat), akan tetapi telah dibicarakan oleh Ibnu Hajar dalam *an-Nukat adh-Dhiraaf 'ala Tuhfah al-Asyraaf* (9/282-283).

Keutamaan Memelihara Wudhu

19. Imam Ahmad رحمه الله (5/282) meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَدِّدُوا([27]) وَقَارِبُوا وَاعْمَلُوا وَخَيِّرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمْ الصَّلَاةُ ([28]) وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Dari Tsauban berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Konsistenlah dalam kebenaran (baik dalam perbuatan dan ucapan), dekatkanlah (dirimu kepada Allah), beramallah, pilihlah, dan ketahuilah sebaik-baik amalan kalian adalah shalat dan tidak ada yang dapat memelihara wudhu selain Mukmin (orang yang beriman).*" [29] **Shahih lighairihi**

---

dirinya dari siksa, dan di antara mereka ada yang menjual dirinya kepada setan dan hawa nafsu dengan mengikutinya, maka diapun membinasakan diri atau menghancurkannya

27 سَدَّدَ berarti: lurus dalam perbuatan dan benar dalam perkataan

28 Para ulama berkata, maksud dari kalimat خَيْرَ أَعْمَالِكُمْ الصَّلَاةُ: adalah sebaik-baik perbuatan kalian yang bersifat jasmani setelah tauhid (pengesaan kepada Allah ﷻ) dan mengikhlaskan amalan semata-mata hanya kepada-Nya.

29 Maksudnya: Saat shalat termasuk bagian dari iman, maka tentunya berwudhu untuk menunaikan shalat juga demikian, terlebih jika pemeliharaan terhadap wudhu dalam sebagian besar waktu untuk shalat atau tetap dalam keadaan suci saat membaca dzikir atau doa.

HR. Ath-Thayalisi no. 996 dari jalur yang kedua dan—*insya Allah*—inilah jalur yang *hasan*, juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/282) dan ath-Thabrani (2/101 no. 1444).

Hadits ini punya beberapa hadits penguat (*syawahid*) yang telah disebutkan dalam *tahqiq* penulis terhadap ath-Thayalisi. Jadi, ini adalah hadits shahih dengan keseluruhan jalurnya.

20. Al-Bukhari رحمه الله no. 1149 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ : يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ, فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ،

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Nabi ﷺ berkata kepada Bilal sewaktu shalat Shubuh: "*Wahai Bilal, beritahu aku amalan yang paling engkau harapkan (mendapat balasan) yang engkau amalkan dalam Islam, karena aku mendengar suara kedua sandalmu di depanku dalam surga.*" Bilal berkata: "Aku tidak mengerjakan suatu amalan yang paling istimewa bagiku. Hanya saja aku tidak pernah berwudhu pada malam atau siang hari melainkan aku shalat dengan wudhu itu sesuai apa yang telah digariskan bagiku untuk mengerjakan shalat." Abu Abdillah berkata: " دَفَّ نَعْلَيْكَ (*daffa na'laika*) artinya: gerakan atau kepakan." **Shahih**

HR. Muslim (2458) dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti yang akan disebutkan dalam bab *keutamaan shalat dua rakaat setelah wudhu pada malam dan siang hari.*

Keutamaan Wudhu Menjelang Tidur

21. Al-Bukhari رحمه الله no. 247, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ, وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ, رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ, لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ

عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا بَلَغْتُ:
اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ قُلْتُ: وَرَسُولِكَ قَالَ: لاَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

Dari al-Baraa bin Azib, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat, lalu berbaringlah dengan posisi miring ke kanan, kemudian membaca doa: 'Ya Allah, kupasrahkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan urusanku kepada-Mu, kukembalikan punggungku kepada-Mu semata karena harap dan cemas kepada-Mu, tiada tempat berlindung dan mencari selamat dari-Mu selain hanya kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan dengan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Maka apabila kamu mati di malam itu, maka kamu berada dalam kesucian (fitrah) dan jadikanlah itu sebagai akhir kata-kata yang kamu ucapkan'.*" Al-Baraa berkata: "Lalu kuulang-ulang bacaan doa tersebut di hadapan Nabi, namun ketika aku sampai pada kalimat: 'Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan', lalu kubaca: 'dan kepada Rasul-Mu'." Nabi berkata: "*Bukan, tapi kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2710, Abu daud no. 5046-5048, at-Tirmidzi no. 3394, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disinyalir oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraaf*, Ibnu Majah no. 3876, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1213, Ahmad (4/85, 299, 300), ath-Thayalisi no. 708 dan 744 dengan *tahqiq* penulis dan selain mereka dari berbagai jalur dari al-Baraa. Di dalamnya terdapat beberapa riwayat yang *insya Allah* nanti akan kami sebutkan dalam keutamaan dzikir ketika hendak tidur. Kami juga akan membahas hadits ini dan yang selainnya.

Keutamaan yang Lainnya

22. Abu Daud رحمه الله as-Sijistani no. 61, meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Dari Ali رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kunci shalat adalah wudhu, ia diharamkan dengan takbir (takbiratul ihram) dan dihalalkan dengan taslim (mengucap salam)*"

HR. At-Tirmidzi no. 3, Ibnu Majah no. 275 dan Ahmad no. 123 dan 129. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil,

seorang perawi yang masih dipermasalahkan, akan tetapi hadits ini memiliki memiliki jalur lain dari Ali secara *marfu'* yang telah di*takhrij* oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/124) sedang *sanad*nya dhaif.

Dia juga memiliki beberapa *syahid* lainnya pada at-Tirmidzi no. 4 dan Ahmad (3/340) dengan redaksi: "*Kunci surga adalah shalat, sedang kunci shalat adalah wudhu*" dari riwayat Jabir, tapi dalam *sanad*nya terdapat Yahya al-Qannat dan dia perawi yang dhaif. *Syahid* lainnya dari hadits Abu Sa'id al-Khudri pada at-Tirmidzi no. 238 dan Ibnu Majah no. 276 dan *sanad*nya juga dhaif. Di sini terdapat Tharif bin Syihab as-Sa'di.

Al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* berkata: Tharif adalah dhaif dalam *al-Mizan wa at-Tahdzib* dikatakan lebih sering didhaifkan. Namun Ahmad bin Hanbal berkata: "*Laisa bi Syai'* (Dia bukan apa-apa) dan tidak ditulis haditsnya." Abu Daud berkata: *Laisa bi Syai'*, terkadang berkata: *Wahi al-Hadits* (orang yang haditsnya lemah). An-Nasa'i berkata: *Matruk al-Hadits* (orang yang haditsnya ditinggalkan), kadang berkata: *Dhaif al-Hadits* (orang yang haditsnya lemah), dan terkadang berkata, tidak *tisqat*. Ibnu Hibban berkata: Dia *mughaffal* (pelupa), keliru dalam hadits (*khabar*) hingga dia memutarbalikannya, dia meriwayatkan dari rawi-rawi *tsiqat* hadits-hadits yang tidak mirip dengan hadits *shahih*. Ibnu Abdil Barr berkata: Mereka (para ulama hadits) telah sepakat akan kedhaifannya, (secara ringkas dengan perubahan redaksi). Yang jelas, dia (Tharif) adalah seorang yang sangat dhaif. *Wallahu A'lam*. Sedangkan kedudukan hadits ini *hasan li ghairihi*, insya Allah. Lihat kitab *Nataaij al-Afkar* (2/216-217).

Barangkali hadits Aisyah yang terdapat pada Muslim no. 498 dan lainnya bisa menjadi *syahid* (dalil penguat) baginya, mengingat secara ringkas ia punya kesamaan makna, tanpa menyebut kata *ath-thahuur* (suci). Lihat *Nataaij al-Afkar* (2/219).

Keutamaan Wudhu pada Saat-saat yang Dibenci

23. Muslim رحمه الله no. 251, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ ([30])

30 الْمَكَارِه (*Al-Makaarih*) adalah: keadaan yang sangat dingin atau sakit yang membuat orang malas beraktifitas dan keadaan-keadaan lainnya yang di situ sukar bagi seseorang untuk mengerjakan wudhu, dan mengingat orang yang rajin melakukan aktifitas-aktifitas

وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ وَفِي رواية مَالِكٍ ثِنْتَيْنِ: فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maukah kalian kutunjukkan tentang sesuatu yang karenanya Allah ﷻ menghapuskan dosa-dosa dan mengangkat derajat?* Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "*Menyempurnakan wudhu pada saat-saat (keadaan) yang berat, memperbanyak langkah menuju masjid dan menanti shalat sehabis shalat. Maka, itu adalah ribath (mengekang diri dalam ketaatan yang disyariatkan. ed).*" Dalam riwayat Malik diulang sebanyak dua kali: "*maka itu adalah ribath, maka itu adalah ribath.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 51 dan 52, an-Nasa'i (1/89 dan 90), Ahmad (2/277, 301 dan 303), Malik dalam *al-Muwaththa* (1/161) dan lainnya.

Keutamaan Ghurrah[31] dan *Tahjil*[32] dalam Wudhu

24. Muslim ﷺ no. 246, meriwayatkan:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجْمِرِ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْتُمُ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ

Dari Nu'aim bin Abdullah al-Mujmir, dia berkata: Aku pernah melihat Abu Hurairah berwudhu, lalu membasuh mukanya dan me-

---

tersebut—dengan kondisi ini—ia berharap adanya pengampunan dosa, bertambahnya kebaikan dan masuk ke dalam surga. Nabi ﷺ menyerupakan ini dengan *al-marabith* atau *ribaath* (tali pengikat) yang ada di leher musuh sambil berharap mati syahid dan mendapat ampunan dengan tali pengikat tersebut. Sebagian ulama berkata, "Semua aktifitas-aktifitas ini dinamakan dengan *ribaath*, karena mengikat pelaku atau menahannya dari perbuatan maksiat dan dosa. *Wallahu A'lam.* (al-Hafizh ad-Dimyathi: *al-Matjar ar-Rabih*)

31 *Ghurrah*: kilauan cahaya berwarna putih yang ada di dahi/kening kuda. Dan, yang dimaksud di sini, adalah: Cahaya yang memancar dari wajah-wajah umat Rasulullah ﷺ.

32 *Tahjil*: Warna putih yang ada pada tiga kaki kuda, yakni: gelang kaki, sedang yang dimaksud di sini, adalah: cahaya yang memancar pada tangan dan kaki umat Rasulullah ﷺ.

nyempurnakan wudhunya. Kemudian, dia membasuh tangan kanannya sampai bahu, lalu tangan kirinya sampai bahu, kemudian mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai betis, lalu kaki kirinya sampai betis. Kemudian, dia berkata, "Beginilah aku melihat Rasulullah berwudhu," dan dia juga mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda, "*Kalian itu laksana kemilau cahaya pada Hari Kiamat karena menyempurnakan wudhu. Maka, barangsiapa di antara kalian yang sanggup, hendaklah dia memanjangkan ghurrah (kemilauan) dan tahjil (cahaya)nya.*" **Shahih**

HR. Abu 'Uwanah (1/243), al-Bukhari no. 136, Muslim no. 246 (35) dan Ahmad (2/400) dari jalur lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara ringkas, khususnya pada al-Bukhari dan dalam riwayat Ahmad (2/334, 523) dari jalur Falih dari Nu'aim persis sepertinya, dia menambahkan, Nu'aim berkata, "Aku tidak tahu perkataan: "*Barangsiapa yang sanggup untuk memanjangkan kemilauannya, maka hendaklah dia melakukannya*" itu dari perkataan Rasulullah ﷺ atau perkataan Abu Hurairah رضي الله عنه?

Penulis berkata: "Lafazh ini *mudraj* (sisipan) dari perkataan Abu Hurairah." Lihat *Irwaa al-Ghalil*, karya Syaikh al-Albani (1/133) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 252 dan pembahasan tentang hal itu.

25. Muslim رحمه الله no. 250, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ فَكَانَ يَمُدُّ يَدَهُ حَتَّى تَبْلُغَ إِبْطَهُ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا هَذَا الْوُضُوءُ فَقَالَ يَا بَنِي فَرُّوخَ أَنْتُمْ هَاهُنَالَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هَاهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هَذَا الْوُضُوءَ سَمِعْتُ خَلِيلِي ﷺ يَقُولُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ (33) مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ

Dari Abu Hazim, dia berkata: Aku pernah berada di belakang Abu Hurairah sewaktu beliau sedang wudhu untuk shalat. Dia menjulurkan tangannya hingga sampai ketiaknya, lalu kukatakan kepadanya: "Wahai Abu Hurairah! Wudhu macam apa ini?" Beliau menjawab: "Wahai Bani Farrukh! Rupanya kalian ada di sini? Jika aku tahu kalian ada di sini, maka aku tidak melakukan wudhu seperti ini. Aku pernah mendengar kekasihku (Rasulullah ﷺ) bersabda: "*Perhiasan dari seorang Mukmin akan sampai seperti sampainya wudhu.*" (Lihat komentar terhadapnya dan ini hadits yang *tsabit* (kuat)).

---

33 الْحِلْيَةُ (*al-Hilyah*) adalah: Perhiasan gelang dan sejenisnya yang dikenakan oleh para penghuni surga di surga nanti

HR. An-Nasa'i (1/93), Ahmad (2/371), Abu 'Uwanah (1/244), al-Baihaqi (1/57), dan Ibnu Khuzaimah no. 7. Khalaf bin Khalifah yang ada di dalamnya adalah perawi yang *dhaif*, akan tetapi dia memiliki penguat yang diriwayatkan oleh Abu 'Uwanah. Dia diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh Abdullah bin Idris.

Hadits ini juga telah diriwayatkan dengan di*mauquf*kan kepada Abu Hurairah ﷺ, seperti dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 252 pada al-Bukhari dan selainnya dari Imarah bin al-Qa'qa' dari Abu Zur'ah, dia berkata: "Aku pernah masuk bersama Abu Hurairah... dst," dengan di*mauquf*kan kepada Abu Hurairah, sedang Syaikh al-Albani ﷺ lebih me*rajih*kan ke*marfu*'annya, dan dia berkata: "Ia sebagai tambahan dari seorang *tsiqat*, hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah." Lihat al-Bukhari no. 136 dan Muslim no. 246. Dan telah disebutkan, "Meskipun kami berpandangan, ke*mauquf*annya lebih shahih, *Wallahu a'lam*."

Syaikh al-Albani ﷺ berkata: "Dan, telah diriwayatkan dari Ibnu al-Qayyim ﷺ dalam *Hadi al-Arwah* (1/315-316), ucapannya: 'Hadits ini dijadikan hujjah oleh orang yang berpendapat disunahkannya membasuh lengan atas dan memanjangkannya'."

Sedangkan yang *shahih*, membasuh bahu (lengan atas) dan memanjangkannya tidak disunahkan, ini adalah pandangan penduduk Madinah, dan dari Imam Ahmad ﷺ terdapat dua riwayat. Adapun hadits tersebut tidak menunjukkan tentang memanjangkan (sampai ke bahu), karena perhiasan hanya digunakan sampai ke lengan bawah dan pergelangan dan bukan pada lengan atas serta pundak. Demikianlah secara ringkas. Kemudian Syaikh (al-Albani) berkomentar tentang hadits di atas, "Walaupun hadits ini *mauquf* namun hukumnya *marfu*'."

26. Muslim ﷺ no. 249, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى الْمَقْبُرَةَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ فَقَالُوا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ (34) أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،

---

34 دُهْمٍ بُهْمٍ (*Duhmun Buhmun*): Warnanya hitam tanpa bercampur dengan warna lainnya

قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ[35] عَلَى الْحَوْضِ أَلَا لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ أُنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kuburan, lalu mengucapkan: "*Salam sejahtera bagi kalian, penghuni kampung kaum Mukminin, dan sesungguhnya kami—jika Allah menghendaki—akan menyusul kalian. Aku sangat berharap bisa melihat saudara-saudara kita.*" Mereka (para sahabat) berkata: "Bukankah kami ini saudara-saudaramu, wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "*Kalian adalah sahabatku, sedang saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang.*" Mereka lalu bertanya: "Bagaimana engkau bisa mengenali seorang dari umatmu yang belum datang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Tahukah kalian, jikalau ada seseorang yang punya kuda berwarna putih bersih di hadapan kuda hitam legam, tidakkah dia dapat mengenali kudanya?*" Mereka berkata: "Benar, wahai Rasulullah!" Beliau berkata: "*Sungguh, mereka akan datang dalam keadaan putih bercahaya karena wudhu, dan aku akan berada di depan mereka di telaga. Ketahuilah! Sungguh akan ada orang-orang yang dihalau dari telagaku sebagaimana unta yang tersesat dihalau. Kupanggil mereka, 'Hai, kemarilah,' Maka dikatakan: Sesungguhnya mereka telah mengganti agamanya setelahmu.' Aku berkata: 'Menjauhlah, menjauhlah'.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (1/94), Ibnu Majah no. 4306, dan Ahmad (2/300, 375 dan 408). Dalam riwayat Hudzaifah yang terdapat pada Muslim no. 248 disebutkan: "*Kalian akan menghadap kepadaku dalam keadaan putih bercahaya karena bekas air wudhu, tiada seorangpun yang mendapatkannya selain kalian.*"

27. Ibnu Majah رحمه الله no. 284, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: غُرٌّ مُحَجَّلُونَ بُلْقٌ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah, Bagaimana engkau dapat mengenal orang yang

35 أنا فرطهم (*Anaa Farathuhum*): Saya berada di depan mereka (Abdul Baqi)

tidak pernah engkau lihat umat-mu?' Beliau berkata: "*Mereka putih bercahaya, pada anggota tubuhnya dari bekas wudhu.*" **Hasan**

Keutamaan Tayammun (Mendahulukan Anggota Badan Bagian Kanan) Ketika Wudhu dan lainnya

28. Al-Bukhari ﵀ no. 168, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Dari Aisyah ﵂, dia berkata: "*Adalah Nabi ﷺ menyukai mendahulukan anggota badan bagian kanan sewaktu memakai sandal, bersisir, bersuci dan dalam segala urusannya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 268, Abu Daud no. 4140, at-Tirmidzi no. 608, an-Nasa'i (1/78) dalam *as-Sunan*, *az-Zinah* dan *as-Sunan al-Kubra* seperti yang tersebut dalam *Tuhfah al-Asyraf* (12/325), Ibnu Majah no. 4001 dan Ahmad (6/187 dan 188).

Al-Hafizh, Ibnu Hajar ﵀ dalam *Fath al-Bari* (1/325), dalam riwayat Ibnu Mahan dalam *Shahih Muslim*, menyebutkan: Mulai dengan tangan kanan dalam wudhu dan begitu pula pada kaki. Diriwayatkan dari an-Nawawi ﵀: Kaidah *syar'i* yang bersifat kontinyu (jangka panjang), adalah dianjurkannya memulai dengan anggota badan bagian kanan dalam segala hal yang merupakan wujud pemuliaan dan penghiasan. Sedang apa-apa yang sebaliknya, dianjurkan untuk memulai dengan anggota bagian kiri. Dia (an-Nawawi) juga berkata: Para ulama telah bersepakat bahwa mendahulukan anggota badan bagian kanan dalam wudhu hukumnya sunnah..Barangsiapa yang menyelisihinya, maka dia telah kehilangan suatu keutamaan, tapi wudhunya tetap sah. Yang dimaksud dengan '*para ulama*' di sini, adalah para ahli sunnah (ahli hadits)...

Penulis berkata: Dalam hadits Abu Hurairah ﵁ yang disebutkan sebelumnya menjelaskan keutamaan *tayammun* (mendahulukan anggota badan bagian kanan) dalam wudhu.

Keutamaan Syahadat (Dzikir) setelah Wudhu

29. Muslim ﵀ no. 234, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا

وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ: فَقُلْتُ مَا أَجْوَدَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَجْوَدُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آنِفًا قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ و في رواية لمسلم أيضا: مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata, "Kami pernah punya tanggungan memelihara unta, maka datang giliranku, dan kukandangkan unta tersebut pada senja hari, lalu kutemui Rasulullah ﷺ yang sedang berdiri memberi ceramah kepada para jamaah, maka kudapati dari ucapan beliau: "*Tidaklah seorang Muslim berwudhu, lalu memperbaiki wudhunya, lalu dia berdiri untuk mengerjakan shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan mukanya, melainkan layak baginya surga.*" Uqbah bin Amir berkata: Lalu kukatakan: "Betapa bagusnya hal ini?" Tapi, mendadak ada seseorang di depanku menyela: "Yang sebelumnya lebih bagus lagi." Lalu kulihat, dan ternyata Umar (bin Khaththab). Dia berkata: "Sungguh, aku sudah melihatmu datang sejak tadi." Dia berkata: "*Tidaklah seorang di antara kalian berwudhu, lalu dia bersungguh-sungguh atau menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucap kalimat: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya," melainkan dibukakan baginya pintu surga yang delapan, dia bisa masuk dari arah mana saja yang ia sukai.*" Dalam riwayat Muslim yang lainnya disebutkan: "*Barangsiapa berwudhu, lalu mengucap kalimat: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 169, an-Nasa'i (1/92 secara ringkas), Ibnu Majah no. 470, Ahmad (4/145-146, dan 153 dan lainnya), serta ath-Thayalisi no. 1008 dengan *tahqiq* penulis. Tapi, at-Tirmidzi no. 55 meriwayatkan dan dia menambahkan redaksinya:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"*Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang suci.*"

Dan at-Tirmidzi memberikan catatan terhadap riwayat ini, tapi hadits tersebut memiliki beberapa jalur, maka derajatnya *hasan*. Lihat *Nataaij al-Afkar* karya Ibnu Hajar (1/245). Di sana terdapat dzikir yang lain, yaitu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"*Mahasuci Allah, ya Allah, dan dengan pujian-Mu, tiada Rabb yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.*"

Dan, yang rajih adalah me*mauquf*kan hadits tersebut, sebagaimana dikatakan oleh an-Nasa'i dan lainnya. Lihat *Nataaij al-Afkar* (1/250) dan *Talkhish al-Habir* (1/101). Akan tetapi, al-Hafizh mengatakan: "Hadits tersebut punya hukum *marfu*'

Penulis berkata: "Saya tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi!"

Keutamaan Shalat Dua Rakaat Setelah Wudhu pada Malam dan Siang Hari dengan Tanpa Waswas

30. Al-Bukhari رحمه الله no. 1149, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ : يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ, فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ دَفَّ نَعْلَيْكَ: يَعْنِي تَحْرِيكَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ berkata kepada Bilal ketika shalat Shubuh: "*Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amalan yang engkau lakukan dan paling engkau harapkan mendapatkan balasan dalam Islam, karena aku mendengar suara gerakan kedua sandalmu di depanku dalam surga.*" Dia (Bilal) berkata: "Tidaklah aku melakukan amalan yang paling aku harap balasannya, melainkan aku tidak pernah bersuci (berwudhu) pada waktu malam maupun siang hari, melainkan aku mengerjakan shalat dengannya selagi ditakdirkan bagiku untuk mengerjakan shalat." Abu Abdillah berkata: "Kalimat *Daffu Na'laika* artinya: gerakan kedua sandal." **Shahih**

Berkaitan dengan makna kalimat *Daffu Na'laika,* al-Mundziri berkata: "Yaitu, bunyi sandal sewaktu berjalan."

HR. Muslim no. 2458 dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Adapun dalam riwayat Muslim, "*Sesungguhnya tadi malam aku mendengar,*" al-Hafizh berkata: "Dalam hadits ini terdapat isyarat, perkara ini terjadi dalam mimpi."

31. Dalam *Shahih Muslim* no. 234, disebutkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ...

"Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Kami pernah punya tanggungan merawat unta, lalu datang giliranku dan kukandangkan unta tersebut pada senja hari, lalu kutemui Rasulullah ﷺ yang sedang berdiri memberi ceramah kepada para jamaah, lalu kudapati dari ucapan beliau: "*Tidaklah seorang Muslim yang berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, lalu dia berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan mukanya, melainkan layak baginya surga...*" **Shahih**

Hadits ini sebelumnya telah disebutkan dalam bab keutamaan *syahadat* (dzikir) setelah wudhu.

Keutamaan Kesempurnaan Wudhu dan Melakukan Shalat Setelahnya

32. Al-Bukhari رحمه الله no. 159, meriwayatkan:

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Humran—mantan budak Utsman—, dia telah melihat Utsman bin Affan meminta sebuah wadah (bejana), lalu menuangkan pada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, lalu dia membasuh keduanya lalu memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana tersebut, lalu berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Kemu-

dian, dia membasuh mukanya tiga kali dan kedua tangannya sampai siku sebanyak tiga kali. Kemudian, dia mengusap bagian kepalanya, lalu membasuh kedua kakinya tiga kali sampai mata kaki, lalu dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat tanpa tergoda oleh nafsunya,*[36] *maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

As-Suyuthi dalam komentarnya terhadap an-Nasa'i, berkata: "Para ulama memahami dosa tersebut sebagai dosa-dosa kecil, akan tetapi kebanyakan hadits menegaskan, ampunan terhadap dosa-dosa kecil tidak disyaratkan untuk menghilangkan perasaan waswas. Sehingga, mungkin saja syarat tersebut dalam rangka terampuninya dosa-dosa secara keseluruhan." *Wallahu a'lam.*

Dalam bab ini sebenarnya juga terdapat hadits Utsman dan yang lain, tapi kami tidak memaparkannya, yaitu: "*Ketika dia berwudhu seperti wudhunya Nabi* ﷺ ....dst. (Muttafaqun 'Alaih). Lihat: Muslim, no. 226.

33. Muslim رحمه الله no. 227, meriwayatkan:

عَنْ حُمْرَانَ (مَوْلَى عُثْمَانَ) قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ وَهُوَ بِفِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ عِنْدَ الْعَصْرِ فَدَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: وَاللَّهِ! لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَوْلَا آيَةٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُكُمْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ فَيُصَلِّي صَلَاةً إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الَّتِي تَلِيهَا، وفي رواية: فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ

Dari Humran (mantan budak Utsman), dia berkata: "Aku mendengar Utsman bin Affan, ketika itu beliau sedang berada di serambi masjid, lalu seorang muadzin mengumandangkan adzan shalat Ashar, lalu dia (Utsman) meminta bejana yang berisi air wudhu, lalu dia

---

36 *laa yuhadditsu fiihimaa nafsahuu*, adalah: sesuatu yang membuat jiwa menjadi terurai (tidak konsentrasi) dan mungkin saja seseorang memutusnya, karena perkataannya *yuhadditsu* di sini berarti sebagai upaya dari dirinya sendiri. Adapun berbagai bisikan dan perasaan waswas yang menghinggapi dan dia tidak mampu menghalaunya, maka yang demikian itu dimaafkan. Al-Qadhi Iyadh telah menukil dari sebagian ulama, yang dimaksud adalah orang yang sama sekali tidak terjadi padanya bisikan jiwa tersebut. Namun, an-Nawawi membantahnya dan berkata: "Yang benar adalah tergapainya keutamaan ini seiring dengan melunaknya bisikan-bisikan yang muncul secara tidak tetap (stabil). Benar! Orang yang bersepakat bahwa tidak ada sama sekali bisikan jiwa secara pasti itu tidak diragukan lagi. Kemudian, di antara bisikan-bisikan itu ada yang berkaitan dengan unsur dunia. Dan, maksudnya adalah menghalaunya secara mutlak.

berkata: "Demi Allah! Sungguh, akan kusampaikan kepada kalian satu hadits yang jika saja tidak ada sebuah ayat dalam Kitabullah, maka tidak kukatakan kepada kalian. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seseorang berwudhu lalu dia memperbagus wudhunya lalu dia mengerjakan shalat, melainkan Allah pasti mengampuni dosanya antara wudhu tersebut dan antara shalat yang sesudahnya.*" Dalam suatu riwayat dikatakan: "*Lalu dia memperbagus wudhunya dan mengerjakan shalat fardhu.*" Dalam riwayat lain, Urwah berkata: Ayat yang dimaksud, adalah: "al-Baqarah: 159" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 160, an-Nasa'i (1/91), Ibnu Majah no. 459 dan Ahmad (1/157, 66 dan 69).

34. Imam Muslim رحمه الله no. 228, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً[37] وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Dari Utsman, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim yang tiba pada shalat fardhu, lalu dia memperbagus wudhu, kekusyuan dan rukunya, melainkan shalat tersebut sebagai penghapus bagi dosa-dosa sebelumnya selagi dia tidak melakukan dosa besar dan itu berlaku sepanjang masa.*" **Shahih**

35. Imam Muslim رحمه الله no. 229, meriwayatkan:

عَنْ حُمْرَانَ (مَوْلَى عُثْمَانَ) قَالَ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ نَاسًا يَتَحَدَّثُونَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَحَادِيثَ لَا أَدْرِي مَا هِيَ؟ إِلَّا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا. ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً، وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ عَبْدَةَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ فَتَوَضَّأَ

Dari Humran (mantan budak Utsman), dia berkata: "Aku mendatangi Utsman bin Affan dengan membawa air wudhu, lalu beliau

---

37 Kalimat مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً (*maa lam yu'ti kabiiratan*), an-Nawawi رحمه الله berkata: "Maknanya: Semua dosa akan diampuni selain dosa-dosa besar, karena hanya dapat dihapus dengan taubat atau rahmat."

wudhu dan berkata: "Sesungguhnya orang-orang itu membicarakan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ yang tidak kuketahui apa saja hadits-hadits tersebut? Sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, lalu beliau bersabda: "*Barangsiapa yang berwudhu seperti ini, maka diampuni dosanya yang telah lalu, sedang shalatnya dan perjalanannya menuju masjid menjadi amalan sunnah.*" Dalam riwayat Ibnu Abdah: "*Aku mendatangi Utsman lalu dia pun berwudhu.*" ***Hasan***

36. Muslim رحمه الله no. 232, meriwayatkan:

عَنْ حُمْرَانَ (مَوْلَى عُثْمَانَ) قَالَ تَوَضَّأَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ يَوْمًا وُضُوءًا حَسَنًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يَنْهَزُهُ ([38]) إِلاَّ الصَّلاَةُ غُفِرَ لَهُ مَا خَلاَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Humran (mantan budak Utsman bin Affan), dia berkata, pada suatu hari, Utsman bin Affan melakukan wudhu dengan sebaik-baiknya, lalu dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu lalu beliau memperbagus wudhunya dan bersabda: "*Barangsiapa yang berwudhu seperti ini lalu ia keluar menuju masjid, tanpa maksud lain selain shalat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

Keutamaan Membangun Masjid

37. Al-Bukhari رحمه الله no. 450, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُولُ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ ﷺ إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا — قَالَ بُكَيْرٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ — يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ, بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه, dia berkata—ketika orang-orang berkomentar ketika dia membangun masjid Rasulullah ﷺ—: Sesungguhnya kalian terlalu berlebihan (meriwayatkan hadits), dan sungguh aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membangun sebuah masjid*—Bukair berkata: Aku menduga beliau bersabda—*untuk mencari ridha Allah semata, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga.*" **Shahih**

---

38 لاَ يَنْهَزُهُ (*laa yanhazuhu*) adalah tidak didorong, dibangkitkan dan digerakkan selain oleh shalat *Hasyiyah Muslim.*

HR. Muslim no. 533 dan dalam pembahasan tentang zuhud dengan nomor hadits yang sama, at-Tirmidzi no. 318, Ibnu Majah no. 736, Ahmad (1/61), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (1/391) dan lainnya.

Dalam riwayat Muslim: "*...sebuah rumah di dalam surga.*" Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* no. 649, berkata: Al-Baihaqi juga telah meriwayatkan dalam *asy-Syu'ab* dari hadits Aisyah persis seperti hadits Utsman dan dia menambahkan redaksinya.

Penulis berkata: Penggunaan redaksi masjid ini terdapat pada beberapa jalur periwayatan. Dia menjawab: Benar. Selain itu, ath-Thabarani juga punya riwayat yang sama dengan hadits Abu Qarshafah dan *sanad*nya hasan.

38. Ibnu Majah رحمه الله no. 735, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيهِ اسْمُ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membangun sebuah masjid yang di dalamnya disebut nama Allah* عز وجل*, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga.*" **Shahih**

HR. Ahmad (1/20 dan 53), Ibnu Hibban no. 300 (*al-Mawairid*), dan tentang riwayat Utsman bin Abdullah bin Suraqah dari kakeknya, Umar terdapat komentar dan al-Hafizh telah membantah orang yang mengatakan, hadits ini *mursal* [39] di akhir biografi Abdullah bin Suraqah dan menetapkan periwayatan hadits olehnya *(at-Tahdzib)*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Amr bin 'Abasah yang diriwayatkan Imam Ahmad (4/386) secara *marfu'* dengan redaksi: "*Barangsiapa yang membangun sebuah masjid agar di dalamnya disebut nama Allah, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga.*" Sanadnya shahih.

39. Ibnu Majah رحمه الله no. 738, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membangun sebuah masjid semata-mata karena Allah sebesar*

---

39 Hadits *mursal* adalah: Hadits yang pada akhir *sanad*nya ada perawi setelah generasi *tabi'in* yang hilang

sarang burung (sejenis merpati) atau lebih kecil lagi, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga." **Shahih**

HR. Ibnu Khuzaimah (39 no. 1292). Di antara redaksinya: "*Sebesar sarang burung* (sejenis merpati) *atau lebih kecil lagi...*" Sanadnya shahih.

40. Al-Bukhari ﷺ no. 447, meriwayatkan:

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ وَلِابْنِهِ عَلِيٍّ انْطَلِقَا إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَاسْمَعَا مِنْ حَدِيثِهِ فَانْطَلَقْنَا فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ يُصْلِحُهُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَاحْتَبَى ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى أَتَى ذِكْرُ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: كُنَّا نَحْمِلُ لَبِنَةً لَبِنَةً وَعَمَّارٌ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ فَرَآهُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ وَيَقُولُ: وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ، قَالَ يَقُولُ عَمَّارٌ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ

Dari Ikrimah ﷺ, dia berkata, Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada putranya, Ali: "Pergilah kalian kepada Abu Sa'id dan dengarkan haditsnya. Maka keduanya pergi dan ternyata dia (Abu Sa'id) sedang sibuk memperbaiki dinding rumahnya, lalu dia menarik selendangnya dan merangkak. Kemudian dia mulai menceritakan kepada kami sampai pada tema membangun masjid. Dia berkata: "Kami pernah memikul ubin per ubin dan bahkan Ammar sanggup memikul per dua ubin. Lalu Nabi ﷺ melihatnya. Beliau kemudian mengusap (menyingkirkan) kotoran debu darinya dan bersabda: "*Sungguh celaka Ammar, dia dibunuh oleh kelompok orang-orang durhaka yang diajaknya masuk surga tapi mereka malah mengajaknya masuk neraka.*" Abu Sa'id berkata, Ammar berkata: Aku berlindung kepada Allah dari berbagai fitnah. **Shahih**

Hadits ini juga punya *tharf* lain pada al-Bukhari no. 2812, dan telah diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 2168 dan 603. Dan penulis telah men*takhrij*nya dalam *Musnad ath-Thayalisi* dari jalur lain dari Abu Sa'id. Hadits ini datang dari jalur para sahabat lainnya seperti Ummu Salamah dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/645), berkata: "....*dan Ammar sanggup per dua ubin*", ditambahkan oleh Ma'mar dalam *Jami*'-nya: "Satu ubin darinya dan satunya lagi dari Nabi ﷺ." Dalam hadits ini dijelaskan tentang diperbolehkannya membebani diri sendiri dalam mengamalkan suatu kebaikan..., dan keutamaan membangun masjid. (Dengan perubahan redaksi)

Di antara yang menguatkan adalah hadits Amr bin al-Ash yang terdapat pada Abu Ya'la (13 no. 7351) dengan *sanad hasan*. Di sana ada Abdullah bin Amr yang berkata kepada ayahnya: "Ayahanda! Tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar ketika dia membangun masjid: "*Sesungguhnya engkau sangat bersemangat (berambisi) untuk mendapatkan pahala.*" Ayahnya menjawab: "Benar..."

Keutamaan Kebersihan dan Menyapu Masjid

Allah ﷻ berfirman:

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

"*....dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf,dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku dan sujud*" (al-Hajj: 26)

Dan firman Allah ﷻ:

"*(Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku.*" [40] (Ali Imran: 35)

41. Al-Bukhari رحمه الله no. 458, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً أَسْوَدَ [وْ امْرَأَةً سَوْدَاءَ] كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَسَأَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهُ فَقَالُوا مَاتَ قَالَ: أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ أَوْ قَالَ قَبْرِهَا فَأَتَى قَبْرَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, pernah ada seorang lelaki berkulit hitam [atau wanita berkulit hitam] yang selalu menyapu masjid setelah itu dia meninggal dunia, maka Nabi ﷺ menanyakannya. Mereka menjawab: Dia sudah meninggal dunia. Nabi lalu bertanya: "*Kenapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku? Tunjukkan kepadaku kuburan lelaki itu—atau kuburan wanita itu—.*" Beliau lalu mendatangi kuburannya dan menshalatinya. Dalam riwayat al-Bukhari no. 460, Hammad berkata: Aku hanya berpendapat dia adalah seorang wanita.

---

40 Istri Imran bernadzar setelah dia benar-benar hamil agar anaknya nanti menjadi orang yang tulus sepenuh hati beribadah melayani Baitul Maqdis "Masjidil Aqsha." Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* tentang surat Ali Imran ayat 35. Ini menunjukkan bentuk pengagungan terhadap masjid dengan menjadi pelayan baginya pada umat-umat terdahulu.

HR. Muslim no. 956, Abu Daud no. 3203, dan Ibnu Majah no. 1725.

Penulis berkata: Yang *rajih* (unggul) adalah seorang wanita, seperti yang terdapat pada Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi (4/47). Lihat *Fath al-Bari* (1/658). Sedang riwayat Ibnu Khuzaimah no. 1300 dari Abu Hurairah ﷺ, "bahwasanya seorang wanita pernah tertimpa tiang masjid" *Sanadnya hasan.* Lihat pula hadits yang akan datang. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/659), berkata: "Dalam hadits ini terdapat keutamaan membersihkan masjid..."

42. Ahmad رحمه الله (3/444), meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بِنْ رَبِيعَةَ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِقَبْرٍ فَقَالَ: مَا هَذَا الْقَبْرُ؟ قَالُوا: قَبْرُ فُلاَنَةَ قَالَ: أَفَلاَ آذَنْتُمُونِي قَالُوا: كُنْتَ نَائِمًا فَكَرِهْنَا أَنْ نُوقِظَكَ قَالَ: فَلاَ تَفْعَلُوا فَادْعُونِي لِجَنَائِزِكُمْ فَصَفَّ عَلَيْهَا فَصَلَّى

Dari Amir bin Rabi'ah, dia berkata, Rasulullah pernah melewati kuburan lalu beliau bertanya: "*Kuburan siapa ini?*" Mereka (para sahabat) menjawab: "Kuburan si fulanah." Beliau berkata: "*Kenapa kalian tidak memberitahukannnya kepadaku?*" Mereka menjawab: "Ketika itu, engkau sedang tidur. Kami enggan untuk membangunkan engkau." Beliau berkata: "*Janganlah kalian lakukan lagi, Panggillah aku untuk para jenazah kalian, lalu beliau membuat shaf (barisan) di atasnya dan melakukan shalat.*" **Hasan**

43. Abu Daud رحمه الله no. 5242, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: فِي الْإِنْسَانِ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنْ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ

Dari Abu Buraidah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh (360) persendian. Wajib baginya untuk mengeluarkan sedekah untuk tiap-tiap persendiannya.*" Mereka (para sahabat) bertanya: " Wahai Nabi Allah, siapakah yang sanggup melakukan hal itu?" Beliau menjawab: "*Dahak di dalam masjid kamu memendamnya, sedang sesuatu (duri) kamu singkirkan dari jalan. Jika kamu tidak mendapati, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah cukup bagimu.*" **Shahih**

Ali bin Husain yakni Ibnu Waqid—adalah seorang perawi yang jujur namun *waham* (lupa), seperti tersebut dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (2/229). Akan tetapi, Ali bin Husain bin Waqid sungguh telah diikuti periwayatannya (dikuatkan), seperti tersebut dalam *Musykil al-Atsar* (1/25). Al-Hasan bin Syaqiq—dia orang yang terpercaya—telah mengikutinya (menguatkan riwayatnya). Begitu pula, Zaid bin al-Hubab, seperti terdapat dalam Ahmad (5/354 dan 359), juga Ibnu Hibban (no. 633 dan 811) *al-Mawarid*, sehingga hadits ini—*Alhamdulillah*—termasuk hadits shahih.

44. Sebuah hadits yang sanadnya dhaif telah di*takhrij* oleh Ibnu Abi Syaibah (2/365), ath-Thabrani (8 no. 8091), dan Ahmad (5/260) dari jalur Zaid bin al-Hubab dari Husain bin Waqid dari Abu Ghalib dari Abu Umamah—secara *marfu'*—:

الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَ دَفْنُهُ حَسَنَةٌ

"Meludah di dalam masjid adalah dosa dan memendamnya adalah kebaikan."

Hadits ini juga telah di*takhrij* oleh ath-Thabrani no. 8092 dan 8093 dari jalur Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, dia berkata: "Aku mendengar ayahku," al-Husain bin Waqid dengan hadits tersebut. Lihat komentar di bawah dan dia memiliki beberapa *syahid* yang semakna dengannya.

Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaid* (2/260): Para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya. Hadits ini di*hasan*kan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* ketika menjelaskan hadits no. 415. Hadits ini juga di*hasan*kan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* 286. Namun yang *rajih*, hadits ini dhaif, karena bagaimanapun hadits ini melalui riwayat Abu Ghalib dari Abu Umamah, sedang yang *rajih*, Abu Ghalib adalah perawi yang dhaif. Menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, dia perawi jujur yang melakukan kesalahan, lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Lihat al-Baihaqi (3/33) pada hadits lain, dia berkomentar tentangnya, 'tidak kuat', tapi yang menjadi pedoman adalah hadits sebelumnya. *Wallahu A'lam*. Namun demikian, hadits ini memiliki beberapa *syahid* semakna dengannya. *Wallahu al-Musta'an*.

ꕥ

KEUTAMAAN ADZAN

Adzan Pembeda Antara Kampung Kafir dan Kampung Islam

45. Muslim ﷺ no. 382, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُغِيرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الأَذَانَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلاَّ أَغَارَ فَسَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَى الْفِطْرَةِ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ فَنَظَرُوا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزًى

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersemangat pada saat terbit fajar dan beliau mendengarkan adzan. Jika telah mendengarkan adzan, beliau menahan diri. Jika tidak, maka beliau sangat bersemangat. Lalu, beliau mendengar seseorang mengucap kalimat: "*Allahu Akbar-Allahu Akbar*" *(Allah Mahabesar).* Rasulullah berkata: "*Menurut fitrah.*" Kemudian orang tersebut mengucap kalimat: "*Asyhadu allaa ilaha illallah—Asyhadu allaa ilaha illallah*" *(Aku bersaksi, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah).* Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "*Kamu telah keluar dari api neraka.*" *Para sahabat segera menoleh, ternyata orang tersebut adalah penggembala kambing.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 610 dan lainnya, Abu Daud no. 2634, at-Tirmidzi no. 1618, Ahmad (3/132, 229, 241 dan 270), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (1/336) dan ath-Thayalisi no. 2034.

Dalam riwayat lain sama seperti dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, tapi tidak disebutkan kata: "*semangat dan menahan diri.*" HR. Ahmad (1/406 dan 407) dan ath-Thabrani (10/113-114) dan haditsnya shahih.

Adzan Dapat Mengusir Setan

46. Al-Bukhari ﷺ no. 608, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila telah dikumandangkan (adzan) untuk shalat, maka setan lari hingga mengeluarkan kentut sampai dia tidak mendengar lagi suara adzan. Apabila adzan telah selesai, dia (setan) muncul kembali hingga pada saat shalat diiqamati, dia baru pergi lagi. Sampai ketika iqamat sudah selesai, dia muncul kembali sehingga dia dapat memasukkan bisikan antara seseorang dan batinnya. Setan berkata: Ingatlah ini dan itu, yakni perkara yang sebelumnya tidak diingatnya sampai-sampai orang itu tidak tahu lagi berapa jumlah rakaat shalatnya.*" Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*Apabila telah dikumandangkan (adzan) untuk shalat, dia lari terbirit-birit.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 389, Abu Daud no. 516, an-Nasa'i (2/21-22), Ahmad (2/460) dan lainnya. Yang dimaksud dengan *at-tsatswiib* adalah: iqamah.

An-Nawawi ﷺ berkata: "Setan lari dikarenakan betapa agungnya perkara adzan, mengingat apa yang dikandungnya berupa kaidah-kaidah tauhid, juga penonjolan dan penampakan syiar-syiar Islam... dst."

Keutamaan Adzan Saat Bepergian, Berada di Atas Gunung dan Lainnya, Meski Dia Hanya Sendirian

47. Al-Bukhari ﷺ no. 609, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ -أَوْ بَادِيَتِكَ- فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah al-Anshari, AbuSa'id al-Khudri pernah berkata kepadanya: "*Sesungguhnya aku*

melihatmu menyukai kambing dan gurun. Apabila kamu berada di tengah kambingmu—atau gurun—, lalu kamu mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskan suaramu ketika adzan, karena sesungguhnya tidaklah mendengar jin, manusia dan sesuatu apa pun sejauh suara muadzin, melainkan menjadi saksi baginya pada Hari Kiamat nanti." Abu Sa'id berkata: "Aku mendengar ini langsung dari Rasulullah ﷺ." **Shahih**

HR. An-Nasa'i (2/12), Ibnu Majah no. 723, Ahmad (3/35 dan 43), al-Baihaqi (1/397 dan 427), serta lihat *al-Muwaththa* Imam Malik (1/69) dan lainnya. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/106), berkata: Perkataannya: "*Abu Sa'id berkata: Aku mendengarnya,*" maksudnya perkataan yang terakhir ini, yaitu: "*Sesungguhnya tidaklah mendengar....* dst." Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ibnu 'Uyainah dengan redaksi: "Abu Sa'id berkata: Apabila kamu berada di tengah-tengah gurun, maka keraskan suaramu ketika adzan, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah mendengar sejauh suara....,*" lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

Penulis berkata: Jika permulaan hadits adalah: "*Aku melihatmu menyukai kambing....Suaramu saat adzan,*" berarti hukum hadits ini *mauquf.* Lihat Ibnu Khuzaimah (1/no. 389) dan dalam hadits terdapat anjuran untuk mengeraskan suara sewaktu adzan.

48. Abu Daud رحمه الله no. 1203, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

Dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Rabb kalian merasa kagum kepada seorang penggembala kambing yang berada di lereng gunung yang mengumandangkan adzan shalat dan dia menunaikan shalat. Maka, Allah* عز وجل *berfirman: "Lihatlah hamba-Ku ini yang mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat, karena takut kepada-Ku. Sungguh, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku ini dan memasukkannya ke dalam surga."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (2/20), Ahmad (4/145 dan 157), Ibnu Hibban (no. 260 *al-Mawarid*) dan hadits ini shahih. Abu 'Usyanah Hayy bin Yu'min adalah *tsiqat* yang cukup masyhur dengan *kunyah* (panggilan)nya. Dalam

hadits ini terdapat keutamaan shalat di padang sahara, pematang sawah (kebun) dan lainnya.

Mengadakan Undian ketika Terjadi Perebutan Adzan

49. Al-Bukhari ﷺ no. 615, berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika orang-orang mengetahui pahala yang ada pada adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapati selain harus mengadakan undian, maka mereka pasti mengadakan undian. Jika mereka mengetahui pahala yang ada pada tahjir (datang pada awal waktu), niscaya mereka pasti akan berlomba untuk itu. Jika mereka mengetahui pahala yang terdapat dalam shalat Isya dan shalat Shubuh, niscaya mereka pasti mendatanginya meski harus merangkak.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 437, at-Tirmidzi no. 225 dan 226, an-Nasa'i (1/269 dan 2/23), Ahmad (2/278, 303, 374 dan 533), Malik dalam *al-Muwaththa* (1/68) dan lainnya. Makna yang umum untuk kata: *lastahamuu* adalah: *laqtara'uu*, berarti: menjadikannya undian.

Keutamaan Lainnya

50. Muslim ﷺ no. 387, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kimat.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 725, Ahmad (4/95 dan 98), Abu Uwanah dalam *Musnad*-nya (1/484). Makna kalimat "*Athwalu an-naasi a'naaqan*," sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nataaij al-Afkar* (1/316) ada delapan makna dan dia tidak men*tarjih* satu pun. Akan tetapi dalam *Talkhish al-Habir* (1/208), dia menyebutkan riwayat: "*Mereka dapat dikenal dengan panjang lehernya pada Hari Kiamat.*"

Penulis berkata: Ini yang paling rajih, *panjang* dalam arti yang sebenarnya. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Akan datang pada Hari Kiamat nanti, sedang betisnya lebih berat dari gunung uhud, sebagaimana tersebut dalam hadits. *Wallahu A'lam*.

Keutamaan Mengeraskan Suara Ketika Adzan

51. Abu Daud no. 515, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً وَيُكَفَّرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Seorang muadzin akan diampuni dosanya sejauh (gema) suaranya, dan segala sesuatu yang basah dan kering akan bersaksi untuknya, sedang orang yang menghadiri shalat akan dicatat (pahala) baginya sebanyak 25 shalat dan terhapus (dosanya) di antara keduanya.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (2/13), Ibnu Majah no. 724, Ahmad (2/411, 429, 458 dan 461), Ibnu Khuzaimah no. 390, ath-Thayalisi no. 2542 dan lainnya. Musa bin Abu Utsman dan gurunya, Abu Yahya al-Makky adalah dua perawi yang dapat diterima. Hadits ini memiliki *syahid* sama persis dari hadits al-Barra yang di*takhrij* oleh an-Nasa'i (2/13) dan Ahmad (4/284).

Dalam hadits ini terdapat faidah dari mengeraskan suara ketika adzan yaitu untuk meraih pahala dari Allah dan kesaksian segala sesuatu untuknya mengenai *ketauhid*annya pada Hari Kiamat, dan merupakan perkara yang disukai yang layak diperebutkan oleh orang-orang dengan pedang, tidak sekadar dengan undian saja. *Wallahu al-Musta'an*.

Keutamaan Muadzin yang Ikhlas yang Tidak Meminta Upah dengan Adzannya

52. Abu Daud no. 531, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي قَالَ: أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا

Dari Utsman bin Abu al-'Ash, dia berkata: Wahai Rasulullah! Mohon jadikan aku sebagai pemimpin kaumku. Beliau lalu berkata: "*Kamu adalah pemimpin mereka. Teladanilah orang yang paling lemah dari mereka, dan carilah seorang muadzin yang tidak mau mengambil upah dari adzannya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 468, an-Nasa'i (2/23), Ibnu Majah no. 714 dan Ibnu Khuzaimah no. 423.

Catatan: Terdapat pula hadits tentang keutamaan para muadzin yang ikhlas, yang telah disebutkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 706, dan hadits tersebut ada pada al-Hakim (1/277) dan Ibnu Khuzaimah no. 1730 dalam penjelasan mengenai sifat hari Jumat beserta para pemiliknya.

Ibnu Khuzaimah ﷺ berkata: Jika *khabar* (hadits) ini *shahih*, maka pada waktu yang sama ia juga termasuk dari *sanad* ini, dan redaksinya: "*Sesungguhnya Allah akan membangkitkan hari-hari itu pada Hari Kiamat menurut keadaannya, dan Dia akan membangkitkan Jumat laksana bunga yang menerangi para pemiliknya, sehingga mereka terbungkus olehnya seperti pengantin....*" dan pada akhir hadits disebutkan: "...*sehingga mereka akan masuk surga, tanpa dicampuri oleh seorang pun selain para muadzin yang ikhlas.*"

Keutamaan yang Diucapkan Orang saat Mendengarkan Adzan dengan Tulus dari Lubuk Hatinya

53. Muslim ﷺ no. 385, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ, ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ, قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ, ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ, قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ, ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ, قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ, ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ, قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ, مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Umar bin al-Khaaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila seorang muadzin mengumandangkan: 'Allahu Akbar Allahu Akbar (Allah Maha Besar)', lalu seseorang dari kalian menjawab: Allahu Akbar Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Kemudian muadzin mengucap lafazh: 'Asyhadu allaa ilaaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah),' lalu dia menjawab: 'Asyhadu allaa ilaaha illallah' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah). Kemudian muadzin mengucap: 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah (Aku bersaksi bahwa*

Muhammad adalah utusan Allah),' lalu dia menjawab: 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).' Kemudian muadzin mengucap: 'Hayya 'ala ash-Shalah (Marilah shalat),' dia menjawab: 'Laa haula walaa quwwata illaa billah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah).' Kemudian muadzin mengucap: 'Hayya 'ala al-Falah (Mari menuju kebahagiaan),' lalu dia menjawab: 'Laa haula walaa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah).' Kemudian muadzin mengucap: 'Allahu Akbar Allahu Akbar,' lalu dia menjawab: 'Allahu Akbar Allahu Akbar'. Kemudian muadzin mengucap: 'Laa ilaaha illallah,' lalu dia menjawab: 'Laa ilaaha illallah dari lubuk hatinya, maka dia masuk surga'." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 527, al-Baihaqi (1/408), Abu Uwanah (1/339), Ibnu Khuzaimah no. 417 dan lainnya.

Keutamaan Bersaksi dan Ridha Kepada Allah Sebagai Rabb dan Muhammad Sebagai Nabi ... ketika Mendengar Adzan

54. Muslim ﵀ no. 386, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً وَبِالْإِسْلاَمِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mendengar seorang muadzin mengucapkan: 'Aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agamaku,' maka terampunilah dosanya."* **Shahih**

HR. Abu Daud no. 525, at-Tirmidzi no. 210, an-Nasa'i (2/26), Ibnu Majah no. 721 dan lainnya.

Doa ini diucapkan saat mendengarkan seorang muadzin mengucapkan: *Asyhadu allaa ilaaha illallah*, seperti dalam *Musnad* Abi Uwanah, (1/340). Lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* no. 422, dan pada Ibnu Khuzaimah, redaksinya adalah: "*Barangsiapa yang mendengar muadzin mengucap syahadat...*"

Keutamaan Shalawat kepada Nabi ﷺ dan Meminta Wasilah untuknya Setelah Mendengarkan Adzan

55. Muslim رحمه الله no. 384, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila kalian mendengarkan seorang muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya. Kemudian, bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang mengucap satu shalawat kepadaku, maka Allah* ﷻ *akan bershalawat kepadanya sepuluh kali karenanya. Kemudian, mintalah wasilah untukku kepada Allah* ﷻ, *karena itu merupakan satu kedudukan di dalam surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah. Dan aku berharap orang tersebut adalah aku. (Karenanya), barangsiapa yang meminta wasilah untukku, maka syafa'atku menjadi halal baginya.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 523, at-Tirmidzi no. 3614, an-Nasa'i (2/25-26), Abu Uwanah dalam *Musnad*nya (1/336), Ahmad (2/160), Ibnu Khuzaimah no. 418 dan lainnya. Makna perkataan beliau: "*Ucapkanlah persis seperti yang diucapkan muadzin itu*", maksudnya: pada seluruh lafazh adzan. Kecuali, pada lafazh: *hayya 'alaa ash-shalah* dan *hayya 'ala al-falah,* maka kita ucapkan: *Laa haula walaa quwwata illaa billah,* seperti dalam hadits Umar yang terdahulu. Adapun shalawat kepada Nabi ﷺ, seperti halnya pada akhir *tasyahhud.* Sedangkan tentang meminta wasilah akan dibahas nanti dalam hadits Jabir. *Wasilah* merupakan satu kedudukan dalam surga, seperti dalam hadits ini, dan berarti: Mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan amal ketaatan pula.

56. Al-Bukhari رحمه الله no. 614, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membaca doa setelah mendengar adzan: 'Ya Allah, Rabb bagi seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan! Berilah Muhammad wasilah dan keutamaan. Karuniailah dia kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, maka syafa'atku layak baginya pada Hari Kiamat nanti'.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 529, at-Tirmidzi no. 211, an-Nasa'i (2/26-27), Ibnu Majah no. 722, Ahmad (3/354), al-Baihaqi (1/410) dan lainnya. Hanya al-Baihaqi dalam riwayatnya, dia menambahkan: "*...sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji.*", dan ini merupakan riwayat *syadz* yang ditambahkan oleh Muhammad bin 'Auf ath-Tha'i. Lihat *Irwa' al-Ghalil* karya al-Albani (1/260).

Keutamaan Doa Antara Adzan dan Iqamat

57. Abu Daud رحمه الله no. 521, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak akan ditolak doa antara adzan dan iqamat.*" **Shahih li Ghairihi**

HR. At-Tirmidzi no. 212, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 68 dan 69, Ahmad (3/119), al-Baihaqi (1/410) dan lainnya. Abu Iyas (perawi hadits ini) yang dimaksud di sini adalah Mu'awiyah bin Qurrah, akan tetapi yang meriwayatkan darinya, Zaid al-Umy adalah seorang yang dhaif, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hanya saja dia memiliki *syahid* dari hadits Anas, sebagaimana tersebut pada an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 67, Ahmad (3/155 dan 254), Ibnu Hibban no. 296 (*al-Mawarid*) dan lainnya dan *sanad*nya shahih.

Keutamaan Adzan Pertama pada Shalat Shubuh

58. Al-Bukhari رحمه الله no. 621, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ—أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ— أَذَانُ بِلاَلٍ مِنْ سَحُورِهِ فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ وَلَيْسَ أَنْ يَقُولَ الْفَجْرُ أَوْ الصُّبْحُ—وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقُ وَطَأْطَأَ إِلَى أَسْفَلُ—حَتَّى يَقُولَ هَكَذَا، وَقَالَ زُهَيْرٌ: بِسَبَّابَتَيْهِ إِحْدَاهُمَا فَوْقَ الْأُخْرَى ثُمَّ مَدَّهَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah sekali-kali adzannya Bilal menghalangi seorang di antara kalian dari*

sahurnya, karena dia mengumandangkan adzan atau memanggil pada waktu malam untuk mengistirahatkan/memulihkan orang yang bangun (shalat tahajjud) dari kalian dan membangunkan orang yang masih tidur dari kalian." Dan, dia tidak mengucapkan kalimat: Fajar atau Shubuh—dia melafazhkan (kalimat adzan) sambil jari-jemarinya diangkat ke atas, sedang dia menunduk ke bawah—sampai dia mengatakan: Seperti ini!." Zuhair berkata: "...dengan kedua jari telunjuknya dalam posisi satu menopang yang lainnya, kemudian dia menjulurkannya dari kanan dan kirinya." **Shahih**

Athraf (penggalan-penggalan)nya ada dalam al-Bukhari no. 5298 dan 7247, Muslim no. 1093, Abu Daud no. 2347, dan Ibnu Khuzaimah no. 402 dan 1928. Ada pula riwayat lain dari hadits Aisyah yang terdapat pada al-Bukhari no. 622 dan lainnya dan hadits Ibnu Umar no. 623 yang ada pada al-Bukhari dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/124), berkata: Makna kalimat "*Yaruddu al-qaa'ima,*" yaitu: memulihkan tenaga orang yang sedang shalat *tahajjud* agar dia dapat berdiri untuk menunaikan shalat Shubuh dalam keadaan bugar. Atau, dia punya hajat untuk puasa, sehingga dia dapat makan sahur. Juga, membangunkan orang yang masih tidur agar dia dapat bersiap-siap shalat Shubuh dengan mandi terlebih dulu atau yang lainnya. (Dengan perubahan redaksi).

Keutamaan Berjalan untuk Menunaikan Shalat, Shalat Jamaah dan Duduk dalam Masjid untuk Menantikan Shalat

59. Al-Bukhari ﷺ no. 477, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمِيعِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ وَتُصَلِّي يَعْنِي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ، وفي رواية للبخاري (647): صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ .....

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Shalat jamaah melebihi shalatnya seseorang di dalam rumahnya dan shalatnya di dalam bilik kamarnya sebanyak 25 derajat. Jika seseorang dari kalian berwudhu lalu dia memperbagus wudhunya dan dia datang ke masjid semata-mata hanya untuk shalat, maka tidaklah dia melangkahkan kakinya satu langkah pun melainkan Allah ﷻ telah mengangkat derajatnya dan menghapus dosanya sampai dia masuk masjid. Apabila dia telah masuk masjid, maka dia sudah berada dalam (hitungan) shalat selagi shalat tersebut menahannya dan para malaikat akan berdoa untuknya selama dia masih berada di tempat shalat: "Ya Allah, ampunilah dosanya. Ya Allah, karuniailah dia selagi dia tidak berhadats.*" Dalam riwayat al-Bukhari no. 647 disebutkan: "*Shalatnya seseorang secara berjamaah itu melebihi shalatnya di dalam rumahnya...* dst." **Shahih**

HR. Muslim no. 649 (secara ringkas), Abu Daud no. 559, at-Tirmidzi no. 603, an-Nasa'i (2/3), Ahmad (2/264, 396, 454 dan 475), ath-Thayalisi no. 2414 dan lainnya. Di dalamnya terkandung keutamaan duduk di dalam masjid untuk menantikan shalat.

Hadits yang sama terdapat pada Abu Daud no. 422 dan lainnya dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'* yang panjang sekali, di antara redaksinya: "...*dan sesungguhnya kalian akan selalu berada dalam shalat selagi kamu menantikan shalat tersebut*... dst," dan kedudukan haditsnya shahih. Juga, dari hadits Sahal as-Sa'idi yang terdapat pada an-Nasa'i (2/56) secara *marfu'* dengan redaksi: "*Barangsiapa yang berada dalam masjid sambil menantikan shalat (jamaah), maka dia tetap berada dalam shalat,*" sedang *sanad* hadits ini *hasan*. Sementara lainnya akan dibahas nanti. *Wallahu al-Musta'an.*

60. Al-Bukhari ﷵ no. 645, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari Abdullah bin Umar ﷵ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat jamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak 27 derajat.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 650, at-Tirmidzi no. 215, an-Nasa'i (2/103), Ibnu Majah no. 789, Ahmad (2/102), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/29) dan lainnya.

Untuk menggabungkan di antara kedua riwayat ini: dua puluh lima dan dua puluh tujuh derajat, adalah dua puluh lima derajat tersebut dimaksudkan sebagai kelebihan yang bersifat tambahan, sedang yang lain (dua puluh tujuh derajat) lebih sebagai asal dan tambahannya. Lihat *Fath al-Bari* (2/157), dan dalam *Musykil al-Atsar*, ath-Thahawi mengatakan: dua puluh lima itu awalnya, tapi kemudian Allah ﷻ menambahkan keutamaannya dengan dua bagian lain.

61. Al-Bukhari ﷵ no. 651, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ، وفي رواية لمسلم وغيره :... مَعَ الْإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ ...

Dari Abu Musa ﷵ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "*Orang yang pa-*

ling besar pahalanya dalam shalat, adalah mereka yang paling jauh dan lebih jauh lagi perjalanannya. Dan orang yang menantikan shalat sampai dia dapat menunaikan shalat bersama imam, itu lebih besar pahalanya daripada orang yang mengerjakan shalat lalu dia tidur." Dalam riwayat Muslim dan lainnya, disebutkan: "...*bersama imam secara berjamaah.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 662, Abu 'Uwanah dalam *al-Musnad* (1/388 dan 2/10), Ibnu Khuzaimah (2/378), al-Baihaqi (3/64) dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/162), berkata: Perkataan: "..*mereka yang paling jauh dan lebih jauh lagi perjalanannya,*" maksudnya: perjalanan menuju masjid. Sedangkan perkataan: "...*daripada orang yang mengerjakan shalat lalu dia tidur,*" yakni: sewaktu dia melakukan shalat sendirian maupun berjamaah. Di sini dapat diambil sebuah faidah shalat jamaah—seperti yang telah disinggung sebelumnya—berbeda-beda.

62. Imam Muslim ﵀ no. 663, meriwayatkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ لاَ أَعْلَمُ رَجُلاً أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ وَكَانَ لاَ تُخْطِئُهُ صَلاَةٌ، قَالَ: فَقِيلَ لَهُ: أَوْ قُلْتُ لَهُ: لَوْ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ، قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرُجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ، و في رواية: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ

Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Pernah seorang lelaki—aku tidak tahu lagi orang yang lebih jauh (rumahnya) dengan masjid darinya—sedang dia tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah. Ubay berkata: Lalu dikatakan kepadanya: Atau kukatakan padanya: "Sekiranya engkau membeli keledai yang dapat kamu tunggangi pada saat cuaca gelap dan panas terik?" Dia menjawab: "Aku tidak suka bila rumahku berada dekat masjid. Sungguh, aku ingin langkahku menuju masjid dicatat (sebagai pahala) bagiku, dan saat aku kembali ke keluargaku." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sungguh, Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu.*" Dalam riwayat lain: "*Sungguh, bagimu (pahala) apa yang kamu niatkan.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 557, Ibnu Majah no. 783, Ahmad (5/133), al-Baihaqi (3/64) dan lainnya. Lihat: ath-Thayalisi no. 551 dengan *tahqiq* penulis.

63. Imam Muslim رحمه الله no. 664, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَتْ دِيَارُنَا نَائِيَةً عَنِ الْمَسْجِدِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَبِيعَ بُيُوتَنَا فَنَقْتَرِبَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً، وفي رواية لمسلم: خَلَتْ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ...وفي آخره: يَا بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: "*Dahulu rumah-rumah kami sangat jauh dari masjid, kami ingin menjual rumah-rumah kami agar bisa berdekatan dengan masjid, tapi Rasulullah ﷺ melarang kami dan bersabda: 'Sungguh, bagi kalian satu derajat dalam setiap langkahnya'.*" Dalam riwayat Muslim no. 665: "Tanah di sekitar masjid kosong, lalu Bani Salamah pindah di dekat masjid...." pada akhir redaksinya dikatakan: "*Wahai Bani Salamah, rumah kalian itu tercatat jejak-jejak (kaki) kalian. Rumah kalian itu tercatat jejak-jejak (kaki) kalian.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/332-333), al-Baihaqi (3/64), Abu 'Uwanah dalam *al-Musnad* (1/388) dan lainnya. Pada at-Tirmidzi no. 3226 dari hadits Abu Sa'id dikatakan: "*maka mereka pun tidak jadi pindah,*" dan *sanadnya* shahih. Sedangkan pada al-Baihaqi dan lainnya dikatakan: "*Rasulullah ﷺ tidak berkenan bila mereka meninggalkan Madinah...*"

Penulis berkata: Hadits ini juga terdapat pada al-Bukhari no. 1887, dari hadits Anas رضي الله عنه. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/165), berkata: Perlu diingat, sebab Rasulullah melarang mereka berdekatan dengan masjid, agar jalur Madinah tetap ramai dengan penduduknya, dan mereka dapat mengambil faidah dengan banyaknya pahala dan banyaknya langkah. Yang dimaksud dengan kata *al-Atsaar* adalah: langkah kaki.

64. Muslim رحمه الله no. 666, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berwudhu di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu kewajiban dari Allah*

(shalat), maka salah satu dari kedua langkah kakinya akan menghapus satu dosanya, sedang yang lainnya akan mengangkat derajatnya." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (3/62), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (11/620) dan telah di*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 281, Abu 'Uwanah dalam *al-Musnad* (1/388) dari jalur lain dari Abu Hurairah dan kedudukannya shahih dengan hadits yang sama.

65. Al-Bukhari ﷺ no. 662, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa pergi dan pulang dari masjid, maka Allah ﷻ menyediakan untuknya tempat di surga setiap kali pergi dan pulangnya."* **Shahih**

HR. Muslim no. 669, Ahmad (2/509), al-Baihaqi (3/12), Abu 'Uwanah dalam *Musnad*-nya (1/378), Ibnu Khuzaimah no. 1496 dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/229). Yang dimaksud dengan kata *al-ghuduw* adalah: pergi, dan *ar-rawah* adalah: pulang.

66. Hadits Abu Hurairah ﷺ terdahulu yang terdapat pada bab keutamaan wudhu pada saat yang tidak disukai, di dalamnya disebutkan pula:

وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ

"Dan memperbanyak langkah menuju masjid."

HR. Muslim no. 251 dan lainnya.

Keutamaan Berjalan untuk Menunaikan Shalat dalam Situasi Gelap Gulita

67. Abu Daud ﷺ no. 561, meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Buraidah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan kaki menuju masjid pada saat keadaan masih gelap dengan cahaya terang benderang (sempurna) pada Hari Kiamat nanti."* **Shahih lighairihi**

HR. At-Tirmidzi no. 223, al-Baihaqi (3/63-64), al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* (2/358), dan dalam *sanad*nya terdapat Isma'il al-Kahhal, seorang yang jujur tapi biasa berbuat kesalahan, seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib*, tapi lihat *at-Tahdzib*, yang *rajih* adalah dhaif. Hanya saja dia memiliki beberapa *syahid* dari hadits Anas ﷺ yang terdapat pada Ibnu Majah no. 781, hadits Sahal bin Sa'ad yang terdapat pada Ibnu Majah no. 780 dan lainnya, sedang kedudukan hadits ini *shahih lighairihi*.

Shalat Jamaah dapat Mengusir Perasaan Waswas dan Menjaga dari Setan

68. Abu Daud رحمه الله no. 547, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيهِمْ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمْ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ , قَالَ زَائِدَةُ: قَالَ السَّائِبُ: يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلاَةَ فِي الْجَمَاعَةِ

Dari Abu Darda, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah tiga orang dalam suatu desa atau perkampungan tanpa ditegakkan shalat (jamaah) di tengah-tengah mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Maka, wajib bagimu (untuk menunaikan shalat) jamaah, karena serigala hanya akan memakan domba yang sendiri lagi jauh.*" Zaidah berkata: as-Saaib berkata: Yang dimaksud "jamaah" adalah: shalat secara berjamaah.

HR. An-Nasa'i (2/106-107) dan Ahmad (5/196), sedang *sanad*nya adalah hasan. Mengenai keutamaan shalat jamaah ini banyak sekali jumlahnya, salah satunya hadits yang terdapat pada Abu Daud (554) dan lainnya. Pembahasannya akan dibicarakan nanti dalam bab tentang shaf awal, dan kedudukan haditsnya hasan. Begitu pula, keutamaan shalat bersama para jamaah orang-orang yang shalih. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, surat at-Taubah ayat ke-108 beserta beberapa *sanad* yang disampaikannya. *Wallahu al-Musta'an.*

Shalat Jamaah Merupakan *Sunanul Huda*

69. Muslim رحمه الله no. 654, 256, meriwayatkan:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْ الصَّلاَةِ إِلاَّ مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ لَيَمْشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلاَةَ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَّمَنَا

سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَذَّنُ فِيهِ، وفي رواية (257) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ ﷺ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

Abdullah berkata: "*Sungguh, kami telah menyaksikan, tidaklah meninggalkan shalat jamaah melainkan orang munafik yang benar-benar telah diketahui kemunafikannya atau orang sakit. Jika dia sakit maka dia akan dipapah di antara dua orang sampai mendatangi shalat (jamaah).*" Abdullah juga berkata: "*Sesungguhnya Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita sunanul huda.*[41] *Dan, di antara sunanul huda tersebut, adalah shalat di dalam masjid yang di dalamnya dikumandangkan adzan.*" Dalam riwayat no. 257, disebutkan: Dari Abdullah, dia berkata: "*Barangsiapa yang senang dapat menghadap Allah besok dalam keadaan Muslim, maka hendaknya dia memelihara shalat-shalat (fardhu) ini sekiranya dikumandangkannya adzan. Karena, Allah ﷻ telah mensyariatkan untuk Nabi kalian sunanul huda, dan bahwa shalat-shalat tersebut termasuk bagian dari sunanul huda. Jika kalian mengerjakan shalat di rumah-rumah kalian seperti mutakhallif (orang yang meninggalkan shalat jamaah) ini yang mengerjakan shalat di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Dan, jika kalian telah meninggalkan sunnah, niscaya kalian sesat. Tidaklah seseorang berwudhu lalu dia memperbagus wudhunya dan berangkat ke salah satu dari masjid-masjid ini, melainkan Allah ﷻ telah mencatat baginya dalam setiap langkah yang ditempuhnya satu kebaikan dan karenanya juga Dia akan mengangkat derajatnya, menghapus dosanya. Sungguh, kami telah*

---

41 Lafazh *Sunanul huda* diriwayatkan dengan di-*dhommah*-kan dan bisa pula di-*fathah*-kan huruf *siin*-nya, dan keduanya mempunyai makna yang hampir sama, yaitu: jalan-jalan petunjuk dan kebenaran

menyaksikan, tidaklah ada yang meninggalkan shalat jamaah, melainkan seorang munafik yang telah diketahui kemunafikannya. Pernah, seseorang sampai dijemput untuk dipapah dua orang sampai dia diberdirikan dalam shaf." *Ini merupakan sebuah Atsar yang dimauqufkan kepada Ibnu Mas'ud.* **Shahih**

HR. Abu Daud no. 550, an-Nasa'i (2/108-109) dan Ibnu Majah no. 777. Dan, perkataannya: "*Sungguh, menurutku di antara kami tidak ada yang meninggalkan shalat jamaah selain seorang munafik... dst.*"

Ibnu Taimiyah ﵀ dalam *al-Fatawa* (23/230), berkata: Ini merupakan dalil kewajibannya yang kuat menurut kaum Mukminin, dan mereka tidak tahu hal itu selain dari Nabi ﷺ sendiri. Karena jika menurut mereka hukumnya sunnah seperti halnya shalat malam (*qiyamul lail*), shalat-shalat sunnah yang mengiringi shalat-shalat fardhu (rawatib), shalat Dhuha dan lainnya, maka sebagian mereka tentu ada yang mengamalkan dan ada pula yang tidak mengamalkan seiring keimanannya. Seperti yang dikatakan oleh seorang Arab badui kepada beliau: "*Demi Allah, aku tidak akan menambah dan tidak pula menguranginya.*" Lalu beliau berkata: "*Dia beruntung jika benar (jujur).*"

Sudah diketahui, setiap perkara tidak ada yang meninggalkannya selain orang munafik, ini hukumnya fardhu 'ain. Seperti, keluarnya mereka ke medan perang Tabuk, karena Nabi ﷺ telah memerintahkannya kepada kaum Muslimin.

Beliau tidak mengizinkan bagi siapa saja untuk tidak ikut atau tinggal selain orang yang disebutkan punya uzur (halangan), sehingga beliau mengizinkan karena uzurnya....dst. Coba lihat pembahasan tentang kewajiban shalat jamaah.

Keutamaan Mendatangi Tempat Shalat dengan Tenang Sesungguhnya Dia Berada dalam Shalat

70. Muslim ﵀ no. 602, 152, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا ثُوِّبَ لِلصَّلَاةِ — وفي رواية: إِذَا أُقِيمَت لِصَّلَاةُ — فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila shalat telah didirikan (dalam riwayat lain: "Apabila iqamah telah dikumandangkan), janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa, tapi*

datanglah dengan tenang. Ikutilah jamaah shalat sebatas yang sempat kalian ikuti, dan sempurnakanlah bagian yang terlewatkan oleh kalian. Karena sesungguhnya bila salah seorang dari kalian berangkat untuk shalat, maka dia berada dalam shalat." **Shahih**

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*Shalatlah menurut apa (rakaat) yang kamu dapatkan dan qadhalah apa (rakaat) yang terlewatkan olehmu.*" Yang dimaksud dengan *qadha* di sini, adalah: mengerjakan. Makna kalimat, *idzaa tsuwwiba li ash-shalati* ialah: apabila shalat telah diiqamati. HR. Al-Bukhari no. 636 dan 908, Abu Daud no. 572, at-Tirmidzi no. 327, Ibnu Majah no. 775, Ahmad (2/382, 386 dan 482) dan masih ada lagi pada tempat-tempat lain, Abu 'Uwanah dalam *al-Musnad* (2/83), dan Ibnu Khuzaimah (3/no. 1505).

Keutamaan Doa Masuk Masjid

71. Abu Daud ﷫ no. 466, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ: أَقَطْ؟ ([42]) قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ

Dari Abdullah bin 'Amr al-Ash, dari Nabi ﷺ, apabila masuk masjid beliau mengucapkan: "*Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dan dengan Wajah-Nya Yang Maha Pemurah dan kekuasaan-Nya Yang Maha Dahulu dari (godaan) setan yang terkutuk.*" Uqbah berkata: "Hanya itu saja?" Aku menjawab: "Iya." Lalu beliau berkata: "*Apabila mengucapkan doa tersebut, maka setan berkata: 'Dia terjaga dariku sepanjang hari'.*" **Hasan**

*Sanad*nya hasan. Namun hadits Abu Usaid yang terdapat pada Muslim no. 713 dan lainnya, disebutkan dengan redaksi: "*Apabila salah seorang masuk masjid, hendaknya dia mengucapkan: "Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu." Apabila keluar, hendaknya mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu (sebagian) dari karunia-Mu.*" Hadits ini di*takhrij* oleh Abu Daud no. 465, an-Nasa'i (2/53) dan Ibnu Majah no. 772.

Penulis berkata: Tidak ada salahnya untuk menggabungkan diantara dua doa ini.

---

42 أَقَطْ؟ (*Aqath?*) adalah: *bihasbi* (itu saja?) *Hamzah* di sini adalah untuk *istifham* (pertanyaan), maksudnya: Apakah yang sampai kepadamu dariku hanya ini saja?

Keutamaan Shaff Pertama dan Jumlah Jamaah yang Banyak

72. Abu Daud ﷺ no. 554, meriwayatkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا الصُّبْحَ فَقَالَ: أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ؟ قَالُوا: لاَ ، قَالَ: أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: إِنَّ هَاتَيْنِ الصَّلاَتَيْنِ أَثْقَلُ الصَّلَوَاتِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَيْتُمُوهُمَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الرُّكَبِ وَإِنَّ الصَّفَّ الأَوَّلَ عَلَى مِثْلِ صَفِّ الْمَلاَئِكَةِ وَلَوْ عَلِمْتُمْ مَا فَضِيلَتُهُ لاَبْتَدَرْتُمُوهُ وَإِنَّ صَلاَةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ وَحْدَهُ وَصَلاَتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama kami, lalu beliau bertanya: "*Apakah si fulan hadir ?*" Mereka (para sahabat) menjawab: "Tidak" Beliau bertanya lagi: "*Apakah si fulan juga hadir?*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "*Sesungguhnya dua shalat ini (maksudnya Isya dan Shubuh) adalah shalat yang paling berat bagi kaum munafik. Seandainya kalian tahu (pahala) yang terdapat di dalamnya, niscaya kalian pasti mendatanginya meskipun harus dengan merangkak. Sesungguhnya shaf pertama itu laksana shaf para malaikat. Seandainya kalian tahu keutamaannya, niscaya kalian pasti mendatanginya lebih awal. Sesungguhnya shalatnya seseorang bersama seseorang yang lainnya (secara berjamaah—penj) itu lebih suci daripada shalatnya sendirian, dan shalatnya bersama dua orang lainnya itu lebih suci daripada shalatnya bersama satu orang saja, dan (jumlah jamaah) yang lebih banyak lagi itu lebih disukai oleh Allah* ﷻ" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (2/104-105), Ibnu Majah no. 790, Ahmad (5/140-141), al-Baihaqi (3/67-68), ath-Thayalisi no. 554 dengan *tahqiq* penulis dan lainnya dari dua jalur, akan tetapi redaksi pada Ibnu Majah lain dan berbeda dari hadits ini, dan kedudukan haditsnya *syadz*.

73. Muslim ﷺ no. 439, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ أَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ لَكَانَتْ قُرْعَةً و قَالَ ابْنُ حَرْبٍ: الصَّفِّ الأَوَّلِ مَا كَانَتْ إِلاَّ قُرْعَةً

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Seandainya kalian tahu—atau mereka tahu—pahala yang terdapat dalam shaf*

depan (pertama), niscaya terjadi undian." Ibnu Harb berkata: "Shaf pertama menjadi undian." **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 998, dan telah di*takhrij* sebelumnya pada bab undian untuk dapat giliran adzan…

74. Imam Muslim ﷺ no. 440, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan sejelek-jeleknya adalah yang paling akhir. Sedang sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling akhir dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan.*" **Hasan**

HR. Abu Daud no. 678, at-Tirmidzi no. 224, an-Nasa'i (2/93-94), Ibnu Majah no. 1000, Ahmad (2/367), ath-Thayalisi no. 2408 dan lainnya. Yang dimaksud dengan "Sejelek-jelek shaf bagi jamaah laki-laki dan perempuan, adalah yang paling sedikit pahala dan keutamaannya, serta yang paling jauh dari tuntutan syariat. Sedangkan sebaik-baik shaf bagi mereka adalah sebaliknya dan juga keutamaan shaf terakhir bagi jamaah perempuan yang hadir bersama jamaah laki-laki saja. Adapun jika jamaah perempuan tersebut tidak bercampur dengan jamaah laki-laki, maka hukum shaf bagi mereka sama dengan hukum shaf bagi jamaah laki-laki. Kami mengambil keterangan ini dari Imam an-Nawawi ﷺ dan selainnya.

Berkenaan dengan bab ini, ada hadits yang cukup panjang dari al-Barra bin 'Azib—secara *marfu'*—dan pada akhir redaksinya dikatakan: "*Sesungguhnya Allah ﷺ beserta para malaikat-Nya akan selalu bershalawat (mendoakan) untuk shaf yang pertama.*" Sedangkan hadits an-Nasa'i (2/90) pada akhir redaksinya: "*Sesungguhnya Allah ﷺ beserta para malaikat-Nya akan selalu bershalawat untuk shaf bagian depan.*" Sementara redaksi Ibnu Majah no. 997 adalah: "…*shaf yang pertama,*" semuanya dari jalur Thalhah bin Musharrif dari Abdurrahman bin 'Ausajah, dia berkata: Aku mendengar al-Barra bin 'Azib dengan hadits ini—secara *marfu'*—, dan *sanadnya shahih*.

Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (1/145), telah menyebutkannya dari hadits al-Barra, akan tetapi dari jalur Abu Ishak, dan dia men*shahih*kan hadits yang sama dengan ini. Hadits ini memiliki *syahid* pada Ahmad

(4/268-269) dari hadits an-Nu'man dan *sanad*nya hasan. Di sana juga terdapat riwayat dari hadits Abu Umamah yang telah di*takhrij* oleh Imam Ahmad (5/262) dengan *sanad hasan* pada beberapa *syahid*nya.

Keutamaan Perempuan Shalat di Tempat Tersembunyi

75. Abu Daud رحمه الله no. 570, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مُخْدَعِهَا (43) أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

Dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Shalat perempuan di dalam rumahnya, lebih utama daripada shalatnya di hujrah (ruangan) nya, sedang shalatnya di dalam biliknya itu lebih utama daripada shalatnya di dalam rumahnya.*" **Shahih lighairihi**

HR. Al-Hakim (1/209), al-Baihaqi (3/131) dan Ibnu Khuzaimah (3/93). Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Thabarani 9 no. 9482 dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi: "*Shalatnya seorang perempuan di rumahnya itu lebih utama daripada shalatnya di tempat lain.*" Kemudian beliau bersabda: "*Sesungguhnya ketika seorang perempuan keluar, maka setan mengalihkan perhatian (orang) kepadanya.*"

Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (2/34) berkata: Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits *shahih*, dan memang hadits ini seperti yang dikatakannya. *Wallahu A'lam.*

Hadits ini memiliki beberapa *syahid* lainnya yang telah disebutkan dalam *tahqiq* penulis terhadap kitab *al-Fadhail* (38), semoga Allah ﷻ memudahkan proses cetaknya.

Keutamaan Shalat Perempuan di Dalam Rumahnya

76. Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (1/371), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُوَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ حُمَيْدٍ امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهَا جَاءَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّينَ الصَّلَاةَ مَعِي وَصَلَاتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلَاتِكِ فِي حُجْرَتِكِ وَصَلَاتُكِ فِي حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكِ فِي دَارِكِ وَصَلَاتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلَاتِكِ فِي

43 مُخْدَع (*al-Mukhda'*) adalah: rumah kecil yang berada di dalam rumah besar. Al-Mundziri berkata: dia adalah bilik di dalam rumah.

مَسْجِدِ قَوْمِكِ وَصَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِي قَالَ فَأَمَرَتْ فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abdullah bin Suwaid al-Anshari, dari bibinya Ummu Humaid (istri Abu Humaid as-Saaidi), dia datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku lebih suka shalat bersamamu." Beliau berkata: "*Aku tahu bahwa kamu suka shalat bersamaku. Namun shalat di bagian dalam rumahmu lebih baik daripada shalat di bagian tengah rumahmu, shalat di bagian tengah rumahmu lebih baik daripada shalat di bagian depan rumahmu, shalat di bagian depan rumahmu lebih baik daripada shalat di masjid kaummu, dan shalat dalam masjid kaummu lebih baik daripada shalat di masjidku.*" Abdullah bin Suwaid berkata: Lalu Ummu Humaid menyuruh agar dibangunkan untuknya sebuah tempat untuk shalat di sudut rumahnya dan yang paling gelap. Dia lalu melakukan shalat di situ sampai dia menghadap Allah ﷻ (meninggal dunia)." **Shahih**

HR. Ibnu Khuzaimah (3/no. 1689), Ibnu Hibban no. 328 dan lihat *Majmu az-Zawaid* (2/33). Abdullah bin Suwaid adalah sahabat رضي الله عنه.

Ad-Dimyathi dalam *al-Matjar ar-Rabih* no. 72, berkata: "Saya berkata: Kaum wanita pada masa Rasulullah ﷺ apabila keluar dari rumah menuju tempat shalat, mereka keluar terbungkus rapat oleh kain dan tidak bisa dikenal karena gelap. Apabila Nabi ﷺ mengucapkan salam dari shalat, maka diperintahkan kepada jamaah laki-laki: "*Tetaplah pada tempat kalian hingga jamaah perempuan pulang.*" Meskipun dalam kondisi demikian (keluar dengan terbungkus rapat dan tak bisa dikenal), Rasulullah ﷺ tetap bersabda: "*Sesungguhnya shalat mereka di rumah lebih utama bagi mereka.*"

Kemudian bagaimana menurutmu dengan wanita yang keluar (rumah) dalam keadaan berhias, berminyak wangi dan mengenakan pakaian yang indah! Aisyah رضي الله عنها pernah berkata: "*Apabila Nabi ﷺ mengetahui apa yang diperbuat kaum wanita setelah (wafat)nya, niscaya beliau melarang mereka keluar menuju masjid.*" Ini adalah perkataannya berkenaan dengan para sahabat wanita dan para wanita generasi pertama. Lalu bagaimana pendapatmu jika beliau melihat para wanita zaman kita sekarang ini!

77. Abu Daud رحمه الله no. 567, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: لاَ تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kalian mencegah wanita-wanita (istri-istri) kalian ke masjid sementara rumah mereka itu lebih baik bagi mereka.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/76-77), al-Hakim (1/209), dan al-Baihaqi (3/131) dari jalur Hubaib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan hadits ini. Sungguh al-Hakim telah men*shahih*kannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hakim berkata: "Pendengaran Hubaib dari Ibnu Umar رضي الله عنهما itu shahih."

Penulis berkata: Akan tetapi, dia (Hubaib) seorang *mudallis* dan tidak pernah menceritakan haditsnya secara jelas. Dia memiliki beberapa *syahid*, maksudnya: bagian pertama dari hadits tersebut. Lihat: *Irwa' al-Ghalil* no. 151. Sedang pada bagian: "*sementara rumah mereka itu lebih baik bagi mereka,*" memiliki *syahid* dari hadits Ummu Salamah yang terdapat pada Ahmad (6/301), al-Hakim (1/209) dan Ibnu Khuzaimah no. 1684. Namun dalam *sanad*nya terdapat Darraj Abu as-Samah seorang yang dhaif dan dia punya banyak hadits dengan kedudukan *munkar*.

Keutamaan Mempergunakan Siwak

78. Imam Al-Bukhari رحمه الله no. 787, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seandainya aku tidak membebani bagi umatku, niscaya kuperintahkan mereka untuk memakai siwak pada setiap shalat.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 252, Abu Daud no. 46, Ibnu Majah no. 287, at-Tirmidzi no. 22, an-Nasa'i (1/12), ath-Thayalisi no. 2338 dan selainnya.

Dalam bab ini terdapat hadits lain yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1556, dari hadits Ibnu Abbas, Sahal bin Sa'ad, Anas رضي الله عنه dan lainnya, dengan redaksi: "*Aku diperintahkan untuk memakai siwak sampai aku khawatir terhadap (rusaknya) gigi-gigiku,*" dan al-Albani telah men*shahih*kan hadits ini dengan seluruh jalurnya.

79. An-Nasa'i رحمه الله (1/10), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Dari Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Siwak dapat mensucikan mulut dan membuat ridha bagi Allah.*" **Shahih**

HR. Ahmad (6/47 dan 124, 6/147), ad-Darimi (1/174), dan Ibnu Hibban no. 142 (*al-Mawarid)* dan telah dikomentari oleh al-Bukhari رحمه الله dalam Kitab Puasa, bab: Siwak basah dan kering bagi orang yang berpuasa. Kedudukan haditsnya shahih. An-Nasa'i dan lainnya telah me*maushul*kannya seperti juga pendapat penulis. Sedang makna kata *mathharah* (mensucikan) adalah menyerupakan siwak dengan alat pembersih, karena dapat membersihkan mulut dan siwak merupakan penyebab kesucian serta ridha Allah ﷻ. Mengenai keutamaan siwak ketika ingin shalat malam (*qiyamul lail*), Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* menyebutkan satu hadits no. 1213, maka lihat pembahasan tentangnya. Kedudukan haditsnya *ma'lul.*

Keutamaan Menjadi Imam dengan Menyempurnakan dan Memperbagus (Shalat)

80. Al-Bukhari رحمه الله no. 694, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ ، وفي رواية لأحمد والبيهقي وغيرهما: فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ ,

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mereka (imam) shalat untuk kalian, jika mereka benar maka pahalanya untuk kalian, jika mereka salah, maka pahalanya untuk kalian dan mereka yang berdosa.*" Dalam riwayat Ahmad, al-Baihaqi dan lainnya, disebutkan: "*Jika mereka benar, maka kalian dan mereka sama-sama berhak mendapatkan pahala.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/355) dan (536-537), al-Baihaqi (3/126-127) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (3/405). Lihat *Musnad Abu Ya'la* (10/no. 5843) dan Ibnu Hibban (*al-Mawarid* no. 375) dari jalur lain, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan di dalamnya disebutkan: "*Jika mereka benar, maka kalian dan mereka sama-sama berhak mendapat pahala ...*"

Catatan: Para ulama berselisih pendapat, apakah *imamah* (menjadi imam) itu lebih baik ataukah adzan? Sebagian mereka ada yang berpendapat adzan lebih baik, dan sebagian lagi berpendapat imamah lebih baik, dan pendapat kedua inilah yang benar. Karena Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin pernah menjadi imam tapi tidak pernah adzan, juga karena dalam *imamah* disyaratkan sesuatu yang tidak disyaratkan bagi seorang muadzin. Lihat *Nail al-Authar* karya asy-Syaukani (2/12).

81. Abu Daud ﷬ no. 580, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ فَلَهُ وَلَهُمْ وَمَنْ انْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعَلَيْهِ وَلاَ عَلَيْهِمْ , وفي رواية لأحمد والباقين: مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ وَأَتَمَّ الصَّلاَةَ فَلَهُ وَلَهُمْ .....

Dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menjadi imam shalat, lalu dia tepat waktu, maka dia dan mereka berhak mendapat pahala. Dan barangsiapa yang sedikit kurang dari itu, maka dia—dan bukan mereka—mendapat dosa.* Dalam riwayat Ahmad dan sebagian yang lain disebutkan: "*Barangsiapa yang menjadi imam shalat, lalu dia tepat waktu dan menyempurnakan shalat, maka dia dan mereka samasama mendapat pahala...*" **Hasan,** *sanad*nya *munqathi'*

HR. Ibnu Majah no. 983, Ahmad (4/145 dan 201), Ibnu Khuzaimah no. 1513, al-Hakim (1/?10) yang men*shahih*kannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan Ibnu Hibban no. 374 (*al-Mawarid*).

Keutamaan Meluruskan Shaf dan Merapatkannya [44]

82. Muslim ﷬ no. 436, 128, meriwayatkan:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلاً بَادِيًا صَدْرُهُ مِنْ الصَّفِّ فَقَالَ: عِبَادَ اللَّهِ! لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

Dari an-Nu'man bin Basyir, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ selalu meluruskan shaf kami, seolah-olah beliau merapikan anak panah hingga beliau melihat, kami sudah benar-benar rapat. Pada suatu hari, beliau keluar (untuk menunaikan shalat), lalu berdiri sampai ketika akan takbir (takbiratul ihram), beliau melihat seorang laki-laki yang dadanya keluar dari shaf pertama.*" Lalu beliau berkata: "*Wahai hamba-hamba Allah, kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah ﷻ akan memisahkan wajah-wajah kalian.*" **Hasan**

HR. Al-Bukhari no. 717 (secara ringkas), Abu Daud no. 663, at-Tirmidzi no. 227, an-Nasa'i (2/89), Ibnu Majah no. 994, Ahmad (4/271

---

44 Semestinya meletakkan pembahasan ini setelah bab tentang Keutamaan shaf atau shaf-shaf pertama

dan 717), al-Baihaqi (3/100), dan ath-Thayalisi no. 791 dengan *tahqiq* penulis. Perkataannya: ."..*wajah-wajah kalian,*" maksudnya: niat-niat kalian, karena kelurusan hati akan menumbuhkan keselarasan anggota badan. Apabila shaf-shaf tersebut tidak rapi, tentu hal ini menunjukkan perbedaan hati. Maka shaf-shaf akan selalu tidak rapi dan diremehkan sehingga Allah ﷻ memberikan bencana berupa perselisihan—dan Dia sungguh telah melakukannya—Kami memohon kepada Allah ﷻ *husnul khatimah* (akhir hidup yang baik). Ini dikatakan oleh Ahmad Syakir dalam *ta'liq* terhadap at-Tirmidzi dengan menukil dari Ibnu al-'Arabi.

Penulis berkata: Terdapat riwayat lain dari hadits Abu Mas'ud al-Badri yang semakna dengan hadits ini, disebutkan: "...*sehingga hati-hati kalian berbeda.*" Penulis telah men*takhrij*nya dalam ath-Thayalisi no. 612.

83. Muslim رحمه الله no. 433, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ , وفي رواية البخاري: مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Luruskan shaf-shaf kalian, karena kelurusan shaf termasuk bagian dari kesempurnaan shalat.*" Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: "*Termasuk bagian dari mendirikan shalat.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 723, Abu Daud no. 668, Ibnu Majah no. 993, Ahmad (3/274) dan ath-Thayalisi no. 1982. Dalam riwayat al-Bukhari no. 772 dan Muslim no. 435 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه redaksinya: "*Meluruskan shaf termasuk memperindah shalat.*"

Catatan: Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (2/245), Syu'bah berkata tentang hadits Anas bin Malik, "Saya lalai terhadap hadits ini, karena tidak menayakan kepada Qatadah apakah ia mendengar langsung dari Anas atau tidak?" Menunjukkan sanad hadits ini memiliki kelemahan, tapi ternyata tidak. Al-Hafizh menjawabnya dalam *Fath al-Bari* (2/445), "Saya tidak melihat riwayat ini dari Qatadah kecuali dalam bentuk *mu'an'an,* mungkin itulah sebabnya al-Bukhari menyebutkan juga Abu Hurairah dalam bab yang sama untuk memperkuat hadits Anas."

84. Muslim رحمه الله no. 430, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ؟ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَآنَا

حَلَقًا, فَقَالَ: مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ؟ قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا, فَقَالَ: أَلاَ تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الأُوَلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah keluar mendatangi kami lalu bersabda: '*Ada apa dengan kalian, aku melihat kalian mengangkat tangan-tangan kalian seperti ekor kuda liar, tenanglah ketika shalat.*' Jabir berkata: 'Kemudian beliau keluar mendatangi kami, lalu melihat kami membentuk *halaqah* (lingkaran kecil).' Maka beliau berkata: '*Mengapa kalian terpisah-pisah?*' Jabir berkata lagi: 'Kemudian beliau keluar mendatangi kami lalu bersabda: '*Tidakkah kalian membentuk shaf seperti para malaikat berbaris di sisi Rabbnya.*' Lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat berbaris di sisi Rabbnya?' Beliau bersabda: '*Mereka menyempurnakan shaf pertama dan merapatkan shaf*.'" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 661, an-Nasa'i (2/92), Ibnu Majah no. 992, Ahmad (5/93 dan 101), dan al-Baihaqi (3/101). Makna kalimat *khailu Syums*, adalah: bentuk jamak dari *syamus* yakni: kuda liar.

85. Abu Daud ﷺ no. 667, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رُصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَاذُوا بِالأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Rapatkanlah shaf-shaf kalian dan saling mendekatlah di antara shaf-shaf tersebut dan sejajarkan leher. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku melihat setan masuk dari celah-celah shaf laksana anak kambing.*" [45]

HR. An-Nasa'i (2/92) (secara ringkas), dan di dalamnya terdapat penjelasan Qatadah tentang pendengarannya (dari Anas), dan dia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas ﷺ yang terdapat pada Abu Ya'la (4/no. 2607), dan dalam *sanad*nya ada perawi yang *majhul* (tidak diketahui).

Keutamaan Menyambung Shaf dan Menutupi Celah-celahnya

86. An-Nasa'i ﷺ (2/93), meriwayatkan:

---

45 الْحَذَفُ (*al-Hadzafu*), adalah: Kambing kecil yang berasal dari Hijaz, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Atsir. Lihat: Ahmad (5/262) dalam hadits yang lain.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah* ﷻ *akan menyambungnya. (Sebaliknya) barangsiapa yang memutus shaf, maka Allah* ﷻ *akan memutusnya.*" **Hasan**

HR. Abu Daud no. 666, Ahmad (2/97-98) dan al-Baihaqi (3/101), mereka semua menambahkan *matan* lain pada permulaan haditsnya yang redaksinya: "*Luruskanlah shaf dan sejajarkanlah di antara pundak..*"

Keutamaan Shalat Menghadap *Sutrah* (Tabir) dan Dekat darinya

87. Abu Daud رحمه الله no. 695, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لاَ يَقْطَعْ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلاَتَهُ

Dari Sahal bin Abu Hatsmah yang langsung diberitahu oleh Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian shalat menghadap sutrah (tabir), maka hendaknya dia mendekat darinya agar setan tidak dapat memutus shalatnya.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (2/62), al-Hakim (1/251-252), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/251), dan Ibnu Hibban no. 409 *al-Mawarid*. Al-Hakim mengatakan shahih berdasarkan syarat Imam al-Bukhari, Muslim dan disepakati pula oleh adz-Dzahabi. Di dalamnya terdapat beberapa perbedaan, akan tetapi hadits yang kami sebutkan shahih. Lihat ucapan al-Baihaqi (2/272), dia berkata—setelah menyebutkan orang yang me*mursal*kannya—"Sufyan bin 'Uyainah dia seorang *hafizh* lagi *hujjah* telah meluruskan *sanad*nya. Menunjuk kepada apa yang telah kami sebutkan, lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1386 dan ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Mencegah Orang yang Berjalan di Depan Orang yang Sedang Shalat

88. Al-Bukhari رحمه الله no. 509, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يُصَلِّي إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ شَابٌّ مِنْ بَنِي أَبِي مُعَيْطٍ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَدَفَعَ أَبُو سَعِيدٍ فِي

صَدْرِهِ فَنَظَرَ الشَّابُّ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاغًا إِلاَّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَادَ لِيَجْتَازَ فَدَفَعَهُ أَبُو سَعِيدٍ أَشَدَّ مِنَ الأُولَى فَنَالَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ ثُمَّ دَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا لَقِيَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَدَخَلَ أَبُو سَعِيدٍ خَلْفَهُ عَلَى مَرْوَانَ فَقَالَ مَا لَكَ وَلاِبْنِ أَخِيكَ يَا أَبَا سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

Dari Abu Shalih as-Samman, dia berkata, Pada hari Jumat, aku melihat Abu Sa'id al-Khudri sedang shalat menghadap pada sesuatu yang menghalangi dari manusia. Kemudian seorang pemuda dari Banu Abi Mu'aith bermaksud lewat di depannya, maka Abu Sa'id menahannya. Pemuda itu melihat (sekitarnya), tapi dia tidak melihat ada jalan lain selain di depan Abu Sa'id. Maka dia berusaha untuk lewat. Namun Abu Sa'id menahan lebih keras dari yang pertama. Dia mencaci Abu Sa'id, kemudian dia datang kepada Marwan, lalu mengadukan perlakuan yang diterima dari Abu Sa'id. Dan Abu Sa'id menyusul di belakangnya untuk menghadap kepada Marwan. Maka Marwan bertanya: "Apa yang terjadi padamu dan anak saudaramu, wahai Abu Sa'id?" Dia (Abu Sa'id) menjawab: "Aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: '*Apabila salah seorang dari kalian telah shalat menghadap kepada sesuatu yang menghalangi dari manusia, kemudian ada seseorang yang hendak lewat di depannya, maka tahanlah. Jika dia tidak bersikeras, hendaknya dia membunuhnya, sesungguhnya dia adalah setan*'." **Shahih**

HR. Muslim no. 505, Abu Daud no. 698, an-Nasa'i (2/66), Ibnu Majah no. 954, Ahmad (3/44 dan 49) dan an-Nasa'i (8/61). Sedang-kan dalam riwayat Muslim no. 506 dari hadits Ibnu Umar di dalamnya disebutkan: "...*Jika dia tidak mau, maka hendaknya dia membunuhnya, karena sesungguhnya bersamanya adalah setan.*"

Penulis berkata: Maksudnya adalah, *qarin* (teman)*nya* dari kalangan setan yang menyuruhnya untuk berbuat demikian.

Keutamaan Meletakkan Semisal Kayu Sandaran pada Hewan Tunggangan di Depan Orang yang Sedang Shalat

89. Muslim رحمه الله no. 499, meriwayatkan:

عَنْ طَلْحَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلاَ يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ

Dari Thalhah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila salah seseorang dari kalian meletakkan sesuatu seperti kayu bagian pelana,*[46] *maka hendaknya dia shalat dan tidak usah memperdulikan (orang yang lewat/berjalan) di balik itu.*" **Hasan**

HR. Abu Daud no. 685, at-Tirmidzi no. 335, Ibnu Majah no. 940, dan Ahmad (1/161 dan 162). Dan dari hadits Abu Dzar yang terdapat pada Muslim no. 510, Abu Daud no. 702 dan lainnya, disebutkan:

"*Apabila seseorang berdiri untuk menunaikan shalat, maka cukup sebagi sutrah baginya apabila di depannya terdapat (benda) seperti kayu penyangga di belakang pelana, dan apabila di depannya tidak terdapat semisal pelana, maka himar (keledai), wanita dan anjing hitam akan dapat memotong/membatalkan shalatnya...*"

Keutamaan yang Diucapkan Ketika Pembukaan Shalat (Setelah *Takbiratul Ihram*)

90. Muslim رحمه الله no. 600, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاتَهُ قَالَ أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ فَأَرَمَّ الْقَوْمُ فَقَالَ أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا فَقَالَ رَجُلٌ جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفَسُ فَقُلْتُهَا فَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا

Dari Anas رضي الله عنه, seorang lelaki datang dan langsung masuk shaf dalam keadaan terengah-engah nafasnya, lalu dia mengucapkan: "Segala puji hanya bagi Allah ﷻ dengan pujian yang banyak, baik dan diberkahi." Ketika Rasulullah telah menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya: "*Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat tadi?*" Maka para jamaah terdiam. Lalu beliau bertanya lagi: "*Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat tadi, karena sesungguhnya dia tidak mengucapkan sesuatu yang jelek.*" Lalu seorang lelaki berkata: "Aku datang dalam keadaan terengah-engah nafasku, lalu kuucapkan kalimat tersebut. Maka Nabi ﷺ berkata: "*Sungguh, aku telah melihat sebanyak dua belas malaikat saling berebut siapa di antara mereka yang berhak mengangkatnya.*" **Shahih**

---

46 مُؤْخِرَةَ الرَّحْلِ (*Muakhiratu ar-rahl*): kayu yang dijadikan sandaran penunggang pada bagian belakang hewan tunggangan. Dikatakan: seukuran dua jengkal atau 2/3 hasta. *Wallahu a'lam*

HR. Abu Daud no. 763, an-Nasa'i (2/132-133), Ahmad (3/167, 188, 191 dan 269) dan ath-Thayalisi no. 2001.

Pada ath-Thayalisi dan lainnya, ada tambahan redaksi, yaitu: "*Maka Allah ﷻ berkata: 'Catatlah kalimat tersebut.' Para malaikat bertanya kepada Rabb, bagaimana mereka men-catatnya. Allah berkata: 'Catatlah seperti yang diucapkan hamba-Ku ini'.*"

91. Muslim رحمه الله no. 601, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنِ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا ؟ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ ذَلِكَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, ketika kami shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari satu kaum berkata: "*Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji hanya bagi Allah. Mahasuci Allah di waktu pagi dan sore.* Kemudian Rasulullah berkata: "*Siapakah yang mengucapkan kalimat ini dan ini?*" Laki-laki itu menjawab: "*Saya, wahai Rasulullah!*" Beliau lalu bersabda: "*Aku kagum kepadanya, pintu-pintu langit dibukakan untuknya.*" Ibnu Umar berkata: "Maka aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan demikian." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 3592 dan an-Nasa'i (2/125). Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Waail bin Hajar, meskipun *sanad*nya *dhaif*. penulis telah *mentakhrij*nya dalam *ath*-Thayalisi no. 1023.

Keutamaan Kalimat yang Diucapkan dalam Shalat bagi Orang yang Tidak Bisa Menghapal Sedikit pun Ayat al-Quran

92. Abu Daud رحمه الله no. 832, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي مِنْهُ قَالَ: قُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، قَالَ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ هَذَ اللَّهِ ﷻ فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي،
فَلَمَّا قَامَ قَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ مَلأَ يَدَهُ مِنَ الْخَيْرِ

Dari Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata, datang seorang lelaki kepada Nabi ﷺ lalu berkata: "Sesungguhnya aku tidak dapat menghapal sedikit pun ayat al-Quran, (karena itu) ajarkanlah padaku apa yang bisa mencukupiku darinya." Beliau bersabda: "*Ucapkan: Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, Allah Mahabesar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah Yang Mahaluhur dan Agung.*" Dia bertanya: "Wahai Rasulullah, ini hanyalah untuk Allah ﷻ saja, lalu apa untukku?" Beliau menjawab: "*Ucapkan: 'Ya Allah, rahmatilah aku, berilah aku rizki, kesehatan dan hidayah.*" Ketika dia berdiri, dia mengucap seperti ini dengan tangannya, lalu Rasulullah ﷺ berkata: "*Adapun orang ini, maka dia sungguh telah memenuhi tangannya dengan kebaikan*'." **Hasan**

HR. An-Nasa'i (1/143), Ahmad (4/353, 356 dan 382), al-Hakim (1/241), al-Baihaqi (2/381), Ibnu Hibban no. 473 (*al-Mawarid*) dan ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Mengucapkan *Amin* dan yang Ucapan *Amin*nya Bersamaan dengan *Amin*nya para Malaikat

93. Al-Bukhari رحمه الله no. 781, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَقَالَتْ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وفي رواية لمسلم: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan: 'Amin', dan para malaikat di langit juga mengucapkan: 'Amin', sehingga salah satu dari keduanya bersamaan dengan yang lainnya, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" *Dalam riwayat Muslim dikatakan: "Apabila salah seorang dari kalian sewaktu shalat mengucapkan 'Amiin' dan juga para malaikat di langit (mengucapkan) 'Amin', sehingga salah satu dari keduanya*

bersamaan dengan lainnya, maka diampuni dosanya yang telah lalu."

Shahih

HR. Muslim no. 410, 75, an-Nasa'i (2/144-145), Ahmad (2/312 dan 459), Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 88 dan al-Baihaqi (2/55).

94. Al-Bukhari ﵀ no. 782, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ, فَقُولُوا: آمِينَ, فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila imam telah mengucapkan 'ghairil maghdluubi 'alaihim waladh dhaalliin' (bukan (jalan) orang yang dimurkai (Yahudi) dan orang yang sesat (Nashrani)), maka ucapkanlah: 'Amin' (semoga Allah mengabulkannya), karena barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu'.*"

Tharf (penggalan) hadits ini ada pada al-Bukhari no. 4475, dan telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 935, an-Nasa'i (2/144), Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 87 dari jalur Sumay dari Abu Shalih, serta al-Baihaqi (2/55), Ahmad (2/459) dan telah di*takhrij* oleh Muslim no. 410, 76, Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (2/110), as-Syafi'i dalam *al-Umm* (1/109) dan ad-Darimi (1/284) dari beberapa jalur dari Abu Shalih dari Abu Hurairah —secara *marfu'*—dengan redaksi: "*Apabila seorang qari' (pembaca) mengucapkan kalimat: 'ghairil maghdluubi 'alaihim waladh dhaalliin' (bukan (jalan) orang yang dimurkai* (Yahudi) *dan orang yang sesat* (Nashrani)*, lalu orang yang berada di belakangnya mengucap: "Amin", sehingga ucapannya bersamaan dengan ucapan para penduduk langit (malaikat), maka diampuni dosanya yang telah lalu.*", dan redaksinya milik Muslim dan ad-Darimi.

95. Al-Bukhari ﵀ no. 780, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ آمِينَ

Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila imam telah mengucapkan: 'Amin',*[47] *maka ucapkanlah: 'Amin',*[48] *karena barang-*

47 . Perkataannya: *Idzaa Ammana al-Imaamu*: sebagian ulama mengartikannya sebagai bentuk majaz (metafor) dan menafikan ucapan *amin*-nya Imam. Al-Hafizh dalam *al-Fath*

siapa yang ucapan Aminnya bersamaan [49] *dengan ucapan Aminnya para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" Ibnu Syihab berkata: "*Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan: 'Amin'.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 410, Abu Daud no. 936, at-Tirmidzi no. 250, an-Nasa'i (2/144), Ibnu Majah no. 825, Ahmad (2/233, 312 dan 459), Malik

---

(2/308), berkata: Mereka (para ulama) berkata: Menggabungkan di antara dua riwayat - yakni: riwayat yang ada pada bab ini dan riwayat yang tersebut sebelumnya: "Apabila imam mengucapkan kalimat *'waladh dhaalliin'* (dan bukan (jalan) orang yang sesat (Nashrani)-menuntut untuk mengartikan kalimat: *idzaa ammana* (apabila imam telah mengucapkan amin) di sini sebagai *majaz*, namun kalangan jumhur (mayoritas ulama) menjawab-sebagai penerimaan bentuk majaz tersebut—yang dimaksud dengan perkataannya: *'idzaa ammana'* (apabila dia telah mengucapkan *amin*), adalah: "apabila dia hendak mengucapkan *amin*, agar ucapan *amin*nya imam dan makmum dapat bersamaan, dan hal itu tidaklah harus diucapkan oleh imam. Dan, sungguh telah ada penjelasan, imam juga mengucapkannya.... Dan banyak sekali riwayat yang telah menyebutkan, Rasulullah ﷺ apabila telah selesai membaca *Ummu al-Quran* (surat al-Fatihah), maka beliau mengeraskan suaranya dan mengucapkan: *amin*...

48. Perkataannya: *"Faamminuu"*, ini dijadikan dalil untuk mengakhirkan ucapan *amin*nya makmum dari ucapan *amin*nya imam, karena dia di sini diurutkan dengan huruf *"faa."* Akan tetapi, seperti telah tersebut dalam penggabungan di antara dua riwayat, yang dimaksud adalah bersamaan, dan ini merupakan pendapat jumhur (mayoritas ulama).

    Penulis berkata: Yang mengatakan adalah Ali yakni Makmum mengucapkan *amin* secara bersamaan dengan imam. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini berkata: "Tidak dianjurkan untuk berbarengan dengan imam pada sesuatu apapun dalam shalat selain dari bacaan *amin* ini ..." (al-Fath)

49. Perkataan: *fainnahuu man waafaqa*: Yunus menambahkan dari Ibnu Syihab sebagaimana terdapat pada Muslim: *fainna al-malaaikata tuamminu* (karena para malaikat juga mengucapkan: *amiin*), sebelum perkataannya: *faman waafaqa* (Maka barangsiapa yang menyertai/bersamaan), dan begitu pula yang ada pada Ibnu Uyainah dari Ibnu Syihab sebagaimana akan disebutkan dalam pembahasan doa-doa (al-Bukhari), dan itu menunjukkan, yang dimaksud adalah berbarengan dalam ucapan dan waktu. (al-Fath) Al-Khaththabi dalam *Ma'alimu as-Sunan* berkata: *idzaa qaala al-imaamu: waladh dhaalliin, faquuluu aamiin* (apabila Imam telah mengucapkan kalimat: dan bukan (jalan) orang yang sesat (nashrani)), maka ucapkanlah: *amiin*, maknanya adalah: "ucapkanlah bersamaan dengan imam sampai ucapan *amin* kalian dan *amin*-nya imam terjadi secara bersamaan. Adapun perkataannya: *idzaa ammana al-imaamu* (Apabila imam telah mengucapkan: *amin*), maka tidak bertentangan dengannya dan tidak menunjukkan bahwa mereka (para makmum) mesti mengakhirkan ucapan *amin* mereka dari waktu ucapan *amin*nya imam, akan tetapi ini lebih seperti ucapan seseorang mengatakan: "apabila seorang amir (gubernur) pergi, maka pergilah kalian", maksudnya: apabila seorang amir hendak bepergian, maka berkemas-kemaslah kalian untuk pergi pula, agar kalian pergi bersama-sama dengannya. Dan penjelasan tentang hal ini dalam hadits yang lain, adalah: sesungguhnya imam mengucapkan *amin* dan para malaikat juga mengucapkan: *amin*. Barangsiapa yang ucapan *amin*nya bersamaan dengan ucapan *amin*nya para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu. Lebih disukai lagi apabila ucapan kedua *amin* tersebut dilafalkan secara bersamaan dalam satu waktu demi mengharapkan ampunan. (1/575).

dalam *al-Muwaththa'* hal. 87, dan Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (1/110). Terhadap perkataan Ibnu Syihab ini, al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/310), berkata: "Di dalamnya terdapat keutamaan imam, karena ucapan *Amin*-nya imam bersamaan dengan ucapan *Amin*-nya para malaikat. Karena itu makmum disyariatkan mengucapkan *Amin* bersamaan dengan imam.

96. Al-Bukhari ﷺ no. 6402, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ([50])

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Apabila sang qari' (imam) telah mengucapkan: Amin, maka ucapkanlah: Amin, karena para malaikat juga mengucapkan: Amin. Maka barangsiapa yang ucapan Amiin-nya bersamaan dengan ucapan Aminnya para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (2/143-144), Ibnu Majah no. 851, dan Ahmad (2/238) dari jalur Sufyan bin 'Uyainah dari az-Zuhri.

Keutamaan Ucapan *Amin*nya Makmum Bersamaan dengan Ucapan Imam

97. An-Nasa'i ﷺ (2/144), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا قَالَ الإِمَامُ: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ فَقُولُوا: آمِينَ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَقُولُ: آمِينَ وَإِنَّ الإِمَامَ يَقُولُ: آمِينَ, فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila imam telah mengucapkan: 'ghairil maghdluubi 'alaihim waladh dhaalliin" (bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan orang yang sesat), maka ucapkanlah: 'Amin', karena malaikat juga mengucapkan: 'amin', dan sesungguhnya imam juga mengucapkan: 'Amin'. Karena barangsiapa yang ucapan Amin-nya bersamaan dengan ucapan*

---

50 Perkataannya: *ghufira lahuu maa taqaddama min dzanbihii*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* (2/309-310): Zhahirnya adalah pengampunan terhadap seluruh dosa yang telah lampau. Namun Menurut pendapat para ulama adalah dosa-dosa kecil yang telah lampau. Pembahasan mengenai hal ini telah disampaikan pada pembahasan mengenai hadits Utsman tentang orang yang berwudhu seperti wudhunya Nabi ﷺ dalam kitab *Thaharah*.

Amin-nya para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu." **Shahih**

HR. Muslim no. 410 (dengan tanpa nomor antara 75 dan 76), Ahmad (2/233 dan 270), ad-Darimi (1/284), Abdurrazzaq no. 2644, dan Ibnu Majah no. 852 secara ringkas. Hadits ini merupakan dalil kuat tentang penggabungan antara berbagai hadits, dan makmum mengucapkan *Amin* bersamaan dengan imam, seperti pendapat jumhur. Pembahasan ini telah disampaikan terdahulu. *Wallahu A'lam.*

Terdapat riwayat lain dari hadits Abu Musa yang sangat panjang dengan redaksi yang berbeda sebagaimana terdapat pada Muslim no. 404, dan redaksinya: "*Apabila dia (imam) mengucapkan kalimat 'ghairi al-maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin,' maka ucapkanlah: 'Amin,' (karenanya) Allah ﷻ akan mencintai kalian...*" Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam *ath-Thayalisi* no. 517.

Di antara Keutamaan Ucapan *Amin* dan Salam

98. Al-Bukhari رحمه الله dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 988, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: مَا حَسَدَكُمْ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِينِ، وفي رواية ابن ماجة: مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِينِ

Dari Aisyah رضي الله عنها dari Rasulullah ﷺ: "*Tidaklah kedengkian orang-orang Yahudi kepada kalian terhadap sesuatu, seperti kedengkian mereka kepada kalian terhadap salam dan ucapan amin.*" Sementara dalam riwayat Ibnu Majah dengan redaksi yang sama, hanya saja di situ lafazh "Yahudi" dimuannatskan. **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 856 dan *sanad*nya hasan. Hadits ini punya *syahid* yang ada pada al-Baihaqi (2/56) dari jalur berbeda dari Aisyah رضي الله عنها, di dalamnya dia menambahkan redaksi dengan: "*Ya Allah, Rabb kami, dan hanya bagi-Mu segala puji.*"

Juga terdapat pada Ibnu Khuzaimah yang haditsnya sangat panjang, (1/288) serta dari hadits Anas dalam *at-Tarikh al-Baghdad* karya al-Khathib (11/43), *sanad*nya shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani no. 692.

Keutamaan *Ruku* dan *Sujud* dalam Shalat

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu,[51] *sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."* (al-Hajj: 77)

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya,[52] *tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."*[53] (al-Fath: 29)

99. Hadits Uqbah bin Amir yang terdapat pada Muslim no. 234, dia meriwayatkan :

كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Kami pernah berkewajiban memelihara unta, lalu tiba giliranku, maka aku memasukannya ke dalam kandang di waktu sore. Kemudian kutemui Rasulullah ﷺ yang sedang berdiri sambil memberi ceramah kepada para jamaah, dan aku mendapati dari perkataan beliau: *"Tidaklah seorang Muslim berwudhu lalu memperbaiki wudhunya.*

---

51 Imam al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya: Yang dimaksud dengannya–sujud–, adalah shalat wajib. Dikhususkannya ruku dan sujud di sini sebagai pemuliaan terhadap shalat.

52 Ibnu Katsir berkata: Allah ﷻ di sini menyifati mereka dengan banyak amal dan banyak shalat, sedang shalat merupakan sebaik-baik amalan. Dia (Allah) juga menyifati mereka dengan keikhlasan niat mereka di dalamnya hanya kepada Allah dan mencari pahala di sisi Allah dengan sebesar-besarnya pahala, yaitu surga yang menampung karunia Allah– yakni kelapangan rizki dan keridhaan Allah terhadap mereka dan yang terakhir ini lebih besar dari yang pertama–. Al-Qurthubi berkata: "Berisi informasi tentang banyaknya shalat mereka, sedang mereka mencari surga dan keridhaan Allah ﷻ. (Salinan).

53 Disebutkan oleh Ibnu Katsir: Dikatakan 'tanda yang baik', Mujahid dan lainnya berkata, yaitu khusyu dan tawadhu. Al-Qurthubi berkata, yaitu terlihat tanda-tanda shalat tahajjud pada malam hari dan bekas-bekas akibat kurang tidur.

kemudian shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan wajahnya (khusyu), melainkan layak baginya surga...." **Shahih**

Hadits ini telah dibahas pada bab keutamaan *syahadat* setelah wudhu, pada bab keutamaan shalat dua rakaat setelah wudhu. Dalam bab ini masih banyak lagi hadits-hadits lainnya.

Keutamaan Apa yang Diucapkan ketika Bangun dari *Ruku* "*Ya Allah, Rabb Kami, Hanya Bagi-Mu Segala Puji*"

100. Al-Bukhari ﷺ no. 796, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila imam telah mengucapkan 'Allah* ﷻ *Maha Mendengar terhadap orang yang memuji-Nya', maka ucapkanlah: 'Ya Allah, Rabb kami, hanya bagi-Mu segala puji', barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 409, Abu Dadud no. 848, at-Tirmidzi no. 267, an-Nasa'i (2/196), Ibnu Majah no. 875 dan Ahmad (2/459).

101. Al-Bukhari ﷺ no. 799, meriwayatkan:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ: كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنْ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ: رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

Dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, dia berkata: "Suatu hari, kami pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, lalu ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku, beliau mengucapkan: '*Allah Maha Mendengar terhadap orang yang memuji-Nya,*' *lalu ada seseorang di belakangnya mengucapkan: 'Rabb kami, dan hanya bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik dan diberkahi.*' Ketika beliau telah selesai (shalat), beliau bertanya: "*Siapa yang mengucapkan kalimat tadi?*' Orang itu menjawab: 'Saya.' Beliau lalu berkata: '*Aku telah melihat ada tiga puluh lebih malaikat saling berebut siapa di antara mereka yang berhak mencatatnya lebih dahulu*'." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 770, an-Nasa'i (2/145 dan 196) dan Ahmad (4/340). Dalam riwayat an-Nasa'i, dia menambahkan kalimat *mubaarakan fiih* dengan: *mubaarakan 'alaih kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardlaa*" (diberkahi sebagaimana Rabb kami menyukai dan meridhainya). Dan, berkenaan dengan lafazh an-Nasa'i yang terakhir ini, al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* berkata: "Di sini terdapat suatu bentuk kepasrahan yang baik kepada Allah yang merupakan puncak dari tujuan."

Keutamaan Shalat pada Waktunya

102. Al-Bukhari ﷺ no. 527, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا, قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Dari Abdullah, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: Amalan apakah yang paling disukai oleh Allah ﷻ? Beliau menjawab: "*Shalat (tepat) pada waktunya.*" Dia bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "*Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua.*" Dia bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab lagi: "*Jihad fi sabilillah.*" Abdullah berkata: Beliau menceritakan ini semua kepadaku, dan jika aku meminta tambahan (hadits) kepada beliau, pastilah beliau menambahinya untukku." **Shahih**

HR. Muslim no. 85, at-Tirmidzi no. 1898, an-Nasa'i (1/292-293), Ahmad (1/421, 444 dan 448) dan lainnya. Lihat pula *ath-Thayalisi* no. 372 dengan *tahqiq* penulis. Di sini, Nabi ﷺ mendahulukan shalat dan berbuat baik kepada kedua orang tua di atas jihad *fi sabilillah*. Alasannya, adalah karena dua hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dan dilakukan secara kontinyu. Dan, tidak ada yang sabar terhadapnya selain orang-orang yang jujur (tulus). Dikatakan: Jawaban yang diberikan berbeda-beda berdasarkan perbedaan keadaan dan kebutuhan *mukhatab* (obyek)nya. Lihat: *Fath al-Bari* (2/13).

103. Muslim ﷺ no. 274, meriwayatkan:

قَالَ الْمُغِيرَةُ: فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدُ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَصَلَّى لَهُمْ فَأَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْآخِرَةَ فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُتِمُّ صَلَاتَهُ فَأَفْزَعَ ذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ

فَأَكْثَرُوا التَّسْبِيحَ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ صَلاتَهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ: أَحْسَنْتُمْ, أَوْ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ يَغْبِطُهُمْ أَنْ صَلَّوْا الصَّلاةَ لِوَقْتِهَا

Al-Mughirah berkata, aku ikut bersamanya sampai kami mendapati para jamaah telah mempersilakan Abdurrahman bin Auf menjadi imam bagi mereka. Rasulullah ﷺ mendapati salah satu dari dua rakaat. Lalu beliau shalat bersama jamaah lainnya menyelesaikan rakaat yang terakhir. Ketika Abdurrahman bin Auf mengucapkan salam, Rasulullah ﷺ berdiri menyempurnakan shalatnya, hingga hal itu membuat kaum Muslimin terhenyak. Lalu mereka memperbanyak bacaan tasbih. Maka ketika Nabi ﷺ telah menyelesaikan shalat, beliau menghadap kepada mereka kemudian berkata: "*Bagus.*" Atau beliau berkata: "*Sungguh kalian berbuat benar. Akan sangat membuat iri bila mereka dapat menunaikan shalat tepat pada waktunya.*" **Shahih**

Yang menjadi *syahid* dalam hadits ini, adalah pujian yang sampaikan Nabi ﷺ kepada mereka yang telah menunaikan shalat tepat pada waktunya, seperti yang tersebut pada bagian akhir hadits. Dalam keutamaan shalat tepat pada waktunya, merupakan wasiat Nabi ﷺ untuk Abu Dzar, sebagaimana dalam Muslim no. 648 dan lainnya.

Di antara Keutamaan-Keutamaan Shalat

104. Al-Bukhari رحمه الله no. 46, meriwayatkan:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الزَّكَاةَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا. قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

Dari Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata, seorang lelaki dari penduduk Najed datang kepada Rasulullah ﷺ. Dengan rambut kepala yang sudah beruban dan gema suaranya terdengar pelan hingga tidak terdengar apa yang diucapkannya sampai dia mendekat. Dia

bertanya tentang Islam, Kemudian Rasulullah menjawab: "*Shalat lima kali dalam sehari dan semalam.*" Dia bertanya lagi: "Apakah ada kewaji-ban bagiku selainnya?" Beliau menjawab: "*Tidak ada, kecuali bila kamu ingin melakukan (shalat) sunnah.*" Rasulullah berkata: "*...dan puasa Ramadhan.*" Dia bertanya lagi: "Apakah ada kewajiban bagiku yang selainnya?" Beliau menjawab: "*Tidak ada, kecuali bila kamu melakukan amalan yang sunnah.*" Thalhah berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan zakat kepadanya." Dia bertanya lagi: "*Apakah wajib bagiku selainnya?*" Beliau menjawab: "*Tidak, kecuali bila kamu melakukan amalan yang sunnah.*" Thalhah berkata: Lalu lelaki itu pulang sambil berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menambah dan mengurangi perkara ini." Rasulullah berkata: "*Beruntunglah jika benar (jujur).*" **Shahih**

HR. Muslim no. 11, Abu Daud no. 391 dan an-Nasa'i (1/226-228). Mengenai keutamaan membayar kewajiban zakat akan disampaikan beberapa hadits yang sepertinya dan lainnya dalam keutamaan shalat dan puasa. *Wallahu al-Musta'an.*

105. Ahmad dalam *al-Musnad* (5/413), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ كُلَّ صَلَاةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيئَةٍ

Dari Abu Ayyub al-Anshari ؓ, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya setiap shalat itu dapat menghapus dosa yang ada di depannya.*" **Shahih lighairihi**

HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (4/150), dan lihat pula *Majma' az-Zawaaid* (1/298). Dia juga punya beberapa *syahid* yang terdapat pada ath-Thabarani.

Keutamaan Memelihara Shalat yang Lima Tepat pada Waktunya Secara Sempurna dan Khusyu

106. Abu Daud رحمه الله no. 425, meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ أَحْسَنَ وُضُوءَهُنَّ وَصَلَّاهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ وَخُشُوعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ ، وفي رواية لأبي داود أيضا (1420): إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

Dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Lima shalat yang diwajibkan oleh Allah* ﷻ, *barangsiapa yang memperbaiki wudhu lalu dia menunaikan shalat-shalat tepat pada waktunya, menyempurnakan ruku dan kekhusyuan shalat-shalat tersebut, maka dia berhak menagih janji Allah, yaitu Dia (Allah) akan mengampuni dosanya. Dan, barangsiapa yang tidak mengerjakannya, maka dia tidak berhak menagih janji Allah. Jika Dia (Allah) berkehendak, maka Dia mengampuni dosanya, dan jika Dia berkehendak pula, Dia menyiksanya.*"

Dalam riwayat Abu Daud yang lainnya no. 1420, disebutkan: "*Jika Dia (Allah) berkehendak, maka Dia menyiksanya, dan jika Dia berkehendak pula, Dia memasukkannya ke dalam surga.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (1/230), Ibnu Majah no. 1401, Ahmad (5/317) dan (319), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/123) dan lainnya. Lihat pula *ath-Thayalisi* no. 573 dengan *tahqiq* penulis, tapi *sanad* yang ada pada *ath-Thayalisi* dhaif. Hadits ini merupakan dalil yang kuat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidaklah kafir dan shalat witir hukumnya tidaklah wajib. Dalam hadits ini juga disampaikan, shalat merupakan penagihan janji masuk surga, karena shalat akan melarang (pelaku)nya dari segala perbuatan keji dan mungkar.

Keutamaan Shalat-Shalat Fardhu dan Memeliharanya

Allah ﷻ berrfirman:

وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ
أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

"*... dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.*" (an-Nisa: 162)

إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ
وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"*Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-*

rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjamaan yang baik. Sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (al-Maidah: 12)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia." (al-Anfal: 2-4)

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Huud: 114)

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan):"Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (ar-Ra'd: 22-24)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka

itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (al-Mukminun: 1-11)

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (an-Nur: 56)

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى جَنَّـٰتٍ مُّكْرَمُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. " (al-Ma'arij: 34-35)

Keutamaan Shalat Lima Waktu.

Allah ﷻ berfirman:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." (al-Ankabut: 45)

"...*sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat...sampai firman-Nya:...Sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku-masukkan ke dalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai."* (al-Maidah: 12)

107. Al-Bukhari رحمه الله no. 528, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ وفي رواية مسلم: هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ قَالُوا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ, قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apakah pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian yang mana dia dapat mandi di dalamnya setiap hari sebanyak lima kali, apa menurutmu itu masih menyisakan kotoran (badan)nya? "*

Dalam riwayat Muslim: "*Apakah ada sesuatu dari kotoran (badan)nya yang masih melekat?*" Para sahabat menjawab: "Tidak ada lagi sedikit pun kotoran yang melekat." Beliau berkata: "*Maka itulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah akan menghapus dosa-dosa dengannya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 667, at-Tirmidzi no. 2868, an-Nasa'i (1/230), Ahmad (2/379), Abu Uwanah dalam *Musnad*-nya (2/20), dan al-Baihaqi (1/361 dan 3/63). Makna *ad-daran* adalah: "kotoran." Ibnu al-'Arabi berkata: Bentuk perumpamaannya, adalah seseorang akan kotor oleh kotoran-kotoran yang kasat mata pada badan dan pakaiannya dan dapat disucikan oleh air yang banyak. Begitu pula shalat dapat mensucikan seorang hamba dari kotoran-kotoran dosa. Sehingga, tidak ada dosa yang tersisa padanya, karena shalat telah merontokkannya. *Fath al-Bari* (2/15).

108. Muslim ﵀ no. 233, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ، وفي رواية: مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "*Shalat lima waktu, shalat Jumat sampai Jumat (berikutnya), puasa Ramadhan sampai Ramadhan (berikutnya), dapat menghapus (dosa-dosa) di antaranya, apabila dia meninggalkan dosa-dosa besar*" Dalam riwayat lain, dikatakan: "*....selama tidak melakukan dosa-dosa besar.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 214, Ahmad (2/359, 400 dan 414), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (2/20), al-Baihaqi (2/466, 10/187) dan lainnya. Lihat juga *ath-Thayalisi* no. 2470. Kalimat: *maa lam tughsya al-kabaair*, mempunyai makna: "*Selama tidak disengaja.*" Maka, hadits-hadits yang bersifat *muthlaq* (umum) tersebut dapat dibawa kepada makna yang *muqayyad* (khusus). *Wallahu al-Musta'an.*

109. At-Tirmidzi ﵀ no. 616, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا إِذَا أَمَرَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

Dari Abu Umamah, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah ketika haji wada'. Beliau bersabda: "*Bertakwalah pada Rabb kalian, dirikanlah shalat lima waktu kalian, berpuasalah pada bulan kalian (Ramadhan), tunaikanlah zakat harta kalian dan taatlah kepada pemimpin kalian, maka kalian akan masuk surga Rabb kalian.*" **Hasan**

HR. Ahmad (5/251 dan 262), al-Hakim (1/9 dan 389), Ibnu Hibban no. 795 (*al-Mawarid)* dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1/23). At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan yang shahih," dan telah dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Dia punya *syahid* pada ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* sebagaimana terdapat pula dalam *Majma' az-Zawaid* (1/45) dan *Nashb ar-Rayah* (2/327), dan kedudukan haditsnya dhaif, tapi dia bisa menguatkan hadits yang hasan."

Shalat adalah Munajat kepada Allah ﷻ

110. Al-Bukhari رحمه الله no. 531, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِي رَبَّهُ فَلاَ يَتْفِلَنَّ عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى، وفي رواية شعبة: لاَ يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya salah seorang dari kalian apabila shalat untuk bermunajat kepada Rabbnya, maka jangan sekali-kali meludah ke arah samping kanannya, akan tetapi ke arah bawah kakinya sebelah kiri.*" Dalam riwayat Syu'bah, disebutkan: '*Janganlah sekali-kali meludah ke arah depan dan samping kanannya, tetapi ke arah samping kiri atau ke bawah kakinya.*" **Shahih**

Al-Bukhari menyebutkan perbedaan pada beberapa riwayat, tapi saya tidak ingin menyebutkan seluruhnya. Lihat: al-Bukhari no. 412 beserta *athraf*nya, dan telah ditakhrij oleh Muslim no. 551, an-Nasa'i (1/163), Ahmad (3/191), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (1/405) dan al-Baihaqi (1/255).

Keutamaan Shalat Fardhu Setelah Menyempurnakan Wudhu

111. Muslim رحمه الله no. 232, 13, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ فَأَسْبَغَ

الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berrwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menunaikan shalat fardhu, sehingga dia mengerjakan shalat bersama orang-orang atau bersama jamaah atau di dalam masjid, maka Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (2/111-112), Abu Uwanah dalam *Musnad*-nya (2/79) dan al-Baihaqi (1/82).

Kalimat *isbaaghul wudhu,* artinya: "menyempurnakannya dan kesempurnaannya."

112. Muslim رحمه الله no. 231, 11, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menyempurnakan wudhu seperti yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya, maka shalat-shalat fardhu dapat menghapus dosa-dosa di antara mereka.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 160, dengan redaksi yang berbeda. Hadits ini telah di*takhrij* oleh an-Nasa'i (1/91), Ibnu Majah no. 459, Ahmad (1/57, 66 dan 69), dan ath-Thayalisi no. 75 dengan *tahqiq* penulis.

Wasiat Rasulullah ﷺ terhadap Shalat, saat Beliau akan Wafat

113. Ibnu Majah رحمه الله no. 2697, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَتْ عَامَّةُ وَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ وَهُوَ يُغَرْغِرُ بِنَفْسِهِ: الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, keumuman wasiat Rasulullah ﷺ ketika ajal akan menjemputnya adalah: "*Shalat dan (tunaikan hak harta kalian) budak-budak kalian.*" **Shahih dengan beberapa syahidnya**

Sanad hadits ini hasan, dan telah di*takhrij* oleh Ahmad (3/117) dari

jalur Asbath bin Muhammad dari Sulaiman at-Taimi. Dia mempunyai *syahid* dari hadits Ali yang terdapat pada Ibnu Majah no. 2698 dan *sanad*nya—insya Allah—hasan. Dia juga punya *syahid* lainnya dari hadits Ummu Salamah yang terdapat pada Ibnu Majah no. 1625, dan Ahmad (6/290, 315 dan 321).

Mencari Pertolongan dengan Shalat Ketika Mendapat Cobaan, Kesempitan, Kesusahan dan Kesengsaraan.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*" (al-Baqarah: 45)

"*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*" (al-Hijr: 97-98)

114. Abu Daud رحمه الله no. 4986, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبِي إِلَى صِهْرٍ لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نَعُودُهُ, فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ, فَقَالَ لِبَعْضِ أَهْلِهِ: يَا جَارِيَةُ ائْتُونِي بِوَضُوءٍ لَعَلِّي أُصَلِّي فَأَسْتَرِيحَ قَالَ: فَأَنْكَرْنَا ذَلِكَ عَلَيْهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

Dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, dia berkata: Aku bersama bapakku pernah pergi ke rumah kerabat kami dari kalangan Anshar untuk membesuknya. Lalu tibalah waktu shalat, maka dia berkata kepada salah seorang anggota keluarganya: "Wahai Jariyah (pelayan wanita), bawakan untukku air wudhu agar aku dapat shalat untuk kemudian istirahat." Abdullah berkata: "Maka, kami mengingkari hal itu terhadapnya." Lalu, dia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bangunlah hai Bilal, lalu istirahatkanlah kami dengan shalat.*" **Shahih**

115. Abu Daud رحمه الله no. 1319, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Dari Hudzaifah, dia ﷺ berkata: "*Dahulu Nabi ﷺ apabila dirundung masalah, beliau mendirikan shalat.*" **Hasan**—insya Allah

HR. Ahmad (5/388). Al-Hafizh telah menghasankan *sanad*nya dalam *Fath al-Bari* (3/205) pembahasan hadits no. 1302.

116. Ahmad (1/125), meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرُ الْمِقْدَادِ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِينَا إِلاَّ نَائِمٌ إِلاَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ

Dari Ali ﷺ, dia berkata: "*Pada saat perang Badar, tidak ada di tengah-tengah kami seorang pun penunggang kuda selain al-Miqdad. Sungguh, aku telah menyaksikan dan tiadalah di antara kami melainkan tertidur kecuali Rasulullah ﷺ yang berada di bawah pohon sedang shalat dan menangis hingga pagi hari.*" **Shahih**

HR. Ahmad (1/135), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* tentang bab *shalat dan bepergian*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Khuzaimah no. 899, Ibnu Hibban *al-Mawarid* no. 1690 dan *ath-Thayalisi* no. 116 dengan *tahqiq* penulis, semuanya dari jalur Haritsah bin Mudharrib, dan telah di*shahih*kan ad-Daruquthni dalam '*al-Ilal*" (3/184).

117. Abu Daud no. 4986, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبِي إِلَى صِهْرٍ لَنَا مِنْ الأَنْصَارِ نَعُودُهُ، فَحَضَرَتْ الصَّلاَةُ، فَقَالَ لِبَعْضِ أَهْلِهِ: يَا جَارِيَةُ ائْتُونِي بِوَضُوءٍ لَعَلِّي أُصَلِّي فَأَسْتَرِيحَ قَالَ: فَأَنْكَرْنَا ذَلِكَ عَلَيْهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قُمْ يَا بِلاَلُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلاَةِ

Dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, dia berkata: "Aku bersama bapakku pernah pergi ke rumah kerabat kami dari kalangan Anshar untuk membesuknya. Lalu, tibalah waktu shalat, maka dia berkata kepada salah seorang anggota keluarganya: "Wahai Jariyah, bawakan untukku air wudhu agar aku dapat shalat untuk kemudian istirahat." Abdullah berkata: Maka, kami mengingkari hal itu terhadapnya. Lalu, dia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bangunlah hai Bilal, istirahatkanlah kami dengan shalat.*"

HR. Ahmad (5/371). Akan tetapi disebutkan dalam Abu Daud (4985) dan Ahmad (5/64): "dari seorang laki-laki dari suku Aslam."

118. Muslim رحمه الله no. 2371, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عليه السلام قَطُّ إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللَّهِ. قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ وَقَوْلُهُ: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا. وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَةَ فَإِنَّهُ قَدِمَ أَرْضَ جَبَّارٍ وَمَعَهُ سَارَةُ وَكَانَتْ أَحْسَنَ النَّاسِ فَقَالَ لَهَا: إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ إِنْ يَعْلَمْ أَنَّكِ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكِ فَإِنْ سَأَلَكِ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكِ أُخْتِي فَإِنَّكِ أُخْتِي فِي الإِسْلاَمِ فَإِنِّي لاَ أَعْلَمُ فِي الأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرَكِ فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَآهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ أَتَاهُ فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لاَ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلاَّ لَكَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَأُتِيَ بِهَا فَقَامَ إِبْرَاهِيمُ عليه السلام إِلَى الصَّلاَةِ فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ لَمْ يَتَمَالَكْ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقُبِضَتْ يَدُهُ قَبْضَةً شَدِيدَةً فَقَالَ لَهَا: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي وَلاَ أَضُرُّكِ فَفَعَلَتْ فَعَادَ فَقُبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الأُولَى, فَقَالَ لَهَا مِثْلَ ذَلِكَ. فَفَعَلَتْ فَعَادَ. فَقُبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ. فَقَالَ: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي فَلَكِ اللَّهَ أَنْ لاَ أَضُرَّكِ فَفَعَلَتْ وَأُطْلِقَتْ يَدُهُ وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا فَقَالَ لَهُ: إِنَّكَ إِنَّمَا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ وَلَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ فَأَخْرِجْهَا مِنْ أَرْضِي, وَأَعْطِهَا هَاجَرَ. قَالَ: فَأَقْبَلَتْ تَمْشِي. فَلَمَّا رَآهَا إِبْرَاهِيمُ عليه السلام انْصَرَفَ فَقَالَ لَهَا: مَهْيَمْ؟ قَالَتْ: خَيْرًا كَفَّ اللَّهُ يَدَ الْفَاجِرِ وَأَخْدَمَ خَادِمًا، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَتِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Nabi Ibrahim* عليه السلام *tidak pernah berdusta selain hanya tiga kali: Dua kali berkenaan dengan Dzat Allah* ﷻ. *Ialah ucapannya: "Sesungguhnya aku sedang sakit"* dan *ucapannya: "Bahkan pemimpin mereka (berhala yang paling besar) yang telah melakukannya." Lalu berkenaan dengan Sarah, karena dia datang ke wilayah sang penguasa otoriter bersama Sarah yang merupakan manusia paling cantik, tapi Ibrahim berkata kepadanya: "Sesungguhnya jika penguasa otoriter mengetahui kamu adalah istriku, maka dia akan mengalahkanku untuk mendapatkan-mu. Apabila dia bertanya padamu, beritahu bahwa kamu adalah saudara perempuanku, karena (hakikatnya) kamu adalah saudariku dalam Islam. Juga, karena yang kutahu bahwa yang Muslim di tanah ini hanyalah aku dan kamu. Ketika dia telah memasuki wilayah pe-nguasa yang zhalim (al-Jabbar) tersebut, maka pengikutnya melihat*

Sarah, melapor dan berkata kepadanya: "Sungguh, telah datang ke wilayahmu seorang wanita yang tidak layak dimiliki selain olehmu. Maka dia mengirim utusan kepada Sarah untuk membawanya. Lalu Ibrahim عليه السلام *segera bangun untuk shalat.*[54] *Ketika Sarah telah menghadap kepada penguasa tersebut, penguasa itu tidak tahan untuk menjamah Sarah. Tapi, tangannya tergenggam dengan sangat kuat, lalu dia berkata kepada Sarah: "Berdoalah kepada Allah agar Dia membebaskan tanganku dan aku tidak akan menyakitimu." Lalu Sarah berdoa (menuruti permintaannya). Tapi, ternyata dia ingin menjamahnya kembali. Lagi-lagi tangannya tergenggam dan kali ini lebih kuat dari yang pertama. Lalu, sekali lagi dia berkata kepada Sarah persis seperti yang pertama. Lalu, Sarah berdoa. Tetapi, dia belum jera juga untuk mengulanginya. Kembali tangannya tergenggam dengan genggaman yang jauh lebih kuat dari dua genggaman sebelumnya. Lalu, dia memohon: "Berdoalah kepada Allah agar Dia melepaskan tanganku, maka bagimu Allah*[55] *(sebagai saksi dan jaminan) bahwa aku tidak akan menyakitimu." Lalu, Sarah berdoa dan terbebaslah tangan penguasa itu. Si penguasa itu memanggil orang yang telah membawa Sarah dan berkata kepadanya: "Sungguh, kamu telah mendatangkan setan ke hadapanku dan bukan membawa manusia. Enyahkan dia dari tanahku ini dan berilah (hadiahkan) dia Hajar."* Rasulullah ﷺ berkata: "*Lalu, Sarah mulai berjalan. Maka, ketika Ibrahim* عليه السلام *melihatnya, dia menghampiri lalu bertanya kepadanya: "Bagaimana kabarmu?"*[56] *Sarah menjawab: "Baik, Allah* تعالى *telah mencegah si pembangkang itu dan malah aku dihadiahi seorang pelayan."*

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "*Itulah ibu kalian, wahai kaum yang tercipta dari air langit.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 3358 di*mauqufk*an kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, dan no. 2635 dan 5084, tetapi yang ini sangat ringkas sekali. Juga telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 2212 dan telah diringkas oleh at-Tirmidzi no. 3166.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/453), berkata: "Dalam riwayat Abu az-Zinad dari al-A'raj ada tambahan redaksi, yaitu: '*Lalu, Nabi Ibrahim*

---

54 . Ini menjadi syahid (dalil) bahwa dalam situasi sulit seperti ini, Ibrahim عليه السلام berdiri untuk melakukan shalat.

55 . *Falaka Allahu*: "Allah menjadi saksi dan penjamin bahwa aku tidak akan menyakitimu."

56 . *Mahyam*: Bagaimana keadaanmu dan apa kabarmu?

ﷺ berdiri untuk shalat dan Sarah ikut berdiri untuk berwudhu dan mengerjakan shalat.*' Kemudian al-Hafizh berkata: 'Di antara faidah-faidahnya, adalah barangsiapa mendapatkan suatu masalah yang sulit untuk dihadapi, sebaiknya segera mendirikan shalat. Dan faidah lainnya adalah wudhu disyariatkan bagi umat-umat sebelum kita mengingat kebenaran dari kisah Sarah tersebut. (Dengan perubahan redaksi)'."

Penulis berkata: Dalam bab ini terdapat pula kisah Juraij, yaitu: "Ketika seorang wanita yang melahirkan seorang anak, menuduh Juraij sebagai ayah dari anak yang dikandungnya, sehingga mereka (orang-orang) menurunkan, menghancurkan tempat Ibadahnya, dan memukulinya. Kemudian, dia berwudhu lalu melakukan shalat..." Lihat: al-Bukhari no. 3456.

Mengagungkan Keutamaan Nilai Shalat, Menghadap Kiblat, Ruku dan Sujud.

119. Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani رحمه الله dalam *Hilyah al-Uliya'* (6/99-100), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْمُنِيْبِ قَالَ: رَأَى ابْنُ عُمَرَ فَتًى يُصَلِّي قَدْ أَطَالَ الصَّلَاةَ وَأَطْنَبَ فِيْهَا. فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَعْرِفُ هَذَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَعْرِفُهُ, فَقَالَ: أَمَّا إِنِّي لَوْ عَرَفْتُهُ لَأَمَرْتُهُ أَنْ يُكْثِرَ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ أَتَى بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا فَوُضِعَتْ عَلَى عَاتِقَيْهِ فَكُلَّمَا رَكَعَ أَوْ سَجَدَ تَسَاقَطَتْ عَنْهُ

Dari Abu al-Munib, dia berkata: Ibnu Umar pernah melihat seorang pemuda yang sedang shalat dan sungguh pemuda itu telah memanjangkan dan memanjangkan shalatnya. Lalu Ibnu Umar bertanya: "Siapa di antara kalian yang mengenalnya?" Seorang laki-laki menjawab: "Aku mengenalnya." Lalu Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Adapun jika aku mengenalnya, pastilah kusuruh dia untuk memperbanyak ruku dan sujud. Karena aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya apabila seorang hamba telah berdiri untuk shalat, berarti dia datang dengan membawa seluruh dosanya, lalu dosa-dosa itu ditaruh di atas kedua lehernya. Ketika dia ruku atau sujud, maka berjatuhan dosa-dosa tersebut darinya.*" Hadits gharib dari hadits Abu al-Munib dan Tsaur yang tidak kami tulis selain dari hadits Isa bin Yunus. **Shahih**

Al-'allamah al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1398 telah menyandarkan atau menisbatkannya kepada Muhammad

bin Nashar dalam bab shalat (64/2) dan dalam bab *qiyamul lail* no. 52 dari jalur Tsaur bin Yazid dari Abu al-Munib.

Al-'allamah al-Albani ﷺ berkata: "Hadits ini *sanad*nya shahih, seluruh *perawi*nya orang-orang yang terpercaya, sedang Abu al-Munib di sini adalah al-Jurasyi ad-Dimasyqi bukan Abu al-Munib al-Bashri al-Ahdab, dan dia seperti yang telah dikatakan.

Al-'allamah al-Albani juga berkata: "Abu al-Munib ini telah diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Umar...," dan al-Albani menunjuk kepada Ibnu Nashar (65/1 dan pada *sanad*nya ada kelemahan dan itu terdapat pada al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* 3/10) dst. Maka, kedudukan hadits ini shahih dengan banyak jalurnya—insya Allah—. Dan, telah disebutkan di depan bab tentang keutamaan ruku dan sujud dalam shalat, tapi saya tidak menyebutkan hadits ini di sana. *Wallahu al-Musta'an*.

120. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2863, meriwayatkan:

عَنْ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ...وفيه: وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ فَإِذَاصَلَّيْتُمْ فَلَا تَلْتَفِتُوافَإِنَّ اللَّهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ .....

Dari al-Harits al-Asy'ari, sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *memerintahkan Yahya bin Zakariya dengan lima kalimat...* Di antara redaksinya: "*...dan sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk shalat. Apabila kalian shalat, janganlah berpaling (menoleh). Karena Allah akan meluruskan (menghadapkan) Wajah-Nya ke wajah hamba-Nya di dalam shalat. selama tidak menoleh...*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 2863, Ahmad (4/130 dan 202), al-Hakim (1/118 dan 336), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (2/260), Ibnu Khuzaimah no. 1895, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (3/140), Ibnu Hibban dalam *al-Mawarid* no. 1550 dan *ath-Thayalisi* no. 1161 dengan *tahqiq* penulis. Lihat pula hadits yang sama dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1596.

Keutamaan Shalat Shubuh, Ashar dan Shalat Lainnya Secara Berjamaah

121. Al-Bukhari رحمه الله no. 573, dan *athraf*nya yang terdapat pada hadits no. 554, meriwayatkan:

قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُّونَ أَوْ لاَ تُضَاهُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَالَ: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا (Thaha:130) وفي رواية مسلم, زاد: يَعْنِي الْعَصْرَ وَالْفَجْرَ

Jarir bin Abdullah berkata: "Pernah kami bersama Nabi ﷺ, lalu tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan pada malam purnama. Beliau bersabda: *"Ketahuilah! Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat (bulan purnama) ini. Kalian tidak akan merasa sangsi (samar) sewaktu melihatnya. Jika kalian sanggup untuk melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanah! Kemudian, bacalah ayat: "...dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya."* (Thaha: 130) Dalam riwayat Muslim, dia menambahkan: *"yaitu: shalat Ashar dan Shubuh."* **Shahih**

HR. Muslim no. 633, Abu Daud no. 4729, at-Tirmidzi no. 2551, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (2/427) dan Ibnu Majah no. 177.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/55), berkata: "Al-Khaththabi berkata: Ini menunjukkan bahwa melihat (Allah ﷻ) itu terkadang diharapkan dapat diperoleh dengan memelihara dua shalat ini (Shubuh dan Ashar).

122. Al-Bukhari رحمه الله no. 574, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَ فِي رواية الدارمي زاد: قِيلَ لأَبِي مُحَمَّدٍ: مَا الْبَرْدَيْنِ؟ قَالَ: الْغَدَاةُ وَالْعَصْرُ

Dari Abu Musa, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang shalat bardain (Shubuh dan Ashar), maka dia masuk surga."* Dalam riwayat ad-Darimi, dia menambahkan: "Ditanyakan kepada Abu Muhammad: "Apa yang dimaksud dengan *bardain* itu? Dia menjawab: shalat Shubuh dan Ashar." **Shahih**

HR. Muslim no. 635, Ahmad (4/80) dan ad-Darimi (1/331-332). Dan, shalat Shubuh dan Ashar dinamakan dengan *bardain* (dua kedinginan), karena keduanya berada pada saat cuaca dingin dari waktu siang.

123. Al-Bukhari ﷺ no. 555, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ, وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ, ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ – فَيَسْأَلُهُمْ، وفي رواية لمسلم: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ—وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ—: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Para malaikat malam dan siang saling bergiliran berada di tengah-tengah kalian, dan mereka akan berkumpul pada waktu shalat Shubuh dan Ashar. Kemudian mereka yang bermalam bersama kalian itu akan naik. Sehingga Dia (Allah ﷻ) menanyai mereka*—dalam riwayat Muslim, disebutkan: "*Sehingga Rabb mereka bertanya—, sedang Dia Mahatahu tentang mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hambaKu?' Mereka lalu menjawab: 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat dan mendatangi mereka pada saat mereka sedang shalat pula'.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 632, an-Nasa'i (1/240-241), Ahmad (2/257, 312 dan 486) dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/170). makna *yata'aaqabuuna* adalah: mereka saling bergiliran.

124. Muslim ﷺ no. 634, meriwayatkan:

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا [يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ]. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: آنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي

Dari Umarah bin Ruaibah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak akan pernah masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Yakni: Shubuh dan Ashar).* Lalu seorang lelaki dari penduduk Bashrah bertanya kepadanya: "Apakah kamu mendengar ini (langsung) dari Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Benar." Lelaki itu berkata: "Dan aku bersaksi, telah mendengarnya dari Nabi ﷺ. Kedua telingaku mendengarkannya sedang hatiku menangkapnya (menghapalkannya)." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 427 dengan redaksi: "*Tidak akan masuk neraka....*", an-Nasa'i (1/235) dan Ahmad (4/136 dan 261).

Keutamaan Shalat Shubuh

125. Muslim ﷺ no. 657, meriwayatkan:

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَيُدْرِكَهُ فَيَكُبَّهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

Dari Jundab bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang shalat Shubuh, maka dia berada dalam perlindungan Allah* ﷻ*. Maka, janganlah sampai Allah menuntut kalian sesuatu dari perlindungannya itu, sehingga Dia (Allah) akan menyusulnya lalu membalikkannya ke dalam neraka Jahannam.*" **Shahih**

HR. Ath-Thabarani (2/no. 1683 dan 1684). Akan tetapi, hadits ini telah di*takhrij* oleh at-Tirmidzi no. 222, Ibnu Majah no. 3946, Ahmad (4/312), ath-Thabarani no. 1654-1659, semuanya dari beberapa jalur dari al-Hasan dari Jundab bin Sufyan dengan di*marfu*'kan kepada Nabi ﷺ secara ringkas. Hadits Jundab bin Abdullah juga ada pada ath-Thayalisi no. 938 dengan *tahqiq* penulis secara *mauquf* dan *marfu'*.

126. Al-Bukhari ﷺ no. 4717, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيعِ عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Keunggulan shalat berjamaah atas shalat sendirian dua puluh lima derajat, sedang para malaikat malam dan para malaikat siang akan berkumpul pada shalat Shubuh.*" Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, bacalah: "*....dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (al-Isra: 78)" **Shahih**

HR. Muslim no. 649 (246) dan lihat pula at-Tirmidzi no. 3135, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/346) dan Ibnu Majah no. 670. Makna kalimat: '*wa qur'aana al-fajri*, adalah: shalat Shubuh, seperti dikatakan oleh Abu Hurairah ﷺ, Mujahid dan Ibnu Abbas dalam *Fath al-Bari.*

Keutamaan Shalat Ashar

Allah ﷻ berfirman:

حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ

"*Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.*" (al-Baqarah: 238)

127. Muslim رحمه الله no. 627 (205), meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الأَحْزَابِ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ مَلأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا ثُمَّ صَلاَّهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ—sewaktu perang Ahzab—bersabda: "*Mereka (orang-orang kafir itu) telah membuat kami lalai terhadap shalat wustha (shalat Ashar). Semoga Allah ﷻ memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api.*" Kemudian beliau melakukan shalat Ashar pada waktu antara dua Isya yakni antara shalat Maghrib dan Isya. **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 2931 beserta *athraf* dengan tanpa menyebut *shalat Ashar*. Telah di*takhrij* oleh Ahmad (1/404 dan 456) dan lainnya seperti dalam *tahqiq* penulis terhadap ath-Thayalisi no. 94, Abu Ya'la (1/356), dia menyebutkan yang dimaksud *shalat wustha* adalah shalat Ashar, seperti dalam Muslim no. 628 dan ath-Thayalisi no. 366 dengan *tahqiq* penulis, dan saya telah men*takhrij*nya di sana. Maka, pendapat yang *rajih* adalah dia—yakni shalat wustha—adalah shalat Ashar. *Wallahu 'alam.*

128. Muslim رحمه الله no. 830, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْعَصْرَ بِالْمُخَمَّصِ فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ عُرِضَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَضَيَّعُوهَا فَمَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَهَا حَتَّى يَطْلُعَ الشَّاهِدُ، وَالشَّاهِدُ النَّجْمُ

Dari Abu Bashrah al-Ghifari, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah shalat Ashar bersama kami di al-Mukhammash, lalu beliau bersabda: "*Sesungguhnya shalat ini telah dibebankan kepada kaum sebelum kalian, tapi mereka menyia-nyiakannya. (karena itu) barangsiapa yang memeliharanya, maka untuknya pahala dua kali (lipat), dan tidak*

ada shalat lagi setelahnya sampai muncul syahid." (syahid di sini artinya bintang). **Shahih**

HR. An-Nasa'i (1/259-260), Ahmad (6/397), al-Baihaqi (1/448), Abu Uwanah (1/360) dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (1/153).

Keutamaan Shalat Isya dan Shubuh dengan Berjamaah atau Selainnya

129. Muslim ﷺ no. 656, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقَعَدَ وَحْدَهُ فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dia berkata: "Utsman bin Affan pernah masuk masjid sesudah shalat Maghrib lalu dia duduk. Lalu aku duduk di sampingnya. Dia berkata: "Wahai putra saudaraku, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa shalat Isya secara berjamaah, maka seolah-olah dia telah mengerjakan shalat separuh malam. Dan barangsiapa shalat Shubuh secara berjamaah, maka seolah-olah dia telah mengerjakan shalat sepanjang malam itu.*" **Shahih**

HR. Ahmad (1/58), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (2/4) dan Ibnu Khuzaimah no. 1473. Akan tetapi Malik telah men*takhrij*nya dalam *al-Muwaththa'* (1/132) secara *mauquf*, sedangkan dia berkata: Sungguh hadits ini shahih secara *marfu'*. Hadits ini juga telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 555, at-Tirmidzi no. 221 dan Ahmad (1/58 dan 68), dengan redaksi: "*Barangsiapa shalat Isya secara berjamaah, maka dia seperti mengerjakan shalat separuh malam, dan barangsiapa shalat Isya dan Shubuh secara berjamaah, maka dia seperti mengerjakan shalat sepanjang malam itu.*"

Penulis berkata: "Dalam hadits ini, kata *Shubuh* diganti dengan kata *Isya*. Akan tetapi Ibnu Khuzaimah telah menyimpulkan dari hadits yang pertama, shalat Shubuh secara berjamaah lebih baik dari shalat Isya secara berjamaah, dan keunggulan shalat Shubuh secara berjamaah dua kali lipat dari shalat Isya secara berjamaah.

130. Al-Bukhari ﷺ no. 657, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ الْمُؤَذِّنَ فَيُقِيمَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا يَؤُمُّ النَّاسَ ثُمَّ آخُذَ شُعَلًا مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada shalat yang paling berat bagi kaum munafik melebihi shalat Shubuh dan Isya. Jika mereka tahu (pahala) yang ada pada keduanya, maka mereka pasti mendatanginya meski harus dengan merangkak. Sungguh aku bermaksud menyuruh muadzin untuk iqamat lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami jamaah, kemudian aku akan mengambil obor api, lalu kubakar rumah orang yang tidak keluar untuk shalat setelah itu.*" **Shahih**

Athraf (penggalan) hadits ada pada al-Bukhari no. 644, dan hadits ini telah di*takhrij* oleh Muslim no. 651, dan terdapat pada Abu Daud no. 548 secara ringkas, juga at-Tirmidzi no. 217, an-Nasa'i (2/107) dan Ibnu Majah no. 791.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/166), berkata: Sesungguhnya shalat Isya dan Shubuh lebih berat bagi mereka (orang-orang munafik) daripada shalat-shalat selainnya dikarenakan kuatnya faktor pendorong untuk meninggalkannya, karena Isya adalah waktu tenang dan istirahat, sedang Shubuh adalah waktu memperoleh kenikmatan tidur. Dikatakan: "Dasarnya adalah kaum Mukminin akan beruntung dengan keutamaan yang di peroleh dari shalat Isya dan Shubuh karena telah mengerjakan keduanya beserta hak-haknya, tanpa diikuti orang-orang munafik. *Atsar* dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia pernah berkata: "Dahulu apabila kehilangan seseorang dalam shalat Isya dan Shubuh, kami langsung berburuk sangka terhadapnya." Dan lihat pula Ibnu Khuzaimah no. 1485, al-Hakim (1/211) dan al-Baihaqi (3/59).

131. Imam Ahmad ﷺ (5/57), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمُومَةٍ لَهُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَشْهَدُهُمَا مُنَافِقٌ يَعْنِي صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ، قَالَ أَبُو بِشْرٍ: يَعْنِي لَا يُوَاظِبُ عَلَيْهِمَا

Dari Abu Umair bin Anas dari pamannya, seorang sahabat Nabi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Orang munafik tidak akan menghadiri keduanya—yakni: shalat Isya dan Shubuh.*" Abu Bisyr berkata: "Maksudnya tidak tekun mengerjakannya." **Shahih**

132. Hadits yang ada pada al-Bukhari ﷺ no. 615 yang sebelumnya telah disebutkan pada bab tentang undian untuk dapat giliran adzan, yaitu hadits Abu Hurairah ﷺ dengan di*marfu*'kan kepada Nabi ﷺ. Di antara redaksinya, adalah:

وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Apabila mereka tahu (pahala) yang terdapat pada shalat Isya dan Shubuh, niscaya mereka pasti mendatanginya meskipun dengan merangkak."

Hadits ini terdapat pula dalam Muslim no. 437 dan lainnya seperti yang telah disampaikan pada bab terdahulu. Silakan dilihat *takhrij*nya.

Keutamaan Tetap Berdiam di dalam Masjid untuk Menantikan Shalat Lainnya

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

133. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang telah di*takhrij* oleh al-Bukhari no. 477 dan Muslim no. 649 (secara ringkas) dan selainnya, saya telah menyebutkannya pada bab tentang keutamaan berjalan untuk shalat. Dalam bab tersebut saya telah mengisyaratkan perihal duduk di dalam masjid, di antara redaksinya, adalah:

وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ، وَتُصَلِّي —يَعْنِي عَلَيْهِ— الْمَلَائِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُؤْذِ يُحْدِثْ فِيهِ

"Apabila dia masuk masjid, maka dia berada dalam shalat selama shalat tersebut menahannya, dan para malaikat bershalawat/berdoa atasnya selama dia masih berada di tempat duduknya yang dia pergunakan untuk shalat tersebut: Ya Allah, ampunilah dosanya. Ya Allah, rahmatilah dia selagi dia tidak berhadats."[57]

57 *Hadats* di sini adalah sesuatu yang membatalkan wudhu dan bisa jadi lebih umum dari itu. (*Fath al-Bari*)

134. Ibnu Majah رحمه الله no. 800, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلاَةِ وَالذِّكْرِ إِلاَّ تَبَشْبَشَ اللَّهُ لَهُ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim berdiam di masjid untuk shalat dan dzikir, melainkan Allah* ﷻ *berseri-seri (menyambut)nya, sebagaimana keluarga orang yang ditinggal berseri-seri (menyambut) kedatangan orang yang meninggalkan mereka.*" **Shahih**

Tidak ada di antara penulis *kutubus sittah* yang men*takhrij*nya selain dari Ibnu Majah saja dan Ahmad (2/307, 328, 340 dan 453). Kata *tawaththana* berarti: Konsisten untuk mendatanginya.

Kata *tabasybasya*, asal maknanya adalah: seseorang senang dengan kedatangan sahabatnya. Sedang maknanya di sini, adalah: menyambut dengan kebaikan dan kedekatannya, seperti telah tersebut dalam *Lisan al-Arab.* (Saduran).

135. Ibnu Majah رحمه الله no. 801, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْمَغْرِبَ فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ, فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُسْرِعًا قَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ وَقَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: أَبْشِرُوا هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ. يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي قَدْ قَضَوْا فَرِيضَةً, وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: "Kami pernah shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ, ada yang pulang dan ada pula yang tetap tinggal (setelah selesai shalat). Ketika itu Rasulullah ﷺ datang dengan tergesa-gesa, nafasnya terengah-engah [58] dan sambil menyingkapkan [59] (bajunya sehingga hampir terlihat) ke dua lututnya. Beliau bersabda: '*Bergembiralah! Rabb kalian sungguh telah membuka satu pintu dari pintu-pintu langit dengan membanggakan kalian kepada para malaikat. Dia (Allah) berfirman: 'Lihatlah hamba-hamba-Ku, sungguh mereka baru menunaikan suatu kewajiban, tapi mereka masih menanti (kewajiban) lainnya.*"

58 *Hafazahuu* artinya: didorong oleh nafasnya.

59 *Hasara* artinya: tersingkap kedua lututnya dikarenakan terlalu tergesa-gesa.

Keutamaan Orang yang Tetap Berdiam dan Duduk di Dalam Masjid untuk Suatu Kebaikan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat " (at-Taubah: 18)

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (an-Nur: 36-38)

136. Hadits dari Abu Hurairah ﷺ, terdapat pada al-Bukhari no. 660 –secara *marfu'*- :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh orang yang akan dilindungi oleh Allah ﷻ dalam perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu: Imam (pemimpin) yang adil, remaja yang tumbuh dewasa dalam ibadah kepada Rabbnya, orang yang hatinya terpaut pada masjid,[60] *dua orang yang saling cinta semata karena Allah, mereka berkumpul semata karena-Nya dan berpisah juga semata karena-Nya, laki-laki yang dirayu seorang wanita yang punya kedudukan dan kecantikan, lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ," orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ dalam kesunyian lalu kedua matanya meneteskan air mata."* **Shahih**

HR. Muslim no, 1031, an-Nasa'i (8/222) dan telah disebutkan dalam banyak tempat.

Seorang Mukmin Senantiasa Berada dalam Shalat Selama Dia Menantikannya

137. Al-Bukhari رحمه الله no. 572, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَخَّرَ النَّبِيُّ ﷺ صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى ثُمَّ قَالَ: قَدْ صَلَّى النَّاسُ وَنَامُوا, أَمَا إِنَّكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوهَا , وَزَادَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ : قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ خَاتَمِهِ لَيْلَتَئِذٍ، وفي رواية مسلم: لَمْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ ...

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ telah mengakhirkan shalat Isya sampai pertengahan malam, lalu beliau shalat, dan setelah itu bersabda: *"Sungguh, orang-orang telah menunaikan shalat dan tidur. Ketahuilah! Sungguh kalian berada dalam shalat*[61] *tersebut*

---

60 Al-Hafizh dalam *al-Fath* (2/170) berkata: Perkataannya "bergantung pada masjid" seperti dalam *ash-Shahihain*, dan zhahirnya adalah, dia berasal dari keter-gantungan/keterpautan, seolah-olah Nabi ﷺ menyerupakannya dengan sesuatu yang tergantung di dalam masjid, seperti: lampu atau pelita sebagai isyarat kepada lamanya bersemayam dalam hatinya, meskipun jasadnya berada di luar masjid. Malik menam-bahkan: *"....apabila dia keluar darinya sampai dia kembali lagi ke masjid."* Dalam hadist ini terdapat dalil tentang ber*mulazamah* (menetap) di dalam masjid dan terus berada di dalam bersama hatinya, meskipun ada yang menghalangi badannya.

61 Kalimat *Amaa innakum fii shalaatin* (Ketahuilah, sungguh kalian berada dalam shalat), maksudnya: mendapat pahala shalat tersebut. Dan, men*tankir* (me*nakirah*kan/menyebutkan dengan kata umum) kata "shalat" di sini, adalah untuk menyatakan keumuman-

(mendapat pahalanya) selama kalian menantikannya." Ibnu Abi Maryam menambahkan: Anas bin Malik ﷺ berkata: "Seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau pada malam itu." Dalam riwayat Muslim dikatakan: *"Kalian tetap berada dalam shalat (mendapat pahalanya) selagi kalian menantikan shalat tersebut...* " **Shahih**

HR. Muslim no. 640, an-Nasa'i (1/268), Ibnu Majah no. 692, dan telah di*takhrij* oleh Ahmad (3/267, 182 dan 189), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (1/363) dan Abu Ya'la no. 3313.

138. Abu Daud رحمه الله no. 422, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَلاَةَ الْعَتَمَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى مَضَى نَحْوٌ مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ فَقَالَ : خُذُوا مَقَاعِدَكُمْ فَأَخَذْنَا مَقَاعِدَنَا. فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَأَخَذُوا مَضَاجِعَهُمْ, وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ, وَلَوْلاَ ضَعْفُ الضَّعِيفِ وَسَقَمُ السَّقِيمِ لأَخَّرْتُ هَذِهِ الصَّلاَةَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ

Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah shalat Isya bersama Rasulullah ﷺ, namun beliau tidak keluar sampai lewat sekitar separuh malam. Lalu beliau bersabda: *"Ambillah posisi duduk kalian."* Kamipun mengambil posisi duduk kami, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang telah melaksanakan shalat dan beranjak menuju pembaringan mereka (tidur). Dan sesungguhnya kalian tetap berada dalam (menerima pahala) shalat selama kalian menantikan shalat. Jika orang yang lemah itu tidak lemah dan orang sakit itu tidak sakit, maka akan aku tunda shalat ini (Isya) hingga tengah malam."*
Shahih

HR. An-Nasa'i (1/268) dan Ibnu Majah (693).

Di antara Keutamaan Menantikan Shalat Sesudah Shalat

139. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang terdapat pada Muslim no. 251, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ. فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ وَفِي رواية: فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

---

nya. Maksudnya, shalat yang kalian nantikan. Maka kalian berada dalam atau mendapat pahala shalat tersebut selama kalian menantikannya. (Saduran dari *Syarh an-Nasa'i*).

"*Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang karenanya Allah* ﷻ *menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat?*" Mereka menjawab: "Mau, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "*Menyempurnakan wudhu pada waktu susah, banyak langkah menuju masjid dan menanti shalat sehabis shalat. Maka yang demikian adalah ribath*"[62]—dan dalam riwayat lain disebutkan: "*Maka itu adalah ribath, maka itu adalah ribath.*"
Shahih

Hadits ini telah disebutkan dan di*takhrij* pada bab tentang keutamaan wudhu terhadap hal-hal yang dibenci.

140. Hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه yang terdapat pada al-Bukhari no. 651—secara *marfu'*—meriwayatkan:

أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ، وفي رواية لمسلم: يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ ...

"*Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh tempat tinggalnya, dan yang paling lama perjalanannya. Dan orang yang menunggu shalat hingga ia mengerjakannya bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang mengerjakan shalat (sendirian) kemudian ia tidur.*' Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*mengerjakannya (shalat) bersama imam secara berjamaah.*"
Shahih

HR. Muslim no. 662 dan lainnya seperti yang telah disebutkan dimuka pada bab keutamaan berjalan untuk shalat dan duduk dalam masjid.

Keutamaan Hari Jumat

141. Muslim رحمه الله no. 856, dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَضَلَّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمُ السَّبْتِ وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللَّهُ بِنَا فَهَدَانَا اللَّهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالْأَحَدَ وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ

62. Kalimat *fadzaalikum ar-ribaathu*, maksudnya: tali ikatan yang dianjurkan. Asal makna kata *ar-ribaathu*, adalah: menahan sesuatu. Seakan-akan dia telah menahan nafsunya untuk dapat melakukan ketaatan (ibadah) ini.

الْآخِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ، وَفِي رِوَايَةِ وَاصِلٍ: الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ

Dari Abu Hurairah ﷺ dan Hudzaifah ﷺ, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah ﷻ telah menyesatkan umat-umat sebelum kita dari (hari) Jum'at. Maka, umat Yahudi mempunyai hari Sabtu sedang umat Nashrani mempunyai hari Ahad. Lalu, Allah ﷻ membawa kita, kemudian Allah membimbing kita pada hari Jumat. Sehingga, Dia telah menciptakan hari Jumat, Sabtu dan Ahad. Begitu pula, mereka akan mengikuti kita pada Hari Kiamat nanti. Kita adalah kaum yang terakhir dari penduduk dunia dan yang pertama diadili pada Hari Kiamat nanti sebelum makhluk (umat) lainnya.*" Dalam riwayat Washil dikatakan: "*yang diadili sesama mereka.*" **Shahih**

Kemudian, Muslim menyebutkan *sanad* lain dari Hudzaifah dengan di*marfu*'kan kepada Nabi ﷺ yang semakna dengan hadits Ibnu Fudhail ini. Hadits ini telah di*takhrij* oleh an-Nasa'i (3/85, 87) dan Ibnu Majah no. 1083. Ada pula riwayat dari hadits Abu Hurairah yang di*marfu*'kan kepada Nabi ﷺ. Hadits *muttafaq'alaih* yang terdapat dalam al-Bukhari no. 876 beserta *athraf*nya, Muslim no. 855 dan selainnya.

Hadits ini menjelaskan bahwa umat Yahudi, Nashrani dan kita (umat Islam) diwajibkan mengagungkan hari Jum'at, akan tapi mereka tersesat sementara kita diberi petunjuk. Dalam hadits ini di jelaskan pula, menurut *syara*' hari Jumat merupakan awal permulaan Minggu, hal itu terbukti dengan penamaan sepekan penuh dengan Jum'at. Dahulu mereka tidak menamakan pekan tersebut dengan Sabtu. Lihat *Fath al-Bari* (2/451).

142. Muslim رحمه الله no. 854 (18), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ. فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ telah bersabda: "*Sebaik-baik hari dimana matahari terbit padanya, adalah hari Jumat. Di dalamnya Nabi Adam diciptakan. Di dalamnya pula, dia (Adam) dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya. Dan, kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1046, at-Tirmidzi no. 488, 491, an-Nasa'i (3/90, 113), Ahmad (2/401, 418, 504), Abu Ya'la (10/ no. 5925), *ath-Thayalisi* no. 2362 dan lainnya.

143. Abu Daud رحمه الله no. 1047, meriwayatkan:

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ يَقُولُونَ: بَلِيتَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ ﷻ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

Dari Aus bin Aus رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya diantara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat. Pada hari itu Nabi Adam* عليه السلام *diciptakan dan digenggam (ruhnya). Pada hari itu terompet sangkakala ditiup dan manusia mati secara serentak. Maka perbanyaklah shalawat pada hari itu, Karena shalawat kalian itu akan disampaikan kepadaku.*" Aus رضي الله عنه berkata: Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana shalawat kami akan dipertunjukkan kepadamu, sedang engkau telah tiada?"—Mereka mengatakan: "(Jasad)mu telah rusak." —Beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *telah mengharamkan bagi bumi (untuk merusak) jasad para Nabi.*" **Shahih** dengan berbagai syahidnya

Hadits ini telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 1531, an-Nasa'i (3/91-92), Ibnu Majah no. 1085, 1636, Ahmad (4/8), al-Hakim (1/278), (4/560), al-Baihaqi (2/248), Ibnu Hibban 550 (al-Mawarid) dan selain mereka. Dan saya telah secara panjang lebar mengulasnya pada hadits no. 47 yang ada dalam *al-Fadhail* karya al-Maqdisi hasil *tahqiq* penulis.

Hadits ini memilik beberapa syahid, yaitu hadits dari Abu Umamah yang terdapat pada al-Baihaqi (3/249) yang *sanad*nya terputus antara Makhul dan Abu Umamah, dari hadits Abu Mas'ud yang terdapat pada al-Hakim dalam *sanad*nya ada kelemahan. Kemudian dari hadits Abu Darda' yang terdapat pada Ibnu Majah no. 1637 di dalamnya ada *inqitha*' (keterputusan *sanad*) pada dua tempat serta adanya ketidakjelasan status salah seorang dari dua perawi dari dua tempat tersebut.

Secara umum lihat *ash-Sharim al-Manki* karya Ibnu Abdul-hadi hal. 277-278, dan dia telah mengupas hadits ini secara panjang dengan menyertakan berbagai *syahid*nya.

Keutamaan Mandi Jumat (*Jinabat*) dan Berangkat untuk Shalat Jumat, Menyimak Khutbah, Meninggalkan Hal yang Sia-sia dan Lain Sebagainya.

144. Al-Bukhari ﷺ no. 883, meriwayatkan:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

Dari Salman al-Farisi ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah seseorang mandi (jinabat) pada hari Jumat, berwudhu semampunya, mengoleskan minyak atau memakai wangi-wangian (parfum) yang ada di rumahnya, kemudian dia keluar (menuju masjid) tanpa membelah (tempat duduk) antara dua orang, lalu dia mengerjakan shalat sebagaimana yang ditetapkan untuknya, kemudian dia menyimak ketika imam berkhutbah, melainkan diampuni (dosanya) antara Jumat hari itu dan Jumat selanjutnya.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/104), Ahmad (5/438, 440), al-Baihaqi (3/232), ad-Darimi (1/362) dan selain mereka. Lihat *ath-Thayalisi* no. 659 dengan *tahqiq* penulis.

145. Al-Bukhari ﷺ no. 881, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وفي رواية عند مالك في الموطأ (101/1) زاد: فيه في السَّاعَةِ الْأُولَى، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ, وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ telah bersabda: "*Barangsiapa yang mandi jinabat pada hari Jumat, lalu berangkat (menuju masjid), maka seakan-akan dia telah mensedekahkan seekor unta.*" (Dalam riwayat yang ada pada Malik dalam *al-Muwaththa* (1/101), dia

menambahkan dengan: "*Barangsiapa yang berangkat (menuju masjid) pada waktu kedua, maka seakan-akan dia telah mensedekahkan seekor sapi. Barangsiapa yang berangkat pada waktu ketiga, maka seakan-akan dia telah mensedekahkan seekor kambing. Barangsiapa yang berangkat pada waktu keempat, maka seakan-akan dia telah mensedekahkan seekor ayam. Barangsiapa yang berangkat pada waktu kelima, maka seakan-akan dia telah mensedekahkan sebutir telur. Apabila imam telah keluar (naik mimbar), maka para malaikat hadir mendengarkan khutbah.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/104), Ahmad (5/438, 440), al-Baihaqi (3/232), ad-Darimi (1/362) dan selain mereka. Lihat pula pada *ath-Thayalisi* no. 659 dengan *tahqiq* penulis.

146. Hadits yang telah di*takhrj* (diriwayatkan) oleh al-Bukhari no. 929, 3211, Muslim no. 850 (24) dan Ibnu Majah no. 1092 dari jalur yang berbeda dari Abu Hurairah ﷺ—dengan di*marfu*'kan kepada Nabi ﷺ—dengan redaksi:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلاَئِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً ..... الحديث لفظ مسلم وزاد ابن ماجه:

فَمَنْ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا يَجِيءُ بِحَقٍّ إِلَى الصَّلَاةِ

"*Apabila tiba hari Jumat, maka setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat malaikat yang menulis siapa yang datang lebih awal, lalu yang berikutnya. Jika imam telah duduk, maka mereka melipat buku catatan tersebut, dan mereka duduk mendengarkan khutbah. Dan perumpamaan muhajjir (orang yang datang lebih awal), seperti orang yang menghadiahkan seekor unta....* dst." Redaksi hadits dari Muslim, dan Ibnu Majah menambahkan: "*Barangsiapa yang datang setelah itu, sungguh sebenarnya dia datang hanya untuk menunaikan shalat Jumat.*" **Sanadnya shahih**

Berkenaan dengan hadits ini, al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/426), berkata: "Menyamakan orang yang bergegas datang untuk shalat Jumat dengan orang yang mensedekahkan harta benda, seolah-olah menggabungkan di antara dua jenis ibadah, jasmani dan materi. Ini merupakan keistimewaan shalat Jumat yang tidak ada pada shalat-shalat lainnya."

Catatan: Urutan bagi orang-orang yang berangkat lebih awal untuk

shalat Jumat yang ada dalam hadits di atas sejak permulaan siang atau terbitnya matahari sampai *zawal* atau condongnya matahari ke barat (yakni: masuk waktu shalat Jumat), ini terbagi menjadi lima. Sedang hari Jumat itu hanya 12 jam, dan terkadang pada musim-musim tertentu bisa lebih kurang dari itu. Lihat *Fath al-Bari* (2/429) dan al-Hafizh telah membahasnya secara panjang.

Keutamaan Berjalan dan Datang Lebih Awal untuk Shalat Jumat

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (al-Jumu'ah: 9)

Makna dari kalimat *fas'au ilaa dzikrillaah*, adalah: Niatilah, pergilah (dengan sengaja) dan perhatikan jalan kalian untuk shalat Jumat. Dan bukanlah maksud dari kata *sa'i* dalam ayat tersebut: "berjalan cepat", tapi maksudnya: memperhatikannya, seperti pada firman Allah ﷻ: *"Barangsiapa yang menginginkan akhirat dan berusaha (memperhatikan) untuknya....."*

147. Abu Daud رحمه الله no. 345, meriwayatkan:

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ ثُمَّ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

Dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, (dia berkata), aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mandi jinabah dan mandi pada hari Jumat, lalu dia bergegas berangkat (ke masjid), dia berjalan dan tidak naik (kendaraan), dia berada di dekat imam lalu menyimak (khutbahnya) dan tidak melakukan hal yang sia-sia, maka pada setiap langkahnya mendapatkan pahala amalan setahun sebesar pahala puasa dan shalat malamnya."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (496), an-Nasa'i (3/95-96), Ibnu Majah no. 1078, Ahmad (4/9, 10, 104), al-Baihaqi (3/227-229), al-Hakim (1/282), ad-

Darimi (1/363), Ibnu Hibban no. 559 (*al-Mawarid*) dan selain mereka. Hadits ini memiliki jalur lain yang terdapat pada Abu Daud no. 346, *ath-Thayalisi* no. 114 dan selainnya, hanya saja dalam *sanad*nya ada perawi yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya). Sedang pada al-Baihaqi (3/227), juga diriwayatkan dari Makhul tentang perkataannya: ."*.membasuh dan mandi (jinabat)*", yakni: membasuh kepala serta badannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Said bin Abdul Aziz, dan hadits ini shahih.

Keutamaan Mandi pada Hari Jumat.

148. Muslim ﷺ no. 849, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: حَقٌّ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Hak Allah* ﷻ *atas setiap Muslim, adalah agar dia mandi pada setiap tujuh hari dengan membasuh kepala dan badannya.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 897, 898, 3487 (*mu'allaqah*), akan tetapi mengenai hadits yang pertama, al-Hafizh mengatakan: "Al-Baihaqi telah *memaushul*kannya."

Catatan: Mandi di sini bersifat mutlak, tapi ada yang membuatnya menjadi tertentu (khusus), yaitu dilakukan pada hari Jumat. Hadits yang terdapat pada an-Nasa'i (3/93) dari hadits Jabir ؓ, redaksinya: "*Mandi (jumat) wajib bagi setiap lelaki Muslim sehari dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat.*" Akan tetapi, hadits tersebut dari jalur Abu az-Zubair dari Jabir. Al-Hafizh berkata: "Ibnu Khuzaimah telah menshahihkannya, tapi saya tidak menemukan pada kitabnya. Bisa jadi karena Abu az-Zubair telah memperjelas penyampaian haditsnya atau haditsnya diikuti periwayatannya (dikuatkan)."

149. Al-Bukhari ﷺ no. 879, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

Dari Abu Said al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mandi pada hari Jumat wajib bagi setiap orang yang telah baligh.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 846, Abu Daud no. 344, an-Nasa'i (3/92), Ahmad (3/65-66, 69) dan al-Baihaqi (1/294). Wajib di sini dimaksudkan sebagai wajib *ikhtiyar*. *Wallahu A'lam*.

Dalam sejumlah hadits ada yang dinyatakan dengan *shighat* (bentuk kalimat) perintah, seperti hadits Ibnu Umar. Lihat al-Bukhari no. 877, 878 dan selainnya. Al-Hafizh berkata: "Hadits ini dapat menjadi dalil, suatu perintah tidak serta merta berarti wajib, kecuali ada *qarinah* (petunjuk kuat), mengingat perkataannya: '*Dulu, beliau menyuruh kami..*', di samping itu *jumhur* telah mengartikan sebagai anjuran (amalan sunnah), akan dibahas nanti." Lihat *Fath al-Bari* (2/418).

Mandi Hari Jumat Sebagai Keutamaan, Bukan Kewajiban

150. Muslim ﷺ no. 857, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa mandi (Jumat) lalu datang untuk shalat Jumat, lalu dia mengerjakan shalat sekadarnya, lalu dia diam (menyimak khutbah) sampai (khatib) selesai dari khutbahnya, lalu dia shalat bersamanya (imam), maka telah diampuni dosanya antara Jumat hari itu dan Jumat selanjutnya ditambah tiga hari.*" **Hasan**

HR. Al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (4/230).

151. Muslim ﷺ no. 857 (27), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَلَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, lalu melaksanakan shalat Jumat, dia mendengarkan dan menyimak (khutbah), maka telah diampuni dosanya antara Jumat tersebut dan Jumat (selanjutnya) dan ditambah tiga hari lagi. Barangsiapa yang mempermainkan batu kerikil, sungguh dia telah berbuat sia-sia.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1050, at-Tirmidzi no. 498, Ibnu Majah no. 1090, Ahmad (2/424), al-Baihaqi (3/223), Ibnu Khuzaimah no. 1756, dan Ibnu Hibban dalam *al-Mawarid* (567). Al-Baihaqi berkata: "Dalam hadits ini

dijelaskan, wudhu sudah cukup (sebagai pengganti) dari mandi Jumat. Al-Hafizh berkata dalam *Talkhish al-Habir* (2/67), catatan: Di antara hadits yang paling kuat untuk dijadikan dalil tentang tidak wajibnya mandi pada hari Jumat, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim setelah adanya beberapa hadits perintah untuk mandi, lalu dia menyebutkannya.

An-Nawawi ﷺ berkata: Di sini terdapat larangan untuk mempermainkan batu kerikil dan bentuk tindakan sia-sia lainnya di tengah-tengah khutbah.

Di antara makna kata *laghaa* adalah: Rusak (hilang) pahala dan sudah cukup baginya. Makna lainnya adalah: "Melakukan kesalahan." Makna lainnya lagi: "Shalat Jumatnya menjadi shalat Zhuhur. Masih ada lagi makna lainnya."

Penulis berkata: Dalil lainnya yang menunjukkan tentang tidak wajibnya mandi jumat—*Wallahu A'lam*—, adalah hadits Aisyah ﵂ yang terdapat dalam al-Bukhari no. 902, dia meriwayatkan:

كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَالْعَوَالِيِّ فَيَأْتُونَ فِي الْغُبَارِ يُصِيبُهُمُ الْغُبَارُ وَالْعَرَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُمُ الْعَرَقُ, فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ -وَهُوَ عِنْدِي- فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا

"Dahulu pada hari Jumat, orang-orang berbondong-bondong dari rumah-rumah mereka dan puncak-puncak gunung, lalu mereka melintasi debu, sehingga debu dan peluh keringat menimpa mereka. Maka peluh keringat keluar dari tubuh mereka. Lalu seseorang dari mereka datang kepada Rasulullah ﷺ—dan dia ada di sisiku, lalu Nabi ﷺ bersabda: '*Andaikan saja kalian telah bersuci (wudhu) untuk hari kalian ini (maksudnya: Jumat)*'."

Hadits ini telah di*takhrij* pula oleh Muslim no. 847, Abu Daud no. 1055 dan selain mereka.

152. Abu Daud ﷺ no. 353, meriwayatkan:

عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ أُنَاسًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ جَاءُوا فَقَالُوا: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَتَرَى الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبًا؟ قَالَ: لاَ, وَلَكِنَّهُ أَطْهَرُ, وَخَيْرٌ لِمَنِ اغْتَسَلَ, وَمَنْ لَمْ يَغْتَسِلْ فَلَيْسَ عَلَيْهِ بِوَاجِبٍ, وَسَأُخْبِرُكُمْ كَيْفَ بَدْءُ الْغُسْلِ؟ كَانَ النَّاسُ مَجْهُودِينَ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ وَيَعْمَلُونَ عَلَى ظُهُورِهِمْ, وَكَانَ مَسْجِدُهُمْ ضَيِّقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ, إِنَّمَا

هُوَ عَرِيشٌ, فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي يَوْمٍ حَارٍّ وَعَرِقَ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الصُّوفِ حَتَّى ثَارَتْ مِنْهُمْ رِيَاحٌ آذَى بِذَلِكَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَلَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تِلْكَ الرِّيحَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ, إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمَ فَاغْتَسِلُوا, وَلْيَمَسَّ أَحَدُكُمْ أَفْضَلَ مَا يَجِدُ مِنْ دُهْنِهِ وَطِيبِهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ثُمَّ جَاءَ اللَّهُ بِالْخَيْرِ, وَلَبِسُوا غَيْرَ الصُّوفِ, وَكُفُوا الْعَمَلَ, وَوُسِّعَ مَسْجِدُهُمْ وَذَهَبَ بَعْضُ الَّذِي كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنَ الْعَرَقِ

Dari Ikrimah, orang-orang dari Irak datang (ke Madinah), lalu bertanya: "Wahai Ibnu Abbas, apakah menurutmu mandi pada hari Jumat itu (hukumnya) wajib?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, akan tetapi itu lebih suci dan lebih baik bagi orang yang mandi. Sedang orang yang tidak mandi, maka tidak mengapa baginya. Akan kuberitahu kalian bagaimana sebab (diperintahkannya) mandi itu? Dahulu orang-orang bekerja keras. Mereka mengenakan baju bulu (wool) dan memikul di atas punggung mereka. Masjid mereka begitu sempit dan rendah atapnya, layaknya sebuah bangsal (kandang). Pada suatu hari yang sangat panas, Rasulullah ﷺ keluar sementara orang-orang berkeringat dalam balutan baju wool, sehingga tersebar bau kurang sedap dari tubuh mereka yang mengganggu satu sama lainnya. Ketika Rasulullah ﷺ mencium bau tersebut, beliau berkata: '*Wahai sekalian manusia, apabila hari Jumat mandilah dan hendaklah salah seorang dari kalian memakai sebaik-baik minyak dan parfum yang dimilikinya*'." Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Kemudian Allah ﷻ mendatangkan kebaikan (merubah nasib mereka). Mereka dapat mengenakan pakaian yang bukan terbuat dari wool dan tidak bekerja keras lagi, sedang masjid mereka bertambah luas dan tidak ada lagi orang yang terganggu oleh bau keringat antara satu sama lainnya." **Hasan**

153. Abu Daud رحمه الله no. 354, meriwayatkan:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَمَنِ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَفْضَلُ

Dari Samurah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berwudhu pada hari Jumat, maka sudah baik (cukup), dan barangsiapa yang mau mandi, maka lebih baik lagi.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 497, an-Nasa'i (3/94), Ahmad (5/11), ath-Thayalisi no. 1350, Ibnu Khuzaimah (3/no. 1757) dan ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/119). Hadits ini di*takhrij* oleh *ath-Thahawi* (1/119), Abu Ya'la (7/no. 4086) dan *ath-Thayalisi* no. 2110 melalui jalur Yazid bin Aban ar-Ruqasyi. Kedudukan hadits ini hasan. Walaupun mandi Jumat tidak diwajibkan, tapi ini *sunnah muakkadah*. Karena memiliki keutamaan besar mengingat banyak hadits lain yang menjelaskannya.

Keutamaan Mandi Hari Jumat, Memakai Wangi-wangian, dan Mengenakan Pakaian yang Terbaik

154. Imam Ahmad ﵀ (5/420) (*Zawaaid Abdullah*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعَ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى, و قَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ السُّلَمِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ - وَزَادَ فِيهِ: ثُمَّ خَرَجَ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﵁, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mandi pada hari Jumat, memakai wangi-wangian yang dimilikinya, dan mengenakan pakaian yang terbaik, lalu dia keluar (rumah) sampai tiba di masjid, lalu dia shalat sunnah dan tidak mengganggu orang lain, kemudian dia diam ketika imam naik mimbar sampai dia shalat, maka dapat menjadi penghapus dosa-dosa di antara Jumat tersebut dan Jumat yang berikutnya.*" Pada kesempatan yang berbeda, dia (Imran bin Abu Yahya/perawi) berkata, Abdullah bin Ka'ab bin Malik as-Sulami menyampaikan kepadanya dari Abu Ayyub—sahabat Rasulullah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mandi pada hari Jumat,—* dan dia menambahkan:—*kemudian keluar (rumah) dengan hati-hati dan tenang sampai tiba di masjid.....*" **Sanadnya hasan**

HR. Al-Ashbahani dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1/no. 931). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang terdapat pada Ibnu Khuzaimah no. 1761 dan *sanad*nya hasan.

Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi pada Hari Jumat

155. Abu Abdillah al-Hakim ﷺ (2/368), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ وعند الدارمي (454/2) موقوفا بلفظ: أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, maka cahaya akan menyinarinya di antara dua Jumat.*" Sedang redaksi yang ada pada ad-Darimi (2/454)—dengan dimauqufkan (kepada Abu Said)—adalah: "*...maka cahaya akan menyinari (jalan)nya di antara dia dan antara Bait al-'Atiq (Ka'bah).*" **Mauquf** sebagai pendapat yang paling shahih, tetapi dia memiliki hukum *marfu'*

HR. Al-Baihaqi (3/249), dan dia berkata: "Said bin Manshur meriwayatkannya dari Hasyim, lalu me*mauquf*kannya kepada Abu Said, dia menyebutkan redaksi milik ad-Darimi, dan hadits semakna telah diriwayatkan ats-Tsauri dari Hasyim—secara *mauquf*—. Lihat *Talkhish al-Habir* (2/72), setelah dia menyebutkan hadits yang sama. An-Nasa'i setelah meriwayatkannya secara *marfu'* dan *mauquf* sekaligus, dia berkata: "Ke*mauquf*annya lebih shahih." Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Ibnu Umar yang *sanad*nya *laa ba'sa bihii* (tidak ada masalah), seperti dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*. Mengenai keutamaan mengambil posisi dekat imam pada waktu Jumat terdapat hadits Samurah bin Jundab ﷺ—secara *marfu'* (dengan disandarkan kepada Nabi ﷺ)—: "*Datangilah khutbah (shalat Jumat) dan ambillah posisi dekat imam, karena seseorang akan senantiasa berjauhan sampai dia diakhirkan masuk surga, meskipun dia masuk ke dalamnya.*" Hadits di*takhrij* oleh Abu Daud no. 1198. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 365, dan penulis tidak menduga hadits ini shahih—*Wallahu A'lam*—mengingat di dalamnya ada yang *mastur* (perawi yang tidak tercantum), sedang Qatadah adalah seorang *mudallis*.

Keutamaan Memendekkan Khutbah dan Memanjangkan Shalat

156. Muslim ﷺ no. 869, meriwayatkan:

قَالَ أَبُو وَائِلٍ: خَطَبَنَا عَمَّارٌ، فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا: يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ! فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ طُولَ

صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ. فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

Abu Wail berkata, "Ammar pernah memberi khutbah (Jumat) kepada kami, dia meringkas dan memadatkan (isi khutbahnya)." Ketika dia sudah turun (dari mimbar), kami berkata: "Hai Abu al-Yaqzhan, engkau sungguh telah memadatkan dan meringkas (isi khutbahmu). [63] Apabila engkau memanjangkan sedikit lagi." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya lama shalatnya seseorang dan pendek khutbahnya itu sebagai pertanda* [64] *pengetahuan (keilmuan)nya. (Karena itu), panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah, dan sesungguhnya keasihan (bobot bahasan) itu adalah bagian dari sihir*'." **Shahih**

HR. Ahmad (4/263), al-Hakim (3/393), al-Baihaqi (3/208), ad-Darimi (1/365) dan Ibnu Khuzaimah no. 1782.

Keutamaan Khutbah *Hajat* atau Membaca *Tasyahhud*

157. Abu Daud رحمه الله no. 4841, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ

Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Setiap khutbah yang tidak ada dibacakan tasyahhud di dalamnya, maka seperti tangan yang terputus.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 1106, al-Baihaqi (3/209). Istilah *tasyahhud* ini disebutkan oleh at-Tirmidzi, di samping dia menyebutnya pula dengan istilah *khutbah hajat.* Akan tetapi yang dimaksud adalah dua kalimat syahadat, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sehingga hal ini menunjukkan akan kewajiban membaca *tasyahhud* tersebut. *Wallahu A'lam.* Dan, selanjutnya akan kami sebutkan hadits at-Tirmidzi no. 1105.

158. At-Tirmidzi رحمه الله no. 1105, meriwayatkan:

---

63 *Tanaffasta* artinya: Engkau panjangkan sedikit.

64 *Ma'innatun*: Tanda. Dan lamanya shalat dibandingkan dengan khutbah, maka pada hadist Jabir bin Samurah—dengan disandarkan kepada Nabi ﷺ—dikatakan: *"Dahulu shalatnya Nabi ﷺ sedang, dan khutbahnya juga sedang."* (HR Muslim no. 866 dan yang selainnya). Sehingga (khutbah maupun shalat tersebut) tidak terlalu lama yang menjemukan dan tidak terlalu pendek yang mengabaikan ketentuan-ketentuannya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ التَّشَهُّدَ فِي الصَّلَاةِ وَالتَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ قَالَ: التَّشَهُّدُ فِي الصَّلَاةِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَالتَّشَهُّدُ فِي الْحَاجَةِ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا فَمَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ، قَالَ عَبْثَرٌ: فَفَسَّرَهُ لَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kami tasyahhud dalam shalat dan tasyahhud dalam (khutbah) hajat. Beliau ﷺ bersabda: "*Tasyahhud dalam shalat, adalah bacaan kalimat: "Segala penghormatan, shalawat dan kebaikan hanya bagi Allah* ﷻ. *Salam sejahtera beserta rahmat Allah dan keberkahan-Nya bagimu, wahai Nabi. Salam sejahtera bagi kita dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Sedangkan tasyahhud dalam (khutbah) hajat, adalah ucapan: "Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, dan memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang sanggup memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.*" Lalu beliau membaca tiga buah ayat. **Shahih**

HR. Abu Daud no. 2118, an-Nasa'i (6/89-90), Ibnu Majah no. 1892, Ahmad (3/404), ath-Thabrani (10/121), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/4) dan al-Baihaqi (7/146). Lihat *ath-Thayalisi* no. 338 dengan *tahqiq* penulis. Hanya, ath-Thayalisi telah men*takhrij*nya dari jalur lain, yaitu dari Ibnu Mas'ud ؓ, dan penulis telah men*takhrij*nya dan membahas di sana mengenai jalur-jalurnya.

159. Muslim رَحِمَهُ ٱللَّهُ no. 868, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ ضِمَادًا قَدِمَ مَكَّةَ. وَكَانَ مِنْ أَزْدِ شَنُوءَةَ. وَكَانَ يَرْقِي مِنْ هَذِهِ الرِّيحِ فَسَمِعَ سُفَهَاءَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يَقُولُونَ: إِنَّ مُحَمَّدًا مَجْنُونٌ. فَقَالَ: لَوْ أَنِّي رَأَيْتُ هَذَا الرَّجُلَ لَعَلَّ اللَّهَ يَشْفِيهِ عَلَى يَدَيَّ. قَالَ: فَلَقِيَهُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَرْقِي مِنْ هَذِهِ الرِّيحِ وَإِنَّ اللَّهَ يَشْفِي عَلَى يَدِي مَنْ شَاءَ. فَهَلْ لَكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ قَالَ: فَقَالَ: أَعِدْ عَلَيَّ كَلِمَاتِكَ هَؤُلاَءِ! فَأَعَادَهُنَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. قَالَ: فَقَالَ: لَقَدْ سَمِعْتُ قَوْلَ الْكَهَنَةِ وَقَوْلَ السَّحَرَةِ وَقَوْلَ الشُّعَرَاءِ فَمَا سَمِعْتُ مِثْلَ كَلِمَاتِكَ هَؤُلاَءِ. وَلَقَدْ بَلَغْنَ نَاعُوسَ الْبَحْرِ. قَالَ: فَقَالَ هَاتِ يَدَكَ أُبَايِعْكَ عَلَى الإِسْلاَمِ. قَالَ: فَبَايَعَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَعَلَى قَوْمِكَ؟ قَالَ: وَعَلَى قَوْمِي. قَالَ: فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَرِيَّةً فَمَرُّوا بِقَوْمِهِ. فَقَالَ صَاحِبُ السَّرِيَّةِ لِلْجَيْشِ: هَلْ أَصَبْتُمْ مِنْ هَؤُلاَءِ شَيْئًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَصَبْتُ مِنْهُمْ مِطْهَرَةً. فَقَالَ: رُدُّوهَا فَإِنَّ هَؤُلاَءِ قَوْمُ ضِمَادٍ

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, Dhimad pernah datang ke Mekkah, dia berasal dari suku Azdu Syanu'ah. Dia biasa meruqyah (mengobati) dari (penyakit) gila.[65] Lalu ada sejumlah orang dungu dari penduduk Mekkah mendengar sambil berkelakar: "Sesungguhnya Muhammad itu majnun (gila)." Dhimad berkata: "Andaikan saja aku melihat orang ini (Muhammad), barangkali Allah akan menyembuhkannya melalui perantaraku." Ibnu Abbas bertutur: Lalu Dhimad menemui Nabi ﷺ, dia berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku dapat meruqyah penyakit gila, dan sesungguhnya Allah akan menyembuhkan siapa saja melalui perantaraku. Apakah engkau berkenan?[66] Rasulullah ﷺ berkata: "*Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah* ﷻ, *maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang sanggup memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa*

65 . *Hadzihii ar-riihu*, maksudnya adalah: gila.

66 . *Fa hal laka* artinya: apakah kamu berkenan untuk itu.

tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du." Dhimad berkata: "Mohon engkau ulangi kalimat-kalimat tersebut kepadaku." *Rasulullah ﷺ mengulangi kalimat-kalimat itu kepadanya sebanyak tiga kali.* Dhimad berkata: "Sungguh, aku telah mendengar ucapan para dukun, tukang sihir dan para penyair. Namun aku belum pernah mendengar kalimat-kalimat seperti ini. Sungguh, kalimat-kalimat itu sampai ke tengah lautan [67] (dikatakan: ke dasar lautan)." Dhimad berkata: "Kemarikan tanganmu, aku akan memba'iat (bersumpah setia kepada)mu terhadap (ajaran) Islam." Kemudian dia melakukan bai'at Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah bertanya: "...*dan terhadap kaummu juga?*" Dia menjawab, "dan juga terhadap kaumku." Lalu Rasulullah ﷺ mengirim ekspedisi pasukan, dan mereka berjumpa dengan kaum Dhimad.

Maka pemimpin ekspedisi bertanya kepada pasukannya: "Apakah kalian mendapat sesuatu dari orang-orang ini?" Seorang anggota pasukan menjawab: "Aku telah mendapat sebuah bejana (untuk bersuci) dari mereka." Pemimpin itu spontan berkata: "Kembalikanlah! mereka ini adalah kaum Dhimad." **Shahih**

HR. Ath-Thabarani (8/no. 8147, 8148) dari hadits Dhimam bin Tsa'labah sebagai gantinya 'Dhimad'. Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (9/370), berkata: Hadits Dhimad (dengan huruf *daal* pada *laam fi'il*-nya) terdapat dalam *ash-Shahih* dan lainnya, sedangkan hadits Dhimam (dengan huruf *miim* pada *laam fi'il*-nya) saya tidak pernah mendapatinya.

Hadits yang sama telah diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dia menyebutkannya dengan huruf *miim* (Dhimam), dan perawi haditsnya orang-orang yang *tsiqat*.

Dalam riwayat ath-Thabarani disebutkan, "dia (Dhimad) berada di Yaman dan sedang menangani orang yang kesurupan. Dia mendengar mereka sedang mengejek Muhammad ﷺ dan mengatakan beliau adalah seorang penyihir serta dukun yang gila. Lalu dia berkata: Andaikan saja aku melihat orang ini, barangkali Allah akan menyembuhkannya melalui perantaraku.... dst."

---

67 *Naa'uus*, dalam redaksi lain: *naaquusu al-bahri* yang berarti: tengah lautan. Diartikan pula dengan: dasar lautan. *Wallahu A'lam.*

Keutamaan Waktu yang Ada pada Hari Jumat (Akhir Waktu Setelah Ashar)

160. Muslim رحمه الله no. 853 (14), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَقَالَ بِيَدِهِ: يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Abu al-Qasim (Nabi ﷺ) telah bersabda: "*Sesungguhnya pada hari Jumat ada satu waktu, tidaklah menepatinya seorang Muslim yang mendirikan shalat, sambil meminta kebaikan kepada Allah, melainkan Allah pasti memberikan (kebaikan itu) kepadanya.*" Beliau mengisyaratkan dengan tangan, menandakan sedikit dan waktunya singkat.

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Dia adalah waktu yang cukup singkat.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 935, 5294, 6400, an-Nasa'i (3/115-116), Ibnu Majah no. 1137, Ahmad (2/230, 280, 486, 498), al-Baihaqi (3/249), ath-Thayalisi no. 2363 dan selain mereka.

Makna kalimat *qaaimun yushalli* adalah: *qaaimun* (berdiri) di sini, para ulama berselisih pendapat, apakah *mahfuzhah* (redaksi hadits yang terjaga) ataukah tidak? Adapun kata *yushalli* (shalat) di sini dapat diartikan dengan doa atau menanti. Kata *qiyam* (berdiri) dapat diartikan dengan *mulazamah* (berdiam) dan *muwazhabah* (giat).

161. Abu Daud رحمه الله no. 1048, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ—يُرِيدُ سَاعَةً—لاَ يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلاَّ آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Hari Jumat hanya dua belas jam, tidaklah didapati seorang Muslim yang meminta sesuatu kepada Allah, melainkan Allah* عزّ وجلّ *memberinya. Carilah ia pada akhir waktu setelah Ashar.*" **Sanadnya shahih**

HR. An-Nasa'i (3/99-100), al-Hakim (1/279), juga an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pada pembahasan kitab Jumat no. 46, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Ada pula riwayat lain dari hadits Abdullah bin Salam—

secara *marfu'* dan juga *mauquf*—Yang *rajih* adalah ke*mauquf*annya, seperti dalam *Fath al-Bari*. Hanya kedudukan hadits Jabir ini shahih.

Pendapat ini pulalah yang saya *tarjih*, yaitu waktu *ijabah* (terkabulnya doa tersebut) adalah setelah shalat Ashar. Dan kesepakatan mayoritas dari sahabat, waktu *ijabah* tersebut jatuh pada akhir waktu dari hari Jumat, sebagai pen*tarjih*an terhadap perkataan Abdullah bin Salam, dan merupakan pendapat yang paling masyhur dalam masalah ini. Lihat *Fath al-Bari* (2/488-489). Para ulama salaf biasa mengintrospeksi diri setelah shalat Ashar sampai Maghrib—*Wallahu A'lam*—menurut ulama yang men*shahih*kan perkataan ini.

Shalat *Kusuf* (Gerhana)

Keutamaan Dzikir, Doa, Istighfar, Shalat dan Sedekah Ketika Terjadi Gerhana Sampai Terang Kembali

162. Al-Bukhari ﵀ no. 1059, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: خَسفَتْ الشَّمْسُ فقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ, فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ يفْعَلُهُ, وَقَالَ: هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لاَ تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

Dari Abu Musa ﵁, dia berkata, "Terjadi gerhana matahari, lalu Nabi ﷺ berdiri terperangah karena cemas bila terjadi kiamat. Beliau mendatangi masjid, lalu shalat dengan berdiri, ruku dan sujud terlama yang belum pernah kulihat beliau melakukan hal itu." Beliau bersabda: *"Ini tanda-tanda yang dikirimkan oleh Allah, tidak terjadi karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupan (kelahiran)nya. Tetapi Allah ﷻ menjadikan takut para hamba-Nya. Apabila kalian melihat hal semacam itu, bergegaslah berdzikir, berdoa dan memohon ampunan kepada-Nya."* **Shahih**

HR. Muslim no. 912 dan an-Nasa'i (3/154). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/635), berkata: Di sini terdapat anjuran untuk beristighfar ketika terjadi gerhana dan selainnya, karena istighfar termasuk salah satu media yang dapat digunakan untuk menangkal bencana.

163. Al-Bukhari ﵀ no. 1060, meriwayatkan:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ: انْكَسَفَتْ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ, فَقَالَ النَّاسُ:

انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ, لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ, فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Dari al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: "Telah terjadi gerhana matahari pada hari wafatnya Ibrahim (putra Nabi ﷺ). Orang-orang berujar: 'Dia (matahari) gerhana karena kematian Ibrahim.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah* ﷻ. *Keduanya tidak akan gerhana karena kematian seseorang atau kehidupan (kelahiran)nya. Apabila kalian telah melihat keduanya (gerhana matahari dan bulan), segeralah kalian berdoa kepada Allah dan mengerjakan shalat sampai terang kembali*'."**Shahih**

Hadits ini terdapat pada al-Bukhari no. 1043 dan 6199, Muslim no. 914 dan 915, an-Nasa'i pada pembahasan shalat dalam *as-Sunan al-Kubra* (3086), sebagaimana tersebut dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/253 dan 267), serta al-Baihaqi (3/341).

Pada kebanyakan riwayat hadits al-Mughirah yang terdapat dalam al-Bukhari no. 1043, Muslim no. 91, al-Baihaqi dan lainnya, disebutkan: "*Maka apabila kalian melihat hal itu, segeralah shalat dan berdoa.*" Dalam riwayat Muslim, disebutkan: "...*sampai berhenti apa yang kalian alami.*" Riwayat terakhir ini membantah pendapat yang mengartikan dzikir dan doa dengan shalat, mengingat keduanya merupakan salah satu bagian dari shalat. Karena dalam hadits yang terakhir ini disebutkan: "....*maka, shalat dan berdoalah.*" Hadits ini terdapat pada ath-Thayalisi no. 694 dengan *tahqiq* penulis dan al-Bukhari no. 1044 dari hadits Aisyah رضي الله عنها tentang perintah untuk sedekah.

Catatan: Shalat gerhana ini seperti halnya shalat hari raya, yaitu: Shalat sampai terang kemudian barulah khutbah. Shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan pada keduanya menurut pendapat yang *rajih*. Pada setiap rakaatnya terdapat dua ruku dan dua sujud, Lihat al-Bukhari no. 1047. Dan kaum wanita dapat shalat bersama kaum lelaki mengingat hadits Asma. Lihat al-Bukhari no. 1053, serta pada pembahasan tentang perintah memerdekakan budak yang akan dibahas nanti.

Keutamaan Shalat *Istikharah* bagi yang Menginginkan Sesuatu

164. Al-Bukhari رحمه الله no. 1166, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ

كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ, يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ (68) ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ, وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ, وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ, فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ, وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ, وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي—أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ—فَاقْدُرْهُ لِي, وَيَسِّرْهُ لِي, ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي—أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ—فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ, ثُمَّ أَرْضِنِي. قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ، وفي رواية للبخاري 382 : يُعَلِّمُنَا الاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajari kami istikharah (cara menentukan pilihan) dalam berbagai urusan, sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami suatu surat dari al-Quran. Beliau bersabda: '*Apabila salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu hal, hendaknya dia shalat dua rakaat selain shalat fardhu.*' Kemudian dia mengucapkan: '*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon takdir (ketentuan) kepada-Mu dengan kehendak-Mu dan memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang Mahabesar. Karena sesungguhnya Engkau Maha berkuasa sedang aku tidak, Engkau Mahatahu sedang aku tidak, dan Engkau Dzat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, jika menurut-Mu perkara ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku dan akhir urusanku—atau beliau berkata: di dunia dan akhiratku—, maka takdirkanlah dia untukku, mudahkanlah dia untukku, lalu berkahilah dia untukku. Namun jika menurut-Mu perkara ini jelek bagiku dalam agama, kehidupan dan akhir urusanku—atau beliau berkata: di dunia dan akhiratku—, maka jauhkanlah dia dariku dan palingkanlah aku darinya, takdirkanlah kebaikan untukku dimana dia berada, lalu ridhailah aku dengannya.* Beliau berkata: "... *dan dia menyebutkan keinginannya itu.*" Dalam riwayat al-Bukhari lainnya no. 382, disebutkan: "*Beliau mengajar-*

---

68 Perkataan مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ (*min ghairi al-fariidhah*) maksudnya: Apabila dia hendak shalat sunnah baik itu shalat rawatib atau mutlak, bila dia berniat bersamaan dengan shalat sunnah, hal itu sudah cukup baginya.

kan kepada kami istikharah (cara menentukan pilihan) dalam segala urusan." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1538, at-Tirmidzi no. 480, an-Nasa'i (6/80-81), Ibnu Majah no. 1383, Ahmad (3/344) dan al-Baihaqi (3/52). Adapun komentar Imam Ahmad terhadap hadits tersebut, tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu al-Munkadir selain Abdurrahman bin Abu al-Mawali dan hadits tersebut mungkar. Maksudnya adalah periwayatan hadits itu secara menyendiri (gharib) sedangkan Abdurrahman adalah seorang yang *tsiqah*, yang kesendiriannya (dalam periwayatan) tidak membahayakan (membuat cacat hadits). Dan sabdanya: "...*dalam segala urusan*", adalah kalimat umum, tapi yang dimaksud adalah kekhususannya. Karena perkara yang hukumnya wajib dan sunnah tidak harus shalat *istikharah*. Begitu pula perkara yang haram dan makruh tidak harus shalat *istikharah* untuk meninggalkannya. Perkara ini sebatas pada hal-hal yang mubah dan sunnah apabila ada dua perkara yang saling bertentangan. Pada akhir hadits: "*dan dia menyebutkan keinginannya*", di sini terlihat jelas untuk mengakhirkan doa dari shalat. Jika dia berdoa di tengah-tengah shalat, tentu bisa mengandung kemungkinan adanya pembagian."

Catatan: Tentang hadits ini, juga ada riwayat lain dari hadits Abu Said, Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Keutamaan yang Terdapat dalam Shalat *Tasbih*

165. Hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada Abu Daud no. 1297 tentang shalat *tasbih*, telah di*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 1387 dan Ibnu Khuzaimah no. 1216, dia berkata: Bab *tentang shalat tasbih*, jika memang shahih haditsnya, maka pada waktu yang sama, tentu di dalamnya ada sesuatu (catatan). (*Sanad*nya dhaif menurut pendapat yang *rajih*).

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menguatkannya dalam *Ma'rifah al-Khishal al-Mukaffirah* hal. 47-48 dan dalam komentarnya terhadap kitab *Misykah al-Mashabih* sebagai jawaban al-Hafizh terhadap hadits-hadits yang ada dalam *al-Mashabih* (3/1779-1782). Akan tetapi yang *rajih* adalah kedhaifan hadits tersebut. Lihat *Talkhish al-Habir* (2/7-8), maka sungguh dia (al-Hafizh) telah menjelaskan kedhaifannya dan itulah yang benar. Saya secara pribadi lebih suka untuk mengumpulkan jalur dan membahasnya. Hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Keutamaan Shalat Sunnah Dua Belas Rakaat (Selain Shalat Fardhu)

166. Muslim رحمه الله no. 728, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وفي رواية لمسلم: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Dari Ummu Habibah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua belas rakaat dalam sehari dan semalam, maka dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga.*" Ummu Habibah berkata: "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Rasulullah." Dalam riwayat Muslim, dikatakan: "*Tidaklah seorang hamba Muslim yang setiap hari mengerjakan shalat sunnah, bukan fardhu, semata karena Allah sebanyak dua belas rakaat, melainkan Allah membangunkan untuknya sebuah rumah di surga....*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1250, at-Tirmidzi no. 415, an-Nasa'i (3/262-263), Ibnu Majah no. 1141, Ahmad (6/326), al-Baihaqi (2/473), *ath-Thayalisi* no. 1591 dan lainnya.

Catatan: Sebenarnya, ada pula riwayat dari hadits Aisyah, Abu Hurairah dan Abu Musa, tetapi yang *mahfuzh* (dijaga) adalah hadits Ummu Habibah. Lihat *al-Ilal* karya Ibnu Abi Hatim no. 372, 401 dan 488.

Catatan lainnya: Dua belas rakaat dari sunnah rawatib ini telah dinyatakan oleh Aisyah رضي الله عنها yang terdapat dalam Muslim no. 730, dan di sana disebutkan antara lain: empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, Maghrib dan Isya, dan dua rakaat shalat fajar. Adapun hadits Ibnu Umar yang terdapat pada Muslim no. 729, di sana disebutkan: sepuluh rakaat, yaitu dua rakaat sebelum Zhuhur sebagai ganti empat rakaat sebelum Zhuhur.

Keutamaan Shalat *Tahajjud* dan *Qiyamul lail*.

Allah ﷻ berfirman:

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 113-115)

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (al-Israa: 79)

Dan firman Allah ﷻ:

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." Sampai firman-Nya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (al-Furqan: 63-76)

Dan firman Allah ﷻ:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (as-Sajdah: 16-17)

Dan firman Allah ﷻ:

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan

rahmat Rabbnya Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (az-Zumar: 9)

Dan firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian." (adz-Dzariyat: 15-19)

Dan, ayat-ayat yang berkenaan dengan bab ini masih banyak lagi, seperti yang dikatakan oleh ad-Dimyathi dalam *al-Matjar ar-Rabih*.

Keutamaan *Qiyamul lail* dan Keutamaan Orang yang Membangunkan Keluarganya pada Waktu Malam.

167. Al-Bukhari رحمه الله no. 1142, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ, فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ, وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setan akan mengikat tengkuk kepala salah seorang dari kalian sewaktu dia telah tidur sebanyak tiga simpul. Dia menuliskan pada tempat setiap simpul itu (kalimat): Kamu memiliki malam yang panjang, maka tidurlah! Jika dia bangun lalu menyebut nama Allah ﷻ, maka pudarlah satu simpul. Jika dia berwudhu, maka pudarlah satu simpul lagi. Jika kemudian dia shalat, maka pudarlah satu simpul lagi. Sehingga, pada pagi harinya dia menjadi giat dan fit (bugar). Jika tidak, maka pada pagi harinya dia menjadi kurang enak badan dan malas.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 776, Abu Daud no. 1306, an-Nasa'i (3/203-204), Ibnu Majah no. 1329, Ahmad (2/243, 253 dan 497), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/176), al-Baihaqi (3/15-16) dan lainnya. Redaksi pada Ibnu

Majah, adalah: "*Setan akan mengikat pada tengkuk kepala seorang dari kalian pada malam hari dengan tali yang mempunyai tiga simpul.*" Al-Hafizh berkata: "Yang tampak, adalah di dalam shalat malam itu ada suatu rahasia tentang kebugaran badan, meskipun orang yang shalat tersebut tidak dapat mengingat satu pun dari apa yang telah disebutkannya."

168. Abu Daud ﷺ no. 1308, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَحِمَ اللَّهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ, فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا, فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah ﷺ merahmati seorang lelaki yang bangun malam lalu dia shalat dan membangunkan istrinya. Jika istrinya tidak mau, maka dia memercikkan air ke mukanya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam lalu dia shalat dan lalu membangunkan suaminya. Jika suaminya tidak mau, maka dia memercikkan air ke mukanya.*" **Shahih lighairihi**

HR. An-Nasa'i (3/205), Ibnu Majah no. 1336, Ahmad (2/250 dan 436), al-Baihaqi (2/501), al-Hakim (1/309) dan lainnya. Ad-Daruquthni telah menyebutkan jalur ini—Ibnu Ajlan—dalam *al-'Ilal* (8/no. 1506) dan di dalamnya terdapat perselisihan. Namun dia memiliki *syahid* yang telah di*takhrij* oleh Ibnu Hibban no. 647 (*al-Mawarid)* dan *sanad*nya hasan.

Qiyamul lail Dapat Menjauhkan dari Api Neraka.

169. Al-Bukhari ﷺ no. 1121, meriwayatkan:

عَنْ عبد الله بن عمر ﷺ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا فَأَقُصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَكُنْتُ غُلاَمًا شَابًّا وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ (69) كَطَيِّ الْبِئْرِ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ (70) وَإِذَا فِيهَا أُنَاسٌ

69 *Mathwiyah*: *mabniyah*, yang maknanya: bangunan.

70 *Qarnaani*: Dua kayu atau dua bangunan yang di atasnya berdiri tegak kayu pancang yang digantungi sebuah besi yang memiliki katrol (kerek sumur). Dari hadis ini dapat diambil pelajaran, orang yang shalat malam itu disifati, sebaik-baik orang.

قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ النَّارِ قَالَ فَلَقِيَنَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ لِي لَمْ تُرَعْ ، فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ, فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ. فَكَانَ بَعْدُ لَا يَنَامُ مِنْ اللَّيْلِ إِلاَّ قَلِيلاً

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, ada seseorang apabila bermimpi, dia menceritakannya kepada Rasulullah. Lalu, aku berharap dapat mimpi untuk kuceritakan kepada Rasulullah, sedang saat itu aku masih berusia remaja. Pernah aku tidur dalam masjid pada masa Rasulullah, kulihat dalam tidurku seolah-olah ada dua orang malaikat menarik lalu membawaku ke dalam neraka. Ternyata neraka itu berupa bangunan seperti bangunan sumur yang mempunyai dua tanduk yang di dalamnya terdapat orang-orang yang telah kukenali. Lalu aku langsung mengucapkan: "Aku berlindung kepada Allah dari ancaman api neraka." Ibnu Umar berkata: Lalu seorang malaikat lain menemui kami dan berkata kepadaku: "Kamu tidak ditakuti." Lalu aku menceritakan (mimpi itu) kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Beliau ﷺ berkata: "*Sebaik-baik orang adalah Abdullah bin Umar jikalau dia mengerjakan shalat malam. Setelah itu, dia (Abdullah) tidak tidur pada malamnya kecuali sedikit sekali.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2479, Ahmad (2/146), al-Baihaqi (2/501) dan *ath-Thayalisi* no. 1588. Dan sabdanya: "*Setelah itu, dia (Abdullah) tidak tidur pada malamnya kecuali sedikit sekali*", ini berasal dari ucapan Salim bin Abdullah bin Umar, seperti tersebut dalam salah satu riwayat al-Bukhari pada pembahasan tentang *al-Manaqib*. Lihat: *Fath al-Bari* (2/9).

Di antara Keutamaan *Qiyamul lail*

170. Abu Daud رحمه الله no. 1307, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: لاَ تَدَعْ قِيَامَ اللَّيْلِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لاَ يَدَعُهُ وَكَانَ إِذَا مَرِضَ أَوْ كَسِلَ صَلَّى قَاعِدًا

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "*Janganlah kamu tinggalkan qiyamul-lail, karena Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkannya. Apabila beliau sakit atau malas, maka beliau shalat sambil duduk.*" **Shahih**

Catatan: Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* no. 452 menyebutkan hadits Abu Umamah—secara *marfu'*—yang redaksinya: "*Diwajibkan*

kepada kalian qiyamul lail, karena dia merupakan kebiasaan (tradisi) orang-orang shalih sebelum kalian, dia sebagai ibadah (sarana mendekatkan diri) kepada Rabb kalian, menghapus berbagai kejelekan dan membersihkan dosa." Hadits ini di*takhrij* oleh al-Hakim (1/308) dan al-Baihaqi (2/502), Syaikh al-Albani telah meng*hasan*kan meski dalam sanadnya ada kelemahan, dan dia menyebutkan sebuah *syahid* baginya, yang di dalamnya juga ada yang *majhul* (perawinya tidak dikenal). lihatlah, Apakah cukup layak hadits itu menjadi *syahid.*

171. At-Tirmidzi ﷬ no. 2485, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ : لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ[71] النَّاسُ إِلَيْهِ وَقِيلَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَلَمَّا اسْتَثْبَتُّ [72] وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ وَكَانَ أَوَّلُ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

Dari Abdullah bin Salam, dia berkata: "Ketika Rasulullah datang ke Madinah, maka orang-orang bergegas menghampirinya." Diserukan: "Rasulullah telah datang! Rasulullah telah datang! Rasulullah telah datang!" Lalu aku mendatangi kerumunan orang-orang untuk melihat beliau. Ketika aku telah memastikan wajah Rasulullah ﷺ, maka aku tahu wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Dan sesuatu yang pertama-tama diucapkannya, adalah: '*Wahai umat manusia! Sebarkanlah salam, berilah makan, dan shalatlah di saat orang-orang sedang tidur nyenyak, maka kalian akan masuk surga dengan damai.*" Para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya, tapi bisa jadi hadits ini **munqathi**'

HR. Ibnu Majah no. 1334 dan 3251, Ahmad (5/51), al-Hakim (3/13), (4/160), ad-Darimi (1/340 dan 341), al-Baihaqi (2/502) dan lainnya. Hanya di sini, ad-Darimi, al-Baihaqi dan selainnya telah menambahkan redaksinya dengan: "*...dan sambunglah tali silaturahim..*"

Dalam hadits ini terdapat kesaksian Abdullah bin Salam terhadap kejujuran Nabi ﷺ, seperti juga kesaksian kaum Quraisy dan lainnya.

---

71 *Injafala* artinya: Orang-orang bergegas pergi kepadanya.

72 *Falamma istatsbattu*: Dalam riwayat Ibnu Majah dan yang selainnya, dikatakan: *Falammaa istabantu*: Ketika telah jelas olehku.

Kemudian setelah itu saya mendapati guru kami, Syaikh Muqbil bin Hadi telah *meta'lil*kan (mencacatkan)nya dengan adanya keterputusan *sanad* antara Ibnu Zurarah dan Abdullah bin Salam, dan ini merupakan pendapat yang *rajih* (unggul), sebagaimana tersebut dalam *at-Tahdzib*. Sungguh telah nyata pada riwayat kedua yang terdapat pada Ibnu Majah, dan bisa jadi dia *waham* (rekaan), seperti telah dikatakan oleh guru kami. Tetapi karena kebanyakan bagian hadits ini mempunyai *syahid* yang telah berulang kali saya sebutkan dalam bab tentang salam.

172. Muslim ﷺ no. 1163, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan, adalah (puasa) pada bulan Allah: Muharram. Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu, adalah shalat malam.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 2429, at-Tirmidzi no. 438 dan 740, Ahmad (2/344), al-Baihaqi (4/291) dan lainnya, seperti terdapat pada *tahqiq* penulis terhadap *ath-Thayalisi*, dan telah dibahas jalur-jalurnya, hadits ini merupakan hadits *mahfuzh* (yang terjaga). *Wallahu A'lam.* Dan mengga-bungkan antara hadits ini dengan hadits: "*Sebaik-baik puasa adalah puasa Daud,*" karena puasa Daud memiliki keutamaan kelanggengan. Adapun puasa bulan Muharram, memiliki keutamaan waktu. Yakni, keutamaan waktu-waktu yang terdapat amalan sunnah." Lihat *Musykil al-Atsar* karya ath-Thahawi (2/100-101 dengan perubahan redaksi.

173. Imam Ahmad ﷺ (2/447), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ فُلَانًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ قَالَ: إِنَّهُ سَيَنْهَاهُ مَا يَقُولُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Telah datang seorang lelaki kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Sesungguhnya si fulan mengerjakan shalat pada malam harinya. Lalu apabila telah masuk pagi, dia mencuri." Nabi ﷺ berkata: "*Sungguh, apa yang kamu ucapkan itu akan dapat mencegahnya.*" **Shahih**

HR. Al-Bazzar (1/ no. 720) *Kasyf al-Astar* dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/430). Hadits ini sesuai dengan firman Allah ﷻ: "*Se-*

sungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (al-Ankabut: 45). Maksudnya, shalat yang benar yang dapat membuahkan hasil.

Keutamaan Orang yang Mengamalkan al-Quran "Membaca dan Menaatinya"

174. Al-Bukhari رحمه الله no. 5025, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدَ اللَّه بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّه ﷺ يَقُولُ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ—وفي رواية: القرآن—وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada kedengkian kecuali terhadap dua orang: Seorang yang dikaruniai al-Kitab*—dalam riwayat lain: *al-Quran— oleh Allah dan dia mengamalkannya sepanjang malam, dan seorang yang diberi harta oleh Allah lalu dia mensedekahkannya sepanjang malam dan siang.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 815, at-Tirmidzi no. 1937, Ahmad (2/36), Abu Ya'la (9/5417) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (4/432).

Ayat-ayat tentang Keutamaan Shalat Malam

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"*Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (al-Isra: 79)

أَمَّنْ هُوَ قَـٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَـٰبِ

"*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah:"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (az-Zumar: 9)

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap.*" (as-Sajdah: 16)

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا

"*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.*" (al-Furqan: 64)

Keutamaan Lamanya Berdiri Ketika Shalat

175. Muslim ﷺ no. 756, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 387, Ibnu Majah no. 1421, Ahmad (3/391) dan al-Baihaqi (3/8).

Imam an-Nawawi ﷺ berkata: Makna *al-qunut* adalah "berdiri" berdasarkan kesepakatan para ulama yang saya ketahui. Dan mengenai keutamaan antara berdiri dan banyaknya sujud, salah seorang ulama berkata: bahwa berdiri (bangun) dilakukan pada malam hari, sedang banyak sujud dilakukan pada siang hari.

Ibnu al-Qayyim ﷺ dalam *Zaad al-Ma'ad* (1/237), dengan menukil dari gurunya, dia berkata: "Yang benar, adalah keduanya (lama berdiri dan banyak sujud) sama saja. Berdiri lebih baik karena dzikirnya, yaitu membaca al-Quran, sedang sujud lebih baik karena keadaannya. Maka keadaan sujud lebih baik dari keadaan berdiri, sedang dzikir ketika berdiri lebih baik daripada dzikir sewaktu sujud (ringkasan). Ada pula riwayat lain dari hadits Abdullah bin Habasyi yang ada pada Abu Daud no. 1325 dan lainnya persis seperti hadits Jabir ini dan *sanad*nya *hasan*."

Di antara Keutamaan Witir

176. Abu Daud ﷺ no. 1416, meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (73)

73. *Yuhibbu al-witra*, artinya: akan memberi pahala kepadanya dan menerima orang yang mengamalkannya. (Abdul Baqi).

Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai ahli al-Quran, (shalat) witirlah karena sesungguhnya Allah itu witir (ganjil), Dia menyukai yang ganjil.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 453, an-Nasa'i (3/228-229) dan Ibnu Majah no. 1169 dari jalur Abu Bakar Ibnu Ayyasy dari Abu Ishak dari Ashim bin Dhamrah.

At-Tirmidzi berkata: "Sufyan ats-Tsauri dan lainnya telah meriwayatkan dari Abu Ishak dari Ashim bin Dhamrah dari Ali رضي الله عنه, dia berkata: "*(Shalat) witir tidaklah wajib seperti halnya shalat maktubah (wajib), akan tetapi dia adalah ibadah sunnah yang telah dijalankan oleh Nabi* ﷺ." Hadits tersebut telah disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Basysyar.... " Dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Bakar bin Ayyasy, dan telah diriwayatkan oleh Manshur bin al-Mu'tamir dari Abu Ishak sama seperti riwayat Abu Bakar bin Ayyasy."

Penulis berkata: Ini memperkuat bahwa lafazh (redaksi hadits) pada bab ini juga shahih, dan dia punya *syahid* dari hadits Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud yang di*takhrij* oleh Abu Daud no. 1417 dan Ibnu Majah no. 1170, dan kedudukan haditsnya *munqathi'*. Namun dia dapat menguatkan keshahihan lafazh hadits pada bab ini. *Wallahu A'lam.*

Keutamaan Shalat Witir Sebelum Tidur bagi Orang yang Tidak Yakin Akan Bisa Bangun

177. Al-Bukhari no. 1178, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia meriwayatkan:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ، مِنْهَا: وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

"*Kekasihku (Rasulullah* ﷺ*) telah mewasiatkan kepadaku dengan tiga hal yang tidak akan saya tinggalkan sampai aku mati, di antaranya adalah: tidur dalam keadaan telah melakukan shalat witir.*"

HR. Muslim no. 721 dan lainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam bab tentang keutamaan shalat Dhuha dan mewasiatkannya. Nabi ﷺ juga telah mewasiatkan hal ini kepada Abu Dzar dan Abu ad-Darda.

Keutamaan Shalat Witir pada Akhir Malam

178. Muslim رحمه الله no. 755, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ.
وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ —— وَفِي

رواية: مَحْضُورَةٌ([74])—وذَلِكَ أفْضَلُ

Dari Jabir ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa khawatir tidak dapat bangun pada akhir malam, sebaiknya dia melakukan shalat witir pada awal malam. Barangsiapa bersungguh-sungguh bangun pada akhir malam, sebaiknya dia melakukan shalat witir pada akhir malam. Karena shalat pada akhir malam disaksikan* —dalam riwayat lain dikatakan: *dihadiri—oleh para malaikat, dan itu lebih baik..*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 455, Ibnu Majah no. 1187, Ahmad (3/315 dan 389), al-Baihaqi (3/35) dan lainnya. Abu Sufyan telah diikuti periwayatannya (dikuatkan). Di antaranya Abu az-Zubair telah mengikutinya dalam riwayat Muslim yang kedua dan Ahmad (3/300) serta al-Baihaqi.

Shalat pada akhir malam lebih baik bagi orang yang sanggup (melakukannya). Jika tidak, sebaiknya dia mengamalkan wasiat Nabi ﷺ kepada Abu Hurairah ﷺ dan lainnya untuk shalat (witir) sebelum tidur.

179. Abu Daud ath-Thayalisi ﷺ no. 1671, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لأَبِي بَكْرٍ: أَيَّ حِينٍ تُوتِرُ مِنَ اللَّيْلِ؟ قَالَ: أَوَّلَ اللَّيْلِ بَعْدَ الْعَتَمَةِ، وَقَالَ لِعُمَرَ: أَيَّ حِينٍ تُوتِرُ؟ قَالَ: آخِرَ اللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لأَبِي بَكْرٍ: أَخَذْتَ بِالْوُثْقَى وَقَالَ لِعُمَرَ: أَخَذْتَ بِالْقُوَّةِ

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: "*Kapan kamu shalat witir pada waktu malam?*" Dia menjawab: "Pada awal malam sesudah Isya." Beliau juga bertanya kepada Umar: "*Kapan kamu shalat witir?*" Dia menjawab: "Pada akhir malam." Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada Abu Bakar: "*Kamu telah mengambil yang yakin (wutsqa).*" Dan berkata kepada Umar: "*Kamu telah mengambil yang kuat (quwwat).*" **Shahih** dengan sejumlah syahidnya

HR. Ibnu Majah no. 1202 dan dia punya *syahid* dari hadits Ibnu Umar yang terdapat pada Ibnu Majah no. 1203, dan dalam *sanad*nya terdapat Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi, dia pantas dalam *syawahid.* Dia juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Qatadah yang telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 1434 dan *sanad*nya hasan. Terdapat pula hadits dari

74 *Masyhuudah* atau *mahdluurah* artinya: disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat.

Aisyah رضي الله عنها yang mengatakan, Rasulullah ﷺ shalat witir pada permulaan, tengah dan akhir malam, dan menjelang beliau wafat shalat witirnya sampai sahur. Hadits ini di*takhrij* sekumpulan ulama selain Ibnu Majah.

Shalat yang Paling Disukai di Sisi Allah ﷻ adalah Shalatnya Nabi Daud عليه السلام

180. Muslim رحمه الله no. 1159, 189, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللَّهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya puasa yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah puasa Nabi Daud, shalat yang paling disukai oleh Allah adalah shalatnya Nabi Daud عليه السلام. Beliau tidur setengah malam, kemudian bangun (shalat malam) sepertiga dan tidur pada seperenamnya. Beliau juga puasa sehari dan berbuka sehari.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1131, Abu Daud no. 2448, an-Nasa'i (4/198), Ibnu Majah no. 1712, Ahmad (2/160), al-Baihaqi (4/296) dan lainnya.

Penulis berkata: Ini yang paling disukai oleh Allah ﷻ, karena dia paling bermanfaat untuk badan. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/21), berkata: "Sesungguhnya hal itu lebih bermanfaat, karena tidur setelah bangun dapat mengistirahatkan badan dan menghilangkan dampak buruk dari begadang serta keletihan. Kemudian dapat menyambut shalat Shubuh dan dzikir-dzikir siang dengan penuh semangat dan kesiapan."

Keutamaan Berkokoknya Ayam dan Berdoa Saat itu

181. Abu Daud رحمه الله no. 5101, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلاَةِ

Dari Zaid bin Khalid, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kalian mencaci maki ayam jantan, karena dia membangunkan (orang) untuk shalat.*" **Shahih**

Hadits ini telah di*takhrij* oleh an-Nasa'i secara *mursal* dan *musnad,* seperti tersebut dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/239), dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 945, Ahmad (4/115 dan 5/192), Ibnu Hibban no. 1990 (*al-Mawarid)*, ath-Thabarani (5/240-241) dan *ath-Thayalisi* no. 957 dengan

tahqiq penulis. *Munasabah* (konteks) hadits yang terdapat pada Ahmad (4/115), ath-Thabarani dan lainnya, adalah: "Seseorang telah melaknat seekor ayam jantan yang berkokok di samping Nabi, kemudian Nabi ﷺ bersabda: *'anganlah kamu melaknatnya, karena dia menyeru (orang) untuk shalat'.*"

182. Imam Muslim رحمه الله no. 741, meriwayatkan:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ عَمَلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يُحِبُّ الدَّائِمَ قَالَ: قُلْتُ: أَيَّ حِينٍ كَانَ يُصَلِّي؟ فَقَالَتْ: كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ (75) قَامَ فَصَلَّى

Dari Masruq, dia berkata: "*Aku pernah bertanya kepada Aisyah* رضي الله عنها *tentang amalan Rasulullah* ﷺ*?*" Lalu dia berkata: "*Beliau menyukai suatu (amalan) yang terus menerus (konsisten).*" Masruq berkata: "*Kapan beliau melakukan shalat?*" Dia menjawab: "*Apabila beliau mendengar suara kokok ayam jantan, beliau bangun lalu melakukan shalat (malam).*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1132 beserta *athrafnya*, Abu Daud no. 1317, an-Nasa'i no. 1617 dan *ath-Thayalisi* no. 407.

183. Imam Al-Bukhari رحمه الله no. 3303, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila kalian mendengar suara kokok ayam, maka mintalah kepada Allah* سبحانه وتعالى *dari nikmat karunia-Nya, sesungguhnya ayam tersebut melihat malaikat. Apabila kalian mendengar suara keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan, sesungguhnya keledai tersebut melihat setan.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2729, Abu Daud no. 5102, at-Tirmidzi no. 3455 dan Ahmad (2/306-307).

Doa yang diutamakan adalah mengharap ucapan *aminnya* para malaikat terhadap doanya, dan permohonan ampunan serta kesaksian mereka akan keikhlasannya *Fath al-Bari* (6/406).

---

75 *Ash-shaarikhu* artinya: ayam jantan berdasarkan kesepakatan para ulama, seperti dikatakan oleh Imam an-Nawawi. Dalam riwayat ath-Thalayisi, Abu Daud berkata: "Maksudnya, adalah: ayam jantan."

Keutamaan Dua Rakaat Shalat Fajar (Sunnah Fajar)

184. Muslim ﷺ no. 725, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وفي رواية أنه قال: فِي شَأْنِ الرَّكْعَتَيْنِ عِنْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

Dari Aisyah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Dua rakaat (shalat) fajar itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.*" Dalam riwayat Muslim lainnya perihal (shalat) dua rakaat sewaktu terbit fajar, beliau ﷺ bersabda: "*Sungguh, keduanya (dua rakaat shalat fajar itu) lebih aku sukai daripada dunia dan segala isinya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 416, an-Nasa'i tentang *qiyamul lail* (shalat malam) (3/252), Ahmad (6/50, 149 dan 265), al-Baihaqi (2/470), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (2/273), ath-Thayalisi no. 1498 dan lainnya. Akan tetapi, redaksi ath-Thayalisi, adalah: "*Sungguh, keduanya (dua rakaat shalat fajar) lebih aku sukai daripada unta merah.*"

185. Al-Bukhari ﷺ no. 1163, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "*Nabi ﷺ tidak pernah sekali pun melakukan ibadah sunnah yang sangat konsisten (rutin) melebihi dua rakaat (shalat) fajar.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 724 (25), Abu Daud no. 1254, Ahmad (6/166 dan 220), al-Baihaqi (2/470), Ibnu Khuzaimah no. 1108 dan Abu Ya'la no. 4443.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Hafash dari Ibnu Juraij, disebutkan: "*Aku tidak pernah melihat beliau sangat bergegas kepada suatu kebaikan melebihi (shalat) dua rakaat sebelum fajar.*" Dari riwayat ini, Ibnu Khuzaimah menambahkan: "*...dan juga tidak kepada harta rampasan perang.*" Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/55), berkata: "Begitu pula hadits yang terdapat pada Abu Ya'la terdapat tambahan dari Ibnu Khuzaimah, dan riwayat Muslim no. 723 (94)."

Keutamaan Meng*qadha Hizib* atau Wirid Apabila Malam Telah Terlewatkan dan Kapan Meng*qadha*nya

186. Muslim ﷺ no. 747, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ ([76]) أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ ([77])

Dari Umar bin al-Khaththab, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang tertidur dari hizibnya atau sesuatu darinya, lalu dia membacanya antara shalat fajar (Shubuh) dan shalat Zhuhur, maka ditulis (pahala) baginya seakan-akan membacanya di malam hari."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 581, an-Nasa'i (3/259 dan 260), Ibnu Majah no. 1343, Abu Daud no. 1313, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 142, dan ad-Darimi (1/346) dari jalur Abdurrahman bin Abdul Qari dari Umar رضي الله عنه.

Keutamaan Orang yang Berniat Bangun Malam untuk Shalat Tapi Dikalahkan oleh Rasa Kantuk

187. An-Nasa'i رحمه الله no. 3/258, berkata:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، خَالَفَهُ سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ سُوَيْدَ بْنَ غَفَلَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ مَوْقُوفًا

Dari Abu Darda yang langsung dikabari oleh Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya sedang dia berniat bangun malam untuk shalat, namun kedua matanya mengalahkannya sampai datang waktu pagi, maka telah ditulis (pahala) baginya sesuai apa yang diniatkan, dan tidurnya adalah sedekah dari Rabbnya."* **Shahih** berbentuk *mauquf*. Lihat komentar di bawah.

HR. Ibnu Majah no. 1344, al-Hakim (1/311), al-Baihaqi (3/15) dan Ibnu Khuzaimah (2/195-198). Yang benar adalah, hadits ini *mauquf*, se-

---

76 Kalimat *Man naama 'an hizbihii*: Kata 'al-hizbu" berarti: sebagian al-Quran yang dibaca saat shalat.

77 Keutamaan ini hanya akan didapat bagi orang yang dikalahkan rasa tidur atau oleh suatu halangan yang dapat mencegahnya untuk shalat malam, sementara dia berniat bangun untuk shalat malam. Zhahirnya dia mendapat pahala dengan menyempurnakan niat baiknya, ketulusan penyesalan dan kesedihannya itu. Sebagian ulama mengatakan bahwa pahala tersebut akan dilipatgandakan (Saduran dari *Syarh an-Nasa'i*)

perti yang dikatakan oleh Sufyan. Ibnu Khuzaimah menyebutkan beberapa jalur dan perselisihan dalam hadits tersebut dan pada akhirnya dia berkata: "Dalam kesangsian dan keragu-raguan Abdah, dia mendengarnya dari Zirr atau dari Suwaid bin Ghaflah..." Hanya Allah yang Mahatahu hadits *mahfuzh* (yang terjaga). Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* no. 454, berkata setelah menshahihkan k*emauquf*annya, namun sebenarnya dalam artian *marfu'*, karena dia tidak dikatakan dari pemikiran belaka seperti pada zhahirnya. Bahkan, dia menyebutkan *syahid*nya dari hadits Aisyah yang terdapat pada Abu Daud no. 1314 dan lainnya. Hanya dalam *sanad*nya terdapat kelemahan seperti yang dikatakannya. Dan Syaikh men*shahih*kan hadits tersebut, akan tetapi perlu penelitian.

Keutamaan Shalat Dhuha dan Wasiat Terhadapnya

188. Al-Bukhari ﷺ no. 1178, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "*Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah mewasiatiku dengan tiga perkara yang tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati: Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah shalat witir.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 721, Abu Daud no. 1432, at-Tirmidzi no. 760, an-Nasa'i (3/229 dan 4/218), Ahmad (2/229, 254 dan 258), *ath-Thayalisi* no. 2392, 2396, 2447 dan 2593 dan lainnya. Ada pula riwayat dari hadits Abu Darda yang terdapat pada Muslim no. 720 dan lainnya, dari hadits Abu Dzar seperti terdapat dalam an-Nasa'i (4/217). Kedua hadits tersebut telah penulis *tahqiq* dalam *al-Fadhail* dan akan dibahas pada bab tentang keutamaan puasa.

Shalat Dhuha Dapat Mencukupi Kewajiban Sedekah Tiap Persendian Manusia

189. Muslim ﷺ no. 720, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى[78] مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ

78 Kata *sulaamaa*, asal maknanya, adalah: tulang pada jari-jari dan seluruh telapak tangan. Kemudian, digunakan untuk seluruh tulang badan dan persendiannya, sebagaimana telah dikatakan oleh an-Nawawi. Kata *yujzi'u* artinya: cukup. *Wallahu A'lam.*

بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Diwajibkan sedekah bagi setiap tulang persendian pada seseorang dari kalian. Setiap bacaan tasbih itu sedekah, setiap bacaan tahmid itu sedekah, setiap bacaan tahlil itu sedekah, setiap bacaan takbir itu sedekah, amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah. Dan cukuplah dari itu semua shalat dua rakaat yang dilakukan pada waktu Dhuha.*" **Hasan**

HR. Abu Daud no. 1285, 1286 dan 5243, Ahmad (5/167 dan 178), al-Baihaqi (3/47) dan Abu Uwanah dalam *musnad*-nya (2/266).

190. Abu Daud رحمه الله no. 5242, hadits dari Buraidah meriwayatkan:

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا, فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ, قَالُوا: وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ, فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ

"*Dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh (360) persendian. Diwajibkan baginya bersedekah atas setiap sendinya dengan satu sedekah.*" Para sahabat bertanya: "Siapakah yang sanggup melakukannya, wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab: "*Kamu mengubur ludah yang ada dalam masjid dan menyingkirkan sesuatu (duri) dari jalanan. Jika kamu tidak mendapatinya, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah cukup bagimu.*" **Shahih**

Telah disebutkan pada pembahasan terdahulu dan saya telah men-*takhrij*nya dalam bab tentang kebersihan dan menyapu masjid, sebelum bab tentang keutamaan adzan.

Karunia Besar bagi yang Shalat Dhuha Empat Rakaat

191. Abu Daud رحمه الله no. 1289, meriwayatkan:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَقُولُ اللَّهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Dari Nu'aim bin Hammar, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Allah ﷻ berfirman: 'Wahai anak Adam! Janganlah kamu*

kehilangan shalat empat rakaat pada permulaan siangmu, maka akan Ku-cukupi kamu sampai akhir siang." **Shahih** dengan beberapa jalurnya.

HR. Ahmad (5/287). Dalam *sanad*nya terdapat al-Walid bin Muslim yang biasa men*tadlis* hadits (mengkaburkan dan menghilangkan perawi-nya yang lemah). Hadits ini memiliki *syahid* dari jalur lain dari Nu'aim bin Hammar dari Uqbah bin Amir dengan redaksi sama seperti yang telah di*takhrij* oleh Ahmad (4/153 dan 201) dan *sanad*nya shahih. Dia punya jalur lain lagi dari hadits Abu Dzar dan Abu ad-Darda' yang terdapat pada at-Tirmidzi no. 475 dan *sanad*nya hasan. Sedang dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* (2/585), ath-Thibi—berkenaan dengan makna perkataan Allah ﷻ: "*Ku-cukupi kamu*"—, dia berkata: "Maksudnya, *Ku-cukupi kamu dari kesibukan dan kebutuhan-kebutuhanmu*, dan *Ku-hindarkan darimu apa-apa yang kamu tidak sukai mulai setelah shalatmu itu sampai akhir siang.*" Sedangkan makna kalimat "*Ku-kosongkan hati-mu dengan ibadah kepada-Ku pada permulaan siang*", adalah: "*Ku-kosongkan hatimu pada akhir siang dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhanmu.*"

Penulis berkata: Empat rakaat shalat Dhuha dapat menghindarkan dari berbagai musibah, fitnah dan lainnya.

Sebaik-baik Waktu Shalat Dhuha

192. Muslim ؒ no. 748, meriwayatkan:

إِنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ: أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Sesungguhnya Zaid bin Arqam pernah melihat sekelompok orang sedang shalat Dhuha, lalu dia berkata: "Ketahuilah! Mereka sungguh telah mengetahui bahwa shalat selain waktu itu lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat al-Awwabiin itu ketika telapak-telapak kaki merasa kepanasan.*" **Hasan**—*insya Allah*

HR. Ahmad (4/366, 367, 372, 375), Abu Uwanah dalam *al-Musnad* (2/270), al-Baihaqi (3/49), dan ath-Thayalisi no. 687 dengan *tahqiq* penulis. Dalam *sanad*nya terdapat al-Qasim bin Auf asy-Syaibani dan kedudukan haditsnya hasan, *insya Allah*. Makna kalimat *tarmadhu al-fishaalu*, adalah kepanasan telapak kakinya. Maksudnya, terbakar oleh terik matahari. Dan telapak-telapak kaki itu merasakan kepanasan apabila terkena panas terik matahari, sehingga terbakar sepatunya. Itulah

waktu shalat Dhuha, karena sepatunya sangat elastis. Kata *al-fishaalu* adalah bentuk jamak dari *fashiil* yang berarti: anak unta. Dinamakan demikian karena dia telah disapih dari induknya. Lihat *Subul as-Salam* (2/406 no. 365), dan al-Hafizh berkata: hadits ini telah di*takhrij* oleh at-Tirmidzi dan oleh Muslim seperti yang telah Anda lihat.

Keutamaan *Tahjir* (Datang pada Awal Waktu) untuk Shalat Zhuhur

193. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari no. 654 meriwayatkan:

لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Jika mereka mengetahui (pahala) yang terdapat pada tahjir niscaya mereka akan saling berlomba. Jika mereka mengetahui (pahala) yang terdapat pada shalat Isya dan Shubuh, niscaya mereka pasti mendatangi keduanya meskipun harus merangkak."

*Athraf*nya terdapat dalam al-Bukhari hadits no. 615, dan penulis telah men*takhrij*nya dalam bab tentang undian untuk mendapat giliran adzan ketika terjadi perebutan.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/115), berkata: Kata *at-tahjir* berarti: melakukan shalat awal waktu. Maksudnya, mendatangi shalat Zhuhur pada awal waktu. Karena kata *tahjir* merupakan *isytiqaq* (derivasi) dari kata *al-haajirah* yang berarti: Kondisi sangat panas pada siang hari, yaitu awal waktu shalat Zhuhur...

Keutamaan Shalat Empat Rakaat Sebelum Shalat Zhuhur dan Sesudahnya

194. Abu Daud رحمه الله no. 1269, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرُمَ عَلَى النَّارِ

Dari Ummu Habibah—istri Nabi—, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang-siapa yang memelihara (shalat sunnah) empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, maka diharamkan baginya masuk neraka."* **Shahih** dikarenakan banyak syahidnya

HR. Al-Hakim (1/312), al-Baihaqi (2/472), Ibnu Khuzaimah no. 1191, 1192 dan lainnya. *Sanad*nya *munqathi'* (terputus) antara Makhul

dan Anbasah. Sedang an-Nu'man yang meriwayatkan dari Makhul adalah seorang yang dhaif, akan tetapi dia diikuti periwayatannya (dikuatkan) seperti terdapat pada an-Nasa'i (3/265 dan 266), dan Ibnu Khuzaimah no. 1160. Adapun Makhul sendiri, dia sungguh telah diikuti periwayat-annya oleh tiga perawi seperti terdapat pada at-Tirmidzi no. 427, an-Nasa'i (3/266), Ibnu Majah no. 1160, Ahmad (6/426) dan lainnya.

Lihat at-Tirmidzi dan al-Baihaqi sebagai *mutabaah* (keikutsertaan) yang lain. Telah disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Talkhish al-Habir* (2/13) dan dia berkata: "Hadits ini punya banyak jalur pada an-Nasa'i seperti disebutkan terdahulu. Kedudukan hadits ini setidak-tidaknya hasan."

Keutamaan Shalat Empat Rakaat Setelah *Zawal* (Ketika Matahari Condong ke Barat) Sebelum Zhuhur

195. At-Tirmidzi ﷺ no. 478, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ قَالَ: وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَأَبِي أَيُّوبَ

Dari Abdullah bin as-Saaib, Rasulullah ﷺ pernah shalat empat rakaat setelah matahari condong (ke barat) sebelum (masuk shalat) Zhuhur. dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya itu adalah waktu dibukakan-nya pintu-pintu langit, dan aku sangat suka bila amal shalihku di-angkat pada waktu tersebut.*" At-Tirmidzi berkata: Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ali dan Abu Ayyub. **Hasan**

Al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/348) kepada an-Nasa'i, dan hadits ini telah di*takhrij* oleh Ahmad (3/411). At-Tirmidzi berkata: "Kedudukan hadits Abdullah bin as-Saaib ini *hasan gharib*. Sungguh telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau pernah shalat empat rakaat setelah *zawal*, beliau tidak salam kecuali pada akhir rakaat keempat."

Penulis berkata: Kedudukan hadits Abu Ayyub adalah dhaif. Aku telah men*tahqiq*nya dalam *ath-Thayalisi* no. 597, yaitu shalat empat ra-kaat tanpa salam kecuali pada akhir rakaat keempat.

Hadits Dhaif tentang Keutamaan Shalat Empat Rakaat Sebelum Ashar

196. Abu Daud ﷺ no. 1271, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah merahmati seseorang yang shalat empat (rakaat) sebelum shalat Ashar.*" **Sanadnya dhaif**

HR. At-Tirmidzi no. 430, Ahmad (2/117), al-Baihaqi (2/473), Ibnu Hibban (*al-Mawarid* no. 616), ath-Thayalisi no. 1936, Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* (6/243) dan lainnya. Hadits ini dari jalur Muhammad bin Mihran—nama lengkapnya: Muhammad bin Ibrahim bin Muslim bin Mihran—dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* sebagai seorang yang sangat jujur tapi berbuat salah. Hadits ini juga termasuk hadits *munkar*nya Muhammad bin Muslim yang telah disebutkan oleh Ibnu Adi dan juga adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal.*

Ibnu Adi berkata: "Muhammad bin Muslim bin Mihran ini tidak memiliki hadits kecuali sedikit, dan jumlah haditsnya tidak tampak yang benar dari yang dustanya. Hadits ini punya beberapa *syahid* yang juga dhaif dan telah penulis jelaskan dalam *tahqiq*nya terhadap *al-Fadhail* karya al-Maqdisi no. 68. Sebaik-baik keadaannya adalah dhaif.

Keutamaan Sujud Hanya Kepada Dzat Yang Maha Tunggal

Surat yang pertama turun kepada Rasulullah ﷺ adalah: *Iqra* menurut pendapat yang paling benar, dan surat tersebut diakhiri dengan firman-Nya:

وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩

"*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb)*" (al-'Alaq: 19).

197. Muslim رحمه الله no. 488, meriwayatkan:

عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ أَوْ قَالَ: قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً ، قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ, فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah al-Ya'mari, dia berkata: Aku telah menemui Tsauban—mantan budak Rasulullah ﷺ—lalu aku berta-

nya: "Beritahu aku amalan yang dapat kuamalkan yang dengannya Allah ﷻ akan memasukkanku ke dalam surga?" Atau dia berkata: Aku bertanya: "Amalan yang paling disukai oleh Allah ﷻ?" Lalu dia terdiam. Kemudian aku bertanya lagi kepadanya, tapi dia tetap diam. Kemudian aku bertanya untuk ketiga kalinya. Barulah dia berkata: "Aku telah menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "*Wajib bagimu untuk banyak sujud kepada Allah, karena sesungguhnya kamu tidak sujud sekali saja kepada Allah ﷻ, melainkan Dia pasti mengangkat dengannya derajatmu dan menghapus dosamu.*" Ma'dan berkata: Kemudian aku menemui Abu ad-Darda' dan bertanya kepadanya. Lalu dia berkata kepadaku sama seperti yang dikatakan Tsauban kepadaku.

HR. At-Tirmidzi no. 388, an-Nasa'i (2/228), Ibnu Majah no. 1423, Ahmad (5/276) dan al-Baihaqi (2/485). Al-Walid bin Muslim menjelaskan cara periwayatan haditsnya pada akhir *sanad*nya, dan tidak masalah. Akan tetapi, Ahmad (5/276 dan 283) dan ath-Thayalisi no. 986 telah men*takhrij*nya dengan *tahqiq* penulis dari jalur Salim bin Abu al-Ja'ad, dia berkata: Dikatakan kepada Tsauban....dst, dan sanad haditsnya *munqathi'*.

Al-Hafizh dalam *Talkhish al-Habir* (2/12), berkata: Hadits ini telah dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat, *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah ﷻ) itu dengan sujud sekali. Sedangkan al-Mani' lebih mengartikannya dengan sujud dalam shalat. *Wallahu A'lam*

198. Ibnu Majah رحمه الله no. 1424, meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِت أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَمَحَا عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً فَاسْتَكْثِرُوا مِنْ السُّجُودِ

Dari Ubadah bin ash-Shamit, dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang hamba bersujud kepada Allah ﷻ sekali sujud saja, melainkan dengannya Allah telah mencatat baginya suatu kebaikan, menghapus dosanya dan mengangkat derajatnya. Maka perbanyaklah sujud.*" **Shahih lighairihi**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/130), dan al-Walid bin Muslim adalah seorang *mudallis*. Akan tetapi, hadits ini punya *syahid* dari hadits Abu Dzar yang telah di*takhrij* oleh Ahmad (5/164), al-Baihaqi

(2/489), ad-Darimi (1/341) dan al-Bazzar no. 718 berupa hadits panjang. Namun pada redaksi mereka tidak tercantum kalimat: "*Maka perbanyaklah sujud.*", sehingga hadits Tsauban di atas dapat menjadi *syahid* baginya. Demikian pula, hadits Abu Fathimah yang terdapat pada Ibnu Majah no. 1422 dan lainnya dan juga dari hadits Abu Dzar yang terdapat pada Ahmad (5/164).

199. Al-Bukhari ﵀ no. 806, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تُمَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَهَلْ تُمَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ...، وفيه: حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللَّهُ رَحْمَةَ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ اللَّهُ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَيُخْرِجُونَهُمْ وَيَعْرِفُونَهُمْ بِآثَارِ السُّجُودِ وَحَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ. فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ فَكُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُهُ النَّارُ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ، فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدْ امْتَحَشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ ثُمَّ يَفْرُغُ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَيَبْقَى رَجُلٌ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ .. وَهُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولاً الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah ﵁, para sahabat pernah berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah kami dapat melihat Rabb kami pada Hari Kiamat?" Beliau bertanya: "*Apakah kalian terhalang melihat bulan purnama tanpa ada awan yang menutupinya?* Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi: "*Apakah kalian terhalang melihat matahari tanpa ada awan yang menutupinya?*" Mereka kembali menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau kemudian berkata: "*Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu...*" Di antara redaksinya adalah: "*...hingga apabila Allah* ﷻ *ingin memberi rahmat kepada seseorang dari penghuni neraka yang dikehendaki-Nya, maka Allah memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan orang yang pernah menyembah Allah, lalu para malaikat mengeluarkan mereka dan para malaikat dapat mengenali mereka dengan bekas sujud. Dan Allah telah mengharamkan api neraka memakan bekas sujud. Kemudian mereka keluar dari api neraka. Maka setiap anak Adam dapat termakan api neraka kecuali bekas*

sujudnya. Mereka pun keluar dari api neraka dalam keadaan hangus terbakar.[79] *Lalu dituangkan pada (badan) mereka air kehidupan, sehingga mereka tumbuh seperti bibit yang tumbuh di tempat yang dibawa banjir.*[80] *Kemudian Allah ﷻ selesai memberikan putusan di antara para hamba, dan tinggallah seseorang yang berada di antara surga dan neraka... dan dialah penghuni neraka yang terakhir kali masuk surga...*" (hadits yang sangat panjang)

HR. Muslim no. 182 dan an-Nasa'i serta dalam *as-Sunan al-Kubra* pula. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (10/270), Ahmad (2/276 dan 534). Yang menjadi dalil dalam hadits ini, adalah: kalimat ".... *Allah ﷻ mengharamkan api neraka memakan bekas sujud,*" yakni: Anggota badan yang tujuh, yaitu yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, yaitu: "*Aku diperintahkan sujud di atas tujuh tulang: pada kening (dahi)—lalu beliau menunjuk ke arah hidungnya—kedua tangan, kedua lutut dan jari-jari kedua kaki...*" Lihat al-Bukhari no. 812.

Memperbanyak Sujud Sebagai Sebab Meraih yang Diinginkan

200. Muslim رحمه الله no. 489, meriwayatkan:

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الأَسْلَمِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ لِي: سَلْ! فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

Dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, dia berkata: "Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, lalu kubawakan untuk beliau air wudhu dan kebutuhannya. Lalu beliau berkata kepadaku: '*Mintalah!*' Maka kukatakan: '*Aku meminta kepadamu agar dapat menyertaimu di surga.*' Beliau berkata: '*Atau yang selain itu?*' Kujawab: '*Hanya itu.*' Beliau lalu berkata: '*Bantulah aku untuk terpenuhi permintaamu dengan memperbanyak sujud.*' **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1320, an-Nasa'i (2/227), al-Baihaqi (2/486) dan Abu Uwanah dalam *Musnad*-nya (2/181-1812).

---

79 *Imtahasyuu* artinya adalah: terbakar.

80 *Fayanbutuuna kamaa anbatat al-habbatu fii hamiili as-saili*: Kata *al-habbatu*, artinya: bibit sayuran, dan rumput yang dapat tumbuh pada gurun sahara dan daerah yang jauh dari perairan. Kata *hamiilu as-saili* artinya: tanah dan buih yang terbawa oleh banjir. Maksudnya, diserupakan dengan cepatnya tumbuh dan indahnya. (Fuad Abdul Baqi).

201. Imam Muslim ﷺ no. 482, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sedekat-dekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika dia sujud. Maka perbanyaklah doa.*"

HR. Abu Daud no. 875, an-Nasa'i (2/226), Ahmad (2/421), al-Baihaqi (2/110) dan Abu Ya'la no. 6658. Ada pula riwayat dari hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada Muslim no. 479 dan lainnya tentang larangan membaca al-Quran pada waktu ruku dan sujud. Di antara redaksinya adalah:

وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"*Adapun saat sujud, maka bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa, sehingga sangatlah pantas dikabulkan doa kalian.*"

Makna kata *qaminun* dalam hadits ini adalah: layak dan pantas.

202. Imam Ahmad ﷺ (3/500), meriwayatkan:

عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ مَوْلَى بَنِي مَخْزُومٍ عَنْ خَادِمٍ لِلنَّبِيِّ ﷺ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَقُولُ لِلْخَادِمِ أَلَكَ حَاجَةٌ قَالَ حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَاجَتِي قَالَ وَمَا حَاجَتُكَ قَالَ حَاجَتِي أَنْ تَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَمَنْ دَلَّكَ عَلَى هَذَا قَالَ رَبِّي قَالَ إِمَّا لَا فَأَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

Dari Ziyad bin Abu Ziyad—*maula* Banu Makhzum—dari pelayan Nabi ﷺ, seorang lelaki atau perempuan, dia berkata, Nabi ﷺ—Di antara perkataan beliau kepada pelayannya—bersabda: "*Apakah kamu memiliki keinginan?*" Perawi berkata: "Sampai pada suatu hari, dia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai keinginan.' Beliau bertanya: '*Apa keinginanmu?*' Dia berkata: 'Keinginanku adalah agar engkau memberi syafaat kepadaku pada Hari Kiamat nanti.' Beliau bertanya: '*Siapa yang memberitahumu tentang hal ini?*' Dia menjawab: 'Rabbku.' Beliau bersabda: '*Bantulah aku dengan memperbanyak sujud, jika tidak, (kamu tidak mendapatkannya).*' **Shahih**

Maka banyak sujud adalah sebab mendapatkan syafaat Nabi ﷺ.

Keutamaan Sujud al-Quran "Sujud Tilawah"

203. Muslim رحمه الله no. 81, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ [81] فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي, أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila anak Adam membaca (ayat) sajadah, lalu dia bersujud, maka setan menjauh (menyingkir). Dia menangis sambil berujar: "Betapa celakanya dia!.*" Dalam riwayat Abu Kuraib: "*Betapa celakanya aku! Anak Adam telah diperintahkan untuk sujud lalu dia bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku telah diperintahkan untuk sujud, lalu aku tidak mau, maka bagiku neraka.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 1052 dan Ahmad (2/433).

Keutamaan Sujud Sahwi

204. Muslim رحمه الله no. 571, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ

Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian ragu-ragu dalam shalatnya, dia tidak tahu berapa (rakaat) telah shalat? Tiga ataukah empat? Hendaknya dia membuang keraguan tersebut dan berpedoman pada rakaat yang telah diyakininya. Kemudian dia melakukan sujud (sahwi) dua kali sebelum salam. Jika dia shalat lima rakaat, maka (lima rakaat itu) telah menggenapkan shalatnya. Tapi jika dia shalat sempurna empat rakaat, maka kedua sujud tersebut menjadi sebab kemarahan dan terhinanya setan* [82]."

---

81 . Maksudnya adalah: membaca ayat sajadah.

82 . Makna kalimat *targhiiman li asy-syaithaan*, adalah: sebagai sebab kemarahan dan terhinanya setan. Sesungguhnya setan selalu menggoda hamba, lalu Allah membuatkan

HR. An-Nasa'i (3/27), Ibnu Majah no. 1210, Ahmad (3/72, 83 dan 87), dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (1/433). Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan: "*Jika shalatnya telah sempurna, maka satu rakaat (tambahan) itu menjadi sunnah, tapi jika shalatnya memang kurang, maka rakaat itu untuk kesempurnaan shalatnya, sedang dua sujud (sahwi) tersebut sebagai simbol kehinaan setan.*"

Keutamaan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan "Shalat Tarawih" Karena Allah ﷻ

205. Al-Bukhari رحمه الله no. 37, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan demi mencari pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 759, Abu Daud no. 1371, at-Tirmidzi no. 683, an-Nasa'i (4/157), Ibnu Majah no. 1326 dan Ahmad (2/281, 289, 408 dan 423).

Keutamaan Shalat pada Malam Lailatul Qadar bagi Orang yang Menjumpainya

206. Al-Bukhari رحمه الله no. 356, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan demi mencari pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 760 dan al-Baihaqi (4/306). Tetapi hadits ini telah di*takhrij* oleh al-Bukhari no. 1901, Muslim, Abu Daud no. 1372, Ahmad (2/408 dan 503), al-Baihaqi, ad-Darimi (2/26), dan ath-Thayalisi no. 2360 dari jalur berbeda dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan dia menambahkan pada awal redaksinya: "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan demi mencari pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*"

---

cara untuk mengalahkannya (menutupi kelupannya) dengan dua sujud, maka sia-sialah usaha setan. (Diringkas dari *Syarh an-Nasa'i*).

Keutamaan Shalat Malam Berjamaah pada Bulan Ramadhan

207. Abu Daud ath-Thayalisi ﷺ dalam *Musnad-nya* no. 466, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا رَمَضَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى إِذَا كَانَتْ لَيْلَةَ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ السَّابِعَةَ مِمَّا يَبْقَى صَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَذْهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ, فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ لَمْ يُصَلِّ بِنَا, فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ سِتٍّ وَعِشْرِيْنَ الْخَامِسَةَ مِمَّا يَبْقَى صَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَذْهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ نَفَلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَتِهِ, فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ لَمْ يُصَلِّ بِنَا, فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةَ ثَمَانٍ وَعِشْرِيْنَ رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى أَهْلِهِ وَاجْتَمَعَ لَهُ النَّاسُ فَصَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَفُوْتَنَا الْفَلَاحُ ثُمَّ قَالَ: يَاابْنَ أَخِي لَمْ يُصَلِّ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ, قَالَ: وَالْفَلَاحُ السُّحُوْرُ

Dari Abu Dzar, dia berkata: Kami pernah berpuasa bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak pernah melakukan shalat malam bersama kami, sampai ketika datang malam keduapuluh empat, atau tujuh hari dari sisa puasa, beliau melakukan shalat bersama kami sampai hampir habis sepertiga malam. Pada waktu malam kedua puluh lima, beliau tidak shalat bersama kami. Pada waktu malam kedua puluh enam, atau lima hari dari sisa puasa, beliau kembali shalat bersama kami sampai hampir habis separuh malam. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, andai engkau terus shalat sunnah (malam Ramadhan) bersama kami pada malam-malam yang tersisa ini." Beliau berkata: "*Sesungguhnya apabila seseorang melakukan shalat bersama imam sampai selesai, maka dicatat baginya seperti melaksanakan shalat sepanjang malam.*" Pada waktu malam kedua puluh tujuh, beliau tidak shalat bersama kami. Dan pada malam kedua puluh delapan, Rasulullah ﷺ kembali kepada keluarganya, dan orang-orang telah berkumpul menantinya, lalu beliau shalat bersama kami sampai hampir terlewat waktu sahur." Abu Dzar berkata: "Wahai putra saudaraku, beliau ﷺ sedikitpun tidak shalat bersama kami pada bulan Ramadhan (kecuali penjelasan di atas)." Abu Daud berkata: "Makna *al-falaahu*, adalah: sahur." **Hasan**

HR. Abu Daud no. 1375, at-Tirmidzi no. 806, an-Nasa'i (3/83, 202-203), Ibnu Majah no. 1327, Ahmad (5/159, 163), al-Baihaqi (2/494-495) dan lainnya. Redaksi yang berbeda dengan redaksi ath-Thayalisi, dan al-Baihaqi telah men*tarjih* riwayat dari Wuhaib ini beserta orang yang mengikutinya.

Dalil dalam hadits ini adalah: Apabila seseorang shalat bersama imam hinga selesai, maka dicatat baginya (pahala) seperti melaksanakan shalat sepanjang malam. Ibnu Taimiyah ﵀ dalam *al-Iqtidha* hal. 275, berkata: "Dengan hadits ini, Ahmad dan yang lainnya berhujjah bahwa mengerjakannya (shalat malam pada bulan Ramadhan) secara berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian."

Keutamaan Shalat *Nafilah* (Sunnah) di Rumah

208. Muslim ﵀ (7/81), meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: احْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حُجَيْرَةً بِخَصَفَةٍ أَوْ حَصِيرٍ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ يُصَلِّي فِيهَا قَالَ فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ قَالَ ثُمَّ جَاءُوا لَيْلَةً فَحَضَرُوا وَأَبْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْهُمْ قَالَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا الْبَابَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ مُغْضَبًا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكْتَبُ عَلَيْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ , و زاد مسلم في رواية: وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُمْتُمْ بِهِ

Dari Zaid bin Tsabit ﵁, dia berkata: "Rasulullah ﷺ membuat sebuah bilik kecil [83] yang terbuat dari kain tebal atau tikar, lalu Rasulullah keluar untuk shalat di dalamnya." Zaid berkata: "Lalu sejumlah orang mengikutinya dan datang untuk shalat, sama seperti shalatnya." Zaid berkata: "Kemudian pada suatu malam mereka telah hadir, ternyata Rasulullah melambatkan diri keluar menemui mereka." Zaid berkata: "Beliau bahkan tidak keluar menemui mereka. Akhirnya mereka mengeraskan suara (membuat gaduh) dan melempari pintu [84] (rumah Rasulullah) dengan kerikil. Kemudian Rasulullah

---

83 *Hujairah* di sini sebagai bentuk *tashghiir* dari kata *hujrah* yang berarti; bilik atau kamar kecil.

84 Kalimat *wahashabuu al-baaba* artinya: mereka melempari pintu dengan kerikil atau batu kecil dan Rasulullah ﷺ pun marah terhadap mereka. Beliau sebenarnya tidak mau keluar, ini adalah bentuk kasihan beliau terhadap mereka agar hal itu tidak diwajibkan bagi mereka, tapi ternyata mereka malah mengira sebaliknya.

keluar dalam keadaan marah. Rasulullah ﷺ berkata: '*Perbuatan kalian senantiasa kalian lakukan hingga aku mengira bahwa perbuatan itu akan diwajibkan atas kalian. Maka shalatlah di rumah-rumah kalian. Karena, sebaik-baik shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat fardhu*'." Dalam riwayat lain, Muslim menambahkan redaksinya: "*Seandainya diwajibkan atas kalian, maka kalian tidak sanggup mengamalkannya.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 6113 (*mu'allaq*) dan no. 7290, Abu Daud no. 1447, an-Nasa'i (3/198), Ahmad (5/182 dan 184), al-Baihaqi (2/494), Abu Uwanah dalam *musnad*nya (2/294) dan ad-Darimi (1/317). Sedang Ahmad dan ad-Darimi telah menyambung *mu'allaq*nya al-Bukhari.

209. Muslim رحمه الله no. 778, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

Dari Jabir, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabilah salah seorang dari kalian telah menyelesaikan shalat dalam masjid, hendaklah dia menjadikan rumahnya bagian dari shalat, sesungguhnya Allah* ﷻ *menjadikan kebaikan dari shalatnya dalam rumahnya.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah no. 1376, Ahmad (3/316), al-Baihaqi (2/189), dan Ibnu Khuzaimah no. 1206. Di dalamnya terdapat perbedaan yang tidak terlalu berpengaruh. Sebagian mereka ada yang menambahkan nama Abu Said, sedang kebanyakan dari mereka tanpa menyebutkannya. Hadits yang sama telah disebutkan secara ringkas dari Ibnu Umar dan hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 432, Muslim no. 777, dan lainnya dengan redaksi: "*Jadikanlah shalat kalian di rumah kalian, dan jangan jadikan ia (rumah-rumah kalian) seperti kuburan..*" Penulis juga menemukannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1392.

210. Muslim رحمه الله no. 779, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Perumpamaan rumah yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah dan rumah yang tidak digunakan untuk berdzikir kepada Allah, seperti orang yang hidup dan mati.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 6407 dengan redaksi: '*Perumpamaan orang yang menyebut (berdzikir kepada) Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabbnya, ibarat orang yang hidup dan mati*", dan ini telah di-*ta'liq* (dikomentari) oleh al-Hafizh. Dan kesendiriaan al-Bukhari dengan redaksi tersebut, tanpa sahabat-sahabat Abu Kuraib dan sahabat-sahabat Usamah, menyiratkan bahwa dia meriwayatkan hadits ini dari hapalannya atau meriwayatkannya dengan makna. Lihat komentar terhadap Abu Ya'la, (13/no. 7306).

Apakah Shalat *Nafilah* (Sunnah) di Rumah Lebih Utama daripada Shalat di Dalam Masjid Nabawi

211. Abu Daud ﵀ no. 1044, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهِ فِي مَسْجِدِي هَذَا إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ

Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalatnya seseorang (shalat sunnah) di rumahnya lebih utama daripada shalat di masjid-ku ini, kecuali shalat fardhu.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 450 dan an-Nasa'i (3/158) (riwayat an-Nasa'i dengan makna). Dan Ibrahim bin Salim Abu an-Nadhar adalah seorang yang dapat dipercaya (*tsiqat*). Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abdullah bin Sa'ad yang terdapat pada Ibnu Majah no. 1378, dan *sanad*nya *hasan*.

Keutamaan Shalat-shalat Sunnah, Zakat dan lainnya

212. Ad-Darimi ﵀ (1/313), meriwayatkan:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلاَةُ فَإِنْ وَجَدَ صَلاَتَهُ كَامِلَةً كُتِبَتْ لَهُ كَامِلَةً وَإِنْ كَانَ فِيهَا نُقْصَانٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلاَئِكَتِهِ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَأَكْمِلُوا لَهُ مَا نَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ ثُمَّ الزَّكَاةُ ثُمَّ الأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ

Dari Tamim ad-Dari, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya amalan yang pertama-tama dihisab atas diri seorang hamba adalah shalat. Jika dia mendapati shalatnya penuh (sempurna), maka dicatat untuknya secara sempurna. Jika ternyata terdapat kekurangan, maka Allah* ﷻ *berkata kepada para malaikat-Nya: 'Lihat apakah*

hamba-Ku ini mempunyai amalan sunnah?! Maka sempurnakan yang masih kurang dari amalan fardhunya, kemudian zakat, lalu amalan-amalan lain sesuai kadar kekurangannya." **Shahih**

HR. Abu Daud (866), Ibnu Majah (1426), Ahmad (4/103) dan al-Hakim (1/263). Mengenai hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, al-Mizzi telah mengomentari bahwa hadits tersebut *mudhtharrib,* pada biografi Anas bin Hakim yang terdapat dalam *Tahdzib al-Kamal* dan *Tahdzib at-Tahdzib.* Dan hadits ini terdapat dalam *Sunan an-Nasa'i* (1/233).

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam *Fath al-Bari* (11/351) dan berkata, hadits ini di*takhrij* oleh Muslim. Namun penulis tidak mendapatkan hadits ini dalam *Shahih Muslim.* Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam *al-'ilal* (1/152) dan dia mengunggulkan jalur periwayatan Anas bin Hakim.

213. Dalam *Musnad Ahmad* (5/72) terdapat hadits seorang sahabat Nabi ﷺ: diriwayatkan dari Abdullah dari ayahnya (Ahmad bin Hanbal) dari Affan dari Hammad bin Salamah dari al-Azraq bin Qais dari Yahya bin Ya'mur dari seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata seperti yang terdapat pada hadits Tamim. **Shahih**

HR. Ahmad (4/103 dan 5/377) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/263).

214. Al-Bukhari رحمه الله no. 6502, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا: إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Dari Abu Hurairah secara *marfu'*: Sesungguhnya Allah telah berfirman: "*Barangsiapa memusuhi kekasihku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan terhadapnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, penglihatannya yang digunakan untuk*

melihat, tangannya yang digunakan untuk meraba, dan kakinya yang digunakan untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku, maka niscaya Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, maka niscaya Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku terhadap jiwa seorang Mukmin, dia membenci kematian sedangkan Aku benci untuk menyakitinya."

Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Khalid bin Mukhallad dalam *Mizan al-I'tidal* dan menyebutkan hadits ini: Hadits ini *gharib*, jika bukan karena kedudukan kitab *Shahih al-Bukhari*, pastilah para ulama menganggap hadits ini ke dalam hadits-hadits munkar Khalid bin Mukhallad... Namun al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkan banyak *syawahid*nya. Lebih lanjutnya lihat *Fath al-Bari* (11/349) mengenai hadits ini.

Keutamaan Tasyahud (Tahiyyat)

215. Muslim ﵀ no. 403, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمْحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

Dari Ibnu Abbas ﵄,dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengajarkan tasyahhud (tahiyyat) kepada kami sebagaimana beliau telah mengajarkan kami satu surat al-Quran. Maka beliau membaca: '*Segala penghormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan hanya milik Allah. Salam sejahtera, rahmat dan keberkahan dari Allah semoga tetap atasmu, wahai Nabi. Salam sejahtera semoga tetap atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.*' Dalam riwayat Ibnu Rumh: "*sebagaimana beliau mengajarkan al-Quran kepada kami.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (974), an-Nasa'i (2/242-243) dan disebutkan: *Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya*. Perawi riwayat ini juga meriwayatkannya dari Abu al-Zubair al-Laits bin Sa'ad. Riwayat ini sesuai dengan hadits Ibnu Mas'ud ﵁ sebelumnya, dia adalah hadits yang paling shahih mengenai bab ini dan pada riwayat sahabat lainnya. Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (290) dan Ibnu Majah

(90) dengan redaksi yang sama dengan an-Nasa'i. Oleh karena itu, hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok ulama hadits kecuali al-Bukhari.

Keutamaan Berisyarat dengan Jari Telunjuk ketika Tasyahhud

216. Imam Ahmad ﷺ dalam *Musnad*-nya (2/119) meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ وَأَتْبَعَهَا بَصَرَهُ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَهِيَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيدِ يَعْنِي السَّبَّابَةَ

Dari Nafi', dia berkata, "Ketika duduk dalam shalat, Abdullah bin Umar meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya dan berisyarat dengan jarinya serta mengikutkannya dengan pandangannya, kemudian dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya jari ini lebih berat bagi setan daripada besi. Yang dimaksud adalah jari telunjuk*'." Insya Allah **Hasan**

Muhammad bin Abdullah adalah Ibnu az-Zubair Abu Ahmad az-Zubairi. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* berkata bahwa dia adalah perawi *tsiqah* (dapat dipercaya) dan *tsabat* (kokoh ingatannya), hanya saja dia kadang-kadang keliru pada hadits ats-Tsauri.

Sedangkan Katsir bin Zaid adalah perawi *shaduq* (jujur) yang pernah melakukan kekeliruan, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*, lihat pula biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Namun dia (Katsir) dianggap *tsiqah* oleh Ibnu 'Ammar al-Mushili. Ahmad dan Ibnu Ma'in berkata: *ma araa bihi ba'san* (perawi yang tidak perlu dipermasalahkan, setingkat hasan). Akan tetapi banyak ulama yang mengomentarinya (mempermasalahkannya). Namun yang zhahir (kuat), adalah perawi yang hasan haditsnya, *insya Allah*.

Keutamaan Membaca اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (Keselamatan Kepada Kami dan Hamba-hamba Allah yang Shalih) di dalam Tasyahud

217. Al-Bukhari ﷺ no. 831 meriwayatkan:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ

اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Abdullah berkata: "Ketika kami shalat di belakang Nabi ﷺ, kami membaca: 'Semoga keselamatan atas Jibril, Mikail, semoga keselamatan atas fulan dan fulan'." Lalu Rasulullah ﷺ menoleh ke kami dan bersabda: "*Sesungguhnya Allah adalah As-Salam, maka jika seorang dari kalian shalat, maka bacalah: 'Segala penghormatan, rahmat dan kebaikan hanya milik Allah. Salam sejahtera, rahmat dan keberkahan Allah semoga tetap atasmu, wahai Nabi. Salam sejahtera semoga tetap atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih.' Apabila kalian membacanya, maka doa ini akan mencakupi setiap hamba Allah yang shalih di langit dan bumi*'." Lanjutnya: "*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.*" **Shahih**

HR. Muslim (402) dan Abu Daud (968) dan keduanya menambahkannya. Sedangkan pada sebagian riwayat al-Bukhari terdapat redaksi: "Kemudian beliau memilih permintaan yang dikehendakinya." Akan tetapi Syu'bah tidak menyebutkannya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*.

Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (2089 dan 968), an-Nasa'i (2/240) dan dalam *as-Sunan al-Kubra*, Ibnu Majah (899) dan lainnya. Lihat pada *Sunan ath-Thayalisi* (249) dengan *tahqiq* penulis mengenai hadits ini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (2/367): al-Hakim, at-Tirmidzi berkata: Barangsiapa yang ingin mendapatkan bagian dari salam yang diucapkan oleh seluruh makhluk dalam shalat, hendaklah dia menjadi seorang hamba yang shalih, jika tidak, maka dia akan terhalangi dari anugerah yang besar. Ini adalah doa bagi seluruh kaum Muslimin dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia telah melanggar hak semua kaum Mukminin, baik terdahulu maupun yang akan datang hingga Hari Kiamat, hal ini karena dia membaca di dalam shalatnya:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Dan dengan meninggalkannya berarti dia melanggar hak dirinya sen-

diri, dan karena itu, merupakan suatu kemaksiatan besar dengan meninggalkannya. (disadur dari *Fath al-Bari*).

Keutamaan Bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam Tasyahhud dan Tata Caranya

218. Al-Bukhari رحمه الله no. 6357 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ، مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata: "Aku pernah bertemu dengan Ka'ab bin 'Ujrah, lalu dia berkata: 'Maukah kamu aku beri sebuah hadiah?' Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah keluar menemui kami, lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, sungguh kami telah mengetahui bagaimana cara kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?' Beliau bersabda: '*Bacalah:*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

'*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan rahmat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia*'." **Shahih**

HR. Muslim (406), Abu Daud (976), at-Tirmizi (483), an-Nasa'i (3/45), Ibnu Majah (904), Ahmad (4/241 dan 243), al-Baihaqi (2/147) dan lainnya. At-Tirmidzi رحمه الله berkata: Mengenai bab ini terdapat hadits riwayat Ali, Abu Humaid, Abu Mas'ud, Thalhah, Abu Said, Buraidah, Zaid bin Kharijah yang dijuluki Ibnu Jariyah, dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Penulis berkata: Dalam bab ini terdapat banyak tata cara bershalawat kepada Nabi ﷺ, akan tetapi penulis lebih memilih cara ini,

seakan-akan cara ini adalah cara yang paling shahih, di samping itu cara ini mengandung suatu kelebihan, yaitu ungkapan yang terdapat dalam riwayat di atas "Maukah kamu aku beri sebuah hadiah?" Lihat al-Bukhari (3370), an-Nasa'i (3/45) dan lainnya dari hadits Ka'ab bin 'Ujrah dengan sanad hasan. *Wallahu A'lam.* Dan penulis akan menyendirikan beberapa bab mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ yang penulis sebutkan setelah pembahasan mengenai taubat dan istighfar, *insya Allah.*

Keutamaan Doa yang Dibaca dalam Shalat setelah Tasyahhud dan sebelum Salam [85]

219. Abu Daud رحمه الله no. 792 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِرَجُلٍ كَيْفَ تَقُولُ فِي الصَّلاَةِ، قَالَ: أَتَشَهَّدُ وَأَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لاَ أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلاَ دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ

Dari Abu Shalih dari seorang sahabat Nabi, dia berkata, Nabi ﷺ berkata kepada seorang laki-laki: "*Apa yang kamu baca (doa) dalam shalat?*" Dia menjawab: "Aku membaca tasyahhud dan berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka. Dan sebenarnya aku tidak mendengar dengan jelas doamu dan doa Mu'adz." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "*Seputar itulah kami berdengung.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (910) dan Ahmad (3/474 dan 5/74).

220. Al-Bukhari رحمه الله no. 834 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dari Abu Bakar al-Shiddiq رضي الله عنه, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ:

---

85 Hal itu ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ telah mengajarkan tasyahhud kepadanya. Maka dia membaca di akhirnya di atas pangkal paha kirinya: *At-Tahiyyatu* s/d *'abduhu wa rasuluh.* Dia berkata: Apabila berada di pertengahan shalat, dia bangkit ketika selesai dari tasyahhudnya, dan jika dia berada di akhir shalat, dia berdoa setelah tasyahhudnya kemudian salam. Hadits ini hasan menurut Ahmad dan penulis menduga, hadits ini terdapat dalam *Sunan ath-Thayalisi.*

"Ajari aku doa yang aku baca dalam shalatku." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bacalah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku sendiri dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan kasihilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."* **Shahih**

HR. Muslim (2705), at-Tirmidzi (3521), an-Nasa'i (3/53), Ibnu Majah (3835), Ahmad (3/4) dan Abu Ya'la (1/31). Jika Abu Bakar ﷛ membaca doa ini, tentu kita lebih berhak untuk membacanya. Ini adalah wasiat berharga bagi orang yang ingin memikirkan dan merenunginya.

Catatan: Semestinya kami menyebutkan hadits ini setelah hadits berikut. *Wallahu al-Musta'an.*

221. Muslim ﷫ no. 588 (130), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنْ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Dari Abu Hurairah ﷛, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian selesai dari tasyahhud akhir, hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat hal, yaitu dari siksa neraka, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian dan dari kejahatan al-Masih Dajjal."* **Hasan**

HR. Abu Daud (983), an-Nasa'i (3/85) dan Ibnu Majah (909). Doa ini disepakati keshahihannya dengan redaksi lain. Namun masih diperselisihkan apakah doa ini hukumnya wajib atau sunnah, karena doa ini diungkapkan dengan *shighat* (bentuk) perintah yang menunjukkan wajib. Akan tetapi ulama yang memandangnya sebagai sunnah berdalil dengan hadits Ibnu Mas'ud ﷛ yang telah kami sebutkan sebelumnya yang di dalamnya terdapat ungkapan *"Kemudian hendaklah dia memilih doa yang dikaguminya, lalu dia berdoa dengannya"*, dan penulis lebih condong kepada pendapat ini. Dan Thawus telah memuliakan hadits ini, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (2/370) dan hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah*.

Keutamaan Beberapa Dzikir setelah Shalat Fardhu (setelah salam)

222. Muslim ﷫ no. 595, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثُ قُتَيْبَةَ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ فَقَالَ وَمَا ذَاكَ قَالُوا يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ وَيُعْتِقُونَ وَلاَ نُعْتِقُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ مَرَّةً ، قَالَ أَبُو صَالِحٍ فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوا مِثْلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ , وَزَادَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ عَنِ اللَّيْثِ عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ قَالَ سُمَيٌّ فَحَدَّثْتُ بَعْضَ أَهْلِي هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ وَهِمْتَ إِنَّمَا قَالَ تُسَبِّحُ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَتَحْمَدُ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَتُكَبِّرُ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ ...

Dari Abu Hurairah (hadits ini adalah hadits riwayat Qutaibah): Sesungguhnya orang-orang fakir kaum muhajirin mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Para pemilik harta telah pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi." Maka beliau bertanya: "*Apa maksud hal itu?*" Mereka menjawab: "Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bersedekah sedangkan kami tidak dapat bersedekah, mereka dapat memerdekakan budak sedangkan kami tidak dapat memerdekakan budak." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu agar kalian dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian dan kalian dapat mendahului orang yang ada setelah kalian? Dan tidak ada seorangpun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat.*" Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "*Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali setelah setiap kali shalat.*"

Abu Shalih berkata: Lalu (tak lama kemudian) orang-orang fakir kaum muhajirin kembali lagi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "*Saudara-saudara kami para pemilik harta telah mendengar apa yang kami lakukan, lalu mereka melakukan hal yang sama.*" Maka

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Itulah anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.*"

Selain Qutaibah menambahkan dalam hadits ini dari al-Laits dari Ibnu 'Ajlan, Suma berkata: "Aku telah meriwayatkan hadits ini kepada sebagian keluargaku, lalu dia berkata: 'Aku menduga, dia berkata: '*Kamu bertasbih kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertakbir sebanyak tiga puluh tiga kali...*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (843 dan 6329), al-Baihaqi (2/186), Abu 'Awanah dalam *al-Musnad* (2/249) dan Ibnu Khuzaimah (1/749). Dan penulis mengomentari jalur kedua pada al-Bukhari: Kami telah mengutip pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (11/138) dan kitab lainnya, hadits *mahfuz* adalah hadits yang telah kami tulis tadi.

223. At-Tirmidzi رحمه الله no. 3413, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه قَالَ أُمِرْنَا أَنْ نُسَبِّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنَحْمَدَهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُكَبِّرَهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ قَالَ فَرَأَى رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ أَمَرَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ تُسَبِّحُوا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَحْمَدُوا اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُكَبِّرُوا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاجْعَلُوا خَمْسًا وَعِشْرِينَ وَاجْعَلُوا التَّهْلِيلَ مَعَهُنَّ فَغَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَحَدَّثَهُ فَقَالَ افْعَلُوا

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dia berkata: "Kami diperintahkan untuk bertasbih kepada Allah setelah setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada-Nya sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada-Nya sebanyak tiga puluh empat kali." Zaid bin Tsabit berkata: "Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Anshar melihat dalam mimpinya, lalu dia berkata: 'Apakah Rasulullah ﷺ telah menyuruh kalian agar kalian bertasbih setelah setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali?' Zaid bin Tsabit menjawab: 'Ya.' Orang itu berkata: 'Maka jadikanlah menjadi dua puluh lima dan sertakan tahlil bersamanya." Lalu Zaid bin Tsabit pergi menemui Nabi ﷺ dan menceritakannya, lalu beliau bersabda: "*Lakukanlah.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/76) dan juga dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (157), Ahmad (5/184 dan 190), Ad-Darimi (1/313) dan lainnya.

224. Muslim رحمه الله no. 597, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ: "*Barangsiapa bertasbih kepada Allah setelah setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, semua itu berjumlah sembilan puluh sembilan dan untuk menggenapkan menjadi seratus, dia membaca: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, maka kesalahan-kesalahannya diampuni, sekalipun bagaikan zabad al-bahr*[86] *(buih di lautan).*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/373 dan 383), Abu 'Awanah dalam *al-Musnad* (2/247), al-Baihaqi (2/187), dan Ibnu Khuzaimah (750). Hadits ini di*takhrij* oleh Malik dalam *al-Muwaththa* (1/210) dan dia me*mauquf*kan hadits ini dan inilah pendapat yang *rajih* (unggul), lihat *al-Ilzamat wa al-Tatabbu*, karya ad-Daruquthni, *tahqiq* guru kami Muqbil bin Hadi, namun hadits ini dihukumi *marfu'*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Tanwir al-Hawalik* (1/313). Sedangkan matan hadits ini shahih melalui selain jalur periwayatan ini (dari Abu Hurairah ﷺ), yaitu melalui jalur periwayatan Abu Dzar ﷺ yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud* (1504) dan lainnya, sebagaimana telah kami jelaskan.

Mu'aqqibat[87] yang Tidak Sia-sia Orang yang Membacanya

225. Muslim رحمه الله no. 596, meriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً

---

86 *Zabad al-Bahr* adalah sesuatu yang ada membumbung tinggi di atas permukaan laut ketika bergerak dan bergelombang. Hal ini menunjukkan banyaknya (dosa).

87 *Mu'aqqibat* adalah sesuatu yang dilakukan setelah selesai shalat (maksudnya bacaan setelah shalat).

Dari Ka'ab bin 'Ujrah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Ada beberapa hal yang mengiringi yang tidak sia-sia orang yang membaca atau melakukannya setelah setiap shalat fardhu, yaitu tiga puluh tiga tasbih, tiga puluh tiga tahmid dan tiga puluh empat takbir.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3412), an-Nasa'i (3/75) dan dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (58, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*), al-Baihaqi (2/187), ad-Darimi (6/406) dan lainnya (secara *marfu'*). Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* dalam *Sunan ath-Thayalisi* (1060) yang penulis *tahqiq* dan *takhrij* dalam kitab tersebut. Penulis mengkompromikan antara hadits ini dan hadits sebelumnya, ditutup sekali dengan membaca takbir untuk menerapkan hadits ini dan dilain waktu dengan menambah kalimat *La ilaha illallah* sebagai ganti takbir untuk menerapkan hadits-hadits sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Keutamaan Membaca Tasbih, Tahmid dan Takbir Sepuluh Kali setelah Shalat

226. Abu Daud رحمه الله no. 5065, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لاَ يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَيُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ يَعْنِي الشَّيْطَانَ فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ وَيَأْتِيهِ فِي صَلاَتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا

Dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ada dua kebiasaan yang tidak dipelihara oleh seorang hamba Muslim melainkan dia akan masuk surga. Keduanya mudah, namun orang yang mengamalkannya sedikit. Bertasbih setiap selesai shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Semuanya berjumlah seratus lima puluh dengan lisan, namun di Mizan berjumlah seribu lima ratus. Yang kedua bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali ketika hendak tidur, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan*

bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali. Semua itu berjumlah seratus dengan lisan, namun di Mizan berjumlah seribu." Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan tangan beliau.[88] Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana mungkin, keduanya mudah namun orang yang melakukannya sedikit?" Beliau menjawab: *"Setan mendatangi seorang dari kalian dalam tidurnya, kemudian membuatnya tertidur sebelum dia membacanya, dan mendatanginya dalam shalatnya, lalu setan membuatnya teringat akan suatu hajat sebelum dia membacanya."* **Shahih**

HR. At-Tirmizi (3410), an-Nasa'i (3/74), Ibnu Majah (926), Ahmad (2/204-205), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1216) dan lainnya.

Pada sanad hadits ini terdapat 'Atha' bin al-Saib, seorang perawi yang mengalami masalah pada hafalan di akhir hayatnya, akan tetapi perawi yang menerima hadits darinya adalah Syu'bah dan dia telah mendengar hadits ini dari 'Atha' sebelum dia mengalami masalah pada hafalan di akhir hayatnya. Hadits ini memiliki beberapa *syawahid*, yaitu dari Ali رضي الله عنه yang terdapat pada Ahmad (1/104), dari Sa'ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, Ummu Sulaim رضي الله عنها dan lainnya sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam *tahqiq* kitab *al-Fadhail*, karya al-Maqdisi (91).

Keutamaan Menghitung Tasbih dengan Tangan

227. At-Tirmidzi رحمه الله no. 3486, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه مَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ ، وفي رواية لأبي داود: زاد بيمينه

Dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, dia berkata: *"Aku telah melihat Nabi ﷺ sedang menghitung tasbih."* Dalam riwayat Abu Daud ditambahkan: *"Dengan tangan kanan beliau."* **Shahih**

HR. Abu Daud (1502), al-Hakim (1/547), dan al-Baihaqi (2/253). at-Tirmizi رحمه الله berkata: "Syu'bah dan ats-Tsauri telah meriwayatkan hadits ini dari 'Atha' bin al-Saib secara panjang lebar."

Penulis berkata: Memang benar riwayat Syu'bah dari Atha' terdapat pada al-Hakim dan al-Baihaqi, maka hadits ini dihukumi shahih dan hadits ini diperkuat oleh hadits sebelumnya.

---

88 Hal ini menunjukkan atas keutamaan bertasbih dengan tangan, sebagaimana akan kami jelaskan setelah ini.

228. Hadits dhaif mengenai keutamaan menghitung tasbih dengan tangan (jari-jemari). Abu Daud ﷺ no. 1501, meriwayatkan:

عَنْ يُسَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Dari Yusairah, *Nabi ﷺ menyuruh mereka (kaum wanita) agar selalu memelihara bacaan takbir, taqdis (tasbih) dan tahlil serta menghitungnya dengan jari jemari, karena mereka (jari jemari) akan ditanya dan disuruh berbicara.* **Sanadnya Dhaif**

HR. At-Tirmidzi (3486) secara *mu'alaq*, Ahmad (6/371) dan juga at-Tirmidzi (3583), dia berkata: Hadits ini *gharib* dan kami hanya mengetahuinya dari hadits Hani' bin Usman dan Muhammad bin Rabi'ah telah meriwayatkan dari Hani' bin Usman.

Penulis berkata: Hani' adalah perawi *maqbul* (diterima) dan ibunya, Humaishah adalah perawi *maqbul* sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hadits ini juga terdapat dalam al-Hakim (1/537). Namun memungkinkan berhujjah dengan surat an-Nur: 24, Allah ﷻ berfirman: "*Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*"

Keutamaan Berlindung dari Fitnah Dunia dan Lainnya Setelah Shalat

229. Al-Bukhari ﷺ no. 6390, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ﷺ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وفي رواية للبخاري 2822 من طريق عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ الْأَوْدِيَّ قَالَ كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُنَّ دُبُرَ الصَّلَاةِ ...

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata: Nabi ﷺ telah mengajari kami kalimat-kalimat berikut sebagaimana cara menulis dipelajari: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung ke-*

pada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur)."

Dan dalam satu riwayat al-Bukhari lainnya (2822) melalui jalur Abdul Malik bin 'Umair dari 'Amr bin Maimun al-Audi, dia berkata: Sa'ad ﷺ mengajari anak-anaknya kalimat-kalimat tersebut, sebagaimana seorang guru mengajari anak-anak cara menulis dan dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlindung dari semua itu setelah shalat ..." **Shahih**

HR. At-Tirmizi (3562), an-Nasa'i (8/266) dan Ahmad (1/182 dan 186). Dalam riwayat al-Bukhari lainnya (6365) disebutkan:

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ

"Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, yaitu fitnah Dajjal."

Syu'bah berkata: "Lalu aku bertanya kepada Ibnu 'Umair mengenai fitnah dunia," maka dia menjawab: "Dajjal." Penafsiran Ibnu 'Umair mengenai fitnah dunia ini terdapat dalam riwayat Abu Ya'la (716). Namun mungkin saja fitnah dunia lebih umum, sekalipun fitnah al-Masih Dajjal adalah fitnah dunia yang terbesar. Kami memohon kepada Allah agar melindungi kami darinya.

Maksud umur yang paling lemah adalah pikun.

Keutamaan Doa اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ setelah Shalat

230. Abu Daud ﷺ no. 1522, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ وَأَوْصَى بِذَلِكَ، مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ

Dari Mu'az bin Jabal, Rasulullah ﷺ memegang tangannya dan bersabda: *"Hai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu (demi Allah, aku mencintaimu)."* Lalu beliau melanjutkan sabdanya: *"Aku berwasiat kepadamu, hai Mu'adz, janganlah kamu sekali-kali meninggalkan setiap selesai shalat bacaan: 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur dan beribadah kepada-Mu dengan baik."* Dan Mu'adz berwasiat dengan hal itu kepada al-Shanabahi dan al-Shanabahi berwasiat dengannya kepada Abu Abdirrahman. **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/53) dan Ahmad (5/235).

Al-Shanabahi adalah Abdurrahman bin 'Usailah, termasuk seorang tabi'in besar dan orang yang *tsiqah*. Pada hadits ini terdapat penghormatan bagi Mu'az karena kecintaan Rasulullah ﷺ kepadanya. Ini adalah wasiat berharga, jika Allah tidak membantu seseorang untuk melakukan ketiga hal ini, maka tidak ada tipu daya baginya. Hadits ini diperuntukkan bagi yang ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa dan kami akan menyebutkan haditsnya mengenai doa, yaitu hadits yang terdapat pada Ahmad (2/299) dan hukumnya shahih.

Keutamaan Membaca *Mu'awwidzat* (Surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas) setelah Setiap Shalat

231. Abu Daud رحمه الله no. 1523, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

Dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: *Rasulullah ﷺ telah menyuruhku membaca Mu'awwidzat setiap selesai shalat.* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2903), an-Nasa'i (3/155) dan Ahmad (4/155). *Mu'awwidzat* adalah dua surat *mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas) dan *Qul huwallahu Ahad* (surat al-Ikhlas).

Catatan: Hadits Abu Bakrah menyebutkan, Nabi selalu membaca setelah shalat:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran dan siksa kubur"

Hadits ini dhaif, pada sanadnya terdapat Ja'far bin Maimun, sekalipun al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa dia adalah perawi *shaduq* (jujur) yang melakukan kekeliruan, namun dia adalah perawi dhaif. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan hal itu telah penulis jelaskan dalam *tahqiq* penulis terhadap *Sunan ath-Thayalisi* (868).

ꕤ

Kitab Jenazah dan Hal-Hal yang Mendahuluinya Berupa Sakit, Pengobatan, Ruqyah dan Lain-Lain

Keutamaan Meminta Maaf dan Kesehatan

232. Muslim رحمه الله no. 2697 (35, 36), meriwayatkan:

عَنْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي، وفي الرواية التي بعدها أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّي قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي وَيَجْمَعُ أَصَابِعَهُ إِلَّا الْإِبْهَامَ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ

Dari Abu Malik al-Asyja'i dari ayahnya, dia berkata: Jika ada seorang laki-laki masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarinya kemudian memerintahkannya untuk berdoa dengan kalimat-kalimat berikut: "*Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku, dan berilah aku rizki.*" Dan pada riwayat setelahnya disebutkan, ayah Abu Malik mendengar Nabi ﷺ ketika seorang laki-laki mendatangi beliau, lalu dia bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana aku mengucapkan ketika aku meminta kepada Rabbku? Beliau menjawab: "*Ucapkanlah*: "*Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, sehatkanlah aku, dan berilah aku rizki.*" Dan beliau menghimpun jari jemarinya kecuali ibu jari. Maka sesungguhnya semua ini mengumpulkan bagimu dunia dan akhiratmu. **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3845), Ahmad (3/482 dan 6/394) dan al-Hakim (1/529-530). Akan tetapi pada riwayat Ahmad tertulis وَاهْدِنِي (berilah aku

petujuk) sebagai ganti وَعَافِنِي (dan sehatkanlah aku) yang terdapat pada riwayat kedua. Abu Malik al-Asyja'i adalah Sa'ad bin Thariq.

233. Al-Hakim ﷺ (1/529), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعَمِّهِ: أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ، وَقَالَ: هَذَا صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَقَدْ رُوِيَ بِلَفْظٍ آخَرَ وَوَافَقَهُ الذَّهَبِيُّ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda kepada paman beliau: "*Perbanyaklah berdoa meminta kesehatan.*" Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari. Dan al-Hakim meriwayatkan pula dengan redaksi lain dan disepakati oleh adz-Dzahabi. **Shahih**

HR. At-Thabarani (1190) dan lihat pada al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (4/272).

Penulis berkata: Sedangkan redaksi lain tidaklah shahih dan yang shahih adalah hadits ini. Lihat *al-Fadhail* karya al-Maqdisi (727) dengan *tahqiq* penulis, semoga Allah memberikan kemudahan dalam proses cetaknya, dan hadits ini memiliki *syahid* dari hadits al-'Abbas yang ada pada at-Tirmidzi (3514) dan lainnya.

234. Ibnu Majah ﷺ no. 3850, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو قَالَ تَقُولِينَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata: Wahai Rasulullah, beritahu aku jika aku mendapatkan malam lailatul qadar, doa apa yang aku baca? Beliau menjawab: "*Bacalah*: "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan senang memaafkan, maka maafkanlah aku.*" **Sanadnya Munqathi'** Berdasarkan Pendapat yang Rajih (unggul).

HR. At-Tirmidzi (3513) dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pada beberapa tempat, sebagaimana dijelaskan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (11/434) dan redaksi at-Tirmidzi: ...اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ (*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan Maha Mulia*) dan kata كريم ini tidak shahih.

Pada hadits ini terjadi *munqathi* (putus sanad) antara Abdullah dan Aisyah. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* (5/158) dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Sulaiman dari Aisyah dan riwayat inipun *munqathi*.

Keutamaan Saling Mencintai dan Berkunjung serta Ikut Merasakan Sakit di antara Kaum Mukminin

235. Al-Bukhari ﷺ no. 6011, meriwayatkan:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى، وفي رواية لمسلم: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ...، وفي رواية لمسلم أيضا: الْمُؤْمِنُونَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ...، وفي رواية لمسلم أيضا: الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنْ اشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ، وفي رواية لمسلم: إِنْ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ وَإِنْ اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ

Dari an-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kamu melihat kaum Mukminin dalam hal saling mengasihi, mencintai dan menyayangi di antara mereka bagaikan tubuh, jika satu anggota tubuh mengeluh (kesakitan), maka seluruh tubuhnya tidak dapat tidur dan demam.*" Dan dalam riwayat Muslim: "*Perumpamaan kaum Muslimin dalam saling mencintai, mengasihi dan menyayangi di antara mereka..*" Dan dalam riwayat Muslim yang lain: "*Kaum Muslimin dalam saling mencintai, mengasihi dan menyayangi di antara meraka...*" Disebutkan pula dalam riwayat Muslim lainnya: "*Kaum Muslimin bagaikan seorang laki-laki, jika kepalanya mengeluh (kesakitan), maka seluruh tubuhnya tidak dapat tidur dan demam." Dan disebutkan dalam riwayat Muslim lainnya: "Jika matanya mengeluh (kesakitan), maka semua (tubuh)nya akan mengeluh (kesakitan) dan jika kepalanya mengeluh (kesakitan), maka semua (tubuh) nya akan mengeluh (kesakitan).*" ***Shahih***

HR. Muslim (2586). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/454): "Hadits ini terdapat penjelasan mengenai menghormati hak-hak kaum Muslimin dan menyerukan saling tolong menolong serta mengasihi antara mereka."

Ibnu Abi Jamrah berkata: "Nabi ﷺ menyerupakan iman dengan tubuh dan orangnya dengan anggota tubuh. Karena iman adalah asal dan cabang-cabangnya adalah perintah. Apabila seseorang melanggar satu perintah, maka akan mencederai asalnya. Demikian halnya dengan tubuh yang merupakan asal seperti halnya pohon dan anggota tubuh seperti halnya ranting-ranting. Apabila satu anggota tubuhnya sakit, maka semua

anggota tubuh lainnya akan meraskan sakit, sama seperti pohon, jika satu ranting dipukul, maka semua ranting akan ikut bergerak dan bergoyang."

Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

236. At-Tirmidzi ﵀ no. 2008, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً، قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو سِنَانٍ اسْمُهُ عِيسَى بْنُ سِنَانٍ وَقَدْ رَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا مِنْ هَذَا

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada yang berseru kepadanya, 'Semoga kamu baik perjalananmu baik, dan kamu pasti akan menempati tempat di surga.*" Abu Isa (at-Tirmidzi) berkata: Hadits ini hasan gharib. Nama Abu Sinan adalah Isa bin Sinan. Dan Hammad bin Salamah telah meriwayatkan penggalan hadits ini dari Tsabit dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ. **Hasan,** *Insya Allah*

HR. Ibnu Majah (1443), Ahmad (2/326, 344 dan 354) dan Ibnu Hibban (712). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/515, *al-Adab,* bab *al-Ziyarah*): Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat) dari hadits Anas ﵁ yang terdapat pada al-Bazzar dengan sanad *jayyid* (hasan) ...seakan-akan yang dimaksud Ibnu Hajar adalah ziarah (berkunjung). Hadits ini juga di*takhrij* oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/107), Abu Ya'la (4140) dan al-Bazzar (1918) dari hadits Anas ﵁ dengan menggunakan redaksi ziarah (mengunjungi). Dan hadits ini dihukumi hasan beserta beberapa *syawahid* (hadits penguat), barangkali hadits ini menjadi *syahid* (penguat) baginya.

237. Muslim ﵀ no. 2568 (42), meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا

Dari Tsauban maula Rasulullah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka dia akan senantiasa berada di khurfah surga.*" Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa

khurfah surga itu?" Beliau menjawab: *"Buahnya."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (968), al-Baihaqi (3/380), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (6761) dan riwayat Abdurrazzaq ini *mursal*, ath-Thabarani (1445) dan Ibnu Abi Syaibah (3/234), lihat pula dalam *Talkhish al-Habir* (4/176). Hadits ini memiliki jalur-jalur lain yang telah penulis sebutkan dalam *al-Fadhail*, karya al-Maqdisi (159) dengan *tahqiq* penulis, namun al-Bukhari dan lainnya lebih mengunggulkan jalur ini.

Mengenai *khurfah* ini terdapat beberapa pendapat. Akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (10/118) lebih mengunggulkan maknanya adalah buah-buahan yang telah masak. Nabi ﷺ menyerupakan pahala menjenguk orang sakit dengan apa yang diperoleh orang yang memetik buah.

238. Imam Ahmad رحمه الله dalam *Musnad*-nya (3/304), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ يَخُوضُ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا جَلَسَ اغْتَمَسَ فِيهَا

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka dia senantiasa diliputi rahmat (Allah) hingga dia kembali, maka ketika dia duduk, berarti dia memasuki di dalamnya (rahmat Allah)."* **Hasan**

HR. Al-Baihaqi (3/380), Ibnu Hibban (711) dan Ibnu Abi Syaibah (3/243). Akan tetapi al-Bukhari men*takhrij* hadits ini dalam *al-Adab al-Mufrad* (522) melalui jalur Khalid bin al-Harits dari Abdul Hamid bin Ja'far dari ayahnya (Ja'far) bahwa Abu Bakar bin Hazm dan Muhammad bin al-Mukandar berada dalam sekumpulan orang ahli masjid, mereka menjenguk Umar bin al-Hakam bin Rafi' al-Anshari yang meriwayatkan hadits ini dari Jabir رضي الله عنه, akan tetapi Khalid menambahkan ayah Abdul Hamid (Ja'far) dalam *sanad*.

Sedangkan pada *sanad* jalur pertama terdapat Husyaim, seorang *mudallis* (orang yang memanipulasi hadits), akan tetapi haditsnya di-*mutaba'ah* (dikuatkan) oleh riwayat yang ada pada *al-Bazzar* (775) dan hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas رضي الله عنه yang ada pada Ahmad (3/174 dan 255). Penulis telah mengomentari jalur-jalurnya dalam *al-Fadhail*, karya al-Maqdisi (160).

239. Muslim رحمه الله no. 2569, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *berfirman pada Hari Kiamat: Hai anak Adam, Aku sakit, namun kamu tidak menjenguk-Ku.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah berfirman: 'Bukankah kamu telah mengetahui bahwa hamba-Ku, fulan, sedang sakit, namun kamu tidak menjenguknya. Bukankah kamu telah mengetahui bahwa seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapati Aku berada di sisinya? Hai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, namun kamu tidak memberi makan kepada-Ku.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi makan kepada-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah berfirman: 'Bukankah kamu telah mengetahui bahwa hamba-Ku, fulan, meminta makanan kepadamu, namun kamu tidak memberinya makan? Bukankah kamu telah mengetahui bahwa seandainya kamu memberinya makan, niscaya kamu akan mendapatkan pahalanya di sisi-Ku?' Hai anak Adam, 'Aku meminta minum kepadamu, namun kamu tidak memberi-Ku minum.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta. Allah berfirman: Hamba-Ku, fulan, meminta minum kepadamu, namun kamu tidak memberinya minum, bukankah seandainya kamu memberinya minum, maka kamu akan mendapatkan pahalanya di sisi-Ku?'* **Hasan**

Perhatikanlah, wahai hamba Allah, Allah menanyaimu pada Hari Kiamat, maka Dia bertanya kepadamu: "*Tidakkah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku, fulan, sedang sakit, namun kamu tidak menjenguknya.*" Oleh karena itu, wahai saudaraku, persiapkanlah jawaban dari pertanyaan Allah kepadamu pada Hari Kiamat mengenai orang yang tidak kamu

kunjungi ketika dia sedang sakit, khususnya jika orang tersebut hidup sebatang kara, dia tidak memiliki orang yang mengurus dan menjaganya."

Ucapan Seseorang Jika Melihat Orang yang Tertimpa Musibah

240. Al-Bazzar ﷺ dalam *Kasyf al-Astar* (Zawaid al-Bazzar) (4/no. 3118), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قال رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ أَحَدًا فِي بَلَاءٍ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ كَانَ شُكْرَ تِلْكَ النِّعْمَةِ

Abdullah bin Syabib menyampaikan kepada kami dari Mutharrif bin Abdullah dari Abdullah bin Umar dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika salah seorang dari kalian melihat orang yang tertimpa musibah, hendaklah dia mengucapkan: "Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkanku dari musibah yang menimpamu dan telah mengunggulkanku atas kebanyakan makhluk yang diciptakan-Nya.*" Apabila dia mengucapkannya, maka hal itu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat tersebut (tidak tertimpa musibah)." Al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui ayah Suhail meriwayat-kan dari Abu Hurairah ﷺ kecuali dengan sanad ini dan hadits Abdullah bin Umar masih diperselisihkan oleh para ulama." **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (3432), ath-Thabarani dalam *ad-Du'a* (799) dan Ibnu 'Ady dalam *al-Kamil* (4/143), akan tetapi lafazh at-Tirmidzi berbunyi: لم يصبه ذلك البلاء (maka dia tidak akan tertimpa musibah seperti itu) sebagai ganti dari lafazh كان شكر تلك النعمة (maka hal itu sebagai ungkapan syukur atas nikmat tersebut (tidak tertimpa musibah), sebagaimana yang terdapat dalam riwayat al-Bazzar. Demikian pula riwayat at-Thabarani, Ibnu 'Ady dan at-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* sama dengan riwayat al-Bazzar sebagaimana dijelaskan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Mundziri (4/273-274) dan lihat pula *Majma' al-Zawaid* (10/138). Riwayat Abdullah bin Umar al-'Umari di*mutaba'ah* oleh riwayat Abdullah bin Ja'far al-Madini bin Ja'far al-Madini, putra Ali berdasarkan lafazh al-Bazzar dan ulama yang bersamanya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *ad-Du'a* (800 dan pada riwayat setelahnya), akan tetapi pada riwayat ini terdapat seorang perawi dhaif dan *mubham* (samar). Jadi hadits ini dihukumi hasan dengan lafazh ini. *Wallahu A'lam.*

Keutamaan Mendoakan Orang Sakit Saat Menjenguknya

241. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 536, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَادَ مَرِيضًا جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ فَإِنْ كَانَ فِي أَجَلِهِ تَأْخِيرٌ عُوفِيَ مِنْ وَجَعِهِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Ketika Nabi ﷺ menjenguk orang sakit, beliau duduk di sisi kepalanya, kemudian membaca doa ini sebanyak tujuh kali: "*Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung Rabb Arsy yang Mulia agar menyembuhkanmu.*" Jika ajalnya diakhirkan, maka dia disembuhkan dari rasa sakitnya. **Hasan**

HR. Abu Daud (3106), at-Tirmidzi (2084) dan an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, namun pada riwayat an-Nasa'i terdapat perbedaan sebagaimana dijelaskan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/451). Sedangkan pada sanad Abu Daud dan at-Tirmidzi terdapat Abu Khalid al-Dalani, seorang perawi dhaif. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hajjaj dari selain para perawi yang telah kami sebutkan, sebagaimana terdapat dalam *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi (5/231). Sedangkan yang shahih adalah apa yang telah kami jelaskan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/no. 231).

Keutamaan Beberapa Penyakit dan Musibah bagi Orang Mukmin dan Orang yang Sabar dan Ridha (Keutamaan Sabar)

Allah ﷻ berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (al-Baqarah: 155-157)

Dan disebutkan dalam al-Bukhari secara *mu'allaq* (3/205) dan al-Hakim (2/270), Umar رضي الله عنه berkata mengenai ayat ini: "Sebaik-baik shalawat (doa) dan rahmat serta petunjuk adalah bagi orang-orang yang sabar." Lihat juga *Tafsir al-Qurthubi*. Umar رضي الله عنه telah mengatakannya dalam al-Bukhari. Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar, yaitu shalawat (doa) dan rahmat dari Allah dan Dia telah menjamin hidayah bagi mereka." Untuk lebih lanjut, lihat atsar ini dalam al-Baihaqi (4/65) dan *Taghliq al-Ta'liq* (2/470).

Jaminan Pertolongan dan Bantuan bagi Mereka yang Bersabar

Allah ﷻ berfirman:

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 125-126)

Terpelihara dari Tipu Daya Musuh

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit-pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu " (ali Imran: 120)

Imamah (Kepemimpinan) Diraih dengan Sabar dan Keyakinan

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (as-Sajdah: 24)

Pahala bagi Mereka yang Sabar Tanpa Timbangan dan Takaran

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"..Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (az-Zumar: 10)

Mengenai sabar, Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ

"..*Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar.*" (Ali Imran: 146)

Allah ﷻ berfirman:

وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"..*Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (al-Anfal: 46)

Mereka yang Bersabar Meraih Surga dan Kebahagiaan serta Salam Malaikat atas Mereka

Allah ﷻ berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا

"*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*" (al-Furqan: 75)

إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"*Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka;sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*" (al-Mukminun: 111)

"..*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*" (ar-Ra'd: 23-24)

"*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya.Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya.*" (al-Ankabut: 58-59)

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*" (Ali Imran: 200)

Pahala bagi Mereka yang Bersabar Dilipatgandakan

Allah ﷻ berfirman:

أُوْلَـٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka ..." (al-Qashash: 54)

Kesabaran Bersama Ampunan

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (asy-Syura: 43)

Catatan: Ayat-ayat tentang sabar yang telah disebutkan dipahami sebagai upaya mencari ridha Allah, *Wallahu A'lam*, berdasarkan firman Allah ﷻ dalam surat ar-Ra'd ayat 22: *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya...* sedangkan ayat-ayat mengenai sabar jumlahnya banyak.

Beberapa Hadits Mengenai Keutamaan Sabar

242. Al-Bukhari رحمه الله no. 1469, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه إِنَّ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه, sekelompok kaum Anshar meminta-minta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta-minta lagi kepada beliau dan beliaupun memberi mereka, kemudian mereka meminta-minta lagi kepada beliau dan beliau memberi mereka hingga milik beliau habis. Lalu beliau bersabda: "*Kebaikan apapun yang ada di sisiku, maka aku tidak akan menyimpannya dari kalian. Barangsiapa yang dapat menjaga diri (dari meminta-minta), maka Allah akan menjaga dirinya. Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Dan barang-*

siapa yang mau bersabar, maka Allah akan membuatnya bersabar dan tidaklah seseorang diberikan suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." **Shahih**

HR. Muslim (1053), Abu Daud (1644), at-Tirmidzi (2025), an-Nasa'i (5/95) dan dalam *al-Sunan al-Kubra* sebagaimana dijelaskan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/401), Ahmad (3/12, 47 dan 93), ad-Darimi (1/388) dan lainnya. Hadits ini akan dijumpai pada bab mengenai keutamaan menjaga diri, *insya Allah*.

Arti hadits "*dan barangsiapa yang mau bersabar...*": meminta pertolongan dari Allah agar bisa sabar dan berusaha menahan deritanya. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi* (6/170).

Sabar adalah Pelita

243. Hadits Abu Malik al-Asy'ari dalam riwayat Muslim no. 223 secara *marfu'*:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Kebersihan adalah separuh iman; alhamdulillah dapat memenuhi timbangan; subhanallah wal hamdu lillah dapat memenuhi jarak antara langit dan bumi; shalat adalah cahaya; sedekah adalah bukti; sabar adalah pelita; [89] *dan al-Quran adalah hujjah yang bermanfaat bagimu atau yang memberatkanmu. Setiap orang akan pergi dan membaiat dirinya sendiri, apakah dia akan memerdekakannya ataukah membinasakannya. "* **Shahih**

Takhrij dan pembahasannya telah berlalu pada bab mengenai keutamaan wudhu.

Keutamaan Sakit, Cobaan, dan Musibah serta Sabar atasnya (Semua Urusan Orang Mukmin itu Baik)

244. Muslim ﷺ no. 2999, meriwayatkan:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ

89 Yaitu kesabaran yang dicintai dan disyariatkan. Orang yang bersabar senantiasa disinari, mendapatkan petunjuk dan selalu berada di atas kebenaran. (Dikutip dari *Hasyiyah Muslim*).

ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Dari Shuhaib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sungguh mengagumkan urusan orang Mukmin itu. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali orang Mukmin. Jika dia mendapatkan kesenangan, maka dia bersyukur dan itu lebih baik baginya dan jika dia ditimpa kesulitan, maka dia bersabar dan itu lebih baik baginya.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/332 dan 333 dan 6/15 dan 16), ad-Darimi (2/318), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/154-155) dan at-Thayalisi (211) dengan *tahqiq* penulis. Riwayat yang ada pada mereka terdapat perbedaan dalam lafazh dan diriwayatkan secara panjang, sebagaimana telah penulis jelaskan dalam *al-Fadhail* (162) dengan *tahqiq* penulis dan pada riwayat tersebut dijelaskan tentang tawa Rasulullah ﷺ karena hal itu dan penjelasan tentang momennya.

Cobaan Berdasarkan Kedudukan

245. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2398, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Dari Sa'ad (bin Abi Waqqash), dia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berat cobaannya." Beliau menjawab, "*Para Nabi, kemudian orang yang paling mulia lalu yang orang yang paling mulia. Maka seseorang itu diberi cobaan berdasarkan kecukupan agamanya; jika agamanya itu kuat, maka cobaanya akan lebih berat dan jika agamanya itu ringan (kurang kuat), maka dia diberi cobaan berdasarkan kecukupan agamanya. Cobaan akan senantiasa ada pada seorang hamba hingga dia membiarkannya berjalan di atas muka bumi selama dia masih melakukan kekeliruan.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4023). Dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Mizzi mengisyaratkan pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, Ahmad (1/172, 174 dan 180), ad-Darimi (2/320), Ibnu Hibban (699-700) dan al-Hakim (1/40).

Arti الأمثل adalah orang yang paling mulia dan paling tinggi tingkatan dan kedudukannya. Lihat *Fath al-Bari* (10/117) mengenai faidah hadits.

246. Ibnu Majah ﷺ no. 4024, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوعَكُ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللِّحَافِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَشَدَّهَا عَلَيْكَ قَالَ إِنَّا كَذَلِكَ يُضَعَّفُ لَنَا الْبَلَاءُ وَيُضَعَّفُ لَنَا الْأَجْرُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ الصَّالِحُونَ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلَّا الْعَبَاءَةَ يُحَوِّيهَا وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ

Dari Abu Said al-Khudri, dia berkata: "Aku pernah mengunjungi Nabi ﷺ ketika beliau sedang demam, lalu aku meletakkan tanganku di atas beliau (di dahi) dan aku merasakan (suhu) panas beliau di antara kedua tanganku yang ada di atas selimut." Lalu aku berkata: "*Wahai Rasulullah, alangkah panasnya (suhu) yang menimpamu.*" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya cobaan kita dilipatgandakan, maka demikian pula pahala kita akan dilipatgandakan.*" Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab, "*Para Nabi.*" Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "*Orang-orang shalih. Sesungguhnya seorang dari mereka diberi cobaan berupa kemiskinan hingga seorang dari mereka tidak mendapatkan apapun kecuali selimut untuk menutupi dirinya. Sesungguhnya seorang dari mereka bergembira dengan adanya cobaan sebagaimana seorang dari mereka bergembira dengan adanya kesenangan.*" **Hasan**

HR. Al-Hakim (4/307).

247. Al-Bukhari ﷺ no. 5647, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا وَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا قُلْتُ إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلْ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

Dari Abdullah ﷺ, dia berkata, aku pernah mengunjungi Nabi ﷺ saat beliau sakit, ketika itu beliau menderita demam yang sangat

tinggi, dan aku berkata: "*Sesungguhnya engkau sedang menderita demam yang sangat tinggi,*" aku melanjutkan: "*Sesungguhnya hal itu akan membuatmu mendapatkan dua pahala.*" Beliau bersabda: "*Memang benar, tidaklah seorang Muslim ditimpa oleh sesuatu yang menyakitkan melainkan Allah akan menggugurkan darinya kesalahan-kesalahannya sebagaimana dedaunan pohon-pohon berguguran.*" **Shahih**

HR. Muslim (2571), Ahmad (1/381, 441 dan 455), ad-Darimi (2/316) dan at-Thayalisi (370) dengan *tahqiq* penulis.

248. Imam Ahmad ﷫ dalam *al-Musnad* 5/429, meriwayatkan:

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ

Dari Mahmud bin Labid, Nabi ﷺ bersabda: "*Jika Allah mencintai satu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang bersabar, maka dia akan mendapatkan (pahala) kesabarannya dan barangsiapa yang mengeluh, maka dia akan mendapatkan keluhannya itu.*" **Shahih**

HR. Ahmad (5/427 dan 428). 'Amr adalah Ibnu Abi 'Amr dan 'Ashim adalah Ibnu Umar bin Qatadah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/113): Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*, kecuali Mahmud bin Labid yang masih diperselisihkan apakah dia pernah mendengar hadits dari Nabi ﷺ, padahal dia melihat beliau ketika masih kecil.

Penulis berkata: Hadits-hadits *mursal* sahabat tidaklah bermasalah, karena dihukumi shahih. Dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Hadits ini memiliki hadits *syahid* dari hadits Anas ؓ yang ada pada at-Tirmidzi dan dia menghukuminya hasan.

249. At-Tirmidzi ﷫ no. 2396, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia menyegerakan hukumannya di dunia dan jika Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya, maka Dia menahan dosa darinya hingga disempurnakannya pada Hari Kiamat.*"

Dan dengan sanad ini pula dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya besarnya balasan sesuai dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya jika Allah mencintai satu kaum, maka Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaannya dan barangsiapa yang murka, maka baginya kemurkaannya.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah (4031) secara ringkas dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/245).

250. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (10/ 6100), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَكُوْنُ لَهُ عِنْدَ اللهِ الْمَنْزِلَةُ الرَّفِيْعَةُ مَا يَنَالُهَا بِعَمَلٍ فَمَا يَزَالُ اللهُ يَبْتَلِيْهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ .

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang tidak diperolehnya dengan amal apapun. Maka Allah senantiasa mengujinya dengan sesuatu yang tidak disukainya hingga dapat mencapai kedudukan tersebut.*" **Hasan**

Sanadnya hasan, karena adanya Yahya bin Ayyub Al-Bajali. al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib*: Yahya adalah perawi yang tidak ada masalah (*la ba'sa bih*) dan memang dia seperti yang dikatakan al-Hafizh. Sedangkan 'Uqbah adalah guru Abu Ya'la, yaitu Ibnu Mukram al-Hilali, seperti dikatakan oleh *muhaqqiq*. Al-Haitsami menyebutkan dalam *Majma' az-Zawaid* (25/292) dan berkata: Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*. Lihat pula *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1599).

251. Al-Bukhari ﷺ no. 5645, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan, maka dia akan ditimpa musibah.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/77), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/941) dan

Ahmad (2/237). Maksud hadits adalah Allah akan mengujinya dengan berbagai musibah agar dia mendapatkan pahalanya. Mengenai syarah hadits ini, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/113): Pada hadits-hadits seperti ini terdapat kabar yang sangat menggembirakan bagi setiap Mukmin, karena biasanya manusia tidak terlepas dari penderitaan yang disebabkan oleh penyakit atau derita dan lainnya. Dan sesungguhnya penyakit-penyakit, derita-derita dan kepedihan-kepedihan, baik yang dirasakan pada tubuh ataupun hati, dapat melebur dosa-dosa orang yang mengalaminya.

252. Al-Bukhari ﷺ no. 5641, 5642, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Dari Abu Said al-Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim ditimpa keletihan, penyakit yang tetap (menahun), kesedihan, penderitaan, sesuatu yang menyakitkan dan kesusahan hingga duri yang menusuknya melainkan Allah akan melebur dengannya kesalahan-kesalahannya.*" **Shahih**

HR. Muslim (2573), at-Tirmidzi (966), Ahmad (3/18, 24, 48, 61 dan 81) dan Abu Ya'la (1237). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/110): نصب adalah keletihan, وصب adalah penyakit yang tetap, هم وحزن keduanya termasuk penyakit-penyakit batin dan karenanya keduanya di'*athaf*kan (dihubungkan) dengan kata وصب , غم adalah kesusahan yang ada di hati akibat sesuatu yang telah terjadi dan حزن adalah sesuatu yang terjadi pada seseorang ketika kehilangan sesuatu yang membuatnya berat ketika kehilangannya.

253. Muslim ﷺ no. 2572, meriwayatkan:

عَنْ الأَسْوَدِ قَالَ: دَخَلَ شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنًى وَهُمْ يَضْحَكُونَ فَقَالَتْ مَا يُضْحِكُكُمْ قَالُوا فُلاَنٌ خَرَّ عَلَى طُنُبِ فُسْطَاطٍ فَكَادَتْ عُنُقُهُ أَوْ عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ فَقَالَتْ لاَ تَضْحَكُوا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

Dari al-Aswad, dia berkata: Seorang pemuda dari suku Quraisy mengunjungi Aisyah ﷺ ketika beliau sedang berada di Mina dan

orang-orang sedang tertawa, lalu Aisyah berkata, "Apa yang membuat kalian tertawa?" Mereka menjawab, "Fulan tersungkur di atas tali kemah dan hampir saja lehernya atau matanya hilang." Lalu Aisyah berkata: "Janganlah kalian tertawa, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Tidaklah seorang Muslim tertusuk duri dan yang lebih dari itu melainkan dicatat baginya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (5640) dan at-Tirmidzi (965). Dan dalam riwayat al-Bukhari lainnya (5646) disebutkan: "*Tidaklah aku melihat seorangpun yang lebih berat penderitaannya daripada Rasulullah ﷺ.*"

254. Abu Daud رحمه الله no. 3092, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا مَرِيضَةٌ فَقَالَ أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْعَلَاءِ فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Dari Ummu al-'Ala, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah menjengukku ketika aku sedang sakit, lalu beliau bersabda: "*Bergembiralah, wahai Ummu al-'Ala', karena sesungguhnya penyakit seorang Muslim itu akan membuat kesalahan-kesalahannya dihilangkan oleh Allah sebagaimana api dapat menghilangkan kotoran yang ada pada emas dan perak.*" **Hasan**

Abdul Malik bin 'Umair pernah melakukan *tadlis* (manipulasi hadits) dan me*mursal*kan hadits, akan tetapi tidak pernah disebutkan bahwa dia pernah me*mursal*kan hadits dari Ummu al-'Ala dan Syaikh al-Albani menyebutkan beberapa hadits pendukung (*syahid*) bagi hadits ini dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (714).

255. Abu Daud رحمه الله no. 4263, meriwayatkan:

عَنْ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ ايْمُ اللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنِ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا

Dari al-Miqdad bin al-Aswad, dia berkata, "Demi Allah, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang ter-*

hindar dari fitnah dan orang yang diberi ujian dan dia bersabar, sungguh mengagumkan." **Hasan**

256. Muslim رحمه الله no. 2807, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat didatangkan penduduk dunia yang paling banyak diberikan nikmat dari penghuni neraka, lalu dia dicelupkan ke dalam neraka kemudian dikatakan: 'Hai anak Adam, apakah kamu melihat ada satu kenaikan, apakah ada satu nikmat yang melintasimu?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah, wahai Rabbku.' Lalu didatangkan orang yang paling berat penderitaannya di dunia dari penghuni surga, lalu dia dicelupkan ke dalam surga kemudian dikatakan: 'Hai anak Adam, apakah kamu melihat ada satu penderitaan, apakah satu kesulitan telah melintasimu?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah, wahai Rabbku, tidak ada satu penderitaanpun yang melintasiku dan tidak satu kesulitanpun yang aku lihat."* **Shahih**

HR. Ahmad (3/203 dan 253).

257. Muslim رحمه الله no. 2809, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لاَ تَزَالُ الرِّيحُ تُمِيلُهُ وَلاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلاَءُ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الأَرْزِ لاَ تَهْتَزُّ حَتَّى تَسْتَحْصِدَ (90)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan seorang Mukmin adalah bagaikan tanaman, angin senantiasa mencondongkannya dan seorang Mukmin senantiasa ditimpa ujian. Dan perumpamaan orang munafiq adalah bagaikan pohon cedar yang tidak akan bergerak sebelum dipanen."*

---

90 Maksud dari تستحصد (dipanen) adalah tidak berubah sebelum dibasmi satu kali seperti tanaman yang habis masa keringnya.

Akan tetapi al-Bukhari meriwayatkannya (5644) melalui jalur Falih bin Sulaiman, seorang perawi yang masih perlu dikomentari. Sedangkan pada riwayat Muslim, at-Tirmidzi (2870) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/246) melalui jalur Said dari Abu Hurairah ﷺ dan hadits ini memiliki hadits penguat dari hadits Ka'ab bin Malik yang ada pada al-Bukhari (5643), Muslim (2810) dan lainnya.

Keutamaan Bersabar atas Penyakit Ayan (Epilepsi)

258. Al-Bukhari ﷺ no. 5652, meriwayatkan:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلاَ أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرَ تِلْكَ الاِمْرَأَةَ الطَّوِيلَةَ السَّوْدَاءَ عَلَى سِتْرِ الْكَعْبَةِ

Dari 'Atha' bin Abi Rabah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Maukah kamu aku perlihatkan seorang wanita dari penghuni surga?" Aku menjawab: "*Ya.*" Ibnu Abbas berkata: "Wanita kulit hitam ini pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: 'Sesungguhnya aku mengidap penyakit ayan (epilepsi) dan keburukanku jadi terlihat orang, maka berdoalah kepada Allah untukku.' Beliau bersabda: '*Jika kamu mau bersabar maka kamu akan mendapatkan surga. Jika kamu mau, aku akan berdoa kepada Allah semoga Dia menyembuhkanmu.*' Maka wanita ini berkata: "Aku bersabar." Lalu wanita ini berkata: "Sesungguhnya keburukanku terlihat orang, maka berdoalah kepada Allah untukku agar keburukanku tidak terlihat orang. Lalu beliau mendoakan untuknya."

Muhammad menyampaikan kepada kami dari Makhlad dari Ibnu Juraij dari 'Atha' bahwa dia melihat Ummu Zufar, yaitu wanita tinggi berkulit hitam tersebut berada di atas tutup Ka'bah. **Shahih**

HR. Muslim (2576), an-Nasa'i dalam *ath--Thibb* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (505). Hadits ini menunjukkan, wanita ini termasuk penghuni surga sebagaimana dipersaksikan oleh Ibnu Abbas ﷺ. Al-Hafizh Ibnu Hajar

berkata dalam *Fath al-Bari* (10/119-120): "Terhalangnya angin (udara) kadang-kadang menyebabkan penyakit ayan (epilepsi)... dan kadang-kadang penyakit ayan disebabkan oleh jin dan hal itu tidak terjadi kecuali pada jiwa yang kotor.

Hadits ini menunjukkan keutamaan orang yang terkena penyakit ayan dan bersabar atas cobaan dunia dapat menyebabkan masuk surga serta mengambil (melaksanakan) yang berat lebih utama daripada mengambil keringanan bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu dan tidak lemah untuk tetap komitmen dalam menanggung yang berat. Hadits ini juga merupakan dalil diperbolehkannya tidak berobat dan pengobatan semua penyakit dengan doa dan berlindung kepada Allah itu lebih berguna dan bermanfaat daripada pengobatan dengan obat-obatan..."

Keutamaan Orang yang Hilang Penglihatannya jika Dia Mencari Ridha Allah dan Bersabar

259. Al-Bukhari رحمه الله no. 5653, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ يُرِيدُ عَيْنَيْهِ تَابَعَهُ أَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ وَأَبُو ظِلَالٍ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah* عز وجل *berfirman: Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua hal yang dicintainya, lalu dia bersabar, maka sebagai ganti keduanya, Aku memberinya surga.* "

Yang beliau maksud adalah kedua matanya (sehingga tidak bisa melihat). Hadits ini di*mutaba'ah* (diperkuat) oleh (riwayat) Asy'ats bin Jabir dan Abu Dhilal bin Hilal dari Anas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2400). Yang dimaksud dengan dua hal yang dicintai adalah kedua mata, karena keduanya adalah anggota tubuh yang paling dicintai oleh manusia yang jika kehilangan keduanya, maka dia akan menyesali hilangnya penglihatan sesuatu kebaikan yang ingin dilihatnya yang membuatnya senang atau keburukan yang ingin dihindarinya.

260. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2401, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah yang memarfu'kan hadits ini hingga ke Nabi ﷺ, beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: "*Barangsiapa yang Aku hilangkan kedua matanya, lalu dia bersabar dan mencari ridha-Ku, maka Aku tidak ridha baginya pahala apapun selain surga.*" **Shahih**

Hadits ini juga berasal dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (2365) dan Ibnu Hibban (705) dan *sanad*nya shahih.

261. Abu Daud رحمه الله no. 3102, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِعَيْنِي

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ pernah menjengukku karena sakit yang menimpa mataku.*"

262. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 532, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ يَقُولُ: رَمَدَتْ عَيْنِي فَعَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ يَا زَيْدُ لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا كَيْفَ كُنْتَ تَصْنَعُ؟ قَالَ كُنْتُ أَصْبِرُ وَأَحْتَسِبُ قَالَ لَوْ أَنَّ عَيْنَيْكَ لِمَا بِهِمَا ثُمَّ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ كَانَ ثَوَابُكَ الْجَنَّةَ

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Mataku sakit, lalu Nabi ﷺ menjengukku kemudian bersabda, "Hai Zaid, seandainya matamu tetap seperti itu, apa yang akan kamu lakukan?" Zaid berkata: "Aku bersabar dan mencari ridha Allah." Beliau bersabda: "*Seandainya kedua matamu tetap seperti itu, kemudian kamu bersabar dan mencari ridha Allah, maka pahalamu adalah surga.*" **Hasan**

HR. Ahmad (4/375). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/121): Sanad hadits ini *jayyid* (hasan). Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh "*Barangsiapa yang Allah hilangkan penglihatannya...*" Hadits Zaid ini di*takhrij* juga oleh al-Hakim (1/342) dan al-Baihaqi (3/381) dan hadits ini memiliki hadits *syahid* dari hadits Anas secara ringkas yang ada pada riwayat keduanya.

Keutamaan Demam

263. Muslim رحمه الله no. 2575, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ مَا لَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ تُزَفْزِفِينَ قَالَتْ الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ لَا تَسُبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi Ummu as-Saib atau Ummu al-Musayyab, lalu beliau bertanya, "*Ada apa de-nganmu, wahai Ummu as-Saib atau Ummu al-Musayyab, kamu tampak sangat menggigil?*"[91] Dia menjawab: "Demam, semoga Allah tidak memberkahinya." Beliau bersabda, "*Janganlah kamu mencela demam, karena dia dapat menghilangkan kesalahan-kesalahan manusia sebagaimana ubupan (alat peniup api) tukang besi dapat menghilangkan kotoran besi.*" **Shahih**

HR. Abu Ya'la (2083 dan 2173), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (516) dan al-Baihaqi (3/373)

***Atsar* Shahih dan Dihukumi *Marfu'* dari Abu Hurairah ﷺ Mengenai Keutamaan Demam**

264. Abu Bakar bin Abi Syaibah رحمه الله dalam *al-Mushannaf* (3/232), meriwayatkan:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: مَا مِنْ وَجَعٍ [وفي رواية الأدب المفرد: مَا مِنْ مَرَضٍ] يُصِيبُنِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْحُمَّى لأَنَّهَا تَدْخُلُ فِي كُلِّ مِفْصَلٍ مِنْ ابْنِ آدَمَ وَإِنَّ اللهَ لَيُعْطِي كُلَّ مِفْصَلٍ قِسْطًا مِنَ الأَجْرِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "*Tidak ada satu rasa sakit* (dalam *al-Adab al-Mufrad: Tidak ada satu penyakit*) *yang menimpaku yang lebih aku cintai daripada demam, karena demam merasuk ke setiap persendian manusia dan sesungguhnya Allah pasti akan memberikan setiap persendian satu bagian dari pahala.* " **Shahih** dan dihukumi ***marfu'***

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (503) dan dia tidak menyebutkan sanadnya sampai ke 'Atha'.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/114) ketika berkomentar mengenai hadits no. 5645: Sanadnya shahih dan ucapan seperti ini tidak diucapkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dari pemikirannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar melanjutkan: Barangsiapa yang memiliki dosa, maka penyakit berfaidah sebagai pembersihnya dan barangsiapa yang tidak memiliki dosa, maka akan dicatat baginya yang seperti itu. Ketika biasanya manusia itu memiliki kekeliruan, maka digeneralisir bahwa penyakit

---

91 Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam *Masyariq an-Anwar* (1/312): تزفزفين artinya menggigil. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* berkata: yaitu bergerak dengan kencang, maksudnya menggigil.

hanya sebagai *kaffarat*. Atas dasar inilah, hadits-hadits yang bersifat general dipahami. Barangsiapa yang menetapkan adanya pahala padanya, hal itu dipahami sebagai membandingkan pahala dengan kesalahan, maka jika tidak ada kesalahan, orang yang terkena penyakit akan disempurnakan pahalanya. *Wallahu A'lam*.

265. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (3/316), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَتِ الْحُمَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ قَالَتْ أُمُّ مِلْدَمٍ قَالَ: فَأَمَرَ بِهَا إِلَى أَهْلِ قُبَاءٍ فَلَقُوا مِنْهَا مَا يَعْلَمُ اللَّهُ فَأَتَوْهُ فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا شِئْتُمْ إِنْ شِئْتُمْ أَنْ أَدْعُوَ اللَّهَ لَكُمْ فَيَكْشِفَهَا عَنْكُمْ وَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَكُونَ لَكُمْ طَهُورًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَتَفْعَلُ قَالَ: نَعَمْ قَالُوا فَدَعْهَا، وفي رواية ابن حبان: قَالُوْا: بَلْ تَكُوْنُ طَهُوْرًا

Dari Jabir, dia berkata, Demam pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya: "*Siapa ini?*" Dia menjawab: "*Ummu Mildam* (demam)." Jabir berkata: Lalu beliau memerintahkannya menuju penduduk Quba', maka mereka menjumpai sesuatu darinya yang hanya Allah yang mengetahuinya. Lalu mereka mendatangi beliau dan mengadukan hal itu. Lalu beliau bersabda: "*Terserah kalian, jika kalian mau, aku berdoa kepada Allah untuk kalian, sehingga Dia menghilangkannya dari kalian. Dan jika kalian mau, maka demam itu akan menjadi pensucian diri bagi kalian.*" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah memang demikian." Beliau menjawab: "*Ya.*" Mereka berkata: "Kalau begitu biarkanlah." Dalam riwayat Ibnu Hibban: Mereka berkata: "Bahkan dia akan menjadi pensucian diri."

Hasan

HR. Ibnu Hibban no. 704 (al-Mawarid). أم ملدم adalah demam, sebagaimana dijelaskan dalam hadits. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/115): Sanadnya *jayyid* (hasan). Kemudian al-Hafizh melanjutkan: Dan Allah tidak menyiksa mereka dengan pengaduan dan janji bahwa demam itu adalah pensucian diri bagi mereka.

Penulis berkata: Yang jelas adalah, ketika suatu musibah diiringi kesabaran, maka terjadilah penghapusan dosa dan peningkatan derajat, namun jika tidak adanya kesabaran, maka ucapan atau perbuatan yang mencela tidak terjadi karena adanya keluhan, karena karunia itu luas, namun kedudukannya lebih rendah daripada kedudukan orang yang bersabar dan berlomba-lomba dalam kebaikan...

266. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (2/332), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلْ أَخَذَتْكَ أُمُّ مِلْدَمٍ قَطُّ؟ قَالَ وَمَا أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَ: حَرٌّ يَكُونُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ قَالَ: مَا وَجَدْتُ هَذَا قَطُّ قَالَ فَهَلْ أَخَذَكَ هَذَا الصُّدَاعُ قَطُّ قَالَ وَمَا هَذَا الصُّدَاعُ؟ قَالَ عِرْقٌ يَضْرِبُ عَلَى الإِنْسَانِ فِي رَأْسِهِ قَالَ: مَا وَجَدْتُ هَذَا قَطُّ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Ada seorang badui mengunjungi Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah bertanya "*Apakah kamu pernah terserang Ummu Mildam (demam)?*" Badui itu berkata: "Apa itu *Ummu Mildam*?" Beliau menjawab: "*Yaitu panas yang terjadi di antara kulit dan daging.*" Badui itu berkata: "Aku tidak pernah merasakannya." Nabi ﷺ kembali bertanya: "*Apakah kamu pernah terserang penyakit ayan (epilepsi)?*" Badui itu bertanya: "Apa itu penyakit epilepsi?" Beliau menjawab: "*Yaitu urat (saraf) yang dirasakan seseorang di kepalanya.*" Badui itu berkata: Aku tidak pernah merasakannya." Tatkala badui ini berpaling, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang senang melihat seorang dari penghuni neraka, maka hendaklah dia melihat orang ini.*" **Hasan**

HR. Al-Bazzar (1/no. 778) dan Abu Ya'la (11/no. 6556), akan tetapi sanad Abu Ya'la dhaif karena adanya Abu Ma'syar Nujaih dan dalam riwayatnya disebutkan "Apa itu *Ummu Mildam*? Beliau menjawab: *Demam...*" lihat *Majma' az-Zawaid* (2/294).

Catatan: Muhammad bin Bisyr dalam sanad adalah al-'Abdi, seorang perawi yang *tsiqah* dan *hafizh*.

267. Al-Bazzar ﷺ dalam *Musnad*-nya no. 765 (*az-Zawaid*), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اَلْحُمَّى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, Nabi ﷺ bersabda: "*Demam adalah bagian setiap Mukmin dari neraka.*" **Hasan**

Al-Bazzar berkata (154): "Kami tidak mengetahui, yang menyambungkan sanad hadits dari Husyaim hanyalah Usman." **Hasan** dengan hadits-hadits penguat.

Utsman adalah Ibnu Mukhallad at-Tammar al-Wasithi yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (3/1/170), namun dia tidak menyebutkan adanya *jarh* (cacat) dan *ta'dil* (kredibilitas) padanya, dan dikatakan bahwa Ibnu Hibban menyebutkanya dalam *ats-Tsiqat* (kumpulan orang-orang *tsiqah*). Husyaim adalah seorang *mudallis* (memanipulasi hadits) dan dia telah meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1821 dan 1822) dan Syaikh al-Albani menyebutkan beberapa hadits penguat baginya.

268. Al-Hakim رحمه الله dalam *al-Mustadrak* (1/73), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ وَهُوَ وَجِعٌ بِهِ الْحُمَّى فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أُمُّ مِلْدَمٍ ؟ قَالَتِ امْرَأَتُهُ: نَعَمْ فَلَعَنَهَا اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ تَلْعَنِيْهَا فَإِنَّهَا تَغْسِلُ أَوْ تُذْهِبُ ذُنُوْبَ بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Nabi ﷺ mengunjungi seorang istri beliau yang sedang demam, lalu Nabi bertanya: "*Apakah Ummu Mildam (demam)?*" Istri beliau menjawab: "*Ya, semoga Allah melaknatnya.*" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "*Janganlah kamu melaknatnya, karena demam itu dapat membersihkan atau menghilangkan dosa-dosa manusia sebagaimana ubupan (alat peniup api) tukang besi dapat menghilangkan kotoran besi.*"

Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih menurut syarat Muslim dan aku tidak mengetahui adanya *illat* (cacat) padanya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi menyepakati pendapat al-Hakim ini. Shahih dengan beberapa hadits penguat.

Hadits ini memiliki beberapa hadits penguat yang telah disebutkan pada awal bab mengenai keutamaan demam. Demikian pula yang terdapat dalam al-Hakim (1/73) pada riwayat sebelum hadits ini dari hadits Abdurrahman bin Azhar dan juga pada al-Hakim (1/348 dan 3/431). Lihat juga *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1714) hadits Abdurrahman bin Azhar secara *marfu'*:

إِنَّمَا مَثَلُ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ حِيْنَ يُصِيْبُهُ الْوَعْكُ أَوِ الْحُمَّى كَمَثَلِ حَدِيْدَةٍ تَدْخُلُ النَّارَ فَيَذْهَبُ خَبَثُهُ وَيَبْقَى طَيِّبُهَا

"Sesungguhnya perumpamaan hamba yang Mukmin ketika terserang demam adalah seperti besi yang dimasukkan ke api, lalu kotorannya hilang dan tersisa yang baiknya saja."

Dan hadits Ibnu Mas'ud ﷺ: Tatkala Ibnu Mas'ud memegang Nabi ﷺ, dia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau terserang demam yang sangat tinggi." Beliau menjawab: "*Ya, aku terserang demam, sebagaimana dua orang dari kalian terserang demam.*" Aku berkata: "Kalau begitu engkau akan mendapatkan dua pahala." Beliau menjawab: "*Ya, tidaklah seorang Muslim terserang suatu yang menyakitkan berupa penyakit dan selainnya melainkan dengannya Allah menggugurkan keburukan-keburukannya sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dan seakan-akan penulis menyebutkan hadits ini mengenai keutamaan sakit dan ujian.

Keutamaan Penyakit Tha'un (Pes) yang Menyebabkan Kematian

269. Al-Bukhari رحمه الله no. 5732, meriwayatkan:

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه يَحْيَى بِمَ مَاتَ قُلْتُ مِنْ الطَّاعُونِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Hafshah binti Sirin, dia berkata, Anas bin Malik رضي الله عنه berkata kepadaku: "Apa penyebab Yahya meninggal dunia?" Aku menjawab: "Karena penyakit tha'un (pes). Anas berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, 'Penyakit tha'un adalah syahadah (saksi sebagai syahid) bagi setiap Muslim." **Shahih**

HR. Muslim (1916), Ahmad (3/150, 220, 230, 258 dan 265), at-Thayalisi (2113) dan lainnya. Yahya yang dimaksud adalah Yahya bin Abi 'Amrah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/202): Yahya yang disebutkan dalam hadits adalah Yahya bin Sirin, saudara Hafshah, dan dituliskan dalam riwayat Muslim "Yahya bin Abi 'Amrah, yaitu Yahya bin Sirin, karena Abu 'Amrah adalah kunyah Sirin.

Mengenai bab ini juga terdapat hadits Abu 'Asib maula Rasulullah secara *marfu'* dengan lafazh: "*Jibril mendatangiku dengan membawa demam dan penyakit tha'un, lalu aku menahan demam tetap berada di Madinah dan aku melepaskan penyakit tha'un ke negeri Syam dan penyakit tha'un adalah syahadah (saksi sebagai syahid) bagi umatku, rahmat bagi mereka dan adzab bagi orang-orang kafir.*" HR. Ahmad (5/81) dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (761).

Keutamaan Orang yang Meninggal karena Penyakit Tha'un, Namun dengan Tiga Syarat

270. Al-Bukhari رحمه الله no. 5734, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا أَخْبَرَتْنَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُونِ فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Dari Aisyah, *istri Nabi ﷺ, dia telah mengabarkan kepada kami, dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai penyakit tha'un, lalu Nabi mengabarinya bahwa penyakit tha'un adalah siksa yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendaki, lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi kaum Mukminin. Maka tidaklah seorang hamba yang terserang penyakit tha'un, lalu dia menetap di negerinya dengan sabar dan yakin bahwa dia tidak akan menimpanya melainkan Allah akan mencatat baginya seperti pahala orang yang mati syahid.* **Shahih**

HR. Ahmad (6/64, 145 dan 252) dan al-Baihaqi (3/376). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Badzl al-Ma'un* (117-119): Secara eksplisit dan implisit, hadits ini menunjukkan, pahala orang yang mati syahid hanya ditulis bagi orang yang tidak keluar dari negeri yang terkena wabah penyakit tha'un. Ketika seseorang menetap di negeri tersebut, dia bertujuan mencari pahala dan mengharapkan kebenaran apa yang dijanjikan-Nya serta dia mengetahui, jika penyakit tha'un menyerangnya, itu karena takdir Allah. Jika dipalingkan darinya, itu juga karena takdir Allah dan hendaklah dia tidak berkeluh kesah seandainya penyakit tha'un menyerangnya. Jika dia terserang olehnya, maka yang lebih utama agar dia tidak berkeluh kesah dan hendaklah dia bersandar kepada Rabbnya ketika sehat dan sakit.

Al-Hafizh juga berkata: Pengertian yang dapat diambil dari hadits Aisyah ini, orang yang tidak memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, tidaklah mendapatkan syahid bila dia meninggal karena penyakit tha'un, terlebih jika meninggal karena selain penyakit tha'un (pes).

Keutamaan Orang yang Meninggal Dunia karena Sakit Perut, Tha'un (Pes) atau Lainnya

271. Abu Abdirrahman an-Nasa'i رحمه الله (4/98), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا وَسُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ وَخَالِدُ بْنُ عُرْفُطَةَ فَذَكَرُوا

أَنَّ رَجُلاً تُوُفِّيَ مَاتَ بِبَطْنِه فَإِذَا هُمَا يَشْتَهِيَانِ أَنْ يَكُونَا شُهَدَاءَ جَنَازَتِه فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ أَلَمْ يَقُلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ يَقْتُلْهُ بَطْنُهُ فَلَنْ يُعَذَّبَ فِي قَبْرِه فَقَالَ الآخَرُ بَلَى

Dari Abdullah bin Yasar, dia berkata: Ketika aku, Sulaiman bin Shurad dan Khalid bin 'Urfuthah sedang duduk, orang-orang menyebutkan, ada seorang laki-laki meninggal dunia karena perutnya, tiba-tiba kedua temanku berkeinginan menyaksikan jenazahnya, lalu seorang dari mereka berkata kepada temannya: Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "*Barangsiapa yang dibunuh oleh sakit perutnya, maka dia tidak akan disiksa di kuburannya.*" Lalu temannya ini berkata: "Benar." **Shahih**

HR. Ath-Thayalisi (1288) dengan *tahqiq* penulis, Ahmad (4/262) dan Ibnu Hibban (728) dan sanadnya shahih, akan tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Ishaq, dia berkata: Sulaiman bin Shurad berkata kepada Khalid bin 'Urfathah...sanad hadits ini hasan seandainya Abu Ishaq tidak meriwayatkannya secara *'an'anah*.

272. Al-Bukhari رحمه الله no. 2829, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ —وفي رواية لمسلم: وَمَنْ مَاتَ بِالْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ— وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وفي رواية لمسلم: وَمَنْ مَاتَ بِالْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عز وجل

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang-orang yang mati syahid itu ada lima, yaitu orang yang terkena penyakit tha'un, orang yang sakit perut*—dalam riwayat Muslim disebutkan: *dan barangsiapa yang mati dunia karena perutnya, maka dia mati syahid—, orang yang tenggelam, orang yang kena runtuhan (bangunan) dan orang yang syahid di jalan Allah* عز وجل." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (2829), Muslim (1914), at-Tirmidzi (1063), Ibnu Majah (2804), Ahmad (2/533) dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/131). Hadits ini juga memiliki jalur lain pada Muslim (1915) dan lainnya. المطعون adalah orang yang meninggal dunia karena penyakit tha'un, sebagaimana telah disebutkan. المبطون adalah orang yang menderita sakit perut, yaitu diare. Al-Qadhi berkata: Dan dikatakan bahwa dia adalah orang yang menderita busung air dan perut membesar. Ada yang mengatakan bahwa

dia adalah orang yang mengeluhkan perutnya. Ada lagi yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang meninggal dunia karena sakit perut secara umum... (Fuad Abdul Baqi). Sedangkan kaitannya dengan orang-orang yang mati syahid, maka di antara mereka adalah orang yang mati tenggelam, wanita yang meninggal karena hamil, yaitu dia meninggal sedangkan anaknya masih ada di dalam perutnya. Ini adalah shahih. Penulis telah menyebutkan bilangan orang-orang yang mati syahid dalam *al-Jihad*. Semoga Allah memberi rizki kepada kita dengan mati syahid.

Penyakit Tha'un bagi Kaum Mukminin adalah Rahmat dan Syahadah (Mati Syahid)

273. Imam Ahmad ﵀ (5/81), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي عَسِيبٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْحُمَّى وَالطَّاعُونِ فَأَمْسَكْتُ الْحُمَّى بِالْمَدِينَةِ وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُونَ إِلَى الشَّامِ فَالطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِي وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَرِجْسٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dari Abu 'Asib maula Rasulullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ Bersabda: '*Jibril mendatangiku dengan membawa demam dan penyakit tha'un, lalu aku menahan demam tetap berada di Madinah dan aku melepaskan penyakit tha'un ke negeri Syam. Penyakit tha'un adalah syahadah (saksi sebagai syahid) bagi umatku, rahmat bagi mereka dan adzab bagi orang-orang kafir*'." **Hasan**

Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini dalam *ats-Tsiqat* pada biografi Abu Nushair Muslim bin 'Ubaid (1/215). Syaikh al-Albani berkata dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (761): Sanad hadits ini shahih, Abu Nushair dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sebagaimana telah aku ketahui. Ahmad pernah ditanya mengenainya, lalu dia menjawab: Dia adalah perawi *tsiqah* dan Ibnu Ma'in berkata: Dia adalah *shalih* (perawi yang shalih).

Penulis berkata: Yazid dalam sanad adalah Ibnu Harun. Lihat hadits ini dalam *Tarikh Wasith* (48) dan *Majma' az-Zawaid* karya al-Haitsami (2/310) dan dia berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan para perawi Ahmad adalah orang-orang *tsiqah*. Ibnu Hajar men*takhrij* hadits ini dalam *Badzl al-Ma'un fi Fadhl ath-Tha'un,* dia berkata: Hadits ini hasan dan nama asli Abu 'Asib adalah Ahmar, namun dia lebih terkenal dengan *kunyah*-nya dan perawi yang menerima hadits darinya adalah Abu Nushairah Abu 'Ubaid dan dia adalah perawi *tsiqah* menurut Ahmad dan lainnya.

Di antara tata krama yang berhubungan dengan orang yang menderita tha'un adalah agar dia menghadap kepada Allah dengan memohon kesembuhan, bersabar atas takdir, ridha dengannya dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Makna رجس dan رجز adalah sama, yaitu adzab.

274. Imam Ahmad رحمه الله (4/395), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَنَاءُ أُمَّتِي بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الطَّاعُونُ قَالَ وَخْزُ (وفي رواية: طعن) أَعْدَائِكُمْ مِنْ الْجِنِّ وَفِي كُلٍّ شُهَدَاءُ

Dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kebinasaan umatku diakibatkan oleh tikaman dan tha'un.*" Maka ditanyakan: "*Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui tikaman, lalu apa maksud tha'un?*" Beliau menjawab: "*Yaitu tikaman musuh kalian dari bangsa jin dan pada masing-masing ada yang mati syahid.*" **Shahih**

Abdurrahman adalah Abdurrahman bin Mahdi dan Sufyan adalah Sufyan at-Tsauri. Pada hadits ini terdapat seorang perawi yang masih samar (*mubham*), orang ini adalah Yazid bin al-Harits, seperti disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan lainnya dan lihat pula at-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/127) dan *Irwa' al-Ghalil* (1637).

Hadits ini memiliki beberapa hadits penguat yang terdapat pada Ahmad (4/413) dan sanadnya hasan, insya Allah. Lihat jalur-jalurnya pada Abu Ya'la (7226) dan al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkan jalur-jalurnya dalam *Badzl al-Ma'un* (53-60) dan al-Hafizh berkata (59) setelah menyebutkan jalur-jalurnya dan mengomentarinya: Matan hadits dengan jalur-jalur seperti ini adalah shahih, tanpa ada keraguan. *Wallahu a'lam*. Kemudian aku mendapatkan jalur ketiga bagi hadits ini... lihat *Majma' az-Zawaid* (2/311-312) dan *Irwa' al-Ghalil* (1637).

Apakah Syahid Karena Penyakit Tha'un Sama dengan Syahid dalam Peperangan?

275. An-Nasa'i رحمه الله (6/37-38), meriwayatkan:

عَنْ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْ الطَّاعُونِ فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ إِخْوَانُنَا قُتِلُوا كَمَا قُتِلْنَا وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِخْوَانُنَا مَاتُوا عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مُتْنَا فَيَقُولُ

رَبُّنَا انْظُرُوا إِلَى جِرَاحِهِمْ فَإِنْ أَشْبَهَ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُولِينَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ

Dari al-'Irbadh bin Sariyah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Terjadi pertengkaran antara orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang meninggal di atas kasur di hadapan Rabb kami mengenai orang-orang yang meninggal karena tha'un. Orang-orang yang mati syahid berkata: 'Saudara-saudara kami terbunuh sebagaimana kami terbunuh.' Orang-orang yang meninggal di atas kasur berkata: 'Saudara-saudara kami meninggal di atas kasur mereka sebagaimana kami meninggal.' Lalu Rabb kami berfirman: 'Perhatikanlah luka mereka, jika luka mereka sama dengan luka orang-orang yang terbunuh (di jalan Allah), maka mereka termasuk dari mereka dan akan bersama mereka, maka nyatalah bahwa luka mereka sama dengan luka orang-orang yang terbunuh.*" **Hasan**

HR. Ahmad (4/128-129) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (8/no. 626) dan Baqiyyah adalah perawi *mudallis* (pelaku *tadlis*/ memanipulasi hadits), dia menjelaskan penyampaian hadits, akan tetapi dikatakan bahwa dia men*tadlis*kan hadits dan inilah yang unggul. Sedangkan Ibnu Abi Bilal dalam sanad adalah Abdullah Syami, seorang perawi *tsiqah*. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ahmad (4/185) melalui jalur Ismail bin 'Ayyasy dari Bahir bin Sa'id, dan riwayat ini adalah *mutaba'ah* (penguat) yang baik bagi hadits Baqiyyah, dari hadits 'Utbah bin Abd al-Sulma secara *marfu'* dengan hadits yang sama. Ismail bin 'Ayyasy di sini meriwayatkan dari orang-orang negerinya dan itu tidak berbahaya (berpengaruh). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Al-Kalabadzi berkata dalam *Ma'ani al-Akhbar*: Dipahami dari hadits al-'Irbadh bahwa tha'un dinamakan pula dengan *tha'n* (tikaman) dan orang yang meninggal karena tha'un dinamakan *math'un*. Lihat *Badzl al-Ma'un* (116).

Catatan: Pelengkap yang berhubungan dengan sabda Nabi ﷺ *"dan pada masing-masing ada yang mati syahid,"* yaitu hadits Abu Musa, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Badzl al-Ma'un* (77): Terjadi keraguan pada diriku mengenai orang fasik, bagaimana hukumnya? Dengan kelompok mana dia disamakan? Yang aku maksud dengan fasik adalah pelaku dosa besar yang ketika dia diserang penyakit tha'un, sedangkan dia masih melakukan dosa besar. Maka ada kemungkinan dikatakan bahwa dia tidak mendapat kehormatan berupa derajat syahid, karena adanya kesamaran dengannya.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ

"*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (al-Jatsiyah: 21)

Ada kemungkinan dikatakan bahwa dia mendapatkan derajat syahid karena tidak adanya batasan pada hadits-hadits yang ada bahwa tha'un adalah *syahadah* bagi orang Muslim dengan sifat tambahan atas Islam. Di antara hadits-hadits yang bersifat umum mengenai hal itu adalah hadits Anas dalam kitab *Shahih*: Tha'un adalah *syahadah* bagi setiap Muslim. Hadits ini cukup jelas keumumannya.

Penulis berkata: Hadits Anas ini telah disebutkan sebelumnya.

Orang yang Sakit Jika Baik Beribadah Akan Dicatat Pahalanya Seperti Amalnya Saat Sehat

276. Al-Bukhari ﷺ no. 2996, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

Dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka akan dicatat baginya (pahala) seperti apa yang dilakukan ketika dia dalam keadaan muqim dan sehat.*" **Shahih** dengan beberapa hadits penguat (syahid)

HR. Abu Daud (3091), Ahmad (4/410 dan 418) dan al-Baihaqi (3/374). Dalam sanad hadits ini terdapat Ibrahim al-Saksaki, yaitu Ibrahim bin Abdurrahman, perawi *shaduq* (jujur) namun lemah ingatannya, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Dan hadits ini termasuk hadits-hadits yang dikritik oleh ad-Daruquthni terhadap al-Bukhari, akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar menyanggahnya, lihat Muqaddimah *Fath al-Bari* (382) dan al-Hafizh menyebutkan banyak hadits penguat, lihat *Fath al-Bari* (10/159), namun umumnya hadits-hadits tersebut berbicara khusus tentang penyakit. *Wallahu a'lam*. Hadits-hadits tersebut disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (560).

277. Imam Ahmad ﷬ (2/194), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُبْتَلَى بِبَلاَءٍ فِي جَسَدِهِ إِلاَّ أَمَرَ اللَّهُ ﷯ الْحَفَظَةَ الَّذِينَ يَحْفَظُونَ اكْتُبُوا لِعَبْدِي فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وفي رواية: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ ...

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang dari kaum Muslimin diuji dengan suatu ujian pada tubuhnya melainkan Allah* ﷻ *memerintahkan para malaikat hafazhah (penjaga) yang selalu menjaga, 'Tulislah untuk hamba-Ku setiap hari dan malam.*' Dalam satu riwayat disebutkan: "*Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan ibadah dengan cara yang baik, kemudian dia sakit, maka dikatakan kepada malaikat...*"

Lihat Tahdzib at-Tahdzib mengenai biografi al-Qasim, seakan-akan dia tidak mendengar hadits dari sahabat, akan tetapi hadits terdahulu menjadi penguat baginya. **Hasan**

HR. Ahmad (2/203), al-Hakim (1/348), ad-Darimi (2/316), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (11/196), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/241), Ibnu Abi Syaibah (3/230) dan lainnya. Hadits-hadits seperti ini merupakan kabar yang sangat menggembirakan yang disampaikan oleh Nabi ﷺ kepada orang yang diberi ujian, Allah ﷻ memuliakannya dan memberlakukan baginya pahala amalannya yang dilakukanya sebelum sakitnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (6/159): Ibnu Baththal berkata: Semua ini berkaitan dengan ibadah-ibadah sunnah, sedangkan shalat fardhu, maka tidak dapat gugur karena bepergian dan sakit. *Wallahu A'lam*. Ibnu al-Munir melanjutkan, hal itu merupakan penekanan yang terlalu luas, tidak ada penghalang untuk memasukkan ibadah-ibadah fardhu dalam hal itu, maksudnya jika seseorang tidak mampu melakukannya secara sempurna, maka akan dicatat baginya pahala ibadah yang tidak mampu dilakukannya, seperti shalatnya orang yang sakit dengan duduk, maka dicatat baginya pahala orang yang shalat dengan berdiri. Al-Hafizh berkata: Pertentangan ini tidaklah baik, karena keduanya tidak menyampaikan pesan dalam satu tempat ...Dan lihat hadits-hadits penguat (*syahid*) hadits mengenai bab ini dalam *Fath al-Bari* (6/159).

Keutamaan Ruqyah dengan Membaca Surat al-Fatihah

278. Al-Bukhari ﷬ no. 5736 (dan penggalan-penggalan hadits terdapat pada no. 2276), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ada sekelompok sahabat Nabi ﷺ mendatangi suatu perkampungan Arab, namun mereka tidak dijamu. Ketika mereka tetap dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kepala suku tersengat hewan berbisa, lalu penduduk bertanya: Apakah ada bersama kalian obat atau orang yang bisa meruqyah? Para sahabat menjawab, "Sesungguhnya kalian tadi tidak mau menjamu kami dan kami tidak akan berbuat hingga kalian memberi upah kepada kami. Lalu mereka memberikan kawanan kambing kepada mereka. Maka mulailah seorang dari sahabat membaca al-Fatihah, mengumpulkan air ludah dan menyemburkannya. Tiba-tiba kepala suku sembuh dan penduduk kampung mendatangkan kambing-kambingnya." Maka para sahabat berkata: "Janganlah kalian mengambilnya dulu sebelum kita bertanya kepada Nabi ﷺ, maka mereka bertanya dan beliau tertawa seraya bersabda: "*Apa yang memberitahumu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah?" Ambillah dan beri aku satu bagian.*
Shahih

HR. Muslim (2201), Abu Daud (3418 dan 3900), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/427), Ibnu Majah (2156) dan Ahmad (3/44).

Hadits ini memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh al-A'masy dan menjadikan Abu Nadhrah sebagai ganti dari Abu al-Mutawakkil, riwayat ini di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (2063 dan 2064), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, Ibnu Majah (156) dan Ahmad (3/10) dan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* dan an-Nasa'i mengunggulkan jalur pertama. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Kedua jalur tersebut adalah *mahfuz* (lebih unggul dari riwayat yang lebih lemah).

Keutamaan Meniup dengan Surat Mu'awwidzat Ketika Sakit

279. Al-Bukhari رحمه الله no. 506, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Dari Aisyah رضي الله عنها, *saat Rasulullah ﷺ mengeluh sakit, beliau membacakan atas dirinya surat mu'awwidzat (al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas) dan meniupkannya. Namun tatkala sakitnya semakin keras, maka aku yang membacakan atasnya dan aku mengusap dengan tangan beliau karena mengharapkan keberkahannya.* **Shahih**

HR. Muslim (2192), Abu Daud (3902), an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* dan Ibnu Majah (3519).

Catatan: Jika disebutkan surat mu'awwidzat, maka yang dimaksud adalah surat al-Falaq, an-Naas dan al-Ikhlas.

Keutamaan Meletakkan Tangan Orang yang Sakit di Atas Tempat yang Dirasa Sakit Disertai dengan Membaca Doa-doa

280. Muslim رحمه الله no. 2202, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ،

وفي رواية أبي داود وغيره: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

Dari Usman bin Abi al-'Ash al-Tsaqafi, dia mengeluhkan kepada Nabi ﷺ sakit yang dirasakan tubuhnya sejak dia masuk Islam, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "*Letakkanlah tanganmu di atas bagian tubuhmu yang kamu rasa sakit dan bacalah bismillah tiga kali dan baca sebanyak tujuh kali: "Aku berlindung kepada Allah dan Kekuasaan-Nya dari kejahatan sesuatu yang aku rasakan dan khawatirkan.*" Dalam riwayat Abu Daud dan lainnya disebutkan: "*Aku berlindung kepada Kemuliaan Allah dan Kekuasaan-Nya dari kejahatan sesuatu yang aku rasakan.*"

Usman bin Abi al-'Ash al-Tsaqafi berkata: "Aku melakukan hal itu, maka Allah ﷻ menghilangkan sakit yang menimpaku dan aku senantiasa memerintahkan hal itu kepada keluargaku dan orang lain." Dalam lafazh Abu Daud tidak disebutkan "*membaca Bismillah sebanyak tiga kali.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (3891), at-Tirmidzi (2081), Ibnu Majah (3522), an-Nasa'i sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/217), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/942) dan Ibnu as-Sunni (545).

Ruqyah dari Penyakit 'Ain[92] dan Lainnya

281. Muslim ﷺ no. 2185, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

Dari Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ, dia berkata: Jika Rasulullah ﷺ mengeluhkan sakit, maka Jibril meruqyah beliau dengan membaca: *"Dengan nama Allah semoga Dia memulihkanmu dari setiap penyakit, semoga Dia menyembuhkanmu, dari kejahatan orang yang dengki ketika dia dengki dan dari setiap orang yang memiliki 'ain (tatapan mata yang membahayakan)."* **Hasan**

HR. Ahmad (6/160). Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang ada pada Muslim (2186) dan lainnya dengan lafazh:

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللهُ يَشْفِيْكَ بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

"Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap yang menyakitimu berupa kejahatan setiap jiwa atau mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu."

282. Muslim ﷺ no. 2195 (56), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِي مِنَ الْعَيْنِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, *Rasulullah ﷺ menyuruhku agar aku meruqyah dari penyakit 'ain.* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (5738), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* dan Ibnu Majah (3512).

283. Muslim ﷺ no. 2198, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ لِآلِ حَزْمٍ فِي رُقْيَةِ الْحَيَّةِ وَقَالَ: لِأَسْمَاءَ

92 Penyakit 'Ain adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh tatapan mata, bisa karena kedengkian atau sebab lain. (*penj.*)

بِنْتِ عُمَيْسٍ مَا لِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةً تُصِيبُهُمُ الْحَاجَةُ قَالَتْ: لاَ وَلَكِنْ الْعَيْنُ تُسْرِعُ إِلَيْهِمْ قَالَ ارْقِيهِمْ قَالَتْ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ ارْقِيهِمْ

Dari Jabir bin Abdullah dia berkata, Nabi ﷺ memberikan rukhshah (keringanan hukum) kepada Keluarga Hazm dalam hal ruqyah dengan ular dan beliau berkata kepada Asma' binti 'Umais: "*Aku melihat tubuh anak-anak saudaraku nampak kurus, ditimpa sakit.*" Asma' berkata: "Tidak, akan tetapi penyakit 'ain menyerang mereka." Beliau bersabda: "*Aku akan meruqyah mereka.*" Asma' berkata: "Lalu aku menunjukkannya kepada beliau." Lalu beliau bersabda: "*Aku meruqyah mereka.*" **Shahih**

Hadits ini memiliki hadits penguat dari 'Ubaid bin Rifa'ah az-Zarqa bahwa Asma' binti 'Umais berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak-anak Ja'far terserang penyakit 'ain..." HR. At-Tirmidzi (2059), Ibnu Majah (3510) dan Ahmad (6/438) dan sanadnya hasan insya Allah.

Doa yang Digunakan untuk Menolak Serangan Penyakit 'Ain

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ

"*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala memasuki kebunmu Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah...*" (al-Kahfi: 39)

284. Muslim رحمه الله no. 2186, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Dari Abu Sa'id, Jibril عليه السلام mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata: "*Wahai Muhammad, kamu mengeluhkan sakit?*" Beliau menjawab: "*Ya.*" *Maka Jibril membaca:*

بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

"*Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap yang menyakitimu berupa kejahatan setiap jiwa atau mata orang yang dengki, se-*

moga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyah-mu." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (972), Ibnu Majah (3523), Ahmad (3/28, 56 dan 58), Ibnu as-Sunni (no. 570) dan an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Dan hadits ini telah disebutkan pada awal bab dari hadits Aisyah ﵂ .

Catatan: Atau Jibril membaca " اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَيْهِ " *(Ya Allah berkahilah dia)*, berdasarkan hadits Sahl bin Hanif tatkala Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Amir bin Rabi'ah: "*Ingatlah, apakah kamu mendapatkan berkah?*" Jika hadits ini shahih.

285. Al-Bukhari ﵀ no. 3371, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ مَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata: Nabi ﷺ pernah membacakan ta'awwudz (memohon perlindungan) untuk Hasan dan Husain dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya kakek kalian berdua dahulu juga membacakan ta'awwudz denganya untuk Ismail dan Ishaq, bacaan-nya yaitu: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sem-purna dari setiap setan, binatang berbisa dan dari setiap penyakit 'ain yang jahat.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (4737), at-Tirmidzi (2060), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dan *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/451), Ibnu Majah (3525) dan Ahmad (1/236). Dikatakan bahwa arti كَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّة adalah *Kalamullah* secara umum. Sedangkan التامة berarti sempurna, ada yang berpendapat artinya yang bermanfaat. Ada yang berpendapat "yang menyembuhkan". Ada yang berpendapat "yang penuh berkah". Ada yang berpendapat artinya yang memutuskan yang lalu dan berlangsung terus menerus serta tidak ada sesuatupun yang dapat menolaknya dan tidak dimasuki oleh kekurangan dan cacat. Ahmad berdalil dengan hadits ini bahwa *Kalamullah* itu bu-kanlah makhluk dan berhujjah, Nabi ﷺ tidak meminta perlindungan kepada makhluk, lihat *Fath al-Bari* (6/472).

Penulis berkata: Demikian pula dengan Abu Daud yang menye-butkannya di akhir hadits. Dikatakan bahwa yang dimaksud هامة adalah

setiap makhluk hidup yang dicurigai mendatangkan keburukan. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh orang yang mengkhawatirkan anaknya, kemudian dia didatangi oleh seseorang yang diduga memiliki sifat dengki, lalu dia membacakan *ta'awwudz* untuk anaknya dengan kalimat-kalimat yang sempurna ini, maka insya Allah, anaknya tidak akan tertimpa apapun. Penulis telah menuliskan beberapa bab lain mengenai keutamaan penyembuhan dengan bekam, madu, memandikan orang yang dengki terhadap orang yang didengkinya dan lainnya, namun penulis merasa, hal itu tidak termasuk dalam syarat penulis buku ini, yaitu yang berkenaan dengan keutamaan amal. Oleh karena itu, penulis membuangnya.

Keutamaan Orang yang Meninggalkan Ruqyah dan *Kay* (Pengobatan dengan Besi Panas)

286. Al-Bukhari رحمه الله no. 6541, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ، مَعَهُ النَّفَرُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ، قَالَ هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ وَهَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ قُلْتُ وَلِمَ قَالَ كَانُوا لَا يَكْتَوُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ قَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ، وفي رواية للبخاري: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Umat-umat diperlihatkan kepadaku. Seorang Nabi melintas bersama satu umat.* *Seorang Nabi lainnya melintas bersama sekelompok orang. Seorang Nabi lainnya melintas bersama sepuluh orang. Seorang Nabi lainnya melintas bersama lima orang. Dan seorang Nabi lainnya melintas seorang diri. Lalu aku melihat, tiba-tiba yang aku lihat adalah manusia dalam jumlah banyak. Jibril berkata: Mereka itu adalah umatmu, mereka itu berjumlah tujuh puluh ribu orang yang maju tanpa dihisab dan disiksa. Aku bertanya: 'Kenapa?' Jibril menjawab: 'Mereka tidak mau menggunakan pengobatan dengan kay, tidak mau mengguna-*

kan ruqyah dan tidak percaya terhadap pertanda baik atau buruk (biasanya dengan melihat burung), dan kepada Rabb merekalah, mereka bertawakkal." Lalu 'Ukasyah bin Mihshan berdiri menghampiri Nabi ﷺ dan berkata: "Berdoalah kepada Allah semoga Dia menjadikanku termasuk dari mereka." Beliau bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah dia termasuk dari mereka."* Kemudian seorang laki-laki berdiri menghampiri beliau dan berkata: *"Berdoalah kepada Allah semoga Dia menjadikanku termasuk dari mereka."* Beliau bersabda: *"Kamu sudah didahului oleh 'Ukasyah."* Dalam riwayat al-Bukhari yang lainnya disebutkan: *"Umat-umat diperlihatkan kepadaku. Seorang Nabi melintas bersama bersama seorang laki-laki. Seorang Nabi lainnya melintas bersama dua orang laki-laki. Seorang Nabi lainnya melintas bersama sekelompok kecil. Seorang Nabi lainnya melintas tanpa bersama seorangpun..."* **Shahih**

HR. Muslim (220), at-Tirmidzi (2446), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/410) dan Ahmad (1/271). Hadits ini memiliki hadits penguat (*syahid*) dari hadits 'Imran bin Hushain dalam at-Thayalisi (404) dengan *tahqiq* penulis dan telah penulis *takhrij* dan hadits ini terdapat pada Muslim (218).

Meninggalkan ruqyah lebih utama demi menghentikan materi, karena orang yang melakukan hal itu diperbolehkan memberatkan dirinya kepadanya. Jika tidak, maka ruqyah pada dasarnya tidaklah dilarang. Yang dilarang adalah sesuatu yang mengandung kemusyrikan atau adanya kemungkinan mendatangkan kemusyrikan. Nabi ﷺ pernah meruqyah dan hal itu dilakukan pula oleh ulama terdahulu dan sekarang. Seandainya ruqyah itu menjadi penghalang untuk bisa menyusul tujuh puluh ribu orang tersebut atau mencemari ketawakalan, maka tentunya hal itu tidak terjadi pada mereka. Lihat *Fath al-Bari* (11/417).

287. Muslim رحمه الله no. 1226 (167), berkata:

عَنْ مُطَرِّفٍ قَالَ: قَالَ لِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَكَ بِهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَمَعَ بَيْنَ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ثُمَّ لَمْ يَنْهَ عَنْهُ حَتَّى مَاتَ وَلَمْ يَنْزِلْ فِيهِ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ وَقَدْ كَانَ يُسَلَّمُ عَلَيَّ حَتَّى اكْتَوَيْتُ فَتُرِكْتُ ثُمَّ تَرَكْتُ الْكَيَّ فَعَادَ،

وفي رواية الطيالسي والبيهقي: وَإِنَّهُ قَدْ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ فَلَمَّا اكْتَوَيْتُ انْقَطَعَ عَنِّي فَلَمَّا تَرَكْتُ عَادَ إِلَيَّ يَعْنِي الْمَلَائِكَةَ

Dari Mutharrif, dia berkata: 'Imran bin Hushain berkata kepadaku: "Aku akan menyampaikan sebuah hadits kepadamu, semoga Allah memberikan manfaat bagimu: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menghimpun antara haji dan umrah kemudian beliau tidak melarangnya hingga beliau meninggal dunia dan tidak satu ayat pun yang turun mengharamkannya."

"*Dan aku selalu mendapatkan salam (dari para malaikat) hingga ketika aku melakukan pengobatan kayy, maka aku ditinggalkan (tidak lagi mendapatkan salam), kemudian aku meninggalkan pengobatan kayy, lalu ucapan salampun kembali lagi.*"

Dalam riwayat ath-Thayalisi dan al-Baihaqi disebutkan: "*Sesungguhnya aku selalu mendapatkan salam (dari para malaikat), namun tatkala aku melakukan pengobatan kayy, maka salampun terputus dariku, dan tatkala aku meninggalkan (pengobatan kayy), maka penyampaian salampun kembali kepadaku (yaitu dari para malaikat).*"
Shahih

HR. An-Nasa'i (1495), namun dia tidak menyebutkan bagian yang menyebutkan pengobatan *kayy* dan salam, al-Baihaqi (5/14) dan ath-Thayalisi (827) dengan tahqiq penulis.

Lihat an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (8/206): 'Imran bin Hushain berkata, para malaikat selalu menyampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ, kemudian ketika Rasulullah melakukan pengobatan *kayy*, maka salam mereka (para malaikat) terputus dan ketika beliau meninggalkan pengobatan *kayy*, maka salam mereka kembali kepadanya.

288. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2055, meriwayatkan:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ اكْتَوَى أَوْ اسْتَرْقَى فَقَدْ بَرِئَ مِنْ التَّوَكُّلِ

Dari al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang melakukan pengobatan kayy atau ruqyah, maka dia telah melepaskan diri dari tawakal.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i pada bab *al-Tibb* (kedokteran) dalam *as-Sunan al-Kubra* (5/67) sebagaimana dijelaskan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (3489), Ahmad (4/249, 251, 252 dan 253), al-Hakim (4/415), al-Baihaqi (9/341), Ibnu Hibban (1408) dan lainnya. Hadits ini juga terdapat dalam ath-Thayalisi (697) dengan *tahqiq* penulis.

Abdul Baqi berkata dalam komentarnya atas kitab Ibnu Majah: "*Maka dia telah melepaskan diri dari tawakal*, maksudnya adalah, tawakal yang sempurna menuntut untuk meninggalkan pengobatan dan siapa saja yang melakukannya, maka dia membebaskan diri dari tingkat tawakal yang mulia tersebut."

Penulis berkata: Dalam sanad at-Tirmidzi tertulis 'Affan bin al-Mughirah dan hal ini keliru, yang benar adalah 'Aqqar (bin al-Mughirah), sebagaimana telah kami sebutkan.

289. Abu Daud ﷺ no. 3865, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْكَيِّ فَاكْتَوَيْنَا فَمَا أَفْلَحْنَ وَلاَ أَنْجَحْنَ

Dari 'Imran bin Hushain, dia berkata: "*Nabi ﷺ melarang pengobatan kay, lalu kami melakukan pengobatan kay, maka kami tidak beruntung dan tidak pula berhasil.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/444 dan 446), al-Baihaqi (9/342) dan ath-Thayalisi (8310) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (2049), Ahmad (4/427 dan 430), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra al-Thibb* (2/67) sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* dan Ibnu Majah (3490) yang semuanya melalui jalur al-Hasan dari 'Imran.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (10/164) mengenai hadits ini: Sanadnya *qawwi* (kuat, setingkat hasan). Larangan dalam hadits ini dipahami sebagai kemakruhan atau *khilaf al-aula* (menyalahi yang lebih utama), berdasarkan petunjuk dari sekumpulan hadits.

Dikatakan pula bahwa hadits ini berlaku khusus bagi 'Imran (saja), karena dia mengidap penyakit wasir (ambeien) sedangkan tempat yang sakitnya itu mengkhawatirkan, maka beliau melarangnya untuk melakukan pengobatan dengan *kay*, namun ketika sakitnya semakin menjadi, 'Imran melakukan pengobatan *kay*, akan tetapi tidak berhasil ...

290. Hadits Jabir yang berdapat dalam al-Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ

"*Apabila ada kebaikan pada pengobatan kalian, maka dalam berbekam, minum madu atau sentuhan api yang sesuai dengan*

penyakit, namun aku tidak menyukai pengobatan kayy." (Hadits ini telah disebutkan pada bab keutamaan berbekam).

Fokus dalam hadits adalah sabda Nabi ﷺ "*namun aku tidak menyukai pengobatan kayy*", hal ini menunjukkan keutamaan meninggalkan pengobatan *kayy*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (10/164).

Seputar Jenazah

Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

"*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung...*" (Ali Imran: 185)

Keutamaan Panjang Umur bagi Orang yang Baik Amalnya dan Larangan Mengharapkan Kematian

291. Muslim رحمه الله no. 2682, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لاَ يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلاَّ خَيْرًا

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah seorang dari kalian mengharapkan kematian dan jangan pula berdoa memohon (kematian) sebelum kedatangannya. Sesungguhnya jika seorang dari kalian meninggal dunia, maka terputuslah amalnya dan sesungguhnya tidaklah umur seorang Mukmin bertambah melainkan (mendatangkan) kebaikan.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/326 dan 350 dan 3/494).

292. Al-Bukhari رحمه الله no. 5673, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لاَ وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا

وَقَارِبُوا وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga.*" Para sahabat bertanya: "*Tidak juga engkau, wahai Rasulullah.*" Beliau menjawab: "*Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada-Ku. Oleh karena itu, berbuat baiklah dan mendekatlah (kepada Allah). Janganlah seorang dari kalian mengharapkan kematian, jika dia orang yang baik, semoga akan bertambah kebaikannya dan jika dia seorang yang buruk amalnya, semoga dia mendapatkan teguran.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/3), Ahmad (2/263, 309 dan 514) dan ad-Darimi (2/313). Hadits ini mengisyaratkan bahwa makna larangan mengharapkan kematian dan berdoa memintanya adalah terputusnya amal dengan adanya kematian. Karena kehidupan menyebabkan adanya amal dan amal menghasilkan tambahnya pahala, seandainya yang ada hanya keberlangsungan tauhid, maka itu merupakan amal yang paling utama. Selama iman masih ada, maka kebaikan-kebaikan akan dilipatgandakan dan keburukan-keburukan akan dilebur. Ini adalah satu pendapat dari sekian banyak pendapat. Lihat *Fath al-Bari* (10/136). Sebagai dalil bahwa pendek usia bisa jadi lebih baik bagi seorang Mukmin adalah hadits Anas yang terdapat dalam al-Bukhari (5671) yang di dalamnya tertulis: ."..*dan wafatkanlah aku, jika kematian itu lebih baik bagiku.*" Dan hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah ﷺ: "*Sesungguhnya seorang Mukmin tidaklah bertambah umurnya melainkan kebaikan,*" jika hadits Abu Hurairah ﷺ dipahami sebagai sesuatu yang umum dan sebagai lawan dari yang jarang terjadi.

Arti: "*Dan jika dia seorang yang buruk amalnya, semoga dia mendapatkan teguran*" adalah dia menarik diri dari hal-hal yang menyebabkan dia ditegur, yaitu melakukan perbuatan buruk.

293. At-Tirmidzi ﷺ no. 2330, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa ada seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" Beliau menjawab:

"*Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.* Orang ini kembali bertanya: Siapakah manusia yang paling buruk? Beliau menjawab: *Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya.* **Shahih li ghairih**

HR. Ahmad (5/40, 44 dan 47-50), ad-Darimi dalam *ar-Riqaq* (30) dan *ath-Thayalisi* (864) dengan *tahqiq* penulis. Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an, perawi dhaif. Akan tetapi hadits ini memiliki satu hadits penguat (*syahid*) dari jalur al-Hasan dari Abu Bakrah dan juga hadits penguat dari hadits Abdullah bin Bisr yang terdapat pada at-Tirmidzi (2329) dan al-Baihaqi (3/371) yang sanadnya hasan, namun untuk bagian pertama dari hadits ini saja, demikian pula yang terdapat pada al-Baihaqi dari hadits Jabir dan lainnya.

Keutamaan Kematian Seorang Mukmin daripada Terjerumus dalam Fitnah

294. Imam Ahmad رحمه الله (5/427), meriwayatkan:

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ اثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ الْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ

Dari Mahmud bin Labid, Nabi ﷺ bersabda: *Ada dua hal yang dibenci manusia, yaitu kematian dan kematian itu lebih baik bagi seorang Mukmin daripada (terjerumus dalam) fitnah dan dia membenci kekurangan harta, namun kekurangan harta akan lebih mengurangi hisab.* Disebutkan dalam hadits lain: Dari Mahmud bin Labid bahwa Nabi ﷺ bersabda: *Sama seperti hadits di atas.* **Shahih**

HR. Ahmad (5/428).

Penulis berkata: Abdul Aziz bin Muhammad adalah perawi yang hasan haditsnya, akan tetapi ini diperkuat sehingga haditsnya menjadi shahih dan tidak berpengaruh. Mahmud bin Labid adalah sahabat kecil, karena kebanyakan riwayatnya berasal dari sahabat (senior) seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* dan *marasil* (hadits-hadits mursal) sahabat adalah shahih seperti telah dimaklumi dan hal ini telah dijelaskan.

Keutamaan Wasiat

Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 180)

مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ وَصِيَّةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٞ

"..sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (an-Nisa': 12)

295. Muslim ﷫ no. 1627 (4), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ عِنْدَهُ مَكْتُوبَةٌ

Dari Abdullah bin Umar ﵄, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah hak seorang Muslim yang padanya terdapat suatu wasiat dan dia bermalam selama tiga malam, melainkan wasiat yang ada padanya menjadi wajib."* Abdullah bin Umar ﵄ berkata: "Tidaklah satu malam berlalu atasku sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian melainkan di sisiku sudah ada wasiatku." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (2738), Abu Daud (2862), at-Tirmidzi (2119 dan 974), an-Nasa'i (6/238), Ibnu Majah (2699), Ahmad (2/57, 80, 113 dan 127), ath-Thayalisi (1841) dan lainnya. Para ulama berbeda pendapat apakah wasiat itu wajib atau sunnah. Sedangkan Rasulullah ﷺ tidak berwasiat melainkan dengan Kitabullah, sebagaimana disebutkan dalam hadits al-Bukhari (2740). Ibnu Abdil Barr menisbatkan pendapat yang menyatakan tidak wajib kepada *ijma'* ulama kecuali orang yang menyangkal dan menyanggahnya. Yang berpendapat bahwa wasiat itu tidak wajib, menjawab dengan sabda beliau *"tidaklah hak seorang Muslim"* bahwa yang dimaksud adalah memantapkan dan kehati-hatian. Karena bisa saja kematian datang secara mendadak sedangkan dia tidak menyampaikan wasiat. Sebaiknya seorang Mukmin tidak lalai dari mengingat kematian dan bersiap-siap menyambutnya. *Fath al-Bari* (5/422).

Keutamaan Mencintai Pertemuan dengan Allah, Terutama Saat Sakaratul Maut

296. Al-Bukhari ﷫ no. 6507, meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذَاكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللَّهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَعُقُوبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya. Barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah membenci pertemuan dengannya.*" Aisyah atau sebagian istri beliau berkata: "Sesungguhnya kami pasti membenci kematian." Beliau bersabda: "*Tidaklah demikian, akan tetapi ketika kematian mendatangi seorang Mukmin, maka dia diberikan kabar gembira berupa keridhaan dan kemuliaan dari Allah. Tidak ada lagi sesuatu yang lebih dia cintai daripada apa yang ada di hadapannya, maka dia mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah mencintai pertemuan dengannya. Dan ketika kematian mendatangi seorang kafir, dia akan dikabari dengan adzab dan siksa Allah. Tidak ada sesuatu yang paling dibencinya daripada apa yang ada di hadapannya, maka dia membenci pertemuan dengan Allah dan Allah membenci pertemuan dengannya.*"

Hadits ini diringkas oleh Abu Daud dan 'Amr dari Syu'bah dan Sa'id berkata dari Qatadah dari Zurarah dari Sa'ad dari Aisyah dari Nabi.

Shahih

HR. Muslim (2683), at-Tirmidzi (1066), an-Nasa'i (4/10), Ahmad (5/316 dan 321), ad-Darimi (2/312) dan ath-Thayalisi (574) dengan *tahqiq* penulis. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (11/366): Inilah tambahannya yaitu "dan Aisyah berkata:", seakan-akan Muslim membuang tambahan dengan sengaja, karena riwayatnya *mursal* melalui jalur ini dan dia merasa cukup dengan mendatangkan riwayatnya secara bersambung dari jalur Sa'id bin Abi 'Urubah...

297. Muslim رحمه الله no. 2684, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَ

لَيْسَ كَذَلِك وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya. Barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah membenci pertemuan dengannya.*" Lalu Aisyah bertanya: "Wahai Nabi Allah, apa itu membenci kematian? Bukankah setiap dari kita juga membenci kematian?" Beliau menjawab: "*Tidaklah demikian, akan tetapi ketika seorang Mukmin diberi kabar gembira berupa rahmat, keridhaan dan surga Allah, maka dia mencintai pertemuan dengan Allah, lalu Allah juga mencintai pertemuan dengannya dan ketika seorang kafir diberi kabar berupa adzab dan murka Allah, maka dia membenci pertemuan dengan Allah dan Allah juga membenci pertemuan dengannya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1067), an-Nasa'i (4/10), Ibnu Majah (4264), dan Ahmad (6/44, 55, 207, 218 dan 236). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (11/361): Ibnu al-Atsir berkata dalam *an-Nihayah*: "Yang dimaksud dengan pertemuan dengan Allah adalah kembali ke negeri akhirat dan mencari apa yang ada di sisi Allah dan yang dimaksud dengannya bukanlah kematian, karena masing-masing dari keduanya itu dibenci, barangsiapa yang meninggalkan dan membenci dunia, maka dia mencintai pertemuan dengan Allah dan barangsiapa yang lebih mementingkan dunia dan bersandar padanya, maka dia membenci pertemuan dengan Allah, karena dengan kematian dia akan sampai kepada pertemuan dengan Allah.

298. Al-Bukhari رحمه الله no. 7504, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللَّهُ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah* سبحانه وتعالى *berfirman: Jika hamba-Ku mencintai pertemuan dengan-Ku, maka Aku mencintai pertemuan dengannya dan jika dia membenci pertemuan dengan-Ku, maka Aku membenci pertemuan dengannya.*

HR. Muslim (2685), an-Nasa'i (4/10), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/240) dan Ahmad (2/313, 346 dan 420).

Keutamaan Mengharap (Berbaik Sangka kepada Allah Ketika Kematian)

299. Muslim رحمه الله no. 2877, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

Dari Jabir, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "*Janganlah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan dia berbaik sangka kepada Allah.*" Dalam satu riwayat dari jalur Abu al-Zubair dari Jabir disebutkan: "*Melainkan dia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah* ﷻ." **Shahih**

HR. Abu Daud (3113), Ibnu Majah (4167), Ahmad (3/293 dan 330), al-Baihaqi (3/378), ath-Thayalisi (1779) dan semuanya dari hadits Jabir.

300. Ibnu Hibban رحمه الله *al-Mawarid* no. 2394, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *berfirman: Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, jika dia berprasangka baik, dia akan mendapatkannya dan jika dia berprasangka buruk, maka dia akan mendapatkannya.*" **Shahih**

Penulis berkata: Sebagian hadits ini terdapat dalam *ash-Shahih*.

HR. Ahmad (2/391) dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, akan tetapi hadits ini memiliki beberapa hadits penguat. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1663). Makna hadits adalah: Maka optimislah sebelum kematian dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang berbaik sangka terhadap Rabb mereka, hal ini termasuk dalam firman-Nya: "*Janganlah kalian meninggal dunia melainkan dalam keadaan Muslim.*" al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan* (1/301): Sesungguhnya yang dapat berbaik sangka kepada Allah adalah orang yang baik amalnya, maka seakan-akan beliau bersabda: "*Perbaikilah amal-amal kalian, maka baik pula persangkaan kalian terhadap Allah. Karena orang yang buruk amalnya, maka buruk pula persangkaanya...*" An-Nawawi berkata: Setelah beralasan dengan memperbanyak ketaatan dan amalan dalam

keadaan seperti ini, maka disunnahkan berbaik sangka yang mengandung kefakiran kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya.

Amal Tergantung Akhirnya

301. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (3/106), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَالُوا وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ قَالَ يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ

"Dari Anas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan mempekerjakannya.*" Para sahabat bertanya: "Bagaimana Dia mempekerjakannya?" Beliau menjawab: "*Dia memberinya taufiq untuk beramal shalih sebelum kematiannya.*" **Shahih**

HR. Ahmad (3/120) melalui jalur Yazid bin Harun dari Humaid dari Anas secara *marfu'* dengan lafazh:

لاَ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَعْجَبُوا بِأَحَدٍ حَتَّى تَنْظُرُوا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمْرِهِ أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ صَالِحٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلاً سَيِّئًا وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّئٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلاً صَالِحًا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا ...

"*Hendaklah kalian tidak kagum terhadap seseorang hingga kalian melihat dengan apa dia mengakhiri amalnya. Karena orang yang beramal itu beramal satu masa dari umurnya atau satu waktu dari masanya dengan amal shalih, yang seandainya dia meninggal dalam keadaan demikian, maka dia masuk surga. Kemudian bisa saja dia berubah, lalu dia beramal dengan amal buruk. Dan sesungguhnya seorang hamba beramal pada satu waktu dari masanya dengan amal buruk, yang seandainya dia meninggal dalam keadaan demikian, maka dia masuk neraka. Kemudian bisa saja dia berubah, lalu dia beramal dengan amal shalih. Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba ...*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (1/no. 397) secara ringkas.

302. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (5/224), meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَمِقِ الْخُزَاعِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا

اسْتَعْمَلَهُ قِيلَ وَمَا اسْتَعْمَلَهُ قَالَ: يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ مَنْ حَوْلَهُ

Dari 'Amr bin al-Hamiq al-Khuzi'i, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, maka Dia mempekerjakannya." Ditanyakan: "Apa yang dipekerjakan-Nya terhadapnya?" Beliau menjawab: "Dibukakan baginya amal shalih di hadapan kematiannya hingga orang-orang yang ada di sekelilingnya ridha terhadapnya."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1822), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/261) dan al-Hakim (1/340) dan al-Hakim berkata: Hadits ini shahih. Dan adz-Dzahabi menyepakatinya.

Penulis berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim. Mu'awiyah bin Shalih adalah perawi yang haditsnya hasan, akan tetapi haditsnya diperkuat (di*mutaba'ah*) sebagaimana terdapat dalam ath-Thahawi dan al-Khathib dalam *Tarikh al-Baghdad* (11/434)

303. Al-Bukhari رحمه الله no. 6493, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ نَظَرَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنْهُمْ... قصة الرجل الذي قتل نفسه وفي آخره قال النبي ﷺ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

Ali bin 'Ayyasy al-Alhani al-Himshi menyampaikan kepada kami dari Abu Ghassan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, dia berkata: Nabi ﷺ memperhatikan seorang laki-laki yang sedang memerangi kaum Musyrikin dan dia adalah seorang Muslim yang paling tidak butuh bantuan terhadap kaum Muslimin lainnya... Ini adalah kisah seorang laki-laki yang membunuh dirinya sendiri dan di akhir hadits, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba beramal dalam pandangan manusia dengan amal penghuni surga, namun sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka. Dan dia beramal dalam pandangan manusia, dengan amal penghuni neraka, namun sesungguhnya dia termasuk penghuni surga. Sesungguhnya amal-amal itu tergantung di akhirnya.* **Shahih**

HR. Muslim (112), al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*

(11/338): Ibnu Baththal berkata: "Dalam keghaiban penghabisan amal dari seorang hamba terdapat hikmah besar dan pengaturan yang cukup jeli, karena seandainya dia mengetahui bahwa dia adalah orang yang selamat, maka dia akan bersifat *'ujub* (bangga pada diri sendiri) serta menjadi malas. Seandainya dia adalah orang yang binasa, maka kezhalimannya akan semakin bertambah. Hal itu tertutup darinya agar dia berada di antara rasa takut dan pengharapan."

304. Ibnu Hibban ﷺ no. 1818 (*Mawarid*), meriwayatkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ كَالْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَعْلاَهُ طَابَ أَسْفَلُهُ وَإِذَا خَبُثَ أَعْلاَهُ خَبُثَ أَسْفَلُهُ

Dari Mu'awiyah dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung akhirnya, seperti sebuah bejana, jika atasnya baik, maka bawahnya baik dan jika buruk atasnya, maka bawahnya buruk.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah (4199) melalui jalur Usman bin Ismail dari al-Walid bin Muslim dengan hadits ini. Al-Walid bin Muslim menggunakan kalimat yang jelas pada akhir sanad sebagaimana terdapat pada Ibnu Hibban. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ahmad (4/94) dan Abu Ya'la (7362) melalui jalur lain yang hasan dari Mu'awiyah. Dan mengenai masalah ini, terdapat hadits Ibnu Mas'ud.

Setiap Hamba Dibangkitkan Berdasarkan Amalnya Ketika Dia Meninggal Dunia

305. Muslim ﷺ no. 2878, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Dari Jabir, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Setiap hamba akan dibangkitkan berdasarkan amal yang diperbuatnya ketika dia meninggal.*"

HR. Abu Ya'la (3/no. 1901) dan al-Hakim (10/340) dan dia berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim dan al-Bukhari tidak men*takhrij*nya. Adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini berdasarkan syarat Muslim dan di*takhrij* oleh Ahmad (3/331) melalui jalur Abu Ahmad az-Zubair dari Sufyan, namun pada riwayat ini terdapat komentar."

306. Al-Bukhari ﷺ no. 7108, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika Allah menurunkan adzab kepada suatu kaum, maka adzab itu akan menimpa siapa saja yang ada bersama mereka, kemudian mereka dibangkitkan berdasarkan amal-amal mereka.*" **Shahih**

HR. Muslim (2879).

307. Al-Bukhari رحمه الله no. 1265, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ أَوْ قَالَ فَأَوْقَصَتْهُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تُحَنِّطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Ada seorang laki-laki melakukan wukuf di Arafah, tiba-tiba dia terjatuh dari hewan tunggangannya, lalu hewan tunggangannya mematahkan lehernya. Nabi ﷺ bersabda: "*Mandikanlah dia dengan air dan sidr (daun bidara), kafankan dia dalam dua pakaian, janganlah kalian mengawetkannya dan menutupi kepalanya, karena dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan membaca talbiyah.*" **Shahih**

HR. Muslim (1206), Abu Daud (3238-3241), at-Tirmidzi (951), an-Nasa'i (5/195 dan 196), Ibnu Majah (3084) dan Ahmad (1/215, 220, 287, 333 dan 346).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/163): Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang memulai suatu amal ibadah, lalu kematian menghalangi untuk menyelesaikannya, semoga Allah ﷻ mencatatnya termasuk pelaku amal tersebut."

Penulis berkata: Sebagian ulama berkata: "Apabila kondisi agamanya itu baik, tidak dinodai oleh satu cacat pun, keimanannya tidak tercemar dengan kesyirikan, dia tidak memakan hak orang lain, tidak fasik dan tidak melakukan dosa sebelum kematiannya, maka dia akan dibangkitkan berdasarkan keadaannya ini." Hadits di atas lebih umum dari hal itu dan tidak menghalangi jika dia dihisab mengenai hak-hak hamba, dia dibangkitkan berdasarkan amal yang diperbuatnya." *Wallahu A'lam.*

Keutamaan Mentalqin (Menuntun Bacaan) Syahadat Kepada Orang yang Sedang Sakaratul Maut

308. Muslim رحمه الله no. 916, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Talqinlah orang-orang yang akan mati dari kalian dengan kalimat La ilaha illallah."* **Shahih**

HR. Abu Daud (3117), at-Tirmidzi (976), an-Nasa'i (4/5), Ibnu Majah (1445), Ahmad (3/3) dan al-Baihaqi (3/383).

309. Muslim رحمه الله no. 25 (42), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِعَمِّهِ: قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلاَ أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya (Abu Thalib): *"Katakanlah La ilaha illallah, maka aku akan bersaksi untukmu dengannya pada Hari Kiamat."* Pamannya berkata: "Seandainya saja suku Quraisy tidak mencelaku," mereka berkata: "Sesungguhnya yang mendorongnya melakukan itu adalah rasa sedih, pastilah aku akan mengikrarkan kalimat tersebut di hadapanmu." Maka Allah menurunkan ayat: *"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk siapa saja yang dikehendaki."* (al-Qashash: 56). **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3188). Hadits ini juga melalui jalur lain dari Yazid bin Kaisan. Jalur pertama terdapat pada Muslim (25), Ahmad (2/434 dan 441), Abu 'Awanah dalam *al-Musnad* (1/15), Muslim (917) dan lainnya bukan mengenai kisah Abu Thalib. Akan tetapi yang benar adalah keterangan yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Abu al-Fadhl 'Ammar bin al-Syahid (96-97) dan *al-Fadhail* karya al-Maqdisi (135) dengan *tahqiq* penulis.

Disunnahkan untuk menuntun orang yang sedang sakaratul maut dengan kalimat *la ilaha illallah*, namun para ulama memakruhkan memperbanyak menuntunnya agar dia tidak jemu dan tidak berbicara dengan kalimat yang tidak layak. At-Tirmidzi berkata: Sebagian ulama berkata:

Jika orang yang akan meninggal telah mengucapkannya, maka janganlah mengulanginya kecuali jika setelah itu, dia mengucapkan kalimat lain maka tuntunannya diulang agar kalimat ini menjadi akhir dari ucapannya. Kami memohon kepada Allah semoga mengakhiri kita dengan kalimat tersebut dan juga kepada kaum Muslimin.

310. Imam al-Nasa'i ﵀ (4/5), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَقِّنُوا هَلْكَاكُمْ قَوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Talqinkanlah mereka yang akan meninggal dengan ucapan La ilaha illallah.*" **Shahih**

Keutamaan Orang yang Akhir Ucapannya *La Ilaha Illallah*

311. Abu Daud ﵀ no. 3316, berkata:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah la ilaha illallah, maka masuk surga.*" **Hasan**

HR. Ahmad (5/233) dan al-Hakim (1/351). Shalih bin Abi 'Arib adalah perawi *maqbul* (dapat diterima, derajat haditsnya hasan) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ahmad (5/229) melalui jalur Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari Mu'adz dengan hadits yang sama. Syu'bah berkata: Aku tidak bertanya kepada Qatadah bahwa dia mendengar hadits ini dari Anas, maka hal ini memperkuat bahwa hadits ini hasan. Lihat *al-Fadhail* karya al-Maqdisi (137) dengan *tahqiq* penulis. Mengenai masalah ini terdapat beberapa hadits penguat lain yang akan penulis sebutkan. Lihat *Talkhish al-Habir* (2/113).

312. Al-Bukhari ﵀ no. 5827, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﵁ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ وَهُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَقَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ وَكَانَ أَبُو ذَرٍّ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا قَالَ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, aku mendatangi Nabi ﷺ ketika mengenakan pakaian putih dan sedang tidur. Kemudian aku mendatangi kembali dan beliau telah terjaga. Lalu beliau bersabda: "*Tidaklah seorang hamba mengucapkan kalimat la ilaha illallah kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, melainkan dia masuk surga.*" Aku bertanya: "Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: "*Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri.*" Aku bertanya: "Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: "*Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri.*" Aku bertanya: "Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: "*Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri, sekalipun Abu Dzar tidak menyukainya.*" Dan Abu Dzar ketika menyampaikan ini, dia berkata: "*Sekalipun Abu Dzar tidak menyukai.*"

Abu Abdillah berkata: "Hal ini dilakukan ketika akan meninggal atau sebelumnya, jika dia telah bertaubat dan menyesal dan dia mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, maka dia akan diampuni. **Shahih**

HR. Muslim (94) dan Ahmad (5/166). Hadits ini juga terdapat pada Muslim jalur pertama dari al-Ma'rur bin Suwaid, dia berkata: Aku mendengar Abu Dzar berkata secara *marfu'*:

أَتَانِي جِبْرِيلُ عليه السلام فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

"*Jibril* عليه السلام *mendatangiku, lalu dia memberiku kabar gembira barangsiapa dari umatku meninggal dunia, dia tidak menyekutukan Allah dengan apapun, maka dia masuk surga.*" Aku bertanya: '*Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri?*' Dia menjawab: '*Sekalipun dia pernah berzina dan mencuri.*"

Al-Daudi berkata: Jika taubat disyaratkan, pastilah beliau tidak mengatakan "*Sekalipun dia pernah berzina,*" sesungguhnya yang dimaksud adalah dia masuk surga, baik di permulaan atau setelah itu.

313. Muslim رحمه الله no. 26, meriwayatkan:

عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بِشْرٍ قَالَ مِثْلَهُ سَوَاءً مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari al-Walid bin Abi Bisyr, dia berkata seperti hadits sebelumnya, yaitu: "*Barangsiapa meninggal dunia sedangkan dia meyakini bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, maka dia masuk surga.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (7/252). Al-Walid bin Muslim menyampaikan dengan kalimat tegas. Dan hadits-hadits lain mengenai masalah ini terdapat pada Muslim dan juga dari hadits Hudzaifah yang terdapat pada Ahmad (5/391) dengan sanad yang hasan dan lafazh yang panjang.

Hadits Dhaif Mengenai Keutamaan Menghimpun Rasa Takut dan Pengharapan ketika Sakaratul Maut

314. At-Tirmidzi رَحِمَهُ اللَّهُ no. 983, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَجِدُكَ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ pernah mengunjungi seorang pemuda yang sedang di ambang kematiannya, lalu beliau bertanya: "*Bagaimana kamu merasakan dirimu?*" Dia menjawab: "Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berharap kepada Allah dan aku juga mengkhawatirkan dosa-dosaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah kedua rasa tersebut berhimpun dalam hati seorang hamba, dalam situasi seperti ini, melainkan Allah memberinya apa yang diharapkan dan mengamankan dari apa yang ditakutinya.*" **Sanadnya Dhaif**

HR. Ibnu Majah (4261) dan an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (1/104). Al-Mizzi berkata mengutip at-Tirmidzi mengenai hadits ini dia berkata: "Hadits *gharib*, perlu diketahui bahwa dalam naskah yang ada tertulis hasan *gharib*." At-Tirmidzi berkata: "Sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Tsabit dari Nabi ﷺ secara *mursal*."

Penulis berkata: Hadits ini secara *maushul* adalah dhaif. Di dalamnya terdapat Sayyar bin Hatim, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, dia perawi *shaduq* namun ada beberapa tuduhan mengenainya. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Dia adalah perawi dhaif. Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-*

Shahihah (1051) bahwa dia memiliki *tabi'* (perawi penguat), yaitu Yahya bin Abdul Humaid al-Hammani yang terdapat pada Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* (6/59) dan dia berkata: Karenanya hadits ini shahih, *alhamdulillah*.

Penulis berkata: Yahya al-Hammani adalah perawi yang dituduh mencuri hadits sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, maka tidak layak untuk menjadi *syahid*.

Keadaan Orang Mukmin Saat Sakaratul Maut dan Kabar Gembira untuknya

315. Imam an-Nasa'i (4/8), meriwayatkan:

عن أبي هريرة أن النبي ﷺ قال إذا حضر المؤمن أتته ملائكة الرحمة بحريرة بيضاء فيقولون اخرجي راضية مرضيا عنك إلى روح الله وريحان ورب غير غضبان فتخرج كأطيب ريح المسك حتى أنه ليناوله بعضهم بعضا حتى يأتون به باب السماء فيقولون ما أطيب هذه الريح التي جاءتكم من الأرض فيأتون به أرواح المؤمنين فلهم أشد فرحا به من أحدكم بغائبه يقدم عليه فيسألونه ماذا فعل فلان ماذا فعل فلان فيقولون دعوه فإنه كان في غم الدنيا فإذا قال أما أتاكم قالوا ذهب به إلى أمه الهاوية وإن الكافر إذا احتضر أتته ملائكة العذاب بمسح فيقولون اخرجي ساخطة مسخوطا عليك إلى عذاب الله عز وجل فتخرج كأنتن ريح جيفة حتى يأتون به باب الأرض فيقولون ما أنتن هذه الريح حتى يأتون به أرواح الكفار

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "*Jika seorang Mukmin mengalami sakaratul maut, maka malaikat rahmat mendatanginya dengan membawa sutra berwarna putih, lalu mereka berkata: 'Keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai menuju rahmat Allah, aroma semerbak dan Rabb yang tidak marah.' Maka ruhnya keluar seperti aroma minyak kesturi yang paling wangi hingga sebagian dari mereka saling menyerahkannya kepada yang lainnya hingga mereka membawanya ke pintu langit, lalu mereka berkata: 'Alangkah harumnya aroma yang kalian bawa dari bumi.' Lalu mereka membawanya ke ruh kaum Mukminin. Ruh kaum Mukminin tampak lebih senang karena kedatangannya daripada kesenangan seorang dari kalian yang didatangi oleh keluarganya dari bepergian. Lalu mereka ber-*

tanya mengenainya: 'Ama apa yang dilakukan fulan? Amal apa yang dilakukan fulan?' Para malaikat berkata: 'Tinggalkanlah dia, karena dia masih berada dalam kesusahan dunia.' Saat itu dia berkata: 'Tidakkah fulan mendatangi kalian? Mereka menjawab: 'Dia telah dibawa pergi ke tempatnya, yaitu Neraka Hawiyah.' Sesungguhnya jika seorang kafir mengalami sakaratul maut, maka para malaikat adzab mendatanginya dengan membawa kain mori kasar, lalu mereka berkata: 'Keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai menuju adzab Allah ﷻ. Lalu dia keluar seperti bau bangkai yang sangat busuk hingga mereka membawanya ke pintu bumi, lalu mereka berkata: Alangkah busuknya bau ini hingga mereka membawanya ke ruh orang-orang kafir." **Shahih**

Hadits ini diriwayatkan oleh Hammam dan dia menyebutkan Aus bin Abdullah sebagai ganti dari Qasamah bin Zuhair, namun yang shahih adalah apa yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/353) dan dia juga telah menshahihkan hadits ini. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ibnu Majah dengan sanad lain yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh panjang sepertinya.

316. Ibnu Majah رحمه الله no. 4262, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمَيِّتُ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا قَالُوا اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيَقُولُونَ فُلاَنٌ فَيُقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السُّوءُ قَالَ اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ... الحديث مطولا وفي آخره: فَإِنَّهَا لاَ تُفْتَحُ لَكِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَيُرْسَلُ بِهَا مِنْ السَّمَاءِ ثُمَّ تَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Orang yang akan meninggal didatangi para malaikat. Jika orang tersebut adalah orang yang shalih, mereka berkata: 'Keluarlah, hai jiwa yang baik, jiwa yang berada pada jasad yang baik. Keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan rahmat, aroma semerbak dan Rabb yang tidak marah. Hal itu senantiasa diucapkan kepadanya hingga dia*

(ruh) keluar lalu dibawa naik ke langit, lalu dibukakan baginya dan ditanya: 'Siapa ini?' Mereka menjawab: 'Fulan, maka dikatakan: 'Selamat datang jiwa yang baik yang berada pada jasad yang baik, masuklah dengan terpuji dan bergembiralah dengan rahmat, aroma semerbak dan Rabb yang tidak marah. Hal itu senantiasa diucapkan kepadanya hingga berakhir di langit yang ada Allah ﷻ di sana. Dan jika dia seorang yang jahat, maka malaikat berkata: Keluarlah, hai jiwa yang kotor... disebutkan di akhir hadits: *Karena sesungguhnya pintu-pintu langit tidak dibukakan untukmu. Lalu dia dikirim dari langit dan kemudian kembali ke kubur.* **Shahih**

HR. Ahmad (6/139-140), sebagian hadits terdapat dalam *ash-Shahih* dari jalur lain.

Menangisi Mayit Tanpa Suara karena Kasih Sayang

317. Al-Bukhari رحمه الله no. 1284, meriwayatkan:

عَنْ أُسَامَةَ بْنُ زَيْدٍ رضي الله عنه مَا قَالَ أَرْسَلَتْ ابْنَةُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَيْهِ إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ فَأْتِنَا فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُولُ إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ قَالَ حَسِبْتُهُ أَنَّهُ قَالَ كَأَنَّهَا شَنٌّ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا فَقَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ، وفي رواية: نَحْسِبُ أَنَّ ابْنَتِي قَدْ حُضِرَتْ فَاشْهَدْنَا بَدَلٌ مِنْ إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dia berkata: "Putri Nabi ﷺ mengirim utusan kepadanya" 'Sesungguhnya putraku telah wafat, maka datanglah kepada kami'. Maka beliau mengirim utusan menyampaikan salam dan berkata: '*Sesungguhnya hanya milik Allah apa yang Dia ambil dan hanya milik-Nya apa yang Dia berikan, semua itu di sisi-Nya telah ditentukan ajalnya. Maka bersabarlah dan carilah ridha Allah.*" Lalu putri beliau mengirim utusan dan bersumpah atas nama beliau, agar beliau mendatanginya. Lalu beliau berangkat bersama Sa'ad bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat lainnya. Lalu bayi tersebut diangkat dan dibawa ke Nabi sedangkan nafasnya telah tertahan—perawi berkata: Aku menduga dia berkata: 'Seakan-akan dia itu guyuran

air'—, maka meneteslah kedua air mata beliau. Maka Sa'ad berkata: 'Wahai Rasulullah, apa (arti tangisan) ini'? Beliau menjawab: "*Ini adalah rahmat yang Allah limpahkan pada hati hamba-hambaNya dan Allah melimpahkan rahmat kepada hamba-hambaNya yang mengasihi (orang lain).*" Dalam satu riwayat disebutkan: "*Sesungguhnya kami menduga putriku sedang sakaratul maut, maka kami menyaksikannya*" sebagai ganti dari "*Sesungguhnya putraku telah wafat.*" **Shahih**

HR. Muslim (923), Abu Daud (3125), an-Nasa'i (4/21-22), Ibnu Majah (1588), Ahmad (5/204, 205, 206-207), al-Baihaqi (4/65 dan 68), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/426) dan ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis (636).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/186): Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa yang benar adalah perawi yang berkata "putriku" bukan "putraku" dan disebutkan bahwa putrinya itu adalah Umamah binti Zainab, sebagaimana disebutkan dalam ath-Thabarani mengenai biografi Abdurrahman bin 'Auf ﵁. Lalu dia berkata: Dan yang jelas adalah bahwa Allah ﷻ memuliakan Nabi-Nya tatkala beliau menerima putusan Rabbnya dan kesabaran putri beliau. Namun demikian, beliau tidak dapat menguasai kedua matanya karena kasih sayang, agar Allah menyembuhkan cucu beliau dalam keadaan seperti itu, sehinga dia terbebas dari kesulitan dan bisa hidup pada masa itu. Sebaiknya ini disebutkan dalam kitab mengenai tanda-tanda kenabian. Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata (3/188): Pada hadits ini terdapat beberapa faidah, di antaranya menghadirkan orang-orang yang memiliki keutamaan untuk orang yang sakaratul maut demi mengharapkan keberkahan dan doa mereka, diperbolehkannya bersumpah atas mereka, diperbolehkan bertakziyah, menjenguk tanpa izin, berbeda dengan walimah. Dan disunnahkan bersumpah dengan baik dan memerintahkan agar bersabar kepada orang yang tertimpa musibah ...

Catatan: Beliau telah melakukan hal tersebut saat kematian putranya, Ibrahim dan hal ini telah masyhur. Lihat Al-Bukhari (1303), Muslim dan lainnya.

Kondisi Orang Mukmin Ketika Ruhnya Keluar

318. Imam Ahmad ﵀ dalam *al-Musnad* (2/341), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ ﷻ يَقُولُ إِنَّ عَبْدِي الْمُؤْمِنَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ كُلِّ خَيْرٍ يَحْمَدُنِي وَأَنَا أَنْزِعُ نَفْسَهُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya hamba-Ku yang Mukmin di sisi-Ku menempati posisi setiap kebaikan, dia memuji-Ku dan Aku mencabut nyawanya di antara kedua lambungnya."*

Catatan: Hadits ini juga datang dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما secara panjang yang terdapat pada an-Nasa'i (4/13), namun pada sanadnya terdapat 'Atha' bin Al-Sa'ib, perawi *mukhtalith* (mengalami masalah ingatan di akhir hayatnya).

Keutamaan Meninggal Dunia dengan Keringat di Kening

319. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/6), meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

Dari Buraidah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Mukmin meninggal dunia dengan keringat di keningnya."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (982), an-Nasa'i (4/5-6), Ibnu Majah (1452) dan Ahmad (5/350 dan 357) melalui jalur Qatadah dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, namun Qatadah tidak mendengar (hadits) dari Abdullah, dan hadits ini terdapat pada ath-Thayalisi (808) dengan *tahqiq* penulis. Masih terjadi perbedaan pendapat mengenai makna hadits ini. Ada yang mengatakan bahwa keringat di kening adalah sebagai obat dari beratnya kematian. Ada juga yang mengatakan, hal itu karena rasa malu dan kabar gembira datang kepadanya, padahal dia telah melakukan beberapa dosa, karenanya dia merasa malu kepada Allah, sehingga keningnya mengeluarkan keringat. Ada juga yang mengatakan, hal itu dijadikan sebagai tanda bagi kematian seorang Mukmin, sekalipun dia tidak mengerti maknanya. Disadur dari *Syarh an-Nasa'i* karya as-Suyuthi. Hal ini telah dibahas pada keutamaan sabar.

Keutamaan *Istirja*[93] Saat Tertimpa Musibah dan Bersabar atasnya

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"..Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,

93 Mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.* (*Penj.*)

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun." Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 155-157)

320. Muslim ﷺ no. 918 (4), meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ، تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وفي رواية قالت: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ مَنْ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ عَزَمَ اللَّهُ لِي فَقُلْتُهَا قَالَتْ فَتَزَوَّجْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وفي رواية: قَالَتْ أَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَاطِبَ بْنَ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ فَقُلْتُ إِنَّ لِي بِنْتًا وَأَنَا غَيُورٌ فَقَالَ أَمَّا ابْنَتُهَا فَنَدْعُو اللَّهَ أَنْ يُغْنِيَهَا عَنْهَا وَأَدْعُو اللَّهَ أَنْ يَذْهَبَ بِالْغَيْرَةِ

Dari Ummu Salamah, istri Nabi, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah lalu dia mengucapkan: "Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini dan gantilah untukku yang lebih baik darinya, melainkan Allah memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantikan baginya yang lebih baik darinya.*"

Ummu Salamah berkata: "Tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku mengucapkan sebagaimana diperintah oleh Rasulullah, maka Allah menggantikan untukku yang lebih baik darinya, yaitu Nabi ﷺ."

Dalam satu riwayat, Ummu Salamah berkata: "Tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata: Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah, sahabat Rasulullah. Lalu Allah memberikan kepadaku kemantapan hati,[94] maka aku mengucapkannya." Ummu Salamah berkata: "*Maka aku menikah dengan Rasulullah* ﷺ."

---

94 Maksudnya adalah Allah menciptakanku memiliki ketetapan hati. 'Azam adalah ikatan dalam hati untuk melaksanakan suatu urusan. Allah ﷻ berfirman: "*Jika kamu bertekad, maka bertawakallah kepada Allah.*" (Abdul Baqi).

Disebutkan dalam satu riwayat: Ummu Salamah berkata: "Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadaku, yaitu Hathib bin Abu Balta'ah untuk melamarku. Maka aku berkata: "Sesungguhnya aku memiliki seorang putri dan aku pencemburu." Maka beliau bersabda: "*Adapun putrinya, kami berdoa kepada Allah agar membuatnya kaya dan aku berdoa kepada Allah agar menghilangkan rasa cemburu.*" **Hasan**

Pada sanad hadits ini terdapat Sa'ad bin Sa'id, saudara Yahya bin Sa'id, dia adalah perawi *shaduq* (jujur) yang buruk hafalannya, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Akan tetapi hadits ini juga di*takhrij* oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/236), Abu Daud (3119), at-Tirmidzi (3506), Ibnu Majah (1598) dan Ahmad (6/321), semuanya meriwayatkan secara ringkas dengan maknanya dan tidak melalui jalur Muslim, maka hadits ini adalah hadits penguat (*syahid*) yang kuat dari jalur al-Muthallib bin Abdullah bin al-Muthallib bin Hanthab dari Ummu Salamah, dia berkata: Pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku di sisi Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Sungguh aku mendengar dari Rasulullah suatu ucapan, lalu aku merahasiakannya..." Namun al-Muthallib adalah perawi yang sering melakukan *tadlis* (manipulasi hadits) dan *irsal* (me-*mursal*kan hadits). Lihat Ahmad (4/27-28). Hadits ini juga memiliki jalur lain dari jalur Ummu Salamah dari Abu Salamah yang terdapat pada Ahmad (4/27) secara ringkas. Maka hadits ini hukumnya hasan. *Wallahu A'lam*. Kemudian penulis menemukan hadits ini dari hadits Abu Salamah yang terdapat pada ath-Thayalisi (1349) melalui jalur lain yang di dalamnya terdapat al-Mas'udi, perawi *mukhtalith* (yang berubah hafalannya di akhir hayatnya).

321. Ibnu Majah رحمه الله no. 1597, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ابْنَ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Dari Abu Umamah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Allah* ﷻ *berfirman: Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan mencari ridha-Ku ketika goncangan pertama, maka Aku tidak ridha dia mendapatkan pahala selain surga.*

Disebutkan dalam *az-Zawaid*: Sanad hadits Abu Umamah adalah shahih dan para perawinya adalah orang-orang tsiqah. **Hasan**

Penulis berkata: Hisyam bin 'Ammar adalah perawi *mukhtalith* jika terdapat pada selain *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana telah dijelas-

kan sebelumnya, akan tetapi dia di*mutaba'ah* oleh Ibrahim bin Mahdi al-Mishshishi, yaitu perawi *maqbul* (diterima), sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* dan dia juga terdapat pada Ahmad (5/258) dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (535). Sedangkan pada sanad Ibnu Majah terdapat Tsabit bin 'Ajlan, perawi jujur dari Himsha, dia adalah guru Ismail bin 'Ayyasy.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (10/121) dan dia berkata: "Hadits ini mengisyaratkan bahwa sabar yang bermanfaat itu adalah sabar pada awal terjadinya musibah, dia pasrah dan berserah diri. Apabila dia berkeluh kesah dan gelisah di awalnya, kemudian dia berputus asa dan bersabar, maka tujuan yang dimaksud tidak tercapai.

Hadits Dhaif Mengenai Keutamaan *Hamdalah* dan *Istirja'* Saat Kehilangan Anak

322. Abu Daud at-Thayalisi ﵀ dalam *Musnad*-nya no. 508, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا قَبَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ابْنَ الْعَبْدِ قَالَ لِمَلاَئِكَتِهِ: مَا قَالَ عَبْدِي، قَالُوا: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ قَالَ ابْنُوا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ، عند الترمذي بعد أن ذكر القصة مطولة قليلا... ولفظه: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلاَئِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي ...

Dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika Allah mencabut nyawa putra seorang hamba, maka Dia bertanya kepada para malaikat-Nya, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Dia memuji-Mu dan mengucapkan istirja'.' Allah berfirman: 'Bangunlah untuknya sebuah rumah dan namakanlah rumah tersebut dengan rumah pujian.*" Pada at-Tirmidzi setelah menyebutkan kisah sedikit agak panjang disebutkan: "*Jika anak seorang hamba meninggal dunia, Allah bertanya kepada para malaikat-Nya 'Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku.' Mereka menjawab, 'Ya.' Allah bertanya, 'Kalian telah mencabut nyawa buah hatinya.' Mereka menjawab: 'Ya.' Allah bertanya lagi: 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?"...* at-Tirmidzi berkata: **Hadits hasan gharib Sanadnya Dhaif**

HR. Ahmad (4/415), al-Baihaqi (4/68), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/465) dan Ibnu Hibban (726). Pada sanad hadits ini terdapat

Abu Sinan, yaitu Isa bin Sinan al-Hanafi. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib*, "Dia adalah *layyin al-hadits* (lunak haditsnya, maksudnya hasan). Sedangkan adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin 'Arzab tidak pernah bertemu dengan Abu Musa, namun Syaikh al-Albani menyebutkan adanya *mutaba'ah* baginya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1408) dari jalur Abdul Hakam bin Maisarah al-Haritsi dari Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Abu Burdah dari Abu Musa." Syaikh al-Albani berkata, "hadits ini juga diriwayatkan oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyat* (3/15/2) dan dia berkata, 'Hadits gharib dari hadits ats-Tsauri, aku tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dan hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Dhahhak bin Abdurrahman bin 'Arzab dan lainnya dari Abu Musa."

Penulis berkata: Abdul Hakam bin Maisarah telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan* (3/394) dan di dalamnya dia berkata: Abu Musa al-Madini tidak aku ketahui ada padanya *jarh* dan *ta'dil*. Namun ulama lainnya dan an-Nasa'i telah mengidentifikasinya dalam *adh-Dhu'afa*. Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan* (3/193) juga menyebutkan Abdul Hakam dari Sufyan ats-Tsauri, dia tidak dikenal dan pernah mendatangkan hadits palsu, seakan-akan dia adalah Ibnu Maisarah.

Penulis berkata: Seakan-akan haditsnya adalah hadits ini, *wallahu a'lam*, sehingga batallah penguatan (*istisyhad*) terhadapnya.

Ucapan yang Disunnahkan di sisi Mayit dan Doa yang Dibacakan

323. Muslim ﷺ no. 919, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ قَالَ قُولِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً قَالَتْ فَقُلْتُ فَأَعْقَبَنِي اللَّهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ مُحَمَّدًا ﷺ

Dari Ummu Salamah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian mendatangi orang sakit atau mayit, maka katakanlah yang baik, karena para malaikat akan mengamini apa yang kalian ucapkan.*" Ummu Salamah berkata: "Tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku mendatangi Nabi ﷺ," lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia.' Beliau bersabda: "*Ucapkanlah: 'Ya Allah, ampunilah aku dan dia dan berilah gantinya untukku dengan pengganti yang baik.*" Ummu Salamah berkata: Aku

berkata: "Lalu Allah memberiku pengganti yang lebih baik bagiku darinya, yaitu Muhammad ﷺ." **Shahih**

HR. Abu Daud (3115), at-Tirmidzi (977), an-Nasa'i (4/4), Ibnu Majah (1447), Ahmad (6/291 dan 306), al-Baihaqi (3/383) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/292).

324. Muslim رحمه الله no. 920, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

Dari Ummu Salamah, dia berkata, Rasulullah ﷺ mengunjungi Abu Salamah sedangkan penglihatannya terbelalak,[95] lalu beliau memejamkannya, kemudian beliau bersabda: "*Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka penglihatan mengikutinya.*" Maka sekelompok keluarganya gaduh. Lalu beliau bersabda: "*Janganlah kalian mendoakan terhadap diri kalian kecuali dengan yang baik, karena sesungguhnya para malaikat akan mengamini apa yang kalian ucapkan,*" kemudian beliau berdoa: "*Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, anggkatlah derajatnya pada orang-orang yang mendapatkan petunjuk, carilah penggantinya setelahnya pada yang tersisa,*[96] *ampunilah kami dan dia, wahai Rabb alam semesta, luaskanlah kuburannya baginya dan terangilah.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (3118), dan Ibnu Majah (1454). al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (13/27) kepada an-Nasa'i dalam kitab *al-Manaqib* (*as-Sunan al-Kubra*, 44), Ahmad (6/297) dan al-Baihaqi (3/384).

---

95 Makna شق بصره adalah terbelalak, yaitu dia melihat sesuatu namun matanya tidak bisa dikembalikan lagi kepadanya.

96 Makna واخلفه في عقبه في الغابرين adalah jadikanlah pengganti baginya pada anak cucunya setelahnya. الغابرين adalah orang-orang yang tersisa. Selain berdoa, hadis ini juga menerangkan sunnahnya memejamkan kedua mata mayit dan hadis ini juga sebagai dalil, mayit akan mendapatkan kenikmatan di kuburannya atau mendapatkan siksaaan. Wallahu a'lam.

Keutamaan Memandikan Mayit, Mengkafani dan Menutupi Aibnya

325. Imam al-Hakim ﷺ (1/354), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، وَمَنْ كَفَّنَ مَيِّتًا كَسَاهُ اللهُ مِنَ السُّنْدُسِ وَاسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ حَفَرَ لِمَيِّتٍ قَبْرًا فَأَجَنَّهُ فِيهِ أُجْرِيَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَأَجْرِ مَسْكَنٍ أَسْكَنَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Rafi', dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa memandikan mayit, lalu dia menutupi aibnya,*[97] *maka dia diampuni sebanyak empat puluh kali. Barangsiapa mengkafani mayit, maka Allah akan memakaikannya tenunan sutera dan sutera tebal surga. Barangsiapa menggalikan kuburan bagi mayit, lalu dia menutupinya (mengurugnya), maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang memberinya tempat tinggal hingga Hari Kiamat.*"

Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, namun al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrijnya. Pendapatnya ini disepakati oleh adz-Dzahabi. **Shahih**

HR. Al-Hakim (1/362) dan al-Baihaqi (3/395). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaid* (3/21): "Para perawi hadits ini dapat dijadikan sebagai hujjah dalam hadits shahih." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *al-Dirayah*: "Sanad hadits ini kuat. Lihat juga pada *Ahkam al-Janaiz*, karya Syaikh al-Albani (51)."

Keutamaan Pakaian Putih untuk Mengkafani dan Memperindah Kafan

326. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/34), meriwayatkan:

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

Dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena lebih suci dan lebih baik*[98] *serta kafankanlah orang-orang mati kalian dengannya.*" **Shahih**

---

97 Makna فكتم عليه adalah menutupi aib yang tampak darinya berupa perubahan penciptaan dan lainnya.

98 Sabda beliau "lebih suci dan lebih baik" karena akan tampak padanya kotoran yang paling kecil sehingga dapat dihilangkan. Lihat *Hasyiyah as-Sindi 'ala an-Nasa'i*

HR. Ahmad (5/10, 13, 17, 18 dan 19), al-Baihaqi (3/402 dan 403), Ibnu al-Jarud (260) dan ath-Thayalisi (894). Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الاثْمِدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيَنْبُتُ الشَّعْرُ

"Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena dia adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafankanlah orang-orang mati kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah itsmid (antimonium) yang membuat pandangan menjadi terang dan menumbuhkan rambut."

HR. Abu Daud (3878), at-Tirmidzi (994), Ibnu Majah (1472) dan lainnya dan hadits ini juga shahih.

327. Muslim ﷺ no. 943, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلاً فَزَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلاَّ أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ

Dari Jabir bin Abdullah, Nabi ﷺ berkhutbah pada suatu hari, beliau menyebutkan seorang sahabat yang meninggal dunia, lalu dia dikafankan dengan kafan yang tidak baik [99] dan dikuburkan malam hari. Maka Nabi ﷺ melarang menguburkan sahabat tersebut pada malam hari hingga dia dishalati kecuali jika seseorang merasa berat atas hal itu. Nabi ﷺ bersabda: *"Jika seorang dari kalian mengkafankan saudaranya, maka perindahlah kain kafannya."*

HR. Abu Daud (3148), an-Nasa'i (4/33), Ahmad (3/295 dan 329), Ibnu al-Jarud (268) sebagaimana disebutkan dalam *Ahkam al-Janaiz* (58) dan *Musnad Abu Ya'la* (4/no. 2234). Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Qatadah secara *marfu'* (995) dengan lafazh:

إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

---

99 Makna غير طائل adalah tidak baik, yaitu hina dan tidak sempurna untuk menutupi. Yang dimaksud dengan keindahan kain kafan adalah kebersihannya, ketebalannya, tutupannya dan kesederhanaannya. Dan bukanlah yang dimaksud dengannya adalah boros dan berlebih-lebihan serta mahalnya. Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud adalah putih, kebersihan, kesempurnaan, dan tebalnya bukan mahalnya. Lihat *Syarh an-Nasa'i.*

"Jika seorang dari kalian mendekati saudaranya (yang telah meninggal), maka perindahlah kain kafannya."

Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ibnu Majah (1474) dan hadits ini shahih.

Catatan: Mengenai larangan menguburkan pada malam hari, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/247) setelah menyebutkan hadits ini: "Maka hadits ini menunjukkan, larangan itu disebabkan untuk memperindah kain kafan." Mengenai hal ini terdapat satu hadits yang terdapat pada Muslim, yaitu:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat."

Hadits ini tepat mengenai menutupi aib mayit ketika mengkafaninya dan lainnya.

Keutamaan Meninggal Dunia dengan Terbebas dari Utang

328. Hadits Tsauban yang terdapat pada Ahmad (5/277) secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ أَوْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Barangsiapa yang ruhnya berpisah dengan jasadnya sedangkan dia terbebas dari tiga hal, yaitu sifat sombong, pengkhianatan dan utang, maka dia berada di surga atau wajib baginya surga." **Shahih**

Hadits ini telah dijelaskan *takhrij*nya pada bab mengenai keutamaan tawadhu'.

329. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari no. 6445 secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

"Seandainya aku memiliki emas seperti gunung Uhud, maka tidak akan membuatku senang seandainya tiga malam telah berlalu atasku, sedangkan di sisiku terdapat sesuatu darinya. Kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk membayar utang."

HR. Muslim (991) dan penulis telah men*takhrij*nya dalam *az-Zuhd* dan ath-Thayalisi (465). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (11/275): "Hadits ini menerangkan mengenai mendahulukan melunasi utang atas sedekah sunnah." Hadits ini juga berasal dari hadits Abu Dzar yang terdapat pada al-Bukhari (6444) dan Muslim (94) secara panjang lebar dan juga telah disebutkan dalam *az-Zuhd*.

Wasiat Melunasi Utang bagi Orang yang Mengkhawatirkan Kematian

330. Al-Bukhari ﵀ no. 1351, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أُحُدٌ دَعَانِي أَبِي مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ مَا أُرَانِي إِلاَّ مَقْتُولاً فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَإِنِّي لاَ أَتْرُكُ بَعْدِي أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا فَاقْضِ وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيلٍ وَدُفِنَ مَعَهُ آخَرُ فِي قَبْرٍ ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ الآخَرِ فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هُنَيَّةً غَيْرَ أُذُنِهِ

Dari Jabir ﵁, dia berkata, "*Tatkala perang Uhud datang, ayahku memanggilku di malam hari,*" *lalu dia berkata:* "*Tidaklah aku diperlihatkan mengenai diriku melainkan yang pertama dibunuh dari sahabat Nabi* ﷺ. *Sesungguhnya aku tidaklah meninggalkan setelahku sesuatu yang lebih mulia bagiku selain daripada jiwa Rasulullah. Sesungguhnya aku memiliki utang, maka lunasilah dan berwasiatlah kepada saudari-saudarimu akan kebaikan.*" *Ketika kami memasuki waktu Shubuh, ayahku menjadi orang yang pertama terbunuh dan dikuburkan bersama orang lain dalam satu kuburan, kemudian jiwaku merasa tidak tenang untuk meninggalkannya bersama orang lain, maka aku mengeluarkannya setelah enam bulan, ternyata keadaannya seperti pada waktu aku menguburkannya, kecuali telinganya.*" **Shahih** dan diriwayatkan secara *mauquf* atas Jabir

HR. Abu Daud (3232) melalui jalur Sa'id bin Yazid Abu Maslamah dari Abu Nadhrah dari Jabir... dan di dalamnya disebutkan: "*Maka aku tidak membenci sesuatupun darinya melainkan beberapa helai rambut yang ada pada jenggotnya yang dekat dengan tanah.*" Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/257): "Dan dikompromikan antara riwayat ini dan lainnya, yang dimaksud dengan beberapa helai rambut adalah rambut-rambut yang menempel pada daun telinga bagian bawah."

Dan al-Hafizh menyebutkan riwayat al-Hakim: "*Keadaan ayahku seperti pada saat aku meletakkannya, kecuali telinganya.* Dan hadits ini lurus dari segi makna."

Melunasi Utang Mayit Sebelum Membagi Warisan

331. Al-Bukhari ﷺ no. 2781, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ أَبَاهُ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ سِتَّ بَنَاتٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا فَلَمَّا حَضَرَهُ جِذَاذُ النَّخْلِ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ وَالِدِي اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا كَثِيرًا وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَرَاكَ الْغُرَمَاءُ قَالَ اذْهَبْ فَبَيْدِرْ كُلَّ تَمْرٍ عَلَى نَاحِيَتِهِ فَفَعَلْتُ ثُمَّ دَعَوْتُهُ فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ أُغْرُوا بِي تِلْكَ السَّاعَةَ فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُونَ أَطَافَ حَوْلَ أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ادْعُ أَصْحَابَكَ فَمَا زَالَ يَكِيلُ لَهُمْ حَتَّى أَدَّى اللَّهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَأَنَا وَاللَّهِ رَاضٍ أَنْ يُؤَدِّيَ اللَّهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَلَا أَرْجِعَ إِلَى أَخَوَاتِي بِتَمْرَةٍ فَسَلِمَ وَاللَّهِ الْبَيَادِرُ كُلُّهَا حَتَّى أَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ تَمْرَةً وَاحِدَةً قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أُغْرُوا بِي يَعْنِي هِيجُوا بِي فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ﷺ, ayahnya meninggal sebagai syahid pada perang Uhud dan dia meninggalkan enam orang putri dan tanggungan utang. Tatkala tiba waktu panen kurma, aku datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui bahwa ayahku meninggal sebagai syahid pada perang Uhud dan dia meninggalkan utang, aku senang jika para pemberi pinjaman utang tersebut melihatmu." Beliau bersabda: "*Pergilah, lalu timbunlah setiap kurma pada satu sudut.*" Kemudian aku melaksanakan dan mengundangnya. Ketika mereka melihatnya, maka berkobarlah emosi mereka untuk menagih utang. Maka ketika beliau melihat apa yang mereka lakukan, beliau mengelilingi di sekitar yang paling besar timbunannya sebanyak tiga kali kemudian duduk di atasnya, kemudian bersabda: "*Undanglah sahabat-sahabatmu.*" Maka tiada henti-hentinya beliau menakar untuk mereka hingga Allah menunaikan amanat ayahku, dan demi Allah, aku rela jika Allah menunaikan amanat ayahku. Dan tidaklah aku pulang ke saudari-saudariku dengan membawa satu kurma pun, lalu semua timbunan telah diterima hingga aku melihat timbunan

yang di atasnya terdapat Rasulullah ﷺ, seakan-akan timbunan itu tidak berkurang satu kurma pun.

Abu Abdillah berkata: أغروا بي artinya mengobarkan (permusuhan) terhadapku. Firman-Nya: "*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat* (al-Maidah: 14). **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/245) dan potongan hadits ini terdapat pula dalam al-Bukhari (2126) dan akan penulis sebutkan pada bab mengenai *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ahmad (3/313), akan tetapi tidak ada yang mendorongnya untuk menyebutkannya pada bab mengenai berbakti kepada kedua orang tua.

Keutamaan Melunasi Utang Mayit Sekalipun dari Orang Lain dan Bukan dari Harta Peninggalannya

332. Al-Bukhari رحمه الله no. 2289, meriwayatkan:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: إِذْ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا صَلِّ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا لَا قَالَ فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا لَا فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قِيلَ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا ثَلَاثَةَ دَنَانِيرَ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ أُتِيَ بِالثَّالِثَةِ فَقَالُوا صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ هَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا لَا قَالَ فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا ثَلَاثَةُ دَنَانِيرَ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ صَلِّ عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَيَّ دَيْنُهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

Dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, dia berkata, ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba didatangkan satu jenazah, lalu para sahabat berkata: "Shalatilah dia." Lalu beliau bertanya: "*Apakah dia mempunyai tanggungan utang?*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bertanya kembali: "*Apakah dia meninggalkan sesuatu?*" Mereka menjawab: "Tidak." Maka beliau menshalatinya. Kemudian didatangkan satu jenazah lainnya, maka para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, shalatilah dia." Beliau bertanya: "*Apakah dia mempunyai tanggungan utang?*" Dijawab: "Ya, ada." Beliau bertanya lagi: "*Apakah dia meninggalkan sesuatu?*" Mereka menjawab: "Ada tiga dinar." Maka beliau menshalatinya. Kemudian didatangkan jenazah ketiga, maka para sahabat berkata: "Shalatilah dia." Beliau menjawab: "*Apakah dia meninggalkan sesuatu?*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bertanya:

kembali: "*Apakah dia mempunyai tanggungan utang?*" Mereka menjawab: "Tiga dinar." Beliau bersabda: "*Shalatkanlah kawan kalian.*" Abu Qatadah berkata: "Shalatkanlah dia, wahai Rasulullah dan saya yang menanggung utangnya." Maka beliau menshalatinya. **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/65), Ahmad (4/47 dan 50) dan al-Baihaqi (6/72 dan 75). Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam *Fath al-Bari* (4/547): Ibnu Baththal berkata, "Jumhur ulama berpendapat bahwa sah tanggungan seperti ini dan tidak ada permintaan kembali baginya pada harta mayit, terutama jika mayit tidak memiliki harta dan orang yang menanggung mengetahui hal itu. Hadits ini menerangkan tentang perlunya merasakan sulitnya urusan utang dan tidak sebaiknya menanggungnya kecuali jika karena terpaksa." Para ulama berkata: "Seakan-akan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, yaitu keengganan menshalati orang yang mempunyai tanggungan utang, adalah agar orang-orang terdorong untuk melunasi utang-utangnya semasa hidup dan berusaha membebaskan diri darinya." *Fath al-Bari* (4/558).

333. Imam Ahmad رحمه الله (5/297), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ: بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ أَعَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ دِينَارَانِ قَالَ أَتَرَكَ لَهُمَا وَفَاءً قَالُوا لاَ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ

Dari Abu Qatadah, dia berkata, Nabi ﷺ didatangkan satu jenazah agar beliau menshalatinya. Lalu beliau bertanya: "*Apakah dia mempunyai tanggungan utang?*" Para sahabat menjawab: "Ya, dua dinàr." Beliau bertanya: "*Apakah untuk dua dinar itu dia meninggalkan pembayarannya.*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "*Shalatkanlah kawan kalian.*" Abu Qatadah berkata: "Biar dua dinar itu menjadi tanggungan saya, wahai Rasulullah." Maka Nabi ﷺ menshalatkannya. **Sanadnya Hasan**

HR. Ahmad (5/304). Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah adalah perawi yang hasan haditsnya. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ibnu Hibban (1159). Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (169), an-Nasa'i (4/65) dan Ibnu Hibban (1161), namun tanpa menentukan (jumlah) utangnya, hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Usman bin Abdullah bin Mauhib dari Ibnu Abi Qatadah dan hadits ini (dengan riwayat ini) lebih unggul.

334. Abu Daud رحمه الله no. 3343, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَأُتِيَ بِمَيِّتٍ فَقَالَ أَعَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ دِينَارَانِ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ

Dari Jabir, dia berkata, Rasulullah ﷺ tidak mau menshalati seorang laki-laki yang meninggal dunia, sedangkan dia masih memiliki tanggungan utang. Beliau pernah didatangkan satu mayit, lalu beliau bertanya: "*Apakah dia mempunyai tanggungan utang?*" Para sahabat menjawab: "Ya, dua dinar." Beliau bersabda: "*Shalatilah kawan kalian.*" Maka Abu Qatadah al-Anshari berkata: "Biar dua dinar itu menjadi tanggungan saya, wahai Rasulullah." Perawi berkata: Maka Rasulullah ﷺ mau menshalatinya. Tatkala Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah ﷺ (Fath Mekkah), beliau bersabda: "*Aku lebih utama terhadap setiap Mukmin daripada dirinya sendiri, barangsiapa yang meninggalkan utang, maka menjadi kewajibanku untuk melunasinya dan barangsiapa yang meninggalkan warisan, maka itu untuk ahli warisnya.*"

Muhammad bin al-Mutawakkil telah di*mutaba'ah*, sehingga sanadnya **Shahih**.

HR. An-Nasa'i (4/65), Ibnu Hibban (1162), dan Abdurrazzaq (8/289-290). Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ahmad (3/330), al-Hakim (2/58), al-Baihaqi (6/74 dan 75), ad-Daruquthni (3/79) dan ath-Thayalisi (1673), akan tetapi melalui jalur Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail dari Jabir... diterangkan bahwa Nabi ﷺ menshalatinya, dan setelah itu Rasulullah ﷺ bertanya ketika bertemu dengan Abu Qatadah: "*Apa yang kamu perbuat dengan dua dinar itu?*" Hingga itulah yang menjadi akhir (pertemuannya), Abu Qatadah menjawab: "Sungguh aku telah melunasinya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Sekarang kamu telah menghilangkan rasa sakit yang ada pada kulitnya.*" Dan beliau tidak menyebutkan akhirnya.

Penulis berkata: Pendapat yang unggul adalah, Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail adalah perawi dhaif. *Wallahu a'lam*. Dan riwayat Abu Daud dan perawi yang ikut bersamanya yang diriwayatkan oleh Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Jabir itu bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari az-Zuhri

dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dan riwayat inilah yang unggul, sebagaimana akan dijelaskan.

335. Al-Bukhari ﷺ (hadits no. 2298) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلاً فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدَيْنِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلاَّ قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفُتُوحَ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah didatangkan seorang laki-laki yang telah meninggal dunia dan dia mempunyai tanggungan utang, lalu beliau bertanya: "*Apakah dia meninggalkan sisa untuk utangnya?*" Jika diceritakan bahwa dia meninggalkan pelunasan untuk utangnya, beliau menshalatinya, namun jika tidak, maka beliau bersabda kepada kaum Muslimin: "*Shalatilah kawan kalian.*" Tatkala Allah memberikan beberapa kemenangan kepada beliau, beliau bersabda: "*Aku lebih utama terhadap kaum Mukminin dari-pada diri mereka sendiri. Maka barangsiapa dari kaum Mukminin yang meninggal dunia dan dia meninggalkan utang, maka kewajibanku untuk melunasinya dan barangsiapa yang meninggalkan harta, maka untuk ahli warisnya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1619), at-Tirmidzi (1070), an-Nasa'i (4/66), dan Ibnu Majah (2415) melalui jalur Yunus, Ibnu Akhi az-Zuhri dan Ibnu Abi Dzu'aib, mereka m*emutaba'ah* 'Uqail terhadap riwayatnya dan mereka berselisih dengan Ma'mar. Maka yang unggul adalah riwayat ini. Dan yang menguatkan bahwa Ma'mar telah salah duga adalah bahwa dia telah meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'* dengan lafazh نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ , *jiwa seorang Mukmin itu terkatung-katung selama dia mempunyai tanggungan utang*, HR. Ibnu Hibban 1158 hadits ini dhaif dan masih diperselisihkan. Lihat *Musnad Abu Ya'la* (10/no. 5898) dan insya Allah kami akan membicarakannya.

Hadits yang Sanadnya Dhaif bahwa Jiwa Seorang Mukmin Terkatung-katung karena Utangnya

336. Imam Ahmad (2/440 dan 475) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jiwa seorang Mukmin itu terkatung-katung selama dia mempunyai tanggungan utang.*" **Hadits ma'lul** dan sanadnya dhaif

HR. Ad-Darimi (2/262) dan pada riwayat Ahmad (2/475) melalui jalur Abdurrahman dari Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari Umar bin Abi Salamah dari Abu Hurairah tanpa menyebutkan ayahnya (Abu Salamah). Demikian pula yang terdapat pada ath-Thayalisi (2390). Akan tetapi hadits ini di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (1078) yang diriwayatkan oleh Zakariya bin Abi Zaidah dari Sa'ad dari Abu Salamah dengan hadits ini tanpa menyebutkan Umar.

Penulis berkata: Zakariya bin Abi Zaidah, sekalipun dia itu perawi *tsiqah* sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, namun dia pernah melakukan *tadlis* (manipulasi hadits). Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (1079) dan Ibnu Majah (2413) melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari Umar bin Abi Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah. Yang penting, hadits ini masih didapati banyak perselisihan di dalamnya. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (9/no. 1780) dan di akhir komentarnya, dia berkata: "Yang shahih adalah perkataan ats-Tsauri dan perawi yang m*emutaba'ah*nya.

Penulis berkata: Maksudnya dari Sa'ad dari Umar bin Abi Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ dan pada sebagian riwayat yang terdapat pada Ahmad, sebagaimana telah disebutkan dan juga al-Bazzar (2/186), Sufyan tidak mengatakan dari ayahnya, maksudnya hadits ini diriwayatkannya dari Sa'ad dari Umar bin Abi Salamah dari Abu Hurairah ﷺ. Di manapun hadits ini berputar pada orang yang menshahihkan dua jalur ini, maka hadits ini berputar pada Umar bin Abi Salamah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib*: Dia (Umar) adalah perawi *shaduq* (jujur, hasan haditsnya) dan pernah melakukan kekeliruan. Namun perawi ini (Umar) adalah perawi dhaif, lihat biografinya pada *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*.

Keutamaan Menshalati Mayit dan Mengiringi Jenazah dari Rumahnya karena Allah atau karena Pahala

337. Imam Ahmad (3/31-32) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عُودُوا الْمَرِيضَ وَاتَّبِعُوا الْجَنَازَةَ تُذَكِّرُكُمْ الآخِرَةَ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jenguklah orang yang sakit dan iringilah jenazah, hal itu akan mengingatkan kalian akan akhirat." **Hasan**

HR. Ahmad (3/27 dan 48) dan Ibnu Hibban (709) (al-Mawarid). Al-Albani mengisyaratkan dalam *Ahkam al-Janaiz* kepada Ibnu Abi Syaibah (4/73), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* hal. 75 dan lainnya.

Penulis berkata: "Dan hadits ini terdapat pada *ath-Thayalisi* (2241) dan yang unggul adalah, sanad hadits ini hasan." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib*: "Abu Isa al-Uswari adalah perawi *maqbul* (diterima, haditsnya hasan) dan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, al-Hafizh menyebutkan pen*tsiqah*an Ibnu Hibban dan ath-Thabarani terhadapnya dan ada tiga perawi yang meriwayatkan hadits darinya, maka *insya Allah* dia itu perawi yang hasan haditsnya."

338. Al-Bukhari no. 47 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّه يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengiringi jenazah seorang Muslim karena iman dan mencari ridha Allah dan dia selalu bersamanya hingga menshalatinya dan selesai dari mengebumikannya, maka dia pulang dengan membawa pahala dua qirath, setiap qirath seperti gunung Uhud. Barangsiapa menshalatinya kemudian dia pulang sebelum jenazahnya dikebumikan, maka dia pulang dengan membaw (pahala) satu qirath."* Hadits ini di*mutaba'ah* oleh Usman al-Muadzdzin, dia berkata: "'Auf menyampaikan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ seperti hadits ini." Dan pada riwayat al-Bukhari dan Muslim melalui jalur Nafi', dia berkata: "Dikatakan kepada Ibnu Umar, Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mengiringi jenazah, maka dia mendapatkan pahala satu qirath."* Ibnu Umar berkata: "Abu Hurairah telah berlebihan terhadap kami." Lalu Ibnu Umar mengirim utusan kepada Aisyah, namun Aisyah membenarkan Abu Hurairah. Maka Ibnu Umar berkata: "Sungguh kami telah menyia-nyiakan dalam banyak qirath." **Shahih**

HR. Muslim (945), Abu Daud (3168), at-Tirmidzi (1040), an-Nasa'i (4/76 dan 77), Ibnu Majah (1539), Ahmad (2/474, 498 dan 503), ath-

Thayalisi 2581 dan lainnya. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

مَنْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ مِنْ أَجْرٍ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ ...

"Barangsiapa keluar bersama jenazah dari rumahnya dan dia menshalatinya kemudian mengiringinya hingga dikebumikan, maka dia mendapatkan pahala dua qirath, setiap qirath seperti gunung Uhud.."

Dalam satu riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan penafsiran dua *qirath* dengan perumpamaan dua gunung yang besar, sebagai faidah (penjelasan tambahan) terhadap hadits ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (1/235): "Adapun pembatasan dengan adanya iman dan mencari ridha Allah, merupakan suatu keharusan, karena pahala bisa dihasilkan dari amal menuntut adanya niat di dalamnya. Maka dikecualikan dari perbuatan tersebut dengan jalan semata-mata ingin mendapatkan bayaran atau dengan jalan nepotisme. *Wallahu a'lam*.

Di antara keutamaan doa-doa *ma'tsur* bagi mayit dalam shalat jenazah setelah takbir ketiga terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 963 dari hadits 'Auf bin Malik, dia berkata: Rasulullah menshalati jenazah, lalu aku menghafal dari doa beliau, yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Ya Allah, ampunilah dia, kasihilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya dan istri yang lebih baik dari istrinya dan masukkanlah dia ke dalam surga serta lindungilah dia dari siksa kubur atau siksa neraka." Dan dalam satu riwayat disebutkan: وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ, (*dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan siksa neraka*). 'Auf berkata: "Maka aku berharap jika akulah yang menjadi mayit tersebut, karena doa Rasulullah ﷺ terhadap mayit tersebut."

Catatan: Mayit tersebut adalah salah seorang sahabat Anshar sebagaimana dijelaskan dalam riwayat an-Nasa'i dan lainnya. Penulis telah men*takhrij*nya dalam *ath-Thayalisi* (999) dan al-Bukhari berkata: Ini adalah hadits paling shahih dalam hal ini. Dan sebaiknya ikhlas dalam berdoa, seperti sabda Rasulullah ﷺ: أَخْلِصُوْا لَهُ فِي الدُّعَاءِ, *(ikhlaskanlah baginya dalam berdoa)*. Dan doa yang *tsabit* dari beliau lebih utama. Lihat *Irwa' al-Ghalil* no. 732 dan *al-Janaiz* (123) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.

339. Muslim رحمه الله no. 9346 meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ شَهِدَ دَفْنَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ الْقِيرَاطُ مِثْلُ أُحُدٍ

Dari Tsauban budak Rasulullah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menshalatkan jenazah, maka dia mendapatkan satu qirath, dan jika dia menyaksikan penguburannnya, maka dia mendapatkan dua qirath, satu qirath seperti gunung Uhud.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (1540), Ahmad (5/277, 282 dan 284), al-Baihaqi (3/413) dan *ath-Thayalisi* (985) dengan *tahqiq* penulis.

340. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang terdapat pada Muslim no. 1028 secara *marfu'* meriwayatkan:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa dari kalian yang memasuki waktu pagi hari dalam keadaan puasa?*" Abu Bakar رضي الله عنه menjawab: "Aku." Nabi ﷺ bertanya lagi: "*Lalu siapa dari kalian yang mengiringi jenazah pada hari ini?*" Abu Bakar menjawab: "Aku." Rasulullah bertanya lagi: "*Lalu siapa dari kalian yang memberi makan seorang miskin pada hari ini?*" Abu Bakar menjawab: "Aku." Rasulullah bertanya lagi: "*Lalu siapa dari kalian yang menjenguk orang sakit pada hari ini?*" Abu Bakar menjawab: "Aku." Maka Rasulullah bersabda: "*Tidaklah semua hal itu terhimpun pada satu orang melainkan dia masuk surga.*" **Shahih**

Telah dijelaskan *takhrij*nya pada bab tentang puasa dan lainnnya.

Keutamaan Berjalan Saat Penguburan Jenazah dari Berkendara

341. Abu Daud رحمه الله no. 3177 meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِدَابَّةٍ وَهُوَ مَعَ الْجَنَازَةِ فَأَبَى أَنْ يَرْكَبَهَا فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِدَابَّةٍ فَرَكِبَ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ كَانَتْ تَمْشِي فَلَمْ أَكُنْ لأَرْكَبَ وَهُمْ يَمْشُونَ فَلَمَّا ذَهَبُوا رَكِبْتُ

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ didatangkan seekor hewan tunggangan, beliau sedang mengantar jenazah, lalu beliau menolak untuk menungganginya. Tatkala telah usai, beliau didatangkan seekor hewan tunggangan, maka beliau menungganginya. Hal itu ditanyakan kepadanya, lalu beliau bersabda: "*Sesungguhnya para malaikat berjalan, tidak pantas jika aku menungganginya, sedang mereka berjalan. Ketika mereka telah pergi, akupun menungganginya.*" **Sanadnya Shahih**

HR. Al-Hakim (1/355) dan al-Baihaqi (4/23). al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." Pendapatnya disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini sebagaimana dikatakan keduanya, lihat *Ahkam al-Janaiz* karya al-Albani, hal. 75 dan sanadnya shahih. Akan tetapi Yahya bin Abi Katsir sering m*emursal*kan hadits, namun penulis tidak menduganya m*emursal*kan hadits di sini. *Wallahu a'lam*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Tsauban juga, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ mengiringi jenazah, lalu beliau melihat orang-orang menunggangi hewan, maka beliau bersabda:

أَلاَ تَسْتَحْيُونَ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ عَلَى أَقْدَامِهِمْ وَأَنْتُمْ عَلَى ظُهُورِ الدَّوَابِّ

'*Tidakkah kalian malu, sesungguhnya para malaikat berjalan kaki sedangkan kalian berada di atas punggung hewan-hewan tunggangan.*"

HR. At-Tirmidzi (1012) dan Ibnu Majah (1480). At-Tirmidzi mengutip pendapat Al-Bukhari bahwa riwayat secara *mauquf* lebih shahih.

Penulis berkata: Riwayat secara *marfu*' dhaif dan di dalamnya juga terdapat *inqitha'* (sanad yang terputus).

Keutamaan Syafaat bagi Mayit dengan Shalat dan Memujinya dari Kaum Mukminin

Keutamaan Orang yang Dishalati oleh Seratus Kaum Muslimin

342. Muslim رحمه الله no. 947 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوا فِيهِ

Dari Aisyah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah satu mayit dishalatkan oleh kaum Muslimin yang mencapai seratus orang, dan semuanya memberikan syafaat baginya, melainkan syafaat mereka diterima baginya.*" Perawi berkata: "Lalu aku menyampaikan ini kepada Syu'aib bin al-Habhab," maka dia berkata: "Hadits ini aku terima dari Anas bin Malik رضي الله عنه dari Nabi ﷺ." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1029), an-Nasa'i (4/75), Ahmad (6/32, 40, 97 dan 231), al-Baihaqi (4/30) dan ath-Thayalisi (1526).

343. Ibnu Majah no. 1488 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مِائَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غُفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang dishalatkan oleh seratus orang kaum Muslimin, maka dia diampuni.*" **Shahih**

Keutamaan Mayit yang Dishalati oleh Empat Puluh Orang Ahli Tauhid

344. Muslim no. 948 meriwayatkan:

عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بِعُسْفَانَ فَقَالَ يَا كُرَيْبُ انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدِ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَخْرِجُوهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

Dari Kuraib maula Ibnu Abbas dari Abdullah bin Abbas, putranya meninggal dunia di negeri Qudaid atau 'Usfan. Lalu Ibnu Abbas berkata: Hai Kuraib, lihatlah berapa orang yang berkumpul untuknya. Kuraib berkata: "Aku keluar, tiba-tiba manusia telah berkumpul untuknya, lalu aku mengabarkannya kepada Ibnu Abbas." Maka Ibnu Abbas bertanya: "Kamu katakan bahwa mereka itu empat puluh orang?" Kuraib menjawab: "Ya." Ibnu Abbas berkata: Keluarkanlah dia, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Tidaklah seorang laki-laki Muslim meninggal dunia, lalu berdiri di atas jenazahnya empat puluh orang laki-laki yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun melainkan Allah mengizinkan mereka memberikan syafaat baginya.*" Dalam riwayat Ibnu Ma'ruf dari Syarik bin Abi Namir dari Kuraib dari Ibnu Abbas ﷺ. **Hasan**

HR. Abu Daud (3170), Ibnu Majah (1489), Ahmad (1/277-278), dan al-Baihaqi (3/180-181). Hadits ini menerangkan persyaratan empat puluh orang laki-laki yang menshalatinya yang tauhid mereka tidak dicampuri oleh kemusyrikan sedikitpun hingga mereka diberi izin untuk memberikan syafaat baginya (yaitu orang Mukmin).

Keutamaan Orang yang Dipuji dengan Kebaikan dan Paling Sedikit Dua Orang

345. Al-Bukhari no. 1367 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه يَقُولُ مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَجَبَتْ ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه مَا وَجَبَتْ قَالَ هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Para sahabat melintasi satu jenazah, lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan." Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Wajib.*" Kemudian mereka melintasi jenazah lainnya, lalu mereka menyanjungnya dengan keburukan." Nabi ﷺ bersabda, "*Wajib.*" Maka Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه bertanya, "*Apa yang wajib?*" Nabi ﷺ menjawab: "*Jenazah yang ini kalian puji dengan kebaikan, maka wajib baginya surga dan jenazah yang satunya kalian puji dengan keburukan, maka wajib baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi.*" Dalam riwayat Muslim disebutkan: Maka Nabi bersabda: "*Wajib (sebanyak tiga kali).*" Demikian pula dengan sabda "*Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi.*" Disabdakan sebanyak tiga kali. Dan dalam satu riwayat al-Bukhari 2642 disebutkan: "*Kaum Mukminin adalah saksi-saksi Allah di bumi.*" **Shahih**

HR. Muslim (949), at-Tirmidzi (1058), an-Nasa'i (4/49-50), Ibnu Majah (1491), Ahmad (3/186, 197, 211 dan 245) dan lainnya dan lihat pula *ath-Thayalisi* (2062). Allah ﷻ telah menjadikan para sahabat sebagai saksi-saksi Allah di bumi dan menjadikan kesaksian mereka seperti kesaksian Rasulullah ﷺ, karena mereka tidak bersaksi kecuali dengan

kebenaran. Dalam *Fath al-Bari* (3/271), Ibnu at-Tin menceritakan, hal itu dikhususkan bagi para sahabat saja, karena mereka berbicara dengan penuh hikmah, berbeda dengan orang-orang setelah mereka. Al-Hafizh berkata: Yang benar adalah hal itu dikhususkan bagi orang-orang yang dapat dipercaya dan bertakwa.

346. Al-Bukhari no. 1368 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ فَقُلْتُ وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ وَثَلَاثَةٌ فَقُلْنَا وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ

Dari Abu al-Aswad, dia berkata: Aku tiba di Madinah ketika satu penyakit menimpa kota tersebut, lalu aku duduk menghampiri Umar bin al-Khatthab ﷺ, lalu satu jenazah melintasi mereka, lalu jenazah tersebut dipuji dengan kebaikan, maka Umar berkata: "Wajib." Kemudian jenazah lainnya melintasi mereka, lalu jenazah tersebut dipuji dengan kebaikan, maka Umar berkata: "Wajib." Kemudian jenazah ketiga melintas, lalu jenazah tersebut dipuji dengan keburukan, maka Umar berkata: "Wajib." Maka Abu al-Aswad berkata: Maka aku bertanya, apa yang wajib, wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab: Aku berkata sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, "*Muslim mana saja yang dipersaksikan oleh empat orang dengan kebaikan, maka Allah memasukkannya ke surga.*" Lalu kami bertanya: Dan juga oleh tiga orang? Beliau menjawab: "*Dan juga oleh tiga orang.*" Lalu kami bertanya: "Dan juga oleh dua orang?" Beliau menjawab: "*Dan juga oleh dua orang.*" Kemudian kami tidak bertanya kepada beliau mengenai satu orang. **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (1059), an-Nasa'i (4/50-51), Ahmad (1/22, 30 dan 46), al-Baihaqi (4/75) dan ath-Thayalisi (22) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/273): "Penyusun menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa batas minimal dalam persaksian adalah dua orang." Ad-Daudi berkata: "Yang dianggap dalam hal tersebut

adalah persaksian orang yang memiliki keutamaan dan kejujuran, bukan orang-orang fasik, karena terkadang mereka memberikan sanjungan kepada orang yang sama dengan mereka, dan tidak juga orang yang ada permusuhan dengan mayit, karena kesaksian musuh tidak dapat diterima. Hadits ini juga menerangkan tentang keutamaan umat ini dan mengamalkan hukum dengan yang zahir (tampak)."

An-Nawawi ﷺ berkata: "Sebagian ulama berkata: 'Maksud hadits adalah, sanjungan kebaikan yang diperuntukkan bagi orang yang disanjung oleh orang yang memiliki keutamaan dan hal itu sesuai dengan kenyataan, maka dia termasuk penghuni surga, namun jika tidak sesuai dengan kenyataan, maka tidak termasuk penghuni surga dan demikian sebaliknya."

An-Nawawi ﷺ berkata: "Yang shahih adalah hadits ini bersifat umum..." dan an-Nawawi mengambil dalil untuk komentarnya yang terakhir ini dengan hadits dhaif.

347. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (5/299-300) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دُعِيَ لِجِنَازَةٍ سَأَلَ عَنْهَا فَإِنْ أُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرٌ قَامَ فَصَلَّى عَلَيْهَا وَإِنْ أُثْنِيَ عَلَيْهَا غَيْرُ ذَلِكَ قَالَ لِأَهْلِهَا شَأْنُكُمْ بِهَا وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهَا

Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Ketika Rasulullah diundang untuk satu jenazah, beliau bertanya mengenainya, maka jika dia disanjung dengan kebaikan, maka beliau berdiri dan menshalatinya, namun jika dia disanjung dengan selain itu, maka beliau berkata kepada keluarganya: '*Uruslah dia.*' Dan beliau tidak mau menshalatinya."

Abdullah menyampaikan kepada kami dari ayahku dari Abu al-Nadhr dari Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya, lalu menyebutkan hadits yang sama. **Shahih**

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf adalah perawi *tsiqah* dan mulia dan dia di*mutaba'ah* oleh Abu Al-Nadhr, yaitu Hasyim bin al-Qasim bin Muslim.

348. Imam al-Bazzar ﷺ (*Zawaid*, 4/231) meriwayatkan:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ بِالنَّبَاوَةِ أَوْ بِالنَّبَاةِ يَقُولُ: يُوشِكُ أَنْ تَعْرِفُوا أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ بِمَا؟ قَالَ: بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّءِ

Dari Sa'ad, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika berada

di Nabawah[100] atau di Nabah bersabda: "*Hampir saja kalian dapat mengenali penghuni surga dari penghuni neraka.*" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, dengan apa?" Beliau menjawab: "*Dengan sanjungan yang baik dan sanjungan yang buruk.*" **Shahih**

Al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Sa'ad kecuali dengan sanad ini dan kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Sa'ad kecuali oleh 'Amir dan tidak meriwayatkan dari'Amir kecuali Hasyim dan tidak meriwayatkan dari Hasyim kecuali Syuja' dan kami tidak mendengarnya kecuali dari Ibnu 'Arafah (Shahih)."

Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaid* (10/271): "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih, kecuali al-Hasan bin 'Arafah, dia adalah perawi *tsiqah*. Dan mengenai masalah ini terdapat beberapa hadits lainnya."

Keutamaan Shalat Jenazah di Mushalla dan Boleh Melaksanakannya di Masjid

349. Ibnu Majah ﷺ no. 1517, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menshalati jenazah di masjid, maka dia tidak mendapatkan (keutamaan tempat) apapun.*" Dalam satu riwayat Ahmad, ath-Thayalisi, al-Baihaqi dan lainnya disebutkan "*Maka tidak ada apapun baginya.*" Ath-Thayalisi dan lainnya menambahkan, Shalih berkata: "Dan aku pernah bertemu dengan beberapa orang yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ dan Abu Bakar, ketika mereka datang, mereka tidak mendapatkan tempat shalat kecuali di masjid, mereka pun kembali dan tidak menshalatkannya." **Hasan**

HR. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (1/284), Ahmad (2/444 dan 445), al-Baihaqi (4/52), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (6579), Ibnu Abi Syaibah (3/364-365) dan ath-Thayalisi (231) melalui beberapa jalur dari Ibnu Abi Dzi'b dari Shalih dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafazh فَلَا شَيْءَ لَهُ (*tidak ada apapun baginya*). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2351). Ibnu Abi Dzi'b mendengar dari Shalih *maula* at-Tauamah sebelum dia mengalami *ikhtilath* (kekacauan hafalan

100 Nabawah, ada yang mengatakan bahwa dia adalah suatu tempat di Thaif.

di akhir hayatnya). Lihat pula *al-Jauhar an-Naqi 'ala al-Baihaqi* karya Ibnu al-Turkimani (4/52) dan di dalamnya dia berkata: "Ibnu 'Ady berkata, 'Tidak mengapa dengannya (haditsnya hasan) jika orang-orang mendengar darinya pada masa lalu seperti Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Juraij, Ziyad bin Sa'ad dan lainnya dan aku tidak mengetahui baginya sebelum *ikhtilath* sebuah hadits munkar jika seorang *tsiqah* meriwayatkan darinya."

Catatan: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3191) dengan lafazh فلا شيء عليه (*maka tidak ada apapun yang menimpanya (merugikannya)*", namun riwayat ini *syadz* (ganjil). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* 2351.

Catatan lain: Telah disebutkan dalil yang menunjukkan kebolehan menshalati jenazah di masjid, yaitu hadits Aisyah yang terdapat pada Muslim (973 (1000)) dan lainnya dari Aisyah ﵂, tatkala Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia, istri-istri Nabi ﷺ mengirim utusan agar mereka melintasi jenazahnya di masjid, sehingga istri-istri Nabi ﷺ bisa menshalatinya, maka merekapun melakukannya. Lalu jenazahnya diletakkan di bilik mereka agar dapat menshalatinya, lalu jenazahnya dibawa keluar dari pintu jenazah-jenazah hingga tempat-tempat duduk, lalu disampaikan kepada istri-istri Nabi ﷺ bahwa orang-orang mencela hal itu dan mereka berkata: "Tidaklah jenazah-jenazah itu dibawa masuk ke masjid. Maka hal itu sampai kepada Aisyah," lalu dia berkata: "Alangkah cepatnya orang-orang mencela sesuatu yang mereka tidak memiliki ilmunya. Mereka mencela kami ketika jenazah dibawa ke dalam masjid, padahal tidaklah Nabi ﷺ menshalati Suhail bin Baidha' melainkan di masjid." Syaikh al-Albani berpendapat untuk mengkompromikan kedua hadits ini: "Hadits Aisyah adalah puncak/akhir dalil yang menunjukkan kebolehan menshalati jenazah di masjid, sedangkan hadits Shalih tidak menghilangkan pahala menshalati jenazah secara mutlak, hadits ini hanyalah meniadakan pahala secara khusus dengan menshalatinya di masjid. Dikutip dari al-Sindi, hadits ini memberikan faidah akan bolehnya menshalati jenazah di masjid tanpa adanya keutamaan tambahan dalam hal itu atas dilakukannya shalat jenazah di luar masjid. Sebaiknya yang paling utama adalah melakukannya di luar masjid, berdasarkan keumuman Nabi ﷺ menshalati jenazah di luar masjid, sedangkan perbuatan beliau di dalam masjid itu hanya sekali atau dua kali saja."

Dalam *al-Jauhar an-Naqi 'ala al-Baihaqi*, Ibnu at-Turkimani berkata: "Mengamalkan hadits ini lebih utama (maksudnya hadits Shalih dari Abu Hurairah) daripada mengamalkan hadits Aisyah, karena orang-orang membantah hal itu terhadapnya dan mengingkarinya, bahkan sebagian

dari mereka menganggapnya sebagai bid'ah. Jika hal itu tidak masyhur di kalangan mereka, niscaya mereka tidak melakukannya. Tidaklah hal itu terjadi melainkan mereka memiliki landasan, karena mustahil bagi mereka melontarkan pendapat sebagai hujjah atas hadits Aisyah dan tidak dihafal hadits dari Nabi ﷺ yang melaksanakannya di dalam masjid atas selain Ibnu Baidha'. Dan beliau menshalati raja al-Najasyi di mushalla dan tidak menshalatinya di masjid, padahal jenazahnya tidak berada di hadapan, maka mayit yang ada di hadapan tentulah lebih utama ...."

Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Anak-anaknya dan Dia Mengharapkan Pahala

Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Tiga Orang Anak dan Dia Mengharapkan Pahala di sisi Allah

350. Al-Bukhari رحمه الله no. 1248, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلَاثٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang (anaknya) yang belum mencapai usia hints*[101] *melainkan Allah memasukkannya ke surga karena keutamaan rahmat-Nya kepada mereka.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/24), Ibnu Majah (1605), Ahmad (3/152), al-Baihaqi (4/67), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/453) dan Abu Ya'la (3927).

351. Al-Bukhari no. 1251 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَلِجَ النَّارَ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu dia melintasi neraka melainkan menjadi pembebas sumpah.*"[102] Abu Abdillah

---

101 Maksud belum mencapai usia *hints* adalah mereka belum mencapai usia dimana dosa-dosa ditulis atas mereka pada usia tersebut. *Hints* berarti dosa.

102 Yang dimaksud dengan *yuluj* (يلج) adalah mendatangi, yaitu melintasi neraka. Maksud dari إلا تحلة القسم adalah sesuatu yang digunakan untuk melepaskan sumpah. Maksudnya penebus sumpah. Al-Khattabi berkata: حللت القسم تحلة artinya aku menepati janji. Maksud dari itu semua adalah meminimalkan masa melintasi neraka. *Fath al-Bari* (3/148).

berkata: "*Dan tidaklah seorang dari kalian melainkan dia akan melintasi neraka.*" **Shahih**

HR. Muslim (2632), at-Tirmidzi (1060), an-Nasa'i (4/25), Ibnu Majah (1603), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/235), Ahmad (2/239, 276, 473 dan 479), al-Baihaqi (4/67, 7/78 dan 10/64) dan ath-Thayalisi (2304).

352. Ibnu Majah ﷺ no. 1604 meriwayatkan:

عَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ السُّلَمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ

Dari 'Utbah bin Abd al-Sulami, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim ditinggal mati oleh tiga orang anaknya yang belum mencapai usia hints melainkan mereka menyambutnya dari pintu-pintu surga yang delapan, dari mana saja dia kehendaki untuk masuk.*" **Hasan**

HR. Ahmad (4/183) dan ath-Thabarani (17/no. 294 dan 309).

353. Muslim ﷺ (hadits no. 2636 "156") meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ: بِابْنٍ لَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: بِصَبِيٍّ لَهَا) فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَشْتَكِي وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْهِ قَدْ دَفَنْتُ ثَلاَثَةً قَالَ لَقَدْ احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيدٍ مِنْ النَّارِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: دَفَنْتِ ثَلاَثَةً؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: لَقَدْ احْتَظَرْتِ)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ada seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa anak laki-lakinya." Dalam satu riwayat: dengan membawa bayinya." Kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku sakit dan aku mengkhawatirkannya, sedangkan aku telah memakamkan tiga orang anakku." Beliau bersabda: "*Sungguh kamu telah memagari (menjaga) dirimu dari neraka dengan pagar (penjagaan) yang kuat.*" Dalam satu riwayat: Beliau bertanya: "*Apakah kamu telah memakamkan tiga anakmu?*" Wanita itu menjawab: "Ya." Beliau bersabda: '*Sungguh kamu telah memagari diri..* "[103] **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/26), Ahmad (2/419 dan 536), al-Bukhari dalam *al-*

103 An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* (16/183) mengenai makna احتظرت..., yaitu kamu telah merintangi dirimu dengan rintangan yang kokoh. Makna asal dari kata الحظار (*hizhar* atau *hazhar*) adalah sesuatu yang dipasang di sekililing kebun dan lainnya yang terbuat dari tongkat dan lainnya seperti halnya tembok.

Adab al-Mufrad no. 144 dan 147, Ibnu Abi Syaibah (3/36), al-Baihaqi (4/67) dan Abu Ya'la (6091).

354. Imam Muslim ﵀ no. 2632 "151" meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِنِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ لَا يَمُوتُ لِأَحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبَهُ إِلَّا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ أَوِ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوِ اثْنَيْنِ

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ berkata kepada wanita-wanita Anshar: "*Tidaklah seorang dari kalian ditinggal mati oleh tiga orang anaknya dan dia mencari ridha Allah dengannya melainkan dia masuk surga.*" Lalu seorang wanita dari mereka bertanya: "Atau dua orang anak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Atau dua orang anak.*" **Hasan**

355. Imam Malik ﵀ dalam *al-Muwaththa'* (1/235 no. 39) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي النَّضْرِ السَّلَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَحْتَسِبُهُمْ إِلَّا كَانُوا لَهُ جُنَّةً مِنَ النَّارِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوِ اثْنَانِ قَالَ أَوِ اثْنَانِ

Dari Abu al-Nadhr al-Salami, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang dari kaum Muslimin ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu dia menghapkan ridha Allah, melainkan mereka menjadi perisai baginya dari api neraka.*" Lalu seorang wanita yang berada di sisi Rasulullah ﷺ bertanya: "Wahai Rasulullah, ataukah dua orang anak?" Beliau menjawab: "*Atau dua orang anak.*" **Sanadnya Shahih**

356. Imam an-Nasa'i ﵀ (4/25) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ بَيْنَهُمَا ثَلَاثَةُ أَوْلَادٍ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُمَا اللَّهُ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمُ الْجَنَّةَ قَالَ: يُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ فَيَقُولُونَ حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا فَيُقَالُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah dua orang Muslim ditinggal mati oleh tiga orang anaknya yang belum mencapai usia hints melainkan Allah memasukkan keduanya ke surga*

lantaran keutamaan kasih sayang-Nya kepada mereka." Beliau bersabda: "*Dikatakan kepada mereka: 'Masuklah kalian ke surga.' Lalu mereka berkata: '(Tidak) hingga orang tua kami masuk.' Maka dikatakan: 'Masuklah kalian dan orang tua kalian ke surga'.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/510) dan al-Baihaqi (4/68). Hadits ini memiliki beberapa hadits penguat yang disebutkan oleh al-Albani dalam *Ahkam al-Janaiz* hal. 23, dan lihat pula *Majmu az-Zawaid* (3/7).

Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati oleh Tiga atau Dua Anaknya dan Dia Mencari Ridha Allah

357. Al-Bukhari ﷺ no. 101 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ ﷺ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَتَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَتَيْنِ، وفي رواية مسلم: فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ فقال رَسُولُ اللهِ ﷺ وَاثْنَتَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri, kaum wanita berkata kepada Nabi ﷺ, "Kaum laki-laki telah mengalahkan kami untuk bertemu denganmu, maka tentukanlah satu hari untuk kami dari dirimu." Maka beliau menjanjikan satu hari untuk mereka, beliau akan bertemu dengan mereka pada hari itu, lalu beliau menasihati dan memerintah mereka. Maka di antara yang beliau katakan kepada mereka adalah: "*Tidaklah seorang wanita dari kalian yang ditinggal mati tiga orang anaknya, melainkan akan menjadi hijab baginya dari api neraka.*" Lalu seorang wanita bertanya: "Dan juga dua orang anak." Maka beliau menjawab: "*Dan juga dua orang anak.*"

Dalam riwayat Muslim disebutkan: Lalu seorang wanita bertanya: "Dan juga dua anak, dua anak dan dua anak." Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "*Dan juga dua anak, dua anak dan dua anak.*" **Shahih**

HR. Muslim (2633), Ahmad (3/34 dan 72), al-Baihaqi (4/67) dan al-Baghawi dalam *Syarh al-Sunnah* (5/454). Hadits ini juga terdapat pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti yang disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/351) dari Abu Sa'id. Sedangkan dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah secara bersamaan, maka terdapat pada al-Bukhari (1249), Muslim (2634) dan Ibnu Abi Syaibah (3/35).

358. Imam Muslim رحمه الله no. 2635, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي حَسَّانَ قَالَ قُلْتُ لأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِيَ ابْنَانِ فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِحَدِيثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ قَالَ نَعَمْ صِغَارُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبَوَيْهِ فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ أَوْ قَالَ بِيَدِهِ كَمَا آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا فَلاَ يَتَنَاهَى أَوْ قَالَ فَلاَ يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hassan, dia berkata, aku berkata kepada Abu Hurairah bahwa aku ditinggal mati oleh dua orang putraku. "Apakah kamu mau menyampaikan satu hadits Rasulullah ﷺ, sehingga membuat tenang jiwa kami, yang telah ditinggalkannya?" Abu Hurairah menjawab: "*Ya, anak-anak kecil mereka adalah jentik-jentik* [104] *surga. Salah seorang dari mereka akan menemui ayahnya*—Atau dia berkata: *Akan menemui kedua orang tuanya—lalu dia memegang bajunya*—atau dia berkata: *tangannya—seperti aku memegang ujung bajumu ini,*[105] *dia tidak mau berhenti hingga Allah memasukkannya dan juga ayahnya ke dalam surga.*" **Shahih**

Dari at-Taimi dengan sanad ini dan dia berkata: "Apakah kamu pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ sesuatu yang dapat menenangkan jiwa-jiwa kami yang telah ditinggalkannya?" Dia menjawab: "Ya." **Hasan**

HR. Ahmad (2/488 dan 510), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 145, al-Baihaqi (4/67 dan 68) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/1544). Abu Hassan yang meriwayatkan dari Abu Hurairah masih diperselisihkan nama aslinya. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (10/434), akan tetapi yang unggul nama aslinya adalah Khalid bin Ghilaq. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib at-Tahdzib*: "Dia perawi *maqbul* (diterima, hasan)." Dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, al-Hafizh menyebutkan hadits ini

---

104 دعامي adalah bentuk jama' dari دعموص. Dikatakan, artinya adalah penghuni surga yang kecil. Arti sebenarnya adalah binatang kecil (jentik) yang terdapat di air yang tidak dapat berpisah dengannya. Maksudnya, anak kecil yang terdapat di surga tidak terpisah darinya. Ada yang menyatakan, artinya adalah jentik kecil yang terdapat di sungai yang jika mengering, maka warnanya berubah menjadi hitam. Anak kecil diserupakan dengannya, karena bentuknya yang kecil dan cepat gerakannya di surga. Lihat komentar terakhir al-Hafizh ad-Dimyati dalam *al-Matjar ar-Rabih*, hal. 143.

105 صنفة الثوب artinya pinggiran dan ujung baju yang tidak ada rumbai-rumbainya. Namun ada juga yang berpendapat: Maka artinya adalah bagian baju yang ada rumbai-rumbainya. *Wallahu a'lam.*

darinya dan ada dua perawi yang meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *ats-Tsiqat*. Ibnu Sa'ad berkata: "Dia adalah perawi *tsiqah*, namun sedikit haditsnya." Dan penulis tidak mengerti bagaimana bisa al-Hafizh mengomentari sebagai perawi *maqbul*, maka dia adalah perawi yang hasan haditsnya.

359. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (3/306) meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ قَالَ مَحْمُودٌ فَقُلْتُ لِجَابِرٍ أُرَاكُمْ لَوْ قُلْتُمْ وَوَاحِدٌ لَقَالَ وَوَاحِدٌ قَالَ وَأَنَا وَاللَّهِ أَظُنُّ ذَاكَ

Dari Jabir, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu dia mencari ridha Allah, maka dia masuk surga.*" Jabir berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, dan juga dua anak? Beliau menjawab: "*Dan juga dua anak.*" Mahmud berkata: "Lalu aku bertanya kepada Jabir: 'Aku berpandangan jika kalian mengatakan satu orang anak, niscaya beliau akan mengatakan dan juga satu orang anak." Jabir berkata: "Demi Allah, akupun menyangka demikian." **Hasan**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 146.

Keutamaan Ditinggal Mati Satu Orang Anaknya kemudian Dia Mencari Ridha Allah

360. Imam An-Nasa'i meriwayatkan (4/22-23):

عَنْ قُرَّةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَمَعَهُ ابْنٌ لَهُ فَقَالَ لَهُ أَتُحِبُّهُ فَقَالَ أَحَبَّكَ اللَّهُ كَمَا أُحِبُّهُ فَمَاتَ فَفَقَدَهُ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالَ مَا يَسُرُّكَ أَنْ لَا تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ عِنْدَهُ يَسْعَى يَفْتَحُ لَكَ

Dari Qurrah, seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan ikut bersamanya anaknya, beliau bertanya kepadanya: "*Apakah kamu mencintainya?*" Dia menjawab: "Semoga Allah mencintaimu seperti aku mencintainya." Lalu anaknya ini meninggal dan diapun merasa kehilangan, lalu dia bertanya mengenainya. Maka beliau bersabda: "*Tidakkah kamu senang jika kamu mendatangi satu pintu dari pintu-pintu surga, melainkan kamu mendapatkan (anaknya) di sisinya, dia berusaha membukakannya untukmu?*" **Shahih**

وفي رواية أحمد: مَا تُحِبُّهُ أَنْ لَا تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ يَنْتَظِرُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَهُ خَاصَّةً أَمْ لِكُلِّنَا قَالَ بَلْ لِكُلِّكُمْ

Dan dalam riwayat Ahmad disebutkan: "*Tidakkah kamu senang jika kamu tidak mendatangi satu pintu dari pintu-pintu surga melainkan kamu mendapatinya sedang menunggumu.*" Maka orang laki-laki ini menjawab: "Wahai Rasulullah, apakah hanya untuknya saja atau untuk kami semua." Beliau menjawab: "*Bahkan untuk kalian semua.*"

HR. Ahmad (3/436 dan 5/34-35), ath-Thabarani (19/no. 54), Al-Hakim (1/384) dan ath-Thayalisi (1075) dengan *tahqiq* penulis.

361. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/118) melalui jalur lain dari Qurrah meriwayatkan:

عَنْ قُرَّةَ قَالَ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ يَجْلِسُ إِلَيْهِ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَفِيهِمْ رَجُلٌ لَهُ ابْنٌ صَغِيرٌ يَأْتِيهِ مِنْ خَلْفِ ظَهْرِهِ فَيُقْعِدُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَهَلَكَ فَامْتَنَعَ الرَّجُلُ أَنْ يَحْضُرَ الْحَلْقَةَ لِذِكْرِ ابْنِهِ فَحَزِنَ عَلَيْهِ فَفَقَدَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ مَالِي لَا أَرَى فُلَانًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ بُنَيُّهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ هَلَكَ فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنْ بُنَيِّهِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا فُلَانُ أَيُّمَا كَانَ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ أَوْ لَا تَأْتِي غَدًا إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَذَاكَ لَكَ

Dari Qurrah, dia berkata, Ketika Nabi ﷺ sedang duduk, sejumlah sahabatnya menghampiri, kemudian duduk bersama beliau. Di antara mereka terdapat seorang lelaki yang memiliki anak kecil yang dia bawa dari belakang punggungnya, lalu dia dudukkan di hadapannya. Ketika anaknya ini meninggal dunia, laki-laki tersebut berhalangan menghadiri *halaqah* (pertemuan), dia menjadi sedih karena teringat anaknya. Nabi merasa kehilangan dia (sahabatnya itu), lalu beliau bertanya, "*Kenapa aku tidak melihat fulan?*" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, putranya yang pernah engkau lihat telah meninggal dunia." Nabi ﷺ menemuinya dan bertanya tentang putranya. Lalu orang ini mengabarkan bahwa putranya telah meninggal dunia. Nabi ﷺ ikut berbela sungkawa, kemudian beliau bersabda: "*Wahai fulan, mana yang lebih kamu senangi, kamu bersenang-*

senang dengan anakmu sepanjang usiamu ataukah kelak kamu tidak mendatangi satu pintu dari pintu-pintu surga melainkan kamu mendapatinya telah mendahuluimu, dia membukakan pintu untukmu." Orang ini menjawab: "Wahai Nabi Allah, jika dia mendahuluiku menuju pintu surga, lalu dia membukakannya untukku, itu lebih aku cintai." Beliau bersabda: *"Maka itulah untukmu."* **Sanadnya Hasan**

HR. Ath-Thabarani (19/no. 66) dan al-Baihaqi (4/59 dan 60). Dan pada sanadnya terdapat Khalid bin Maisarah, seorang yang *shalih al-hadits* (layak haditsnya, hasan) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Akan tetapi dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Ibnu 'Ady berkata: "Dia adalah perawi *shaduq* (jujur, haditsnya hasan) dan aku tidak melihat ada satu haditsnya yang mungkar dan sejumlah ulama telah meriwayatkan darinya."

362. Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (2/no. 781) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَلْمَى رَاعِي رَسُولِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بَخٍ بَخٍ بِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ فَيَحْتَسِبُهُ

Dari Abu Salma, penggembala Rasulullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Alangkah hebatnya lima hal yang dapat memberatkan di timbangan amal, yaitu kalimat La ilaha illallah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar, dan anak orang yang shalih meninggal, kemudian dia mencari ridha Allah dengannya (sabar)."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (2328) *al-Mawarid*, al-Hakim (1/512) dan ath-Thabarani (22/no. 873) dan dalam *ad-Du'a* (3/no. 1680).

Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak men*takhrij*nya. Pendapatnya ini disepakati oleh adz-Dzahabi." Lihat Ahmad (3/443, 4/237 dan 5/365) melalui jalur lain dari Abu Salma dan dari hadits Abu Umamah yang di*takhrij* oleh Ahmad (5/253) dan ath-Thayalisi (1139) dengan *tahqiq* penulis. Namun pada sanadnya terdapat perawi yang masih samar. Lihat beberapa hadits penguat dalam *Majmu az-Zawaid* (1/49) dan (10/88). Kata بخ بخ adalah kata yang diucapkan untuk menyatakan pujian dan keridhaan.

363. Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (4/105) meriwayatkan:

عَنْ شُرَحْبِيلَ ابْنِ شُفْعَةَ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ يُقَالُ

لِلْوِلْدَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ قَالَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتُنَا قَالَ فَيَأْتُونَ قَالَ فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ مَا لِي أَرَاهُمْ مُحْبَنْطِئِينَ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ قَالَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتُنَا قَالَ فَيَقُولُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

Dari Syurahbil bin Syuf'ah, dari seorang sahabat Nabi ﷺ, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Dikatakan kepada anak-anak kecil pada Hari Kiamat: 'Masuklah kalian ke dalam surga. Mereka menjawab: 'Wahai Rabb kami, hingga ayah dan ibu kami (ikut) masuk.'* Beliau bersabda: "*Maka mereka datang. Allah ﷻ berfirman: 'Aku melihat mereka dalam keadaan lambat,*[106] *masuklah ke dalam surga. Mereka berkata: 'Wahai Rabb kami, ayah dan ibu kami (juga harus ikut masuk)'.*" Beliau bersabda: "*Maka Allah berfirman: 'Masuklah ke dalam surga kalian dan orang tua kalian'.*" **Hasan**

Keutamaan Ditinggal Mati Orang yang Dicintainya dan Dia Mencari Ridha Allah ﷻ

364. Al-Bukhari رحمه الله no. 6424 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah ﷻ berfirman: 'Tidaklah hamba-Ku yang Mukmin mendapatkan balasan di sisi-Ku ketika Aku mencabut orang yang dicintainya*[107] *dari penghuni dunia kemudian dia mencari ridha-Ku dengannya*[108] *melainkan surga'.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/417) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/455). Hadits ini memiliki hadits penguat dari hadits Ibnu 'Amr yang di-*takhrij* oleh an-Nasa'i (4/23) dengan redaksi yang sama dan sanadnya hasan.

An-Nasa'i رحمه الله berkata: "Dan telah diketahui dari kaidah-kaidah dasar

---

106 Bentuk mufrad/tunggal dari محبنطئين adalah محبنطئ artinya tampak lambat untuk melakukan sesuatu. Dikatakan pada anak kecil محبنطئ artinya terhalangi. Lihat *Lisan al-'Arab*.

107 Orang yang dicintai seperti anak, saudara dan setiap orang yang dicintai oleh seseorang. Dan yang dimaksud dengan dicabut adalah dicabut ruhnya, yaitu meninggal dunia.

108 Maksudnya adalah, dia bersabar dan ridha dengan qadha dan takdir Allah, tentulah dia mencari ridha Allah untuk mendapatkan pahala. Dan hadits-hadits yang bersifat mutlak dipahami sebagai pembatasan terhadap pencarian ridha Allah. *Wallahu a'lam*. Kami mengutipnya dari *Fath al-Bari* (3/143).

syariah bahwa pahala hanya dihasilkan berdasarkan niat." Dan al-Isma'il mengisyaratkan adanya pertentangan lafazh, dia berkata: "Dikatakan kepada orang yang baligh dengan احتسب dan anak kecil dengan افترط. Dengan hal inilah, kebanyakan ahli bahasa mengatakannya. Akan tetapi, tidak mesti semua itu adalah dasar untuk tidak menggunakan di tempat ini. Kata ini lebih umum digunakan bagi orang dewasa dan anak kecil. Hal itu telah *tsabit* (tetap) pada beberapa hadits yang telah kami sebutkan, dia merupakan hujjah atas keabsahan penggunaan ini."

Keutamaan Tabah dan Terhibur Ketika Kehilangan Anak

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Nabi Ya'qub عليه السلام *berkata: Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku ..."* (Yusuf: 86)

Kata البث artinya sangat bersedih.

365. Al-Bukhari no. 1301 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه يَقُولُ اشْتَكَى ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ فَمَاتَ وَأَبُو طَلْحَةَ خَارِجٌ فَلَمَّا رَأَتْ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتْهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ فَلَمَّا جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ كَيْفَ الْغُلَامُ قَالَتْ قَدْ هَدَأَتْ نَفْسُهُ وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ وَظَنَّ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ قَالَ فَبَاتَ فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمَتْهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ ﷺ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا قَالَ سُفْيَانُ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَرَأَيْتُ لَهُمَا تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأَ الْقُرْآنَ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: "Anak laki-laki Abu Thalhah sakit. Lalu dia meninggal, sedangkan Abu Thalhah sedang berada di luar. Ketika istrinya melihat bahwa anaknya telah meninggal, dia mempersiapkan sesuatu dan meletakannya di sudut rumah. Tatkala Abu Thalhah datang, dia menanyakan bagaimana kabar anaknya." Istrinya menjawab: "Dirinya telah tenang dan aku berharap semoga dia dapat beristirahat." Abu Thalhah menduga, istrinya berkata jujur. Anas melanjutkan, maka Abu Thalhah pun tidur. Ketika memasuki waktu Shubuh, Abu Thalhah mandi, tatkala hendak keluar, istrinya

mengabarkan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Maka Abu Thalhah shalat bersama Rasulullah, lalu dia Rasulullah mengabarkan apa yang terjadi pada keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah memberikan berkah pada malam kalian berdua.*" Sufyan berkata: "Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: '*Maka aku melihat keduanya memiliki sembilan orang anak yang semuanya ahli al-Quran.*' **Shahih**

366. Muslim no. 144, dari kitab *Fadhail ash-Shahabah* meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَاتَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا لاَ تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أُحَدِّثُهُ قَالَ فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَقَالَ ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذَلِكَ فَوَقَعَ بِهَا فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ قَالَ لاَ قَالَتْ فَاحْتَسِبْ ابْنَكَ قَالَ فَغَضِبَ وَقَالَ تَرَكْتِنِي حَتَّى تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَارَكَ اللَّهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا قَالَ فَحَمَلَتْ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ. وَفِيهِ وَلَدَتْ غُلاَمًا عَبْدَ اللهِ كَمَا سَمَّاهُ الرَّسُوْلُ وَحَنَّكَهُ

Dari Anas, dia berkata, anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia, lalu Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya: "Jangan kalian ceritakan kepada Abu Thalhah mengenai anaknya hingga aku sendiri yang menceritakan kepadanya." Anas berkata: "Abu Thalhah datang, lalu Ummu Sulaim mengantarkan makan malam kepadanya, lalu dia makan dan minum." Lalu Anas berkata: "Kemudian dia berhias diri lebih baik dari sebelumnya, lalu Abu Thalhah berhubungan badan dengannya. Ketika Ummu Sulaim melihat Abu Thalhah telah kenyang dan telah mendapatkan bagiannya, Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurutmu jika satu kaum meminjamkan barang pinjaman mereka kepada penghuni satu rumah, lalu mereka meminta kembali barang pinjaman mereka, apakah mereka berhak untuk menolak mereka?' Abu Thalhah menjawab, 'Tidak boleh.' Ummu Sulaim berkata, 'Mintalah ridha Allah atas anakmu'." Anas berkata, "Abu Thalhah marah dan dia berkata, "Kamu membiarkanku hingga aku tampak kotor, lalu kamu

mengabariku tentang anakku!" Lalu Abu Thalhah pergi mendatangi Rasulullah ﷺ, dia mengabari tentang apa yang telah terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam yang telah kalian lewati.*" Anas berkata, "Maka Ummu Sulaim hamil." Anas berkata: Ketika Rasulullah ﷺ dalam satu perjalanan, sedangkan Ummu Sulaim bersama beliau... (dalam lanjutannya disebutkan, Ummu Sulaim melahirkan seorang bayi yang diberi nama Abdullah seperti yang dinamakan oleh Rasulullah dan beliau mentahniknya ...)

HR. Ahmad (5/105, 106, 181, 196 dan 288), al-Baihaqi (4/66) dan ath-Thayalisi (2056). Anak yang meninggal itu adalah Abu 'Umair yang selalu diajak bercanda oleh Nabi ﷺ. Lihat *Musnad Abu Ya'la* (6/3398) dan seakan-akan sanadnya hasan. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/204): "Hadits ini menjelaskan tentang disyariatkannya bersandiwara jika kondisi darurat menuntutnya. Syaratnya adalah tidak melanggar hak seorang Muslim, sedangkan yang mendorong Ummu Sulaim melakukannya adalah terlalu sabar dan pasrah atas keputusan Allah ﷻ."

Allah Meneguhkan Orang Mukmin dalam Kuburannya

Allah ﷻ berfirman:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (Ibrahim: 27)

367. Al-Bukhari رحمه الله no. 1369 meriwayatkan:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا وَزَادَ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ

Dari al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ketika seorang Mukmin didudukkan di dalam kuburnya, maka dia didatangkan, kemudian dia bersaksi bahwa tidak ada Rabb yang berhak di-*

ibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Allah ﷻ berfirman: 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh'."

Muhammad bin Basysyar menyampaikan kepada kami dari Ghundar dari Syu'bah dengan hadits ini dan dia menambahkan: "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman...*" turun mengenai siksa kubur. **Shahih**

HR. Muslim (2871), Abu Daud (4750), at-Tirmidzi (3120), an-Nasa'i (4/101) dan Ibnu Majah (4269).

368. Imam Muslim رحمه الله no. 2870 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِك قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللَّه ﷺ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ قَالَ يَأْتِيه مَلَكَان فَيُقْعِدَانِه فَيَقُولاَن لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ قَالَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّه وَرَسُولُهُ قَالَ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِه مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ نَبِيُّ اللَّه ﷺ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيُمْلَأُ عَلَيْهِ خَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya ketika seorang hamba diletakkan di dalam kuburnya dan sahabat-sahabatnya telah meninggalkannya, sesungguhnya dia dapat mendengar derap terompah mereka.*" Beliau bersabda: "*Maka dua malaikat mendatanginya, mendudukkan dan bertanya kepadanya: Apa yang dahulu kamu katakan mengenai orang ini.*" Beliau bersabda: "*Adapun seorang Mukmin dia akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'.*" Beliau bersabda: "*Maka dikatakan kepadanya: Lihatlah tempatmu di neraka, sesungguhnya Allah telah mengganti untukmu dengan tempat di surga.*" Nabi ﷺ bersabda: "*Maka dia dapat melihat keduanya.*"

Qatadah berkata: "Dan disebutkan kepada kita bahwa kuburnya diperluas menjadi tujuh puluh hasta dan dipenuhi oleh hijau-hijauan [109] hingga hari mereka dibangkitkan." **Shahih**

---

109 Al-Qadhi berkata: Perluasan ini dipahami secara zhahirnya dan sesungguhnya dihilangkan dari pandangannya hijab tebal yang selalu mengiringinya dimana dia tidak merasakan gelap dan sempit kuburnya, ketika ruhnya dikembalikan kepadanya. Al-Qadhi berkata:

HR. Al-Bukhari (1838) dengan hadits yang lebih panjang darinya dan di*takhrij* secara ringkas oleh Abu Daud (3231). Hadits ini juga di*takhrij* oleh an-Nasa'i (4/96 dan 97) dan Ahmad (3/126 dan 233).

Keutamaan Berdiri di Atas Kubur Setelah Mengebumikan dan Mendoakan Keteguhan dan Ampunan Baginya

369. Muslim no. 121 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ شِمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلاً وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا قَالَ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلاَثٍ...وَذَكَرَ حَالَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَبُغْضَهُ الشَّدِيْدَ لِرَسُوْلِ اللهِ...ثُمَ ذَكَرَ حَالَهُ فِي الْإِسْلاَمِ وَحُبَّهُ الشَّدِيْدَ لَهُ...إِلَى أَنْ قَالَ: ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

Dari Ibnu Syimasah bin al-Mahri, dia berkata: *Kami mendatangi 'Amr bin al-'Ash ketika dia sedang sakaratul maut,*[110] *lalu dia menangis panjang dan memalingkan wajahnya ke tembok. Lalu putranya bertanya: "Wahai ayahku, bukankah Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan ini? Bukankah Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan ini?" Ibnu Syimasah berkata: Lalu 'Amr bin al-'Ash menghadapkan wajahnya dan berkata: "Sesungguhnya yang paling utama dari apa yang kita persiapkan adalah persaksian bahwa tidak ada Rabb yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sesungguhnya aku telah mengalami tiga keadaan*[111]*... (dan dia menceritakan keadaannya pada masa jahiliyah dan kebenciannya yang sangat terhadap Rasulullah... kemudian dia menceritakan keadaannya pada masa Islam dan kecintaannya yang sangat terhadapnya... hingga dia*

Dan bisa juga dipahami bahwa perluasan ini sebagai pribahasa yang menunjukkan kasih sayang dan kenikmatan, sebagaimana dia berkata: Semoga Allah menyirami kuburnya. Sedangkan pemahaman yang pertama itu lebih shahih.

110 سياقة الموت adalah kondisi sakaratul maut.

111 أطباق ثلاث artinya tiga keadaan.

berkata:) kemudian secara berurutan kami mengikuti beberapa hal yang aku tidak mengetahui bagaimana keadaanku di dalamnya. Jika aku meninggal dunia, maka janganlah aku diiringi oleh wanita penangis dan api. Ketika kalian telah mengebumikanku, maka tuangkanlah tanah di atasku.[112] *Kemudian berdirilah di sekeliling kuburanku, kurang lebih dimana unta disembelih* [113] *dan dibagi-bagikan dagingnya hingga aku merasa terhibur dengan kalian, dan aku dapat melihat apa yang aku hitung terhadap para utusan Rabbku.* **Shahih** dan **mauquf** atas 'Amr bin al-'Ash

370. Abu Daud رحمه الله no. 3221 meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُد بَحِيرٌ ابْنُ رَيْسَانَ

Dari Usman bin Affan, dia berkata, ketika Nabi ﷺ selesai dari mengebumikan mayit, beliau berdiri di atasnya, lalu bersabda: "*Mintakanlah ampunan bagi saudara kalian dan mintakanlah baginya keteguhan, karena sekarang dia sedang ditanya.*" Abu Daud berkata Bahir adalah anak Raisan. **Hasan**

HR. Al-Hakim (1/370). Hadits ini menunjukkan disyariatkannya memintakan ampunan bagi mayit setelah selesai mengebumikannya dan keteguhan baginya, maksudnya semoga Allah meneguhkan dalam menjawab (pertanyaan malaikat). Hadits ini di*takhrij* al-Baihaqi (4/56).

Keutamaan Bertetangga dengan Orang-orang Shalih dalam Kuburan

371. Al-Bukhari no. 1392 meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الأَوْدِيِّ قَالَ رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ اذْهَبْ إِلَى أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رضي الله عنها فَقُلْ يَقْرَأُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَيْكِ السَّلامَ ثُمَّ سَلْهَا أَنْ أُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيَّ قَالَتْ كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِي فَلأُوثِرَنَّهُ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي فَلَمَّا أَقْبَلَ قَالَ لَهُ مَا لَدَيْكَ قَالَ أَذِنَتْ لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ الْمَضْجَعِ فَإِذَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُونِي ثُمَّ سَلِّمُوا ثُمَّ قُلْ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

---

112 فشنوا علي التراب artinya: menuangkan dan ada yang mengatakan artinya menuangkan dengan mudah "Abdul Baqi."

113 جزور adalah unta yang akan disembelih.

فَإِنْ أَذِنَتْ لِي فَادْفِنُونِي وَإِلاَّ فَرُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ إِنِّي لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَذَا الأَمْرِ مِنْ هَؤُلاَءِ النَّفَرِ الَّذِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَمَنِ اسْتَخْلَفُوا بَعْدِي فَهُوَ الْخَلِيفَةُ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا فَسَمَّى عُثْمَانَ وَعَلِيًّا وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَسَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَوَلَجَ عَلَيْهِ شَابٌّ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ أَبْشِرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِبُشْرَى اللَّهِ كَانَ لَكَ مِنَ الْقَدَمِ فِي الإِسْلاَمِ مَا قَدْ عَلِمْتَ ثُمَّ اسْتُخْلِفْتَ فَعَدَلْتَ ثُمَّ الشَّهَادَةُ بَعْدَ هَذَا كُلِّهِ فَقَالَ لَيْتَنِي يَا ابْنَ أَخِي وَذَلِكَ كَفَافًا لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِي أُوصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ خَيْرًا أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ وَأَنْ يَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ وَأُوصِيهِ بِالأَنْصَارِ خَيْرًا الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيُعْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ وَأُوصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ ﷺ أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَأَنْ لاَ يُكَلَّفُوا فَوْقَ طَاقَتِهِمْ

Dari 'Amr bin Maimun al-Audi, dia berkata, aku melihat Umar bin al-Khatthab ﷺ berkata, "*Hai Abdullah bin Umar, pergilah ke Ummul Mukminin Aisyah* ﷺ*, sampaikan salam dari Umar bin al-Khatthab, kemudian mintalah kepadanya agar aku dikebumikan bersama dengan kedua sahabatku*" (maksudnya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ, penj.) Aisyah berkata: "*Sebelumnya aku memang menghendakinya untuk diriku, maka pada hari ini aku melunakkannya atas diriku.*" *Tatkala Abdullah menghadap, Umar bertanya kepadanya: "Apa yang ada padamu?" Abdullah menjawab: "Aku telah memintakan izin bagimu, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata: "Tidak ada sesuatupun yang lebih penting bagiku selain dari tempat berbaring tersebut. Apabila aku telah meninggal, bawalah aku, ucapkanlah salam, lalu katakanlah: Umar bin al-Khatthab meminta izin. Jika aku diberi izin, maka kebumikanlah aku, namun jika tidak, maka kembalikan aku ke pemakaman kaum Muslimin. Sesungguhnya aku tidak mengetahui seorangpun yang lebih berhak atas urusan ini selain dari orang-orang yang ketika Nabi ﷺ wafat, beliau ridha terhadap mereka. Maka siapapun yang kalian angkat sebagai khalifah setelahku, maka dialah khalifah, dengarkanlah dia dan patuhilah. Kemudian Umar menyebutkan nama Usman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash." Seorang pemuda dari kaum Anshar masuk menemui Umar dan berkata: "Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira dari Allah, kamu temasuk orang*

yang terdahulu masuk Islam, kemudian kamu diangkat sebagai khalifah dan kamu bersikap adil, kemudian syahid atas semua itu. Umar Lalu berkata: "Semoga aku demikian, wahai putra saudaraku, dan yang demikian merupakan sekedarnya, tidak memberatkanku dan tidak juga menguntungkanku. Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar berbuat baik terhadap kaum Muhajirin generasi pertama, hendaklah dia mengetahui hak mereka dan menjaga kehormatan mereka dan aku berwasiat kepadanya dengan tanggungan Allah dan tanggungan Rasulullah ﷺ agar dia memenuhi perjanjian dengan mereka, berperang di belakang mereka dan tidak membebani di atas kemampuan mereka. **Shahih** dan **mauquf** atas Umar

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/304): Hadits ini mendorong keinginan bertetangga dengan orang-orang shalih dalam kubur, demi mengharapkan limpahan rahmat ketika turun kepada mereka dan doa orang-orang baik yang menziarahi mereka.

Catatan: Hadits ini di*takhrij* oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/96) secara ringkas.

Keutamaan Pemakaman di Tanah Suci dan Tempat-tempat Utama Lainnya

372. Al-Bukhari رحمه الله no. 1339, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عليه السلام فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ فَالآنَ فَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ (وفي رواية مسلم: رَبِّ أَمِتْنِي مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah bersabda: "*Malaikat Maut diutus kepada Nabi Musa* عليه السلام*. Ketika dia (Malaikat Maut) datang, beliau memukulnya,*[114] *Kemudian Malaikat Maut kembali ke Rabbnya dan berkata: 'Engkau telah mengutusku kepada hamba yang tidak meng-*

114 Dalam riwayat Muslim disebutkan: Nabi Musa عليه السلام menampar mata malaikat maut, sehingga dia dapat mencukilnya.

inginkan kematian.' Lalu Allah mengembalikan matanya (yang dipukul Nabi Musa ﷤, *penj.) dan berfirman: 'Kembalilah dan katakanlah kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan. Baginya setiap rambut yang ditutupi oleh tangannya masa satu tahun.' Nabi Musa* ﷤ *berkata: 'Wahai Rabbku, kemudian apa lagi (setelah itu)?' Allah menjawab: 'Kemudian kematian.' Nabi Musa berkata: 'Maka sekaranglah.' Lalu Nabi Musa* ﷤ *memohon kepada Allah agar Dia mendekatkannya ke tanah suci sejarak lemparan batu"*[115] (dalam riwayat Muslim: "*Wahai Rabbku, matikanlah aku di tanah suci sejarak lemparan batu*"). Abu Hurairah berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Seandainya aku berada di sana, niscaya aku perlihatkan kepada kalian kuburannya hingga ke sisi jalan di bukit pasir merah.*"
Shahih

HR. Muslim (339 "158") dan an-Nasa'i dalam *al-Janaiz* (121) sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/246): Hal itu menjadi alasan bagi yang menginginkannya, karena optimis terhadap keamanan dan menginginkan rahmat yang turun kepada mereka, karena mengikuti Nabi Musa ﷤. Hal ini jika yang dituntut adalah, kedekatan dengan para Nabi yang dimakamkan di Baitul Maqdis. Ini yang diunggulkan oleh 'Iyadh. Ada yang mengatakan agar lebih dekat berjalan ke tempat berkumpul (*mahsyar*) dan gugurlah kesulitan bagi orang setelahnya.

Keutamaan Ziarah Kubur

373. Muslim (no. 976 "108") meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi ﷺ berziarah ke kuburan ibunda beliau, lalu beliau menangis dan membuat orang yang ada di sekeliling beliau menangis. Beliau bersabda: "*Aku meminta izin kepada Rabbku agar aku boleh memohonkan ampunan baginya, namun aku tidak diizinkan. Dan aku meminta izin kepada-Nya agar aku boleh menziarahi kuburannya, maka aku diberi izin. Berziarahlah*

---

115 رمية بحجر artinya sejarak lemparan batu, maksudnya dekatkanlah aku dari satu tempat ke tanah suci sejarak lemparan batu ini.

kalian ke kuburan, karena hal itu dapat mengingatkan akan kematian. **Shahih**

HR. Abu Daud (3234), an-Nasa'i (4/90), Ibnu Majah (1572), Ahmad (2/441), al-Baihaqi (4/76), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/463) dan al-Hakim (1/375-376).

374. Abu Daud no. 2235 meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكِرَةً، وفي رواية الترمذي: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وفي رواية النسائي: وَلْتَزِدْكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا

Dari Buraidah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarahlah, karena dalam menziarahinya terdapat pengingat (dari kematian dan akhirat).*" Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: "*Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, Sungguh telah diberi izin kepada Muhammad untuk menziarahi kubur ibundanya, maka (sekarang) berziarahlah, karena hal itu dapat mengingatkan akan akhirat.*" Dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan: "*Dan hendaklah menziarahinya karena dapat menambah kebaikan bagi kalian.*" **Shahih**

HR. Muslim (977) dengan lafazh lain yang lebih panjang, at-Tirmidzi (1054), an-Nasa'i (8/311), Ahmad (5/350, 355, 356 dan 361) dan al-Baihaqi (4/77).

375. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (3/38) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِيهَا عِبْرَةً وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ فَاشْرَبُوا وَلَا أُحِلُّ مُسْكِرًا وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَضَاحِيِّ فَكُلُوا (وفي رواية: فَلَا تَقُولُوا هُجْرًا)

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah, karena di dalamnya terdapat pelajaran. Dahulu aku melarang kalian dari nabidz (perasan anggur), maka minumlah namun aku tidak menghalalkan sesuatu yang memabukkan. Dan dahulu aku melarang kalian dari hewan-hewan kurban,*

maka (sekarang) makanlah." Dalam satu riwayat: "*Maka janganlah kalian berkata dengan perkataan kotor.*" **Shahih**

HR. Ahmad dengan hadits yang sama (3/63 dan 66), di dalamnya disebutkan ولا تقولوا هجرا, "*Dan janganlah kalian berkata yang kotor.*" Hadits ini di*takhrij* oleh al-Hakim (1/375) dan al-Baihaqi (4/77). *Sanad*nya shahih dan paman Muhammad bin Habban adalah Wasi'.

Ziarah kubur itu disyariatkan, akan tetapi hanya untuk mengambil nasihat, pelajaran dan mengingatkan akan akhirat. Syaratnya tidak mengucapkan kata-kata yang membuat murka Allah ﷻ.

Keutamaan Doa yang Dibaca Saat Ziarah Kubur atau Melintasi Mayit Muslim

376. Muslim رحمه الله no. 975 meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ، وفي رواية للنسائي وغيره: أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلَكُمْ

Dari Buraidah, dia berkata, Rasulullah ﷺ mengajarkan para sahabat jika mereka keluar menuju kuburan, "*Hendaklah seorang dari mereka mengucapkan:* (dalam riwayat Abu Bakar) '*Salam sejahtera atas penghuni negeri.*' (dan dalam riwayat Zuhair) '*Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni negeri yang terdiri dari kaum Mukminin dan Muslimin, sesungguhnya kami akan menyusul, insya Allah. Aku memohon kepada Allah untuk kami dan kalian agar diberikan keselamatan*'." Dalam riwayat an-Nasa'i dan lainnya disebutkan: "*Kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian, aku memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan untuk kami dan kalian.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/94), Ahmad (5/353, 359 dan 360) dan al-Baihaqi (4/79). Penulis mendapatkan hadits ini ada pada Ibnu Majah (1547) dengan lafazh Muslim.

Perintah Memohonkan Ampunan bagi Kaum Mukminin

377. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/91-92) meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي وَعَنِ النَّبِيِّ ﷺ... وَذَكَرَتْ لَمَّا كَانَ لَيْلَتَهَا

يَخرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ "الْمَقَابِرِ" فَيَدْعُوْ لَهُمْ فَتَبِعَتْهُ وَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ وفي الحديث الطويل فيه: قَالَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ وَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ وَقَدْ وَضَعْتِ ثِيَابَكِ فَنَادَانِي فَأَخْفَى مِنْكِ فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُهُ مِنْكِ فَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتِ وَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَكِ وَخَشِيتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَ الْبَقِيعَ فَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ، وفي رواية مسلم: فَقَالَ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ قَالَتْ قُلْتُ كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُولِي:

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, maukah aku sampaikan kepada kalian tentangku dan Nabi ﷺ ... dan dia menyebutkan tatkala giliran malamnya, Nabi ﷺ keluar di akhir malam ke Baqi' (pemakaman). Lalu beliau mendoakan mereka, Aisyah mengikutinya dan bertanya mengenainya. Disebutkan dalam hadits panjang: Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Jibril telah mendatangiku ketika kamu melihat, namun dia tidak mau mendatangiku karena saat itu kamu meletakkan pakaianmu. Lalu Jibril memanggilku dan melirihkan suaranya darimu, aku menjawab dan melirihkannya. Aku menyangka, kamu benar-benar telah tidur. Aku tidak ingin membangunkanmu, khawatir kamu merasa kesepian. Jibril menyuruhku untuk mendatangi Baqi', lalu aku memohonkan ampunan bagi mereka.* Dalam riwayat Muslim disebutkan: *Lalu Jibril berkata: "Sesungguhnya Rabb-mu menyuruhmu agar mendatangi Baqi', lalu berdoa memohonkan ampunan bagi mereka.*" Aisyah bertanya: "Bagaimana aku mengucapkannya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ

"*Salam sejahtera atas penghuni negeri dari kaum Mukminin dan Muslimin, semoga Allah merahmati orang-orang terdahulu dari kami dan orang-orang belakangan, dan insya Allah kami akan menyusul kalian.*" **Shahih**

HR. Muslim (974 "103") dengan hadits serupa, akan tetapi di dalamnya terdapat perselisihan. Al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* akan tempat-tempat lain, demikian pula dalam *as-Sunan al-Kubra*. Perselisihan itu terdapat pada hadits ini, Lihat (12/300-301). Hadits ini

dan hadits lainnya menerangkan adanya manfaat bagi mayit, berbuat baik kepadanya, berdoa dan memohonkan ampunan baginya dan ini adalah haknya. Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Balasan dan Pahala yang Sampai Kepada Mayit

Keutamaan Doa dan Permohonan Ampunan bagi Mayit

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang." (al-Hasyr: 10)

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mu'min, laki-laki dan perempuan..." (Muhammad: 19)

Keutamaan Doa Anak bagi Orang Tuanya

378. Muslim no. 163, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga, yaitu shadaqah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakannya."* **Hasan**

HR. Abu Daud (2880), at-Tirmidzi (1376), an-Nasa'i (6/251), Ahmad (2/372), al-Baihaqi (6/278), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/95) dan Abu Ya'la (6452). An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* (11/185): Para ulama berkata: Makna hadits adalah, amal mayit terputus dengan

sebab kematiannya dan terputus pembaharuan pahala baginya, kecuali dalam tiga hal, karena ketiganya hasil dari usahanya. Anak merupakan hasil dari usahanya, demikian pula ilmu yang ditinggalkan berasal dari pengajaran dan karangannya. Demikian pula dengan sedekah jariyah, yaitu wakaf. Hadits ini juga menerangkan keutamaan menikah demi mengharapkan anak yang shalih dan pahala doa sampai kepada mayit, demikian pula dengan sedekah yang merupakan himpunan dari keduanya. Sedangkan pahala membaca al-Quran atau shalat yang ditujukan kepada mayit dan hal-hal semisalnya, Pahalanya tidak sampai kepada mayit menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan jumhur ulama.

Penulis berkata: Dalil-dalil menjelaskan, pahalanya tidak sampai. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* pada ayat 39 surat al-Najm: "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*"

379. Imam Ahmad ﵀ dalam *al-Musnad* (2/509) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga, lalu dia bertanya: 'Wahai Rabb, bagaimana derajat ini bisa untukku?' Allah menjawab: 'Karena permohonan ampunan anakmu bagimu.*" **Hasan**

HR. Al-Bazzar dalam *az-Zawaid* (4/no. 3141).

Keutamaan Doa Seorang Muslim bagi Saudaranya Tanpa Sepengetahuannya

380. Muslim meriwayatkan (hadits no. 2732):

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ، (ومحمد بن فضيل توبع عند البيهقي فهو صحيح) وفي الرواية الثانية لمسلم : دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

Dari Abu Darda', dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang hamba yang Muslim yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya melainkan malaikat berkata: 'Dan untukmu hal yang*

serupa'." Muhammad bin Fudhail dimutaba'ah pada al-Baihaqi, maka hadits ini **Shahih**. Dan pada riwayat Muslim kedua disebutkan: "*Doa seorang Muslim terhadap saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajabah (dikabulkan). Di sisi kepalanya terdapat malaikat yang diserahi, tatkala dia berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang diserahi mengatakan amin dan untukmu hal yang serupa.*"

HR. Abu Daud (1534), Ahmad (6/69) dan al-Baihaqi (3/353). Hadits ini menerangkan keutamaan berdoa tanpa sepengetahuan orang didoakan dan dirahasiakan darinya, karena hal itu membuat lebih dalam keikhlasannya dan mayit termasuk dalam doa tanpa sepengetahuan yang didoakan. *Wallahu a'lam*.

Catatan: Dan termasuk dalam masalah ini beberapa hadits tentang doa bagi mayit ketika menghadiri penguburannya, menziarahinya dan lainnya. Sedangkan mengenai sedekah, haji dan lainnya telah penulis sebutkan pada tempatnya.

ഇtଓ

KITAB PUASA

Keutamaan Puasa

381. Al-Bukhari no. 1904 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ، وفي رواية مسلم (1151) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الصَّوْمَ ...

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah* ﷻ *berfirman: 'Setiap amalan Bani Adam untuknya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.' Puasa adalah perisai; maka apabila salah seorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berbuat sia-sia dan janganlah berbuat jahil. Jika ada seseorang yang mencacinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa,' dua kali. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan: ketika berbuka, ia bergembira dengan buka puasanya dan ketika bertemu dengan Rabbnya, ia bergembira dengan (pahala) puasanya.*" Dalam riwayat Muslim (1151) disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap amal manusia itu dilipatgandakan, satu kebaikan*

menjadi sepuluh kali-lipat hingga tujuh ratus kali-lipat." Allah berfirman: "Kecuali puasa..." **Shahih**

HR. Muslim (1151) sebagaimana telah lalu, Abu Daud (2363), at-Tirmidzi (764 dan 766), an-Nasa'i (4/162-165), Ibnu Majah (638, 1691 dan 3823), Ahmad (2/393 dan 443) dan tempat-tempat lainnya, ath-Thayalisi (2485) dan lainnya. Makna الخلوف adalah perubahan aroma mulut yang disebabkan oleh puasa. Disebutkan dalam hadits riwayat al-Bukhari (1894): يترك طعامه وشرابه وشهوته من أجلي, (*dia meninggalkan makanan, minuman dan syahwatnya karena Aku...*) al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Yang dimaksud dengan syahwat dalam hadits ini adalah *jima'*, karena dihubungkan dengan makan dan minum. Kesimpulannya, jika dia dapat menahan dirinya dari syahwat, maka hal itu akan menjadi pelindung baginya dari api neraka di akhirat, *Fath al-Bari* (4/129)."

Puasa Pelebur Dosa

382. Al-Bukhari no. 1890 dan penggalan hadits terdapat pada no. 525 meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ ﷺ: مَنْ يَحْفَظُ حَدِيثًا عَنْ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ قَالَ حُذَيْفَةُ أَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ ...

Dari Hudzaifah, dia berkata: Umar ﷺ bertanya: "Siapa yang menghafal satu hadits dari Nabi ﷺ mengenai fitnah?" Hudzaifah menjawab: "Aku pernah mendengar beliau bersabda: '*Fitnah seorang laki-laki pada keluarganya, hartanya dan tetangganya dapat dilebur oleh shalat, puasa, sedekah...*" (dan ditambahkan dalam satu riwayat: *'amar ma'ruf nahi munkar)* **Shahih**

HR. Muslim no. 144 dan dia menambahkan setelah sedekah: *Amar ma'ruf dan nahi munkar*, at-Tirmidzi (2258), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/38), Ibnu Majah (3955), Ahmad (5/401) dan ath-Thayalisi (408) dengan *tahqiq* penulis melalui beberapa jalur dari Abu Wail dari Hudzaifah dengan hadits ini. Hadits ini menerangkan tentang keutamaan shalat, puasa, sedekah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Seorang hamba pasti melakukan beberapa kesalahan pada hak keluarganya dengan satu kalimat yang menyakitkan atau pada hak tetangganya, maka semua itu dapat dilebur oleh shalat, puasa, sedekah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dan ada

baiknya hadits ini disebutkan dalam bab mengenai keutamaan shalat, tetapi penulis menyebutkannya pada bab mengenai sedekah. Jadi, segala kesalahan yang terjadi dari seorang hamba pada hak keluarganya atau pada hak tetangganya dengan kalimat yang menyakitkan dapat dilebur oleh shalat, puasa, sedekah... *Wallahu A'lam.*

383. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada Muslim no. 233 secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ، وفي رواية: مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

"*Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah pelebur dosa yang terjadi di antaranya, jika dosa-dosa besar dijauhi.* Dalam riwayat lain disebutkan, "*Selama dosa-dosa besar tidak dilakukan.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (214), ath-Thayalisi (2470) dan lainnya sebagaimana telah disebutkan dalam bab mengenai keutamaan shalat lima waktu.

384. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (3/55) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَتَحَفَّظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِيهِ كَفَّرَ مَا كَانَ قَبْلَهُ

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan, mengetahui batasan-batasannya dan menjaga diri dari sesuatu yang harus dijaga di dalamnya, maka dia telah melebur dosa yang ada sebelumnya.* **Hasan**

HR. Ibnu Hibban (879) *al-Mawarid*. Abdullah bin Qurth adalah seorang sahabat yang dulunya bernama Syaithan, lalu Nabi ﷺ merubahnya sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* dan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi, perawi yang hasan haditsnya. Lihat *Tarikh Baghdad* karya al-Khathib (8/392).

Hadits ini menerangkan tentang keutamaan orang yang berpuasa Ramadhan dan dapat menjaga diri di dalamnya, yaitu dari sesuatu yang merusak keikhlasan yang selamat dari riya dan noda-noda.

385. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/165) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ مُرْنِي بِأَمْرٍ آخُذُهُ عَنْكَ قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ

Dari Abu Umamah, dia berkata, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata: "Perintahlah aku dengan suatu perintah yang aku pegang teguh darimu." Beliau bersabda: *"Hendaklah kamu berpuasa, karena tidak ada lagi sesuatupun semisalnya."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/248 dan 249), al-Baihaqi (4/301), Ibnu Hibban no. (3416) dan dalam *al-Mawarid* (929), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/174 dan 6/277), ath-Thabarani (8/no. 7463) dan Ibnu Abi Syaibah (3/5). Mahdi bin Maimun di*mutaba'ah* atas riwayatnya oleh Jarir bin Hazim dan pada sebagian hadits ini disebutkan secara panjang lebar. Perawi lain menyebutkan: "*Maka di rumah Abu Umamah tidak terlihat asap pada siang hari kecuali jika ada tamu yang singgah di rumahnya.*"

Penulis berkata: Ini merupakan *kinayah* (sindiran) dari puasa yang selalu dilakukannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan Yazid, namun pada sanadnya terdapat seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya (*majhul*), yaitu Abu Nashr al-Hilali dan dua jalur ini adalah *mahfuzh* (riwayat yang unggul) sebagaimana penulis telah menjelaskan hal itu. Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*. Hadits ini memiliki hadits penguat dari hadits Abu Fathimah yang terdapat pada ath-Thabarani (7463-7465) dan sanadnya shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1937).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (4/126): "Ibnu Abdil Barr mengisyaratkan akan keunggulan puasa atas ibadah lainnya, lalu dia berkata: Cukup menjadi keutamaan bagimu, puasa itu sebagai perisai dari api neraka. Mengenai hadits Abu Umamah, dia berkata: Dalam satu riwayat disebutkan لاعدل له , *tidak ada bandingannya*. Namun menurut jumhur ulama, yang unggul adalah shalat.

Pintu ar-Rayyan Khusus bagi yang Berpuasa

386. Al-Bukhari رحمه الله no. 1896 meriwayatkan:

عَنْ سَهْلٍ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ، وفي رواية للبخاري أيضا: فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ. وفي رواية للنسائي: مَنْ دَخَلَ فِيهِ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا

Dari Sahl رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya di surga*

terdapat satu pintu yang dinamakan ar-Rayyan, orang-orang yang berpuasa akan masuk darinya pada Hari Kiamat. Tidak seorangpun selain mereka yang dapat masuk darinya. Dikatakan: "Dimana orang-orang yang berpuasa!" Lalu mereka berdiri. Tidak seorangpun selain mereka yang dapat masuk darinya. Jika mereka telah masuk, pintu ini ditutup, sehingga tidak seorangpun yang bisa masuk darinya."

Dalam riwayat al-Bukhari lainnya disebutkan: "*Di dalam surga terdapat delapan pintu, di dalamnya terdapat satu pintu yang dinamakan ar-Rayyan, tidak ada yang bisa memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa.*" Dan dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan: "*Barangsiapa memasukinya, dan dia minum, maka tidak merasakan dahaga selamanya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1152), at-Tirmidzi (765), an-Nasa'i (4/168), Ibnu Majah (1640), Ahmad (5/333), al-Baihaqi (4/305) dan lainnya).

387. Al-Bukhari ﷺ no. 1897 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menginfaqkan sepasang barang di jalan Allah, dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: 'Wahai hamba Allah ini adalah lebih baik.' Barangsiapa termasuk ahli shalat, dia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli jihad, dia dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa termasuk ahli puasa, dia dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Dan barangsiapa termasuk ahli sedekah, dia dipanggil dari pintu sedekah.* Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, pasti tidak ada orang yang dipanggil dari pintu-pintu tersebut. Apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu? Beliau menjawab: "*Ya ada dan aku berharap kamu termasuk dari mereka.*" **Shahih**

HR. Muslim (1027), at-Tirmidzi (3674), an-Nasa'i (6/48 dan 95) dan dalam *as-Sunan al-Kubra* pada beberapa tempat sebagaimana disebut-

kan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/330) dan Ahmad (2/268 dan 366). Sabda beliau من أنفق زوجين, maksudnya barangsiapa menginfaqkan sepasang barang dari jenis apa saja yang dia infaqkan. Lihat *Fath al-Bari* (6/58) mengenai komentar terhadap hadits ini.. dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya pintu-pintu surga ada delapan, maka bagi haji ada satu pintu ....*"

Keutamaan Bulan dan Puasa Ramadhan

388. Al-Bukhari ﷺ no. 1899 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ، وفي رواية: فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dirantai.*" Dan dalam satu riwayat disebutkan: "*Pintu-pintu surga dibuka.*"

HR. Muslim (1079), an-Nasa'i (4/126-128), Ahmad (2/298, 299 dan 401) dan ad-Darimi (2/26). Abu Suhail adalah Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir. Setan yang dirantai adalah المردة sebagaimana disebutkan pada hadits berikut. Yang dimaksud المردة adalah yang sangat membangkang.

389. At-Tirmidzi ﷺ no. 682 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنْ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika tiba awal malam bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang sangat membangkang dibelenggu,*[116] *pintu-pintu neraka ditutup, tidak satu pintupun darinya yang dibuka. Dan pintu-pintu surga dibuka, tidak satu pintupun darinya yang ditutup. Akan ada yang berseru: 'Hai pencari kebaikan, datanglah, hai pencari kejahatan, berhentilah. Bagi Allah ada beberapa orang yang dimerdekakan dari neraka dan hal itu terjadi setiap malam'.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (1642), al-Hakim (1/421), al-Baihaqi (4/303), Ibnu

116 Makna صفدت : diikat dengan belenggu dan bisa berarti dirantai. Lihat *Fath al-Bari.*

Khuzaimah (1883) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/306). Hadits ini masih diperselisihkan, akan tetapi yang unggul adalah jalur ini sebagaimana yang diunggulkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* dan di antara yang menguatkan hal itu adalah hadits yang di*takhrij* oleh Ahmad (2/254) melalui jalur Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan hadits ini.

Hadits ini juga memiliki hadits penguat yang terdapat pada an-Nasa'i (4/130) dan lainnya dan sanadnya shahih. Penulis telah menjelaskan hal itu pada *tahqiq* hadits no. 178 dan telah menyebutkan beberapa jalurnya serta komentar yang terdapat dalam *al-'Ilal* dan dalam satu bab yang terdapat pada al-Hakim (1/554) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/161) dari hadits Abdullah bin 'Amr dan yang terdapat pada Ahmad (2/174) secara *marfu'*, yaitu:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

"Puasa dan al-Quran akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata: 'Wahai Rabb, aku menghalanginya dari makanan dan syahwat-syahwat pada siang hari, maka izinkan aku memberinya syafaat.' Al-Quran berkata: 'Aku menghalanginya dari tidur di malam hari, maka izinkan aku memberinya syafaat'." Nabi ﷺ bersabda: *"Lalu keduanya memberikan syafaat."*

Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' as-Shaghir*, namun pada sanad Ahmad terdapat Ibnu Lahi'ah, tetapi al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaid*: "Para perawi ath-Thabarani adalah para perawi hadits shahih.

Penulis berkata: Sanad al-Hakim hasan.

Puasa adalah Perisai (Tameng)

390. Imam an-Nasa'i (4/167) meriwayatkan:

عَنْ مُطَرِّفٍ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ دَعَا لَهُ بِلَبَنٍ لِيَسْقِيَهُ فَقَالَ مُطَرِّفٌ إِنِّي صَائِمٌ فَقَالَ عُثْمَانُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الصِّيَامُ جُنَّةٌ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ وفي رواية: الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Dari Mutharrif, seorang laki-laki dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Utsman bin Abi al-'Ash mengundangnya untuk meminum susu, lalu Mutharrif berkata: "Sesungguhnya aku berpuasa." Lalu Utsman berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Puasa adalah tameng seperti tameng seorang dari kalian dalam peperangan.* Dalam riwayat lain disebutkan: *Puasa adalah tameng dari api neraka seperti tameng seorang dari kalian dalam peperangan.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (1639) dan Ahmad (4/22). جنة (*junnah*) ada yang mengartikan pelindung dan penutup dari api neraka. Ada yang mengartikan pelindung dari syahwat-syahwat yang menyebabkan seorang hamba masuk neraka. Hadits ini juga datang dari selain sahabat dengan lafazh yang serupa dengannya.

391. Al-Bukhari رحمه الله no. 1905 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, ketika kami bersama Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa mampu untuk menikah, hendaklah dia menikah, karena dia lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih membentengi kemaluan. Dan barangsiapa yang belum memiliki kemampuan, hendaklah dia berpuasa, karena puasa menjadi perisai baginya.*"[117]

Dan al-A'masy memperjelas cara penyampaian hadits pada riwayat al-Bukhari 5065. **Shahih**

HR. Muslim (1400), Abu Daud (2046), at-Tirmidzi (1081), an-Nasa'i (4/169 dan 6/57), Ibnu Majah (1845) dan lainnya sebagaimana akan dijelaskan pada bab tentang nikah, yaitu pada ath-Thayalisi (272) dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Puasa Ramadhan karena Mencari Ridha Allah dan Beriman kepada Balasan yang Ada di sisi Allah

392. Al-Bukhari رحمه الله no. 38 meriwayatkan:

---

117 Terdapat keterangan bahwa maknanya adalah pelindung. Ada yang mengatakan artinya meremukkan dua biji pelir (testis). Ada yang mengatakan artinya meremukkan urat-urat dua biji pelir. Barangsiapa melakukan hal itu, maka syahwatnya akan terputus. Jadi, puasa adalah pengekang syahwat untuk menikah, sekalipun untuk pertama kali puasa dapat membangkitkan syahwat, namun jika dia melakukan terus menerus dan membiasakannya, maka akan menjadi tenang. *Wallahu A'lam*. Lihat *Fath al-Bari* (4/142).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mencari ridha Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" **Shahih**

HR. Muslim (759), Abu Daud (1372), at-Tirmidzi (683), an-Nasa'i (4/155, 156 dan 157), Ibnu Majah (1326), Ahmad (2/232, 241, 385 dan 503), ath-Thayalisi (2360) dan lainnya. Sebagian perawi menambahkan: من قام ليلة القدر... , *barangsiapa beribadah pada lailatul qadar...* al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Ahmad dan an-Nasa'i menambahkan dalam satu riwayat: وما تأخر , *dan dosa yang belakangan*, dan juga dari hadits 'Ubadah yang terdapat pada Ahmad.

Di antara Keutamaan Puasa

393. Imam an-Nasa'i رحمه الله (5/129) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Ramadhan telah datang kepada kalian, bulan penuh berkah. Allah* ﷻ *mewajibkan atas kalian untuk berpuasa. Di dalamnya pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan yang sangat membangkang kepada Allah dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa terhalangi untuk mendapatkan kebaikannya, maka dia telah terhalangi (dari kebaikannya).*" **Hasan li ghairih**

HR. Ahmad (2/230, 385 dan 425). Hadits ini di*mursal*kan oleh Abu Qilabah, dia tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Akan tetapi, bagian pertama hadits ini diperkuat oleh hadits-hadits terdahulu, dan bagian terakhir diperkuat oleh hadits Anas yang terdapat pada Ibnu Majah (1644), sebagaimana akan dijelaskan.

394. Ibnu Majah رحمه الله no. 1644) meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: دَخَلَ رَمَضَانُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ

حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلاَ يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلاَّ مَحْرُومٌ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, bulan Ramadhan telah tiba, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya bulan ini telah mendatangi kalian, dan di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang terhalangi darinya, dia telah terhalangi dari semua kebaikan dan tidaklah terhalangi dari kebaikannya kecuali orang yang dihalangi.*" **Hasan li ghairih** tanpa tambahan

Penulis berkata: Imran al-Qaththan adalah Imran bin Dawir al-Qaththan. Perawi yang masih diperselisihkan (kredibilitasnya), akan tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits sebelumnya, demikian pula oleh hadits Salman yang terdapat pada Ibnu Khuzaimah (1887). Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (1/249). Jadi, hadits ini *hasan li ghairihi* tanpa lafazh terakhir, yang bisa jadi berasal dari Imran al-Qaththan.

Keutamaan Makan Sahur

395. Al-Bukhari ﷺ no. 1923 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

Dari Anas bin Malik , dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Makan sahurlah kalian, karena makan sahur itu terdapat keberkahan.*" **Shahih**

HR. Muslim (1095), at-Tirmidzi (708), an-Nasa'i (4/141), Ibnu Majah (1692), Ahmad (3/99, 215, 229, 243 dan 281), al-Baihaqi (4/236) dan lainnya. Lihat pula ath-Thayalisi (2006). Makan sahur ini tidaklah wajib, karena Nabi ﷺ pernah menyambung puasa dengan para sahabat, sebagaimana disebutkan dalam al-Bukhari (1922), seandainya makan sahur wajib, niscaya beliau tidak akan menyambung puasa dengan mereka dan ijma' juga berpegang teguh padanya. Lihat *Fath al-Bari* (4/166).

396. Muslim ﷺ no. 1096) meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

Dari 'Amr bin al-'Ash, Rasulullah ﷺ bersabda: *Perbedaan antara puasa kami dan puasa Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) adalah makan sahur.*" **Hasan**

HR. Abu Daud (2343), at-Tirmidzi (709), an-Nasa'i (4/146), Ahmad (4/197), ad-Darimi (2/6) dan lainnya. Musa bin Ali adalah perawi *shaduq* (jujur) yang haditsnya hasan. Makna hadits adalah, perbedaan dan pembeda antara puasa kami dan puasa mereka adalah makan sahur, karena mereka tidak makan sahur.

397. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/145) meriwayatkan:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَتَسَحَّرُ فَقَالَ إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمُ اللَّهُ إِيَّاهَا فَلَا تَدَعُوهُ

Dari seorang sahabat Nabi, dia berkata, aku mengunjungi Nabi ﷺ ketika beliau sedang makan sahur, lalu beliau bersabda: "*Sesungguhnya dia adalah berkah yang Allah berikan kepada kalian, maka janganlah kalian meninggalkannya.*" **Shahih**

Penulis berkata: Abdul Hamid bin Dinar adalah murid az-Ziyadi, perawi tsiqah.

Keutamaan Mengakhirkan Sahur dan Menyegerakan Berbuka

398. Al-Bukhari no. 1957 meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda: *Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.* **Shahih**

HR. Muslim (1098), at-Tirmidzi (699), Ibnu Majah (1697), Ahmad (5/337 dan 339), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/288), ad-Darimi (2/7) dan al-Baihaqi (4/237).

Catatan: Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-B*ari (4/234): Ibnu Abdil Barr berkata: "Hadits-hadits mengenai menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur adalah hadits-hadits shahih dan mutawatir." Hadits yang terdapat pada Abdurrazzaq dan lainnya dengan sanad shahih dari 'Amr bin Maimun, dia berkata: "Para sahabat adalah orang yang paling cepat berbuka dan paling lambat sahurnya." Jadi, keutamaan inilah yang menjadi penyebab banyaknya kebaikan dan sedikitnya keburukan. Lihat komentar al-Hafizh Ibnu Hajar mengenai hadits ini dalam *Fath al-Bari* dan penjelasannya bahwa orang-orang mendahulukan makan sahur daripada *fajar shadiq* dengan sepertiga jam dan mereka juga mengakhirkan waktu Maghrib, dia berkata: "Ini termasuk bid'ah yang diingkari."

399. Muslim رحمه الله no. 1099 "49" meriwayatkan:

عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوقٌ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلاَنِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ وَالآخَرُ يُؤَخِّرُ الإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلاَةَ قَالَتْ أَيُّهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ قَالَ قُلْنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَتْ كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَادَ أَبُو كُرَيْبٍ وَالآخَرُ أَبُو مُوسَى

Dari Abu 'Athiyah, dia berkata, aku dan Masruq mengunjungi Aisyah, lalu kami berkata: "*Wahai Ummul Mukminin, ada dua orang sahabat Nabi ﷺ, salah satunya menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat, dan yang lainnya mengakhirkan berbuka dan mengakhirkan shalat.*" Aisyah bertanya: "*Mana dari keduanya yang menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat.*" Abu 'Athiyah berkata: Kami menjawab: "*Abdullah bin Mas'ud.*" Aisyah berkata, "*Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ.*" Abu Kuraib menambahkan: "*Dan sahabat yang satunya lagi adalah Abu Musa.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (2354), at-Tirmidzi (702) dan an-Nasa'i (4/144-145). Hadits ini memiliki beberapa jalur lain, akan tetapi jalur inilah yang diunggulkan oleh Abu Hatim dalam *al-'Ilal* karya anaknya (1/241) dan aku telah menjelaskan masalah ini.

400. Abu Daud رحمه الله no. 2353 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لاَ يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Agama senantiasa tampak selama manusia menyegerakan berbuka, karena Yahudi dan Nashrani mengakhirkannya.* **Hasan**

HR. Ahmad (2/450), al-Hakim (1/431), al-Baihaqi (4/237), Ibnu Khuzaimah (3/275) dan Ibnu Hibban (889) *al-Mawarid*. Hadits ini juga di-*takhrij* oleh Ibnu Majah (1698), akan tetapi melalui jalur Muhammad bin Bisyr dari Muhammad bin 'Amr dengan hadits ini.

Puasa Nabi Daud عليه السلام adalah Puasa Paling Utama

401. Al-Bukhari رحمه الله no. 1976 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنِّي أَقُولُ وَاللَّهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ فَقُلْتُ لَهُ قَدْ قُلْتُهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي قَالَ فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ وَصُمْ مِنْ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عليه السلام وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ dikabari bahwa aku pernah berkata: "Demi Allah, aku akan berpuasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam selama aku hidup, lalu aku berkata kepada beliau. Sungguh aku telah mengucapkannya, demi ayah dan ibuku. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya kamu tidak mampu melakukan hal itu, maka berpuasa dan berbukalah; shalat dan tidurlah, dan berpuasalah selama tiga hari dalam sebulan, karena kebaikan dinilai sepuluh kali lipatnya dan hal itu seperti berpuasa setahun.*" Aku berkata: "Sesungguhnya aku mampu melakukan yang lebih utama dari itu." Beliau bersabda: "*Maka berpuasalah sehari dan berbuka selama dua hari.*" Aku berkata: "Sesungguhnya aku mampu melakukan yang lebih utama dari itu." Beliau bersabda: "*Maka berpuasalah sehari dan berbuka sehari, itulah puasa Nabi Daud* عليه السلام *dan dia adalah puasa yang paling utama.*" Lalu aku berkata: "Sesungguhnya aku mampu melakukan yang lebih utama dari itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada yang lebih utama dari hal itu.*"

Dan dalam riwayat al-Bukhari sebelumnya no. 1975 disebutkan: Abdullah berkata setelah usia tua: "Andaikan dahulu aku menerima keringanan dari Nabi ﷺ." **Shahih**

Potongan-potongan hadits terdapat pada al-Bukhari (1131). Hadits ini juga ditakhrij oleh Muslim (1159), Abu Daud (2427), at-Tirmidzi (770), an-Nasa'i (4/209-215) dan lainnya.

402. Hadits Abdullah bin 'Amr secara *marfu'* dalam Muslim (1159 "189") meriwayatkan:

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"*Sesungguhnya puasa yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah puasa Nabi Daud ﷺ. Shalat yang paling disukai oleh Allah adalah shalat Nabi Daud ﷺ. Beliau tidur separuh malam, lalu shalat selama sepertiga malam dan tidur (kembali) selama seperenam malam dan beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari.*" **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan pada bab mengenai shalat yang paling disukai oleh Allah yaitu shalat Nabi Daud ﷺ. Hadits ini di*takhrij* oleh Imam enam kecuali at-Tirmidzi. Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh أعدل الصيام, *puasa yang paling adil* dan dalam riwayat lain dengan lafazh أفضل, *yang paling utama.*

Keutamaan Puasa Asyura dan Hari Arafah bagi Orang yang Tidak Berada di Arafah

403. Muslim no. 1162 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رضي الله عنه غَضَبَهُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ فَجَعَلَ عُمَرُ رضي الله عنه يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ: لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ قَالَ: لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ: وَيُطِيقُ ذَلِكَ أَحَدٌ قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ: ذَاكَ صَوْمُ دَاوُدَ عليه السلام قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وفي رواية: السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Dari Abu Qatadah,[118] ada seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia bertanya: "Bagaimana kamu berpuasa?" Maka Rasulullah marah. Tatkala Umar رضي الله عنه melihat kemarahan beliau, dia berkata: "Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi, kami berlindung kepada Allah dari murka Allah dan murka Rasul-Nya." Umar رضي الله عنه senantiasa mengulang-ulangi perkataan ini

---

118 Abu Qatadah al-Anshari adalah al-Harits bin Rib'i رضي الله عنه.

hingga amarah beliau reda, lalu Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun?" Beliau menjawab: "*Tidaklah dia itu berpuasa dan tidak pula berbuka.*" Umar bertanya kembali: "Bagaimana dengan orang yang berpuasa dua hari dan berbuka sehari?" Beliau menjawab: "*Apakah ada orang yang mampu melakukan hal itu?*" Umar kembali bertanya: "Bagaimana dengan orang yang berpuasa sehari dan berbuka sehari?" Beliau menjawab: "*Itulah puasa Nabi Daud* ﷺ." Umar kembali bertanya: Bagaimana dengan orang yang berpuasa sehari dan berbuka dua hari? Beliau menjawab: "*Aku senang jika aku mampu melakukan hal itu.*" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "*(Puasa) tiga hari setiap bulan dan puasa Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, inilah puasa sepanjang tahun. Puasa hari Arafah, aku berharap kepada Allah semoga Dia melebur (dosa) satu tahun sebelumnya dan satu tahun setelahnya dan puasa hari Asyura, aku berharap kepada Allah semoga Dia melebur (dosa) satu tahun sebelumnya.*" Dalam riwayat lain disebutkan: *Satu tahun yang berlalu.* **Shahih**

HR. Abu Daud (2425 dan 2426), at-Tirmidzi (749 dan 767), an-Nasa'i (4/207 dan 209), Ibnu Majah (1730 dan 1738), Ahmad (5/297 dan 308) dan al-Baihaqi (4/300).

404. Al-Bukhari no. 2006 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: *Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ memperhatikan puasa satu hari yang beliau lebih utamakan atas lainnya selain hari ini, yaitu hari Asyura dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan.* **Shahih**

HR. Muslim (1132), Ahmad (1/222, 313 dan 367) dan al-Baihaqi (4/286) dari Ibnu Abbas dan dia ditanya mengenai puasa hari Asyura... al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini menunjukkan, hari Asyura adalah hari yang paling utama bagi orang yang berpuasa setelah Ramadhan. Akan tetapi Ibnu Abbas menyandarkan hal itu pada perbuatannya, maka di dalamnya tidak ada sesuatu yang menyanggah pengetahuan selainnya." Sedangkan hadits sebelumnya menerangkan, puasa hari Asyura melebur dosa satu tahun, dan puasa hari Arafah melebur dosa dua tahun, maka zhahirnya puasa Arafah lebih utama dari puasa hari Asyura.

Keutamaan Puasa Muharram

405. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada Muslim 1163:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, yaitu bulan Muharram dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam." **Shahih**

Telah dijelaskan *takhrij*nya pada bab mengenai keutamaan shalat malam, komentar mengenainya dan pengkompromian antara hadits ini dan hadits tentang puasa yang paling utama, yaitu puasa Nabi Daud ﷺ, beliau melanggengkan berpuasa, dan amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling langgeng, sekalipun sedikit. Sedangkan puasa bulan Muharram ini adalah waktu yang paling utama yang di dalamnya dilakukan ibadah sunnah, sedangkan ibadah sunnah adalah puasa khusus pada waktu khusus dalam satu tahun. Maka di samping melakukan puasa bulan Muharram yang merupakan waktu yang utama, juga melakukan puasa lainnya secara langgeng. Lihat *Musykil al-Atsar* (2/101), sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Catatan: Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (4/253): An-Nawawi ﷺ menjawab kenapa beliau tidak memperbanyak puasa pada bulan Muharram, padahal sangat diutamakan. Ada kemungkinan tidak mengetahui hal itu kecuali di akhir usianya, sehingga beliau tidak memperbanyak puasa pada bulan tersebut atau terhalangi oleh udzur karena bepergian dan sakit.

Keutamaan Puasa Enam Hari Bulan Syawal Mengiringi Puasa Ramadhan

406. Muslim no. 1164 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian dia mengiringinya puasa enam hari bulan Syawal, maka dia seperti puasa sepanjang tahun.* **Shahih**

HR. Abu Daud (2433), at-Tirmidzi (759), Ibnu Majah (1716), Ahmad (5/417 dan 419), al-Baihaqi (4/292), ad-Darimi (2/21), ath-Thayalisi (594)

dengan *tahqiq* penulis dan lainnya. Sa'ad bin Sa'id adalah saudara Yahya yang masih ada komentar tentangnya, akan tetapi dia di*mutaba'ah* yang terdapat pada Abu Daud dan lainnya, bahkan dia di*mutaba'ah* oleh saudaranya, Yahya bin Sa'id, seperti terdapat pada ath-Thabarani (3913) dan lainnya sebagai sanggahan terhadap adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal*, karena dia telah berkata: "Setiap hadits berputar atasnya."

Catatan: Barangsiapa yang berpuasa pada hari-hari apa saja dari bulan Syawal, maka dia telah mengiringi puasa Ramadhan. *Wallahu A'lam*.

407. Ibnu Majah ﵀ no. 1715 meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Dari Tsauban maula Rasulullah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa berpuasa enam hari setelah berbuka (Idul Fithri), hal itu sempurna satu tahun. Barangsiapa melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali-lipat.*"

HR. Ahmad (5/280), al-Baihaqi (4/293), ad-Darii (2/21), Ibnu Hibban (928) *al-Mawarid* dan lainnya. Hisyam bin 'Ammar telah di*mutaba'ah* dan Baqiyyah telah memperjelas akhir sanad, maka hadits ini shahih dan dia memiliki satu hadits penguat. Lihat *Majma' az-Zawaid* (3/183).

Keutamaan Puasa Hari Senin dan Kamis

408. At-Tirmidzi ﵀ no. 745 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Dari Aisyah ﵂, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ selalu menjag puasa hari Senin dan Kamis.*" **Shahih li ghairih**

HR. An-Nasa'i (4/153, 202-203), Ibnu Majah (1739) dan Abu Ya'la no. 4751, namun Khalid bin Ma'dan masih diperselisihkan. Akan tetapi Abu Hatim menshahihkan jalur ini sebagaimana dijelaskan dalam *al-'Ilal* karya anaknya (1/242). Hadits ini memiliki hadits penguat yang terdapat pada an-Nasa'i (4/203) dan Ibnu Khuzaimah (2119). Pada sanadnya terdapat perawi *maqbul*, akan tetapi dia hanya sebagai hadits penguat. Makna يتحرى adalah menyengaja dan bertujuan melakukannya. Makna التحرى adalah bertujuan dan bersungguh-sungguh dalam mencari dan bertekad demi mengkhususkan sesuatu untuk dilakukan dan diucapkan

(*Lisan al-'Arab*). Tatkala Nabi ﷺ ditanya mengenai puasa hari Senin, beliau menjawab: "*Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus atau wahyu diturunkan kepadaku.*" Dari hadits Abu Qatadah yang terdapat pada Muslim (1160).

409. At-Tirmidzi رحمه الله no. 747 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ ، لكن زاد ابن ماجه فيه: يَغْفِرُ اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلاَّ مُتَهَاجِرَيْنِ يَقُولُ دَعْهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Amal-amal diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis, aku senang jika amalku diperlihatkan ketika aku sedang puasa.*" Namun Ibnu Majah menambahkan di dalamnya: "*Allah memberikan ampunan pada kedua hari itu bagi setiap Muslim, kecuali bagi dua orang yang memutuskan hubungan.*" Beliau bersabda: "*Biarkanlah keduanya hingga keduanya berdamai.*" **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (1740) dan ad-Darimi (2/20). Hadits ini berputar pada Muhammad bin Rifa'ah dan dia adalah perawi *maqbul*. Akan tetapi hadits ini memiliki hadits penguat yang terdapat pada Abu Daud (2436) dan lainnya dari hadits Usamah. Lihat ath-Thayalisi (632) dengan *tahqiq* penulis dan *syahid* lain yang terdapat pada an-Nasa'i (4/202) dan lainnya. Sanadnya hasan dan hadits ini memiliki beberapa jalur lain. Tambahan Ibnu Majah juga memiliki *syahid* yang terdapat pada Muslim no. 2565).

410. Hadits penguat yang terdapat pada an-Nasa'i (4/202) dari hadits Usamah bin Zaid dia meriwayatkan:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ حَتَّى لاَ تَكَادَ تُفْطِرُ وَتُفْطِرُ حَتَّى لاَ تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلاَّ يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلاَ فِي صِيَامِكَ وَإِلاَّ صُمْتَهُمَا قَالَ أَيُّ يَوْمَيْنِ قُلْتُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ قَالَ ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau berpuasa hingga hampir saja engkau tidak berbuka dan engkau berbuka hingga hampir saja engkau tidak berpuasa kecuali dua hari jika keduanya itu masuk dalam puasa engkau, dan jika tidak, maka engkau berpuasa

pada keduanya." Beliau bertanya: "*Apa kedua hari itu?*" Aku menjawab: "Hari Senin dan Kamis." Beliau bersabda: "*Kedua hari itu adalah hari dihantarkannya amal-amal kepada Rabb alam semesta dan aku senang jika amalku dihantarkan ketika aku sedang berpuasa.*" **Hasan**

Hadits ini terdapat pada an-Nasa'i (4/201-202) dan di*takhrij* oleh Ahdam (5/201).

Keutamaan Puasa Tiga Hari dalam Satu Bulan dan Wasiat Mengenainya

411. Hadits Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yang terdapat pada al-Bukhari (1976) yang di dalamnya disebutkan:

وَصُمْ مِنْ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ

"...*Dan berpuasalah selama tiga hari dalam sebulan, karena kebaikan itu dinilai sepuluh kali-lipatnya dan hal itu seperti berpuasa setahun.*" **Shahih**

Hadits ini terdapat pada Muslim (1159), Abu Daud (2427), at-Tirmidzi (770) dan an-Nasa'i (4/209) sebagaimana telah disebutkan pada bab mengenai puasa Nabi Daud ﷺ yang merupakan puasa paling utama. Telah disebutkan pada keutamaan shalat Dhuha hadits Abu Hurairah dan Abu ad-Darda' dan pada bagian pertama, di sana disebutkan sebuah wasiat mengenai puasa tiga hari setiap bulannya, yaitu selain puasa hari-hari *bidh* (terang bulan), yaitu tanggal tiga belas.. Ada yang mengatakan, *bidh* adalah malam yang di dalamnya terlihat bulan purnama sejak awal malam hingga akhir. Akan tetapi satu hari penuh adalah siang berikut malamnya, sedangkan dalam satu bulan tidak ada hari *bidh* seluruhnya kecuali pada hari-hari ini. Karena malamnya terang dan siangnya juga terang. Lihat *Fath al-Bari* (4/266).

412. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/217-218) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيبِي ﷺ بِثَلاَثَةٍ لاَ أَدَعُهُنَّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى أَبَدًا
أَوْصَانِي بِصَلاَةِ الضُّحَى وَبِالْوَتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ وَبِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ

Dari Abu Dzar, dia berkata, "*Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku mengenai tiga hal yang insya Allah aku tidak akan meninggalkannya untuk selamanya; beliau berwasiat kepadaku mengenai shalat Dhuha, shalat Witir sebelum tidur dan puasa tiga hari setiap bulannya.* **Shahih**

HR. Ahmad (5/173) dan Ibnu Khuzaimah no. 2122. Disebutkan pada hadits Abu Qatadah yang terdapat pada Muslim (1160 "197") dan lainnya:

صَوْمُ ثَلاَثَةٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ صَوْمُ الدَّهْرِ

"Puasa tiga hari setiap bulannya dan puasa Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah puasa sepanjang tahun."

413. At-Tirmidzi ﷺ no. 762 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﷻ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ

Dari Abu Dzar, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka itu adalah puasa (dahr) setahun, lalu Allah ﷻ menurunkan pembenaran hal itu dalam kitab-Nya. Barangsiapa datang dengan membawa satu kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. Satu hari sama dengan sepuluh hari.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/219), Ibnu Majah (1708) dan Ahmad (5/145-146). Ini merupakan anugerah Allah, yaitu satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Sedangkan kejahatan dibalas dengan yang semisalnya saja, karena tidaklah binasa kecuali orang yang binasa. *Wallahu al-Musta'an*.

414. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/219) meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ صِيَامٌ حَسَنٌ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ

Dari Usman bin Abi al-'Ash, dia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Puasa yang baik adalah tiga hari setiap bulannya.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/22 dan 217), Ibnu Khuzaimah (2125) dan Ibnu Hibban (931) *al-Mawarid* melalui jalur yang sama, hanya saja mereka meriwayatkan dengan lafazh lain yang lebih panjang, sedangkan lafazh hadits ini berada di akhirnya.

Keutamaan Puasa Hari-hari *Bidh* (Tanggal 13,14,15)

415. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/221) meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ وَأَيَّامُ الْبِيضِ صَبِيحَةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

Dari Jarir bin Abdillah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Puasa tiga hari setiap bulannya adalah puasa sepanjang tahun dan hari-hari bidh (terang bulan) adalah pagi hari tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas.*" **Shahih lighairih**

416. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/222) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: بِأَرْنَبٍ قَدْ شَوَاهَا فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَمْسَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يَأْكُلْ وَأَمَرَ الْقَوْمَ أَنْ يَأْكُلُوا وَأَمْسَكَ الأَعْرَابِيُّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَأْكُلَ قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ ثَلاَثَةَ أَيَّامِ الشَّهْرِ قَالَ: إِنْ كُنْتَ صَائِمًا فَصُمْ الْغُرَّ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, seorang arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa seekor kelinci yang telah dipanggangnya, lalu dia meletakkannya di hadapan beliau. Rasulullah ﷺ menahan diri, namun beliau tidak memakannya dan memerintahkan orang-orang yang berada di dekatnya untuk memakannya. Dan orang arab badui tadi ikut menahan diri, lalu Nabi ﷺ berkata: "*Apa yang menghalangimu memakannya.*" Ia menjawab: "Aku berpuasa tiga hari setiap bulannya." Beliau bersabda: "*Jika kamu berpuasa, maka berpuasalah pada hari terang bulan (al-Ayyam al-Bidh).*" **Hasan lighairih**

Keutamaan Puasa pada Bulan Sya'ban

417. Al-Bukhari رحمه الله (no.1970) meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ وَكَانَ يَقُولُ خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّتْ وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا، وفي رواية للبخاري (1969) ومسلم وغيرهما: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يَصُومُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Tidaklah Nabi ﷺ berpuasa dalam sebulan yang lebih banyak daripada bulan Sya'ban. Sesungguhnya beliau berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya. Beliau bersabda: '*Lakukanlah amalan yang kalian mampu lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak jenuh hingga kalian menjadi jenuh.*' Shalat yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ adalah yang dilakukan dengan langgeng (terus menerus) sekalipun sedikit. Apabila beliau melakukan shalat, maka beliau melanggengkannya."

Dan dalam riwayat al-Bukhari (1969), Muslim dan lainnya disebutkan: "*Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kami mengira, beliau tidak pernah berbuka. Dan beliau berbuka hingga kami mengira, beliau tidak pernah berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa selama satu bulan penuh selain puasa pada bulan Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau lebih banyak berpuasa kecuali pada bulan Sya'ban.*" **Shahih**

HR. Muslim (1156 "175"), Abu Daud (2434), an-Nasa'i (4/150, 151 dan 199), Ibnu Majah (1710), at-Tirmidzi (737), Ahmad (6/39) dan al-Baihaqi (4/292).

Catatan: Penulis menyebutkan riwayat kedua, karena riwayat ini menafsirkan riwayat pertama, yaitu beliau melakukan puasa pada bulan Sya'ban penuh. Riwayat ini memberikan pemahaman bahwa puasa sunnah yang paling banyak dikerjakan, selain bulan Ramadhan. Pada riwayat Muslim (1156 "176") disebutkan, beliau berpuasa selama bulan (satu bulan) Sya'ban penuh, kecuali sedikit (yang Nabi ﷺ tidak berpuasa). Dan pada riwayat Muslim lainnya ("174") disebutkan bahwa "*Tidaklah aku melihat beliau berpuasa sebulan penuh sejak beliau tiba di Madinah kecuali pada bulan Ramadhan.*"

418. Abu Daud ﵀ no. 2431 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانُ ثُمَّ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ

Dari Aisyah ﵂, dia berkata: "*Bulan yang paling disenangi oleh Rasulullah ﷺ untuk berpuasa adalah bulan Sya'ban, kemudian beliau menyambungnya dengan bulan Ramadhan.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (4/199), Ibnu Khuzaimah dalam *ash-Shahihah* (3/no. 2077) dan al-Hakim (1/434) dan al-Hakim berkata: Hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak men*takhrij*-

nya dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Penulis merasa heran, karena adz-Dzahabi berkata dalam *Mizan al-I'tidal* mengenai biogarfi Mu'awiyah bin Shalih, dia termasuk perawi yang dijadikan hujjah oleh Muslim, bukan al-Bukhari. Anda dapat lihat bahwa al-Hakim meriwayatkan hadits-haditsnya dalam *Mustadrak*-nya. Dia berkata bahwa ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan hal ini selalu diulanginya. An-Nawawi ﷫ mengutip dari sebagian ulama, puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Sya'ban, karena Nabi ﷺ senantiasa menjaga puasanya atau ini adalah puasa yang paling banyak beliau kerjakan. Pendapat yang menyatakan bahwa puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa bulan Muharram dapat dipahami sebagai puasa sunnah mutlak ... dikutip dari *'Aun al-Ma'bud* (7/84).

Catatan: Mengenai masalah ini terdapat hadits Usamah bin Zaid, dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak melihat engkau berpuasa satu bulan tidak seperti engkau berpuasa pada bulan Sya'ban?" Beliau menjawab: "*Itulah bulan dimana orang-orang lalai terhadapnya, yaitu antara bulan Rajab dan Ramadhan, dialah bulan dimana amal-amal diangkat, maka aku senang jika amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa.*" HR. An-Nasa'i (4/201) dan lainnya dan hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (4/103) dan dia menghukuminya hasan, akan tetapi pada sanadnya terdapat Tsabit bin Qais Abu al-Ghashn yang menurut al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* adalah perawi *shaduq* yang dituduh berdusta, akan tetapi orang ini hadits-haditsnya sedikit, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya. Di samping sebagai tertuduh, dia juga didhaifkan dan pada hadits ini dia dituduh berdusta. Lihat *al-Fadhail* karya al-Maqdisi (215) dengan *tahqiq* penulis.

Perkataan yang Sebaiknya Ditinggalkan dalam Berpuasa

419. Al-Bukhari ﷫ no. 1903 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan beramal dengannya, maka Allah tidak butuh dengan puasa orang yang sekadar meninggalkan makan dan minumnya.* **Shahih**

HR. Abu Daud (2362), at-Tirmidzi (707), Ibnu Majah (1689), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah*

al-Asyraf (10/308), Ahmad (2/452) dan (505) dan al-Baihaqi (4/270). Al-Bukhari menambahkan pada riwayat kedua dan juga al-Baihaqi, atas perkataan dusta serta perbuatan dan juga kebodohan. Dalam riwayat Ahmad disebutkan dan kebodohan dalam puasa. Makna perkataan dusta adalah kebohongan dan kebodohan adalah kedunguan. Namun sah juga memutlakkannya atas semua bentuk kemaksiatan.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa puasa tidak sah baginya, namun jumhur ulama berbeda pendapat dengannya. Ibnu al-'Arabi berkata: "Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka dia tidak diberi pahala atas puasanya." Disadur dari *Fath al-Bari* (4/489).

Menu Berbuka yang Disunnahkan bagi Orang yang Berpuasa

420. Abu Daud ﷺ no. 2356 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

Dari Anas bin Malik, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa butir ruthab (kurma basah) sebelum mengerjakan shalat. Jika tidak ada ruthab, beliau berbuka dengan kurma kering. Jika tidak ada juga, beliau meneguk beberapa teguk air.*[119]

HR. At-Tirmidzi (696), Ahmad (3/164), al-Hakim (1/432), al-Baihaqi (4/239) dan ad-Daruquthni (2/185). Ad-Daruquthni berkata: "Sanad hadits ini shahih."

Penulis berkata: Ja'far bin Sulaiman adalah perawi yang hasan haditsnya (*shaduq*), Namun pada periwayatannya dari Tsabit terdapat komentar sebagaimana disebutkan oleh lebih dari satu ulama. Hadits ini juga datang dari jalur Sa'id bin 'Amir Al-Dhab'i dari Syu'bah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas, dengan redaksi perintah, yang di*takhrij* oleh at-Tirmidzi (694), al-Hakim (1/431), al-Baihaqi (4/239) dan Ibnu Khuzaimah (2066). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi keduanya tidak men*takhrij*nya dan hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi." At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya dari Syu'bah seperti ini selain daripada Sa'id bin 'Amir. Hadits ini adalah hadits yang tidak *mahfuzh* (unggul) dan kami tidak mengetahui asalnya dari hadits Abdul

---

119 Makna حسوات, yaitu bentuk jama' dari حسوة dan الحسوة berarti sedikit air dan hanya sepenuh mulut. Lihat *Lisan al-'Arab*.

Aziz bin Shuhaib dari Anas... Hadits ini juga di*takhrij* oleh Abu Daud (2355), at-Tirmidzi (658 dan 695), an-Nasa'i dalam *al-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/238), ad-Darimi (2/7), Ibnu Hibban no. 892 "*Mawarid*", Ibnu Khuzaimah (2067), ath-Thayalisi (181 dan 1261) dengan *tahqiq* penulis dan lainnya, melalui beberapa jalur dari *'Ashim Al-Ahwal* dari Hafshah binti Sirin dari ar-Rabbab dari pamannya, Salman bin 'Amir dengan hadits ini. Ar-Rabbab binti Shulai' Ummu al-Raih adalah perawi *maqbul*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* dan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, yang tidak meriwayatkan darinya selain dari Hafshah binti Sirin. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*. Hadits ini dihukumi shahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, sekalipun dia menyebutkannya dalam *Mizan al-I'tidal*. Dia berkata: "Ar-Rabbab tidak dikenal kecuali dengan riwayat Hafshah binti Sirin darinya." Hadits ini juga dihukumi shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhish al-Habir* (2/198).

Penulis berkata: Lihat pula *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (1/237). Dia menyebutkannya melalui dua jalur, yaitu jalur sebelumnya, dan jalur ini. Abu Hatim berkata: Semuanya shahih. Dalam satu tempat, at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan. Pada tempat lain dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Dia berkata: Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ashim dari Hafshah binti Sirin dari ar-Rabbab dari Salman bin 'Amir dengan hadits ini. Syu'bah meriwayatkan dari 'Ashim dari Hafshah binti Sirin dari Salman bin 'Amir tanpa menyebutkan dari ar-Rabbab, sedangkan hadits Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu 'Uyainah lebih shahih. Demikian pula Ibnu 'Aun dan Hisyam bin Hassan meriwayatkan yang terdapat pada Ath-Thabarani (6192). Sa'id bin 'Amir berselisih dengan semua orang yang meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, maka dia berkata: Dari Syu'bah dari Khalid al-Hadzdza' dari Hafshah dari Salman dengan hadits ini.

Yang shahih adalah menetapkan adanya ar-Rabbab, sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi, al-Baihaqi dan mengutipnya dari al-Bukhari. Lihat perselisihan tersebut dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/25). Ar-Rabbab adalah perawi *maqbul* dan barangkali jalur pertama pada bab ini, menguatkan riwayatnya. Lihat *Talkhish al-Habir* (2/199) dan jalur-jalur yang disebutkannya serta komentar mengenai hadits ini.

Keutamaan Lailatul Qadar dan Kapan Mencarinya

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ۞ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ۞ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ۞ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ۞ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*" (al-Qadr: 1-5)

421. Al-Bukhari ﷺ no. 35 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa beribadah pada lailatul qadar karena iman dan mencari ridha Allah, maka diampuni baginya dosa yang telah lalu.*"

HR. Muslim (760 "176") dan al-Baihaqi (4/306). Hadits ini juga di*takhrij* oleh al-Bukhari 1901, Muslim, Abu Daud (1372), ath-Thayalisi (2360) dan lainnya. Namun melalui jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan lafazh yang panjang.

422. Al-Bukhari ﷺ no. 2015 meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, seorang sahabat Nabi ﷺ diperlihatkan lailatul qadar dalam mimpinya pada tujuh malam yang terakhir, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku melihat mimpi kalian itu tepat pada tujuh malam yang terakhir, barangsiapa yang mencari lailatul qadar, maka hendaklah dia mencarinya pada tujuh malam terakhir.*" **Shahih**

HR. Muslim (1165), Abu Daud (1385), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/321) dan Ahmad (2/8). Dalam riwayat lain yang terdapat pada Muslim lainnya disebutkan:

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلاَ يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir, namun jika seorang dari kalian lemah atau tidak mampu, maka janganlah dia dikalahkan pada tujuh malam sisanya. "

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (4/302): Hadits ini merupakan dalil atas mulianya kedudukan mimpi dan kebolehan menyandarkannya kepada hal-hal nyata, dengan syarat tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat.

Memberi Makan Orang yang Berpuasa

423. Abu Daud ﷺ no. 3854 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

Dari Anas ﷺ, Nabi ﷺ mendatangi Sa'ad bin 'Ubadah, lalu Sa'ad membawakan roti dan minyak, lalu beliau makan kemudian Nabi ﷺ bersabda: *"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian, makanan kalian telah dimakan oleh orang-orang baik dan para malaikat membacakan shalawat (memohonkan ampunan) bagi kalian."*
Shahih lighairih

HR. Ahmad (3/128) dan Abdurrazzaq (1907). Semuanya melalui jalur Ma'mar dari Tsabit dari Anas secara *marfu'* dengan hadits ini. Riwayat Ma'mar dari Tsabit ini mendapatkan komentar, namun dia memiliki *syahid* yang di*takhrij* oleh Ahmad (3/118 dan 201-202), Ad-Darimi (2/25) dan Abu Ya'la (4319-4321) melalui jalur Yahya bin Abi Katsir dari Anas dan haditsnya *mursal*. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ibnu as-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* no. 482, melalui jalur Qatadah dari Anas dengan hadits ini. Maka hadits ini shahih dengan jalur-jalurnya. Hadits ini berasal dari hadits Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan dalam *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (8/no. 1395). Dan dia berkata: Hadits yang unggul adalah hadits Anas, sekalipun hadits ini tidak menjelaskan tentang keutamaan, akan tetapi diambil dari doa Rasulullah bagi orang yang menyediakan berbuka.

Hadits Dhaif tentang Keutamaan Memberi Makan Orang yang Berpuasa

424. At-Tirmidzi ﷺ no. 807, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menyediakan berbuka bagi orang yang berpuasa, baginya pahala sama dengan yang berpuasa tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala orang yang berpuasa.*" **Sanadnya Dhaif** *Munqathi'*

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dikatakan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (1746) dan lainnya. Hadits ini terputus (*munqathi'*) antara 'Atha' dan Zaid bin Khalid sebagaimana disebutkan dalam *Jami' at-Tahshil*. Hadits ini berasal dari hadits Abu Hurairah, namun tidak *tsabit*, dan yang unggul adalah ke*mauquf*annya. Penulis telah menerangkannya panjang lebar *takhrij*nya, dalam *tahqiq* penulis terhadap *al-Fadhail* karya *al-Maqdisi* no. 217.

425. Al-Bukhari رحمه الله no. 2016 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ وَكَانَ لِي صَدِيقًا فَقَالَ اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ فَخَرَجَ صَبِيحَةَ عِشْرِينَ فَخَطَبَنَا وَقَالَ إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا أَوْ نُسِّيتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوَتْرِ وَإِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلْيَرْجِعْ فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً فَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمَطَرَتْ حَتَّى سَالَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ وَكَانَ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ وَأُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْجُدُ فِي الْمَاءِ وَالطِّينِ حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ فِي جَبْهَتِهِ، وفي رواية لمسلم: اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ يَلْتَمِسُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ قَبْلَ أَنْ تُبَانَ لَهُ فَلَمَّا انْقَضَيْنَ أَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَقُوِّضَ ثُمَّ أُبِينَتْ لَهُ أَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَأَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَأُعِيدَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ ...

Dari Abu Salamah, dia berkata, aku bertanya kepada Abu Sa'id dan dia adalah teman baikku. Dia berkata, "Kami beri'tikaf bersama Nabi ﷺ pada sepuluh malam pertengahan dari bulan Ramadhan, lalu beliau keluar pada pagi hari tanggal dua puluh lalu beliau berbicara kepada kami dan bersabda: '*Sesungguhnya aku diperlihatkan lailatul qadar kemudian aku dilupakan darinya, maka carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir pada tanggal ganjil dan sesung-*

guhnya aku melihat bahwa aku sujud di air dan tanah liat. Maka barangsiapa beri'tikaf bersama Rasulullah ﷺ, maka hendaklah dia kembali.' Lalu kami kembali dan kami tidak melihat awan tipis. Lalu datanglah awan diiringi turunnya hujan, hingga mengucur air dari atap masjid, ketika itu atap masjid terbuat dari pelepah kurma. Dan shalatpun didirikan, aku melihat Rasulullah ﷺ sujud di air dan lumpur hingga aku melihat bekas tanah di dahi beliau'."

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh malam pertengahan di bulan Ramadhan, untuk mencari lailatul qadar, sebelum jelas kapan waktunya. Tatkala sepuluh malam berlalu, beliau memerintahkan untuk meneruskan (i'tikaf). Lalu i'tikaf dihentikan. Ketika telah jelas bahwa lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir, maka beliau memerintahkan meneruskan, dan i'tikaf dikembalikan lagi. Kemudian beliau keluar ke hadapan orang-orang..." **Shahih**

HR. Muslim (1167), Abu Daud (1382), an-Nasa'i (3/79-80), Ibnu Majah (1766), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/319), Ahmad (3/7, 10 dan 24) dan lainnya. Para ulama berkata: "Hikmah dirahasiakannya lailatul qadar adalah agar adanya kesungguhan dalam mencarinya. Berbeda apabila malam tersebut ditentukan pada satu malam, pastilah (ibadah) hanya dilakukan pada malam itu saja, dan tidak disyaratkan pada malam tersebut melihat sesuatu atau mendengarkannya sebagaimana dikatakan oleh ath-Thabari." Lihat *Fath al-Bari* (4/313).

426. Al-Bukhari رحمه الله no. 2017 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Carilah lailatul qadar pada tanggal ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.*" **Shahih**

HR. Muslim (1169), at-Tirmidzi (792), Ahmad (6/56 dan 204) dan al-Baihaqi (4/307).

Kerahasiaan Lailatu Qadar

427. Al-Bukhari رحمه الله no. 49 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِت أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ إِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَة

الْقَدْرِ وَإِنَّهُ تَلاحَى فُلانٌ وَفُلانٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، الْتَمِسُوهَا فِي السَّبْعِ وَالتِّسْعِ وَالْخَمْسِ

Dari Anas bin Malik, dia berkata: 'Ubadah bin ash-Shamit mengabariku, Rasulullah ﷺ keluar memberitahu lailatul qadar. Kemudian ada dua orang dari kaum Muslimin saling bertengkar. Maka beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku keluar untuk memberitahukan kepada kalian kapan malam lailatul qadar itu. Tetapi (di tengah jalan) aku bertemu dengan fulan dan fulan yang sedang bertengkar, sehingga aku terlupakan kapan malam itu. Semoga hal itu lebih baik bagi kalian. Oleh karena itu, carilah pada sisa malam ke tujuh (malam ke-23), sembilan (malam ke-21) dan lima (malam ke-25).*"

Dalam riwayat dari hadits Ibnu Abbas (2021) al-Bukhari: "*Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, pada malam sembilan yang tersisa, pada malam tujuh yang tersisa dan pada malam lima yang tersisa.*" ***Shahih***

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (4/315) mengenai sabda "*Sehingga aku terlupakan kapan malam itu*": Hal itu menunjukkan bahwa Allah telah menakdirkan Nabi-Nya bahwa beliau tidak boleh memberitahukannya. Semua kebaikan yang ada telah Allah ﷻ takdirkan, maka disunnahkan mengikuti beliau dalam hal ini. Sedangkan sabdanya: "*Semoga hal itu lebih baik.*" Kerahasiaan *lailatul qadar* mendorong untuk beribadah sepanjang bulan Ramadhan atau pada sepuluh malam terakhir. Berbeda apabila penentuannya telah diketahui.

Keutamaan Bersungguh-sungguh Sepuluh Malam Terakhir dan Beri'tikaf pada Bulan Ramadhan

428. Al-Bukhari رحمه الله no. 2024 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ ، وفي رواية البيهقي: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَتْ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "*Ketika memasuki sepuluh (malam terakhir), Nabi ﷺ mengencangkan sarungnya,*[120] *menghidupkan*

---

120 Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan*: Mengencangkan sarung beliau ditakwilkan atas dua hal. *Pertama*, meninggalkan istri-istri beliau dan meninggalkan bersetubuh dengan mereka. *Kedua*, bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam beramal. Arti المئزر adalah sarung. Maksud menghidupkan malam beliau adalah menghidupkannya dengan ketaatan. Maksud membangunkan keluarga beliau adalah untuk shalat.

malam dan membangunkan keluarganya. Dalam riwayat al-Baihaqi: Ketika memasuki sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan,..." **Shahih**

Muslim (1174), Abu Daud (1376), an-Nasa'i (3/218), Ibnu Majah (1768), Ahmad (6/41) dan al-Baihaqi (4/313).

429. Al-Bukhari ﷺ no. 2025 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، وفي رواية مسلم زاد: قَالَ نَافِعٌ وَقَدْ أَرَانِي عَبْدُ اللّٰهِ رضي الله عنه الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ يَعْتَكِفُ فِيهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ مِنَ الْمَسْجِدِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ beri'tikaf sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan.*" Dan dalam riwayat Muslim ditambahkan: Nafi' berkata, "*Abdullah bin Umar رضي الله عنهما telah memberitahukan tempat Rasulullah ﷺ beri'tikaf di masjid.*" **Shahih**

HR. Muslim (1171), Abu Daud (2465), Ibnu Majah (1773) dan Ahmad (2/133).

Keutamaan Zakat Fitrah dan Keutamaan Menunaikannya Sebelum Shalat (Idul Fitri)

430. Abu Daud ﷺ no. 1609 meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "*Rasulullah ﷺ telah mewajibkan Zakat Fitrah, sebagai pembersih*[121] *bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan keji dan sebagai makanan untuk orang-orang miskin.*[122] *Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat (Idul Fitri), maka terhitung sebagai zakat yang diterima. Dan barangsiapa menunaikannya setelah shalat, maka terhitung sebagai sedekah seperti sedekah lainnya.*" **Hasan**

---

121 Membersihkan jiwa orang yang berpuasa Ramadhan dari perkataan hampa dan *rafats*. *Rafats* diartikan dengan perkataan yang sia-sia.

122 Sebagai makanan bagi orang-orang miskin, yaitu makanan yang dapat dimakan. Hadits ini sebagai dalil bahwa zakat fitrah disalurkan kepada orang-orang miskin, bukan mustahiq zakat selain mereka. Lihat komentar atas ad-Daruquthni.

HR. Ibnu Majah (1827), ad-Daruquthni (2/138), al-Hakim (1/409) dan al-Baihaqi (4/163). Ad-Daruquthni mengomentari para perawinya setelah hadits: Tidak ada di antara mereka perawi yang di*tajrih* (dianggap cacat). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih, berdasarkan syarat al-Bukhari, dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Penulis berkata: Abu Yazid al-Khaulani dan Sayyar bin Abdurrahman ash-Shadafi, keduanya tidak diambil riwayatnya oleh al-Bukhari, akan tetapi sanadnya hasan. Zakat fitrah hukumnya wajib, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah.

Keutamaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

431. Abu Daud no. 1134 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

Dari Anas, dia berkata, Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dan mereka memiliki dua hari dimana mereka bermain ketika itu. Beliau bersabda: "*Apa dua hari ini?*" Mereka menjawab: "Kami bermain-main padanya di masa jahiliyah." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik dari keduanya, yaitu hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/179-180).

432. Al-Bukhari no. 2025 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata: *Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan.* Dalam riwayat Muslim ditambahkan, Nafi' berkata: *Abdullah telah memberitahuku tempat Rasulullah ﷺ beri'tikaf di masjid.* **Shahih**

HR. Muslim (1171), Abu Daud (2465), Ibnu Majah (1773) dan Ahmad (2/133).

KITAB ZAKAT DAN LAINNYA

Keutamaan Menunaikan Zakat Menurut al-Quran

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah: 277)

وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أُو۟لَـٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

."*..dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.*" (an-Nisa': 162)

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..." (at-Taubah: 103)

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak

yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (al-Mukminun: 1-11)

"..dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami" (al-A'raf: 156)

"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (ar-Ruum: 39)

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). " (al-Ma'arij: 24-25)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah: 5)

Keutamaan Menunaikan Zakat Menurut as-Sunnah

433. Al-Bukhari ﵀ no. 1396 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ ﵁ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ: مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Dari Abu Ayyub ﵁, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, "Beritahu aku suatu amalan yang memasukkan aku ke dalam surga." Abu Ayyub berkata: "Apa yang terjadi dengannya? Apa yang terjadi dengannya?" Nabi ﷺ bersabda: *"Dia ada suatu keperluan, kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim."* **Shahih**

HR. Muslim 13. أرب ما له asalnya adalah أرب له, dan ما adalah tambahan, seakan-akan beliau bersabda: له حاجة ما, *dia ada suatu keperluan*. Ada

yang mengatakan bahwa seakan-akan beliau kagum atas kecerdasannya dan menunjuk langsung kepada yang dibutuhkannya. Pendapat ini diperkuat oleh sabda Nabi ﷺ yang terdapat pada Muslim: "*Sungguh dia telah diberi petunjuk atau sungguh dia telah mendapat hidayah.*" Lihat *Fath al-Bari* (3/311). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Untuk masuk surga tergantung pada amalan, salah satunya menunaikan zakat. Barangsiapa yang tidak menunaikannya, maka dia tidak masuk surga. Hal itu menunjukkan hukumnya wajib.

434. Al-Bukhari رحمه الله no. 1397 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, seorang Arab Badui mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, "Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika mengamalkannya, maka aku masuk surga." Beliau bersabda: "*Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan.*" Orang tersebut berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak akan menambah ini semua." Tatkala dia berpaling, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa ingin melihat seorang dari penghuni surga, hendaklah dia melihat orang ini*". **Shahih**

HR. Muslim (14). Hadits ini menafsirkan hadits pertama, yaitu hadits Abu Ayyub. Pada hadits Abu Ayyub, beliau bersabda: "*Kamu menunaikan zakat,*" dan pada hadits ini, beliau bersabda: "*Kamu menunaikan zakat yang diwajibkan.*" Lihat *Fath al-Bari* (3/309).

435. Al-Bukhari رحمه الله no. 8 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa*

Ramadhan." Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنهما: Tidakkah kamu berperang? Lalu dia menjawab: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:... **Shahih**

HR. Muslim no. 16, at-Tirmidzi no. 2609, an-Nasa'i (8/108) dan Ahmad (2/26, 93 dan 120). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (1/65): "Jihad tidak disebutkan, karena hukumnya fardhu kifayah dan menjadi fardhu 'ain hanya pada beberapa kondisi saja, karena inilah Ibnu Umar menjadikan sebagai jawaban dari penanya." Abdurrazzaq menambahkan di akhir hadits: وَإِنَّ الْجِهَادَ مِنَ الْعَمَلِ الْحَسَنِ , "*dan sesungguhnya jihad itu termasuk amal baik.*"

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini merupakan dasar dalam pengetahuan agama dan menjadi pegangannya, karena menghimpun rukun-rukun agama." *Wallahu a'lam.*

436. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (3/136), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ذُو مَالٍ كَثِيرٍ وَذُو أَهْلٍ وَوَلَدٍ وَحَاضِرَةٍ فَأَخْبِرْنِي كَيْفَ أُنْفِقُ وَكَيْفَ أَصْنَعُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تُخْرِجُ الزَّكَاةَ مِنْ مَالِكَ فَإِنَّهَا طُهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ وَتَصِلُ أَقْرِبَاءَكَ وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمِسْكِينِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْلِلْ لِي قَالَ فَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا فَقَالَ حَسْبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا أَدَّيْتُ الزَّكَاةَ إِلَى رَسُولِكَ فَقَدْ بَرِئْتُ مِنْهَا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَعَمْ إِذَا أَدَّيْتَهَا إِلَى رَسُولِي فَقَدْ بَرِئْتَ مِنْهَا فَلَكَ أَجْرُهَا وَإِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه dia berkata, seorang laki-laki dari Bani Tamim mendatangi Rasulullah ﷺ, dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta yang banyak, keluarga dan anak. Beritahukanlah kepadaku, bagaimana berinfaq dan apa yang harus aku lakukan." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kamu mengeluarkan zakat dari hartamu, karena dia adalah pembersih yang membersihkanmu, menyambung silaturrahim, dan mengetahui hak orang yang meminta, tetangga dan orang miskin.*" Lalu orang itu berkata lagi: "Wahai Rasulullah, kurangilah untukku." Beliau bersabda: "*Kalau begitu, berilah sanak kerabat akan haknya, orang miskin, ibnu sabil dan janganlah berlaku boros.*" Maka orang itu berkata: "Cukup untukku, wahai

Rasulullah, jika aku telah menunaikan (menyerahkan) zakat kepada utusan engkau, maka aku telah terlepas (kewajiban) dari Allah dan Rasul-Nya." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ya, jika kamu telah menunaikannya kepada utusanku, maka kamu telah terlepas darinya, lalu kamu mendapatkan pahalanya, sedangkan dosanya bagi orang yang menggantinya.*" **Hasan**

Sanadnya hasan. Laits adalah Laits bin Sa'ad. Khalid bin Yazid adalah al-Jumahi Abu Abdillah al-Mishri, perawi *tsiqah*. Dan Sa'id bin Abi Hilal adalah perawi yang hasan haditsnya. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Zakat Sebagai Pembersih Harta

437. Al-Bukhari رحمه الله no. 1404 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ أَعْرَابِيٌّ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ مَا مَنْ كَنَزَهَا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا فَوَيْلٌ لَهُ إِنَّمَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللَّهُ طُهْرًا لِلأَمْوَالِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, seorang Arab Badui berkata: "Beritahu aku mengenai firman Allah سبحانه وتعالى: '*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfaqkannya di jalan Allah*'." Ibnu Umar berkata: "*Barangsiapa yang menyimpannya, berarti dia tidak menunaikan zakatnya, maka celakalah baginya. Sesungguhnya hal ini terjadi sebelum diturunkannya (perintah) zakat, tatkala telah diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta.*" **Atsar shahih dan bersambung**

HR. Al-Bukhari no. 4661 secara *mu'allaq* dan Ibnu Majah no. 1787. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (3/320): "Ungkapan 'Ahmad bin Syabib berkata' memang sering demikian, namun dalam riwayat Abu Dzar diungkapkan, 'Ahmad menyampaikan kepada kami.' Abu Daud telah menyambungnya dalam *an-Nasikh wa al-Mansukh* dari Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali dari Ahmad bin Syabib dengan sanadnya (ini). Dan terjadi pada kami dengan sanad tinggi pada bagian adz-Dzuhali. Redaksinya lebih sempurna dari yang ada pada al-Bukhari. Dia menambahkan pada pertanyaan orang Arab Badui tadi: "Apakah bibi mendapatkan warisan?" Ibnu Umar menjawab: "Aku tidak tahu." Tatkala orang itu berpaling, Ibnu Umar mencium kedua tangannya kemudian berkata: "Ya, tidaklah Abu Abdurrahman, yaitu dirinya sendiri, ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya," lalu dia berkata: "Aku

tidak mengetahui." Dan dia menambahkan di akhir hadits setelah ungkapan "sebagai pembersih harta." Kemudian orang badui itu menoleh kepadaku lalu berkata: "Aku tidak peduli, apabila aku memiliki emas seperti gunung Uhud dan aku mengetahui hitungannya, maka aku akan menzakatinya dan beramal padanya dengan ketaatan kepada Allah ﷻ." Hadits ini terdapat pada Ibnu Majah, melalui jalur 'Uqail dari az-Zuhri.

438. Hadits al-Ahnaf bin Qais yang terdapat pada Muslim no. 992, tatkala seorang laki-laki memberikan nasihat kepada kaum Quraisy. Riwayat ini terdapat kisah hadits yang panjang dan disebutkan:

فَوَضَعَ الْقَوْمُ رُءُوسَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ رَجَعَ إِلَيْهِ شَيْئًا قَالَ فَأَدْبَرَ وَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى
جَلَسَ إِلَى سَارِيَةٍ فَقُلْتُ مَا رَأَيْتُ هَؤُلاَءِ إِلاَّ كَرِهُوا مَا قُلْتَ لَهُمْ قَالَ إِنَّ هَؤُلاَءِ لاَ
يَعْقِلُونَ شَيْئًا إِنَّ خَلِيلِي أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ دَعَانِي فَأَجَبْتُهُ فَقَالَ أَتَرَى أُحُدًا فَنَظَرْتُ مَا عَلَيَّ
مِنَ الشَّمْسِ وَأَنَا أَظُنُّ أَنَّهُ يَبْعَثُنِي فِي حَاجَةٍ لَهُ فَقُلْتُ أَرَاهُ فَقَالَ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي مِثْلَهُ
ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ إِلاَّ ثَلاَثَةَ دَنَانِيرَ ثُمَّ هَؤُلاَءِ يَجْمَعُونَ الدُّنْيَا لاَ يَعْقِلُونَ شَيْئًا ...

Lalu orang-orang itu meletakkan kepala mereka, aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengambil manfaat dari nasihatnya sedikitpun. Al-Ahnaf berkata, "Orang itupun berpaling dan aku mengikutinya hingga dia duduk bersandar di sebuah tiang." Aku berkata: "Aku tidak melihat orang-orang itu melainkan mereka tidak menyukai apa yang kamu katakan kepada mereka." Orang ini berkata: "Sesungguhnya orang-orang itu tidak mempunyai pikiran sama sekali." "Sesungguhnya kekasihku, Abu al-Qasim ﷺ telah memanggilku lalu aku menjawabnya." Beliau bertanya: *"Apakah kamu melihat gunung Uhud?"* Akupun memperhatikan matahari yang mengenaiku dan menyangka bahwa beliau hendak mengutus untuk suatu keperluan. Aku menjawab: "Aku melihatnya." Lalu beliau bersabda: *"Tidaklah membuatku senang jika aku memiliki emas seperti gunung Uhud dan aku menginfaqkan semuanya kecuali tiga dinar. Kemudian orang-orang itu mengumpulkan (harta) dunia dan mereka tidak mempunyai pikiran sama sekali ..."* **Shahih**

Al-Bukhari no. 1407-1408.

Keutamaan Menunaikan Zakat Harta dengan Ikhlas

439. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (4/95-96) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْغَاضِرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ ثَلاَثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ عَبَدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ عَامٍ وَلَمْ يُعْطِ الْهَرِمَةَ وَلاَ الدَّرِنَةَ وَلاَ الشَّرَطَ اللاَّئِمَةَ وَلاَ الْمَرِيضَةَ وَلَكِنْ مِنْ أَوْسَطِ أَمْوَالِكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ وَزَكَّى عَبْدٌ نَفْسَهُ فَقَالَ رَجُلٌ: مَا تَزْكِيَةُ الْمَرْءِ نَفْسَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ مَعَهُ حَيْثُ مَا كَانَ وَقَالَ غَيْرُهُ وَلاَ الشَّرَطَ اللَّئِيمَةَ

Dari Abdullah bin Mu'awiyah al-Ghadhiri, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga hal yang dilakukan oleh setiap orang, maka dia telah merasakan nikmatnya iman. Barangsiapa beribadah kepada Allah semata, karena tidak ada Rabb yang berhak diibadahi kecuali Allah, memberikan zakat hartanya dengan ikhlas dan memberikannya setiap tahun. Dia tidak memberikan binatang yang sudah tua, kudisan, yang hina, tercela dan tidak juga binatang yang sakit. Akan tetapi dia ambil dari harta kalian yang pertengahan. Karena Allah ﷻ tidak meminta yang lebih baik dari kalian dan tidak pula memerintahkan memberi yang paling jelek. Seorang hamba dapat mensucikan dirinya sendiri.*" Lalu seseorang bertanya: Bagaimana seseorang mensucikan dirinya sendiri, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "*Dia mengetahui, Allah selalu bersamanya dimanapun dia berada.*" Dan yang lainnya mengatakan: "Dan harta yang tidak hina dan tercela." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1583, melalui jalur Yahya bin Jabir dari Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Mu'awiyah. Namun Yahya bin Jabir tidak pernah mendengar dari Jubair bin Nufair sebagaimana disebutkan dalam *Jami' at-Tahshil* karya al-'Ala'i, Namun al-Baihaqi menyambungkannya sebagaimana yang Anda lihat. Demikian pula diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (7/171).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *an-Nukat azh-Zharaf*, ath-Thabarani men*takhrij* hadits ini secara bersambung dan al-Hafizh menambahkan ath-Thabarani dalam *as-Sunan ash-Shaghir*, seperti apa yang dikatakannya. Lihat *as-Sunan ash-Shaghir* (1/261). Makna الشرط adalah harta yang hina, الدرنة adalah yang kudisan. Makna رافدة adalah dia menunaikan zakat, sedangkan dirinyalah yang menentukan untuk menunaikan dengan kerelaan dan kepuasan hati, bukan menentang dan membisiki untuk menolak. Diungkapkan oleh al-Hafizh ad-Dimyathi dalam *al-Matjar al-Rabih*.

Catatan: Ungkapan bahwa "Allah selalu bersamanya dimanapun dia berada," maksudnya ilmu Allah meliputi setiap tempat dan Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana disebutkan dalam nash-nash mutawatir dari al-Quran dan as-Sunnah.

Keutamaan Menunaikan Zakat Unta

440. Al-Bukhari رحمه الله no. 1452 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيدٌ فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hijrah, beliau bersabda: "*Celaka kamu, sesungguhnya urusan itu berat, apakah kamu memiliki unta yang kamu tunaikan zakatnya.*" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "*Beramallah dari balik lautan, karena sesungguhnya Allah tidak akan meninggalkan sedikitpun dari amalanmu.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 87, Abu Daud no. 2477, an-Nasa'i (7/143) dan Ahmad (3/64). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (7/305) berkata: Ungkapan "*maka beramallah dari balik lautan*" adalah kesungguhan dalam pemberitahuan, amalan tidak akan sia-sia dimanapun berada. Ungkapan "*tidak akan meninggalkan*" maksudnya tidak akan mengurangimu. Seakan-akan hijrah yang dimaksud di sini terjadi setelah *Fath Mekkah*, yang hukumnya fardhu 'ain, kemudian di*nasakh* (dihapus). Hadits ini mengisyaratkan, menetap di tanah air dan menunaikan zakat untanya. Hal itu sama seperti pahala dia berhijrah dan menetap di Madinah.

Pahala Amil Zakat, Bendahara, Hamba Sahaya dan Istri, Jika Mereka Amanah

441. Al-Bukhari رحمه الله no. 1425 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika seorang istri menyedekahkan sebagian makanan di rumahnya, tanpa berle-*

bihan maka ia mendapatkan pahala dari apa yang disedekahkannya, sementara sang suami mendapatkan pahala dari hasil usahanya. Demikian juga bendahara sedekah tersebut. Mereka akan mendapatkan pahala tanpa dikurangi sedikitpun."[123] **Shahih**

HR. Muslim no. 1024, Abu Daud no. 1685, at-Tirmidzi no. 671, 672, an-Nasa'i (5/65), Ibnu Majah no. 2294 dan Ahmad (6/44, 99 dan 278).

442. Al-Bukhari ﷺ no. 2066 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَهَا نِصْفُ أَجْرِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika seorang istri berinfaq dari usaha suaminya tanpa perintahnya, maka istri itu mendapatkan separuh pahalanya."* **Shahih**

HR. Muslim no. 1026, Abu Daud no. 1687 dan Ahmad (2/316). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (4/352) berkata: "Hadits ini menyanggah pendapat yang mewajibkan pemberian izin dalam masalah itu. Yang lebih utama dalam memahami hadits ini adalah jika seorang istri berinfaq dari harta sang suami yang telah ditentukannya. Jika dia mau bersedekah, tanpa perlu meminta izinnya, maka infaq dari usaha suaminya tersebut dibenarkan. Maka suaminya mendapatkan pahala, walaupun tanpa izinnya secara umum, akan tetapi yang menafikannya dengan cara perincian." Di tempat lain (4/355), al-Hafizh berpendapat seperti di atas dan menambahkan: "Dimungkinkan hal itu dipahami menurut kebiasaan, sedangkan pembatasan dengan tanpa merusak (berinfaq tanpa berlebihan), maka hal itu sudah menjadi kesepakatan ulama."

443. Al-Bukhari ﷺ no. 1438 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ

Dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Bendahara Muslim yang amanah adalah yang melaksanakan* (terkadang beliau bersabda: memberi) *perintah dengan sempurna dan membuat jiwanya tenang, lalu menyerahkan kepada yang diperintahkan, maka ia mendapatkan (pahala) salah seorang yang bersedekah."* **Shahih**

---

123 Ungkapan "tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun" adalah tidak adanya partisipasi dan persaingan dalam hal pahala (*Fath al-Bari* 3/356).

HR. Muslim no. 1023, an-Nasa'i (5/79-80) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (6/207).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/ 355) berkata: "Bendahara haruslah seorang Muslim, bukan orang kafir, karena dia tidak memiliki niat yang tulus. Disyaratkan juga memiliki sifat amanah, tidak termasuk bendahara yang berkhianat, karena dia telah berdosa. Pahala diberikan terhadap tugasnya karena mengumpulkan zakat yang diperintahkan tanpa menguranginya. Apabila dia sampai menguranginya, maka dia juga telah berkhianat. Dan syarat terakhir dia harus berlapang dada, agar niat dan pahalanya tidak hilang. Inilah syarat-syarat (batasan-batasan) yang harus dimiliki seorang bendahara."

444. Abu Daud رحمه الله no. 2936 meriwayatkan:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ

Dari Rafi' bin Khadij, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Amil zakat yang benar bagaikan orang yang berperang di jalan Allah hingga dia kembali ke rumahnya*'." **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 645, Ibnu Majah no. 1809, Ahmad (4/143 dan 3/465) dan al-Hakim (1/406) dan dia berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, namun al-Bukhari dan Muslim tidak men*takhrij*nya serta adz-Dzahabi menyepakatinya. Muhammad bin Ishaq memperjelas cara periwayatan pada Ahmad (4/143) dan di*mutaba'ah* pada at-Tirmidzi oleh Yazid bin 'Iyadh, namun Malik dan beserta yang lainnya menganggap dusta, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

445. Muslim رحمه الله no. 1025 (83) meriwayatkan:

عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ قَالَ أَمَرَنِي مَوْلَايَ أَنْ أُقَدِّدَ لَحْمًا فَجَاءَنِي مِسْكِينٌ فَأَطْعَمْتُهُ مِنْهُ فَعَلِمَ بِذَلِكَ مَوْلَايَ فَضَرَبَنِي فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَدَعَاهُ فَقَالَ لِمَ ضَرَبْتَهُ فَقَالَ يُعْطِي طَعَامِي بِغَيْرِ أَنْ آمُرَهُ فَقَالَ الْأَجْرُ بَيْنَكُمَا، وفي رواية: كُنْتُ مَمْلُوكًا فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَأَتَصَدَّقُ مِنْ مَالِ مَوَالِيَّ بِشَيْءٍ قَالَ نَعَمْ وَالْأَجْرُ بَيْنَكُمَا نِصْفَانِ

Dari 'Umair maula Abi al-Lahm, dia berkata: Majikanku menyuruh memasak daging. Datanglah orang miskin kepadaku kemudian aku

memberinya makan dari sebagian daging tersebut. Namun majikanku mengetahui hal lalu dia memukulku. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Beliau memanggil majikanku dan bertanya: "*Kenapa kamu memukulnya?*" Dia menjawab: "Dia memberikan makananku tanpa perintah dariku." Lalu beliau bersabda: "*Pahalanya untuk kalian berdua.*"

Dalam riwayat lain disebutkan: Dahulu aku adalah seorang budak, lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah boleh aku bersedekah sedikit dari harta majikanku?" Beliau menjawab: "*Ya, dan pahalanya dibagi dua antara kalian.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (5/63-64). As-Suyuthi dalam *Syarh*-nya terhadap an-Nasa'i berkata: An-Nawawi berkata: "Hadits ini dipahami bahwa 'Umair bersedekah sedikit saja, karena dia menduga, majikannya rela terhadap tindakannya, namun ternyata majikannya tidak merelakannya, maka 'Umair mendapatkan pahala, karena dia telah menghabiskan harta majikannya untuk sedekah.

Makna "*pahalanya untuk kalian berdua,*" yaitu masing-masing dari kalian mendapatkan pahala, dan bukan yang dimaksud, pahala harta itu dibagi berdua. Tapi ada yang berpendapat, pahalanya dibagi menjadi dua, berdasarkan riwayat kedua." *Wallahu a'lam.*

446. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (2/334) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sebaik-baik usaha adalah usaha dari tangan pekerja, apabila dia melakukannya dengan ikhlas.*" **Hasan**

HR. Ahmad (2/357-358). Muhammad bin 'Ammar lengkapnya Muhammad bin 'Ammar bin Hafsh bin Umar bin Sa'ad al-Qurazhi al-Madini, seorang muadzin yang diberi gelar Kasyakisy, perawi yang tidak dipermasalahkan (haditsnya hasan), sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* dan *Tahdzib at-Tahdzib*. Ahmad berkata: "Aku tidak mempermasalahkannya." Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada permasalahan padanya." Dan Ali bin al-Madini menganggapnya *tsiqah*. Abu Hatim berkata: "Dia adalah seorang syaikh yang tidak ada permasalahan padanya dan haditsnya ditulis ..."

Penulis berkata: Jadi, haditsnya hasan atau lebih tinggi, yaitu *jayyid* (setingkat hasan).

Keutamaan Sedekah dari Usaha yang Halal

Allah ﷻ berfirman:

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ

"*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah..*" (al-Baqarah: 276)

447. Al-Bukhari ﷺ no. 1410 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلاَ يَقْبَلُ اللَّهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa bersedekah senilai satu biji kurma dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik. Allah menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkan untuk orang yang bersedekah, sebagaimana seorang dari kalian berkembang, lalu menjadi besar*[124] *hingga seperti gunung.* **Shahih**

HR. Muslim no. 1014, at-Tirmidzi (661), an-Nasa'i (5/57), Ibnu Majah no. 1842, Ahmad (2/331, 418, 431 dan 538) dan ad-Darimi (1/395).

448. Al-Bukhari ﷺ no. 6023 meriwayatkan:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ قَالَ شُعْبَةُ أَمَّا مَرَّتَيْنِ فَلاَ أَشُكُّ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ، في رواية الطيالسي وغيره: ثلاث مرات, ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ..

Dari 'Ady bin Hatim, dia berkata, "Nabi ﷺ menerangkan tentang neraka, lalu beliau berlindung dan memalingkan wajah darinya, kemudian beliau menerangkan neraka, lalu beliau berlindung dan memalingkan wajah darinya." Syu'bah berkata: "Aku tidak ragu, beliau

---

124 الفلو artinya anak burung merpati, karena nantinya membesar. Ada yang mengatakan, artinya adalah anak yang telah disapih dari binatang yang memiliki kuku (*Fath al-Bari*). Dan Allah tidak menerima sedekah dari barang haram, karena dia bukanlah harta yang dimiliki oleh orang yang bersedekah dan dia dilarang menyalurkannya ...

melakukan ini sebanyak dua kali". Kemudian beliau bersabda: "*Takutlah kalian akan neraka sekalipun bersedekah dengan separuh kurma, jika tidak mendapatkannya, maka dengan kata-kata yang baik.*" Dalam riwayat ath-Thayalisi dan lainnya disebutkan: "*Sebanyak tiga kali, Nabi ﷺ menerangkan tentang neraka ...*" **Shahih**

Penggalan-penggalan hadits ini terdapat pada al-Bukhari no. 1413. Hadits ini di*takhrij* oleh Muslim no. 1016, at-Tirmidzi no. 2415, an-Nasa'i (5/75), Ibnu Majah no. 185 dan 1843, Ahmad (4/259, 377 dan 379) dan lainnya. Lihat pula ath-Thayalisi no. 1035–1039. Kata شق berarti setengah/separuh. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* berkata: "Hadits ini menyerukan bersedekah dengan sesuatu yang sedikit dan sesuatu yang besar, dan hendaklah tidak menganggap hina sesuatu yang disedekahkan dan sedekah dalam jumlah kecil dapat menghalangi orang yang bersedekah dari neraka."

449. Muslim رحمه الله no. 1015 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum Mukminin dengan sesuatu yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Allah* ﷻ *berfirman: 'Hai para Rasul, makanlah dari yang baik dan beramal shalihlah, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian lakukan.'* (al-Mukminun: 51). *Dia juga berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik apa yang Kami berikan kepadamu.'* (al-Baqarah: 172). *Kemudian beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang lama bepergian, kusut rambut dan mukanya tertutup debu, dia membentangkan kedua tangannya ke langit. 'Wahai Rabbku, wahai Rabbku,' sedangkan makanan, minuman, dan pakaiannya dari yang haram dan makan dengan barang haram, lalu bagaimana doanya dikabulkan?*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 2989, Ahmad (2/328) dan ad-Darimi (2/300).

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan makanan yang halal dan ini merupakan salah satu sebab dikabulkannya doa. Hadits ini juga menerangkan tentang diutamakannya memelas dalam berdoa kepada Allah dan mengulangi ucapannya "Wahai Rabbku, wahai Rabbku."

Keutamaan Sedekah bagi Orang yang Sehat namun Bakhil dan Keutamaan Menyegerakannya

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu ... " (al-Munafiqun: 10)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (al-Baqarah: 254)

450. Al-Bukhari رحمه الله no. 1419 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya." Beliau menjawab: "*Kamu bersedekah, sedangkan kamu dalam keadaan sehat, bakhil, khawatir akan kefakiran dan bercita-cita menjadi kaya. Janganlah kamu menundanya, hingga apabila ruh sampai di tenggorokan, kamu baru berkata 'untuk fulan sekian dan untuk fulan lainnya sekian', pahala itu sudah diberikan kepada fulan lainnya.* Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*Kamu bercita-cita semoga kekal abadi,*" sebagai ganti dari kata "*menjadi orang kaya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1032, Abu Daud no. 2865, an-Nasa'i (6/231), Ahmad (2/231, 250, 415 dan 447) dan al-Baihaqi (4/190). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/335) berkata: "Sesungguhnya sifat dermawan ketika masa sakit, tidak dapat menghapus tanda kebakhilannya. Maka disyaratkan sehat badan dalam kebakhilan terhadap harta. Kebakhilan terhadap harta itu umumnya terjadi ketika sehat, maka kemurahan bersedekah terhadap harta membuat niatnya lebih jujur dan lebih besar pahalanya. Berbeda dengan orang yang tidak diharapkan hidupnya lagi dan dia telah melihat bahwa hartanya pasti untuk orang lain." Al-Hafizh melanjutkan, "Bukanlah yang dimaksud bahwa jiwa yang bakhil menjadi sebab keutamaan ini."

451. Al-Bukhari ﷺ no. 1411 meriwayatkan:

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ حَاجَةَ لِي بِهَا

Dari Haritsah bin Wahb, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Bersedekahlah kalian, karena akan datang kepada kalian satu masa dimana seorang laki-laki berjalan dengan membawa sedekahnya, namun dia tidak mendapatkan orang yang mau menerima sedekahnya. Orang tersebut berkata, 'seandainya saja kamu datang membawanya kemarin, niscaya aku menerimanya, sedangkan hari ini, aku sudah tidak membutuhkannya lagi'.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1011, an-Nasa'i (5/77), Ahmad (4/306) dan Abu Ya'la no. 1475. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/331) berkata: "Jika ada yang mengatakan bahwa orang yang mengeluarkan sedekahnya itu diberi pahala atas niatnya, sekalipun dia tidak mendapatkan orang yang menerimanya. Maka jawabannya adalah, orang yang mendapatkan sedekahnya diberi pahala keabsahan sedekahnya dan pahala keutamaan. Sedangkan yang berniat saja hanya diberi pahala keutamaan. Orang pertama itu lebih beruntung." *Wallahu A'lam*. Al-Hafizh melanjutkan, "Peristiwa tersebut akan terjadi menjelang Hari Kiamat. Dan ada beberapa hadits lain mengenai masalah ini dari hadits Abu Hurairah dan lainnya."

Keutamaan Sedekah Menurut al-Quran

Allah ﷻ berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak ..." (al-Baqarah: 245)

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian." (adz-Dzariyat: 17-19)

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَـٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَـٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (al-Hadid: 18)

Dan Firman-Nya yang lain:

".. laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Ahdzab: 35)

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun." (at-Taghabun: 17)

".. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya ... (al-Muzammil: 20)

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata)

karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."[125] (al-Lail: 17-21)

Keutamaan Sedekah

452. Muslim رحمه الله no. 2588 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasululah ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah sedekah itu mengurangi harta.*[126] *Tidaklah Allah menambahkan seorang hamba dengan permintaan maafnya kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri kepada Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 2029, Ahmad (2/235, 386 dan 438), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (6/132), ad-Darimi (1/396) dan Abu Ya'la (11/no. 6458).

453. Muslim رحمه الله no. 2984, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلِاسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ: اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ:

---

125 Ada yang mengatakan bahwa ayat terakhir ini turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. **Catatan**: Terkadang yang digunakan adalah kata sedekah, bukan zakat. Karena adanya keraguan dalam hadits antara sedekah wajib (zakat) dan sedekah sunnah, dan sedekah itu dipahami dari adanya indikasi yang menunjukkan salah satunya.

126 Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, maksudnya: Bahwa harta itu diberkahi dan dihindarkan dari bahaya (kerusakan), sehingga berkurangnya bentuk diperbaiki dengan keberkahan yang tersembunyi. Hal ini dapat dirasakan oleh panca indera dan kebiasaannya. Atau bisa juga pada pahala yang diakibatkannya itu terdapat perbaikan bagi kekurangannya dan ditambahkan hingga lipatan yang banyak. (Abdul Baqi). Hadits ini akan disebutkan pada bab mengenai permintaan maaf dan rendah diri, insya Allah.

أَمَّا إِذْ قُلْتَ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا, فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ketika seorang lelaki berada di padang gurun, tiba-tiba dia mendengar suara dari awan: 'Siramilah kebun si fulan.' kemudian awan tersebut menghampiri dan menumpahkan airnya pada tanah bebatuan. Ternyata saluran-saluran air itu menampung semua air tersebut. Lelaki itu menelusurinya, ternyata ada seorang lelaki yang sedang berdiri di kebunnya untuk mengalihkan air tersebut dengan gayung-gayungnya. Kemudian dia bertanya kepadanya: 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Dia menjawab: 'Fulan,' persis nama yang telah didengarnya dari awan tersebut. Lelaki itupun balik bertanya kepadanya: 'Wahai hamba Allah, kenapa kamu menanyakan namaku?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya aku mendengar suara dari awan yang ini adalah airnya, suara itu berkata: 'Siramilah kebun si fulan, persis dengan namamu. Apa gerangan yang kamu lakukan terhadapnya?' Dia menjawab: 'Karena kamu telah mengatakan hal ini, sesungguhnya aku melihat hasil yang dikeluarkannya, kusedekahkan sepertiganya dan kumakan sepertiganya bersama keluargaku dan akan kukembalikan kepadanya yang sepertiganya lagi (untuk modal)'.*"
Shahih

HR. Ahmad (2/296), al-Baihaqi (4/133) dan ath-Thayalisi no. 2587. Kalimat *tanahhaa dzaalika as-sihaabu*, berarti: genangan-genangan itu menghampiri. Kata *al-haratu* berarti: tanah yang penuh bebatuan berwarna hitam. Kata *syarjatun* berarti: saluran air.

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran tentang cara membelanjakan harta. Renungkan hasil dari semua itu dan ketakwaannya kepada Allah. Tanahnya dapat menyi-rami atau menyuburkan tanah-tanah yang ada di sekelilingnya. Coba renungkan! Semoga para rentenir yang menabung harta-harta mereka di bank-bank mau merenungkan ini. *Wallahu al-Musta'an*.

Sedekah dapat Menutupi Dosa-dosa

454. Al-Bukhari ﷺ no. 1443, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُتَصَدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ

ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلاَّ سَبَغَتْ —أَوْ وَفَرَتْ— عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ ([127]), وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ. وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا, فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Perumpamaan orang bakhil dan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memakai dua jubah besi.*"

Abu al-Yaman telah menyampaikan kepada kami dari Syu'aib dari Abu az-Zinad dari Abdurrahman, dia mendengar Abu Hurairah ﷺ, mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan orang bakhil dan orang yang berinfak itu seperti dua orang laki-laki yang memakai dua jubah besi dari mulai kedua buah dadanya sampai kedua tulang di bawah lehernya. Adapun orang yang berinfak, dia tidak berinfak kecuali telah menutupi atau memenuhi pada kulitnya sampai-sampai dapat menyembunyikan jari-jarinya dan menghapus jejaknya. Adapun orang bakhil, dia tidak akan menginfakkan sedikitpun kecuali menempel setiap lingkaran pada tempatnya, dia berusaha melebarkannya tapi lingkaran itu tidak mau melebar.*"

Hadits ini telah di*mutaba'ah* pula oleh al-Hasan bin Muslim dari Thawus dengan redaksi *jubbatain* (dua jubah) dan pada riwayat setelahnya redaksinya *junnataani* (tameng/perisai) sebagai kata ganti *jubbataani*. **Shahih**

HR. Muslim no. 1021, an-Nasa'i (5/70-72) dan Ahmad (2/256, 389, 523). Kata *al-jubbatu* atau *al-junnatu*: *al-junnatu* asal maknanya adalah benteng, lalu digunakan pula untuk makna perisai (baju perang), karena ia dapat melindungi pemakainya atau membentenginya. Sedang kata *al-jubbatu* berarti pakaian khusus (jubah), dan tidak ada salahnya mengartikan dengan makna perisai.

Penulis berkata: Sebaliknya bagi yang bakhil. Hadits ini menunjukkan, manusia itu selalu dalam pertarungan melawan nafsunya. Adapun orang bakhil keadaannya menunjukkan kekalahan melawan nafsunya, berbeda dengan orang yang bersedekah. *Wallahu al-Musta'an.*

---

127 . Kalimat *tukhfii banaanahuu* berarti: menutupi jari-jari dan jejaknya. Maksudnya, sedekah itu dapat menutupi dosa-dosanya seperti baju yang menjulur ke tanah, yang dapat menutupi jejak pemakainya, Lihat: *al-Fath* (3/359).

Sedekah Melindungi pada Hari Kiamat Hingga Allah ﷻ Mengadili Di antara Hamba-Hamba

455. Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (4/147-148), meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ أَوْ قَالَ يُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ, قَالَ يَزِيدُ: وَكَانَ أَبُو الْخَيْرِ لاَ يُخْطِئُهُ يَوْمٌ إِلاَّ تَصَدَّقَ فِيهِ بِشَيْءٍ وَلَوْ كَعْكَةً أَوْ بَصَلَةً أَوْ كَذَا

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap orang berada dalam naungan sedekahnya sampai dia dipisahkan di antara mereka*"—atau beliau berkata: "*Dia (Allah) mengadili di antara manusia.*" Yazid berkata: "Abu al-Khair tidak pernah satu hari pun meninggalkannya, kecuali dia telah menyedekahkan sesuatu di dalamnya, meski hanya sepotong kue atau sebutir bawang merah ataupun sejenisnya." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (4/177), Ibnu Hibban no. 817 (*Mawarid)* dan Abu Ya'la (3/no. 1766). Kemudian saya mendapatinya terdapat pada al-Hakim (1/416) dan Ibnu Khuzaimah (4/no. 2431).

456. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya no. 2432, meriwayatkan:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِي قَالَ: كَانَ أَوَّلُ أَهْلِ مِصْرَ يَرُوحُ إِلَى الْمَسْجِدِ, وَمَا رَأَيْتُهُ دَاخِلاً الْمَسْجِدَ قَطُّ إِلاَّ وَفِي كُمِّهِ صَدَقَةٌ, إِمَّا فُلُوسٌ وَإِمَّا خُبْزٌ وَإِمَّا قَمْحٌ حَتَّى رُبَّمَا رَأَيْتُ الْبَصَلَ يَحْمِلُهُ. قَالَ: فَأَقُوْلُ: يَا أَبَا الْخَيْرِ إِنَّ هَذَا يُنْتِنُ ثِيَابَكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: يَا ابْنَ حَبِيْبٍ! أَمَّا إِنِّي لَمْ أَجِدْ فِي الْبَيْتِ شَيْئًا أَتَصَدَّقُ بِهِ غَيْرَهُ. إِنَّهُ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ظِلُّ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَدَقَتُهُ

Dari Yazid bin Abu Habib, dari Martsad bin Abdullah al-Yazni, Yazid berkata: Dia (Martsad) adalah penduduk Mesir yang pertamakali masuk ke masjid, dan aku tidak sekalipun melihatnya masuk masjid, melainkan di lengan bajunya ada sedekah. Bisa berupa uang, roti atau gandum, hingga terkadang aku melihat bawang merah dibawanya. Yazid bertutur: Wahai Abu al-Khair (Martsad), sesungguhnya ini (bawang merah) dapat membuat bajumu menjadi bau." Lalu dia menjawab: Wahai Ibnu Habib, sesungguhnya aku

tidak menemukan sesuatu di rumah yang dapat kusedekahkan selainnya. Sungguh, pernah ada seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Naungan seorang Mukmin pada Hari Kiamat adalah sedekahnya.*" **Hasan**

Perintah Memberi Sedekah Kepada yang Meminta Meskipun Pemberian itu Kecil Nilainya

457. Abu Daud رحمه الله no. 1667, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ بُجَيْدٍ وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ إِنَّ الْمِسْكِينَ لَيَقُومُ عَلَى بَابِي, فَمَا أَجِدُ لَهُ شَيْئًا أُعْطِيهِ إِيَّاهُ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ لَمْ تَجِدِي لَهُ شَيْئًا تُعْطِينَهُ إِيَّاهُ إِلاَّ ظِلْفًا مُحْرَقًا فَادْفَعِيهِ إِلَيْهِ فِي يَدِهِ

Dari Ummu Bujaid, dan dia termasuk salah seorang yang telah melakukan ba'iat kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, semoga shalawat (rahmat) Allah ﷻ tetap dilimpahkan kepada engkau. Sungguh, orang miskin berdiri di depan pintu rumahku, tapi aku tidak mendapati sesuatu yang dapat kuberikan kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "*Jika kamu tidak mendapati sesuatu yang dapat kamu berikan kepadanya, selain kuku (sapi atau kambing) yang dibakar, maka berikanlah kepadanya di tangannya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 1665 dan an-Nasa'i (5/81) dalam riwayat "*meskipun dengan singkil (kuku) yang dibakar,*" maksudnya: meskipun dengan singkil sapi atau kambing yang dibakar seperti kuku kuda dan *bagal* (keledai) dan tapak kaki unta.

Keutamaan Menyembunyikan Sedekah dari Menampakkannya

Allah ﷻ berfirman:

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.*" (al-Baqarah: 271)

458. Al-Bukhari رحمه الله no. 660, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ, وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ, وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ, وَرَجُلاَنِ

تَحَابَّا فِي اللَّهِ: اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ, وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ, وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ, وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ada tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah ﷻ dalam perlindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya: Imam (pemimpin) yang adil, remaja yang tumbuh dewasa dalam ibadah kepada Rabbnya, pemuda yang hatinya bergantung/terpaut pada masjid, dua pemuda yang saling cinta semata karena Allah, bertemu dan berpisah karena-Nya, pemuda yang dirayu seorang wanita yang punya kedudukan dan kecantikan, lalu dia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah,' pemuda yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan pemuda yang berdzikir kepada Allah ﷻ dalam kesunyian lalu kedua matanya berlinangan air mata.*" **Shahih**

HR. Muslim no, 1031 dan an-Nasa'i (8/222), at-Tirmidzi no. 2391, Ahmad (2/439), al-Baihaqi (4/190) dan redaksi hadits dari Muslim, serta al-Baihaqi (8/162) dengan redaksi: "... *hingga tangan kanannya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kirinya,*" yaitu dengan redaksi yang terbalik, dan yang *mahfuzh* (redaksi yang terpelihara) adalah yang telah kami sebutkan di atas.

459. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2997, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةَ(لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ)أَوْ (مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا) قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: وَكَانَ لَهُ حَائِطٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَائِطِي لِلَّهِ وَلَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ أُسِرَّهُ لَمْ أُعْلِنْهُ فَقَالَ اجْعَلْهُ فِي قَرَابَتِكَ أَوْ أَقْرَبِيكَ

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Ketika turun ayat ini: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.*" (Ali Imran: 92). Atau, ayat: "*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)..dst.*" (al-Baqarah: 245), Maka berkata Abu Thalhah—sedang dia mempunyai

kebun—dia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, kebunku ini (hanya) untuk Allah ﷻ. Andaikan aku bisa merahasiakannya, maka aku tidak akan menampakkannya." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: *"Buatlah (berikan) itu untuk kerabat atau sanak familimu."* Abu Isa (at-Tirmidzi) berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih. Malik bin Anas telah meriwayatkannya dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه." **Shahih**

HR. Ahmad (3/115, 174, 262) sedang sanadnya *tsulatsi* dan Ibnu Khuzaimah no. 2458.

Keutamaan Menampakkan Sedekah bagi Orang yang Berniat untuk Diteladani

460. Muslim رحمه الله no. 1017, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قَالَ فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوِ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ فَتَمَعَّرَ[128] وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ[129] فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ (النساء:1) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ: إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا، وَالْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ، ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (الحشر: 18) تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ، حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ. قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَتَهَلَّلُ[130] كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

---

128 *Fatamta'irru:* berubah.

129 *Al-faaqatu:* kefakiran (kemiskinan)

130 *Yatahallalu:* berbingar-bingar atau berseri-seri karena senang dan gembira.

Dari Jarir, dia berkata: "Di waktu siang hari, kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Jarir bertutur: 'Datanglah serombongan kaum tanpa alas kaki, bertelanjang, mengenakan mantel (daster terbuka) sambil menyandang pedang, kebanyakan mereka dari suku Mudhar, bahkan seluruhnya dari suku Mudhar. Seketika, raut muka Rasulullah ﷺ berubah (karena murka), ketika melihat mereka akibat (dilanda) kemiskinan. Lalu beliau masuk (rumah) segera keluar dan menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamat. Lalu beliau shalat dan kemudian berkhutbah. Beliau berkata: "*Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu*" sampai akhir ayat: "*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (an-Nisa': 1) dan ayat pada surat al-Hasyr: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah...*" (al-Hasyr: 18). Seseorang menyedekahkan dinarnya, dirham, pakaian, segantang gandum dan segantang kurmanya, hingga beliau berkata: "*Meskipun dengan separuh kurma.*" Jarir bertutur: "Lalu ada seorang dari kalangan Anshar datang dengan membawa satu kantong yang telapak tangan beliau hampir tidak sanggup mengangkatnya, bahkan benar-benar tidak mampu." Jarir berkata: "Kemudian, orang-orang datang mengikuti, hingga aku melihat ada dua timbunan berisi makanan dan pakaian, lalu aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan kilaun emas." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang memulai sunnah (cara/tradisi) yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang memulai sunnah yang jelek dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikit pun.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/75), Ibnu Majah no. 203, Ahmad (4/357, 359), al-Baihaqi (4/175), ad-Darimi (1/126-127) dan juga terdapat pada ath-Thayalisi no. 670 dengan *tahqiq* penulis.

Catatan: Adapun tambahan redaksi: ."*.sampai pada Hari Kiamat*", maka itu tidak benar (kuat), tapi ia sudah terkenal dari mulut ke mulut. Sedang mengenai perkataannya: "*barangsiapa yang memulai tradisi yang jelek...dst,*" al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* berkata: Ini juga bisa ditunjukan bagi orang yang tidak bertaubat dari dosa tersebut. *Wallahu A'lam.*

Apabila Seseorang Sedekah dengan Niat yang Baik Kepada Orang yang Tidak Berhak, Sementara Dia Tidak Tahu

461. Al-Bukhari رحمه الله no. 1422, meriwayatkan:

عَنْ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ ﷺ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنَا وَأَبِي وَجَدِّي, وَخَطَبَ عَلَيَّ فَأَنْكَحَنِي وَخَاصَمْتُ إِلَيْهِ, وَكَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ, فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا, فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ! فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ! وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ!

Dari Ma'an bin Yazid ﷺ, dia berkata: Aku telah berba'iat kepada Rasulullah ﷺ bersama ayah dan kakekku, sedang dia (ayahanda) telah melamarkan untukku dan menikahkanku, namun aku pernah bersengketa dengannya. Ayahku, Yazid, pernah mengeluarkan sejumlah dinar untuk disedekahkannya. Lalu dia menaruhnya di samping seorang lelaki yang ada dalam masjid. Maka aku datang dan kuambil dinar-dinar itu lalu kubawa lagi kepadanya. Lalu dia (Yazid) berkata: "Demi Allah, bukan kamu yang kukehendaki." Lalu aku mengadukan perselisihanku dengannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata: "*Bagimu (pahala) apa yang telah kamu niatkan, wahai Yazid! Sedang bagimu (harta) apa yang telah kamu ambil, wahai Ma'an!*" **Shahih**. Abu al-Juwairiyah adalah Hithan bin Khafaf.

462. Al-Bukhari رحمه الله no. 1421, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ, فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ غَنِيٍّ, فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ. فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ وَعَلَى زَانِيَةٍ وَعَلَى غَنِيٍّ, فَأُتِيَ فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ, وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا, وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang lelaki ber-*

kata: '*Sungguh, aku akan memberi sedekah,*" Lalu dia keluar dengan membawa sedekahnya, tapi dia memberinya di tangan seorang pencuri. Pada pagi harinya, orang-orang bercerita: "*Kamu bersedekah kepada seorang pencuri.*" Lalu dia berkata: "*Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Sungguh, aku akan memberi sedekah.*" Lalu dia kembali keluar dengan membawa sedekahnya, tapi kali ini dia menaruhnya pada tangan seorang wanita pezina. Pada pagi harinya, orang-orang bercerita: "*Tadi malam, kamu bersedekah kepada seorang wanita pezina.*" Lalu, dia berkata: "*Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji terhadap seorang pezina. Sungguh, aku akan bersedekah lagi.*" Lalu, dia keluar dengan membawa sedekahnya dan kali ini menaruhnya pada tangan orang kaya. Maka, orang-orang kembali bercerita: "*Kamu bersedekah kepada orang kaya.*" Lalu, dia kembali berkata: "*Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji terhadap seorang pencuri, pezina dan orang kaya.*" Lalu, dia didatangi orang dan dikatakan kepadanya: "*Adapun sedekahmu kepada pencuri, semoga hal itu akan membuatnya berhenti mencuri. Dan kepada wanita pezina, semoga dia meninggalkan pekerjaannya. Sedangkan kepada orang kaya, semoga hal itu menjadi pelajaran untuknya, sehingga dia mau menyedekahkan rizki yang telah diberikan Allah kepadanya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1022, an-Nasa'i (5/55-56), Ahmad (2/322), al-Baihaqi (4/192 dan 7/34). al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/341) berkata: Dalam riwayat ath-Thabarani pada *Musnad asy-Syamiyin*, dikatakan: "*Maka hal itu membuatnya bersalah, lalu muncul di dalam mimpinya dan dikatakan kepadanya....*" Dan dalam riwayat ath-Thabarani dikatakan pula: "*Sesungguhnya Allah telah menerima (amal) sedekahmu.*" Dalam hadits ini dijelaskan, niat seorang yang bersedekah, apabila itu memang baik (tulus), maka sedekahnya diterima, meskipun tidak sesuai harapan. Dijelaskan pula tentang keutamaan bersedekah secara rahasia dan keutamaan ikhlas. (ikhtisar dengan salinan redaksi).

Keutamaan Sedekah Kepada Kerabat Dekat

463. Al-Bukhari ﷀ no. 1461, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه يَقُولُ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ، قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ , وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ, وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ, أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ, فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ! قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَخٍ, ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ, ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ, وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ, وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ, فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Abu Thalhah adalah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang paling banyak mempunyai kekayaan berupa perkebunan kurma. Dan harta yang paling disukainya adalah Bairuha' (kebun), yang terletak menghadap masjid. Rasulullah ﷺ sering memasukinya dan minum dari airnya yang bersih. Anas berkata: Ketika turun ayat ini: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*" (Ali Imran: 92), maka Abu Thalhah berdiri menghampiri Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*" Dan hartaku yang paling kusukai adalah Bairuha', dan itu sebagai sedekah karena Allah ﷻ, aku berharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah ﷻ. Maka berikanlah dia, wahai Rasulullah, sesuai yang diperlihatkan Allah kepada engkau!" Rasulullah bersabda: "*Sungguh menakjubkan! Itu adalah harta yang beruntung (atau harta yang tidak habis pahalanya), dan aku sudah mendengar apa yang kamu ucapkan, dan aku berpendapat agar kamu memberikannya untuk para kerabat dekat.*" Lalu Abu Thalhah berkata: "Akan kulakukan, wahai Rasulullah!" Maka Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada para sanak kerabat dan anak-anak pamannya." **Shahih**

HR. Muslim no. 998, Abu Daud no. 1689, at-Tirmidzi no. 2997, an-Nasa'i (6/231-232), Ahmad (3/256, 285, 288) dan al-Baihaqi (6/164, 165). Dalam hadits ini dianjurkan untuk mendahulukan kerabat yang terdekat dari semua sanak kerabat, dan boleh untuk menyukai harta.

Keutamaan Istri Bersedekah Kepada Suami dan Anak-anak Yatim yang Menjadi Asuhannya

464. Al-Bukhari ؒ no. 1467, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِيَ أَجْرٌ أَنْ أُنْفِقَ عَلَى بَنِي أَبِي سَلَمَةَ، إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ؟ فَقَالَ: أَنْفِقِي عَلَيْهِمْ فَلَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ

Dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah saya mendapat pahala bila memberi nafkah (bersedekah) kepada Bani Abu Salamah? Mereka itu sebenarnya juga anak-anakku." Beliau menjawab: "*Bersedekahlah kepada mereka! Maka bagimu pahala apa yang telah kamu sedekahkan kepada mereka.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1001, Ahmad (6/310) dan al-Baihaqi (4/179). Namun tidak dikatakan dalam hadits ini, yang dinafkahkannya itu berupa zakat, sedang Ummu Salamah punya anak dari perkawinannya dengan Abu Salamah, antara lain: Umar, Muhammad, Durrah dan Zainab—sebagai perawi hadits ini. Lihat: *Fath al-Bari* (3/387).

Dilipatgandakan Sedekah Seorang Istri Kepada Suaminya, juga Kepada yang Menjadi Asuhannya dan Sanak Kerabat Semuanya

465. Al-Bukhari ﵀ no. 1466, meriwayatkan:

عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِهِ سَوَاءً قَالَتْ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ، وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا قَالَ فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ سَلْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْكَ؟ وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي مِنَ الصَّدَقَةِ؟ فَقَالَ: سَلِي أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ! فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ، حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي، فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا: سَلِ النَّبِيَّ ﷺ، أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي؟ وَقُلْنَا: لَا تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنْ هُمَا؟ قَالَ: زَيْنَبُ، قَالَ أَيُّ الزَّيَانِبِ؟ قَالَ: امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: نَعَمْ، لَهَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

Dari Zainab—istri Abdullah ﵁—hadits yang sama. Dia (Zainab) berkata, "Aku pernah berada dalam masjid lalu melihat Nabi ﷺ bersabda: "*Bersedekahlah kalian meskipun itu dari perhiasan-perhiasan kalian.*" Dan konon, Zainab memberi nafkah kepada Abdullah dan anak-anak yatim yang menjadi didikan (tanggungan)nya. Lalu, dia berkata kepada Abdullah: "Tolong kamu tanyakan kepada Rasulullah,

apakah cukup dariku apa yang kunafkahkan kepadamu dan kepada anak-anak yatimku yang menjadi didikan (tanggungan)ku?" Tapi, Abdullah berkata: "Kamu tanyakan sendiri kepada Rasulullah!" Aku (Zainab) pergi menghadap Nabi ﷺ, lalu kujumpai seorang wanita dari kalangan Anshar sedang berada di depan pintu, hajatnya sama seperti hajatku. Lalu, Bilal lewat di depan kami, maka kami berkata: "Tanyakan kepada Nabi ﷺ, apakah cukup dariku bila kunafkahi suamiku dan anak-anak yatim yang menjadi didikan (tanggung-an)ku?", dan kami katakan pula: "Jangan kamu beritahu tentang ka-mi." Lalu dia (Bilal) masuk menghadap dan menanyakannya. Beliau bertanya: "*Siapakah mereka berdua?*" Bilal menjawab: "Zainab." Beliau bertanya lagi: "*Zainab yang mana?*" Bilal menjawab: "Istrinya Abdullah." Beliau lalu berkata: "*Ya (sudah cukup), dan baginya dua pahala sekaligus: pahala kekerabatan dan pahala sedekah.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1000, an-Nasa'i (5/92-93), Ibnu Majah no. 1834, 1835, Ahmad (3/502 dan 6/363), al-Baihaqi (4/178) dan ath-Thayalisi no. 1653. Dalam riwayat ath-Thayalisi disebutkan: "Lalu Zainab berkata kepada Abdullah: 'Apakah cukup dariku bila kuletakkan (kuberikan) se-dekahku kepadamu dan anak-anak saudara atau saudariku yang yatim?' Sedang Abdullah adalah seorang yang kosong tangannya... dst," ini sebagai *kinayah* (kiasan) dari kemiskinan. Dari hadits ini dapat disimpul-kan tentang bolehnya seorang istri membayarkan zakatnya pada suami dan keponakan-keponakannya, dan akan dilipatgandakan pahala bagi-nya, jika kebutuhannya sama dengan yang lainnya." *Wallahu A'lam.*

466. An-Nasa'i رحمه الله (5/92), meriwayatkan:

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

Dari Salman bin Amir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin itu (nilainya) satu: sedekah, sedang kepada sanak kerabat itu (nilainya) dua: sedekah dan menyambung silaturahim.*" **Shahih lighairihi**

HR. At-Tirmidzi no. 658, Ibnu Majah no. 1844, Ahmad (4/17, 18), al-Baihaqi (7/27) dan selain mereka. Dan, Ummu ar-Raaih—dia adalah ar-Rabbab—itu *maqbuulah* (diterima). Hanya, hadits yang sebelumnya dapat menjadi *syahid* baginya. Maka, hadits ini *shahih lighairihi.*

467. Al-Bukhari رحمه الله no. 2592, meriwayatkan:

عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مَيْمُونَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنْ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُورُ عَلَيْهَا فِيهِ قَالَتْ: أَشَعَرْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيدَتِي؟ قَالَ: أَوَفَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ

Dari Kuraib—maula Ibnu Abbas—, Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها telah mengabarinya, dia telah memerdekakan seorang budak wanitanya dan tanpa minta izin kepada Nabi ﷺ. Ketika datang hari giliran beliau bersamanya, dia (Maimunah) berkata: "Apakah engkau merasakan, wahai Rasulullah, aku telah memerdekakan budakku?" Beliau balik bertanya: "*Sudahkah kamu melakukan itu?*" Dia menjawab: "Sudah" Beliau lalu berkata: "*Ketahuilah! Apabila kamu memberikannya kepada bibi-bibimu, maka itu lebih besar pahalanya bagimu.*"

Shahih

HR. Muslim no. 999, Abu Daud no. 1690, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti yang tersebut dalam *Tuhfatu al-Asyraf* (12/494), Ahmad (6/332), al-Hakim (1/414), dan al-Baihaqi (4/179). Dalam hadits ini dijelaskan tentang keutamaan silaturahim dan berbuat baik kepada sanak kerabat. Di sini disinggung tentang perhatian kepada para kerabat dekat ibu, sebagai penghargaan terhadap hak ibu, yaitu sebagai tambahan kebaikan kepadanya. Di sini juga dijelaskan tentang istri yang mensedekahkan hartanya tanpa seizin suaminya. Sedangkan sedekah kepada sanak kerabat itu sungguh telah dianjurkan oleh syara', mengingat orang yang bersedekah tersebut mendapat dua pahala: pahala kekerabatan dan pahala menyambung silaturahim. Seperti yang tersebut pada Muslim. lihat *Fath al-Bari* dengan perubahan pada redaksinya.

468. An-Nasa'i رحمه الله (5/61), meriwayatkan:

عَنْ طَارِقٍ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُولُ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ

Dari Thariq al-Muharibi, dia berkata, Kami pernah datang ke Madinah, ternyata Rasulullah ﷺ sedang berdiri di atas mimbar, menyampaikan khutbah kepada para sahabat. Beliau bersabda: "*Tangan seorang pemberi itu lebih tinggi (tangan yang diatas lebih baik dari*

tangan yang menerimanya dibawah). Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian barulah kerabat dekatmu." (Rangkuman). **Shahih lighairihi**

HR. Ibnu Hibban no. 810 (*Mawarid*), dan Yazid adalah seorang yang *shaduuq* (sangat jujur) dan baik haditsnya. Hadits ini memiliki banyak *syahid*, di antaranya: dari hadits Tsa'labah bin Zuhdam dan telah di*takhrij* oleh ath-Thabarani hadits no. 1384 sedang *sanad*nya shahih, dan *syahid* lainnya yang ada pada Ahmad (4/64-65) dari seorang lelaki dari Yarbu'. Hadits ini juga memiliki *syahid* lain yang ada pada al-Hakim (4/150-151) dari hadits Abu Ramtsah, tapi *sanad*nya lemah dikarenakan al-Mas'udi. Karena itu, hadits ini shahih oleh banyak jalurnya.

Keutamaan Bersedekah Kepada Keluarga dan Orang yang Menjadi Tanggung Jawabnya

469. Muslim ﵀ no. 995, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ ([131]), وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ, وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ, أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Satu dinar yang telah kamu keluarkan di jalan Allah, satu dinar yang telah kamu keluarkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang telah kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang telah kamu nafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya, adalah yang telah kamu nafkahkan untuk keluargamu.*" **Shahih**

470. Al-Bukhari ﵀ no. 55, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Dari Abu Mas'ud ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Apabila seseorang memberi nafkah kepada keluarganya demi untuk mencari pahalanya (dari Allah ﷻ), maka menjadi sedekah baginya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1002, at-Tirmidzi no. 1965, an-Nasa'i (5/69), Ahmad (4/120, 122), ath-Thayalisi no. 615 dengan *tahqiq* penulis dan al-Baihaqi

---

131 *Wa diinaarun anfaqtahuu fii raqabatin* adalah: satu dinar yang telah kamu keluarkan untuk melepaskan dan membebaskan budak.

(4/178). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/165), berkata: "Al-Qurthubi berkata: 'Hadits ini secara *manthuq* (makna eksplisit)nya mengungkapkan, pahala mengeluarkan infak (sedekah) itu sebenarnya hanya akan tercapai dengan niat ibadah, baik itu ibadah wajib ataupun mubah. Sedangkan dari segi pemahaman (makna implisit)nya mengungkapkan, orang yang tidak meniatkan ibadah, dia tidak diberi pahala. *Qarinah* (sinyalemen) yang keluar dari hakikat ini, adalah adanya *ijma'* yang membolehkan untuk memberi nafkah kepada istri dari Bani Hasyim yang diharamkan menerima sedekah'."

471. Al-Bukhari ﷺ no. 56, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash, Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya tidaklah kamu mengeluarkan nafkah demi mencari keridhaan Allah melainkan kamu diberi pahala karenanya, termasuk makanan yang kamu masukkan ke mulut istrimu." ***Shahih***

HR. Muslim no. 1628 (hadits panjang), Ahmad (1/172, 176), ath-Thayalisi no. 196 dengan *tahqiq* penulis. "Pahala" di sini di*taqyid* (diikat) dengan kalimat "semata-mata mencari keridhaan Allah" dan juga tercapainya pahala tergantung kepadanya.

Keutamaan Memberi Nafkah pada Keluarga, Budak dan Sahabat

472. Muslim ﷺ no. 994, meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ(132)، وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (133)، وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ, ثُمَّ قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ يُعِفُّهُمْ أَوْ يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُغْنِيهِمْ

Dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik

132 *'Alaa 'iyaalihi* maksudnya: orang yang dinafkahinya dan yang wajib olehnya menanggung biaya hidupnya seperti istri, pembantu dan anak.

133 *Daabbatihii fii sabiililllaah'* artinya: binatang yang dipersiapkan untuk perang atau jihad (Abdulbaqi).

dinar yang dikeluarkan oleh seseorang, adalah dinar yang dinafkahkannya untuk keluarganya, dinar yang dikeluarkan untuk (merawat) binatang peliharaan yang ditungganginya untuk perang fi sabilillah, dan dinar yang dikeluarkannya untuk sahabat seperjuangannya fi sabilillah."

Abu Qilabah berkata: "Dimulai dari keluarga." Lalu Abu Qilabah berkata: "Siapakah yang paling besar pahalanya daripada orang yang memberi nafkah kepada keluarga miskin yang dapat menjaga mereka (dari melakukan perkara haram dan meminta-minta), atau dengannya Allah ﷻ akan memberi manfaat kepada mereka dan mencukupi (kebutuhan) mereka." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 1966, an-Nasa'i bab mempergauli wanita (*as-Sunan al-Kubra*), seperti yang tersebut dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah no. (2760), Ahmad (5/277, 279, 284), al-Baihaqi (4/178) dan ath-Thayalisi no. 987 dengan *tahqiq* penulis.

473. Abu Daud رحمه الله no. 1691, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بالصَّدَقَةِ, فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عِنْدِي دِينَارٌ فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجَتِكَ —أَوْ قَالَ زَوْجِكَ— قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ قَالَ: عِنْدِي آخَرُ قَالَ: أَنْتَ أَبْصَرُ بِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ telah menyuruh bersedekah. Lalu ada seorang lelaki bertanya: "Wahai Rasulullah, jika aku hanya punya satu dinar saja." Beliau bersabda: "*Sedekahkan untuk dirimu sendiri.*" Dia berkata lagi: "Jika aku punya satu lagi?" Beliau berkata: "*Sedekahkan untuk anakmu.*" Dia berkata lagi: "Jika aku punya satu lagi?" Beliau bersabda: "*Sedekahkan untuk istrimu.*" Atau beliau bersabda: "*untuk suamimu*" Dia berkata lagi: "Jika aku punya satu lagi yang lainnya?" Beliau bersabda: "*Sedekahkan untuk pembantumu.*" Dia berkata lagi: "Jika aku masih punya satu lagi yang lainnya?" Beliau bersabda: "*Kamu lebih tahu tentangnya.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (5/62), Ahmad (2/251, 471), Ibnu Hibban no. 828 (*Mawarid*), al-Hakim (1/415) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (6/193). Akan tetapi, hadits-hadits Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah رضي الله عنه bercampur dengan Muhammad bin Ajlan. Karenanya, tidak wajib dijadi-

kan hujjah demi kehati-hatian. Kecuali, hadits yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqat* yang terbaik darinya dari Sa'id dari Abu Hurairah. Lihat: Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* (7/387), dan apakah ada yang lebih *mutqin* (baik) daripada Sufyan? Maka, kedudukan hadits ini *hasan,*— insya Allah. Dia juga punya hadits penguat yang di*mauquf* (disandarkan) kepada Abu Hurairah ﷺ dalam al-Bukhari no. 5355 dan beberapa *syahid* lainnya yang akan kami sebutkan nanti. Lihat al-Baihaqi (4/178-179).

Keutamaan Sedekah Kepada Kerabat, Baik yang Memusuhi atau Zhalim

474. Al-Hakim رحمه الله (1/406), meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ عُقْبَةَ—قَالَ سُفْيَانُ: وَكَانَتْ صَلَّتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْقِبْلَتَيْنِ— قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ([134])

Dari Ummu Kultsum binti Uqbah—Sufyan (perawi hadits ini) berkata, Dia (Ummu Kultsum) adalah orang yang pernah shalat bersama Nabi ﷺ dengan dua kiblat—, dia (Ummu Kultsum) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan kepada sanak famili yang memusuhi.*" **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (7/27) dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (4/no. 2386). Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak men*takhrij*nya dan itu dibenarkan oleh adz-Dzahabi. Sedang hadits ini seperti yang telah mereka katakan *ma'lul* (cacat) dari jalur yang lainnya. Disebutkan dalam *Musnad al-Humaidi* (1/57), Sufyan berkata "setelah hadits," dan saya tidak pernah mendengarnya dari az-Zuhri. Kami telah mengambilnya dari guru kami Syaikh Muqbil bin Hadi.

Penulis berkata: Akan tetapi, kami tidak pernah menyebutkan jalur ini (jalur Sufyan). Lihat: *Irwa' al-Ghalil* no. 892 dan di dalamnya banyak *syahid* yang lemah.

475. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (4/299), meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ, أَعْتِقْ

---

134 *Al-Kaasyih* artinya: Musuh yang permusuhannya terselubung dan dia juga tidak suka kepadamu.

النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لاَ, إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا, وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ فِي عِتْقِهَا, وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوفُ,[135] وَالْفَيْءُ[136] عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ, فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ, وَاسْقِ الظَّمْآنَ, وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ, وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ, فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ الْخَيْرِ

Dari al-Barra bin Azib ﷺ, dia berkata, pernah datang seorang Arab badui kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Maka beliau berkata: *"Jika kamu memendekkan khutbah, maka sungguh kamu telah merangkum masalah. Merdekakan budak (nasamah) dan lepaskan budak (raqabah)."* Lelaki badui bertanya: "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama saja?" Beliau menjawab: *"Tidak, sesungguhnya memerdekakan budak (nasamah), (artinya) kamu memerdekakannya sendirian, sedangkan melepaskan budak (raqabah), artinya kamu membantu memerdekakannya, memberikan kambing yang banyak air susunya dan memberikan harta yang diperoleh tanpa peperangan kepada sanak kerabat yang zhalim. Jika kamu tidak sanggup, maka berilah makan bagi orang yang lapar dan minum bagi orang yang haus, berbuatlah amar ma'ruf dan nahi munkar. Jika kamu masih belum sanggup juga, maka tahanlah lisanmu kecuali untuk suatu kebaikan."* **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (10/272-273), ad-Daruquthni (2/135), ath-Thayalisi no. 239 dengan *tahqiq* penulis. Makna kalimat: *"Jika kamu memendekkan khutbah, maka kamu sungguh telah merangkum masalah,"* adalah: kamu menyampaikan khutbah dengan ringkas, sedang permasalahannya begitu luas dan besar. *Wallahu A'lam.*

Hadits ini telah disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (5/174), dia men*shahih*kannya dan menyandarkannya kepada Ahmad, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan dia berkata: Dia berada di tengah-tengah hadits panjang yang sebagiannya telah di*takhrij* oleh at-Tirmidzi dan telah di*shahih*kannya.

---

135 *Al-Minhah al-Wakuufu* artinya: pemberian yang melimpah ruah. Dikatakan: *syaatun wakuufun*, artinya: kambing yang banyak perahan susunya. Seperti dalam *al-Lisan.*

136 Kalimat: *al-Fa'u 'alaa dzii ar-rahimi azh-zhalimi*, artinya: mengasihi sanak kerabat yang zhalim dan kembali kepadanya dengan berbuat baik. Seperti dalam *al-Lisan*

Sebaik-baik Sedekah adalah Saat Bercukupan, Dimulai dari yang di Bawah Tanggung Jawabmu

476. Al-Bukhari ﷺ no. 1427, meriwayatkan:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى, وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ, وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى, وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ, وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، ولفظ مسلم: أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَوْ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا.....

Dari Hakim bin Hizam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dengan orang yang berada di bawah tanggunganmu, sedang sebaik-baik sedekah ketika bercukupan. Barangsiapa yang menjauhkan diri (dari perbuatan meminta-minta), maka Allah ﷻ akan selalu menjaganya. Barangsiapa yang merasa cukup (rizkinya), maka Allah ﷻ akan selalu mencukupi (kebutuhan)nya.*" Dalam riwayat Muslim: "*Seutama-utama sedekah atau sebaik-baik sedekah ketika bercukupan, dan tangan di atas*...dst." **Shahih**

HR. Ahmad (3/403, 434) dari jalur al-Bukhari. Akan tetapi, hadits ini di*takhrij* oleh Muslim no. 1034, an-Nasa'i (5/69), Ahmad (3/402, 434), al-Baihaqi (4/180) dan ad-Darimi (1/389) dari jalur Musa bin Thalhah dari Hakim bin Hizam. Lihat pula ath-Thayalisi no. 1317. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/349), berkata: Hadits pada ath-Thabarani dengan *sanad* shahih dari Hakim bin Hizam dengan disandarkan kepada Nabi (*marfu'*), berbunyi: "*Tangan Allah ﷻ itu di atas tangan orang yang memberi, dan tangan orang yang memberi itu di atas tangan orang yang diberi, sedang tangan orang yang diberi adalah tangan yang paling bawah.*"

Penulis berkata: Hadits ini terdapat pula pada Abu Daud no. 1649 dari hadits Malik bin Nadhlah—secara *marfu'*—dengan redaksi yang sama, dan pada Ibnu Khuzaimah no. 2440 *sanad*nya shahih. Al-Hafizh (3/350) berkata: "Kesimpulan dari *atsar-atsar* di atas adalah, setinggi-tinggi tangan itu tangan yang *muta'affifah* (jauh dari hal-hal yang haram), lalu tangan yang *mutaffifah* (tidak suka mengambil), lalu tangan yang mengambil tanpa minta-minta, dan tangan yang paling bawah adalah tangan yang biasa meminta-minta dan tidak suka memberi. *Wallahu A'lam.*

477. Muslim ﷺ no. 997, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: لاَ فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ، فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ: فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

Dari Jabir, dia berkata, "Seorang lelaki dari Bani Udzrah telah membebaskan seorang budaknya setelah kematiannya. Hal itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ," maka beliau bertanya: "*Apakah kamu masih punya harta selainnya?*" Dia menjawab: "Tidak," sambil berkata: "Siapakah yang mau membelinya (budak itu) dariku?" Lalu, Nua'im bin Abdullah al-Adawi membelinya seharga 800 dirham. Maka, dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan membayarkannya. Beliau berkata: "*Mulailah dengan dirimu sendiri. Jika ada sesuatu yang lebih, maka untuk keluargamu. Jika masih ada sesuatu yang lebih, maka untuk kerabat dekatmu. Jika masih ada sesuatu yang lebih, maka begini dan begini.*" Beliau berkata: "*Maka, di depanmu, sebelah kananmu dan sebelah kirimu.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1241, Abu Daud no. 3957, an-Nasa'i (5/69-70, 7/304 dan 8/246), Ibnu Majah no. 2512 dan al-Baihaqi (4/178) dari beberapa jalur dari Jabir dengan redaksi sepertinya yang ringkas.

Di sini terdapat dalil tentang jual-beli *muzayadah* (lelang) dan saya jelaskan salah satunya hadits Anas yang terdapat pada at-Tirmidzi no. (1218) dan selainnya, sedang *sanad*nya dhaif mengingat di dalamnya ada Abu Bakar al-Hanafi. Dalam hadits ini dijelaskan, Rasulullah ﷺ pernah menjual sebuah alas pelana dan secangkir mangkok. Beliau bertanya: "*Siapakah yang mau membeli alas pelana dan mangkok ini?*" Maka, ada seorang lelaki berkata: "Kubeli dengan satu dirham." Lalu, Nabi ﷺ berkata: "*Siapakah yang mau membeli lebih dari satu dirham? Siapakah yang mau lebih dari satu dirham?*" Lalu, seorang lelaki memberinya dua dirham dan menjual lagi keduanya dari beliau."

Keutamaan Sedekah Kepada Anak Yatim, Orang Miskin dan Ibnu Sabil

478. Al-Bukhari رحمه الله no. 1465, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ

فقال: إِنِّي مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَيَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ فَقِيلَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ وَلاَ يُكَلِّمُكَ؟ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ قَالَ: فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ(137) فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ —وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ— فَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ, وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ(138)، إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضْرَاءِ (139) أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ, وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ, فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلِ —أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ— وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وفي رواية: فَجَعَلَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْيَتَامَى.....

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ pada suatu hari duduk di atas mimbar, sedang kami duduk di sekelilingnya, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara hal yang aku cemaskan atas diri kalian setelahku, adalah kemegahan dunia beserta perhiasannya yang diberikan kepada kalian."

Kemudian seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah suatu kebaikan dapat mendatangkan kejelekan?" Nabi ﷺ terdiam, lalu se-

---

137 *Ar-Ruhadhaa'* berarti: keringat yang cukup banyak.

138 *Inna mimmaa yunbitu...*: perumpamaan bagi orang yang berlebih-lebihan dalam mengumpulkan harta benda tanpa memberi haknya. Kesuburan itu dapat menumbuhkan tanaman liar, sehingga binatang ternak banyak memakannya membuat perut mereka kepenuhan melebihi daya tampungnya, akibatnya usus-usus pencernaannya terbelah, akhirnya mereka sekarat. Demikian pula, orang yang mengumpulkan harta tanpa melihat kehalalannya dan dia mencegah orang yang berhak terhadapnya. Bisa jadi di akhirat nanti dia akan dihadapkan pada kebinasaan dan di dunia dia terusik oleh sikap orang lain yang merasa iri terhadapnya serta gangguan-gangguan lainnya.

139 Perkataan beliau: "...kecuali binatang pemakan tumbuh-tumbuhan," ini sebagai perumpamaan bagi orang yang hemat. Karena tumbuh-tumbuhan hijau bukan termasuk jenis tanaman liar. Tanaman tersebut subur akibat hujan yang turun terus-menerus, sehingga dia pun menjadi baik dan berkualitas. Setelah kering barulah dimakan oleh binatang-binatang peliharaan (ternak). Anda tidak akan mendapati binatang-binatang ternak itu berlebihan memakannya. Binatang pemakan tumbuh-tumbuhan ini dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang yang hemat dalam mengambil dan mengumpulkan materi duniawi, dan tidak berambisi mendapatkan dengan tanpa memberi haknya. Sehingga, dia pun akhirnya selamat, seperti binatang pemakan tumbuh-tumbuhan itu selamat.... Lihat *an-Nihayah*, Ibnu al-Atsir seperti dalam *Hasyiyah*-nya Muslim.

seorang berkata kepadanya: "Apa masalahmu, kamu berbicara kepada Nabi ﷺ, sedang dia tidak berbicara kepadamu?" Lalu kami melihat beliau turun dari mimbar. Abu Sa'id bertutur: "Lalu beliau mengusap peluh keringatnya," dan bertanya: "*Dimana si penanya tadi?*,—dan seolah-olah beliau memujinya—seraya beliau berkata: "*Sungguh kebaikan tidak akan mendatangkan kejelekan. Sesungguhnya apa yang ditumbuhkan oleh kesuburan itu dapat membunuh atau membawa petaka, kecuali hewan pemakan sayur-sayuran. Dia makan sampai membesar kedua pinggangnya (kekenyangan), dia menghadap ke arah matahari, lalu buang kotoran, kencing dan merumput kembali. Sesungguhnya harta ini laksana tetumbuhan hijau yang manis. Sebaik-baik teman bagi seorang Muslim adalah apa yang telah diberikannya kepada orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil.*" Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ: "*Sungguh orang yang mengambilnya (harta ini) dengan tanpa (memberi) haknya, seperti orang yang makan dan tidak akan kenyang. Pada Hari Kiamat harta akan menjadi saksi baginya.*" Dalam riwayat lain, dikatakan: "*Lalu dia menjadikannya di jalan-jalan Allah* ﷻ *dan jalan anak-anak yatim....* dst." **Shahih**

HR. Muslim no. 1052 (123), an-Nasa'i (5/90-91) dan Ahmad (3/21,91).

Setiap Amal Kebaikan dan Menahan dari Kejelekan Sedekah

479. Al-Bukhari رحمه الله no. 6022, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى ٱلأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ, قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ, قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ, قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُمْسِكُ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Setiap orang Muslim wajib sedekah.*" Para sahabat bertanya: "Jika dia tidak dapat?" Beliau menjawab: "*Dia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga itu memberi manfaat pada dirinya dan dia dapat bersedekah.*" Mereka kembali bertanya: "Jika dia masih belum mampu atau tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab: "*Dia membantu orang yang butuh yang miskin.*" Mereka bertanya lagi: "Jika dia tetap tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab: "*Hendaknya dia me-*

nyuruh kepada kebaikan." Dalam riwayat ath-Thayalisi disebutkan: "*Dia melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.*" Ditanyakan: "Jika dia tetap tidak bisa melakukan?" Beliau menjawab: "*Hendaknya dia menahan diri dari kejelekan, karena itu sebagai sedekah baginya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1008, an-Nasa'i (5/64), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 251, Ahmad (4/395, 411), ad-Darimi (2/209), Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhab* no. 560 dan ath-Thayalisi no. 495 dengan *tahqiq* penulis.

480. Al-Bukhari ﷺ no. 2989 (penggalan-penggalannya pada hadits no. 2707), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: يَعْدِلُ بَيْنَ الاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ, وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ, وَيُمِيطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap persendian manusia pada setiap hari ketika matahari terbit, diwajibkan sedekah. Dia berbuat adil di antara dua kubu adalah sedekah. Setiap langkah yang ditempuhnya untuk shalat (berjamaah) adalah sedekah, dan dia menyingkirkan duri dari jalanan adalah sedekah.*"

Dalam riwayat al-Bukhari lainnya, dikatakan: "...*dan menunjukkan jalan adalah sedekah.*" Sebagai ganti dari redaksi: "*dan dia menyingkirkan duri dari jalanan adalah sedekah.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1009 dan Ahmad (2/312, 316 dan 374). Makna kalimat: '...*dan menunjukkan jalan,*" adalah: Menjelaskannya bagi orang yang membutuhkannya, dan itu semakna dengan kata: 'menunjukkan'. *Fath al-Bari*.

481. Al-Bukhari ﷺ no. 6021, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وزاد الترمذي وغيره: وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ, وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, dia berkata: "*Setiap kebaikan itu sedekah.*" At-Tirmidzi dan lainnya menambahkan: "...*se-*

sungguhnya termasuk kebaikan bila kamu bertemu dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri dan menuangkan timba airmu ke dalam wadah saudaramu." **Shahih**, dan tambahan redaksi ini *sanad*-nya hasan.

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 224. Akan tetapi hadits ini di*takhrij* oleh at-Tirmidzi no. 1970, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 304 dan Ahmad (3/360) dengan tambahan redaksi. Dia juga punya *syahid* dari hadits Abu Dzar yang terdapat pada al-Baihaqi (4/188).

482. Muslim ﷺ no. 1005, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ، فِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ قَالَ: قَالَ نَبِيُّكُمْ ﷺ، وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Dari Hudzaifah. Dalam hadits Qutaibah, redaksinya: "Bersabda Nabi kalian." Sedang Ibnu Abi Syaibah berkata: "Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: '*Setiap kebaikan itu sedekah*'." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 4947, Ahmad (5/397, 398), al-Baihaqi (4/188). Hadits ini menunjukkan, sedekah tidak terbatas pada harta orang kaya saja. Namun juga pada setiap amal yang menjadi kebaikan. Istilah *ma'ruf* (kebaikan) diartikan untuk sesuatu yang diketahui melalui dalil *syar'i*, dia termasuk amal kebaikan, baik menurut tradisi ataupun tidak. Diambil dari *Fath al-Bari* (10/462) dengan perubahan redaksi.

Keutamaan Muka Berseri-seri

483. Muslim ﷺ no. 2626, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، وزاد الترمذي والبيهقي: وَإِنِ اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قِدْرًا فَأَكْثِرْ مَرَقَتَهُ وَاغْرِفْ لِجَارِكَ مِنْهُ

Dari Abu Dzar, dia berkata, Nabi ﷺ berkata kepadaku: "*Janganlah kamu menyepelekan sedikit kebaikan, meskipun kamu bertemu saudaramu dengan muka berseri-seri.*" At-Tirmidzi dan al-Baihaqi menambahkan: "*....dan jika kamu membeli daging atau memasak satu periuk, maka perbanyaklah kuahnya dan ambillah sebagiannya untuk tetanggamu.*" **Hasan** dengan panjangnya redaksi.

HR. At-Tirmidzi no. 1833, Ahmad (5/173) dan al-Baihaqi (4/188). Dalam *sanad*nya at-Tirmidzi dan al-Baihaqi terdapat Abu Amir al-Khaz-

zar—Shalih bin Rustum—seorang perawi yang lemah. Namun hadits Jabir terdahulu, yang terdapat pada at-Tirmidzi no. 1970 dan selainnya dapat menjadi *syahid* baginya. Hadits ini juga memiliki *syahid* lainnya yang terdapat pada Ahmad (3/483 dan 5/63, 64), tapi di dalamnya ada yang *mubham* (samar). Maka hadits ini *hasan* dengan panjangnya redaksi karena banyak *syahid*nya.

Salah Satu Pintu Khusus bagi Ahli Sedekah

484. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari no. 1897, Muslim no. 1027 dan lainnya:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ.....

وفِي الحديث: وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ ...

"*Barangsiapa yang menafkahkan sepasang barang di jalan Allah, maka dia dipanggil dari pintu-pintu surga: 'Wahai hamba Allah, ini kebaikan..*" Dalam hadits lain disebutkan: "*Barangsiapa yang termasuk golongan ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah...*" **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan pada bab tentang keutamaan puasa. yaitu: "*Pintu ar-rayyan itu khusus bagi ahli puasa.*"

Di antara Keutamaan Sedekah

485. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2470, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّهُمْ ذَبَحُوا شَاةً فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلاَّ كَتِفُهَا. قَالَ: بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا

Dari Aisyah رضي الله عنها, para sahabat pernah menyembelih seekor kambing, lalu Nabi ﷺ bersabda: "*Apa yang tersisa darinya?*" Aisyah menjawab: "Tidak ada lagi yang tersisa kecuali pundaknya." Beliau berkata: "*Masih tersisa semuanya selain pundaknya (apa yang disedekahkan akan tetap ada).*" **Shahih**

Hadits *'an'anah*nya Abu Ishak tidak bermasalah, karena dia tidak pernah meriwayatkan hadits *mursal* dari Abu Maisarah yakni Amr bin Syurahbil—.

486. Al-Bukhari رحمه الله no. 1420, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ

لُحُوقًا؟ قَالَ: أَطْوَلُكُنَّ يَدًا. فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا, فَكَانَتْ سَوْدَةُ أَطْوَلَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ, وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لُحُوقًا بِهِ وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ

Dari Aisyah ﵂ , beberapa orang istri Nabi pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Siapakah di antara kami yang paling cepat menyusulmu?" Beliau menjawab: "*Di antara kalian yang paling panjang tangannya (kiasan dari dermawan dan sering bersedekah).*" Lalu mereka mengambil alat pengukur yang mereka ukur dengan lengan mereka. Maka dari mereka, Saudahlah yang paling panjang tangannya. Kami baru mengetahui setelah itu bahwa panjang tangan adalah sedekah. Dan dia (Saudah) pulalah di antara kami yang paling cepat menyusul beliau dan gemar bersedekah." **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/66-67) dan Ahmad (6/121). Hadits ini telah di-*takhrij* oleh Muslim no. 2452 dari jalur Aisyah binti Thalhah dari Aisyah—secara *marfu'*—, redaksinya: "Dia (Aisyah) berkata: "*Lalu mereka saling menjulurkan siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya.*" Dia berkata: "*Maka yang paling panjang di antara kami adalah Zainab, karena dia telah bekerja dengan tangannya (usahanya sendiri) dan bersedekah.*" Lihat pembahasan ini dalam *Fath al-Bari* (3/336).

Sedekah Termasuk Salah Satu Penangkal Adzab

487. Muslim ﵀ no. 885 (4), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ. فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ. فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ) فَقَامَتْ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ(140) سَفْعَاءُ(141) الْخَدَّيْنِ فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ(142) وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ(143) قَالَ: فَجَعَلْنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِينَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرِطَتِهِنَّ(144) وَخَوَاتِمِهِنَّ

---

140 *Min sithatiin nisa'*, artinya: secantik-cantik wanita. Karena, *al-Wasathu* (pertengahan) berarti: adil dan pilihan.

141 *Saf'aa'ul khaddaini* artinya: kedua pipi yang hitam bercampur kemerahan.

142 *Tuktsirnaasy syakaata* artinya: banyak mengeluh.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Aku telah mengikuti shalat Ied bersama Rasulullah, beliau memulai shalat sebelum khutbah, tanpa adzan dan iqamah. Beliau berdiri sambil bersandar kepada Bilal, lalu memerintahkan untuk takwa kepada Allah ﷻ, menganjurkan taat kepada-Nya, menasihati dan memperingatkan mereka. Kemudian selesai, sampai mendatangi sejumlah wanita, lalu beliau menasihati dan memperingatkan mereka." Beliau berkata: "*Bersedekahlah, karena sebagian besar kalian menjadi kayu bakarnya Neraka Jahannam.*" Berdirilah seorang wanita yang merah padam kedua pipinya, dia adalah wanita yang paling cantik di antara mereka, lalu bertanya: "Kenapa wahai Rasulullah?!" Beliau menjawab: "*Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari kebaikan (suami).*" Jabir bertutur: "Mereka langsung bergegas menyedekahkan perhiasan mereka dengan meletakkannya ke pakaian Bilal sejumlah anting-anting dan cincin mereka." **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 978 dan Abu Daud no. 1141.

Sedekah Dapat Menghapus Dosa

488. Al-Bukhari ﷺ no. 3586, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ, وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ. قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ, لَا بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا. إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لَا, بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ: ذَاكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ عُمَرُ الْبَابَ؟ قَالَ: نَعَمْ كَمَا أَنَّ دُونَ غَدٍ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ, فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ

Dari Hudzaifah ﷺ, Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, "Siapa di antara kalian yang menghapal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah?" Hudzaifah menjawab, "Aku dapat menghapal seperti yang beliau

143 *Takfurna al-'asyiira* artinya: mengingkari kebaikan (Abdul Baqi).

144 *Aqrithatun* (jamak), sedang bentuk *mufrad*-nya adalah *qurthun*, artinya: sesuatu (perhiasan) yang digantungkan pada telinga (anting-anting).

sabdakan." Umar berkata: "Kemarilah, sesungguhnya kamu orang yang sangat berani." Hudzaifah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Fitnah seseorang terhadap keluarganya, harta dan tetangga, dapat dihapuskan dengan shalat, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar*'." Umar berkata, "Bukan fitnah semacam ini, tetapi fitnah yang bergerak seperti gelombang lautan." Hudzaifah berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Tidaklah masalah bagimu dari fitnah seperti itu, sesungguhnya di antara engkau dan fitnah itu terdapat pintu tertutup (orang yang mencegah terjadinya)." Umar bertanya, "Apakah pintu itu dibuka atau dihancurkan?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, bahkan dihancurkan. Umar menimpali, "Kalau begitu, pintu itu tidak akan tertutup lagi." Kami bertanya, "Apakah dia (Umar) mengetahui pintu tersebut?" Hudzaifah menjawab, "Tentu, sebagaimana ia mengetahui bahwa setelah siang adalah malam, aku menyampaikan sebuah hadits kepadanya tanpa ada kesalahan"... Abu Wail berkata: "Maka kami segan untuk menanyakan kepada Hudzaifah dan kami menyuruh Masruq untuk menanyakannya. Lalu Masruq bertanya, "Siapakah pintu tersebut?" Hudzaifah menjawab, "Umar." **Shahih**

Hadits ini terdapat pada al-Bukhari yang memiliki penggalan-penggalannya, di antaranya hadits no. 1435, dan pada Muslim no. 144 dalam pembahasan kitab Fitnah, bab: Fitnah yang bergelombang dan at-Tirmidzi no. 2258.

Az-Zain bin al-Munir berkata: "Fitnah terhadap keluarga itu terjadi dengan kecondongan kepada mereka dalam pembagian dan prioritas sampai pada anak-anak mereka, juga akibat disepelekan hak-hak yang wajib bagi mereka. Fitnah dengan harta itu akibat sibuk dengannya hingga lupa ibadah, atau harta itu menahan (mencegah)nya dari mengeluarkan hak Allah ﷻ. Sedang fitnah dengan tetangga terjadi karena iri, saling bangga diri dan bersaing untuk menuntut hak dan mengabaikan perjanjian." *Fath al-Bari* (6/700).

Keutamaan Lain dalam Bersedekah

489. Al-Bukhari رحمه الله no. 6442, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ

Dari Abdullah Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih dicintai daripada harta-*

nya sendiri?" Para sahabat menjawab: "Wahai Rasuullah, tidak ada satu orang pun di antara kami melainkan hartanya lebih disukainya." Beliau berkata: "*Sesungguhnya hartanya adalah apa yang disedekahkan, dan harta pewarisnya adalah apa yang ditinggalkannya.*"
Shahih

HR. An-Nasa'i (6/237), Ahmad (1/382), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatu al-Auliya'* (4/128-129). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari'* (11/265), berkata: "Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ kepada Sa'ad: '*Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin.*" Karena hadits Sa'ad bisa jadi ditujukan kepada orang yang menyedekahkan seluruh harta atau sebagian besar hartanya saat sakitnya. Dan hadits Ibnu Mas'ud berkenaan dengan hak orang yang bersedekah ketika sehat dan bakhilnya."

Keutamaan Infak

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا
مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ

"*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* " (al-Lail: 5-10)

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (al-Baqarah: 274)

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (al-Anfal: 3-4)

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). " (ar-Ra'd: 22)

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَأَنفَقُواْ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (al-Hadid: 7)

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya." (Saba': 39)

Mengenai bab ini masih banyak ayat lainnya lagi.

490. Al-Bukhari ﷺ no. 1442, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada satu hari para hamba berada padanya, melainkan ada dua malaikat yang turun.' Salah satunya berdoa: 'Ya Allah, berilah orang yang berinfak ganti (dari apa yang diinfakkan),' Yang lainnya berdoa: 'Ya Allah, berilah kebinasaan bagi orang yang menahan (tidak mau berinfak).*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1010, Abu al-Hubab adalah Sa'id bin Yassar. Hadits ini memiliki *syahid* berupa hadits panjang yang terdapat pada Ahmad (5/197), Ibnu Hibban no. 814 (*Mawarid*), al-Hakim (5/197), serta ath-Thayalisi no. 979 dengan *tahqiq* penulis, dan sanadnya hasan.

Doanya malaikat agar seorang yang berinfak itu diberi ganti, ini bersifat umum di dunia dan akhirat. Adapun doa malaikat yang satunya dengan kebinasaan itu bisa jadi berupa kemusnahan harta itu sendiri atau kebinasaan diri si pemilik harta itu. Maksudnya, dia kehilangan amal-amal kebaikan dan malah sibuk dengan urusan yang lainnya. Diambil dari *Fath al-Bari* dengan dirubah redaksi aslinya. An-Nawawi berkata: "Infak yang terpuji adalah infak dalam ketaatan, menjamu tamu dan kesukarelaan."

491. Al-Bukhari ﵀ no. 4684, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللَّهُ ﷿: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ. وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلأْىَ لاَ تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ([145]) اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah ﷿ berfirman: "Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepada-Mu.*" Nabi ﷺ bersabda: "*Tangan Allah selalu penuh, tidak akan berkurang oleh infak (sedekah) yang terus melimpah sepanjang malam dan siang.*" Nabi bersabda: "*Tahukah kalian, apa yang telah diinfakkan-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di Tangan-Nya tidak akan berkurang, Arsy-Nya berada di atas air, di Tangan-Nya terdapat mizan (timbangan), Dia akan merendahkan dan meninggikan.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 993, at-Tirmidzi no. 3045, Ibnu Majah no. 197, Ahmad (2/242, 313, 500) dan selain mereka. Dalam riwayat Muslim, dikatakan: "*Karena tidak berkurang apa yang ada di kanan-Nya.*" Nabi ﷺ bersabda: "*Dan Arsy-Nya berada di atas air, di Tangan-Nya yang lain menggenggam, Dia akan meninggikan dan merendahkan.*"

492. Al-Bukhari ﵀ no. 2590, meriwayatkan:

عَنْ أَسْمَاءَ ﵄ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِيَ مَالٌ إِلاَّ مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ فَأَتَصَدَّقُ

145 *Sahhaa'u* artinya: selalu mengucur deras pemberian. (Saduran dari *Fath al-Bari*).

قَالَ تَصَدَّقِي وَلاَ تُوعِي فَيُوعَى عَلَيْكِ

Dari Asma رضي الله عنها, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak punya harta selain pendapatan yang diberikan oleh az-Zubair kepadaku. Lalu apakah aku boleh bersedekah?" Beliau menjawab: *"Bersedekahlah, janganlah kamu menimbunnya (kikir untuk bersedekah. ed) niscaya Allah akan menyempitkan rizkimu.."*

Dalam riwayat setelahnya dari jalur Hisyam bin Urwah dari Fathimah dari Asma, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْفِقِي وَلاَ تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ, وَلاَ تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ

"Berinfaklah, jangan kamu menghitung-hitung, sehingga Allah تعالى *akan menghitung pula terhadapmu. Janganlah bakhil, maka Allah akan bakhil pula terhadapmu."* **Shahih**

HR. Muslim no. 1029, Abu Daud no. 1699, 1700, at-Tirmidzi no. 1960, an-Nasa'i (5/74), Ahmad (6/344-346, 352, 354) dan al-Baihaqi (4/187 dan 6/60).

Lafazh *laa tuhshii*: berasal dari kata *al-ihshaa*, artinya: menghitung sesuatu untuk ditabung dan tidak diinfakkan sebagiannya. Sedang kalimat *fayuhshii allaahu 'alaiki* artinya: memutus keberkahan darinya. Atau menahan materi dari rizki itu atau menghisabnya nanti di akhirat. Lafazh: *laa tuu'ii* berarti: jangan kamu kumpulkan dalam wadah atau kamu bakhil untuk mengeluarkan infak, sehingga kamu dibalas dengan balasan yang serupa. Saduran dari kitab *Fath al-Bari*. Ada pula riwayat lain dari hadits Aisyah رضي الله عنها .

493. Muslim رحمه الله no. 990, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: هُمُ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. قَالَ: فَجِئْتُ حَتَّى جَلَسْتُ فَلَمْ أَتَقَارَّ[146] أَنْ قُمْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي, مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ الْأَكْثَرُونَ أَمْوَالاً إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا[147] مِنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ مَا

---

146 *Falam atqaarra* artinya: aku belum sempat lama.

147 *Illaa man qaala haakadzaa*... dst, maksudnya: kecuali orang yang menunjuk dengan tangannya ke sejumlah arah dalam membelanjakan hartanya pada berbagai sudut kebaikan. Maka, 'ucapan' di sini sebagai *majaz* dari 'perbuatan'. (Abdul Baqi).

مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلَا بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنَهُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, aku menghampiri Nabi ﷺ, beliau sedang duduk dalam naungan Ka'bah. Ketika beliau melihatku, beliau bersabda: "*Mereka itulah orang-orang yang paling rugi, demi Rabb Ka'bah.*" Abu Dzar bertutur: "Lalu aku datang hingga duduk, tapi aku tidak bisa diam hingga aku berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Demi Allah, ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, siapakah mereka?" Beliau bersabda: "*Mereka adalah orang-orang yang paling banyak harta. Kecuali orang yang mengucapkan begini, begini dan begini (dari arah depannya, belakang, samping kanan dan samping kirinya). Sedikit sekali (jumlah) mereka. Tidaklah di antara pemilik unta, sapi dan kambing yang tidak melaksanakan zakatnya, melainkan pada Hari Kiamat binatang-binatang itu muncul lebih besar dan gemuk dari yang ada, mereka akan menyeruduknya dengan tanduk-tanduk dan menginjak-injaknya dengan tapak-tapak kaki mereka. Ketika giliran yang terakhir selesai, maka kembali lagi yang pertama kepadanya sampai akhirnya dia diadili di antara umat manusia.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari secara terpisah no. 6638, 1460, at-Tirmidzi no. 617, an-Nasa'i (5/10-11), dan Ibnu Majah no. 1785. Akan tetapi, Ibnu Majah tidak menyebutkan selain redaksi yang terakhir, yaitu: "*Tidaklah di antara pemilik unta dan kambing....*"

Penulis berkata: Ini sebagai *kinayah* (kiasan) dari banyaknya bersedekah. Maka orang ini bukan termasuk orang-orang yang paling merugi.

494. Muslim ﷺ no. 1036, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ[148] خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ[149]، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

148 *Al-Fadhlu* artinya: sesuatu yang melebihi kadar kebutuhan.

149 *Al-Kafaafu* artinya: apa yang dihindarkan dari butuh kepada orang lain, disertai sifat *qana'ah* dan tidak melebihi kadar kebutuhan.

Dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu memberikan kelebihan (rizki) itu lebih baik bagimu, dan jika kamu menahannya itu lebih jelek bagimu, dan tidaklah kamu dicela karena merasa cukup, mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu, dan tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 2343 dan Ahmad (5/262).

Iri atau Cemburu untuk Bersedekah dalam Ketaatan, Serta Keutamaan dari Ketulusan Niat

495. Al-Bukhari رحمه الله no. 73, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ ـــ وفي رواية: فَسَلَّطَهُ ـــ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ, وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak boleh sikap cemburu selain pada dua orang: Seseorang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dihabiskan*—Dalam riwayat lain: *lalu dia menghabiskannya—dalam kebenaran (ketaatan), dan seseorang yang diberi hikmah (mutiara ilmu) oleh Allah* ﷻ, *lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 816, Ibnu Majah no. 4208, Ahmad (1/385, 432), al-Humaidi no. 99, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1/299) dan selain mereka.

Istilah *hasad* yang dimaksud adalah *ghibthah*, yaitu: berharap memiliki sesuatu sama seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa bermaksud menghilangkan sesuatu dari orang tersebut. Kalimat *alaa halakatihii fi al-haq*, maksudnya dalam ketaatan. Jika dia dalam ketaatan, itu terpuji. Namun jika dia dalam kemaksiatan, itu tercela. Sedangkan jika dia dalam hal-hal yang dibolehkan, hukumnya mubah.

Hadits yang sanadnya dhaif pada bab ini, hadits Abu Kabsyah al-Anmari

496. At-Tirmidzi رحمه الله no. 2325, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ الْأَنَّمَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ثَلاَثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ..., وفيه: إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ

يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ, وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ ....

Dari Abu Kabsyah al-Anmari, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga perkara yang aku bersumpah atasnya dan akan kusampaikan kepada kalian sebagai hadits, maka hapalkanlah.....* Redaksinya: "*Dunia ini hanya untuk empat kriteria manusia: "Seorang hamba yang dikaruniai oleh Allah ﷻ harta dan ilmu, lalu dia bertakwa kepada Rabbnya, menyambung silaturahim dan mengetahui hak Allah padanya, maka ini adalah yang paling baik kedudukannya. Seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah, tapi tidak dikaruniai harta, lalu dengan ketulusan niat dia berkata: "Seandainya aku mempunyai harta, niscaya aku beramal dengan amalan si fulan, maka—dia dengan niatnya itu—pahala keduanya sama.......dst.*"

Sanadnya dhaif

HR. Ath-Thabarani (22/no. 868), Ahmad (4/231) dan dalam sanadnya ada nama Yunus bin Khabab yang dikatakan oleh al-Hafizh sebagai *shaduq yukhti' rumia bi ar-rafdh* (seorang jujur yang biasa membuat kesalahan dan tertuduh sebagai Rafidhah (Syiah)).

Penulis berkata: Hadits ini dhaif. Lihat biografi Yunus bin Khabab dalam *at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Yahya bin Sa'id berkata: "Dia (Yunus bin Khabab) adalah seorang pendusta." Hadits ini telah di-*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 4228 dan ath-Thabarani. Di sini terdapat perbedaan. Sebagian mereka ada yang meriwayatkannya dari Manshur dari Salim bin Abi al-Ja'ad dari Abu Kabsyah al-Anmari dengan redaksi hadits yang sama. Sebagian mereka ada yang meriwayatkannya dari Manshur dari Salim dari Ibnu Abi Kabsyah dari Abu Kabsyah (dan Ibnu Abi Kabsyah ini disinyalir bernama Abdullah dalam suatu riwayat). Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Syu'bah dari al-A'masy dari Salim, dia berkata: "Aku mendengar Abu Kabsyah. Lihat *Tuhfat al-Asyraf* (9/274). Dalam *an-Nikatu adh-Dhiraaf*," al-Hafizh berkata: "Saya katakan: "Hadits yang *mahfuzh* (terpelihara) adalah dari Syu'bah, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ghandar dan Abu Zaid al-Harawi darinya (Syu'bah) dari al-A'masy, aku mendengar Salim dari Abu Kabsyah." Orang yang mengatakan: "Aku mendengar", di sini adalah al-A'masy, bukan Salim, dan Salim tidak pernah mendengar dari Abu Kabsyah. Hadits ini juga telah di*takhrij* oleh Abu

Uwanah dalam *Shahih*-nya dari jalur Jarir dari Manshur dari Salim, dia berkata: "Aku mendapat hadits dari Abu Kabsyah."

Jalur yang pertama atau jalur at-Tirmidzi dan selainnya, dalam *sanad*nya ada Yunus bin Khabab yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* sebagai *shaduq yukhthi'* seperti yang telah disinggung di atas. Kami katakan: "Orang ini sangat lemah." Adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal'* berkata: "Dia seorang bermadzhab *Rafidhah*. Dia telah berkata kepada Abbad bin Abbad: "Utsman telah membunuh kedua putri Nabi ﷺ." Lalu kukatakan kepadanya: "(Jika) dia membunuh istri pertamanya, kenapa beliau ﷺ menikahkannya dengan putrinya yang lain?"

Yahya bin Sa'id berkata: "Dia (Yunus bin Khabab) adalah seorang pendusta." Ibnu Ma'in berkata: "Lelaki jelek yang lemah." Ibnu Hibban berkata: "Tidak sah meriwayatkan hadits darinya." An-Nasa'i berkata: "Seorang yang lemah." Ad-Daruquthni berkata: "Lelaki jelek berhaluan Syi'ah yang berlebihan (keterlaluan)." Al-Bukhari berkata: "Orang yang munkar (diingkari) haditsnya."

Dalam *at-Tahdzib*: Ibnu Ma'in berkata: "Lelaki jelek dan pernah mencela Utsman." Ishak bin Manshur dari Ibnu Ma'in berkata: *Laa syai'* (tidak ada apa-apanya)" al-Jauzjani berkata: "Seorang pendusta yang mengada-ada (membual)." Dan dalam *at-Tahdzib* juga telah diriwayatkan oleh lebih dari satu orang, dia (Yunus bin Khabab) pernah mencela dan mencaci maki Utsman. Karena itu al-Hakim Abu Ahmad telah meninggalkannya. Juga, Yahya dan Abdurrahman dan keduanya telah berbuat yang terbaik dalam hal itu, karena dia (Yunus bin Khabab) pernah mencela Utsman, dan barangsiapa yang mencaci maki salah seorang sahabat, maka dia pantas untuk tidak diriwayatkan hadits darinya. Al-'Uqaili berkata: "Dia sangat mengkultuskan aliran *Rafidhah*." Ringkasnya, seorang yang keadaannya seperti ini, maka tidak sah meriwayatkan hadits darinya dan tidak ada kemurahan lagi.

Adapun jalur yang kedua, jalur Ibnu Majah no. 4228, Ahmad (4/230, 230-231), ath-Thabarani (22/343-345).

Hadits yang *mahfuzh* (terpelihara), salah satunya adalah hadits yang telah disebutkan oleh al-Hafizh seperti disampaikan sebelumnya. Hadits tersebut terdapat pada Ahmad (4/230), dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman—al-A'masy—dari Salim bin Abu al-Ja'ad dan kudengar dia menyampaikan dari Abu Kabsyah al-Anmari dari Ghathfan dari Nabi ﷺ. Maka orang yang tegas menyatakan *tahdits* adalah al-A'masy, dan bukan Salim bin Abu al-Ja'ad, karena Salim tidak pernah

mendengar dari Abu Kabsyah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh al-Hafizh dalam *an-Nikat*, dan dia menyebutkan jalur yang di situ ada seorang (perawi) yang *mubham* antara Salim dan Abu Kabsyah.

Akan tetapi, saya telah menemukan jalur lainnya lagi pada ath-Thabarani (22/no. 870), dia berkata: "Telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Ali bin Hubaib ath-Tharaifi ar-Raqi dari Ali bin Maimun ar-raqi dari Abu Khulaid 'Utbah bin Hammad dari Sa'id dari Abu Kinanah dari Abu Kabsyah dengan redaksi hadits yang sama.

Penulis berkata: "...kalaulah shahih jalur ini." Dan sepertinya Sa'id bin Fairuz telah me*mursal*kannya, sedang dia orang yang sering me*mursal*kan hadits dari sahabat. Sedangkan Abu Kinanah, saya tidak mendapati orang yang membiografikan jati dirinya. Dalam *thabaqah* (fase)nya ada orang yang bernama sama dengannya dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*, akan tetapi di situ dia tidak menyebutkan *jarh* (pen*diskredit*an) dan juga *ta'dil* (pemutihan). Sementara gurunya ath-Thabarani di sini, Muhammad bin Ali bin Hubaib dalam *Hasyiyah ath-Thabarani fii ad-Du'a* 1/608 tentang *rijal* haditsnya ath-Thabarani, berkata: "Aku tidak tahu biografinya." Ath-Thabarani mendengar darinya secara lirih. Sedang pada ath-Thabarani dalam *al-Ausath Majma' al-Bahrain* (7/no. 4606), pen-*tahqiq* berkata: "Aku tidak mendapatinya."

Sedekahnya Orang Miskin (Jerih Payah Orang Miskin)

Allah ﷻ berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Hasyr: 9)

497. Abu Daud رحمه الله no. 1449, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيٍّ الْخَثْعَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقِيَامِ قِيلَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ جَهْدُ الْمُقِلِّ قِيلَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ قِيلَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ قِيلَ: فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ: مَنْ أُهَرِيقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ

Dari Abdullah bin Hubsyi al-Khats'ami, Nabi ﷺ ditanya: "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Lama berdiri (sewaktu shalat, penj).*" Ditanya lagi: "Lalu sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Sedekahnya orang miskin.*" Ditanya lagi: "Lalu hijrah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Meninggalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah ﷻ kepadanya.*" Ditanya lagi: "Lalu jihad apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Orang yang memerangi kaum Musyrikin dengan harta dan raganya.*" Ditanya lagi: "Lalu terbunuh dengan cara bagaimana yang paling mulia?" Beliau menjawab: "*Orang yang mengalir darahnya dan terbunuh pula kudanya.*" **Sanadnya hasan Ma'lul.**

HR. An-Nasa'i (5/58), Ahmad (3/411-412), al-Baihaqi (3/9 dan 4/180), dan Ali al-Azdi—Ali bin Abdullah al-Bariqi al-Azdi—adalah seorang bagus haditsnya.

Setelah saya temukan hadits ini ternyata *ma'lul* (cacat) yang dicacatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarik* seperti dalam biografi Abdullah bin Hubsy dan saya telah paparkan hal itu pada pembahasan jihad bab tentang terbunuh bagaimanakah yang paling mulia?

498. An-Nasa'i رحمه الله (5/59), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَكَيْفَ؟ قَالَ: رَجُلٌ لَهُ دِرْهَمَانِ فَأَخَذَ أَحَدَهُمَا فَتَصَدَّقَ بِهِ, وَرَجُلٌ لَهُ مَالٌ كَثِيرٌ فَأَخَذَ مِنْ عُرْضِ مَالِهِ مِائَةَ أَلْفٍ فَتَصَدَّقَ بِهَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Satu dirham dapat mengungguli seratus ribu.*" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa?" Beliau berkata: "*Seseorang (hanya) mempunyai dua dirham, lalu dia mengambil salah satunya dan menyedekahkannya. Sedang salah seorang lainnya mempunyai harta banyak, lalu dia mengambil sebagian hartanya itu seratus ribu dan menyedekahkannya.*" **Hasan**

HR. Al-Hakim (1/416), al-Baihaqi (4/181-182), Ibnu Khuzaimah (4/ no. 2443) dan Ibnu Hibban no. 838 *al-Mawarid.*

499. Al-Bukhari رحمه الله no. 1415, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ, فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ فَقَالُوا: مُرَائِي وَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ فَقَالُوا: إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ

هَذَا, فَنَزَلَتْ: ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ (at-Taubah: 79) الْآيَةْ

Dari Abu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Ketika turun ayat sedekah, maka kami (menjadi kuli) memikul barang di pundak kami. Lalu datang seseorang dan menyedekahkan sesuatu yang begitu banyak." Mereka (kaum munafik) berkomentar: "Dia seorang yang pamer. Lalu datang lagi seseorang dan bersedekah hanya dengan satu sha' (gantang)." Mereka lagi-lagi berkomentar: "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak membutuhkan satu sha' ini..." Maka turunlah ayat: "*(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1108, an-Nasa'i (5/59). Dan al-Mizzi telah menunjuk kepada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pada pembahasan kitab *Zakat*: (4/49) dan bab *Tafsir*, juga al-Baihaqi (4/177), Ibnu Hibban no. 1744, *al-Mawarid* dan ath-Thayalisi no. 609, dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (3/333): Perkataannya: "*Lalu datang seorang lelaki dan menyedekahkan sesuatu yang begitu banyak*," dia adalah Abdurrahman bin 'Auf, seperti yang akan disampaikan dalam bab Tafsir. Dan, konon sesuatu tersebut sebesar 8000 atau 4000. Demikian pula, datang seorang lelaki yang dia adalah Abu 'Uqail, dan satu *sha'* itu diperoleh Abu 'Uqail mengingat dia telah mempekerjakan dirinya untuk menguras sumur dengan tali (timba). (Salinan)

500. Muslim رحمه الله no. 2054, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لاَ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ فَقَالَ: مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ قَالَتْ: لاَ إِلاَّ قُوتُ صِبْيَانِي قَالَ: فَعَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئْ السِّرَاجَ وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ, فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُومِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيهِ قَالَ: فَقَعَدُوا وَأَكَلَ الضَّيْفُ, فَلَمَّا

أَصْبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ، وفي رواية: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ بَاتَ بِهِ ضَيْفٌ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلاَّ قُوتُهُ وَقُوتُ صِبْيَانِه فَقَالَ لامْرَأَتِه: نَوِّمِي الصِّبْيَةَ وَأَطْفِئْ السِّرَاجَ وَقَرِّبِي لِلضَّيْفِ مَا عِنْدَكِ قَالَ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (al-Hasyr: 9)، وفي رواية: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُضِيفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيفُهُ فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يُضِيفُ هَذَا رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو طَلْحَةَ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِه, وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَذَكَرَ فِيهِ نُزُولَ الْآيَةِ كَمَا ذَكَرَهُ وَكِيعٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, seorang lelaki pernah datang (bertamu) kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Sungguh, aku sangat kelelahan." Lalu beliau mengirim utusan kepada salah seorang istrinya, tapi dia berkata: "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq, aku tidak punya apa pun selain air." Kemudian beliau mengutus utusan kepada istrinya yang lain. Namun, dia mengatakan hal yang sama. Sehingga semuanya mengatakan hal yang sama: "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq, aku tidak punya apa pun selain air." Lalu beliau berkata: "*Barangsiapa yang bersedia menjamu orang ini malam nanti, maka Allah ﷻ pasti merahmatinya.*" Seorang lelaki dari kalangan Anshar berdiri dan berkata: "Aku, wahai Rasulullah!" Dia pun membawa ke rumahnya, lalu dia bertanya kepada istrinya: "Apakah kamu punya sesuatu?" Dia menjawab: "Tidak ada, selain makanan untuk anak-anakku." Dia berkata: "Sibukkanlah mereka dengan sesuatu. Apabila tamu kita masuk, matikan lampu dan perlihatkan kepadanya, seolah-olah kita sedang makan. Apabila dia hendak makan, berdirilah ke arah lampu sampai kamu memadamkannya. Abu Hurairah bertutur: "Lalu mereka duduk, dan tamu itu pun makan. Pagi harinya, dia pergi menghadap Nabi ﷺ." Beliau berkata: "*Sungguh, Allah kagum atas perbuatan kalian terhadap tamu kalian tadi malam.*"

Dalam riwayat lain dikatakan: "Sesungguhnya seorang lelaki dari kalangan Anshar telah kedatangan seorang tamu yang menginap, sedang dia tidak mempunyai apa-apa selain makanannya dan makanan anak-anaknya. Dia berkata kepada istrinya: "Tidurkanlah anak-anak, matikan lampu dan suguhkan makanan yang ada padamu kepada tamu tersebut." Abu Hurairah berkata: "Maka turunlah

ayat ini: *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).* " (al-Hasyr: 9)

Dalam riwayat lainnya dikatakan: "Telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah ﷺ agar memberi jamuan makan kepadanya, namun beliau tidak punya sesuatu untuk menjamunya. Lalu beliau bersabda: *"Tidak adakah laki-laki yang bersedia menjamu orang ini? Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepadanya."* Maka berdirilah seseorang dari golongan Anshar yang dipanggil Abu Thalhah. Lalu dia pulang ke rumahnya. Muslim menyampaikan hadits ini sama seperti hadits Jarir dan menyebutkan di dalamnya tentang turunnya ayat yang telah disebutkan oleh Waki'. **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 3798, at-Tirmidzi no. 3304, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/88), al-Baihaqi (4/85), al-Hakim (4/130) dan Abu Ya'la (11/no. 6168). Al-Hakim telah *waham* dalam pen*takhrij*annya kepada Muslim dan berkata: Hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, tapi keduanya tidak men*takhrij*nya. Padahal setahuku Muslim telah men*takhrij*nya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (7/151), berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil akan implikasi (pengaruh) perbuatan seorang ayah terhadap diri sang anak, meskipun mengandung resiko yang ringan, apabila di dalamnya terdapat maslahat secara agama maupun duniawi. Ini bisa diartikan pula apabila telah diketahui kebiasaan adanya kesabaran sang anak tersebut terhadap hal itu. Ilmu itu hanya milik Allah ﷻ."

Meninggalkan Kejelekan itu Sedekah

501. Al-Bukhari رحمه الله no. 2518, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَعْلاَهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ ضَايِعًا, أَوْ تَصْنَعُ لأَخْرَقَ([150])قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تَدَعُ النَّاسَ مِنْ الشَّرِّ, فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ، تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ، وفي رواية مسلم: تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: تَكُفُّ شَرَّكَ عَنْ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ

---

150 *Al-Akhraqu* adalah: seseorang yang bukan tukang dan tidak bagus pula kinerjanya.

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Iman kepada Allah* ﷻ *dan jihad di jalan-Nya.*" Kutanyakan lagi: "Budak bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "*Yang paling mahal harganya dan paling berarti di mata keluarganya.*" Kutanyakan lagi: "Jika aku tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab: "*Kamu menolong orang yang bekerja atau membantu orang yang tidak dapat bekerja dengan baik.*" Dia bertanya lagi: "Jika aku masih tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab: "*Kamu meninggalkan perbuatan jahat kepada orang lain, hal itu sebagai sedekah yang kamu berikan bagi dirimu.*"

Dalam riwayat Muslim dikatakan: "*Kamu membantu orang yang bekerja atau bekerja untuk orang yang tidak pintar bekerja.*" Abu Dzar berkata: "Wahai Rasulullah, tahukah engkau jika sebenarnya aku lemah dalam sebagian pekerjaan?" Beliau berkata: "*Kamu menahan kejelekanmu terhadap orang lain, hal itu sebagai sedekah bagi dirimu.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 84, an-Nasa'i (6/19), al-Baihaqi (9/272 dan 10/273) dan Ahmad (5/150, 163, 171).

Sabdanya: *tu'iinu dha'ian* (kamu menolong orang yang terlantar)" dan dalam riwayat Muslim: *shaani'an* (orang yang bekerja). Mereka mengatakan, Hisyam telah men*tashhif* [151] (merubah kata) di dalamnya. Redaksi yang benar adalah: *Shaani'an* (orang yang bekerja), sebagaimana dikatakan oleh Ali bin al-Madini: Membantu orang yang bekerja lebih utama daripada membantu orang yang tidak bekerja, karena yang tidak bekerja merupakan tempat memberikan bantuan oleh semua orang. Maka semua orang akan membantunya. Berbeda dengan orang yang bekerja, karena ketenarannya terhadap hasil karyanya, banyak orang lalai untuk membantunya. Bantuan ini termasuk jenis sedekah yang *mastur* (orang yang terhalang). *Fath al-Bari* (5/177).

Sabdanya: "*Kamu meninggalkan berbuat jahat kepada orang lain.*" Di sini terdapat dalil, menahan kejahatan termasuk perbuatan manusia dan jerih payahnya hingga ia mendapatkan pahala dan dijatuhi sanksi. Pahala tersebut tidak akan diperoleh hanya dengan menahan kejahatan, melainkan harus disertai niat dan tujuan, tidak disertai kelengahan dan kealpaan. Dikatakan oleh al-Qurthubi secara ringkas. Lihat *Fath al-Bari*.

---

151 *Mushahhaf* dalam ilmu hadits, adalah: Merubah kata yang ada dalam hadits kepada selain lafazh atau makna yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqat* (terpercaya).

502. Hadits Abu Musa al-Asy'ari yang terdapat pada al-Bukhari no. 6022, Muslim no. 1008 dan selain mereka dari Abu Musa ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ... وفي آخره: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

"*Setiap orang Muslim itu wajib sedekah.......*" Pada akhir redaksinya, dikatakan: "*Hendaknya dia menahan kejelekan, karena itu sebagai sedekah baginya.*"

Saya telah menyampaikan ini pada bab: "Setiap kebaikan adalah sedekah."

Keutamaan Menanam dan Jika Hasilnya Dimakan (Hama), Maka Menjadi Sedekah

503. Al-Bukhari ﷺ no. 2320, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا, أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim menabur benih tanaman atau menanam tanaman, lalu dari hasilnya dimakan burung, manusia atau binatang, melainkan itu menjadi sedekah baginya.*"

Muslim berkata kepada kami: Ibban telah menyampaikan kepada kami dari Qatadah dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ: ... **Shahih**

HR. Muslim no. 1553, at-Tirmidzi no. 1382, Ahmad (3/147, 192, 228-229, 243) dan al-Baihaqi (6/137).

Hadits ini menjelaskan keutamaan menabur benih atau menanam dan anjuran untuk memakmurkan tanah. Al-Hafizh berkata: "Dapat disimpulkan bolehnya mengambil barang orang yang hilang dan memanfaatkannya. Di sini tampaklah kesalahan pendapat kaum zuhud yang mengingkari hal itu, dan sikap *tanfir* (menjauhi) juga dapat diartikan demikian apabila sampai terlupakan urusan agama." *Fath al-Bari*.

504. Muslim ﷺ no. 1552, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً, وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ, وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ, وَمَا

أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلاَ يَرْزَؤُهُ[152] أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ، وفي رواية:
لاَ يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلاَ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَ لاَ دَابَّةٌ وَ لاَ شَيْءٌ
إِلاَّ كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ وفي رواية: إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, melainkan apa yang dimakan dari (hasil)nya menjadi sedekah baginya. Apa yang dicuri darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan kawanan binatang buas darinya menjadi sedekah baginya dan apa yang dimakan burung juga menjadi sedekah baginya. Dan tidaklah orang lain menguranginya, melainkan menjadi sedekah baginya.*"

Dalam riwayat lain dikatakan: "*Tidaklah seorang Muslim menabur benih tanaman dan menanam tanaman, lalu hasilnya dimakan manusia, binatang dan sesuatu melainkan menjadi sedekah baginya.*" Dalam riwayat lain dikatakan: "*melainkan itu menjadi sedekah baginya sampai Hari Kiamat.*" **Shahih**

HR. Ahmad (3/391), al-Baihaqi (6/137), ath-Thayalisi no. 1775 dan Abu Ya'la (4/no. 2213). Hadits ini juga memiliki beberapa riwayat lain yang terdapat pada Muslim dan selainnya dari hadits Jabir, namun bukan dari riwayat Atha'.

Hadits Jabir رضي الله عنه yang terdapat pada Ahmad (3/313), berbunyi:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَافِيَةُ[153] فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ

"*Barangsiapa yang menghidupkan lahan mati, maka baginya pahala, dan sesuatu yang dimakan oleh burung darinya, maka untuknya pahala.*"

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 568.

Orang yang Bersedekah Lalu Dia Kembali Mewarisinya

505. Muslim رحمه الله no. 1149, meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ: فَقَالَ: وَجَبَ أَجْرُكِ[154] وَرَدَّهَا عَلَيْكِ

152 *Laa yarza'uhuu* artinya: tidak menguranginya dan mendapat jatah darinya.

153 *Al-'Aafiyatu* di sini berarti: sejenis binatang buas atau burung yang hinggap di atas bangkai.

الْمِيرَاثُ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ, أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: صُومِي عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا

Dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang wanita mendatangi beliau dan berkata: "Sesungguhnya aku telah bersedekah atas nama ibuku dengan seorang budak wanita dan kini dia (ibuku) telah wafat." Buraidah bertutur, "Lalu beliau berkata: '*Pahalamu sudah dipastikan dan dikembalikan sedekah itu kepadamu sebagai warisan.*' Dia bertanya: "Wahai Rasulullah! Sungguh, dia punya tanggungan puasa sebulan, apakah aku boleh berpuasa atas namanya?" Beliau menjawab: "*Berpuasalah atas namanya.*" Dia bertanya lagi: "Sesungguhnya dia belum pernah ibadah haji sama sekali, apakah aku juga boleh haji atas namanya?" Beliau menjawab: "*Berhajilah atas namanya.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 2877 dan at-Tirmidzi no. 667. Al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/85) telah menunjuk kepada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*. Hadits ini juga telah di*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 2394. Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*puasa dua bulan*" yang diriwayatkan oleh Ibnu Numair dari Abdillah bin Atha'. Kalimat "*wa raddahaa 'alaika al-miiraatsu*", artinya: sedekah itu kembali karena sebab warisan dan itu merupakan sebab yang tidak boleh ada campur tangan di dalamnya. Sehingga tidak mengurangi sedikit dari pahalanya. Dalam hadits ini dijelaskan, puasa nadzar pahalanya bisa sampai kepada orang mati dan begitu pula pahala haji bagi orang yang belum pernah haji sama sekali. *Wallahu A'lam.*

506. Ibnu Majah رحمه الله no. 2395, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أَعْطَيْتُ أُمِّي حَدِيقَةً لِي وَإِنَّهَا مَاتَتْ وَلَمْ تَتْرُكْ وَارِثًا غَيْرِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَجَبَتْ صَدَقَتُكَ, وَرَجَعَتْ إِلَيْكَ حَدِيقَتُكَ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Pernah datang seorang lelaki kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Sesungguhnya aku telah memberi ibuku sebidang kebun, kini dia telah

154 *Wajaba ajruki* maksudnya: sempurna dan tuntas pahalamu.

wafat dan tidak meninggalkan ahli waris selain aku. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sudah sempurna pahala sedekahmu, dan kebunmu itu kini kembali lagi kepadamu.*" **Hasan**

HR. Ahmad (2/185), dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* telah menunjuk kepada al-Bazzar no. 145 (*az-Zawaid).* Ubaidillah dalam sanad hadits ini, dia adalah Ibnu Amr seorang yang *tsiqat*, sedang Abdulkarim—Ibnu Malik al-Jazari—juga seorang yang *tsiqat*. Dari hadits ini dapat dipahami, semua sedekah itu akan dikembalikan lagi kepadanya apabila tidak ada ahli waris selainnya.

Keutamaan Sedekah Atas Nama Orang yang Telah Wafat

507. Al-Bukhari رحمه الله no. 1388, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا (155)، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ, فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، وفي رواية مسلم: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ ....,

وفي رواية: فَلِي أَجْرٌ أَنْ أَتَصَدَّقَ عنها؟ قَالَ: نَعَمْ

Dari Aisyah رضي الله عنها, seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak. Menurutku, jika dia dapat berbicara, pasti dia akan bersedekah. Apakah baginya pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab: "*Benar.*"

Dalam riwayat Muslim: "Sesungguhnya ibuku telah mati secara mendadak dan dia tidak sempat berwasiat. Menurutku, jika dia bisa berbicara, pasti dia akan bersedekah... Dalam riwayat lain: "Apakah bagiku pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab: "*Benar.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1004, Abu Daud no. 2881, an-Nasa'i (6/250), Ahmad (6/51) dan al-Baihaqi (6/277). Lelaki yang ada dalam hadits ini, adalah Sa'ad bin Ubadah, yang akan disebutkan pada hadits berikutnya. Dari riwayat Muslim ini dapat diambil manfaat sedekah tersebut bagi orang yang mengeluarkannya pula.

508. Al-Bukhari رحمه الله no. 2756, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا فَقَالَ:

---

155 Kalimat *uftulitat nafsuhaa* artinya: mati secara mendadak.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا أَيَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِي الْمِخْرَافَ (156) صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Sa'ad bin Ubadah ﷺ telah ditinggal wafat ibundanya sewaktu dia tidak berada di sisinya, kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah wafat, sedang aku tidak berada di sisinya. Apakah akan bermanfaat baginya sesuatu yang kusedekahkan atas namanya?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Dia berkata: "Sesungguhnya kupersaksikan kepadamu bahwa kebunku *al-Mikhraf* sebagai sedekah atas namanya." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 2882, at-Tirmidzi no. 669, an-Nasa'i (6/252-253), al-Baihaqi (6/278) dan lihat pula ath-Thayalisi no. 2717.

509. Muslim ﷺ no. 1630, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالاً وَلَمْ يُوصِ فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, seorang lelaki telah berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya ayahku telah meninggal dan mewariskan harta, tapi dia tidak pernah berwasiat. Lalu, apakah dapat menebus dosanya bila aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab: "*Ya.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/251-252), Ibnu Majah no. 2716, Ahmad (2/371) dan al-Baihaqi (6/278).

Membayar Nadzar Orang yang Sudah Mati Berupa Puasa, Haji dan Selainnya

510. Al-Bukhari ﷺ no. 6698 (penggalan-penggalannya ada pada hadits no. 2761), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ اسْتَفْتَى النَّبِيَّ ﷺ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ فَتُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ فَأَفْتَاهُ أَنْ يَقْضِيَهُ عَنْهَا فَكَانَتْ سُنَّةً بَعْدُ

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, Sa'ad bin Ubadah al-Anshari ﷺ pernah meminta fatwa kepada Nabi ﷺ mengenai nadzar yang menjadi tanggungan ibunya, ternyata sang ibu meninggal sebelum memba-

156 *Al-Mikhraf* adalah nama kebun Sa'ad bin Ubadah ﷺ, dan dinamakan demikian karena banyak buahnya.

yarnya. Maka Nabi ﷺ memberi fatwa kepadanya agar dia membayar atas nama ibunya, hal itu menjadi sunnah baginya." **Shahih**

HR. Muslim no. 1638, Abu Daud no. 3307, at-Tirmidzi no. 1546, an-Nasa'i (7/20), Ibnu Majah no. 2132, al-Baihaqi (4/256 dan 6/278) dan ath-Thayalisi no. 2717.

511. Muslim رحمه الله no. 1148, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، وفي رواية: أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا فَقَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Sesungguhnya ibuku telah wafat, dan dia punya tanggungan puasa sebulan." Dalam riwayat lain: "Apakah saya boleh mengqadha (membayar) atas namanya?" Beliau lalu bertanya: "*Tahukah kamu jika dia mempunyai utang, apakah kamu akan melunasinya?*" Dia menjawab: "Ya" Beliau lalu berkata: "*Utang kepada Allah* ﷻ *lebih berhak untuk dilunasi.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1953, Abu Daud no. 3310, an-Nasa'i (7/20) dan ath-Thayalisi no. 2630, 1758. Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan: "*dua bulan bertyurut-turut..*" yang diriwayatkan sendiri oleh Abu Khalid al-Ahmar Sulaiman bin Hayyan dan dia seorang yang *shaduq yukhthi'* (sangat jujur, tapi biasa berbuat salah), sedang Isa bin Yunus adalah orang yang berseberangan dengan perawi yang *tsiqat ma'mun* (terpercaya lagi amanah). Maka riwayat ini adalah *munkarah*. Dalam riwayat al-Bukhari, Muslim dan lainnya: "*Sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedang dia punya tanggungan puasa nadzar.*"

Orang yang Bernadzar Haji, Sebelum Berhaji Ia Wafat

512. Al-Bukhari رحمه الله no. 1852, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ, حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً؟ اقْضُوا اللَّهَ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ، وفي رواية: إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَإِنَّهَا مَاتَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَاقْضِ اللَّهَ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, seorang wanita dari Juhainah pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar akan menunaikan haji, tapi belum sempat haji ia wafat. Apakah saya boleh berhaji atas namanya?" Beliau menjawab: "*Ya, berhajilah atas namanya. Tahukah kamu andaikan ibumu mempunyai utang, apakah kamu akan membayarnya? Penuhilah (hak) Allah, karena Allah* ﷻ *lebih berhak untuk dipenuhi.*"

Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya saudara perempuanku telah bernadzar akan menunaikan haji, namun dia telah meninggal." Nabi ﷺ bersabda: "*Andaikan dia mempunyai utang, apakah kamu akan melunasinya?*" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "*Penuhilah (hak) Allah, karena Dia lebih berhak untuk dipenuhi.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/116). Mengenai riwayat yang kedua, al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/78), berkata: "Kalaupun dia *mahfuzh* (terpelihara), maka ada kemungkinan masing-masing dari saudara lelaki menanyakan tentang saudari perempuannya dan anak perempuan tersebut menanyakan tentang ibunya. Mengenai 'puasa' akan disampaikan dari jalur yang berbeda dari Sa'id bin Jubair dengan redaksi: 'Wanita itu berkata: 'Sesungguhnya ibuku telah meninggal, dan dia mempunyai tanggungan puasa sebulan.' Sebagian ulama yang berseberangan mengaku, riwayat ini *idhthirab* (goyang) yang membuat hadits ini cacat, dan tidak seperti yang dikatakan. Karena bisa berarti bahwa wanita tersebut menanyakan tentang masing-masing puasa dan haji. Dia mengambil dalil dengan hadits Buraidah yang terdapat pada Muslim no. 1149."

Penulis berkata: Apakah orang mati dapat mengambil manfaat puasa *fardhu*? Terdapat perbedaan pendapat. Yang *rajih* adalah tidak. Mengingat dalam banyak riwayat disebutkan dengan di*taqyid* (diikat) kepada nadzar. Sehingga kalimat *mutlak* tersebut ditujukan kepada arti yang *muqayyad*. Khususnya kalimat *mutlak* dalam sejumlah riwayatnya disebutkan pula nadzar. Artinya, *munasabah* (konteks) hadits adalah seperti yang terdapat dalam *ash-Shahihain*, kami telah menyebutkan sebagian besar riwayatnya.

Adapun hadits dalam bab ini dapat dijadikan dalil tentang sahnya nadzar haji, dari orang yang belum pernah haji. Apabila dia haji, maka itu mencukupinya terhadap *hijjatu al-islam* (haji wajib) menurut jumhur, dan dia masih punya kewajiban haji atas nadzar tersebut. Dikatakan: Hajinya mencukupi terhadap nadzar tersebut, kemudian dia menunaikan lagi *hijjatu al-islam*. Dikatakan: Hajinya sudah mencukupi keduanya. Diambil dari *Fath al-Bari* (4/78).

Penulis berkata: Ini kembali kepada niat pemilik nadzar tersebut. Karena amalan-amalan tersebut tergantung niatnya, dan bagi setiap orang apa yang diniatkannya. *Wallahu A'lam.*

Adapun hadits-hadits yang menjelaskan tentang orang mati dapat mengambil manfaat shalat atas namanya, maka hadits-hadits tersebut adalah dhaif (lemah), dan kami tidak mengetahui satu pun yang kuat (shahih) dalam hal itu. *Wallahu A'lam.*

Al-Hafizh telah menukil—meskipun di dalamnya ada kesalahan—akan kebatilan, dia telah menukil *ijma'*, seseorang tidak boleh shalat atas nama orang lain, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, atas nama orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Lihat *Fath al-Bari* (11/593). Dan al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/83), juga berkata: "Ath-Thabari dan lainnya telah menukil *ijma'* bahwa *niyabah* (mewakili) tidak termasuk dalam shalat, karena ibadah-ibadah itu diwajibkan untuk tujuan sebagai *ibtila* (cobaan), dan *ibtila* tidak akan terdapat dalam ibadah-ibadah jasmani, kecuali dengan memayahkan badan yang di situ akan tampak sikap tunduk atau berpaling. Berbeda dengan zakat, karena *ibtila* yang ada di dalamnya terjadi dengan berkurangnya harta."

Sampainya Pahala Sedekah, Membebaskan Budak dan Haji Kepada Mayit Muslim

513. Abu Daud ﷺ no. 2883, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ أَوْصَى أَنْ يُعْتَقَ عَنْهُ مِائَةَ رَقَبَةٍ، فَأَعْتَقَ ابْنُهُ هِشَامٌ خَمْسِينَ رَقَبَةً، فَأَرَادَ ابْنُهُ عَمْرٌو أَنْ يُعْتِقَ عَنْهُ الْخَمْسِينَ الْبَاقِيَةَ فَقَالَ: حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ, فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي أَوْصَى بِعِتْقِ مِائَةِ رَقَبَةٍ, وَإِنَّ هِشَامًا أَعْتَقَ عَنْهُ خَمْسِينَ، وَبَقِيَتْ عَلَيْهِ خَمْسُونَ رَقَبَةً، أَفَأُعْتِقُ عَنْهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّهُ لَوْ كَانَ مُسْلِمًا، فَأَعْتَقْتُمْ عَنْهُ أَوْ تَصَدَّقْتُمْ عَنْهُ أَوْ حَجَجْتُمْ عَنْهُ بَلَغَهُ ذَلِكَ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, al-'Ash bin Wail pernah mewasiatkan untuk membebaskan seratus budaknya. Lalu putranya, Hisyam telah membebaskan lima puluh budak. Putranya, Amr ingin membebaskan untuknya lima puluh budak sisanya. Amr berkata: Sampai aku bertanya lebih dulu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu dia datang menghadap Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, ayahku berwasiat untuk membebaskan seratus budak, dan Hisyam

telah membebaskan atas namanya lima puluh budak, dan sisa lima puluh budak, apakah aku boleh membebaskan atas namanya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sungguh, jika dia seorang Muslim, lalu kalian membebaskan (budak) atas namanya, bersedekah atas namanya, atau menunaikan haji atas namanya, maka itu sampai (pahalanya) kepadanya.*" **Hasan**

Al-'Ash bin Wail, ayahnya Amr bin al-Ash, adalah orang yang kepadanya turun firman Allah ﷻ: "*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pemurah, sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.*" (Maryam: 77-80). Adapun Hisyam bin al-'Ash, saudara Amr bin al-'Ash telah masuk Islam lebih dulu di Mekkah. Hadits tentang bab ini juga telah ditakhrij oleh Ahmad no. 6704 dan al-Baihaqi no. 6/279.

Kewajiban Zakat Fitrah dan Keutamaan Menunaikannya Sebelum Shalat Ied

514. Abu Daud رحمه الله no. 1609, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً[157] لِلصَّائِمِ مِنْ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ([158]) ,مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ, وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنْ الصَّدَقَاتِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "*Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah sebagai pensuci jiwa bagi orang yang puasa (Ramadhan) dari kesia-siaan dan ucapan kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang melaksanakannya sebelum shalat (ied), maka itu sebagai zakat yang terkabulkan, dan barangsiapa yang melaksanakannya sesudah shalat, maka itu (hukumnya) sebagai satu jenis sedekah.*" **Hasan**

Hadits ini telah disampaikan pada akhir pembahasan puasa.

---

157 *Tuhratan'* artinya: pensuci bagi jiwa orang yang berpuasa Ramadhan dari kesia-sian dan ucapan kotor. *Rafats* adalah ucapan kotor.

158 *Thu'matan li al-masaakiini* artinya: makanan yang dimakan. Dan terdapat dalil bahwa zakat fitrah tersebut dibagikan kepada kaum fakir miskin, bukan selain mereka. Diambil dari *at-Ta'liq 'ala ad-Daruquthni*. (Komentar terhadap ad-Daruquthni).

Keutamaan *Isti'faf* (Menjauhkan Diri dari Meminta-minta) dan *Istighna'* (Merasa Kecukupan) Terhadap Bantuan Orang Lain

Allah ﷻ berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَـٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*" (al-Baqarah: 273)

515. Al-Bukhari رحمه الله no. 1469, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, sejumlah orang dari golongan Anshar pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, lalu beliau memberi sampai habis apa yang dimilikinya. Beliau bersabda: "*Suatu kebaikan (harta) yang ada padaku, aku tidak pernah menyimpannya dari kalian. Barangsiapa yang menjauhkan diri dari meminta-minta, maka Allah ﷻ akan menjauhkannya dari hal tersebut. Barangsiapa yang merasa kecukupan, maka Allah ﷻ akan mencukupinya. Barangsiapa yang senantiasa bersabar, maka Allah ﷻ akan menjadikannya penyabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian itu lebih baik dan lebih lapang dibanding kesabaran.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1053, Abu Daud no. 1644, at-Tirmidzi no. 2024, an-Nasa'i (5/95-96), Ahmad (3/3, 12, 47, 93), Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 997, al-Baihaqi (4/195) dan ad-Darimi (1/387). Dalam hadits ini dije-

laskan tentang bolehnya meminta saat butuh, meski yang lebih utama adalah meninggalkannya dan bersabar sampai dia mendapat rizki, tanpa meminta-minta. Juga dianjurkan untuk menjauhi hal-hal yang *syubhat* walaupun itu membuat dirinya lelah mencari rizki. Di antara makna kata *yatashabbaru*, adalah: mengatasi dalam kesabaran dan menanggungnya di saat hidup sempit (susah) dan lainnya. Dikatakan: Barangsiapa yang mohon dijauhkan dari meminta-minta dan dia tidak pernah menampakkan kefakiran, maka Allah ﷻ menjadikannya sebagai seorang yang *afif* (terhindar dari hal-hal yang haram). *Wallahu A'lam.* Syaikhul Islam dalam *al-Fatawa* (18/328) menyebutkan beberapa hadits yang menggabungkan antara sifat *iffah* (terhindar dari hal-hal yang haram) dan kekayaan.

516. Al-Bukhari رحمه الله no. 1470, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ، وزاد مسلم وغيره: فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ...

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh salah seorang dari kalian mengambil talinya, lalu membawa kayu bakar di atas punggungnya, lebih baik baginya daripada dia mendatangi orang lain lalu meminta-minta kepadanya, baik orang itu memberi atau menghardiknya.*" Muslim dan selainnya menambahkan: "*Karena tangan di atas lebih utama daripada tangan di bawah...*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1042, at-Tirmidzi no. 680, an-Nasa'i (5/96), Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 998, Ahmad (2/243, 257, 300) dan al-Baihaqi (4/195). Juga riwayat lain dari hadits Ibnu az-Zubair رضي الله عنه yang terdapat pada al-Bukhari no. 1471, Ibnu Majah no. 1836 dan lainnya.

Keutamaan Qana'ah dan Kaya Hati

517. Al-Bukhari رحمه الله no. 6446, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ, وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Bukanlah kaya itu karena banyak harta benda, tetapi kaya itu adalah kaya hati.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1051, at-Tirmidzi no. 2374, Ibnu Majah no. 4137

dan Ahmad (2/243, 261, 315, 390, 438, 540). Kata *al-ardhu* berarti: kekayaan dan semua apa yang mencakup harta dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/277), berkata: "Ibnu Baththal berkata: 'Makna hadits adalah, hakikat kaya bukanlah banyaknya harta, karena banyak dari orang yang dilapangkan hartanya oleh Allah ﷻ, masih tidak puas dengan apa yang telah diberikan. Dia tetap giat mencari tambahan dan tidak peduli dari mana dia mendapatkannya, seolah-olah dia orang fakir karena sangat bernafsunya. Akan tetapi, hakikat kaya sebenarnya adalah kaya hati, yaitu orang yang sudah merasa cukup dengan apa yang diberikan. Dia puas dan ridha dengannya serta tidak lagi bernafsu untuk mencari tambahan dan terlalu memburunya seolah-olah dia orang yang kaya."

Al-Qurthubi berkata: "Makna hadits, adalah kekayaan yang bermanfaat, yang besar atau yang terpuji, adalah kekayaan hati. ..dst." Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* (18/329), berkata: "Orang yang kaya hatinya adalah orang yang tidak mencari kemuliaan kepada makhluk, karena orang merdeka itu dianggap budak selagi berambisi (tamak), dan budak itu dinyatakan merdeka selagi sudah puas (*qana'ah*). Sungguh dikatakan: "Kuturuti keinginan-keinginanku, sehingga dia memperbudakku." Maka dia benci untuk mengikuti nafsunya, selagi nafsu itu terasa mulia agar tidak bercokol dalam hati kefakiran dan ketamakan kepada makhluk. Hal itu kontradiksi dengan *tawakal* (berserah diri) yang diperintahkan, dan kontradiksi dengan kaya hati.

518. Muslim رحمه الله no 1054, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rizki sekadarnya (secukupnya), dan Allah ﷻ membuatnya puas (qana'ah) terhadap apa yang telah Dia berikan kepadanya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 2348, Ibnu Majah no. 4138, dan Ahmad (2/168, 173).

519. Al-Bukhari رحمه الله no. 1471, meriwayatkan:

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ

بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ, أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Dari az-Zubair bin al-'Awam ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Niscaya salah seorang dari kalian mengambil talinya, lalu dia membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu dia menjualnya, sehingga Allah ﷻ menjaga kehormatannya (dari meminta-minta), lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau menghardiknya.*"

HR. Ibnu Majah no. 1836, Ahmad (1/164, 167), al-Baihaqi (4/195 dan (6/153), dan Abu Ya'la (2/675). Hadits ini telah disinggung pada bab sebelumnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

520. Muslim رحمه الله no. 1033, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنْ الْمَسْأَلَةِ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda sewaktu beliau di atas mimbar dan sedang menyebut masalah sedekah dan berjauh diri dari mengemis: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi sedekah sedang tangan di bawah adalah peminta-minta.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1429, Abu Daud no. 1648, an-Nasa'i (5/61), Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 998, Ahmad (2/67, 98, 122), al-Baihaqi (4/197, 198), dan ad-Darimi (1/389). Dalam hadits ini dijelaskan tentang diperbolehkannya khatib berbicara tentang semua nasihat, pengetahuan dan ibadah apa saja yang pantas. Di sini juga terdapat anjuran untuk mengeluarkan infak untuk tujuan ketaatan (ibadah). Juga, tentang kemakruhan mengemis dan agar menjauhkan diri darinya. Diambil dari *Fath al-Bari*.

521. Al-Bukhari رحمه الله no. 1472, meriwayatkan:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَانِي, ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي, ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي, ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ, فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ, وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا

يَشْبَعُ, الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ, لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ([159]) شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا. فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ, ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ ﷺ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا, فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ, أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ. فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ حَتَّى تُوُفِّيَ

Dari Hakim bin Hizam ﷺ, dia berkata: "Aku pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberiku. Kemudian, aku memintanya lagi, lalu beliau kembali memberiku. Kemudian, aku lagi-lagi memintanya, lalu beliau memberiku lagi. Kemudian beliau berkata: "*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini ibarat tetumbuhan hijau yang manis. Karenanya, barangsiapa yang mengambilnya dengan lapang dada, maka dia diberkahi di dalamnya, dan barangsiapa yang mengambilnya dengan ambisius (bernafsu), maka dia tidak akan pernah diberkahi di dalamnya. Seperti orang yang makan dan dia tidak akan kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*" Hakim berkata: "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq, aku tidak akan mengikis (kekayaan) seorang pun setelahmu sampai aku meninggal dunia." Abu Bakar ﷺ pernah mengundang Hakim untuk suatu pemberian (hadiah), tapi dia tidak mau menerimanya. Kemudian Umar ﷺ juga pernah mengundangnya untuk memberinya, tapi dia tetap tidak mau menerima sesuatu pun darinya. Lalu Umar berkata: "Sesungguhnya kupersaksikan kepada kalian, wahai kaum Muslimin, atas diri Hakim, aku menyodorkan haknya dari *fai* ini, tapi dia tidak mau mengambilnya." Maka Hakim tidak pernah mengikis (kekayaan) seorang pun setelah Rasulullah ﷺ sampai dia wafat." **Shahih**

HR. Muslim no. 1035, at-Tirmidzi no. 2463, an-Nasa'i (5/101), Ahmad (3/402), al-Baihaqi (4/196) dan lihat pula ath-Thayalisi no. 1317 dengan *tahqiq* penulis.

Sebenarnya Hakim tidak mau mengambil pemberian tersebut meskipun itu haknya, dikarenakan dia takut menerima sesuatu dari seseorang,

---

159 *Laa arza'u ahadan ba'daka* artinya: Saya tidak akan mengurangi harta seorang pun setelahmu (Nabi ﷺ) dengan cara memintanya.

lalu dia terbiasa mengambil, sehingga nafsunya berlebih-lebihan kepada apa yang tidak diinginkannya, maka dia menolaknya. Umar ﷺ bersaksi atasnya dikarenakan dia ingin agar orang yang tidak mengetahui esensi permasalahannya, tidak menisbatkannya sebagai tindakan menghalang-halangi Hakim dari haknya. Diambil dari *Fath al-Bari* (3/394).

Keutamaan Orang yang Diberi Harta Tanpa Mengharapkan, Lalu Dia Mengambilnya, Memakan dan Menyedekahkannya

522. Al-Bukhari رحمه الله no. 1473, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ, فَأَقُولُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ[160] وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ، وفي رواية: خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ، فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ.......، وعند مسلم، زاد سالم: فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا وَلَا يَرُدُّ شَيْئًا أُعْطِيَهُ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, aku mendengar Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ pernah memberiku pemberian (hadiah) lalu kukatakan: "Berikan kepada orang yang lebih butuh daripada aku." Beliau bersabda: "*Ambillah! Apabila kamu diberi sedikit dari harta ini dan kamu bukan orang yang mengharapkan serta tidak memintanya (mengemis), maka ambillah! Dan jangan sampai nafsumu menurutinya.*" Dalam riwayat lain: "*Ambillah lalu belanjakanlah dan sedekahkanlah. Maka apa yang diberikan kepadamu dari harta ini* ..... dst." Riwayat yang ada pada Muslim, Salim menambahkan: "Karena itulah, Ibnu Umar tidak mau meminta sesuatu pun kepada orang lain, dan tidak menolak sesuatu pun yang diberikan kepadanya." **Shahih**

HR. Muslim no. 1045 dan hadits ini punya jalur lain yang terdapat pada Muslim dari jalur Ibnu as-Sa'idi dari Umar yang juga telah di*takhrij* oleh Abu Daud no. 1647, an-Nasa'i (5/102-105). Pada an-Nasa'i dari dua jalur, dan juga ada pada Ahmad (1/17, 21) dan (2/99).

Dalam hadits ini dijelaskan, mengambil pemberian dan langsung disedekahkan sendiri, lebih besar pahalanya baginya. Lihat *Fath al-Bari* (13/163).

---

160 *Ghairu musyrifin* artinya: tidak berambisi (bernafsu)

Ibnu Hibban ﷺ no. 856 (*Mawarid azh-Zham'an)*, meriwayatkan:

عن قبيصة بن ذؤيب أن عُمَرَ بْنَ الْخَطَاب أَعْطَى السَّعْدِيَّ أَلْفَ دِيْنَارٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا, وَقَالَ: لَنَا عَنْهَا غَنِيٌّ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: إِنِّي قَائِلٌ لَكَ مَا قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا سَاقَ اللهُ إِلَيْكَ رِزْقًا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلاَ إِشْرَافِ نَفْسٍ, فَخُذْهُ! فَإِنَّ اللهَ أَعْطَاكَ

Dari Qabishah bin Dzu'aib, Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah memberi as-Sa'di seribu dinar, tapi dia tidak mau menerimanya dan berkata: "Aku tidak butuh terhadapnya." Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya akan kukatakan kepadamu apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ kepadaku: *"Apabila Allah ﷻ mengantarkan rizki kepadamu, tanpa meminta dan berambisi, maka ambillah, sesungguhnya Allah telah memberikanya kepadamu."* **Shahih**

Ulangan: Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1324, telah menyebutkannya dan berkata: Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim. Dia telah men*takhrij*nya dalam *Shahih*-nya no. 1045 dari jalur-jalur lain, di antaranya dari Umar dengan redaksi yang sama, hanya tanpa kalimat: *seribu dinar*.

Penulis berkata: Hadits ini berarti *muttafaq 'alaih*, seperti pada hadits sebelumnya.

Keutamaan Tidak Pernah Meminta Sesuatu Kepada Orang lain

523. Muslim ﷺ no. 1043, meriwayatkan:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تِسْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ سَبْعَةً فَقَالَ أَلاَ تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ وَكُنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ فَقُلْنَا قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ أَلاَ تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ فَقُلْنَا قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ أَلاَ تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا وَقُلْنَا قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلاَمَ نُبَايِعُكَ قَالَ عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَتُطِيعُوا وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً وَلاَ تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أُولَئِكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ سَوْطُ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُنَاوِلُهُ إِيَّاهُ

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i ﷺ, dia berkata, "Kami bersembilan atau berdelapan atau bertujuh pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu be-

liau bertanya: "*Maukah kalian melakukan ba'iat (bersumpah setia) kepada Rasulullah?*" Sedang kami sudah pernah mengucapkan sumpah bai'at itu. Kami menjawab: "Kami sudah pernah melakukan ba'iat kepadamu, wahai Rasulullah!" Kemudian beliau bertanya kembali: "*Maukah kalian melakukan ba'iat kepada Rasulullah?!*" Kami lagi-lagi menjawab: "Kami sudah pernah melakukan ba'iat kepadamu, wahai Rasulullah!" Kemudian beliau masih saja bertanya: "*Maukah kalian melakukan ba'iat kepada Rasulullah?!*" Maka kami membentangkan tangan-tangan kami dan berkata: "Kami sudah pernah melakukan ba'iat kepadamu, wahai Rasulullah! Lalu untuk apa lagi kami membai'atmu?" Beliau berkata: "*Agar kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain daripada-Nya, shalat lima waktu, supaya kalian taat—dia (Auf) mengucapkan kalimat dengan pelan—, dan supaya kalian tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain.*" Sungguh aku melihat salah seorang dari mereka ini ada yang terjatuh cemetinya, akan tetapi tidak meminta bantuan orang untuk mengambilnya." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1642, an-Nasa'i (1/229), Ibnu Majah no. 6867 dan Ahmad (6/27). Pada redaksi sebagian mereka menyebutkan, permintaan *ba'iat* ini hanya disebutkan sekali, yaitu yang terakhir saja, sedang *sanad*-nya Ahmad di sini lemah.

524. Abu Daud ﷺ no. 1643, meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: وَكَانَ ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَكْفُلُ لِي أَنْ لاَ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ ثَوْبَانُ: أَنَا، فَكَانَ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا

Dari Tsauban ﷺ,—Tsauban adalah maula Rasulullah—, dia berkata, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa yang berani menjamin untukku bahwa dia tidak akan meminta sesuatu kepada orang lain, maka aku akan menjamin baginya surga.*" Tsauban berkata: "Aku." Maka dia tidak pernah meminta sesuatu kepada orang lain." **Shahih**

HR. Ahmad (5/275 dan 276), ath-Thabarani (2/1433, 1434). Hadits ini telah di-*takhrij* oleh an-Nasa'i (5/96), Ibnu Hibban no. 1837, Ahmad (5/277, 281), al-Baihaqi (4/197) dan ath-Thayalisi no. 994 dengan *tahqiq* penulis dari jalur berbeda dari Tsauban yang disampaikan secara *mursal*. Dia juga punya jalur lain yang ada pada Ahmad dan ath-Thabarani. Dari hadits ini dapat dipetik suatu hikmah, orang yang se-

nantiasa mempunyai sifat seperti ini, maka baginya surga sebagai balasannya. *Wallahu al-Musta'an.*

525. Abu Daud ﷺ no. 1639, meriwayatkan:

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمَسَائِلُ كُدُوحٌ يَكْدَحُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ فَمَنْ شَاءَ أَبْقَى عَلَى وَجْهِهِ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ ذَا سُلْطَانٍ أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ يَجِدُ مِنْهُ بُدًّا

Dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Peminta-minta seperti bercak-bercak cakaran atau garukan seseorang pada wajahnya. Barangsiapa yang mau, dia membiarkan pada wajahnya, dan barangsiapa yang mau, maka dia meninggalkan. Kecuali jika seorang laki-laki meminta kepada sang penguasa atau karena masalah yang tidak mendapatkan jalan keluarnya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 681, an-Nasa'i (5/100), Ahmad (5/10, 19, 22), ath-Thabarani (7/6766, 2772), Ibnu Hibban no. 842, 843 (*al-Mawarid)* dan ath-Thayalisi no. 889 dengan *tahqiq* penulis. Abdul Malik bin Umair adalah seorang *mudallis*, namun Syu'bah meriwayatkan hadits darinya. Kemudian dia di*mutaba'ah* (diikuti riwayatnya) menurut ath-Thabarani. Hadits ini juga memiliki *syahid* yang terdapat pada Ahmad (2/93-94) dari hadits Ibnu Umar ﷺ dengan disandarkan kepada Nabi ﷺ (*marfu')* dengan redaksi yang semakna dan *sanad*nya shahih.

Al-Khithabi ber-kata: Dan ucapannya: "*Kecuali jika seorang laki-laki meminta kepada sang penguasa...*", maksudnya dia meminta haknya dari *baitul Maal* yang berada dalam kekuasaannya, hal ini tidak berarti sama dengan diperbolehkannya harta-harta yang ada dalam genggaman sebagian para penguasa dari hasil rampasan milik raja kaum Muslimin.

Allah ﷻ berfirman:

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ

"*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa* " (al-Baqarah: 197)

526. Al-Bukhari ﷺ no. 1523, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّونَ وَلاَ يَتَزَوَّدُونَ, وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ, فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ, فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, penduduk Yaman pernah menunaikan haji dan mereka tidak membawa bekal. Mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang bertawakal (berserah diri)." Setibanya mereka di Mekkah, mereka meminta-minta kepada orang lain, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa* (al-Baqarah: 197). " **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1730, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (5/104). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* menyebutkan perselisihan pendapat tentang hadits ini, kemudian dia mengatakan: Hadits yang *mahfuzh* (terpelihara) adalah dari Ibnu Uyainah, yang di dalamnya tidak ada nama Ibnu Abbas ﷺ, tetapi Syababah tidak sendirian m*emaushul*kannya. Sungguh al-Hakim dalam *Tarikh*-nya juga telah men*takhrij*nya dari jalur al-Furat bin Khalid dari Sufyan ats-Tsauri dari Warqaa' secara *maushul.* Lihat *Fath al-Bari* (3/449). Al-Hafizh juga berkata: "Al-Mihlab berkata: 'Pemahaman hadits ini adalah, meninggalkan meminta-minta itu bagian dari takwa. Hal ini didukung oleh firman Allah ﷻ, yang telah memuji hambanya yang tidak pernah meminta-minta kepada orang lain, dan firman-Nya: '*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*' Maksudnya, jauhi diri kalian dari mengganggu/mengusik orang lain dengan permintaan kalian kepada mereka, karena dalam hal ini terdapat dosa'."

527. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (4/220-221), meriwayatkan:

عَنْ خَالِدِ بْنِ عَدِيٍّ الْجُهَنِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ بَلَغَهُ مَعْرُوفٌ عَنْ أَخِيهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلاَ إِشْرَافِ نَفْسٍ, فَلْيَقْبَلْهُ وَلاَ يَرُدَّهُ, فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ

Dari Khalid bin Adi al-Juhani ﷺ, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang memperoleh kebaikan dari saudaranya, tanpa meminta-minta dan mengharapkan, hendaknya dia menerimanya dan jangan menolaknya. Karena itu adalah rizki yang telah ditujukan oleh Allah ﷻ kepadanya*'." **Shahih**

HR. Abu Ya'la no. 925, sedang redaksi Abu Ya'la dan ath-Thabarani dengan huruf *min*, bukan *'an*. Lihat *Majma' az-Zawaid* (3/100). Abu al-Aswad adalah Muhammad bin Abdurrahman adalah anak yatim Urwah.

ꟹꚙ

KITAB HAJI

Keutamaan Haji

Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 97)

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat..." (al-Baqarah: 125)

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"..Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (al-Hajj: 27)

528. Al-Bukhari رحمه الله no. 26 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Beriman kepada Allah dan*

Rasul-Nya. Kemudian ditanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: *"Jihad di jalan Allah."* Lalu ditanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: *"Haji mabrur."* **Shahih**

HR. Muslim no. 83, at-Tirmidzi (1658), an-Nasa'i (5/113) dan al-Baihaqi (5/261). Ungkapan *"Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya"* menunjukkan bahwa keyakinan dan ucapan termasuk amal. Maksud dari haji mabrur adalah haji yang diterima. Ada pula yang berpendapat, yaitu haji yang tidak tercampur oleh dosa. Ada juga yang berpendapat, haji yang tidak ada riya di dalamnya. An-Nawawi mengunggulkan pendapat haji yang tidak tercampur oleh dosa. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (1/99), faidahnya, an-Nawawi رحمه الله berkata: "Dalam hadits ini jihad disebutkan setelah iman, namun pada hadits Abu Dzar haji tidak disebutkan, akan tetapi yang disebutkan adalah memerdekakan budak..." Para ulama berkata: "Perbedaan jawaban-jawaban Nabi dalam masalah ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan kebutuhan lawan bicara. Beliau menyebutkan yang tidak diketahui oleh penanya dan meninggalkan apa yang telah mereka ketahui."

529. Al-Bukhari رحمه الله no. 1521 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa pergi haji karena Allah, lalu dia tidak melakukan rafats dan kefasikan, maka dia kembali seperti hari dia dilahirkan oleh ibunya."*

HR. Muslim no. 1350, at-Tirmidzi no. 811, an-Nasa'i (5/114), Ibnu Majah no. 2889, Ahmad (2/248, 410 dan 484), ad-Darimi (2/31), Ibnu Khuzaimah no. 2514, ath-Thayalisi no. 2519 dan lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/447) berkata: "Ungkapan *'lalu dia tidak melakukan rafats,' rafats* adalah *jima'* (bersetubuh). Kata ini digunakan untuk sindiran *jima'* dan ucapan tidak senonoh. Dan firman Allah ﷻ: *"Maka tidak ada rafats dan kefasikan,"* jumhur ulama berpendapat, yang dimaksud *rafats* dalam ayat ini adalah *jima'* dan yang dimaksud dengan *rafats* dalam hadits adalah perbuatan yang lebih umum (dari makna *jima'*). Al-Qurthubi cenderung pada pendapat ini. Inilah yang dimaksud dengan sabda beliau tentang puasa *"Jika seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah dia melakukan rafats* (keji).."

Haji Meruntuhkan Dosa Sebelumnya

530. Muslim ﷺ no. 121 meriwayatkan:

Hadits 'Amr bin al-'Ash ﷺ secara panjang lebar (penulis telah menyebutkan bagian hadits ini sebelumnya pada masalah jenazah mengenai keutamaan berdiri di atas kuburan setelah penguburan) dan di dalamnya disebutkan:

عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ (يَعْنِي وَهُوَ فِي سِيَاقِ الْمَوْتِ) فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلأُبَايِعْكَ فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ مَا لَكَ يَا عَمْرُو قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ...

'Amr bin al-'Ash berkata (yaitu dalam konteks kematian). Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata: "Ulurkanlah tangan kananmu, aku akan melakukan baiat kepadamu." Lalu beliau mengulurkan tangan kanannya. 'Amr berkata, "Lalu aku menarik tanganku." Beliau ﷺ bersabda: "*Ada apa denganmu, hai 'Amr?*" 'Amr berkata: "Aku ingin mengajukan persyaratan." Beliau bertanya: "*Persyaratan apa yang ingin kamu ajukan?*" Aku menjawab: "Agar aku diampuni." Beliau bersabda: "*Tidak tahukah kamu, Islam meruntuhkan apa yang terjadi sebelumnya, hijrah meruntuhkan apa yang terjadi sebelumnya dan haji meruntuhkan apa yang terjadi sebelumnya.*"[161] Tidak ada seorang pun yang paling aku cintai dari Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang lebih mulia di mataku darinya. Namun aku tidak mampu untuk memenuhi kedua mataku dengan beliau karena kemuliaan beliau. Seandainya aku

---

161 Dan haji meruntuhkan apa yang terjadi sebelumnya, maksudnya menggugurkannya dan menghapus bekasnya, jika hajinya itu mabrur, tidak melakukan kefasikan di dalamnya dan tidak juga rafats (*jima'*) sebagaimana telah disebutkan. Dan kemungkinan kami akan menyebutkannya dalam hal hijrah, insya Allah.

diminta untuk menerangkan sifat beliau, maka aku tidak mampu, karena aku ini tidaklah dapat memenuhi kedua mataku dengan beliau. Jika aku meninggal dalam keadaan seperti itu, aku berharap semoga aku termasuk penghuni surga... **Shahih**

HR. Ibnu Khuzaimah no. 2515 dengan lafazh singkat hingga ungkapan *"Dan haji meruntuhkan apa yang terjadi sebelumnya."*

Keutamaan Mengiringi antara Haji dan Umrah

531. Imam an-Nasa'i ﷺ (5/115) meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Iringilah antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana ubupan (alat peniup api) dapat menghilangkan kotoran besi."* **Shahih** dengan beberapa hadits penguat.

Sanadnya hasan dan Abu 'Attab adalah Sahl bin Hammad, seorang perawi *shaduq* (jujur).

Hadits ini menerangkan bahwa orang yang menginginkan kekayaan dan ampunan terhadap dosa-dosanya. Hendaklah dia mengiringi antara haji dan umrah, yaitu jika dia melakukan haji, sekaligus melakukan umrah. Jika dia melakukan umrah, sekaligus melakukan haji. Dia menjadikan salah satunya mengiringi yang lain.

532. An-Nasa'i ﷺ (5/115-116) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجِّ الْمَبْرُورِ ثَوَابٌ دُونَ الْجَنَّةِ

Dari Abdullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Iringilah antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa sebagaimana ubupan (alat peniup api) dapat menghilangkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada balasan bagi haji mabrur selain surga."* **Shahih li ghairih**

HR. At-Tirmidzi no. 810, Ahmad (1/378), Ibnu Khuzaimah (4/no. 2512), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/110) dan Abu Ya'la no.

4076. Sanad hadits ini hasan dan hadits ini juga berasal dari Umar bin al-Khatthab ﷺ yang terdapat pada Ibnu Majah no. 2887, Ahmad (1/25) dan lainnya, namun sanadnya dhaif dikarenakan adanya 'Ashim bin 'Ubaidillah, akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh dua hadits sebelumnya.

Orang yang Berhaji adalah Tamu Allah ﷻ

533. An-Nasa'i (5/113) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَفْدُ اللَّهِ ثَلاَثَةٌ الْغَازِي وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tamu Allah ada tiga, yaitu orang yang berperang, orang yang melaksanakan haji dan orang yang melaksanakan umrah.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/16), al-Hakim (1/441), al-Baihaqi (5/262), Ibnu Khuzaimah no. 2511 dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/327) dan sanadnya hasan jika selamat dari *inqitha'* (keterputusan sanad). Di dalamnya terdapat Makhramah bin Bukair dari ayahnya, namun mengenai dia mendengar hadits ini dari ayahnya masih diperselisihkan. Dalam *Jami' at-Tahshil*, Ahmad berkata: "Makhramah adalah perawi *tsiqah*, hanya saja dia tidak mendengar (belajar) dari ayahnya sedikitpun, dia hanya meriwayatkan dari kitab ayahnya." Ibnu Ma'in juga mengatakan hal yang sama mengenai Makhramah... al-'Ala'i berkata: "Muslim men-*takhrij* beberapa hadits Makhramah dari ayahnya, seakan-akan Muslim berpandangan, *wijadah* sebagai sebab dari bersambungnya sanad, tapi hal itu mendapatkan kritikan." Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* juga terdapat perbedaan besar, lihat biografi Makhramah, namun dia memiliki beberapa hadits penguat dari hadits Ibnu Umar yang terdapat pada Ibnu Majah no. 3893 dengan sanad dhaif dan dari hadits Jabir secara *marfu'* yang terdapat pada al-Bazzar no. 1153 (*az-zawaid*) dengan sanad sangat dhaif, namun hadits penguat dari Ibnu Umar menguatkan ke*hasan*an hadits ini.

Keutamaan Umrah dan Haji

534. Muslim ﷺ no. 1349 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Umrah ke umrah berikutnya adalah kaffarat bagi dosa di antara keduanya dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 1773 melalui jalur Abdullah bin Yusuf dari Malik, at-Tirmidzi no. 933, an-Nasa'i (5/112), Ibnu Majah no. 2888, Ahmad (2/246, 461 dan 462), al-Baihaqi (5/261), at-Thayalisi no. 2423 dan lainnya.

Haji yang paling utama adalah haji *tamattu.'* Nabi ﷺ telah memerintahkannya sebagaimana terdapat pada Muslim no. 1216 dari hadits Jabir yang di akhirnya disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling bertakwa, paling jujur dan paling berbakti (kepada Allah) di antara kalian, seandainya tidak ada kurban, niscaya aku akan tahallul sebagaimana kalian tahallul.*" Dalam satu riwayat disebutkan, para sahabat bertanya: "Bagaimana kami menjadikannya *tamattu'* sedangkan kami telah menyebutkan haji?" Beliau menjawab: "*Lakukanlah apa yang telah aku perintahkan kepada kalian, karena seandainya aku telah menggiring kurban, niscaya aku melakukan seperti yang aku perintahkan kepada kalian, akan tetapi tidak halal bagiku tanah haram hingga kurban sampai ke tempat penyembelihannya.*" Dan dalam riwayat lain, Jabir berkata: "Lalu kami *tahallul* hingga bisa menyetubuhi istri-istri kami dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang telah halal hingga tiba hari *Tarwiyah*. Dan kami menjadikan Mekkah berada di waktu Zhuhur dan kami memulai haji." Hadits ini di*takhrij* oleh Abu Daud.

Keutamaan Umrah di Bulan Ramadhan

535. Al-Bukhari رحمه الله no. 1863 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانٍ الْأَنْصَارِيَّةِ مَا مَنَعَكِ مِنَ الْحَجِّ قَالَتْ أَبُو فُلَانٍ تَعْنِي زَوْجَهَا كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالْآخَرُ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا قَالَ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي رَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ ، وفي رواية مسلم: قَالَتْ نَاضِحَانِ كَانَا لِأَبِي فُلَانٍ زَوْجِهَا حَجَّ هُوَ وَابْنُهُ عَلَى أَحَدِهِمَا وَكَانَ الْآخَرُ يَسْقِي نَخْلًا لَنَا قَالَ فَعُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ ...

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, tatkala Nabi ﷺ kembali dari haji, beliau berkata kepada Ummu Sinan al-Anshariyah: "*Apa yang menghalangimu untuk melakukan haji?*" Ummu Sinan menjawab: "Abu Fulan, yaitu suaminya, memiliki dua ekor unta penyiram air tanaman, dia pergi haji dengan salah satunya, sedangkan yang satu ekor

lagi untuk menyirami tanah kami." Beliau bersabda: "*Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan haji bersamaku.*"

HR. Ibnu Juraij dari 'Atha', aku mendengar Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ dan 'Ubaidullah berkata dari Abdul Karim dari 'Atha' dari Jabir dari Nabi ﷺ. Dalam riwayat Muslim disebutkan: Ummu Sinan berkata: "Ada dua ekor unta penyiram air tanaman milik Abu Fulan, suaminya, dia dan anaknya pergi haji dengan salah satunya, sedangkan yang lainnya untuk menyirami kurma kami."[162] Nabi ﷺ bersabda: "*Maka umrah di bulan Ramadhan...*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1256, an-Nasa'i (4/130-131), Ibnu Majah no. 2994, Ahmad (3/229) dan Ibnu al-Jarud no. 504. An-Nasa'i dan Ibnu Majah hanya meriwayatkan kalimat terakhir. Ibnu Juraij telah memperjelas penyampaian hadits yang terdapat pada Muslim. الناضح adalah unta dan makna تقضي adalah sebanding. *Wallahu a'lam.*

Kesimpulannya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya, umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan haji dalam hal pahalanya, bukan berarti menggantikan posisinya dalam hal menggugurkan kewajibannya, berdasarkan ijma' bahwa umrah tidak cukup sebagai ganti dari haji wajib. Lihat *Fath al-Bari* (3/707). Hadits ini mengandung beberapa faidah dan hadits ini berlaku umum, yaitu umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan haji dan bukan khusus bagi sahabat wanita saja, karena yang diambil adalah keumuman lafazh.

Keutamaan Menyediakan Perlengkapan Orang yang Berhaji dan Berumrah

536. Imam at-Thabarani رحمه الله dalam *al-Mu'jam al-Ka*bir (22/no. 816) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي طَلِيْقٍ أَنَّ امْرَأَتَهُ قَالَتْ لَهُ وَلَهُ جَمَلٌ وَنَاقَةٌ: أَعْطِنِي جَمَلَكَ أَحُجُّ عَلَيْهِ. فَقَالَ: هُوَ حَبِيْسٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَتْ: إِنَّهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَنْ أَحُجَّ عَلَيْهِ، قَالَتْ: فَأَعْطِنِي النَّاقَةَ وَحُجَّ عَلَى جَمَلِكَ، قَالَ: لاَ أُوْثِرُ عَلَى نَفْسِي أَحَدًا، قَالَتْ: فَأَعْطِنِي مِنْ نَفَقَتِكَ، فَقَالَ: مَا عِنْدِي فَضْلٌ عَمَّا أَخْرُجُ بِهِ وَأَدَعُ لَكُمْ، وَلَوْ كَانَ مَعِي لَأَعْطَيْتُكِ، قَالَتْ: فَإِذَا فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ فَاقْرِئْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا لَقِيْتَهُ وَقُلْ لَهُ الَّذِي قُلْتُ لَكَ،

162 Pada kitab asal tertulis يسقي غلامنا, namun yang benar adalah yang kami tetapkan di atas. *Wallahu a'lam.*

فَلَمَّا لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَقْرَأَهُ مِنْهَا السَّلَامَ وَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي قَالَتْ لَهُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: صَدَقَتْ أُمُّ طَلِيْقٍ لَوْ أَعْطَيْتَهَا جَمَلَكَ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَوْ أَعْطَيْتَهَا نَاقَتَهَا كَانَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَو أَعْطَيْتَهَا مِنْ نَفَقَتِكَ أَخْلَفَهَا اللهُ لَكَ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِمَّا يَعْدِلُ بِحَجٍّ؟ قَالَ: عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ

Dari Abu Thaliq, istrinya berkata kepadanya, Abu Thaliq saat itu memiliki seekor unta jantan dan unta betina, "Berikan kepadaku unta jantanmu agar aku dapat pergi haji dengan berkendaraan di atasnya." Abu Thaliq berkata, "Unta itu telah menjadi tawanan (waqaf) di jalan Allah." Istrinya berkata, "Sesungguhnya dia akan berada di jalan Allah jika aku bisa pergi haji di atasnya." Istrinya melanjutkan, "lalu berikan kepadaku unta betina dan pergi hajilah di atas unta jantanmu." Abu Thaliq berkata, "Aku tidak mementingkan diriku terhadap seorangpun. Istrinya berkata, "Kalau begitu berikan kepadaku sebagian dari nafkahmu." Abu Thaliq berkata, "Aku tidak memiliki harta lebih dari apa yang telah aku keluarkan dan tinggalkan untuk kalian dan seandainya ada padaku, pastilah aku berikan kepadamu." Istrinya berkata, "Kalau memang kamu telah melakukan apa yang kamu lakukan, maka sampaikanlah salamku kepada Rasulullah ﷺ jika kamu bertemu dengan beliau dan katakanlah kepadanya apa yang telah aku katakan kepadamu." Ketika Abu Thaliq bertemu Rasulullah, dia menyampaikan salam istrinya dan mengabarkan apa yang telah dikatakan oleh istrinya kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ummu Thaliq benar, seandainya kamu memberikan unta jantanmu kepadanya, maka berada di jalan Allah, seandainya kamu memberikan unta betinanya kepadanya, maka juga berada di jalan Allah, dan jika kamu memberikan nafkahmu kepadanya, maka Allah akan menggantinya untukmu.*" Abu Thaliq berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang bisa sebanding dengan haji?" Beliau menjawab: "*Umrah di bulan Ramadhan.*" **Shahih**

HR. Al-Bazzar no. 1151 (*az-Zawaid*) sebagaimana dikatakan oleh *muhaqiq* ath-Thabarani, namun diriwayatkan secara ringkas dan pada matannya terdapat kalimat yang gugur, melalui jalur Ali bin Harb dari Muhammad bin Fadhl dari al-Mukhtar dengan hadits ini. Demikian pula yang terdapat pada ad-Daulabi dalam *al-Kuna* (1/41), dengan hadits panjang dari Ibrahim bin Ya'qub dari Umar bin Hafsh dari ayah-nya dari al-Mukhtar sebagaimana dikatakan oleh *muhaqiq*.

Keutamaan Talbiyah dan Meninggikan Suara Saat Membacanya

537. Abu Daud ﵀ no. 1814 meriwayatkan:

عَنْ السَّائِبِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَتَانِي جِبْرِيلُ ﵇ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي وَمَنْ مَعِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ أَوْ قَالَ بِالتَّلْبِيَةِ يُرِيدُ أَحَدَهُمَا

Dari As-Sa'ib al-Anshari, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jibril ﵇ datang kepadaku, dia menyuruh agar aku memerintahkan para sahabatku dan yang bersamaku agar meninggikan suara saat membaca ihlal (talbiyah)* atau beliau bersabda "*ketika membaca talbiyah,*" maksudnya salah satu dari keduanya. **Hasan**

HR. At-Tirmidzi no. 829, an-Nasa'i (5/162), Ibnu Majah no. 2922, Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/334), al-Hakim (1/450), al-Baihaqi (5/42) dan Ibnu Khuzaimah no. 2625, 2627, dan sanadnya hasan. Abdullah bin Abu Bakar adalah perawi *shaduq* dan perawi-perawi lainnya *tsiqah*. Hadits ini memiliki jalur lain dari hadits Zaid bin Khalid, namun masih diperselisihkan dan hadits ini dhaif dari hadits Zaid. Penulis telah men-*takhrij* beberapa jalurnya dan telah penulis jelaskan pada *tahqiq* kitab *al-Fadhail* no. 363. Dalam pensyariatan talbiyah terdapat peringatan bahwa Allah ﷻ memuliakan hamba-hambaNya dengan kedatangan mereka ke Baitullah, dikarenakan panggilan dari-Nya (*Fath al-Bari*).

538. Imam at-Tirmidzi ﵀ no. 828 meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُلَبِّي إِلاَّ لَبَّى مَنْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا

Dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang Muslim membaca talbiyah melainkan ikut membaca talbiyah makhluk yang ada di sebelah kanannya atau sebelah kirinya dari bebatuan, pepohonan atau tanah liat hingga bumi terpisah dari sini dan sini.*" Al-Hakim, al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah menambahkan: Yaitu dari sebelah kanan dan kirinya. **Hasan**

Pada sanadnya terdapat Ismail bin 'Ayyasy dan periwayatannya di sini adalah dhaif, karena bukan berasal dari daerahnya, tetapi dia di-*mutaba'ah* oleh 'Ubaidah bin Humaid yang juga terdapat pada at-Tirmidzi, al-Hakim (1/451), al-Baihaqi (5/43) dan Ibnu Khuzaimah (4/ no. 2634). Dan 'Ubaidah adalah hasan haditsnya. Kalimat talbiyah disebutkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'* adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

Hadits ini di*takhrij* oleh al-Bukhari no. 1549, Muslim no. 1148, Abu Daud no. 1812 dan penulis kitab *Sunan* lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/477) berkata: "Terdapat dua *atsar* yang terdapat pada Ibnu Abi Syaibah mengenai keutamaan meninggikan suara. Dia menyebutkan bahwa sanad keduanya shahih, namun dia mengutip satu pendapat Malik bahwa dia tidak meninggikan suaranya ketika membaca talbiyah kecuali di Masjidil Haram dan masjid Mina."

Catatan: Hadits yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*al-'ajj* dan *al-tsajj*," adalah dhaif. Penulis telah menjelaskan dalam *tahqiq*nya atas kitab *al-Fadhail* karya al-Maqdisi no. 365 secara panjang lebar. *Al-'ajj* artinya talbiyah dan *al-tsajj* artinya menyembelih kurban, yaitu unta badanah.

Keutamaan Memulai Ibadah Haji atau Keluar Berhaji kemudian Meninggal Dunia

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa: 100)

539. Al-Bukhari رحمه الله no. 1265 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ أَوْ قَالَ فَأَوْقَصَتْهُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلاَ تُحَنِّطُوهُ وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, ada seorang laki-laki sedang wukuf di Arafah, tiba-tiba dia terjatuh dari kendaraannya, lalu leher-

nya patah. Nabi ﷺ bersabda: "*Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafankanlah dalam dua kain dan janganlah kalian mengawetkan dan menutupi kepalanya, karena dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan membaca talbiyah.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1206, Abu Daud no. 3228-3241, at-Tirmidzi no. 951, an-Nasa'i (5/195 dan 196), Ibnu Majah no. 3084, Ahmad (1/215, 220, 287, 333 dan 346) dan at-Thayalisi no. 2622. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/163) berkata: Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan bahwa orang yang telah memulai melakukan amal taat kemudian dalam menyelesaikanya dia terhalangi oleh kematian, maka diharapkan semoga Allah mencatatnya di akhirat termasuk pelaku amalan ini."

Penulis berkata: Sebagian ulama berkata: "Jika beragamanya baik, tidak tercampur oleh noda dan imannya tidak bercampur dengan kezhaliman (kemusyrikan), tidak memakan hak orang lain, tidak berbuat fasik dan tidak melakukan dosa sebelum kematiannya, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan dimana dia meninggal dunia. Ini adalah suatu pendapat, sedang hadits ini lebih umum dari itu, dan tidak ada yang menghalangi, jika dia dihisab dalam hal hak-hak hamba bahwa dia dibangkitkan dalam keadaan dimana dia meninggal dunia. *Wallahu a'lam*. Hadits ini telah disebutkan pada bab jenazah mengenai keutamaan orang yang meninggal dunia dalam suatu keadaan, maka dia dibangkitkan dalam keadaan seperti itu.

Keutamaan Mencium Hajar Aswad

540. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 961 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْحَجَرِ وَاللَّهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ يَشْهَدُ عَلَى مَنْ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai Hajar Aswad: "*Demi Allah, sesungguhnya Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat, dia memiliki dua mata yang melihat dan lisan yang berbicara, dia akan bersaksi atas orang yang menciumnya dengan haq.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah no. 2944, Ahmad (1/247, 266, 291 dan 307), al-Baihaqi (5/75), al-Hakim (1/457), Ibnu Khuzaimah no. 2735 dan 2736 dan lainnya. Ibnu Khutsaim adalah Abdullah bin Khutsaim, perawi *shaduq* yang hasan haditsnya, menurut pendapat yang unggul. Jadi dia masih diperselisihkan, dan dia dhaif pada sebagian hadits, lihat *Mizan al-I'tidal*

(2/461). Dan dalam satu riwayat yang terdapat pada kebanyakan ulama disebutkan: "Sesungguhnya batu ini memiliki lisan dan dua buah bibir, dia bersaksi bagi orang yang menciumnya dengan hak pada Hari Kiamat."

541. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (1/307) meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَكَانَ أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ الشِّرْكِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hajar Aswad berasal dari surga dan dulu warnanya lebih putih daripada salju hingga menjadi hitam oleh dosa-dosa orang Musyrik.*" **Shahih**

HR. Ahmad (1/329 dan 373) dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* 7/362. Hammad bin Salamah telah mendengar dari 'Atha' sebelum *ikhtilath* (hilang ingatan di masa tua). Hadits ini juga di*takhrij* oleh at-Tirmidzi no. 877 dan Ibnu Khuzaimah no. 2733 melalui jalur Jarir dari 'Atha' dengan lafazh: سَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ , *menjadi hitam oleh dosa-dosa manusia.* Jarir mendengarkan hadits ini dari 'Atha' setelah *ikhtilath.* Nama lengkap Jarir adalah Jarir bin Abdul Hamid.

542. An-Nasa'i ﷺ (5/221) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا أَرَاكَ تَسْتَلِمُ إِلاَّ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ مَسْحَهُمَا يَحُطَّانِ الْخَطِيئَةَ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ طَافَ سَبْعًا فَهُوَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ، وفي رواية غير النسائي: مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ

Dari Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, seorang laki-laki berkata: "Wahai Abu Abdirrahman, kenapa aku hanya melihatmu mencium dua rukun ini?" Dia menjawab: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya mengusap keduanya dapat menggugurkan dosa.*' Dan aku mendengar beliau bersabda: '*Barangsiapa thawaf sebanyak tujuh kali, maka hal itu sebanding dengan memerdekakan budak*'." Dan dalam riwayat selain an-Nasa'i: "*Barangsiapa thawaf di Baitullah dan shalat dua rakaat, maka dia seperti memerdekakan budak.*" **Hasan** menurut pendapat yang unggul.

HR. At-Tirmidzi no. 959, Ahmad (2/89 dan 95), al-Hakim (1/489), al-Baihaqi (5/80 dan 110), Ibnu Hibban (al-Mawarid) no. 1003, Ibnu Khuzaimah no. 2729 dan 2730, Abdurrazzaq no. 8877, Abu Ya'la no.

5687, at-Thayalisi no. 1899 dan at-Thabarani (12/no. 13438 dan 13446). Mereka semua melalui beberapa jalur di antaranya ats-Tsauri, yang terdapat pada ath-Thabarani dan Abdurrazzaq, dari 'Atha' bin as-Sa'ib dari Abdul-lah bin 'Ubaid bin 'Umair dari ayahnya dari Ibnu Umar secara *marfu'* dengan hadits ini. Hadits ini menunjukkan bahwa orang laki-laki yang disebutkan dalam riwayat an-Nasa'i adalah ayah Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair dan Abdullah bin 'Ubaid mendengar dari ayahnya dan dari Ibnu Umar, maka tidak ada bahaya jika Ibnu Umar meninggal beberapa hari sebelum ayahnya. Dan dia mendengar dari ayahnya, maka al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib at-Tahdzib* telah mengutip bahwa al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh al-Ausath*: "Dia tidak pernah mendengar dari ayahnya," namun al-Bukhari menyebutkan bahwa dia mendengarnya dalam *at-Tarikh al-Kabir* (5/143). Maka dipahami sebagai hadits tentang Islam, yaitu dia baik haditsnya. *Wallahu A'lam*.

Dan penulis telah menjelaskan bahwa dia mendengar dari ayahnya dalam *tahqiq* penulis terhadap kitab *al-Fadhail* no. 371 setelah penulis melihat, hadits ini *munqathi'* (terputus sanadnya). Sedangkan 'Atha' bin as-Sa'ib, maka perawi yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Zaid dan dia telah mendengar hadits dari'Atha' sebelum *ikhtilath*, maka tidak ada bahaya dalam hadits ini, demikian pula dengan ats-Tsauri. Syaikhul Islam dalam *al-Fatawa* (26/145) berkata: "Memperbanyak thawaf di Baitullah termasuk amal shalih. Thawaf ini lebih utama daripada seseorang keluar dari tanah haram dan dia melakukan umrah di Mekkah, karena hal ini tidak termasuk amalan orang-orang terdahulu dan permulaan dari sahabat Muhajirin dan Anshar. Nabi ﷺ tidak menganjurkan bagi umatnya, bahkan ulama salaf menganggapnya makruh.

543. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 960 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ إِلاَّ بِخَيْرٍ

Dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda: "*Thawaf di sekeliling Baitullah sama seperti shalat, hanya saja kalian bisa berbicara di dalamnya. Barangsiapa berbicara di dalamnya, maka janganlah dia berbicara kecuali dengan yang baik.*" Yang shahih adalah hadits ini **mauquf** atas Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Perawi yang meriwayatkan dari 'Atha' adalah Jarir bin Hazim dan dia mendengar hadits dari 'Atha' setelah *ikhtilath*, namun yang terdapat

pada al-Hakim (1/459 dan 2/267) perawi yang meriwayatkan dari 'Atha' adalah ats-Tsauri dan dia mendengar hadits dari 'Atha' sebelum *ikhtilath*, namun sanadnya perlu ditinjau. Hadits ini di*takhrij* oleh al-Baihaqi (5/85), ad-Darimi (2/44), Ibnu Hibban no. 998 (Mawarid), Ibnu al-Jarud no. 461, Ibnu Khuzaimah no. 2739, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/128) dan ath-Thahawi dalam *Ma'ani al-Atsar* (2/179). Hadits ini juga memiliki jalur lain dari selain jalur 'Atha' yang terdapat pada an-Nasa'i (5/222) dari seorang laki-laki yang pernah bertemu Nabi ﷺ. Hadits ini juga memiliki jalur lain dari jalur Abu 'Awanah dengan sanadnya dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Hadits ini juga datang dari beberapa jalur *marfu'* yang terdapat pada ath-Thabarani (11/10976) dan yang me*marfu'*kannya adalah Muhammad bin 'Ubaid bin 'Umair, seorang yang dhaif. Dan jalur lain yang terdapat pada al-Baihaqi dan ath-Thabarani (11/10955) di dalamnya terdapat Laits bin Abu Sulaim, perawi dhaif dan masih diperselisihkan mengenai gurunya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhish al-Habir* (1/129) berkata: "Setelah menyebutkan orang yang men*takhrij*nya dan ad-Daruquthni menambahkan dan berkata: "Hadits ini dihukumi shahih oleh Ibnu as-Sakan, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf* dan kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits 'Atha' dan peredarannya itu berada pada 'Atha' bin as-Sa'ib dari Thawus dari Ibnu Abbas dan masih diperselisihkan mengenai ke*marfu'*annya dan ke*mauquf*annya." Yang mengunggulkan ke*mauquf*annya adalah an-Nasa'i, al-Baihaqi, Ibnu as-Shalah, al-Mundziri dan an-Nawawi dan dia menambahkan, riwayat secara *marfu'* adalah dhaif, namun pendapat an-Nawawi ini mendapat sanggahan.

Penulis berkata: Setelah men*takhrij* hadits ini, at-Tirmidzi berkata: Hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Thawus dan lainnya dari Thawus dari Ibnu Abbas secara *mauquf* dan kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits 'Atha' bin as-Sa'ib, namun hadits ini diamalkan oleh kebanyakan ulama, mereka menganggap sunnah agar seseorang tidak berbicara ketika thawaf kecuali karena suatu keperluan atau dzikir kepada Allah atau dari ilmu. Lihat *Talkhish al-Habir* (1/130-131) jika Anda ingin pengetahuan tambahan. Penulis telah menjelaskannya dalam tahqiq *al-Fadhail* karya al-Maqdisi pada hadits no. 378. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* (26/193) berkata: "Dikatakan bahwa hadits ini berasal dari ucapan Ibnu Abbas. Baik itu berasal dari sabda Nabi ﷺ atau dari ucapan Ibnu Abbas, thawaf bukanlah satu bentuk shalat seperti halnya shalat Jumat, shalat Istisqa' dan shalat Kusuf

(gerhana), karena Allah telah membedakan antara shalat dan thawaf dengan firman-Nya: ... *Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku, dan yang sujud.* (al-Baqarah: 125)." Dalam *al-Fatawa* (26/126), Ibnu Taimiyah juga berkata mengenai hadits ini: Hadits ini tidak *tsabit* berasal dari Nabi ﷺ, akan tetapi hadits ini *tsabit* dari Ibnu Abbas, namun hadits ini telah diriwayatkan secara *marfu'*.

Keutamaan Wukuf di Arafah dan Ampunan yang Diharapkan pada Hari itu

544. Muslim رحمه الله no. 1348 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنْ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada hari yang paling banyak dimana Allah memerdekakan hamba dari api neraka daripada hari Arafah, karena mereka mendekatkan diri (beribadah kepada Allah) kemudian Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat, lalu Dia berfirman: 'Apa yang diinginkan oleh mereka?*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (5/251-252), Ibnu Majah no. 3014, al-Hakim (1/464), al-Baihaqi (5/118), Ibnu Khuzaimah no. 2827 dan ad-Daruquthni (2/301). Namun pada riwayat Makhramah dari ayahnya terdapat perselisihan mengenai pendengarannya dari ayahnya sebagaimana telah dibahas pada bab mengenai pelaksana haji adalah tamu Allah. Namun hadits ini memiliki hadits penguat yang terdapat pada Ibnu Hibban no. 1006 (al-Mawarid) secara panjang dari Jabir. Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Marwan al-'Uqaili yang masih perlu dikomentari dan Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim, perawi yang melakukan *tadlis* (manipulasi hadits) dan dia tidak memperjelas cara periwayatan dari Jabir. Maka hal ini memperkuat kehasanan hadits ini. Hadits ini juga terdapat pada Ibnu Khuzaimah no. 2840 dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (7/159) dan Muhammad bin Marwan telah di*mutaba'ah*.

Allah ﷻ Membanggakan Mereka yang Ada di Arafah Kepada Para Malaikat

545. Imam Ahmad رحمه الله, *al-Musnad* (3/305) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ يَقُولُ انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي شُعْثًا غُبْرًا

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *membanggakan mereka yang ada di Arafah kepada para malaikat, Dia berfirman: 'Perhatikanlah hamba-hambaKu, yang dalam keadaan kusut rambut dan berdebu mukanya.*" **Shahih**

HR. Al-Hakim (1/465), Ibnu Hibban no. 1007 (al-Mawarid) dan Ibnu Khuzaimah no. 2839. Mengenai pendengaran Mujahid dari Abu Hurairah terdapat perbedaan pendapat, sebagaimana disebutkan dalam *Jami' at-Tahshil*, akan tetapi yang unggul adalah, dia mendengar darinya. Hadits ini juga diperkuat oleh hadits sebelumnya dan hadits penguatnya, maka hukum hadits ini shahih.

546. Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (2/224) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي مَلاَئِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ فَيَقُولُ انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *membanggakan mereka yang ada di Arafah kepada para malaikat, lalu Dia berfirman: 'Perhatikanlah hamba-hambaKu, mereka mendatangi-Ku dalam keadaan kusut rambut dan berdebu mukanya'.*"[163]

547. An-Nasa'i رحمه الله (5/256) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ قَالَ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَتَاهُ نَاسٌ فَسَأَلُوهُ عَنْ الْحَجِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَجُّ عَرَفَةُ فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ، وفي رواية أبي داود: مَنْ جَاءَ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ فَتَمَّ حَجُّهُ أَيَّامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ قَالَ ثُمَّ أَرْدَفَ رَجُلاً خَلْفَهُ فَجَعَلَ يُنَادِي بِذَلِكَ

Dari Abdurrahman bin Ya'mar, dia berkata, aku menyaksikan Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang mendatangi beliau dan bertanya mengenai haji, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Haji adalah Arafah, maka barangsiapa yang mendapatkan malam Arafah sebelum terbit fajar*

---

163 شعثا غبرا ada yang mengatakan, yang berdebu adalah kepalanya. Ada yang mengatakan suatu kaum berdebu karena mengingat Allah dengan doa dan merendahkan diri. Ada yang mengatakan شعث الشعر artinya rambutnya berubah dan kusut. شعث رأسه artinya kepalanya kotor. غبر الشيئ artinya sesuatu telah diliputi oleh debu.

dari malam jam'(malam Idul Adha saat bermalam di Muzdalifah), maka hajinya telah sempurna."[164] Dalam riwayat Abu Daud disebutkan: *"Barangsiapa datang sebelum Shubuh dari malam jam', maka hajinya sempurna, hari-hari mina itu tiga hari, maka barangsiapa yang menyegerakan dalam dua hari, maka tidak ada dosa atasnya, dan barangsiapa yang terlambat, maka tidak ada dosa atasnya."* Perawi berkata: "Kemudian beliau memboncengi seorang laki-laki di belakangnya, lalu mulailah beliau berseru dengan hal itu." **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1949, at-Tirmidzi no. 889, Ibnu Majah no. 3015, ad-Darimi (2/59), Ahmad (4/309, 310 dan 335), al-Baihaqi (5/116 dan 173), al-Hakim (1/464) dan at-Thayalisi no. 1309. Ungkapan: "Haji adalah Arafah," ada yang mengatakan: yang paling dominan dalam rangkaian ibadah haji adalah wukuf pada hari Arafah. Ada yang mengatakan: wajib mendapatkan wukuf pada hari Arafah. Ada yang mengatakan: mendapatkan haji berarti mendapatkan wukuf pada hari Arafah, maksudnya adalah mendapatkan haji tergantung atas mendapatkan wukuf di Arafah. Lihat *ta'liq* atas an-Nasa'i dan *Fath al-Bari* mengenai pembahasan hadits no. 1620 pada al-Bukhari. Ibnu Abdis Salam lebih mengutamakan thawaf daripada wukuf di Arafah, dia berkata: "Karena shalat lebih utama daripada haji, apa saja yang dikandung dalam shalat, maka itulah yang lebih utama." Akan tetapi pendapat ini disanggah oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, dia berkata: "Wukuf dan thawaf sama dalam hal keutamaan, maka tidak ada yang lebih utama dari yang lainnya."

Hadits Dhaif Mengenai Sebaik-baik Doa adalah pada Hari Arafah (Tahlil pada Hari Arafah)

548. Imam Malik رحمه الله dalam *al-Muwaththa'* (1/214-215 dan 422) meriwayatkan:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ

Dari Thalhah bin 'Ubaidillah bin Kariz, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah, dan bacaan yang paling utama yang aku dan para Nabi sebelumku membacanya adalah kalimat la ilaha illallah wahdahu la syarikalah."* **Sanadnya dhaif, mursal**

---

164 Maksudnya mendekati kesempurnaan.

HR. Al-Baihaqi (5/117) secara *mursal*. Thalhah bin Kariz berasal dari *thabaqah* ketiga. Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari Malik dengan sanad lain secara bersambung, namun disambung oleh perawi dhaif." Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr: "Tidak ada perbedaan pendapat dari Malik mengenai ke*mursal*an hadits ini dan aku tidak menghafal sanad ini secara bersambung dari jalur yang dapat dijadikan hujjah." Hadits ini juga datang dari hadits Abdullah bin 'Amr yang terdapat pada at-Tirmizi no. 3585, tapi pada sanadnya terdapat Muhammad bin Abu Humaid, yaitu perawi yang sangat dhaif. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Hadits ini juga di*takhrij* oleh al-Baihaqi (5/117) dari hadits Ali secara panjang lebar. Al-Baihaqi berkata: "Musa bin 'Ubaidah menyendiri dengan hadits ini dan dia adalah perawi dhaif, dia tidak bertemu dengan saudaranya, yaitu gurunya, Abdullah bin 'Ubaidah dan dia tidak bertemu dengan Ali. Lihat *Talkhish al-Habir* (2/254)."

Keutamaan Arafah

Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"..*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu*..." (al-Maidah: 3)

549. Al-Bukhari رحمه الله no. 45, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا قَالَ أَيُّ آيَةٍ قَالَ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا قَالَ عُمَرُ قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، وفي رواية مسلم: فَقَالَ عُمَرُ فَقَدْ عَلِمْتُ الْيَوْمَ الَّذِي أُنْزِلَتْ فِيهِ وَالسَّاعَةَ وَأَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ نَزَلَتْ نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِعَرَفَاتٍ

Dari Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, seorang laki-laki dari bangsa Yahudi berkata kepadanya: "*Hai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab suci (al-Quran) yang selalu kalian baca, apabila ayat itu turun kepada kami bangsa Yahudi, niscaya kami jadikan hari tersebut sebagai hari raya.*" Umar رضي الله عنه bertanya: "*Ayat yang mana?*" Orang itu

menjawab: "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu* ...(al-Maidah: 3).." Umar ﷺ berkata: "*Sungguh kami telah mengetahui hari dan tempat diturunkannya ayat tersebut kepada Nabi ﷺ ketika beliau berdiri di Arafah, yaitu hari Jam'*." Dalam satu riwayat Muslim: Umar ﷺ berkata: "*Aku mengetahui hari diturunkan ayat tersebut, waktunya dan berada dimana Rasulullah ketika ayat itu turun. Ayat itu turun pada malam Jam' dan kami (ketika itu) bersama Rasulullah ﷺ di Arafah.*" **Shahih**

HR. Muslim (3017), at-Tirmidzi (3043), an-Nasa'i (8/114), Ahmad (1/28 dan 39) dan al-Baihaqi (2/181 dan 5/118).

Keutamaan Bertolak dari Bermalam di Muzdalifah Sebelum Terbit Matahari

550. Al-Bukhari رحمه الله no. 1684, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ يَقُولُ شَهِدْتُ عُمَرَ رضي الله عنه صَلَّى بِجَمْعٍ الصُّبْحَ ثُمَّ وَقَفَ فَقَالَ إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوالاَ يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَيَقُولُونَ أَشْرِقْ ثَبِيرُ وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Dari 'Amr bin Maimun, dia berkata, aku menyaksikan Umar ﷺ shalat Shubuh ketika bermalam di Muzdalifah, kemudian dia berdiri dan berkata: "*Sesungguhnya orang-orang Musyrik tidak berangkat (keluar) hingga terbit matahari dan mereka berkata: 'Tunggulah hingga matahari bersinar di atas Tsabir,'*[165] *namun Nabi ﷺ mengerjakan hal yang bertentangan dengan mereka. Kemudian Umar berangkat sebelum matahari terbit.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (1939), at-Tirmizi (896), an-Nasa'i (5/265), Ibnu Majah (3022), Ahmad (39), al-Baihaqi (5/124-125) dan at-Thayalisi (63) dengan *tahqiq* penulis. Pada Ibnu Majah setelah lafazh أَشْرِقْ ثَبِيرُ, dia menambahkan كَيْمَا نُغِيرُ, dan sanadnya dhaif. Namun riwayat ini memiliki *syahid* yang shahih terdapat pada al-Isma'ili dan at-Thabari sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/621) dan

---

165 أشرق ثبير adalah bentuk *fi'il amar* yang berarti masuklah dalam suasana terang. Namun yang masyhur artinya adalah agar matahari terbit di atasmu. Tsabir adalah nama gunung terkenal di sana, yaitu di sebelah kiri orang yang pergi ke Mina, dia adalah gunung terbesar di Mekkah. Nama ini asalnya adalah nama seorang laki-laki dari suku Hudzail, yaitu Tsabir yang dikebumikan di sana.

artinya adalah barangkali kami diserang, bagaimana kami bisa menyerahkan korban, ini adalah ucapan mereka, jika pasukan Persia menyerang.

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, Nabi ﷺ berangkat sebelum terbit matahari. HR. At-Tirmidzi no. 895 dan sanadnya hasan. Hadits ini memiliki beberapa *syahid*, lihat Ibnu Khuzaimah (4/262) namun riwayat ini dhaif. Lihat al-Baihaqi (5/125) pada riwayat ini dijelaskan pertentangan antara orang-orang Musyrik dan orang-orang kafir.

Keutamaan Mencukur Rambut (Gundul) daripada Memendekkannya

551. Al-Bukhari رحمه الله no. 1727, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْمُقَصِّرِينَ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي نَافِعٌ رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ قَالَ وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ وَقَالَ فِي الرَّابِعَةِ وَالْمُقَصِّرِينَ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ya Allah, berikanlah rahmat kepada mereka yang mencukur rambutnya (gundul).*" Para sahabat berkata: "Dan juga mereka yang memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Ya Allah, berikanlah rahmat kepada mereka yang mencukur rambutnya (gundul).*" Para sahabat berkata: "Dan juga mereka yang memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Dan mereka yang memendekkan rambutnya.*" Al-Laits berkata: "Nafi' menyampaikan kepadaku dengan redaksi: '*Semoga Allah mengasihi mereka yang mencukur rambutnya (diucapkan sekali atau dua kali).*' Al-Bukhari berkata: "Dan berkata Ubaidullah: 'Nafi' menyampaikan kepadaku: 'Dan beliau bersabda pada ucapan yang keempat: "*Dan mereka yang memendekkan rambutnya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1301), Abu Daud (1979), at-Tirmidzi (913), Ibnu Majah (3044), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/395), Ahmad (2/34, 138, 151), al-Baihaqi (5/134) dan lainnya. Beliau mengucapkan doa ini ketika haji wada' berdasarkan pendapat yang shahih, karena hadits-hadits yang menerangkannya lebih banyak dan lebih shahih sanadnya daripada ulama yang berpendapat. Doa ini diucapkan pada perang Hudaibiyah. Lihat *Fath al-Bari* (3/659).

552. Al-Bukhari رحمه الله no. 1728, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ وَلِلْمُقَصِّرِينَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ya Allah, ampunilah mereka yang mencukur habis rambutnya.*" Para sahabat berkata: "Dan bagi mereka yang memendekkan rambutnya." Beliau bersabda: "*Ya Allah, ampunilah mereka yang mencukur habis rambutnya.*" Para sahabat berkata: "Dan bagi mereka yang memendekkan rambutnya." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali, lalu bersabda: "*Dan bagi mereka yang memendekkan rambutnya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1302), Ibnu Majah (3043) dan al-Baihaqi (5/134).

553. Muslim رحمه الله no. 1303, meriwayatkan:

عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ جَدَّتِهِ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ دَعَا لِلْمُحَلِّقِينَ ثَلَاثًا وَلِلْمُقَصِّرِينَ مَرَّةً وَلَمْ يَقُلْ وَكِيعٌ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

Dari Yahya bin al-Hushain dari neneknya, *dia mendengar Nabi ﷺ ketika haji wada' berdoa untuk orang-orang yang mencukur (gundul) rambutnya sebanyak tiga kali dan sekali untuk orang-orang yang memendekkan rambutnya.* Waki' tidak mengatakan, "*ketika haji wada.*" **Shahih**

Penulis berkata: Pendapat yang rajih (unggul) adalah menetapkan keterangan "ketika haji wada', karena Abu Daud ath-Thayalisi lebih *tsiqah* daripada Waki' dalam riwayat Syu'bah. Lihat biografi ath-Thayalisi, Sulaiman bin Daud, dalam *Tahdzib at-tahdzib*. Nenek Yahya bin al-Hushain adalah Ummu al-Hushain رضي الله عنها .

554. Al-Bukhari رحمه الله no. 1726, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما يَقُولُ حَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّتِهِ، وفي رواية: حَلَقَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: *Rasulullah ﷺ mencukur rambutnya ketika haji.* Dalam riwayat al-Bukhari yang lain: "*Beliau mencukur rambut ketika haji wada' bersama beberapa sahabat dan sebagian sahabat yang lain hanya memendekkan rambutnya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1304), Abu Daud (1980), at-Tirmidzi (913) dan al-Hakim (1/480) dan riwayat al-Bukhari yang lain yang penulis sebutkan adalah hadits no. 1729, demikian pula dengan at-Tirmidzi dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: "Dalam mengamalkan hal ini, para ulama lebih memilih mencukur habis rambutnya, sekalipun memendekkan rambut menurut mereka sudah cukup." Ini adalah pendapat ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. (Dikutip secara ringkas). Hadits ini menerangkan bahwa yang paling utama adalah mencukur semua rambut, karena mengikuti teladan Nabi ﷺ, dan bagi kaum wanita tidak mencukur rambut, mereka hanya menggunting beberapa helai rambut saja. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada Abu Daud dan lainnya, hadits ini hasan.

Keutamaan Air Zamzam

Air Zamzam Mengenyangkan dan Menyembuhkan Penyakit atas Izin Allah

555. Abu Daud at-Thayalisi رحمه الله no. 457 dan 2/158 (*minhah*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مُنْذُ كَمْ أَنْتَ هَاهُنَا؟ قَالَ: قُلْتُ مُنْذُ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا وَلَيْلَةً. قَالَ مُنْذُ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا وَلَيْلَةً؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ فَمَا كَانَ طَعَامُكَ؟ قُلْتُ: مَا كَانَ لِي طَعَامٌ وَلاَ شَرَابٌ إِلاَّ مَاءَ زَمْزَمَ، وَلَقَدْ سَمِنْتُ حَتَّى تَكَسَّرَتْ عُكَنُ بَطْنِي وَمَا أَجِدُ عَلَى كَبِدِيْ سَخْفَةَ جُوْعٍ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهَا لَمُبَارَكَةٌ وَهِيَ طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سُقْمٍ

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: "*Sejak kapan kamu berada di sini?*" Dia menjawab: "Sejak tiga puluh hari, siang dan malam." Beliau bertanya kembali: "*Sejak tiga puluh hari, siang dan malam?*" Dia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "*Apa yang menjadi makananmu?*" Aku menjawab: "Aku tidak memiliki makanan dan minuman selain air zamzam. Sungguh aku menjadi gemuk hingga pecah lipatan-lipatan perutku dan tidak merasakan lemah karena lapar pada lambungku." Abu Dzar berkata: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya air zamzam membawa berkah, dia adalah makanan yang mengenyangkan dan obat terhadap penyakit.*" **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (5/147) dan al-Bazzar dalam *az-Zawaid* (1171), dan

Sulaiman bin al-Mughirah di*mutaba'ah* oleh Khalid al-Hadzdza' yang ada pada riwayat al-Bazzar. Arti سخفة جوع adalah lemah karena lapar. Dan arti طعام طعم adalah mengenyangkan bagi orang yang meminumnya, sebagaimana makanan yang mengenyangkan.

556. Muslim رحمه الله no. 2473, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَرَجْنَا مِنْ قَوْمِنَا غِفَارٍ وَكَانُوا يُحِلُّونَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَأَخِي أُنَيْسٌ وَأُمُّنَا ... وفيه : قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى اسْتَلَمَ الْحَجَرَ وَطَافَ بِالْبَيْتِ هُوَ وَصَاحِبُهُ ثُمَّ صَلَّى فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ أَبُو ذَرٍّ فَكُنْتُ أَنَا أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الْإِسْلَامِ قَالَ فَقُلْتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ أَنْتَ قَالَ قُلْتُ مِنْ غِفَارٍ...الحديث بنحو رواية الطيالسي ومن معه، وقَالَ إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ ... الحديث وَلَمْ يَذْكُرْ (وَشِفَاءُ سُقْمٍ)

Dari Abdullah bin ash-Shamit, dia berkata, Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Kami keluar dari kaum kami Ghiffar. Dan mereka menghalalkan bulan haram. Maka aku keluar dengan saudaraku Unais dan ibu kami...." (kisah keislaman Abu Dzar رضي الله عنه) disebutkan dalam hadits ini: Dia berkata, "Rasulullah ﷺ datang hingga mencium Hajar Aswad dan thawaf di Baitullah bersama sahabat, kemudian shalat." Setelah beliau menyelesaikan shalat, Abu Dzar رضي الله عنه berkata: "Ketika itu, aku adalah orang yang pertama kali memberikan penghormatan kepada beliau dengan penghormatan islam." Dia berkata: "*Assalamu'alaika ya Rasulullah.*" Beliau menjawab: "*Wa 'alaika wa rahmatullah.*" Dalam satu riwayat: "*Wa 'alaikassalam.*" Kemudian beliau bertanya: "*Siapakah kamu?*" Aku menjawab: "Dari Ghiffar ... (sama seperti riwayat ath-Thayalisi dan ulama yang meriwayatkan bersamanya)." Beliau bersabda: "*Sesungguhnya air zamzam membawa berkah, sesungguhnya air zamzam makanan yang mengenyangkan...* tanpa menyebutkan "*dan obat terhadap penyakit.*" **Shahih**

HR. Ahmad (5/174), juga Thabarani (1640) seperti riwayat Muslim, akan tetapi keduanya tidak menyebutkan "*Dan penyembuh dari penyakit*", begitu pula dengan Muslim tidak menyebutkan kalimat tersebut sebagaimana yang saya lihat.

Dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no.1056, Syaikh al-Albani

menyebutkan hadits: "Sebaik-baik air yang terdapat di muka bumi adalah air zamzam, di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan obat terhadap penyakit." Namun hadits ini perlu diteliti kembali, sekalipun hadits yang ada dalam bab ini mendukungnya. *Wallahu a'lam.*

557. Al-Bukhari ﷺ no. 249, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ ﷺ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ قَالَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا جِبْرِيلُ قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ قَالَ نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ ﷺ فَقَالَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Abu Dzar ﷺ menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Atap rumahku dibuka ketika aku ada di Mekkah. Jibril* ﷺ *turun kepadaku dan membelah dadaku, kemudian mencucinya dengan air zamzam. Lalu mengambil sebuah nampan terbuat dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu ia memasukkannya ke dalam dadaku kemudian menutupnya kembali. Setelah itu ia meraih tanganku dan membawa terbang ke langit dunia. Ketika aku tiba di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit: "Bukalah!" Penjaga langit bertanya: "Siapa?" Ia menjawab: "Aku Jibril!" Penjaga langit bertanya lagi: "Apakah ada seseorang bersamamu? Ia menjawab: "Benar, aku bersama Muhammad* ﷺ." *Ia bertanya lagi: "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab: "Benar!"*

Hadits tentang Isra' Mi'raj yang cukup panjang. ***Shahih***

HR. Muslim (163), Abu Awanah dalam *al-Musnad* (1/133). dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no. 3754.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (1/548): "Hikmah dari adanya perintah shalat pada malam Mi'raj, adalah ketika Rasulullah ﷺ telah disucikan secara lahir dan batin, yaitu ketika dibasuh dengan air zamzam dengan iman dan hikmah. Di antara perkara shalat harus didahului dengan bersuci, maka tepatlah kewajiban shalat dalam kondisi seperti itu."

Catatan: Hadits yang berbunyi: "*Air zamzam itu tergantung untuk apa ia diminum,*" adalah hadits dhaif menurut pendapat yang rajih.

Penulis telah menjelaskan hal itu dalam *tahqiq*nya terhadap *al-Fadha'il*, karya al-Maqdisi, hadits no. 387, dan tidak bisa dikuatkan dengan hadits Abu Dzar tersebut di atas, air zamzam itu adalah makanan dan obat terhadap penyakit."

Maksud "obat terhadap penyakit", adalah pengobatan dari penyakit. Adapun lafazh hadits yang lain, menunjukkan bahwa air zamzam itu tergantung yang engkau niatkan dan harapkan ketika meminumnya. Jadi hadits tersebut sanadnya dhaif, yang shahih adalah apa yang kami sebutkan dalam pembahasan kitab ini. *Wallahu a'lam.*

558. Al-Hafizh Abdurrazzaq berkata dalam *al-Mushannaf* no. 9120, diriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Ibnu Khutsaim atau dari al-Ala'— keraguan dari Abu Bakar—dari Abu Thufail dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما ia meriwayatkan:

سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: كُنَّانُسَمِّيْهَا شُبَاعَةً يَعْنِي زَمْزَمَ وَ كُنَّا نَجِدُهَا نِعْمَ الْعَوْنِ عَلَى الْعِيَالِ

"*Kami menamainya (air zamzam) dengan Syuba'ah*[166]*—maksudnya air zamzam—kami mendapatkannya sebagai penolong terbaik bagi keluarga.*" *Mauquf* **Sanadnya shahih**

Pentahqiq berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Azraqi dari jalur Sulaim bin Muslim, dari ats-Tsauri, dari al-Ala' bin Abil Abbas, dari Abu Thufail (2: 41).

Penulis berkata: Atsar ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10/no. 10638), dari Ishaq bin Ibrahim ad-Dubari, dari Abdurrazzaq. Akan tetapi Ishaq ad-Dubari statusnya diperdebatkan, ia juga meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari Abdurrazzaq, sehingga hal ini menimbulkan keraguan, apakah ini termasuk riwayatnya secara sendiri, ataukah ia termasuk riwayat Abdurrazzaq sendiri dalam periwayatannya? Lihat *Mizan al-I'tidal* dan perdebatan seputarnya. Atsar ini juga disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (3/286), dan ia menyebutkan bahwa semua perawinya *tsiqah*.

Keutamaan Orang yang Masuk Baitullah al-Haram

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا

166 Dinamakan demikian karena airnya mengenyangkan dan menyegarkan.

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (Ali Imran: 96-97)

Keutamaan Shalat di Mekkah atau Masjid Mekkah dan Madinah

559. Ibnu Majah ﷺ no. 1406, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ

Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Shalat di masjidku lebih utama daripada 1.000 kali shalat di tempat lain, selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100.000 kali shalat di tempat lain."*

Dalam riwayat Ahmad (3/343), disebutkan:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ

"Shalat di masjidku ini lebih utama 1.000 kali daripada shalat di tempat lain." **Shahih**

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/80), berkata: "Dalam sebagian naskah, disebutkan, "*....lebih baik daripada 100 kali shalat di tempat lain.*"

Dengan demikian, hadits yang pertama—yaitu hadits Jabir ﷺ—artinya lebih baik daripada shalat di tempat lain, selain masjid Nabawi. Dan makna hadits kedua, lebih baik 100 kali daripada shalat di masjid Nabawi...."

Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (3/78), riwayat yang menguatkan bahwa masjidil Haram itu meliputi semua tanah haram. Ia berkata: "Apa yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dari jalur Atha', ia ditanya: "Keutamaan ini ada dalam masjidil Haram saja, ataukah di semua tanah haram?" Ia menjawab: "Di semua tanah haram, karena semuanya adalah masjid!"

Hal ini juga dinukil dari Imam an-Nawawi ﷺ, sebagaimana akan dikemukakan pada hadits berikut.

Termasuk Keutamaan Shalat di Masjid Nabi dan Masjidil Haram

560. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1190, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat di masjid ku lebih baik daripada 1.000 kali shalat di tempat lain, kecuali di masjidil Haram.*" **Shahih**

HR. Muslim (1394), at-Tirmidzi (325), an-Nasa'i (2/35), Ibnu Majah (1404), Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/196), ad-Darimi (1/330), Ahmad (2/256, 386, 485), dan al-Baihaqi (5/246).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/80) berkata: "Sabda beliau (Shalat di masjidku ini) Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan, 'Hendaknya seseorang memperhatikan dan berusaha untuk shalat di tempat yang telah ada sejak zaman Rasulullah ﷺ, bukan pada tempat setelah terjadi pelebaran dan perluasan. Karena pelipatgandaan pahala sesungguhnya dinyatakan hanya pada masjid beliau saja. Hal ini dikuatkan dengan kata (Ini), berbeda dengan masjid Mekkah (masjidil Haram), karena ia meliputi semua tanah haram. Bahkan Imam an-Nawawi membenarkan, masjidil Haram meliputi semua tanah haram."

561. Muslim رحمه الله no. 1395, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ .

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Shalat di masjid ku ini lebih utama daripada 1.000 kali shalat di tempat lain, kecuali di Masjidil Haram.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/213), Ibnu Majah (1405), Ahmad (2/16, 53, 54, 68, 102), al-Baihaqi (5/246), ad-Darimi (1/330) dan ath-Thayalisi (1826).

562. Imam Ahmad رحمه الله (6/33) meriwayatkan:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ امْرَأَةً اشْتَكَتْ شَكْوَى فَقَالَتْ لَئِنْ شَفَانِي اللَّهُ لَأَخْرُجَنَّ فَلَأُصَلِّيَنَّ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَبَرِئَتْ فَتَجَهَّزَتْ تُرِيدُ الْخُرُوجَ فَجَاءَتْ مَيْمُونَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ تُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَأَخْبَرَتْهَا ذَلِكَ فَقَالَتْ

اجْلِسِي فَكُلِي مَا صَنَعْتُ وَصَلِّي فِي مَسْجِدِ الرَّسُولِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ صَلَاةٌ فِيهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا مَسْجِدَ الْكَعْبَةِ

Dari Ibrahim bin Abdillah bin Ma'bad bin Abbas, ia berkata: "Bahwa ada seorang wanita yang mengadukan (penyakitnya) seraya berujar: 'Jika Allah memberi kesembuhan kepadaku, niscaya aku akan keluar untuk shalat di Masjidil Aqsha!' Ternyata ia sembuh dari sakitnya, ia segera mempersiapkan diri untuk pergi (ke Masjidil Aqsha), lalu datanglah Maimunah istri Nabi ﷺ mengucapkan salam. Wanita itu memberitakan keinginannya, maka Maimunah رضي الله عنها berkata kepadanya: 'Tetaplah di sini, makanlah apa yang aku buatkan untukmu, dan shalatlah di Masjid Nabi, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Shalat di dalamnya, lebih utama daripada 1.000 kali shalat di masjid lain, kecuali di masjidil Haram*'." **Shahih**

HR. Ahmad (6/334), an-Nasa'i (2/33), namun dalam matannya ada kekurangan, diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (1/302), al-Baihaqi (10/83) dari beberapa jalur, dari Nafi' pelayan Ibnu Umar, dari Ibrahim bin Abdillah bin Ma'bad, Ibnu Abbas menyampaikan hadits tersebut kepada Maimunah رضي الله عنها. Imam Muslim meragukannya, lihat *Tuhfah al-Asyraf* (2/485), dan *al-Ilzamat wa at-Tatabbu'* hal. 442.

Masjid yang Dibangun Berlandaskan Takwa adalah Masjid Nabi

Allah ﷻ berfirman:

لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ

"*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya.*" (at-Taubah: 108)

563. Imam Muslim رحمه الله no. 1398, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مَرَّ بِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْتُ لَهُ كَيْفَ سَمِعْتَ أَبَاكَ يَذْكُرُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى قَالَ قَالَ أَبِي دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى قَالَ فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصْبَاءَ فَضَرَبَ بِهِ الْأَرْضَ ثُمَّ قَالَ هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا لِمَسْجِدِ الْمَدِينَةِ قَالَ فَقُلْتُ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ أَبَاكَ هَكَذَا يَذْكُرُهُ

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia mengatakan, Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudri lewat di hadapanku, maka aku bertanya kepadanya: "Apa yang didengar oleh ayahmu tentang masjid yang dibangun di atas takwa?" Ia menjawab: "Ayahku berkata, 'Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ di rumah salah seorang istrinya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, di antara dua masjid ini, manakah yang didirikan atas dasar takwa?' Rasulullah mengambil segenggam kerikil kemudian melemparkannya ke tanah seraya bersabda: '*Ya masjid kalian inilah yang didirikan atas dasar takwa!*''[167] Beliau mengatakan itu untuk Masjid Nabi di Madinah. Ia (Abu Salamah) berkata: "Aku bersaksi, aku juga mendengar ayahmu menyebutkan demikian!" **Shahih**

HR. Muslim (1398), at-Tirmidzi (3099), an-Nasa'i (2/36), al-Hakim (2/334), dan al-Baihaqi (5/246).

Dalam riwayat Muslim yang lain, "Mereka tidak menyebutkan Abu Salamah kecuali dalam riwayat al-Baihaqi."

Dalam riwayat Muslim yang lain, tidak disebutkan nama Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudri, tetapi menyebutkan Abu Salamah, walaupun demikian hadits ini shahih.

Hadits ini diriwayatkan pula dari jalur Ubai bin Ka'ab oleh al-Hakim (2/334), akan tetapi tidak valid. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Ibadah di Antara Rumah Nabi ﷺ dan Mimbarnya

564. Al-Bukhari رحمه الله (1196), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Antara rumah dan mimbarku adalah taman dari sekian taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku!"* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (1196), Muslim (1391), Ahmad (2/236, 376, 438, 466, dan 533). sementara itu dari hadits Abdullah bin Zaid, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1195), Muslim (1390), dan selain keduanya.

---

167 Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (9/169) berkata: "Ini adalah pernyataan bahwa masjid yang didirikan atas dasar takwa, sebagaimana disebut dalam al-Quran, bukan masjid Quba'.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/120) berkata: "Taman di antara sekian taman surga" maksudnya adalah seperti taman dari taman-taman surga dalam hal turunnya rahmat dan tergapainya kebahagiaan. Sehingga penyerupaan ini tanpa disertai alat (kata) atau makna bahwa ibadah di sana menyampaikan kepada surga. Dengan demikian penyerupaan itu adalah *majaz*, atau bisa juga diartikan apa adanya (lahirnya) dan yang dimaksud adalah tempat tersebut (antara rumah dan mimbar Rasul) adalah taman yang sesungguhnya, yaitu, kelak ia akan berpindah ke akhirat ke surga seperti apa adanya.

Ibnu Hazm mengatakan: "Maknanya, shalat di tempat itu bisa menghantarkan ke surga."

Catatan: Dalam sebagian riwayat, disebutkan "Antara kuburanku" sebagai ganti "rumahku", hal ini dimaksudkan maknanya, karena para Nabi dikubur di tempat mereka wafat, dan kuburan Rasulullah ﷺ ada dalam rumahnya, yaitu di kamar Aisyah رضي الله عنها seperti yang sudah diketahui.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa salah satu perawi hadits yang meriwayatkan dengan kata "kuburku", ia meriwayatkan hadits secara makna, adalah apa yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* (1/236): "Rasulullah ﷺ ketika mengucapkan "kuburku" beliau belum dikubur (belum wafat), karena itulah tidak ada seorang dari kalangan sahabat yang berhujjah dengan hal ini ketika mereka berselisih tentang tempat kuburan Rasulullah ﷺ. Jika pernyataan tersebut ada pada mereka (mereka pahami demikian) niscaya hal itu bisa menjadi pemutus bagi perselisihan mereka.

Di Antara Keutamaan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

565. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (3/350), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا رُكِبَتْ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ مَسْجِدِي هَذَا وَالْبَيْتُ الْعَتِيقُ.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "*Sebaik-baik tempat yang dijadikan tujuan perjalanan adalah masjidku ini (Masjidil Nabawi), dan Baitul Atiq (Ka'bah)*" **Hasan**

HR. Ahmad (3/350), dan Abu Ya'la (4/2266).

Abu Zubair adalah Muhammad bin Muslim, ia perawi *shaduq*, dan pernah melakukan *tadlis,* akan tetapi yang meriwayatkan darinya adalah al-Laits bin Sa'ad, dan Syaikh al-Albani menyebutkan hadits ini dalam

ash-Shahihah 1648. Lihat kembali kitab tersebut, dan perhatikan komentar Syaikh tentang hadits ini.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/336) tetapi sanadnya lemah. Saya juga menemukannya diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, perhatikan *Tuhfah al- Asyraf* hadits no.2930, sanadnya hasan.

Empat Masjid yang Tidak Dimasuki Dajjal

566. Imam Ahmad ﵀ dalam *al-Musnad* (5/364), meriwayatkan:

عَنْ مُجَاهِد قَالَ كُنَّا ستَّ سنِينَ عَلَيْنَا جُنَادَةُ بْنُ أَبي أُمَيَّةَ فَقَامَ فَخَطَبَنَا فَقَالَ أَتَيْنَا رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا حَدِّثْنَا مَا سَمعْتَ مَنْ رَسُولُ اللَّهِ وَلاَ تُحَدِّثْنَا مَا سَمعْتَ النَّاسِ فَشَدَّدْ نَا عَلَيْهِ فَقَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِينَا فَقَالَ أَنْذَرْتُكُمُ الْمَسِيحَ وَهُوَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ الْيُسْرَى يَسِيرُ مَعَهُ جِبَالُ الْخُبْزِ وَأَنْهَارُ الْمَاءِ عَلاَمَتُهُ يَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ لاَ يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ الْكَعْبَةَ وَمَسْجِدَ الرَّسُولِ وَالْمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَالطُّورَ وَمَهْمَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ ﷻ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ وَأَحْسِبُهُ قَدْ قَالَ يُسَلَّطُ عَلَى رَجُلٍ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ وَلاَ يُسَلَّطُ عَلَى غَيْرِهِ.

Dari Mujahid, ia berkata, "Selama 6 tahun kami bersama Junadah bin Abi Umayyah, ia berdiri dan berkhutbah, 'Kami pernah mendatangi seorang laki-laki dari sahabat Anshar, kami masuk menemuinya, kami memintanya untuk menyampaikan apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ, bukan yang ia dengar dari manusia. Kami sedikit memaksanya.' Maka ia menjawab: 'Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: '*Aku peringatkan kalian dari al-Masih Dajjal yang cacat salah satu matanya—aku mengira ia mengatakan mata kirinya—ia berjalan diiringi gunung roti dan sungai. Tandanya, ia menetap di bumi selama 40 hari, kekuasaannya sampai ke setiap sumber air. Dia tidak bisa sampai ke empat masjid; Ka'bah, Masjid Nabi, Masjidil Aqsha, dan bukit Thur. Bagaimanapun juga ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidaklah buta*'."

Ibnu Aun berkata: "Aku kira ia telah mengatakan, 'Ia diberi wewenang menguasai seorang laki-laki dan membunuhnya, kemudian menghidupkannya, tapi ia tidak diberi kekuasaan kepada selainnya."

Dalam riwayat, dari Ismail, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia mengatakan: "Junadah bin Abi Umayyah adalah pemimpin kami di lautan selama 6 tahun...." **Shahih**

HR. Ahmad (5/434, 435), dan Ibnu Abi Syaibah (15/147). Riwayat Ibnu Aun ini diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh al-A'masy dan Manshur dari Mujahid, diriwayatkan juga oleh Ahmad.

Keutamaan Tiga Masjid; Al-Haram, Nabawi, dan Baitul Maqdis

567. Al-Bukhari ﷺ no. 1197, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ سَمِعْتُ قَزَعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رضي الله عنه يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَعْجَبْنَنِي وَآنَقْنَنِي قَالَ لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلاَّ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الأَقْصَى وَمَسْجِدِي

Dari Abdul Malik, dari Qaza'ah maula Ziyad, ia berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri menyampaikan empat hal dari Nabi ﷺ. "Aku tertarik dengan yang disampaikan itu, beliau mengatakan: '*Tidak boleh seorang wanita bepergian selama dua hari melainkan bersama suami atau mahramnya, tidak boleh berpuasa dalam dua hari yaitu hari raya idul Fithri dan Idul Adha, tidak boleh shalat setelah dua waktu shalat yaitu setelah Shubuh hingga matahari terbit, dan setelah Ashar hingga matahari tenggelam, dan tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali kepada tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjidku*'." **Shahih**

HR. Muslim (827), at-Tirmidzi (326), an-Nasa'i (1/277-278), Ahmad (3/34, 71, 77), al-Humaidi (750), al-Baihaqi (10/82), dan Abu Ya'la (1160).

Kalimat "*Tidak boleh mengadakan perjalanan...*" adalah larangan bepergian kepada selain tiga masjid yang disebut. Dan kalimat semacam ini lebih dalam maknanya daripada sekadar bentuk kalimat larangan (misalnya jangan pergi selain ke tiga masjid).

Kemudian digunakan kata *rihal* sebagai ganti dari kata *safar*. Karena kata *rihal* khusus untuk tiga masjid di atas. Keutamaan tiga masjid ini atas masjid yang lain, karena ia adalah masjid para Nabi. *Pertama*, Ka'bah sebagai kiblat manusia dan kepadanya mereka berhaji. *Kedua*,

Masjid Nabi ﷺ adalah masjid yang didirikan berlandaskan takwa. Dan *Ketiga*, Masjidil Aqsha adalah kiblat umat-umat terdahulu. *Fath al-Bari* (3/78) dan Masjidil Aqsha adalah Baitul Maqdis.

Makna yang bisa diambil dari hadits ini adalah, haram hukumnya sengaja mengadakan perjalanan selain kepada masjid yang tiga ini, sesuai dengan zhahir hadits ini. *Wallahu a'lam.*

568. Al-Bukhari رحمه الله no. 1189, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ ﷺ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Tidak diperbolehkan mengadakan perjalanan, melainkan kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ, dan Masjidil Aqsha.*" **Shahih**

HR. Muslim (1397), dengan lafazh: "Tidak diperbolehkan mengadakan perjalanan, melainkan kepada tiga masjid; Masjidku, Masjidil Haram, dan Masjid al-Aqsha."

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud (2033), an-Nasa'i (2/37), Ibnu Majah (1409), Ahmad (2/234, 238, 278), al-Baihaqi (5/244).

Barangkali kata *Masjid Rasul* yang disebutkan oleh al-Bukhari adalah perbuatan salah satu perawi hadits. *Wallahu a'lam.* Hadits ini juga terdapat pada ath-Thayalisi (1348).

Kautamaan Masjid al-Aqsha dan Shalat di dalamnya

Allah ﷻ berfirman:

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ

"*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya....*"(al-Isra': 1)

569. Al-Bukhari رحمه الله no. 3366, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلَ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً ثُمَّ أَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ بَعْدُ فَصَلِّهْ فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيهِ.

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi? Beliau menjawab: "*Masjidil Haram.*" Ia bertanya lagi: "Kemudian masjid mana lagi?" Beliau menjawab: "*Masjidil Aqsha.*" Ia bertanya lagi: "*Berapa jarak antara keduanya?*" Beliau menjawab: "*Empat puluh tahun. Kemudian dimanapun kamu mendapati shalat, maka shalat-lah, karena di dalamnya banyak keberkahan.*" **Shahih**

HR. Muslim (520), an-Nasa'i (2/32) dan *as-Sunan al-Kubra* sebagai-mana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (753), al-Baihaqi (2/433), dan ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq* (462).

Nabi Ibrahim عليه السلام membangun Ka'bah, dan Nabi Sulaiman عليه السلام membangun Masjidil Aqsha, jarak antara keduanya lebih dari seribu tahun. Bagaimana dikatakan, jarak (pembangunan) antara keduanya hanya empat puluh tahun? Lihat *Fath al-Bari* (6/470). Kesimpulannya: Nabi Ibrahim dan Sulaiman hanya memperbaiki bangungan yang sudah dibangun oleh orang lain.

570. Imam an-Nasai'i رحمه الله (2/34), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ عليهما السلام لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خِلاَلاً ثَلاَثَةً سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ فَأُوتِيَهُ وَسَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ فَأُوتِيَهُ وَسَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حِينَ فَرَغَ مِنْ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ أَنْ لاَ يَأْتِيَهُ أَحَدٌ لاَ يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ فِيهِ أَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah ﷺ: "*Sulaiman bin Daud* عليهما السلام, *saat membangun Baitul Maqdis, ia berdoa kepada Allah* عز وجل *memohon tiga hal; Ia meminta hukum yang sesuai dengan hukum–Nya, maka dikabulkan. Ia juga memohon kepada Allah* عز وجل *kerajaan yang tidak akan diberikan kepada siapapun sesudahnya, itupun dikabulkan. Ia juga meminta—ketika selesai membangun masjid—agar orang yang datang kepadanya (masjid) hanya dengan niat shalat di dalamnya, agar Allah mengampuni dosanya seperti pada hari ia dilahirkan ibunya.*" **Sanadnya hasan**

HR. Ibnu Majah (1408) dengan sanad dhaif. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (2/176), al-Hakim (2/434), Ibnu Hibban (1042) *al-Mawarid*, akan

tetapi mereka—selain Ibnu Majah—menambahkan pada akhir hadits: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku berharap Allah juga mengabulkan permintaannya yang ketiga.*" Dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/470), ketika berbicara tentang hadits al-Bukhari no. 3371, ia mengatakan: "Sanadnya shahih..."

Penulis berkata: Sanadnya shahih...lihat *Musnad Ahmad* no. 6644 yang di*tahqiq* oleh Ahmad Syakir, haditsnya shahih secara panjang, dan Ahmad Syakir telah membahas secara luas."

571. Ibnu Majah رحمه الله no. 1407, meriwayatkan:

عَنْ مَيْمُونَةَ مَوْلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْتِنَا فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ أَرْضُ الْمَحْشَرِ وَالْمَنْشَرِ ائْتُوهُ فَصَلُّوا فِيهِ فَإِنَّ صَلَاةً فِيهِ كَأَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ قُلْتُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَتَحَمَّلَ إِلَيْهِ قَالَ فَتُهْدِي لَهُ زَيْتًا يُسْرَجُ فِيهِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ كَمَنْ أَتَاهُ

Dari Maimunah maula Nabi ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, berilah fatwa kepada kami tentang Baitul Maqdis!' Beliau menjawab: '*Tempat berkumpul (mahsyar) dan kembali (mansyar). Datang dan shalatlah di dalamnya, karena shalat di dalamnya seperti seribu kali shalat di tempat lain.*'

Aku bertanya: 'Bagaimana kalau aku tidak mampu pergi ke sana?' Beliau menjawab: '*Berikanlah minyak untuk lampu penerang di dalamnya, karena siapa yang melakukan demikian, maka seakan-akan ia mendatanginya*'." **Hasan**

HR. Abu Daud (457) secara ringkas, dan dalam sanadnya ia tidak menyebutkan Utsman bin Abu Saudah, karena dalam *Zawa'id 'ala Ibnu Majah*, disebutkan: "Diriwayatkan oleh Abu Daud sebagiannya, dan jalur sanad Ibnu Majah shahih, para perawinya *tsiqah*. Jadi sanad Ibnu Majah lebih shahih daripada sanad Abu Daud, antara Ziyad bin Abu Saudah dan Maimunah ada perawi lain, yaitu Utsman bin Abi Saudah, seperti dinyatakan oleh Ibnu Majah dalam sanadnya, begitu pula seperti yang disebutkan oleh Shalahuddin dalam *al-Marasil* sementara dalam sanad Abu Daud tidak disebutkan."

Ismail bin Abdillah al-Raqi guru Ibnu Majah nama lengkapnya Ismail bin Abdillah bin Khalid bin Yazid. Al-Hafizh mengomentarinya dalam *at-Taqrib*: "Ia perawi *shaduq* dinisbatkan kepadanya bahwa ia penganut paham *Jahmiyah*, haditsnya hasan." Lihat pula *at-Tahdzib*: "Hadits ini

memiliki *syahid* (penguat) dari hadits al-Arqam, disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,* ia mengatakan: "Hadits ini *tsabit* (tetap, valid) dengan lafazh khusus "*Shalat di masjid Baitul Maqdis lebih utama daripada seribu kali shalat..*" Lihat *Talkhish al-Habir* (4/179).

Hadits Dhaif tentang Fadhilah Shalat di Baitul Maqdis dengan Pahala Lima ratus shalat

572. Imam al-Bazzar رحمه الله dalam *Zawa'id*, no. 422 meriwayatkan:

عَنْ أَبِى الدَّرْدَاءِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَضْلُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عَلَى غَيْرِهِ مِائَةُ أَلْفِ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِي أَلْفُ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَمْسُمِائَةِ صَلَاةٍ.

Dari Abu Darda' رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Keutamaan shalat di Masjidil Haram dari tempat lainnya adalah sama dengan seratus ribu shalat, di Masjidku sama dengan seribu shalat, dan di Masjid Baitul Maqdis sama dengan lima ratus shalat.*" **Sanadnya dhaif**

Al-Bazzar mengatakan: "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dengan lafazh ini secara *marfu'* melainkan dengan sanad ini."

Penulis berkata: Sekalipun demikian, dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi Sa'id bin Basyir al-Azdi, ia adalah perawi lemah. Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (3/81), dan ia mengatakan: "Al-Bazzar mengatakan, sanad hadits ini hasan." Sebenarnya tidak demikian (bukan hadits hasan) seperti yang saya lihat, lihat *at-Talkhish al-Habir.* Beliau juga menisbatkan hadits ini kepada ath-Thabarani. Adapun Ibnu Shalah menilai hadits ini lemah. Lihat *at-Talkhish al-Habir* (4/179).

Keutamaan Masjid Quba, Shalat di dalamnya dan Menziarahinya

573. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1191, meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما كَانَ لَا يُصَلِّي مِنَ الضُّحَى إِلَّا فِي يَوْمَيْنِ يَوْمَ يَقْدَمُ بِمَكَّةَ فَإِنَّهُ كَانَ يَقْدَمُهَا ضُحًى فَيَطُوفُ بِالْبَيْتِ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ وَيَوْمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَأْتِيهِ كُلَّ سَبْتٍ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَرِهَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ حَتَّى يُصَلِّيَ فِيهِ قَالَ وَكَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَزُورُهُ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، وفي رواية: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عمر يَفْعَلُهُ.

Dari Nafi', "*Ibnu Umar* رضي الله عنهما *tidak melakukan shalat pada waktu Dhuha melainkan pada dua hari; Hari ketika ia sampai di Mekkah, ia*

tiba pada waktu Dhuha, lalu ia thawaf, kemudian shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim. Hari ketika ia datang ke Masjid Quba, ia selalu mendatanginya tiap hari Sabtu. Jka ia masuk masjid, maka ia enggan keluar hingga melaksanakan shalat terlebih dahulu di dalamnya. Ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengunjungi Masjid Quba dengan berkendaraan atau berjalan kaki." Dalam riwayat lain: *"Nabi ﷺ mendatangi Masjid Quba tiap hari Sabtu dengan berjalan kaki atau berkendaraan, dan Abdullah bin Umar رضي الله عنه juga melakukan hal itu."*
Shahih

HR. Al-Bukhari (1191), Muslim (1399), Abu Daud (2040), an-Nasa'i (2/4-5, 80, 155), Ibnu Abi Syaibah (2/373), al-Baihaqi (5/248), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (2/343), dan ath-Thayalisi (1840). Dalam riwayat sebagian mereka disebutkan secara singkat, semuanya dari jalur Ibnu Umar.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/83) berkata: Dalam hadits ini ada petunjuk tentang fadhilah kota Quba dan masjid yang ada di sana, serta fadhilah shalat di dalamnya. Namun dalam hal pelipatgandaan pahala tidak ada riwayat yang shahih, berbeda dengan tiga masjid yang telah disebutkan (Masjidil Haram, Masjid Nabi, dan Masjidil Aqsha).

Masjid Quba ini, konon berjarak tiga mil dari kota Madinah, dikatakan pula dua mil di sisi kiri arah ke Mekkah, ia termasuk pinggiran kota Madinah.

Catatan: Hadits Sahl bin Hanif, Ka'ab bin Ujrah dan Ibnu Umar, yang berbunyi:

مَنْ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ هَذَا الْمَسْجِدَ، مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَيُصَلِّي فِيْهِ، كَانَ لَهُ عَدْلَ عُمْرَةٍ.

"Barangsiapa yang keluar dan sampai di Masjid ini, masjid Quba kemudian shalat di dalamnya, maka ia memperoleh pahala yang sama dengan umrah."

HR. An-Nasa'i (2/37), dan Ibnu Majah (1412) serta lainnya.

Diriwayatkan pula dengan lafazh:

الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ.

"Shalat di Masjid Quba ini sama dengan umrah."

Dengan sanad yang sama, diriwayatkan dengan lafazh:

مَنْ تَوَضَّأَ فِي مَنْزِلِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَصَلَّى فِيْهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، كَانَ كَعَدْلِ عُمْرَةٍ.

"Barangiapa yang wudhu di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba dan shalat empat rakaat di dalamnya, maka pahalanya sama dengan pahala umrah."

Semua hadits di atas adalah dhaif, menurut pendapat yang rajih. Penulis telah menjelaskannya dalam *tahqiq*nya terhadap *al-Fadha'il* (407, 408), dan telah membicarakan secara panjang lebar—hanya Allah tempat meminta pertolongan—jadi yang rajih hadits tersebut dhaif.

Riwayat Ibnu Numair dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما sebelum hadits terdahulu.

574. Muslim رحمه الله no. 1399 (516), meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا فَيُصَلِّي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فَيُصَلِّي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia mengatakan: *"Adalah Rasulullah ﷺ datang ke Masjid Quba dengan berkendaraan atau berjalan kaki, kemudian shalat di dalamnya dua rakaat."*

Abu Bakar dalam riwayatnya berkata: *"Ibnu Numair mengatakan, 'Beliau shalat dua rakaat'."* **Shahih**

HR. Muslim (1399 (516)), al-Bukhari (1194), Abu Daud (2040), dan al-Baihaqi (5/248), serta yang lainnya.

575. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (2/373-374) meriwayatkan: "Abu Khalid menyampaikan kepada kami, dari Hasyim bin Hasyim, dari Aisyah bin Sa'ad, ia mengatakan: "Aku mendengar ayah berkata:

لَأَنْ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ قُبَاء أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

'Aku shalat di Masjid Quba lebih aku sukai daripada aku shalat di Baitul Maqdis'." Atsar shahih, *mauquf* pada Sa'ad.

HR. Ibnu Abi Syaibah (2/373-374), dan al-Baihaqi (5/249) dari jalur Hammad bin Usamah, dari Hasyim bin Hasyim, ia berkata: "Aku mendengar 'Amir bin Sa'ad dan Aisyah binti Sa'ad mengatakan; "Aku mendengar ayah berkata....."(atsar di atas).

Penulis berkata: Abu Khalid adalah guru Ibnu Abi Syaibah, namanya Sulaiman bin Hayyan, riwayatnya disertai riwayat lain, dan atsar ini shahih berasal dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

Keutamaan Lembah al-Aqiq dan Shalat padanya

576. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1534, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِوَادِي الْعَقِيقِ يَقُولُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ، وفي رواية: عُمْرَةٌ و حَجَّةٌ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, ia mendengar Umar رضي الله عنه berkata: "*Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika sedang berada di lembah al-Aqiq: 'Semalam aku kedatangan utusan dari Rabbku, ia mengatakan: 'Shalatlah di lembah yang penuh berkah ini, dan katakanlah (niatkanlah) umrah dalam haji (artinya melaksanakan haji dengan cara qiran)*'." Dalam riwayat lain: "*Umrah dan haji!*" **Shahih**

HR. Abu Daud (1800), Ibnu Majah (2976), Ahmad (1/24), dan al-Baihaqi 5/14.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (3/459): "Dalam sabdanya 'Jadikan umrah dalam haji" maksudnya jadikanlah haji itu umrah. Ini menunjukkan Nabi ﷺ melaksanakan haji dengan cara *qiran*." Ia juga berkata: "Dalam hadits ini ada keterangan tentang keutamaan lembah al-Aqiq seperti keutamaan kota Madinah dan shalat di dalamnya. Dan anjuran bagi orang yang pergi haji untuk singgah di dekat (Mekkah) serta menginap di sana, agar mereka yang terlambat dapat berkumpuls erta untuk mengingat keperluan bagi yang terlupa dapat dipenuhi, karena jaraknya masih dekat sehingga memungkinkan baginya untuk kembali.

Keutamaan 10 Hari Bulan Dzulhijjah dan Ibadah di Dalamnya

577. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 969, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ قَالُوا وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidak ada hari, di mana amal ibadah di dalamnya lebih utama, daripada amalan pada hari ini (10 hari pertama bulan Dzulhijjah)!*" Para sahabat bertanya: "Bahkan jihad sekalipun?" Beliau menjawab: "*Bahkan jihad sekalipun (tidak bisa mengalahkan pahalanya), kecuali orang yang keluar jihad dengan mempertaruhkan nyawa dan hartanya, kemudian ia kembali tanpa membawa apapun.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (2438), at-Tirmidzi (757), Ibnu Majah (1727), Ahmad (1/346), al-Baihaqi (4/284), ad-Darimi (2/25), dan ath-Thayalisi (2631), serta yang lainnya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata tentang ayat "*Agar mereka mengingat nama Allah pada hari-hari yang diketahui*" yang dimaksud adalah 10 hari pertama dari bulan Dzulhijjah.

Penulis berkata: Hari-hari yang ditentukan adalah hari *Tasyriq*, dalam ayat "*Dan ingatlah nama Allah pada hari-hari yang ditentukan!*" yang dimaksud adalah tiga hari termasuk Idul Adha, menurut pendapat yang kuat. Lihat *Fath al-Bari* (2/530).

Ibnu al-Qayyim berkata dalam *Zaad al-Ma'ad* (1/56): "Hari-hari itu adalah hari yang Allah bersumpah dengannya dalam al-Quran: "*Demi waktu fajar, dan malam yang sepuluh*" (al-Fajr: 1-2) karena itulah dianjurkan pada hari-hari tersebut memperbanyak dzikir; berupa takbir, tahlil, dan tahmid. Perbedaan antara sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan dengan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah, adalah bahwa sepuluh hari terakhir malam bulan Ramadhan lebih utama daripada malam sepuluh hari bulan Dzulhijjah. Dan sepuluh hari (siang) pertama bulan Dzulhijjah lebih utama daripada sepuluh hari (siang) bulan Ramadhan. Karena pada sepuluh hari awal Dzulhijjah terdapat hari Arafah, hari raya kurban, dan hari *Tarwiyah*. Lihat perkataan Ibnu al-Qayyim dalam *al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah (25/287).

Keutamaan Keluar ke Tanah Lapang di Hari Raya dan Bertakbir

Allah ﷻ berfirman:

وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ

"..*Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*" (al-Baqarah: 185)

578. Imam al-Bukhari ﷺ no 971, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتَهُ

Dari Ummu Athiyyah, ia berkata: "*Kami diperintahkan keluar pada hari raya, hingga kami mengeluarkan gadis dari pingitannya, bahkan yang sedang haidh, mereka berdiri di belakang laki-laki, bertakbir*

dengan takbir mereka, berdoa dengan doa mereka. Demi mengharapkan keberkahan dan kesucian pada hari itu."

Dalam riwayat al-Bukhari no. 974: *"Kami diperintahkan mengeluarkan gadis-gadis yang masih remaja maupun gadis-gadis pingitan, dan yang sedang haidh menjauh dari tempat shalat."* **Shahih**

Penggalan hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (324), Muslim (883 "12"), Abu Daud (1136), Ibnu Majah (1307), dalam riwayat mereka disebutkan:

فَسَأَلَتْ أُخْتِي النَّبِيَّ ﷺ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لاَ تَخْرُجَ قَالَ لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلْتَشْهَدِ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

Saudariku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah salah seorang dari kami berdosa jika tidak ikut keluar karena tidak memiliki jilbab?" Beliau bersabda: *"Hendaklah temannya meminjamkan jilbabnya, agar ia dapat hadir menyaksikan kebaikan dan doa kaum Muslimin."* Ini adalah redaksi al-Bukhari.

Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i (3/180) tanpa tambahan yang terakhir, dan at-Tirmidzi (539), Ibnu Majah (1308), dari jalur Ibnu Sirin dari Ummu Athiyyah.

Keutamaan Hari Raya Kurban

Allah ﷻ berfirman:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ

"Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar,...." (at-Taubah:3)

579. Abu Daud رحمه الله no. 1929, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ فَقَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمُ النَّحْرِ قَالَ هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الأَكْبَرِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ berdiri di antara *jamarat* pada hari Idul Adha ketika haji, kemudian berkata: *"Hari apakah ini?"* Para sahabat menjawab: "Idul Adha" Beliau bersabda: *"Ini adalah hari haji akbar."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3055), potongan dari hadits yang panjang, dari jalur lain, akan tetapi hadits ini disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*

dalam *al-Hajj—bab al-Khutbah Ayyami Mina* setelah hadits no. 1742: Hisyam bin al-Ghaz meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ hadits yang serupa, ia menambahkan, kemudian Nabi ﷺ berdoa, "*Ya Allah, saksikanlah!*" Lalu beliau mengucapkan perpisahan kepada para sahabat, karena itulah mereka manamakan haji ini dengan haji wada'."

Hadits ini di*maushul*kan (disambung) oleh Ibnu Majah (3058), ia mengatakan: "Hisyam bin Ammar menyampaikan kepada kami, dari Shadaqah bin Khalid, dari Hisyam bin al-Ghazi."

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (3/674): "Diriwayatkan pula oleh ath-Thabarani dari Ahmad bin al-Mu'alla, dan al-Ismail dari Ja'far al-Firyabi, keduanya dari Hisyam bin Ammar. Sedangkan yang meriwayatkan dari Ja'far al-Firyabi adalah Dahim, dari al-Walid bin Muslim, dari Hisyam bin al-Ghazi, jalur inilah yang dikeluarkan oleh Abu Daud."

Penulis berkata: Hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Ali ﷺ, hadits no. 3088, sanadnya hasan. Apabila Ibnu Ishaq tidak menyatakan secara tegas dengan bentuk telah menyampaikan kepadaku. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Hari-hari sepanjang tahun yang paling mulia adalah hari raya kurban, sebagian ada yang mengatakan hari Arafah, tetapi yang pertama lebih shahih.

Hari raya kurban (*Yaum an-Nahr*) adalah hari haji akbar. Di dalamnya terdapat amalan yang tidak ada pada hari-hari lain, seperti wukuf di Muzdalifah,[167] melempar jumrah aqabah, menyembelih kurban, mencukur kepala, dan thawaf ifadhah. Amalan tersebut lebih utama dilakukan pada hari kurban, menurut sunnah dan kesepakatan ulama.

Keutamaan Hari Raya Kurban dan Keesokannya

580. Abu Daud ﷺ no. 1765, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ قَالَ عِيسَى قَالَ ثَوْرٌ وَهُوَ الْيَوْمُ الثَّانِي وَقَالَ وَقُرِّبَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَدَنَاتٌ خَمْسٌ أَوْ سِتٌّ فَطَفِقْنَ يَزْدَلِفْنَ إِلَيْهِ بِأَيَّتِهِنَّ يَبْدَأُ فَلَمَّا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا قَالَ فَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ خَفِيَّةٍ لَمْ أَفْهَمْهَا فَقُلْتُ مَا قَالَ قَالَ مَنْ شَاءَ اقْتَطَعَ

Dari Abdullah bin Qurth, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguh-*

---

167 Wukuf di Muzdalifah, begitu yang tertulis dalam kitab, barangkali yang dimaksud adalah wukuf di Arafah. *Wallahu a'lam* (penj).

nya hari yang paling agung di sisi Allah ﷻ adalah hari raya kurban, dan keesokan harinya."[169]

Isa mengatakan; "*Tsaur berkata, yang dimaksud adalah hari ke dua.*" Selanjutnya ia menuturkan: "Dihadapkan kepada Rasulullah lima atau enam ekor unta, maka unta-unta tersebut saling mendekat kepada Rasulullah ﷺ untuk segera disembelih terlebih dahulu. Ketika unta-unta tersebut sudah berjatuhan (mati), maka Rasulullah bersabda: '*Siapa yang mau, silakan memotong (mengambil) bagian darinya*'." **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* bab Manasik (242 : 2) secara ringkas sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (6/405), diriwyat-kan pula oleh al-Baihaqi (5/241) dan (7/288), Ahmad (4/350), al-Hakim (4/221), dan Ibnu Khuzaimah (2866, 2917, 2966).

Dalam riwayat Ahmad dan dua riwayat terakhir dari Ibnu Khuzaimah (2917 dan 2966) ada kesalahan (*tashif*) dari Abdullah bin Luhay menjadi Abdullah bin Nuhbi, sementara dalam riwayat Ibnu Khuzaimah 2917, dan al-Hakim, ada kesalahan tulis dari menjadi Abdullah bin Yahya. Sedangkan selain mereka dari kalangan penulis kitab hadits, semuanya menetapkan seperti yang dikemukakan, yaitu Abdullah bin Amir bin Luhay, ia adalah perawi *tsiqah*.

581. Muslim رحمه الله no. 1967, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ فَقَالَ لَهَا يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ ثُمَّ قَالَ اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ فَفَعَلَتْ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ضَحَّى بِهِ،

وفي رواية أحمد وغيره: وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ ...

Dari Aisyah رضي الله عنها , Rasulullah ﷺ minta dicarikan domba bertanduk yang memiliki kaki, perut dan sekitar matanya hitam. Lalu didatangkanlah domba tersebut. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Wahai Aisyah, bawakan pisau ke sini!*" Kemudian beliau bersabda: "*Tajamkanlah dengan batu!*" Maka Aisyah melakukannya, lalu beliau me-

---

169 Hari itu adalah tanggal 11 Dzulhijjah, dinamakan Yaumul Qarri, karena pada hari itu orang-orang sedang tinggal dan berada di Mina, yaitu setelah selesai mengerjakan thawaf Ifadhah dan menyembelih (hadyu) serta istirahat di sana.

ngambil pisau dan kambing, membaringkannya, lalu menyembelih-nya. Lalu membaca doa: "*Dengan nama Allah, wahai Allah terimalah ini dari Muhammad, keluarga, dan umat Muhammad!*" Seraya menyembelih domba tersebut.

Dalam riwayat Ahmad dan lainnya, "Beliau mengambil domba dan membaringkannya di samping kiri, kemudian menyembelihnya seraya membaca doa, "*Dengan nama Allah.....* **Shahih**

HR. Abu Daud 2792, Ahmad 6/78, dan al-Baihaqi 9/272.

Al-Khaththabi berkata: "Hadits ini menunjukkan dalil bahwa satu ekor kambing cukup untuk kurban satu orang dan keluarganya, sekalipun banyak.

Hewan Kurban

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkanya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (al-Hajj: 36-37)

582. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 5554, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ انْكَفَأَ إِلَى كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ.

Dari Anas رضي الله عنه, *Rasulullah ﷺ menuju (tempat penyembelihan) mendatangi dua ekor domba yang bertanduk putih, kemudian beliau menyembelih keduanya dengan tangannya .*"

Dalam riwayat lain, al-Bukhari no. 5565 menambahkan:

وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

"Beliau menyebut nama Allah, bertakbir, dan meletakkan kakinya pada samping leher keduanya."

Dalam riwayat Muslim, *"Beliau membaca Bismillahi Wallahu Akbar (Dengan nama Allah, dan Allah Yang Mahabesar)."* **Shahih**

Penggalan dari hadits al-Bukhari, no. 5553. Diriwayatkan pula oleh Muslim (1966), Abu Daud (2794), at-Tirmidzi (1494), an-Nasa'i (7/220), Ibnu Majah (3120), dan Ahmad (3/211, 214), juga di tempat lain. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (9/272-273), dan ath-Thayalisi (1968).

Dibolehkan berkurban dengan kambing yang terpotong dua buah zakarnya (dikebiri) sebagaimana dalam riwayat Abu Daud dari Jabir bin Abdillah ﵁. Boleh juga dengan ternak yang tidak bertanduk, akan tetapi para ulama berselisih jika bertanduk tapi patah. Lihat *Fath al-Bari* (10/12-13), di sana banyak manfaat yang bisa diambil.

Penulis berkata: Dalam riwayat yang disebutkan di dalamnya (membaca basmalah dan takbir), atau *Bismillah Wallahu Akbar*, hal itu selaras dengan firman Allah ﷻ: *"Maka sebutlah nama Allah!"* Atau ayat *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu,...* (al-Baqarah: 185)

Catatan: Muslim no. 1955 meriwayatkan dari hadits Syaddad secara *marfu':*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kebaikan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh (dalam peperangan misalnya) maka lakukanlah dengan baik. Jika kalian menyembelih (ternak) maka lakukanlah dengan baik, tajamkanlah mata pedang atau pisau, dan jadikanlah nyaman ternak yang akan disembelih."*

Saya akan menyebutkannya pada bagian akhir dari pembahasan tentang keutamaan kasih sayang, insya Allah.

Keutamaan Bersama Keluarga dan Bersegera Pulang Selesai Haji atau Bepergian

583. Imam ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (2/289), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ حَجَّهُ، فَلْيُعَجِّلِ الرِّحْلَةَ إِلَى أَهْلِهِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِ.

Dari Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika salah seorang dari kalian selesai melaksanakan hajinya, maka segeralah pulang ke keluarganya, karena hal itu lebih besar pahalanya.*" **Hasan**

HR. Al-Hakim (1/477), dan al-Baihaqi (5/259), semuanya dari beberapa jalur yang berasal dari Abu Marwan al-Utsmani, ia adalah Muhammad bin Utsman al-Utsmani, dari Abu Hamzah al-Laitsi.

Dalam sanad hadits ini terdapat Muhammad bin Utsman Abu Marwan, al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentarinya dalam *at-Taqrib*, ia adalah perawi jujur, sering salah, namun dalam *at-Tahdzib*, Abu Hatim menilainya *tsiqah*, maka paling tidak dia adalah hasan haditsnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (3/730) setelah menyebutkan hadits ini dan hadits Abu Hurairah yang akan disebut berikut, mengatakan: "Dalam hadits ini ada indikasi makruhnya mengasingkan diri dari keluarga tanpa ada sebab, serta ada dalil menyegerakan pulang ke keluarganya (dari bepergian), terlebih lagi bagi yang dikuatirkan akan kehilangan karena berpisah, juga karena keberadaan bersama keluarga ada nilai ketenangan yang bisa memotivasi untuk kebaikan dunia dan akhirat, juga dengan berkumpul bersama keluarga ada nilai (manfaat) jamaah dan kekuatan untuk menjalankan ibadah."

584. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1804 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Bepergian (safar) adalah bagian dari adzab, yang bisa menghalangi salah seorang dari kalian dari makan, minum, dan tidurnya.*[169] *Jika ia telah menyelesaikan urusannya, maka segeralah kembali ke rumah (berkumpul bersama keluarganya).*"

Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan:

فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيُعَجِّلْ الرُّجُوعَ إِلَى أَهْلِهِ.

"*Jika salah seorang dari kalian telah menyelesaikan urusannya dari safarnya, hendaknya segera kembali ke keluarganya.*" **Shahih**

---

169 Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Maksudnya adalah terhalang dari sempurna dan nikmatnya makan, minum dan istirahat. Karena dalam safar ada kesulitan (*masyaqqah*), berjibaku dengan panasnya mentari serta dinginnya malam, kesendirian, ketakutan, jauh dari keluarga dan handaitaulan, serta kerasnya hidup di perjalanan."

HR. Muslim (1927), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/390). Diriwayatkan pulah oleh Ibnu Majah (2882), Ahmad (3/236, 445, 496), dan al-Baihaqi (5/259).

Keutamaan Bermuqim di Madinah Hingga Wafat

Keutamaan Sabar atas Kesulitan Hidup yang Mengakibatkan Kematian

585. Muslim ﷺ no. 1363 meriwayatkan:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيِ الْمَدِينَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا وَقَالَ الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ لاَ يَدَعُهَا أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلاَّ أَبْدَلَ اللَّهُ فِيهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَلاَ يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا وَجَهْدِهَا إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Sa'ad, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya aku mengharamkan semua yang ada di antara dua gunung Madinah, untuk dipotong dahan-dahannya atau dibunuh hewan buruannya.*" Beliau bersabda: "*Madinah lebih baik bagi mereka, jika mereka mengetahuinya. Tidaklah seorangpun yang meninggalkannya karena tidak suka padanya, melainkan Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya. Dan tidak ada seorangpun yang bertahan hidup atas kesulitan dan kesempitan yang ia rasakan di sana melainkan kelak di Hari Kiamat aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya.*"

Dalam riwayat lain terdapat tambahan:

وَلاَ يُرِيدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بِسُوءٍ إِلاَّ أَذَابَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ.

"*Tidak ada seorangpun yang menginginkan keburukan atas penduduk Madinah, melainkan Allah akan meleburkannya dalam neraka, sebagaimana leburnya timah (dalam api) atau garam di dalam air.*"
Shahih

HR. Ahmad 1/170, 181, dan al-Baihaqi 5/197, dan Abu Ya'la 699.

586. Muslim ﷺ no. 1378 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لاَ يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِينَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ

مِنْ أُمَّتِي إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيدًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada seorangpun dari umatku yang sabar terhadap kesempitan hidup dan kesulitan di Madinah, melainkan aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya kelak di Hari Kiamat.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi 3924, semuanya dari beberapa jalur yang berasal dari Shalih bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ. Ini juga merupakan jalur yang ada pada *Shahih Muslim*.

587. Muslim ﷺ no. 1377 meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ صَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهَا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang bersabar terhadap kesulitan hidup di sana (Madinah), maka aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya kelak di Hari Kiamat*'."

Dalam riwayat lain dari jalur Qathan bin Wahb, dari Uwaimir bin al-Ajda', dari Yuhannas budak Zubair, ia menceritakan kepadanya, ia duduk bersama Abdullah bin Umar pada masa terjadinya fitnah,[170] datanglah seorang budak wanitanya seraya mengucapkan salam dan berkata: "Saya ingin keluar wahai Abu Abdirrahman! Situasi sudah sangat menyulitkan." Maka Abdullah bin Umar berkata kepadanya: "Diamlah di sini, karena aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Tidak ada seorangpun yang bersabar atas kesulitan dan kesengsaraan di sana, melainkan aku akan menjadi saksi atau pemberi syafaat baginya kelak di Hari Kiamat.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (3917), Ibnu Majah (3112), Ahmad (2/74, 104), Ibnu Hibban 1031 *Mawarid*, dari jalur Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *marfu'* berbunyi:

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

170 Fitnah yang dimaksud adalah perang Harrah, yang terjadi pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.

"Barangsiapa yang meninggal di Madinah, henaaklah ia meninggal di sana, karena aku akan memberi syafaat bagi siapa yang meninggal di sana." **Sanadnya shahih**

588. Muslim ﷺ no. 1374 "477", meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى الْمَهْرِيِّ أَنَّهُ جَاءَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ لَيَالِيَ الْحَرَّةِ فَاسْتَشَارَهُ فِي الْجَلَاءِ مِنَ الْمَدِينَةِ وَشَكَا إِلَيْهِ أَسْعَارَهَا وَكَثْرَةَ عِيَالِهِ وَأَخْبَرَهُ أَنْ لَا صَبْرَ لَهُ عَلَى جَهْدِ الْمَدِينَةِ وَلَأْوَائِهَا فَقَالَ لَهُ: وَيْحَكَ لَا آمُرُكَ بِذَلِكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا فَيَمُوتَ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

Dari Abu Sa'id maula al-Mahri, dia mendatangi Abu Sa'id al-Khudri pada malam peristiwa al-Harrah. Dia meminta pendapatnya tentang keluar (pindah) dari Madinah (ke tempat lain), juga mengadukan tentang harga-harga (yang meninggi) dan banyak anggota keluarganya. Dia mengabarkan bahwa dirinya tidak bisa bertahan atas kesengsaraan hidup di Madinah. Maka Abu Sa'id berkata lantang kepadanya: "Celaka kamu, aku tidak memerintahkanmu melakukan hal itu (keluar dari Madinah), karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Tidaklah seorang yang bersabar menghadapi kesulitan hidup di Madinah, hingga ia meninggal, melainkan aku menjadi pemberi syafaat baginya di Hari Kiamat, jika ia seorang Muslim."*
Shahih Lighairihi

HR. Ahmad (3/29), Abu Sa'id budak al-Mahri adalah perawi *maqbul*, namun hadits-hadits sebelumnya menjadi penguat baginya. Ia ada dalam riwayat Ahmad (3/58), dan Abu Ya'la (1266).

589. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1889, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ

Dari Umar ﷺ, ia berdoa: *"Wahai Allah, karuniakan aku mati syahid di jalan-Mu dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-Mu."*

Ibnu Zurai' meriwayatkan dari Ruh bin al-Qasim, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Hafshah binti Umar, ia berkata: "Aku mendengar Umar memanjatkan doa seperti itu.

Hisyam meriwayatkan dari Zaid dari ayahnya, dari Hafshah, ia berkata: "Aku mendengar Umar ﷺ berdoa seperti itu." Atsar ini shahih,

dan mauquf pada Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/121) berkata: "Adapun atsar dari Umar ﷺ, maka Ibnu Sa'ad menyebutkan sebab kenapa Umar berdoa seperti ini, yaitu yang diriwayatkan dengan sanad shahih dari Auf bin Malik, ia bermimpi melihat Umar ﷺ mati syahid dan disaksikan (orang banyak)." Ketika hal itu diceritakan kepada Umar ia berkata: "Bagaimana mungkin aku mati syahid, sementara aku hanya tinggal di rumah, tidak sedang jihad, sedangkan orang-orang di sekitarku. Kemudian ia berkata: "Tentu Allah akan mendatangkannya, insya Allah."

Iman Akan Kembali ke Madinah

590. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1876, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya iman itu akan kembali* [172] *ke Madinah seperti ular kembali ke lubangnya.*"
Shahih

HR. Muslim (147), Ibnu Majah (3111), dan Ahmad (2/286, 496). Masih ada hadits-hadits lain yang menyatakan keutamaan bertempat tinggal di Madinah. Lihatlah *Fadha'il Madinah* dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim*.

Memang benar, tinggal di Madinah memiliki banyak kebaikan. Karena Madinah adalah tanah haramnya Rasul, tempat turunnya wahyu dan berbagai macam keberkahan. Di Madinah banyak manfaat keagamaan dan nilai-nilai ukhrawiyah, dibandingkan dengan orang yang mendapatkan kesenangan duniawi yang fana, karena tinggal di tempat lain (di luar Madinah). Kami kutip dari *Fath al-Bari* (4/111).

Di antara Keutamaan Tinggal di Madinah

591. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1885, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ

---

172 Maksudnya, akan dikumpulkan dan menyatu satu dengan lainnya di Madinah. Sebagaimana ular yang bertebaran keluar dari lubangnya mencari makan, setelah dapat mereka kembali ke lubangnya. Begitulah iman, ia menyebar dari Madinah, setiap orang Mukmin dalam dirinya ada rasa rindu yang akan membawanya kembali ke Madinah karena cintanya kepada Rasulullah, dan ini meliputi semua waktu. *(Fath al-Bari)*

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau berdoa: "*Ya Allah, jadikanlah Madinah dua kali lipat lebih banyak daripada apa yang telah Engkau berikan kepada Mekkah dari keberkahan.*" **Shahih**

HR. Muslim (1369), Ahmad (3/142), dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya no. 3579. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/117), berkata: "Maksudnya adalah keberkahan dunia, dengan alasan sabda Rasulullah dalam hadits lain:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا

"*Ya Allah, berikanlah berkah dalam sha' dan mud kami.*"

Dapat pula diartikan lebih umum (dari sekadar keberkahan dunia), kecuali apa-apa yang sudah ada dalilnya, seperti pelipatgandaan pahala shalat di Mekkah lebih banyak daripada di Madinah. Hadits ini juga dijadikan dalil bahwa Madinah lebih utama dari Mekkah, ini sesuai zhahir hadits. Namun tidak harus sesuatu yang diutamakan itu lebih utama dalam segala hal secara mutlak.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Keberkahan itu terdapat pada timbangan itu sendiri. Dimana seseorang merasa cukup dengan satu mud di Madinah, namun tidak di tempat lain. Hal ini dapat dirasakan menurut orang yang tinggal di sana.

Al-Qurthubi berkata: "Jika terjadi keberkahan di Madinah pada satu waktu, berarti telah dikabulkan doa Nabi ﷺ, dan hal ini tidak harus berlangsung selamanya atau tidak terjadi pada setiap orang. *Wallahu a'lam.*"

592. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1883, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه جَاءَ أَعْرَابِيٌّ النَّبِيَّ ﷺ فَبَايَعَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَجَاءَ مِنَ الْغَدِ مَحْمُومًا فَقَالَ أَقِلْنِي فَأَبَى ثَلَاثَ مِرَارٍ فَقَالَ الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طَيِّبُهَا

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما, ia menuturkan: Ada seorang badui datang menghadap Nabi ﷺ dan berbaiat kepadanya untuk masuk Islam, keesokan harinya dalam keadaan sakit demam, dan berkata: "Batalkan baiatku! Namun Rasulullah ﷺ tidak mau menurutinya, hingga ia ucapkan hal itu tiga kali. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "*Madinah itu bagaikan alat peniup api (yang dipakai pandai besi), ia akan menghilangkan karatnya, dan memurnikan yang baik.*" **Shahih**

HR. Muslim (1383), at-Tirmidzi (3920), an-Nasa'i (7/151), Ahmad (3/385), Abu Ya'la (2023), dan ath-Thayalisi (1714).

Makna hadits: Akan keluar dari Madinah orang yang tidak ikhlas imannya dan yang tersisa hanyalah mereka yang ikhlas imannya. Bab tentang masalah keutamaan Madinah dan penduduknya sangat luas. Lihat *Fadh al-Madinah* dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, begitu pula *al-Manaqib* dalam *Sunan at-Tirmidzi*, bab *Fadh al-Madinah*, dan kitab lainnya.

Dajjal Tidak Dapat Masuk Mekkah dan Madinah, Begitupun Penyakit Tha'un Tidak Akan Masuk Madinah

593. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1879, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

Dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ketakutan yang dibawa Dajjal tidak dapat memasuki kota Madinah. Pada hari itu, Madinah memiliki tujuh pintu, pada masing-masing pintu ada dua malaikat yang menjaganya.*"

Dalam riwayat Ahmad ﷺ:

يَذُوْبَانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيْحِ.

"*Dua malaikat menghalau ketakutan yang dibawa al-Masih Dajjal.*"

Shahih

HR. Ahmad (5/41, 47), dan al-Hakim (4/542).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Badzl al-Ma'un* hal.123 berkata: "Benar, hal ini juga terjadi pada Mekkah al-Mukarramah, tha'un tidak akan memasukinya pada masa lampau, sebagaimana diyakini oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif*. Sejumlah ulama juga menukil darinya, mereka mengakuinya hingga masa Syaikh Muhyiddin (an-Nawawi). Namun ada yang mengatakan setelah masa itu, penyakit Tha'un masuk kota Mekkah pada tahun 749 H dan sesudahnya.

594. Imam al-Bukhari ﷺ no. 1880, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ، وفي رواية لمسلم (1380) قال: يَأْتِي الْمَسِيحُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ هِمَّتُهُ الْمَدِينَةُ حَتَّى يَنْزِلَ دُبُرَ أُحُدٍ ثُمَّ تَصْرِفُ الْمَلاَئِكَةُ وَجْهَهُ قِبَلَ الشَّامِ وَهُنَالِكَ يَهْلِكُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Pada pintu-pintu masuk kota Madinah ada para malaikat (yang menjaga), penyakit Tha'un dan Dajjal tidak akan dapat memasukinya.*"

Dalam riwayat Muslim (1380), Rasulullah ﷺ bersabda: "*Al-Masih Dajjal datang dari timur, tujuannya adalah kota Madinah. Hingga ia sampai di belakang gunung Uhud, kemudian para malaikat memalingkan wajahnya ke arah Syam dan di sanalah Dajjal berbuat kehancuran.*" **Shahih**

HR. Muslim (1379), dan Ahmad (2/387), hadits ini memiliki beberapa jalur, lihat kembali Musnad Abu Ya'la (6459).

595. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1881, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada satu kotapun melainkan akan dimasuki Dajjal, kecuali Mekkah dan Madinah. karena tidak ada satu jalan masuk di antara dua gunung (niqab) melainkan ada malaikat yang berbaris menjaganya. Lalu Madinah berguncang tiga kali, sehingga Allah mengeluarkan semua orang kafir dan munafik.*" **Shahih**

HR. Muslim (1379), Ahmad (2/387), Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* , lihat juga *Kanz al-Ummal* (34858), begitu pula hadits Abu Sa'id al-Khudri yang menceritakan orang yang dibunuh oleh Dajjal, Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang tersebut:

إِنَّهُ أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"*Sesungguhnya ia adalah orang yang paling besar pahala syahidnya di sisi Rabb Semesta alam.*"

Hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (1882) dan Muslim (2938) secara panjang. Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan pula

يَأْتِي دَجَّالُ- وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةَ – بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي بِالْمَدِيْنَةِ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ....

"Dajjal datang—dan dia dilarang masuki niqab (di antara dua gunung) Madinah—maka keluarlah kepadanya seorang laki-laki terbaik di antara manusia, atau manusia terbaik...

Bab Keutamaan Tanah al-Haram

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Mekkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." [172] (al-Naml: 91)

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?.Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." [173] (al-Qashash: 57)

596. Muslim رحمه الله no. 1353, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْفَتْحِ فَتْحِ مَكَّةَ لَا هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا وَقَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَتْحِ مَكَّةَ إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلَا يَلْتَقِطُ إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا فَقَالَ

---

172 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/525) berkata: "Sisi keterkaitan dengan masalah yang dibahas adalah, dari sisi penggandengan *Rububiyah* (Allah) dengan tanah haram, hal ini adalah penggabungan yang bermakna pemuliaan terhadap Mekkah, yang merupakan asal tanah haram.

173 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/526) berkata: "Maksudnya, Allah menjadikan mereka di tempat yang aman, mereka aman di negeri tersebut pada saat mereka masih kafir, bagaimana mereka tidak aman setelah masuk Islam dan mengikuti kebenaran?! Firman Allah ﷻ: "Barangsiapa yang memasukinya, maka dia akan merasa aman."

الْعَبَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلاَّ الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ فَقَالَ إِلاَّ الْإِذْخِرَ و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ عَنْ مَنْصُورٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَقَالَ بَدَلَ الْقِتَالِ الْقَتْلَ وَقَالَ لَا يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda pada hari *Fath al-Mekkah* (pembebasan kota Mekkah): "*Tidak ada lagi hijrah (dari Mekkah ke Madinah), namun jihad dan niat (untuk jihad), jika kalian diperintahkan untuk berjihad, maka laksanakanlah!*" Beliau juga bersabda pada *Fath al-Mekkah*: "*Sesungguhnya tempat ini dijadikan tanah haram oleh Allah ﷻ, sejak penciptaan langit dan bumi dan tanah ini (Mekkah) dengan kehormatan Allah adalah tanah haram hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu, hendaknya tidak dipotong pepohonannya, tidak diburu hewan buruannya, dan tidak boleh mengambil barang temuan kecuali ia ingin mencari pemiliknya, dan tidak boleh dipotong (dicabuti) rerumputannya.* Ibnu Abbas bertanya: "Wahai Rasulullah, kecuali pohon Idzkhir, karena pohon tersebut dijadikan untuk ubupan tukang besi dan rumah-rumah mereka?" Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Kecuali pohon Idzkhir.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (1587, 2433) dan tempat-tempat lain, diriwayatkan pula oleh Abu Daud (2480), at-Tirmidzi (1590), an-Nasa'i (8/146), ad-Darimi (2/239), dan lainnya.

Dalam riwayat al-Bukhari dan lainnya disebutkan secara ringkas. Hadits ini juga diriwayatkan melalui Abu Syuraih al-Adawi. Lihat hadits sesudahnya dalam *Shahih Muslim* (1354).

Keutamaan Bertempat Tinggal di Mekkah al-Mukarramah

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul[175] *bagi manusia dan tempat yang aman.*[176] *Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku, dan yang sujud. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa,*[177] *dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: Dan kepada orang kafir-pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (al-Baqarah: 125- 126)

597. Imam Ahmad ﵀ (4/305), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْحَمْرَاءِ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ وَاقِفٌ بِالْحَزْوَرَةِ فِي سُوقِ مَكَّةَ وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ ﷻ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

Dari Abdullah bin Adi Ibnu al-Hamra' az-Zuhri, ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika sedang berdiri di Hazurah[178] di pasar Mekkah: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekkah) adalah tempat yang paling baik, dan bumi yang paling dicintai Allah ﷻ, jika aku tidak dipaksa keluar darinya, maka aku tidak akan keluar."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2925), ia mengatakan setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Hadits az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Adi bin Hamra menurut saya lebih shahih, dan ia memiliki penguat (syahid) dari hadits

---

175 Artinya tempat kembali.

176 Al-Qurthubi berkata dalam Tafsir-nya: "Sebagi penguat (penekanan) perintah untuk berkiblat ke Ka'bah. Maksudnya tidak ditemui fadhilah seperti ini pada Baitul Maqdis sehingga tidak menjadi tempat ibadah haji. Barangsiapa yang berlindung di tanah Haram, maka ia aman dan tidak diperangi."

177 Maksudnya adalah Mekkah, Ibrahim berdoa untuk anak keturunannya serta yang lainnya supaya mendapatkan rasa aman, kenikmatan hidup. Ketika itu Mekkah dan sekelilingnya adalah tempat tandus tanpa air dan tumbuhan, kemudian Allah memberkahinya dan tanah sekitarnya. Allah menumbuhkan di sana berbagai macam buah, sebagaimana diterangkan dalam tafsir surat Ibrahim dalam *Tafsir al-Qurthubi.*

178 Suatu tempat, letaknya di antara Madinah dan lembah Shafra'.

Ibnu Abbas yang ada dalam riwayat at-Tirmidzi (3926), dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَطْيَبُكِ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبُّكِ إِلَيَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُوْنِي مِنْكِ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكِ.

"Alangkah indahnya engkau (Mekkah) sebuah kota dan paling aku cintai. Seandainya saja kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak tinggal di tempat lain."

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (1/486) dan ia shahihkan serta disetujui oleh adz-Dzahabi, hadits ini hasan insya Allah, dan ia didukung oleh hadits di atas, dan hadits lain dalam *Musnad Ahmad* (1/242) secara panjang. Barangsiapa ingin mengetahui apakah Madinah atau Mekkah yang lebih utama, hendaknya merujuk kepada *Fath al-Bari* (4/105, 117).

Keutamaan Tinggal di Syam

598. Imam Ahmad رحمه الله (2/8), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ تَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ بِحَضْرَمَوْتَ فَتَسُوقُ النَّاسَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَأْمُرُنَا قَالَ عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Api kelak akan keluar dari Hadramaut—atau keluar di Hadramaut—ia akan menggiring manusia."* Kami bertanya, "Lalu apa yang harus kami lakukan?" Beliau bersabda: *"Hendaklah kalian menetap di Syam!"* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2217), juga oleh Ahmad (2/53, 99, 119), dan Abu Ya'la (5551). Al-Walid adalah al-Walid bin Muslim, ia telah menyatakan tentang periwayatan hadits pada akhir sanad, sehingga tidak mengapa. Begitu pula Yahya bin Abu Katsir telah menjelaskan periwayatannya.

Hadits mengenai keutamaan Syam ini banyak, lihat hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه:

طُوْبَى لِلشَّامِ، لأَنَّ مَلاَئِكَةَ الرَّحْمنِ بَاسِطَةٌ أَجْنِحَتَهَا.

"Beruntunglah negeri Syam, karena para malaikat Allah Yang Maha Pengasih membentangkan sayap-sayapnya."

HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Hakim, lihat *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (502).

599. Imam Ahmad رحمه الله (5/288), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ حَوَالَةَ الْأَزْدِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ سَيَكُونُ أَجْنَادٌ مُجَنَّدَةٌ شَامٌ وَيَمَنٌ وَعِرَاقٌ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَيِّهَا بَدَأَ وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ أَلَا وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ أَلَا وَعَلَيْكُمْ بِالشَّامِ فَمَنْ كَرِهَ فَعَلَيْهِ بِيَمَنِهِ وَلْيَسْقِ فِي غُدُرِهِ فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ تَوَكَّلَ لِي بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ

Dari Ibnu Hawalah al-Azdi—ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ—dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Akan terbentuk pasukan di Syam (Syiria), Yaman, dan Iraq, Allah Yang Maha Mengetahui dari mana dimulai. Karena itu, menetaplah kalian di Syam, menetaplah di Syam, sungguh pilihlah negeri Syam. Barangsiapa yang enggan maka pilihlah Yaman, dan hendaknya minum dari telaganya, sesungguhnya Allah berjanji kepadaku untuk menjamin Syam dan penduduknya (dari fitnah).*" **Shahih**

Hadits ini memiliki penguat dalam *Sunan Abu Daud* (2483), juga Ahmad (4/110), dari jalur Baqiyyah, dari Buhair, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Qutailah, dari Ibnu Hawalah secara *marfu'*.

Hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antaranya Watsilah. Lihat kembali *Fadh as-Syam* hal. 2, 9, 11, 13 Syaikh al-Albani menyebutkan beberapa hadits tentang keutamaan Syam dalam kitab ini.

600. Imam Muslim رحمه الله no. 1925, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَزَالُ أَهْلُ الْغَرْبِ ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Penduduk bagian barat (Penduduk Syam) akan senantiasa menampakkan kebenaran, hingga Hari Kiamat datang.*" **Shahih**

HR. Abu Ya'la (783). Lihat kembali *ash-Shahihah* (965), Syaikh Albani berkata: "Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan *ahlu al-Gharbi* dalam hadits ini adalah penduduk Syam, karena mereka berada di belahan barat daya Madinah al-Munawwarah, arah yang Rasulullah maksudkan dalam hadits ini. Hal ini mengandung berita gembira bagi mereka yang tinggal di wilayah tersebut, dari para pembela sunnah dan mereka yang bersabar dalam rangka mengajak manusia kepada sunnah. Diriwayatkan dari Ali bin al-Madini, bahwa yang dimaksud dengan *ahlu al-Gharbi* adalah bangsa Arab.

Haji Anak Kecil Sah dan Keutamaan yang Berhaji dengannya

601. Imam Muslim رحمه الله no. 1336, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ مَنِ الْقَوْمُ قَالُوا الْمُسْلِمُونَ فَقَالُوا مَنْ أَنْتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, 'Rasulullah ﷺ menjumpai rombongan orang di Rauha', beliau bertanya: "*Siapa kalian?*" Mereka menjawab: "*Kaum Muslimin!*. Mereka balik bertanya: "Engkau siapa?" Beliau menjawab: "*Rasulullah ﷺ!*" Maka ada seorang wanita (dari rombongan tersebut) mengangkat anaknya yang masih kecil seraya bertanya: "Apakah anak ini hajinya sah?" Beliau menjawab: "*Iya, dan bagimu pahala!*" Dalam riwayat an-Nasa'i, Abu Ya'la dan lainnya: "Bahwa ada seorang wanita mengeluarkan bayinya dari tandunya." **Shahih**

HR. Abu Daud (1736), an-Nasa'i (5/120, 121), Ahmad (1/244, 288, 343, 344), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/422 no. 244), al-Baihaqi (5/155, 156), ath-Thahawi dalam *Ma'ani al-Atsar* (2/256), Abu Ya'la (2400), dan ath-Thayalisi (2707).

Imam an-Nawawi رحمه الله mengomentari hadits "*bagimu pahala*", maksudnya adalah wanita tersebut akan mendapat pahala karena ia yang membawa dan menjauhkannya dari larangan yang harus dijauhi oleh *muhrim* (orang yang sedang ihram) dan melakukan apa yang semestinya dilakukan *muhrim*."

Catatan: Haji anak kecil ini tidak menggugurkan kewajiban haji yang menjadi salah satu rukun Islam, berdasarkan hadits : "*Anak kecil mana saja yang melaksanakan haji, kemudian ia baligh, maka ia wajib melaksanakan haji yang lain (haji Islam).*"

602. Ibnu Majah رحمه الله no. 2910 meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata: "Ada seorang perempuan mengangkat bayinya di hadapan Rasulullah ﷺ dalam hajinya, seraya bertanya: 'Apakah haji anak kecil ini sah?' Beliau menjawab: '*Iya, dan bagimu pahala*'." **Sanadnya shahih**

HR. At-Tirmidzi (926), sanadnya dhaif karena terdapat perawi yang bernama Qaza'ah bin Suwaid, ia disebutkan dalam *al-Ilal* karya Ibnu abi Hatim (1/293), sesungguhnya hadits Ibnu al-Munkadir dari Kuraib dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Dikatakan oleh Ibrahim bin Uqbah dan dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (924), dan menilainya *gharib*, tetapi menurutnya hadits ini hasan karena ada Muhammad bin Tharf. *Wallahu a'lam*. Hadits tersebut juga diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh jalur lain dalam riwayat Ibnu Majah, sehingga sanadnya naik menjadi shahih.

Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (5/156), dan dalam *Talkhish al-Habir* (2/269-270), al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ar-Rafi'i menyebutkan bahwa para ashhab (para ulama kalangan Syafi'i) berhujjah bahwa seorang ibu mewakili anaknya dalam berihram, berdasarkan hadits Ibnu Abbas (hadits di atas), mereka mengatakan: "Yang tampak bahwa ia adalah ibu kandungnya, dan ia melakukan ihram untuk anaknya."

Al-Hafizh berkata: "Adapun jika ia ibu kandungnya, hal ini jelas. Adapun dia melakukan ihram untuk anaknya, aku tidak melihatnya secara jelas, bahkan Ibnu al-Shabbagh berkata: Dalam hadits ini tidak terdapat indikasi (dalil) yang menunjukkan hal itu!'."

Jihad Paling Utama bagi Wanita adalah Haji

603. Al-Bukhari رحمه الله no. 1520 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Dari Aisyah Ummul Mukminin, ia bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, menurut kami jihad adalah amalan yang paling utama, apakah kami boleh berjihad?" Beliau menjawab: "*Tidak! Akan tetapi jihad*[178] *(kalian) paling utama adalah haji yang mabrur.*"

Dalam riwayat al-Bukhari, no. 2875, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku minta izin kepada Nabi ﷺ untuk ikut jihad, beliau menjawab: "*Jihad kalian adalah haji!*" Dalam riwayat setelahnya disebutkan: Sebagian istri beliau bertanya tentang jihad. Beliau menjawab: "*Iya, jihad (kalian) adalah haji!.*" Dalam satu riwayat (1861), Aisyah رضي الله عنها berkata: "*Sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu, aku tidak pernah meninggalkan haji.*" **Shahih**

---

178 Sabdanya: "Akan tetapi jihad yang paling utama", Ibnu Baththal berkata: hadits ini menunjukkan, wanita boleh berjihad selain haji, akan tetapi haji adalah yang paling utama.

HR. An-Nasa'i (5/114 – 115), Ibnu Majah (2901), Ahmad (6/67, 71, 79, 165, 166), al-Baihaqi (9/21), ad-Daruquthni (2/284), dan Ibnu Khuzaimah (3074).

Dalam riwayat Ibnu Majah, dan Ahmad (6/165), ad-Daruquthni, dan Ibnu Khuzaimah, dari Aisyah ia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah ada kewajiban jihad bagi wanita?" Beliau menjawab: "*Iya, mereka wajib jihad yang tidak mengandung peperangan, yaitu haji dan umrah.*" Sanadnya shahih. *Fath al-Bari* (4/89).

Dalam *Fath al-Bari* (6/89), Ibnu Hajar mengatakan: Ibnu Baththal berkata, Hadits Aisyah ini menunjukkan bahwa jihad tidak wajib bagi kaum wanita, akan tetapi ucapan Rasulullah: "*Jihad kalian adalah haji*", bukan berarti bahwa kaum wanita tidak diperkenankan ikut andil dalam jihad. Hanya saja jihad tidak diwajibkan atas mereka, karena jihad menuntut hal-hal yang bertentangan dengan syariat dari mereka, seperti membuka hijab, berdampingan dengan kaum laki-laki. Karena itulah, haji lebih utama daripada jihad bagi mereka.

Jihadnya Orang Tua, Anak Kecil, Orang Lemah dan Wanita adalah Haji dan Umrah

604. An-Nasa'i رحمه الله (5/113-114) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ جِهَادُ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jihad orang tua, anak-anak, orang yang lemah, serta wanita adalah haji dan umrah.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/421).

Catatan: Hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2902), Ahmad (6/294, 303, 314), dan ath-Thayalisi (1599) dengan lafazh: "*Haji adalah jihad bagi semua orang yang lemah!*" Adalah *munqathi'*. Muhammad bin Ali Abu Ja'far al-Baqir, ia tidak pernah mendengar dari Ummu Salamah, *al-Marasil* karya Ibnu Abi Hatim no. 185.

Keutamaan Hijrah kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ

مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa': 100)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Baqarah: 218)

فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali Imran:195)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi.

Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (al-Anfal: 72)

Dan pada firman Allah ﷻ lainnya:

"*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga).*" (al-Anfal: 74 - 75)

"*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.*" (an-Nahl: 41)

"*Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (an-Nahl: 110)

"*Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rizki.*" (al-Hajj: 58)

605. Hadits Umar رضي الله عنه dalam al-Bukhari رحمه الله no. 54, secara *marfu'*, meriwayatkan:

اَلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"*Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung kepada niat, dan bagi tiap orang apa yang ia niatkan, barangsiapa yang hijrahnya ia niatkan untuk Allah dan Rasul-Nya, maka berarti hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Tetapi siapa yang hijrahnya ia niatkan karena dunia yang akan ia dapat, atau wanita yang akan ia nikahi, maka berarti hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkan.*"

Al-Bukhari memulai kitab *Shahih*-nya dengan hadits ini, hadits 1.

Lihat penggalan hadits di sana. Dalam riwayat Muslim (1907), dan empat Imam ahli hadits seperti yang telah ditakhrij dalam bab Ikhlas.

606. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam *Shahih al-Bukhari* no. 3470 secara *marfu'*, meriwayatkan:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ لاَ فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَقَالَ قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ.

Nabi ﷺ bersabda: "*Ada seorang laki-laki dari Bani Israil membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu ia pergi mendatangi rahib dan bertanya: "Apakah ada taubat untukku?" Rahib menjawab: "Tidak ada!" Maka iapun membunuhnya. Ia selalu bertanya tentang taubat, hingga ada orang yang mengatakan kepadanya: "Datanglah ke negeri yang ini dan ini, tetapi di tengah jalan kematian menjemputnya, ia membalikkan dada ke arah yang ditujunya. Maka malaikat rahmat dan malaikat adzab berselisih mengenai orang ini, lalu Allah mewahyukan kepada negeri yang ia tuju agar mendekat, dan kepada negeri yang ia tinggalkan agar menjauh. Kemudian Allah memerintahkan kepada para malaikat mengukur jarak antara dua tempat tersebut, ternyata ia lebih dekat kepada negeri yang ia tuju satu jengkal, maka ia diampuni segala dosanya.*"

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلاَ تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ

"*Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling alim di bumi, maka ia ditunjukkan kepada orang alim. Ia menjelaskan bahwa telah membunuh 100 orang, apakah ia bisa bertaubat? Orang alim menjawab: "Iya ada, siapakah yang bisa menghalangi dirimu untuk ber-*

taubat? Pergilah ke negeri ini dan ini, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah, maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke kampungmu, karena kampungmu adalah tempat yang buruk. Maka iapun pergi menuju negeri yang ditunjukkan, namun ketika mencapai setengah perjalanan, kematian menjemputnya." **Shahih**

HR. Muslim 2766, Ibnu Majah 2622 dan lainnya sebagaimana telah dikemukakan dalam bab Taubat.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan berpindah dari negeri yang banyak terjadi maksiat di sana, serta meninggalkan kebiasaan selama melakukan maksiat. Dalam hadits ini terdapat makna keutamaan hijrah kepada Allah ﷻ sekalipun belum sempurna.

Hadits ini sejalan dengan ayat yang lalu:

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa': 100)

607. An-Nasa'i رحمه الله (7/145) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي فَاطِمَةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِعَمَلٍ أَسْتَقِيمُ عَلَيْهِ وَأَعْمَلُهُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْكَ بِالْهِجْرَةِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهَا

Dari Abu Fathimah, ia berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, ajarkanlah kepadaku suatu amalah yang aku akan istiqamah dan konsisten mengamalkannya?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Berhijrahlah, karena tidak ada amalan yang menyamainya."* **Shahih**

Dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Muhammad bin Isa bin Sumai', ia adalah perawi *shaduq yukhthi'* (jujur namun sering salah), dan berbuat *tadlis* (menyamarkan riwayat), tetapi dalam hal ini ia telah menjelaskan dan menyatakan cara periwayatan hadits sebagaimana dalam riwayat an-Nasa'i ini.

Hadits ini memiliki jalur lain dari Abu Fathimah, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, tetapi jalur yang pertama bisa dikuatkan dengan jalur kedua ini, diriwayatkan oleh Ahmad (7/428).

Kemudian saya mendapati Syaikh al-Albani ﷺ menyebut hadits ini dalam *ash-Shahihah* (1937) secara panjang, lafazhnya berbunyi:

عَلَيْكَ بِالْهِجْرَةِ، فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهَا، عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ، عَلَيْكَ بِالسُّجُوْدِ فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً

"Berhijrahlah, karena tidak ada yang menyamainya. Berpuasalah, karena tidak ada yang menyamainya. Bersujudlah karena tidaklah engkau sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan dosamu karenanya."

Syaikh al-Albani ﷺ mentakhrij hadits ini secara panjang lebar, juga mengomentari jalur-jalurnya secara luas, kemudian menjelaskan *syahid* atas bagian-bagiannya. Ia mengatakan: Kesimpulannya, hadits ini shahih kecuali bagian tentang 'jihad' karena saya tidak mengetahui kondisi sanadnya yang ada pada ath-Thabarani. Dan saya tidak berhasil menemukan hadits lain (syahid) yang menguatkan bagian ini (jihad). *Wallahu a'lam.* Kemudian ia menyebutkan sikap *tawaqufnya* dalam riwayat ath-Thabarani (22/810, 809) dan menyebutkan kelemahannya. Sementara guru ath-Thabarani tidak ditemukan catatan biografinya. Kemudian ia berkata: Bagian hadits yang membicarakan tentang 'jihad' masih tetap harus diteliti dan dicari penguatnya untuk mendukung dan menopang kekuatan hadits. *Wallahu a'lam.*

608. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam al-Bukhari no. 1452, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيدٌ فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hijrah. Beliau menjawab: "*Celaka kamu, sesungguhnya perkaranya sangat besar. Apakah kamu punya unta yang dibayarkan zakatnya?*" Ia menjawab: "Benar!" Beliau bersabda: ""*Beramallah dari balik lautan,* [180] *karena sesungguhnya Allah tidak akan meninggalkan sedikitpun dari amalanmu. Sesungguhnya*

---

180 Sabdanya: "Beramallah dari balik lautan" adalah gaya bahasa hiperbola untuk menginformasikan kepada Arab Badui tadi bahwa amalannya tidak akan hilang sia-sia dari manapun ia kerjakan.

Allah tidak akan mengurangi (pahalamu) dari amalanmu sedikitpun."
Shahih

HR. Muslim (87), Abu Daud (2477), an-Nasa'i (7/143), dan Ahmad (3/64), telah dibahas dalam bab Zakat.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (3/370): "Dalam hadits ini terdapat isyarat, walaupun orang Badui itu menetap di kampungnya, jika ia bayarkan zakat ternaknya, hal itu sama dengan pahala hijrah dan menetapnya di Madinah.

Hijrah Menghapuskan Dosa-Dosa Sebelumnya

609. Dalam riwayat Imam Muslim no. 121, hadits 'Amr bin al-Ash ﷺ secara panjang, telah saya sebutkan sebagiannya sebelum ini, dalam pembahasan *Jana'iz* (jenazah) tentang keutamaan berdiri di samping kuburan setelah mayit dikubur. Dalam hadits tersebut dijelaskan, 'Amr bin al-Ash ﷺ berkata—ketika hendak meninggal dunia:

فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلأُبَايِعْكَ
فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ مَا لَكَ يَا عَمْرُو قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ
أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا
كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَمَا
كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ
أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ
عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

"Ketika Allah menjadikan kecintaan Islam dalam hatiku, maka aku mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: 'Bukalah tangan kananmu, biar aku membaiat engkau wahai Rasulullah ﷺ maka beliau membuka tangan kanannya, tetapi aku tidak membuka tangan kananku. Beliau bertanya: *"Ada apa?"* Aku menjawab: "Aku inginkan syarat!" Beliau bertanya: *"Syarat apa yang kau inginkan?"* Aku menjawab: "Dosaku diampuni!" Beliau bersabda: *"Apakah kamu tidak tahu bahwa Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan hijrah menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan haji*[180] *juga menghapus dosa-dosa se-*

180 "Bahwa haji menghapus dosa-dosa sebelumnya?" Maksudnya adalah haji bisa menggugurkan dan menghapus dosa, jika hajinya mabrur, tidak disertai kefasikan dan caci maki saat melaksanakannya seperti telah disinggung sebelumnya.

belumnya?" Maka tdak ada seorangpun yang paling aku cintai, paling mulia dalam pandanganku selain Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak sanggup memandang beliau dengan sepenuh pandanganku sebagai penghormatan kepadanya. Jika aku diminta untuk menggambarkan beliau, pasti aku tidak akan mampu, karena aku tidak pernah memandang beliau dengan sepenuh penglihatanku. Sekiranya aku mati dalam keadaan demikian, sungguh aku berharap termasuk salah satu penghuni surga." **Shahih**

HR. Ibnu Khuzaimah (2515) dengan singkat, sampai "*Haji itu menghapus dosa sebelumnya.*" Kami telah menyebutkannya dalam bab Haji dan lainnya.

Keutamaan Hijrah, dan bagi yang Hijrah ke Habasyah Ia Mendapatkan Pahala Dua Hijrah

610. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 4230 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه قَالَ بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِينَ إِلَيْهِ أَنَا وَأَخَوَانِ لِي أَنَا أَصْغَرُهُمْ أَحَدُهُمَا أَبُو بُرْدَةَ وَالْآخَرُ أَبُو رُهْمٍ إِمَّا قَالَ بِضْعٌ وَإِمَّا قَالَ فِي ثَلَاثَةٍ وَخَمْسِينَ أَوِ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ رَجُلًا مِنْ قَوْمِي فَرَكِبْنَا سَفِينَةً فَأَلْقَتْنَا سَفِينَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَأَقَمْنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيعًا فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ ﷺ حِينَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ وَكَانَ أُنَاسٌ مِنَ النَّاسِ يَقُولُونَ لَنَا يَعْنِي لِأَهْلِ السَّفِينَةِ سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ وَهِيَ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَنَا عَلَى حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ زَائِرَةً وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيمَنْ هَاجَرَ فَدَخَلَ عُمَرُ عَلَى حَفْصَةَ وَأَسْمَاءُ عِنْدَهَا فَقَالَ عُمَرُ حِينَ رَأَى أَسْمَاءَ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَالَ عُمَرُ الْحَبَشِيَّةُ هَذِهِ الْبَحْرِيَّةُ هَذِهِ قَالَتْ أَسْمَاءُ نَعَمْ قَالَ سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ فَنَحْنُ أَحَقُّ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْكُمْ فَغَضِبَتْ وَقَالَتْ كَلَّا وَاللَّهِ كُنْتُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ وَيَعِظُ جَاهِلَكُمْ وَكُنَّا فِي دَارِ أَوْ فِي أَرْضِ الْبُعَدَاءِ الْبُغَضَاءِ بِالْحَبَشَةِ وَذَلِكَ فِي اللَّهِ وَفِي رَسُولِهِ ﷺ وَايْمُ اللَّهِ وَنَحْنُ كُنَّا نُؤْذَى وَنُخَافُ وَسَأَذْكُرُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَأَسْأَلُهُ وَاللَّهِ لَا أَكْذِبُ وَلَا أَزِيغُ وَلَا أَزِيدُ عَلَيْهِ، و في رواية (4231)، فَلَمَّا جَاءَ

النَّبِيُّ ﷺ قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّه إِنَّ عُمَرَ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَمَا قُلْتِ لَهُ قَالَتْ قُلْتُ لَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ وَلَهُ وَلأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ قَالَتْ فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ يَأْتُونِي أَرْسَالاً يَسْأَلُونِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ مَا مِنْ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلاَ أَعْظَمُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ أَبُو بُرْدَةَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيدُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنِّي

"Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata: "Kami yang berada di Yaman, mendengar berita hijrahnya Rasulullah ﷺ, maka kamipun hijrah menuju beliau, aku dan dua saudaraku yaitu Abu Burdah, satunya Abu Ruhmin dan aku yang paling kecil. Kami keluar (dalam jumlah lima puluh orang lebih atau lima puluh tiga atau lima puluh orang dari kaumku) menaiki perahu, hingga ke Habasyah. Kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib ﷺ. Maka kami tinggal bersamanya, Hingga kami semua pergi (hijrah ke Madinah) menemui Nabi ﷺ, ketika beliau berhasil menaklukkan kota Khaibar. Ada beberapa orang yang berkata kepada kami (penumpang kapal): "Kami mendahului kalian dalam hal hijrah." Kemudian Asma' binti Umais pergi mengunjungi Hafshah binti Umar ﷺ istri Nabi ﷺ. Kemudian Umar bin al-Khaththab ﷺ masuk ke rumah putrinya (saat itu Asma' sedang bersama Hafshah) Umar ﷺ bertanya: "Siapakah ini?" Ia menjawab: "Asma' binti Umais" Umar berkata: "Apakah kamu yang datang dari Habasyah, yang naik perahu?" Ia menjawab: "Benar!" Lalu Umar berkata: "Kami lebih dahulu hijrah (ke Madinah) daripada kalian, karena itu kami lebih pantas dan lebih berhak atas diri Rasulullah!" Asma' marah dan berkata: "Sekali-kali tidak! Demi Allah, kalian bersama Rasulullah ﷺ, memberi makan orang lapar di antara kalian, memberikan nasihat kepada orang yang bodoh. Sementara kami berada di tempat (di bumi) yang jauh dari sanak saudara, dibenci dimana-mana, di Habasyah. Semua itu kami lakukan karena Allah dan Rasul-Nya. Kami disakiti dan diteror. Akan aku adukan hal ini kepada Nabi ﷺ, demi Allah aku tidak berbohong, tidak memutarbalikkan fakta, dan tidak menambahnya.

Dalam riwayat lain (no. 4231) disebutkan: "Ketika Nabi ﷺ tiba, Asma' berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar ﷺ berkata seperti ini dan ini. Nabi bersabda: "*Lalu apa yang engkau katakan*

kepadanya?" Ia menjawab: "Aku katakan ini dan ini." *Nabi bersabda: "Tidak ada yang lebih berhak atas diriku daripada kalian. Bagi Umar dan para sahabatnya dapat pahala satu kali hijrah, dan kalian wahai para ahli al-Safinah (penumpang perahu) mendapatkan dua kali pahala hijrah."* Asma' berkata: "Aku melihat Abu Musa dan para penumpang kapal mendatangiku bergantian guna menanyakan hadits ini kepadaku, tidak ada sesuatupun di dunia ini yang menjadikan mereka bahagia dan sangat berarti bagi mereka, selain apa yang disabdakan Nabi ﷺ tentang mereka."

Abu Burdah berkata: "Asma' berkata, 'Aku melihat Abu Musa selalu minta didengarkan hadits ini dariku'." **Shahih**

HR. Muslim (2503), Ahmad (4/412), Abu Ya'la (7316), dan ath-Thayalisi (526) yang penulis *tahqiq*.

Keutamaan Orang yang Masuk Islam, Berhijrah dan Berjihad

611. An-Nasa'i رحمه الله (6/21) meriwayatkan:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ أَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَأَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنْ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوتَ

Dari Fadhalah bin Ubaid, dia berkata, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku menjamin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan hijrah, istana di tepi surga dan di tengah-tengah surga. Dan aku menjamin bagi orang yang iman kepadaku dan jihad fi sabilillah, istana di tepi surga, di tengah-tengah surga, istana di tingkat paling atas di surga. Siapa yang melakukan itu (iman, hijrah dan jihad), maka ia akan senantiasa melakukan kebaikan,*[181] *serta meninggalkan keburukan, ia mati kapan saja ia mau.*" **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1587) *Mawarid* ia mengatakan: "Umar bin Muhammad al-Hamadani memberi kabar kepadaku saat di Shafad, dari

---

181 Maksudnya, tidak ada tempat yang darinya diminta suatu kebaikan, kecuali ia akan mendatanginya. Saya telah menyebutkan hadits ini saat membahas keutamaan jihad, hanya Allah tempat meminta pertolongan.

Abu ath-Thahir Ahmad ban Amr bin as-Sarah, dari Ibnu Wahb. Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (2/60, 71).

As-Suyuthi berkata dalam *Syarah an-Nasa'i*: "Kalimat (penjamin adalah penanggungjawab) lebih mirip merupakan ucapan Ibnu Wahb yang ia sisipkan dalam teks hadits.

612. Hadits Sabrah bin Abi Fakih dalam *Sunan an-Nasa'i*, (6/21-22) meriwayatkan secara *marfu'*:

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ أَبِي فَاكِهٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الإِسْلامِ فَقَالَ تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ فَقَالَ تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

Dari Sabrah bin Abi Fakih, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya setan itu duduk menghalangi jalan-jalan (pintu) manusia. Ia duduk menghalangi jalan Islam, ia mengatakan: 'Apakah kamu akan masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyangmu?' Orang itu tidak mau menuruti bujukan setan, ia tetap masuk Islam. Setan juga duduk menghalangi jalan hijrah, ia mengatakan: 'Apakah kamu akan hijrah dengan meninggalkan negerimu, sesungguhnya perumpamaan orang yang hijrah seperti kuda yang dikekang dengan tali (maksudnya, ia tidak bisa bebas sebagaimana penduduk pribumi, seperti kuda yang dikekang dengan tali, ia tidak akan bergerak kecuali mengikuti arah yang diatur penunggangnya. Penj.)' Tetapi orang itu tidak tergoda oleh bujukan setan, ia tetap melaksanakan hijrah. Kemudian setan duduk di jalan jihad, ia berkata: 'Apakah kamu akan pergi jihad? Padahal ia hanyalah kesengsaraan dan kesulitan baik dalam jiwa maupun harta, engkau pergi berperang kemudian terbunuh, sehingga istrimu dini-*

kahi orang, harta bendamu di bagi-bagi sebagai warisan!' Orang itu tidak mau menuruti bujukan setan, ia tetap pergi berjihad." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang berhasil melakukan hal-hal di atas, maka Allah berhak memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh (dalam medan jihad) maka Allah berhak memasukkannya ke surga. Jika ia tenggelam (dalam perjalanan jihad) maka Allah berhak memasukkannya ke surga. Jika ia terinjak oleh tunggangannya hingga mati, maka Allah berhak memasukkannya ke surga."*
Hasan

HR. Ahmad (3/483), dan Ibnu Hibban (7574), seperti yang telah disinggung dalam masalah jihad, pada bab yang sama.

ꕥ

KITAB JIHAD

Keutamaan Jihad Fi Sabilillah

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya." (al-Baqarah: 207)

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahu, sedang kamu tidak mengetahui." (al-Baqarah: 216)

وَمَن يُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقۡتَلۡ أَوۡ يَغۡلِبۡ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (an-Nisa': 74)

لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ غَيۡرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلۡمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ عَلَى ٱلۡقَٰعِدِينَ دَرَجَةٗۚ وَكُلّٗا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلۡقَٰعِدِينَ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٖ مِّنۡهُ وَمَغۡفِرَةٗ وَرَحۡمَةٗۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا

"*Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (an-Nisa': 95-96)

Dan pada Firman Allah ﷻ lainnya:

"*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Rabb mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (at-Taubah: 20-22)

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*" (al-Hujurat: 15)

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (at-Taubah: 111)

Ayat-ayat dalam hal keutamaan jihad dan orang-orang yang berjihad amatlah banyak. Kami akan menyebutkan sebagian, dan sebagian ini juga disebut dalam beberapa bab insya Allah. Kebanyakan ayat jihad terdapat dalam surat Ali Imran, al-Anfal, at-Taubah, dan selainnya. *Wallahu al-Musta'an*.

Lihat pula *al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah (28/308, 309), ia telah menyebutkan pembahasan yang sangat bagus tentang keutamaan jihad.

Keutamaan Pergi Pagi dan Pulang Sore dalam Rangka Jihad Fi Sabilillah

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (at-Taubah: 121)

613. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2792, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya pergi pagi*[183] *atau siang hari*[184] *dalam rangka jihad fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan segala isinya."*

Dalam riwayat lain, ia menambahkan:

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ مَوْضِعُ قِيدٍ يَعْنِي سَوْطَهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْهُ رِيحًا وَلَنَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Sesungguhnya ukuran sehasta salah seorang dari kalian di surga, (atau seukuran qaid yakni sepanjang busur) lebih baik dari dunia dan seisinya. Seandainya perempuan penghuni surga muncul ke dunia, niscaya ia akan menyinari bumi dan akan menebarkan bau harum, dan kain penutup yang ada di kepalanya lebih baik daripada dunia dan segala isinya." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1651), Ibnu Majah (2757), Ahmad (3/141, 157, 263, 264), Ibnu Hibban (2629) *Mawarid*, dan abu Ya'la (3775). Humaid telah menjelaskan cara periwayat hadits dalam riwayat al-Bukhari (2796). Sudah diketahui bahwa dunia dan isinya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan benda terkecil yang ada di surga. *Fath al-Bari.*

---

183 *Al-Ghadwah* artinya keluar rumah di awal hari (pagi) hingga tengah hari.

184 *Ar-Rauhah* artinya waktu dari tergelincirnya matahari hingga sore.

Catatan: Al-Mundziri berkata saat menafsiri kata *al-Ghadwah* adalah sekali pergi (jihad) dan kata *ar-Rauhah* artinya sekali pulang dari jihad.

614. Muslim رحمه الله no. 1882 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْلاَ رِجَالٌ مِنْ أُمَّتِي... وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ وَلَرَوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ غَدْوَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sekiranya sekelompok dari umatku*...kemudian ia (Muslim) meneruskan hadits, di antaranya beliau bersabda: "*Pergi siang hari atau pagi hari dalam rangka jihad fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan segala isinya.*"
Shahih

HR. Al-Bukhari (2793, 3253), dalam riwayat kedua:

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ...

"*Dan seukuran hasta salah seorang di antara kalian.*"

Dalam sanad al-Bukhari terdapat perawi yang bernama Falih bin Sulaiman. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi (1649), Ibnu Majah (2755), dan Ahmad (2/532, 533), semuanya dari beberapa jalur yang berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

615. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2892 meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Dari Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Berjaga sehari dalam rangka jihad fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Dan tempat seukuran anak panah salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan isinya. Serta berangkat siang hari atau pagi hari yang ditempuh seorang hamba dalam rangka jihad fi sabilillah, lebih baik daripada dunia dan isinya.*"
Shahih

HR. Muslim (1881), tetapi ia tidak menyebutkan kata *Ribath*, At-Tirmidzi (1664, an-Nasa'i (6/15), Ibnu Majah (2756), Ahmad (3/433), dan (337), al-Baihaqi (9/158), dan ad-Darimi (2/202). Para penulis Sunan tidak menyebutkan kata *Ribath* kecuali at-Tirmidzi.

616. Muslim رحمه الله no. 1883, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَغَرَبَتْ

Dari Abu Ayyub, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Berangkat di pagi atau sore hari untuk jihad fi sabilillah lebih baik daripada dunia yang mana matahari terbit dan tenggelam padanya.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/15) dan Ahmad (5/422).

Keutamaan Orang yang Pergi Berjihad, kemudian Meninggal

Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"*Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.*" (Ali Imran: 157)

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (an-Nisa: 100)

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

"*Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rizki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*" (al-Hajj: 58-59)

Keutamaan Orang yang Hendak Berjihad, Namun Terhalang Sakit atau Alasan Lain

Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur..." (an-Nisa: 95)

617. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2839 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ إِنَّ أَقْوَامًا بِالْمَدِينَةِ خَلْفَنَا مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا فِيهِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

Dari Anas رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah (di belakang kita) ada orang-orang, tidak melewati celah atau lembah, melainkan mereka bersama kita (dalam pahalanya), hanya tertahan oleh udzur."*

Dalam riwayat lain (no. 4423) disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجَعَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ فَدَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Rasulullah ﷺ ketika kembali dari perang Tabuk, dan mendekati kota Madinah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidak mengadakan perjalanan (jihad), tidak pula melewati lembah, melainkan mereka bersama kalian (dalam pahala)."* Para sahabat bertanya heran: "Wahai Rasulullah! (mereka mendapatkan pahala seperti kami) padahal mereka tertinggal di Madinah? Beliau menjawab: *"Iya, mereka di Madinah, hanya saja mereka tertahan oleh udzur."* ***Shahih***

HR. Abu Daud (2508), Ibnu Majah (2764), dan Ahmad (3/103, 182).

Yang bisa dipahami dari ayat di atas (an-Nisa: 95) bahwa ayat tersebut menguatkan makna hadits, dimana ada keutamaan bagi mujahidin dibandingkan dengan orang yang tidak ikut jihad. Tetapi dikecualikan orang-orang yang tertahan udzur, seakan-akan mereka disamakan dalam hal keutamaan dengan para mujahid.

Dalam ayat ini juga terdapat pelajaran, seseorang akan mendapatkan pahala karena niatnya, jika ia terhalang melaksanakannya karena udzur. Lihat *Fath al-Bari* (6/56).

618. Muslim ﷺ no. 1911 meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ، وفي رواية: إِلَّا شَارَكُوكُمْ فِي الأَجْرِ.

Dari Jabir ﷺ ia berkata, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam medan peperangan, beliau bersabda: "*Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang laki-laki, tidaklah kalian mengadakan perjalanan (untuk jihad) dan tidak pula melewati lembah, melainkan mereka bersama kalian, hanya tertahan oleh sakit.*"

Dalam satu riwayat disebutkan: "*Melainkan mereka bersama kalian dalam hal pahala.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (2765), dan Ahmad (3/300).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/56) berkata: "Yang dimaksud dengan udzur adalah lebih umum dari sekadar sakit atau tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan perjalanan. Kalimat "*tertahan oleh sakit*" digunakan untuk alasan yang ghalib (pada umumnya).

Jihad adalah Puncak Tertinggi dalam Islam

(Judul di atas) adalah bagian dari hadits yang cacat, tetapi kalimat "puncak tertinggi dalam Islam" memiliki beberapa syahid (penguat).

619. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 2616 meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ ...ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ...

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata, aku sedang bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu safar, pada suatu pagi aku berada dekat dengan beliau (dan saat itu kami sedang dalam perjalanan). Aku bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepada-

ku tentang suatu amalan yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau menjawab: "*Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang luar biasa, sebenarnya ia perkara yang mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah* ﷻ...

Kemudian beliau bertanya: "*Maukah kamu aku beritahu pokok dari segala urusan, tiang, dan puncaknya?* Aku menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya shalat, dan puncaknya adalah jihad*".....

Hadits ini *munqathi'* tetapi lafazh terakhir, yaitu *(Puncak segala sesuatu adalah jihad)* derajatnya hasan.

HR. Ibnu Majah (3973), dan Ahmad (5/231). tetapi riwayat Ma'mar dari 'Ashim mengandung keganjilan (*idhthirab*) sebagaimana dijelaskan dalam *at-Tahdzib.* Hadits ini ada keterputusan antara Abu Wa'il dan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Dalam *hasyiyah* (catatan) *Jami' at-Tahshil* hal. 197 disebutkan: "Ibnu Thahir berkata: "Tidak pernah dikenal riwayat Abu Wa'il dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه." Lihat *al-Ishabah* (2/162-163), Ibnu Rajab juga telah menyebutkan dalam *al-Arba'in an-Nawawiyah* (195-196), ia juga menyebutkan cacat lain, yaitu ia menyebutkan jalur Syahr bin Hausyab. Ad-Daruquthni mengatakan: "Ini lebih mirip dengan kebenaran. Padahal riwayat Syahr bin Hausyab dari Mu'adz bin Jabal adalah riwayat *mursal*, ditambah lagi Syahr adalah perawi lemah, dan dalam hadits yang diriwayatkan darinya tidak menyebutkan kalimat *(dan puncak segala sesuatu adalah Jihad)*. Lihat *Irwa' al-Ghalil* (no. 413).

Sekalipun kalimat (dan puncak segala sesuatu adalah jihad) dinilai shahih, akan tetapi saya melihat bahwa riwayat ini tidak shahih. *Wallahu a'lam.* Namun saya mendapatkan jalur lain seperti yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albani dalam riwayat Ahmad (5/245-256) dan lainnya. Lihat kembali *Irwa' al-Ghalil*, semoga saja kalimat tersebut benar shahih, dan ia punya syahid yang hasan dari riwayat at-Tirmidzi (1658).

Salah Satu Pintu Surga yang Khusus bagi para Mujahid

620. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dalam *Shahih al-Bukhari* no. 1897 dan Muslim no. 1027 serta lainnya, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ! فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ...

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menafkahkan sepasang barang di jalan Allah, ia akan dipanggil dari salah satu pintu surga, wahai hamba Allah, ini adalah sesuatu yang baik. Barangsiapa yang ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa yang ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu jihad ...*

Telah disebutkan sebelumnya: Pintu ar-Rayyan khusus bagi ahli puasa, sama halnya dengan ahli zakat. **Shahih**

Yang dimaksud dengan kata *Zaujaini* membelanjakan segala macam harta dari satu jenis. Lihat *Fath al-Bari* seperti telah disebutkan.

Keutamaan Berjihad dengan Jiwa dan Harta

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ۝ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ۝ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

"*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.*" (ash-Shaf: 10-12)

621. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2786 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ditanya tentang siapakah manusia yang paling utama? Beliau menjawab: "*Seorang Mukmin yang berjihad fi sabilillah dengan jiwa dan hartanya.*" Mereka bertanya: "Setelah itu siapa?" Beliau menjawab: "*Seorang*

Mukmin yang menyendiri di celah gunung demi menghindari kejahatan manusia." **Shahih**

HR. Muslim (1888), Abu Daud (2485), at-Tirmidzi (1660), an-Nasa'i (6/11). Ibnu Majah (3978), Ahmad (3/16, 37, 56, 88), al-Baihaqi (9/159) dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/9) berkata: "Yang dimaksud adalah apa yang dilakukan oleh seorang Mukmin yang merupakan kewajiban atas dirinya, bukan orang yang hanya melaksanakan jihad tetapi melupakan kewajiban-kewajiban yang lain. Dengan begitu, tampaklah fadhilah mujahid dengan segala yang ia persembahkan berupa jiwa raga dan harta untuk Allah ﷻ, juga karena manfaat jihad yang menular kepada yang lain. Adapun Mukmin yang mengasingkan dirinya menjauhi manusia berada pada tingkat di bawah mujahid. Karena orang yang bergaul dengan manusia lain tidak selamat dari melakukan dosa, sehingga hal ini tidak sama dengan jihad, tetapi hal ini harus dikaitkan dengan terjadinya fitnah. (artinya kalau terjadi fitnah, lalu ia mengasingkan diri agar terhindar dari fitnah, maka pengasingan diri yang ia lakukan memiliki keutamaan. *Penj.*)

Al-Khaththabi berkata: "Yang dimaksud dengan mengasingkan diri adalah, meninggalkan ikatan pergaulan yang sia-sia. Karena hal itu bisa menyibukkan pikiran, membuang-buang waktu hingga melupakan hal-hal penting. Menjadikan berkumpul dengan kawan sama dengan orang yang butuh makan, ia hanya memperbincangkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Meninggalkan perbuatan semacam ini berarti memberikan waktu istirahat yang lebih dibutuhkan oleh badan. *Wallahu a'lam.*

622. Muslim رحمه الله no. 1889, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Di antara penghidupan yang paling baik bagi manusia, adalah seorang laki-laki mengekang tali kudanya untuk jihad fi sabilillah, ia berlari cepat seakan terbang*

di atas kuda tunggangannya. Setiap kali mendengar suara musuh datang, atau saat menyerang musuh, ia selalu bergerak cepat demi mencari kematian (syahid). Atau seorang laki-laki yang sedang menggembala kambing di puncak gunung atau di tengah lembah, mendirikan shalat, membayar zakat, menyembah Rabbnya hingga ajal menjemputnya. Ia tidak berhubungan pada manusia, melainkan dalam kebaikan." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (9/159).

Keutamaan Orang yang Berjuang dan Menderita di Jalan Allah

623. Imam Ahmad ﷺ, (2/168) meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ ائْتُوهُمْ فَحَيُّوهُمْ فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخِيرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ قَالَ إِنَّهُمْ كَانُوا عِبَادًا يَعْبُدُونِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً قَالَ فَتَأْتِيهِمُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Rasulullah ﷺ, beliau be sabda: *"Tahukan kalian siapa dari makhluk Allah yang pertama k masuk surga?"* Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul Nya ya paling tahu" Rasulullah melanjutkan: *"Yang pertama kali masuk sur dari makhluk Allah adalah kaum fakir dan Muhajirin, yang dituga kan menjaga wilayah perbatasan, dan dijadikan perisai segala h yang tidak diinginkan hingga dapat dihindarkan. Salah seorang dar mereka meninggal dunia, sementara dalam dadanya masih tersimpan sebuah keinginan yang tidak mampu digapainya. Maka Allah memerintahkan kepada siapa yang dikehendaki dari para malaikat-Nya: "Datang dan ucapkan salam kepada mereka!" Para malaikat menjawab: "Kami adalah penduduk langit-Mu, dan yang terbaik dari*

makhluk-Mu, apakah Engkau memerintahkan kami untuk mendatangi dan mengucapkan salam kepada mereka?" Allah ﷻ berfirman: "Mereka adalah hamba-hambaKu, mereka beribdah kepadaku dan tidak menyekutukan Aku dengan apapun, yang ditugaskan menjaga wilayah perbatasan, dan dijadikan perisai segala hal yang tidak diinginkan hingga dapat dihindarkan. Salah seorang dari mereka meninggal sementara dalam dadanya masih ada keinginan yang tidak mampu ia tunaikan!" Beliau bersabda: *"Maka para malaikat turun mendatangi mereka dan dari segala pintu mereka mengucapkan salam, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian akibat kesabaran kalian, dan sesungguhnya bagi kalian sebaik-baik tempat kembali'."* **Shahih**

HR. Al-Hakim (2/71), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/347), dan Ibnu Hibban (2565). Dari jalur Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami dari Abi Usyanah al-Ma'afiri. Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar (3665) *Zawa'id* dan *al-Majma'* (10/259). Ma'ruf adalah perawi *maqbul* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*, tetapi dalam riwayat Ahmad, ia (Ma'ruf) didukung oleh jalur Ibnu Lahi'ah, perawi lemah. Dengan demikian haditsnya menjadi hasan, apalagi Ibnu Lahi'ah juga telah menjelaskan cara periwayatan hadits ini, karena ia adalah perawi *mukhtalith* dan *mudallis*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (4/144), ia berkata: "Abdurrahman bin Wahb menyampaikan kepada kami, dari pamanku; Abdullah bin Wahb, dari Amr bin al-Harits, dari Abu 'Usyanah al-Ma'afiri:

إِنَّ أَوَّلَ ثلَةٍ تَدْخُلُ الَجنَّةَ الفُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ الذِيْنَ تُتَّقَى بِهِم....

"Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga adalah kaum fakir dari kalangan muhajirin, yang dijadikan perisai..."

Hadits ini shahih dengan berbagai jalurnya, *wallahu a'lam*. Akan dijelaskan tentang fadhilah orang fakir, insya Allah.

Barangsiapa yang Berjihad, Ia Berada dalam Jaminan Allah

Hadits cacat tentang keutamaan orang yang keluar untuk pergi jihad fi sabilillah:

624. Abu Daud رحمه الله no.2494, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ ﷻ

Dari Abu Umamah al-Baihili, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga orang yang akan dijamin oleh Allah. Pertama, orang yang pergi jihad fi sabilillah, ia dijamin oleh Allah hingga ia meninggal, kemudian Allah memasukkannya ke surga, atau akan mengembalikannya (mendapat kemenangan) dengan segala sesuatu yang ia dapatkan berupa pahala dan ghanimah. Kedua, orang yang pergi ke masjid, maka Allah akan menjaminnya hingga ia meninggal, kemudian Allah memasukkannya ke surga, atau ia akan kembali ke rumahnya dengan segala yang ia dapatkan berupa pahala dan ghanimah. Ketiga, orang yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam, maka Allah ﷻ akan menjaminnya.*" **Hadits Mauquf**

HR. Al-Hakim (2/73), ath-Thabarani (8/7492), al-Baihaqi (9/166), Ibnu abi Hatim juga menyebutkannya dalam *al-Ilal* (1/309), ia bertanya kepada ayahnya, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Walid dan lainnya, dari al-Auza'i, dari Sulaiman, dari Abu Umamah, secara *mauquf*." Ayahnya berkata: "Begitulah adanya, ada yang mengangkat hadits ini hingga ke Rasulullah, tetapi yang paling tepat hadits ini *mauquf*."

625. Al-Humaidi رحمه الله dalam *Musnad*-nya, (1090) meriwayatkan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ثَلَاثَةٌ فِي ضَمَانِ اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللهِ، وَرَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ خَرَجَ حَاجًّا.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga orang yang berada dalam tanggungan Allah ﷻ: Pertama, seorang laki-laki yang pergi menuju masjid dari masjid-masjid Allah. Kedua, seorang laki-laki yang keluar berjihad fi sabilillah. Ketiga, seorang laki-laki yang pergi untuk menunaikan haji.*" **Shahih**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (9/251), sanadnya shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim. Syaikh al-Albani رحمه الله juga menyebutkan hadits ini pada *Silsilah ash-Shahihah* (598), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/13-14), dari jalur lain, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*, hanya

saja ia mengatakan "*dan orang yang pergi untuk umrah*", sebagai ganti "*Seorang laki-laki yang pergi menuju masjid.*"

Keutamaan Niat Ikhlas dalam Berjihad dan Berjuang Demi Tegaknya Kalimat Allah, serta yang Berjuang Tanpa Mendapatkan Ghanimah Lebih Baik dari yang Mendapatkannya

626. Imam al-Bukhari ﷺ no.2810 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, "Seseorang yang berjuang (jihad) demi mendapat harta rampasan, seorang berjuang agar dikenang orang, dan seorang berjuang agar terpandang kedudukannya, manakah yang disebut mujahid fi sabilillah?" Beliau bersabda: "*Orang yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah, dialah yang disebut fi sabilillah!*" **Shahih**

Bagian awal hadits ini tedapat pada *Shahih al-Bukhari* (no. 123), Muslim (1513), at-Tirmidzi (1646), Ibnu Majah (2783), Abu Daud (2517), an-Nasa'i (6/23), serta ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq* (486-488).

627. Imam an-Nasa'i ﷺ (6/25), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ ia berkata, seorang laki-laki datang menghadap Nabi ﷺ dan bertanya: "Bagaimana menurutmu dengan seorang laki-laki yang berjihad dengan mengharap pahala sekaligus ketenaran, apa yang akan ia dapatkan?" Beliau menjawab: "*Ia tidak akan mendapatkan apa-apa!*" Laki-laki tersebut mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali, namun Rasulullah ﷺ tetap menjawab: "*Ia tidak mendapatkan apa-apa!*" Kemudian beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan melainkan yang dilakukan ikhlas dan semata-mata mengharap (melihat) wajah Nya.*" **Hasan**

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (6/23), dan menisbatkannya kepada Abu Daud dan an-Nasa'i dengan sanad *jayyid* (bagus), padahal hadits ini tidak terdapat dalam *Sunan Abu Daud*, barangkali al-Hafizh keliru dalam hal ini.

628. Muslim رحمه الله no. 1906 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُصِيبُونَ الْغَنِيمَةَ إِلاَّ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الآخِرَةِ وَيَبْقَى لَهُمُ الثُّلُثُ وَإِنْ لَمْ يُصِيبُوا غَنِيمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ.

Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah pasukan yang berjihad fi sabilillah kemudian mendapatkan harta rampasan. Melainkan mereka telah menyegerakan mengambil dua pertiga dari pahalanya yang mestinya ia dapat di akhirat, sehingga tersisa bagi mereka hanya sepertiga. Dan jika mereka tidak mendapatkan harta rampasan, kelak mereka akan mendapatkan pahala secara penuh.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (2497), an-Nasa'i (6/18), Ibnu Majah (2785), dan Ahmad (2/169).

Keterangan dalam hadits ini adalah, jika mereka selamat dalam berjihad dan mendapatkan ghanimah, maka pahala mereka berkurang. Dan yang tidak selamat atau selamat tapi tidak mendapatkan ghanimah, maka pahala mereka utuh.

Apakah Jihad Merupakan Amalan yang Paling Utama

629. Muslim رحمه الله no. 1878, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لاَ تَسْتَطِيعُونَهُ قَالَ فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ لاَ تَسْتَطِيعُونَهُ وَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لاَ يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلاَ صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Adakah yang bisa menandingi jihad fi sabilillah? Beliau menjawab: "*Kalian tidak akan mampu melakukannya!*" Para sahabat mengulangi pertanyaan tersebut dua atau tiga kali, dan kesemuanya dijawab oleh beliau: "*Kalian tidak akan mampu melakukannya!*" Se-

telah pertannyaan ketiga beliau bersabda: "*Perumpamaan orang yang berjihad fi sabilillah adalah seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat malam, taat terhadap ayat-ayat Allah, mereka tidak pernah jenuh berpuasa, tidak pernah jenuh mendirikan shalat malam hingga orang yang berjihad kembali.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (1619), Ahmad (2/459), al-Baihaqi (4/158).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (6/7): "Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits seperti ini, dari hadits Sahl bin Mu'adz bin Anas dari ayahnya. Di akhir hadits disebutkan:

لَمْ يَبْلُغِ الْعُشْرَ مِنْ عَمَلِهِ

"*Tidak sampai sepersepuluh dari amalnya.*"

630. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2785, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ قَالَ لاَ أَجِدُهُ قَالَ هَلْ تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُومَ وَلاَ تَفْتُرَ وَتَصُومَ وَلاَ تُفْطِرَ قَالَ وَمَنْ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ؟، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّ فَرَسَ الْمُجَاهِدِ لَيَسْتَنُّ فِي طِوَلِهِ فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَاتٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, ada seorang datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang bisa menandingi jihad!" Beliau menjawab: "*Tidak ada!*" Beliau melanjutkan: "*Apakah kamu mampu jika orang pergi jihad kemudian engkau masuk masjid, kamu shalat tanpa henti, puasa tanpa berbuka?*" Ia menjawab: "Siapakah yang mampu melakukan hal itu?"

Abu Hurairah ﷺ berkata: "*Sesungguhnya langkah kaki kuda tunggangan seorang mujahid dengan arahan tali kekangnya, akan dicatat sebagai kebaikan untuknya.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/19 (2)). Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Sufyan:

قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ.

Ia berkata: "*Aku tidak mampu melakukannya.*"

Ini adalah keutamaan yang sangat jelas bagi orang yang berjihad fi sabilillah, yang diindikasikan bahwa tidak ada suatu amalan yang bisa menyamai jihad."

631. Hadits Abu Dzar ﷺ dari al-Bukhari no. 2518, meriwayatkan:

وفيه قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَعْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا .....

Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: "*Iman kepada Allah dan jihad fi sabilillah.*" Aku bertanya lagi: "Membebaskan budak yang bagaimana yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya.*" **Shahih**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (36) dan lainnya, dan telah disebutkan sebelumnya pada bab Zakat.

632. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2787, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ -وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ- كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.وفي رواية النسائي: كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْخَاشِعِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan mujahid fi sabilillah (Allah Mahatahu siapa yang berjihad di jalan-Nya) seperti orang yang puasa dan shalat malam. Allah menjamin mujahid fi sabilillah jika ia meninggal dunia, Allah memasukkannya ke surga, atau mengembalikan ke keluarganya dengan selamat, membawa pahala dan harta rampasan.*" Dalam riwayat an-Nasa'i: "*Seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat malam, yang khusyu, yang selalu ruku dan bersujud.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/18) dari jalur Hannad bin as-Sari, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari az-Zuhri. Tetapi al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/20) mengisyaratkan riwayat an-Nasa'i dari jalur Amr bin Utsman bin Sa'id, dari ayahnya, dari Syu'aib—seperti jalur al-Bukhari—

633. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (4/272) meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ نَهَارَهُ وَالْقَائِمِ لَيْلَهُ حَتَّى يَرْجِعَ مَتَى يَرْجِعُ

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan orang yang berjihad fi sabilillah seperti orang yang puasa di siang hari, mendirikan shalat di malam hari, hingga ia pulang kembali dari jihadnya.*" Dalam riwayat al-Bazzar: "*Perumpamaan orang yang sedang berjuang...*" Yang benar dalam riwayat ini adalah mauquf."

Sanadnya Hasan

HR. Al-Bazzar (2/ no.1645) *Zawa'id*. Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (5/375) berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabarani. Perawi Ahmad adalah perawi shahih—. Sedangkan riwayat al-Bazzar yang kedua adalah riwayat *mauquf*.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/10) setelah menyebutkan hadits ini berkata: "Rasulullah ﷺ menyerupakan orang puasa dan shalat malam dengan mujahid fi sabilillah dalam hal pahala pada setiap gerak dan diamnya. Karena yang dimaksud dari orang yang puasa dan shalat malam yang tidak pernah berhenti walaupun sekejap dari ibadah, sehingga pahala yang ia dapat terus-menerus. Demikianlah keadaan mujahid, ia tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun tanpa ada pahala yang diraih, hal ini berdasarkan hadits yang lalu:

إِنَّ الْمُجَاهِدَ لَيَسْتَنُّ فَرَسُهُ فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَات.

"*Sesungguhnya seorang mujahid, (tidaklah) kudanya melangkahkan kakinya, (melainkan) akan ditulis kebaikan baginya.*"

Dan yang lebih jelas lagi, adalah firman Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ

"*Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh...* " (at-Taubah: 120)

Catatan: Setelah saya menilai hasan hadits ini, saya mendapatkan dalam *al-Jihad*, karya Ibnu Abi Ashim (hal. 23) bahwa Abu al-Ahwash Salam bin Sulaim adalah perawi *tsiqah mutqin*, ia menyatakan riwayat

ini *mauquf,* begitu pula dengan Israil yang ada dalam riwayat Abdurrazzaq (no. 9537), dan al-Bazzar (1647) *Zawa'id*, Hafsh bin Jami' menilainya *mauquf*, sekalipun lemah. Ketiga orang tersebut diselisihi oleh Husain bin Ali al-Ju'fi, yang benar adalah riwayat mereka (mayoritas). Lihat *Tahqiq al-Jihad*, karya Ibnu Abi Ashim.

Jihad Lebih Utama daripada Memberi Minum Jamaah Haji atau Memakmurkan Masjid

634. Muslim ﵀ no. 1879, meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ رَجُلٌ مَا أُبَالِي أَنْ لَا أَعْمَلَ عَمَلًا بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أُسْقِيَ الْحَاجَّ وَقَالَ آخَرُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِمَّا قُلْتُمْ فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ وَقَالَ لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ إِذَا صَلَّيْتُ الْجُمُعَةَ دَخَلْتُ فَاسْتَفْتَيْتُهُ فِيمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَجَـٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

Dari an-Nu'man bin Basyir ﵁, ia berkata, aku berada di mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang berkata, "Aku tidak peduli bahwa aku melakukan suatu amalan setelah masuk Islam, kecuali aku memberi minum bagi orang yang melaksanakan haji." Yang lain menimpali: "Jihad fi sabilillah lebih utama daripada apa yang kamu katakan." Maka Umar bin al-Khaththab ﵁ menghardik mereka seraya berkata: "Jangan kalian bersuara keras di hadapan mimbar Rasulullah ﷺ! (saat itu hari Jumat). Setelah selesai shalat Jumat aku akan masuk menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan kepadanya tentang apa yang kalian perdebatkan." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim*." (at-Taubah: 19) **Shahih**

HR. Ahmad (4/269), dan al-Baihaqi (9/158).

Jihad Termasuk Amalan Paling Utama

635. Hadits Ibnu Mas'ud ﵁, meriwayatkan:

قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

Ia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Amal apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab: "*Shalat pada waktunya.*" Ia bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" Ia bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "*Jihad fi sabilillah.*" Ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepadaku dengan semua itu, dan jika aku bertanya lebih, pasti aku akan diberitahu lebih banyak lagi." (Lafazh al-Bukhari)

HR. Al-Bukhari (527), Muslim (85), at-Tirmidzi (1898), an-Nasa'i (1/292-293), Ahmad (1/421, 444, 448) dan lainnya, lihat pula ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq* (no. 372).

Hadits ini telah dikemukakan sebelumnya pada bab keutamaan shalat pada waktunya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/13) berkata: "Setelah menyebutkan perkataan Ibnu Daqiq al-Ied, yang lain berkata, 'Yang dimaksud dengan jihad di sini adalah yang bukan fardhu 'ain, karena jihad yang bukan fardhu 'ain tergantung kepada izin kedua orang tua, sehingga berbakti kepada keduanya lebih utama.

Keutamaan Orang yang Beriman dan Berjihad, atau Orang yang Masuk Islam, Berhijrah dan Berjihad

636. Imam an-Nasa'i رحمه الله (6/21) meriwayatkan:

عَنْ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ أَنَا زَعِيمٌ (وَالزَّعِيمُ الْحَمِيلُ) لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَأَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوتَ.

Dari Fadhalah bin Ubaid, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku adalah penjamin (penjamin adalah pemberi jaminan) bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan berhijrah dengan*

sebuah istana di tepi surga, juga istana di tengah-tengah surga. Aku adalah penjamin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan jihad fi sabilillah, dengan istana di tepi surga, dan istana di tengah-tengah surga, dan di tingkat surga yang paling tinggi. Siapa yang melakukannya, maka ia akan senantiasa melakukan kebaikan,[185] *serta meninggalkan keburukan, ia mati kapan saja ia mau."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1587) *Mawarid*, ia berkata: "Umar bin Muhammad al-Hamadani memberitakan kepadaku ketika di wilayah Shafad, dari Abu ath-Thahir Ahmad bin Amr bin as-Sarah, dari Ibnu Wahb, dari Abu Wahb al-Khaulani, dari Amr bin Malik al-Janabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (2/60), dan (2/71).

As-Suyuthi berkata dalam *Syarh an-Nasa'i*: "Kalimat (dan penjamin adalah pemberi jaminan" lebih tepat merupakan perkataan Ibnu Wahb yang ia sisipkan dalam *matan* hadits.

637. Imam an-Nasa'i ﵀ (6/21-22) meriwayatkan:

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ أَبِي فَاكِه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِه فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ فَقَالَ تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ ﷻ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ ﷻ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

Dari Sabrah bin Abi Fakihah, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya setan menghalangi di segala pintu anak Adam, ia duduk di pintu Islam, ia berkata: "Apakah kamu akan masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyang kamu?" Namun dia dapat melawannya dan dia masuk Islam. Maka setan duduk*

185 Maksudnya, tidak ada tempat yang darinya diminta suatu kebaikan, kecuali ia akan mendatanginya.

di pintu hijrah, ia berkata: "Apakah kamu akan hijrah dengan meninggalkan kampung halamanmu, sungguh orang yang hijrah itu bagaikan kuda yang diikat dengan tali kekang (tidak bisa menentukan arah sendiri, tetapi dikendalikan oleh penunggangnya)." Namun dia sanggup melawannya hingga dia mau hijrah. Maka setan duduk di pintu jihad, ia berkata: "Apakah kamu pergi jihad, padahal itu pekerjaan berat mengancam jiwa dan harta, kamu dapat terbunuh, lalu istrimu dinikahi orang lain, dan harta bendamu jadi harta warisan." Namun orang itu mampu melawannya dan ia pergi jihad. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mampu melakukannya, maka Allah memasukkannya ke surga, siapa yang mati terbunuh, maka Allah memasukkan ke surga, jika ia mati tenggelam, maka Allah memasukkannya ke surga, jika ia mati terinjak tunggangannya, maka Allah memasukkannya ke surga.*" **Hasan**

HR. Ahmad (3/483), dan Ibnu Hibban (7574). Abu Aqil adalah Abdullah bin Aqil ats-Tsaqafi, ia perawi *shaduq*. Hadits ini menerangkan fadhilah yang luar biasa bagi yang mampu melawan setan ketika menghalanginya untuk berjihad.

Keutamaan Masuk Islam, Berjihad dan Terbunuh Saat itu

638. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2808, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ رضي الله عنه يَقُولُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُقَاتِلُ أَوْ أُسْلِمُ قَالَ أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَاتَلَ فَقُتِلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَمِلَ قَلِيلاً وَأُجِرَ كَثِيرًا، ولفظ مسلم: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي النَّبِيتِ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّكَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَمِلَ يَسِيرًا وَأُجِرَ كَثِيرًا.

Dari al-Bara', ia berkata, seorang laki-laki memakai baju besi datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, aku berperang dahulu atau masuk Islam dahulu?" Beliau menjawab: "*Masuk Islam dahulu lalu berjuang.*" Maka ia masuk Islam, kemudian terjun ke medang jihad hingga terbunuh. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dia melakukan amal yang sedikit, tetapi besar pahalanya.*" Dalam riwayat Muslim: Seorang dari Anshar dari Bani Nabit mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mengucapkan kalimat syahadat, kemudian terjun ke medan jihad hingga terbunuh. Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Dia*

melakukan sedikit amalan, tetapi mendapat pahala berlimpah." **Shahih**

HR. Muslim (1900), dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/47). Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/293) dan ath-Thayalisi yang penulis tahqiq, dari beberapa jalur dari Abu Ishaq. Hadits ini sejalan dengan ucapan Abu Hurairah ﷺ: "Orang itu masuk surga padahal tidak pernah melakukan shalat sekalipun."

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa pahala yang banyak terkadang bisa didapatkan dengan amal yang sedikit karena kemurahan Allah ﷻ. Lihat *Fath al-Bari* (6/31).

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (6/30): "Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam *al-Maghazi* kisah Amr bin Tsabit dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang orang yang masuk surga padahal tidak pernah shalat?" Kemudian ia menjawab sendiri: "Ia adalah Amr bin Tsabit."

Ibnu Ishaq berkata, al-Hushain bin Muhammad bertanya kepada Mahmud bin Labid: "Bagaimana ceritanya?" Ia menjawab: "Dahulu ia enggan masuk Islam. Namun ketika perang Uhud, ia berubah pikiran (masuk Islam). Kemudian ia menyandang pedangnya, lalu masuk ke medan pertempuran hingga jatuh dalam kondisi terluka. Kaumnya mendapati dirinya dalam medan perang, mereka bertanya: "Mengapa kamu di sini, apakah karena kasihan melihat kaummu, atau karena ingin masuk Islam?" Ia menjawab: "Ingin masuk Islam, aku berjuang bersama Rasulullah ﷺ dan terluka seperti yang kalian lihat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ia termasuk penghuni surga."*

Ia (Ibnu Ishaq) menukil kisah ini secara ringkas dengan riwayat *mauquf*, dan menisbatkannya kepada Abu Daud, dan al-Hakim dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ.

Keutamaan Orang yang Masuk Islam Lalu Berjihad dengan Marah Karena Allah dan Rasul-Nya, Kemudian Syahid

639. Abu Daud رحمه الله no. 2537, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عَمْرَو بْنَ أُقَيْشٍ كَانَ لَهُ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَرِهَ أَنْ يُسْلِمَ حَتَّى يَأْخُذَهُ فَجَاءَ يَوْمُ أُحُدٍ فَقَالَ أَيْنَ بَنُو عَمِّي قَالُوا بِأُحُدٍ قَالَ أَيْنَ فُلَانٌ قَالُوا بِأُحُدٍ قَالَ فَأَيْنَ فُلَانٌ قَالُوا بِأُحُدٍ فَلَبِسَ لَأْمَتَهُ وَرَكِبَ فَرَسَهُ ثُمَّ تَوَجَّهَ قِبَلَهُمْ فَلَمَّا

رَآهُ الْمُسْلِمُونَ قَالُوا إِلَيْكَ عَنَّا يَا عَمْرُو قَالَ إِنِّي قَدْ آمَنْتُ فَقَاتَلَ حَتَّى جُرِحَ فَحُمِلَ إِلَى أَهْلِهِ جَرِيحًا فَجَاءَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ لِأُخْتِهِ سَلِيهِ حَمِيَّةً لِقَوْمِكَ أَوْ غَضَبًا لَهُمْ أَمْ غَضَبًا لِلَّهِ فَقَالَ بَلْ غَضَبًا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ فَمَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَا صَلَّى لِلَّهِ صَلَاةً.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Amr bin Uqaisy pada masa Jahiliyah melakukan riba dan enggan masuk Islam sampai mengambil harta ribanya. Hingga pada saat perang Uhud datang, ia bertanya: "*Di mana anak-anak pamanku?*" Mereka menjawab: "*Di gunung Uhud.*" Ia bertanya lagi: "*Dimana fulan?*" Mereka menjawab: "*Di gunung Uhud.*" Ia bertanya: "*Lalu mana si fulan?*" Mereka menjawab: "*Di gunung Uhud.*" Maka ia segera memakai baju perang dan menaiki kudanya dan pergi menuju gunung Uhud. Saat kaum Muslimin melihatnya, mereka berkata: "*Menjauhlah dari kami wahai Amr!*" Ia menjawab: "*Aku telah beriman!*" Kemudian ia berperang hingga terluka, lalu ia dibawa ke keluarganya. Kemudian Sa'ad bin Mu'adz menjenguknya dan berkata kepada saudarinya: "*Tanyakan kepadanya, apakah yang ia lakukan ini karena membela kaumnya dan marah demi membela mereka, ataukah karena Allah?*" Ia menjawab: "*Demi Allah dan Rasul-Nya.*" Akhirnya ia meninggal dunia dan masuk surga, padahal ia tidak pernah mendirikan shalat." **Hasan**

Allah ﷻ Mengangkat Derajat Mujahid Seratus Derajat

640. Imam al-Bukhari رحمه الله no.2790, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أُرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan puasa Ramadhan, maka Allah memasukkannya ke surga, baik ia pergi*

jihad atau hanya duduk di kampung halamannya."[186] Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah boleh kami beritahukan kepada orang-orang kabar gembira ini?" Beliau menjawab: "*Sesungguhnya di surga itu ada 100 derajat yang disiapkan bagi para mujahid, antara satu derajat dengan lainnya bagaikan langit dan bumi, jika kalian berdoa memohon kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling atas.*" Selanjutnya beliau bersabda: "*Di atas Firdaus itu ada Arsy Allah Yang Maha Pengasih, darinya terpancarlah sungai-sungai di surga.*"

Muhammad bin Falih dari ayahnya berkata: "*Di atasnya (Firdaus) terletak Arsy (singgasana) Allah Yang Maha Pengasih.*" **Hasan** karena ada penguatnya.

HR. Ahmad (2/335, 339). Falih bin Sulaiman diperdebatkan kualitasnya sekalipun al-Bukhari dan Muslim mengambil riwayatnya. Al-Hafizh dalam *at-Taqrib* menilai bahwa Falih ini perawi *shaduq* yang banyak salah, namun dalam *Mizan al-I'tidal*, Imam adz-Dzahabi membelanya.

Hadits ini memiliki penguat (syahid) dari jalur Atha' dari Mu'adz bin Jabal ﷺ secara *marfu'*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2530), Ibnu Majah (4331), dan Ahmad (5/240-241), dan riwayat ini *munqathi'* (terputus) antara Atha' dan Mu'adz, namun ia menjadi syahid (penguat), sehingga haditsnya menjadi hasan. Penulis telah menyebutkan sebab-sebab perbedaan dalam hal ini pada *al-Fadha'il* (423) yang penulis tahqiq.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/16) berkata: Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang keutamaan yang nyata bagi mujahidin, dan mengenai keagungan surga serta surga Firdaus. Terdapat juga isyarat bahwa derajat mujahid dapat diraih oleh orang yang tidak ikut berjuang, yaitu dengan niat tulus ikhlas atau dari amal-amal shalih yang menyamainya. Nabi ﷺ memerintahkan kepada para sahabatnya untuk berdoa kepada Allah meminta surga Firdaus, setelah memberitahukan kepada mereka bahwa surga itu disiapkan untuk para mujahidin.

641. Muslim رحمه الله no. 1884 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ فَقَالَ أَعِدْهَا عَلَيَّ

186 Dalam sabda Nabi ﷺ ada persamaan antara orang yang berjihad dengan tidak berjihad yang tinggal di kampung halamannya, tidak dimaknai secara umum, tetapi hanya pada masuk surga saja, bukan dalam hal perbedaan derajat mujahidin di surga.

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai Abu Sa'id! Barangsiapa yang rela Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya, maka wajib baginya surga.*" Abu Sa'id kagum dengan sabda Nabi ﷺ tersebut. Ia berkata: "Ulangi lagi sabdamu wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ mengulangi ucapannya. Kemudian bersabda: "*Dan yang lainnya, seorang hamba akan diangkat seratus derajat di surga, antara satu derajat dengan derajat lainnya bagaikan langit dan bumi.*" Ia bertanya: "Apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "*Jihad fi sabilillah, jihad fi sabilillah.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/19-20), Ahmad (3/14), al-Baihaqi (9/158), dalam riwayat Abu Daud (no. 1529). Sementara riwayat Ahmad dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ibnu Lahi'ah. Imam an-Nawawi menukil dari Qadhi Iyadh: Hadits ini dipahami seperti zhahirnya, yaitu derajat-derajat yang dimaksud adalah *manzilah* (kedudukan) yang sebagiannya lebih tinggi dari yang lain. Begitulah sifat kedudukan-kedudukan dalam surga, sebagaimana ada keterangan bahwa penghuni istana-istana surga, saling melihat bintang yang berkilauan..."

Keutamaan Menafkahkan Harta di Jalan Allah

Allah ﷻ berfirman:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (al-Baqarah: 261)

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (at-Taubah: 121)

642. Muslim رحمه الله no. 1892 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُ مِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُومَةٌ،

وفي رواية الطيالسي وغيره: بِنَاقَةٍ مَذْمُومَةٍ

Dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata, seorang laki-laki datang dengan membawa unta yang dicucuk hidungnya dengan tali kekang, seraya berkata: "Unta ini aku infaqkan di jalan Allah." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dengan untamu (yang kamu sedekahkan) nanti di Hari Kiamat akan mendapatkan tujuh ratus unta yang dicucuk hidungnya dengan tali kekang (maksudnya unta-unta tersebut siap untuk dinaiki dan mengantarnya kemana ia mau, penj.)."*

Dalam riwayat ath-Thayalisi: *"Ada seorang datang dengan membawa unta yang dicucuk hidungnya."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/49), Ahmad (4/121), al-Baihaqi (9/172), al-Hakim (2/90), Ibnu Hibban (7/80), ath-Thabarani (17/228), dan ath-Thayalisi yang saya tahqiq (610).

Catatan: Hadits Buraidah yang berbunyi:

النَّفَقَةُ فِي الْحَجِّ مِثْلُ النَّفَقَةِ فِي سَبِيلِ اللهِ، الدِّرْهَمُ بِسَبْعِمِائَةٍ

"Nafkah untuk haji, sama dengan nafkah jihad fi sabilillah, satu dirham akan diganti dengan tujuh ratus." Ini adalah hadits **dhaif.**

643. Imam an-Nasa'i رحمه الله (6/49), meriwayatkan:

عَنْ خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ.

Dari Khuraim bin Fatik, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangiapa yang menafkahkan (hartanya) fi sabilillah, maka akan ditulis untuknya tujuh ratus kali lipat."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (1625), Ahmad (4/345-346), al-Hakim (2/87), Ibnu

Hibban (31/1647) *Mawarid* dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (4/2/423), ath-Thabarani (4/no.4153), Ibnu Abi Syaibah (5/318), dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/359).

Catatan: Dalam manuskrip Imam an-Nasa'i tertulis Yusair bin Amr, yang benar adalah Yusain bin Amilah, hadits ini terpusat kepadanya. Ada juga jalur lain dalam riwayat ath-Thayalisi (227) dan lainnya, dari hadits Abu Ubaidah bin al-Jarrah, namun sepertinya riwayat yang *mahfuzh* adalah yang telah kami kemukakan.

644. Hadits Abu Said al-Khudri ﷺ dalam *Shahih al-Bukhari* meriwayatkan:

فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلِ...

"*Sebaik-baik harta orang Muslim adalah apa yang ia berikan kepada orang miskin, anak yatim, dan Ibnu Sabil...*"

Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan fadhilah sedekah kepada anak yatim, orang miskin, dan Ibnu Sabil. Hadits ini juga terdapat dalam riwayat Muslim dan lainnya, tetapi dalam riwayat al-Bukhari no. 2842 disebutkan: "*Sebaik-baik harta orang Muslim adalah apa yang ia ambil dengan haq, kemudian ia nafkahkan di jalan Allah, anak yaitm, orang miskin...*"

Masalahnya dalam sanad hadits terdapat perawi yang bernama Fulaih bin Sulaiman, perawi ini memiliki kelemahan, maka hendaknya diperhatikan. Karena itu pula al-Bukhari menulis bab "Keutamaan sedekah di jalan Allah"

Nafkah di Jalan Allah dan Jihad Merupakan Penyelamat dari Kebinasaan

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...*" (al-Baqarah: 195)

645. Abu Daud رحمه الله no. 2512 meriwayatkan:

عَنْ أَسْلَمَ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ غَزَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ نُرِيدُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَعَلَى الْجَمَاعَةِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَالرُّومُ مُلْصِقُو ظُهُورِهِمْ بِحَائِطِ الْمَدِينَةِ فَحَمَلَ رَجُلٌ

عَلَى الْعَدُوِّ فَقَالَ النَّاسُ مَهْ مَهْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يُلْقِي بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ فَقَالَ أَبُو أَيُّوبَ إِنَّمَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ لَمَّا نَصَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ وَأَظْهَرَ الإِسْلاَمَ قُلْنَا هَلُمَّ نُقِيمُ فِي أَمْوَالِنَا وَنُصْلِحُهَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﷻ وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

Dari Aslam Abu Imran, ia berkata, kami pergi berperang dari kota Madinah menuju Kostantinopel. Ketika itu dipimpin oleh Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid. Sementara pasukan Romawi telah siap menanti dengan mengelilingi benteng kota. Tiba-tiba ada seorang merangsak maju ke barisan musuh dan menyerang. Maka kaum Muslimin saling berseru: "Tunggu, tunggu, tiada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah ﷻ, orang ini telah melemparkan dirinya ke jurang kebinasaan." Mendengar itu Abu Ayyub ﷺ berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun kepada kami kaum Anshar, yaitu ketika Allah memberi kemenangan demi kemenangan, dan menjadikan Islam tak terkalahkan, maka kami berkata kepada yang lain, 'Mari kita mengurus harta benda kita!' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...*" (al-Baqarah: 195)

Maksud menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan adalah apabila kita sibuk mengurus harta benda kemudian meninggalkan jihad.

Abu Imran berkata: "*Sejak saat itu, Abu Ayyub ﷺ senantiasa berjihad hingga mati terkubur di Kostantinopel.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2976). Namun dalam haditsnya yang disebut adalah Fadhalah bin Ubaid sebagai ganti dari Abdurrahman bin Khalid. Al-Mizzi mengisyaratkan hal ini kepada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/88), hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (2/275).

Lihat komentar hadits ini dalam *Fath al-Bari* (8/33). Al-Hafizh keliru telah menisbatkan hadits ini kepada Imam Muslim, padahal ia tidak meriwayatkannya dan ini merupakan kesalahan darinya.

646. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2778 secara *mu'allaq*, meriwayatkan:

أَنَّ عُثْمَانَ ﷺ حِينَ حُوصِرَ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ أَنْشُدُكُمُ اللَّهَ وَلاَ أَنْشُدُ إِلاَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ حَفَرَ رُومَةَ فَلَهُ

الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُهَا أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزْتُهُمْ قَالَ فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ، وَقَالَ عُمَرُ فِي وَقْفِهِ: لاَ جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهُ أَنْ يَأْكُلَ وَقَدْ يَلِيهِ الْوَاقِفُ وَغَيْرُهُ فَهُوَ وَاسِعٌ لِكُلٍّ

Ketika Khalifah Utsman bin Affan dikepung, dia muncul di hadapan para pemberontak seraya berkata: "Aku menyeru kepada kalian dengan nama Allah, dan aku tidak bertanya melainkan kepada para sahabat Nabi, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang menggali sumur 'Rumah', maka baginya surga, kemudian akulah yang menggalinya. Bukankah kalian mengetahui* Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang menyiapkan (membiayai) pasukan perang (Jaisyu al-Usrah) maka baginya surga,' maka akupun menyiapkannya?*" Abu Abdirrahman berkata: "Mereka pun membenarkan perkataan Utsman." Umar bin al-Khaththab berkata tentang wakafnya Utsman: "Tidak mengapa bagi orang yang diamanati wakaf (nadzir) untuk memakan sebagian darinya (harta yang diwakafkan), karena terkadang wakif (pemberi wakaf) dan orang lain yang mengurusinya. Masalah ini luas bagi tiap pihak."

Riwayat ini di*mashul*kan oleh ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (4/199 no. 12), ia berkata: "Al-Husain bin Ismail dan Ahmad bin Ali bin al-Ala' menyampaikan kepada kami, dari al-Qasim bin Muhammad al-Marwazi, dari Abdan." Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (6/167) dari jalur Muhammad bin Amr al-Fazari. **Shahih**

Abu Ishaq dalam sanad hadits yang dimaksud adalah Abu Ishaq al-Sabi'i, sementara Abu Abdirrahman adalah Utsman al-Sulami, ayah Abdan. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (5/477) berkata: ad-Daruquthni berkata, 'Utsman ayah dari Abdan menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, dan yang diperselisihkan adalah Abu Ishaq, yang meriwayatkan darinya adalah Zaid bin Abi Unaisah seperti riwayat ini—maksudnya adalah seperti riwayat al-Bukhari—, dan ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i."

HR. At-Tirmidzi 3699, an-Nasa'i (6/236-237), ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (4/199 no.11), al-Baihaqi (6/167), dan Ibnu Hibban (2198) *Mawarid*. Diriwayatkan pula oleh Isa dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Abu Salamah, dari Utsman. Dikeluarkan oleh an-Nasa'i (6/236), dan ad-Daruquthni (4/198 no. 9). Diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh Abu Quthun dari Yunus, diriwayatkan oleh Ahmad.

Namun saya tidak menemukannya dalam *Musnad Imam Ahmad*, sebaliknya dalam riwayat ad-Daruquthni (4/198 no.8), dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (2/no. 1309), dari jalur Ya'kub bin Ka'ab al-Anthaki, dari Yunus. Abu Quthun yang dimaksud adalah Amr bin al-Haitsam.

Al-Hafizh berkata: Menyendirinya Utsman ayah Abdan dalam periwayatan di sini tidak masalah, karena ia perawi *tisqah*, dan kesepakatan antara Syu'bah dan Zaid bin Abu Unaisah seperti ini lebih kuat daripada penyendirian riwayat Yunus dari Abu Ishaq. Hanya saja keluarga Yunus lebih dikenal daripada yang lain, sehingga *tarjih* di sini kontradiksi, barangkali Abu Ishaq memiliki dua sanad. Lihat *al-Ilal* karya ad-Daruqtuhni (3/16).

Hadits ini memiliki penguat (syahid) lain, dari jalur Utsman. Penulis telah mentakhrijnya dalam *ath-Thayalisi* (82).

Al-Hafizh berkata: Dalam hadits ini terdapat faidah, di antaranya adalah *manaqib* (sifat-sifat terpuji) dari Utsman bin Affan ﷺ, juga keterangan tentang bolehnya seseorang menyebutkan hal-hal baik tentang dirinya untuk menolak kerusakan, atau mendapatkan manfaat. Yang tidak boleh adalah jika untuk berbangga-bangga, ujub, dan takabbur.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً

"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar..." (at-Taubah: 121)

Utsman bin Affan ﷺ mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari ayat ini, karena ia telah menafkahkan pada perang Tabuk dalam jumlah yang luar biasa besar, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir.

Keutamaan Orang yang Menyiapkan Perbekalan untuk Pasukan Perang, atau Mengurus Keluarganya dengan Baik

647. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2843 meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

Dari Zaid bin Khalid, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menyiapkan perbekalan kepada pasukan perang fi*

sabilillah, maka ia telah berjihad. Dan barangsiapa menjaga dengan baik keluarganya, berarti ia telah berjihad."[186] **Shahih**

HR. Muslim (1895), Abu Daud (2509), at-Tirmidzi (1628, 1631), an-Nasa'i (6/46), Ahmad (4/115, 117), al-Baihaqi (9/28, 47, 172), ath-Thabarani (5/no. 5232-5234), dan ath-Thayalisi yang penulis tahqiq (965). Hadits ini memiliki jalur-jalur lain yang telah disebutkan dalam *tahqiq* penulis.

648. Muslim ﵀ no. 1896 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ بَعْثًا إِلَى بَنِي لَحْيَانَ مِنْ هُذَيْلٍ فَقَالَ لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْأَجْرُ بَيْنَهُمَا، وفي رواية: ثُمَّ قَالَ لِلْقَاعِدِ أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْلُ نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ.

Dari Abi Sa'id al-Khudri ﵁, Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan menuju Bani Lahyan, dari suku Hudzail, beliau bersabda: *"Hendaknya dari dua orang, satu saja yang pergi, tetapi pahalanya sama antara keduanya."* Dalam riwayat lain: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang menjaga keluarga mujahid (tidak ikut jihad): *"Barangsiapa di antara kalian menjaga keluarga dan harta orang yang pergi berjihad dengan baik, maka ia mendapatkan setengah dari pahala mujahid."* **Hasan**

HR. Abu Ya'la (1284), dan Ibnu Hibban (7/112). Hadits yang kedua diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud (2510), Ahmad (3/15), al-Hakim (2/82), dan al-Baihaqi (9/48) dari jalur Yazid bin Abi Sa'id, bekas budak al-Mahri, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁.

Penulis berkata: Jalur yang pertama sanadnya hasan insya Allah, karena Abu Sa'id bekas budak al-Mahri, dikomentari oleh al-Hafizh, ia adalah *perawi maqbul*. Dalam *at-Tahdzib* dijelaskan bahwa banyak yang mengambil riwayat darinya, bahkan Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*. Sedangkan jalur yang kedua, berasa dari jalur Thariq bin Yazid, ia juga perawi *maqbul* seperti dijelaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*—maksudnya jika diikuti (disertai) dalam periwayatan. Jika tidak, maka

186 Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/59) berkata: "Ibnu Hibban mengatakan, 'Makna hadits ini adalah orang tersebut sama dengan mujahid dalam hal pahala, sekalipun ia tidak pergi jihad. Dan makna "*Barangsiapa yang menyiapkan perbekalan kepada pasukan*" adalah orang yang mempersiapkan segala kebutuhan mujahid di tengah perjalanan jihadnya. Dan maksud dari "menjaga dengan baik keluarganya" adalah mengurus segala keperluan keluarga yang ditinggal pergi jihad.

riwayatnya lemah, dan hadits tadi telah disertai dengan jalur lain .

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/59) setelah menyebutkan al-Qurthubi bahwa kata "setengah" lebih mirip sebagai tambahan. Ia (al-Hafizh) berkata: "Tetapi tidak ada gunanya klaim bahwa kata tersebut tambahan, setelah hadits ini terdapat dalam *ash-Shahih*. Yang jelas dalam mengarahkan masalah ini bahwa kata "setengah" tersebut diucapkan sehubungan dengan keseluruhan pahala yang diraih oleh mujahid dan orang yang menjaga keluarganya dengan baik. Pahala jika dibagi antara keduanya, maka keduanya mendapatkan bagian yang sama, dengan begitu tidak ada kontradiksi antara kedua hadits, yaitu hadits Abu Sa'id ﷺ, dan hadits Zaid bin Khalid yang terdahulu.

Penulis berkata: Telah dijelaskan bahwa kata "setengah" adalah riwayat lemah, karena riwayat Yazid tidak disertai oleh riwayat lain, akan tetapi ia hanya disertai pada inti hadits.

Keutamaan Memberi Tunggangan Kendaraan untuk Orang yang Berperang di Jalan Allah

649. Hadits Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ dalam *Shahih Muslim*. Imam Muslim ﷺ (1893) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ud ﷺ ia berkata, seorang laki-laki datang menghadap Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, kendaraan tungganganku terjatuh, karena itu bawalah aku (ikut perang bersamamu)!" Lalu salah seorang sahabat berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, aku akan tunjukkan orang yang dapat memberinya tunggangan kendaraan." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."* **Shahih**

HR. Abu Daud (5129), at-Tirmidzi (2671), dan lainnya. Penulis telah menyebutkan hadits ini pada pembahasan "Memenuhi kebutuhan saudara Muslim", bab Keutamaan orang yang menunjukkan kebaikan.

650. Imam Muslim ﷺ no. 1894 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ

نمعي مَا أَتَجَهَّزُ قَالَ ائت فُلاَنًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ أَعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ قَالَ يَا فُلاَنَةُ أَعْطِيهِ الَّذِي تَجَهَّزْتُ بِهِ وَلاَ تَحْبِسِي عَنْهُ شَيْئًا فَوَاللهِ لاَ تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارِكَ لَكِ فِيهِ،

وفي رواية أبي يعلى: لاَ تُخْفِي مِنْهُ شَيْئًا فَوَاللهِ لاَ تَخْفِي مِنْهُ شَيْئًا....

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, ada seorang pemuda dari suku Aslam, berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya saya ingin ikut jihad tetapi saya tidak memiliki sesuatu sebagai bekal!" Maka beliau bersabda: *"Pergilah ke fulan, karena ia telah mengadakan persiapan, namun ia jatuh sakit!"* Lalu pemuda itu mendatanginya dan berkata: "Rasulullah ﷺ mengirim salam kepadamu, dan memintamu menyerahkan apa yang telah engkau persiapkan (untuk jihad) kepadaku." Maka orang itu berkata kepada istrinya: "Wahai istriku, serahkanlah kepada pemuda ini apa yang telah aku persiapakan, dan jangan kau sisakan sesuatupun, demi Allah jangan kamu sisakan sedikitpun semoga Allah memberikan berkah kepadamu!" Dalam riwayat Abu Ya'la: "Jangan kamu sembunyikan sesuatupun darinya, demi Allah jangan kamu sembunyikan sesuatupun darinya..." **Shahih**

HR. Abu Daud (2780), Ahmad (3/207), al-Baihaqi (9/28), dan Abu Ya'la (3294).

Keutamaan Orang yang Membekali Mujahid, Menjaga Keluarganya, atau Menafkahi Keduanya

651. Al-Hafizh ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Bahrain Zawa'id al-Mu'jimin ash-Shaghir wa al-Austah* (5/no. 2660) meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ، أَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menyiapkan (bekal) pasukan untuk jihad fi sabilillah, maka ia mendapatkan seperti pahalanya. Barangsiapa yang menjaga keluarga mujahid dengan baik, atau memberi nafkah kepadanya, maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya."*

Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Zaid, selain Abdurrahman. **Sanadnya Hasan**

Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (5/583) berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath* dan perawinya shahih."

Penulis berkata: Sanadnya hasan, Mahmud adalah Mahmud bin Manawiyah al-Wasithi, haditsnya hasan, begitu pula Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, ia perawi *shaduq*.

Keutamaan Orang yang Menjaga Keluarga Mujahid dengan Baik

652. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2844 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ بَيْتًا بِالْمَدِينَةِ غَيْرَ بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ إِنِّي أَرْحَمُهَا قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي، وفي رواية مسلم: لاَ يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ النِّسَاءِ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ إِلاَّ أُمِّ سُلَيْمٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا...

Dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ tidak pernah masuk rumah di Madinah selain rumah istrinya, dan rumah Ummu Sulaim. Beliau ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku menyayanginya, saudaranya terbunuh saat jihad bersamaku.*"

Dalam riwayat Muslim: Rasulullah ﷺ tidak pernah masuk rumah seorang pun dari kaum Muslimah, selain rumah para istrinya dan rumah Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ biasa masuk ke rumahnya.... **Shahih**

HR. Muslim (2455). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/60) berkata: "Sabda Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya aku menyayanginya, karena saudaranya terbunuh ketika jihad bersamaku*", alasan ini lebih utama daripada alasan mereka yang mengatakan bahwa Nabi masuk ke rumah Ummu Sulaim karena ia mahramnya. Yang dimaksud saudaranya adalah Haram bin Mulhan. Kisah terbunuhnya Haram bin Mulhan akan disebutkan pada pembahasan *Ghazwah Bi'ri Ma'unah* dari *al-Maghazi*.

Dan maksud sabda Nabi: "*terbunuh ketika jihad bersamaku*", adalah bersama pasukanku, atau berdasarkan perintahku, atau karena taat kepadaku. Hal ini dikarenakan Rasulullah tidak menyaksikan langsung *Ghazwah Bi'ri Ma'unah*, tetapi beliau yang memerintahkan pasukannya berangkat ke tempat itu. Sementara penyebutan kata "menjaga keluarga mujahid" lebih umum daripada hanya sekadar di masa hidup beliau, atau setelah wafatnya beliau. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Munir, insya Allah akan saya sebutkan dalam pembahasan *Husnu al-ahdi* (janji yang baik).

Keharaman para Istri Mujahidin bagi Orang yang Tidak Ikut Berjihad Seperti Keharaman Ibu-ibu Mereka

653. Muslim رحمه الله no. 1897 meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْقَاعِدِينَ يَخْلُفُ رَجُلاً مِنَ الْمُجَاهِدِينَ فِي أَهْلِهِ فَيَخُونُهُ فِيهِمْ إِلاَّ وُقِفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ مِنْ عَمَلِهِ مَا شَاءَ فَمَا ظَنُّكُمْ؟

Dari Buraidah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Keharaman istri-istri mujahidin,*[188] *bagi orang yang tidak ikut keluar jihad adalah seperti keharaman ibu mereka sendiri. Tidak ada seorangpun dari kaum Muslimin yang bertugas menjaga keluarga mujahidin, kemudian berkhianat, maka di Hari Kiamat para mujahid akan mengambil kebaikannya berapa saja ia inginkan, bagaimana menurut kalian?*"[189] **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/50), Ahmad (5/352), Abu Daud (2496), al-Baihaqi (9/173), Ibnu Hibban (7/72), ath-Thabarani (2/no.1164), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/257), dari beberapa jalur yang berasal dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, secara *marfu'*.

Pertolongan Allah bagi Mujahid Fi Sabilillah

654. Imam an-Nasa'i رحمه الله (6/61) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُمُ الْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah* عز وجل*; hamba sahaya yang hendak menebus kemerdekaannya, orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatannya, dan mujahid fi sabilillah.*" **Hasan**

---

188 Keharaman yang dimaksud meliputi dua hal; *Pertama* haramnya mengganggu mereka, dengan memandang, khalwat, atau berbincang-bincang dan lainnya. *Kedua,* berbuat baik kepada mereka, memenuhi kebutuhan mereka yang tidak membawa dampak buruk, dan tidak menimbulkan keraguan atau sejenisnya. (Abdul Baqi)

189 Artinya, 'Bagaimana menurut kalian, pasti mujahid yang dikhianati tersebut akan mengambil semua kebaikan orang yang berkhianat dengan melanggar kehormatan istri yang ditinggal jihad oleh suami. Dalam situasi yang semua orang membutuhkan bekal untuk menghadap Allah—karena itu terjadi di Hari Kiamat, dimana manusia akan ditimbang amal kebaikannya—maka para mujahid akan mengambil semua kebaikan orang itu, untuk timbangan amal kebaikannya." (Abdul Baqi)

HR. At-Tirmidzi (1655), Ibnu Majah (2518), Ahmad (2/251), (237), dan lainnya, saya telah menyebutkannya dalam bab Nikah "Pertolongan Allah kepada orang yang menikah karena ingin mensucikan dirinya", dan telah membahas hadits ini, juga riwayat Ibnu Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi. Ia telah menjelaskan cara periwayatan dalam *Musnad Imam Ahmad* dan lainnya, yaitu Ibnu Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, dan telah menjelaskan bahwa hadits ini hasan.

Keutamaan Memohon Pertolongan dengan Doa Orang-Orang yang Lemah dan Orang-Orang Shalih dalam Peperangan

655. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2896 meriwayatkan:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ رَأَى سَعْدٌ رضي الله عنه أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُونَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ، ولفظ النسائي: إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ، وَلَفْظُ أَبِي نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ: يُنْصَرُ الْمُسْلِمُوْنَ بِدُعَاءِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ

Dari Mush'ab bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata, Sa'ad bin Abi Waqqash beranggapan bahwa ia memiliki kelebihan (keutamaan) atas orang yang di bawahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalian tidak akan mendapat kemenangan melainkan dengan (doa) orang-orang yang lemah dari kalian.*" Dalam riwayat an-Nasa'i: "*Sesungguhnya Allah memberi kemenangan kepada umat ini, karena orang-orang yang lemah di antara mereka, dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka.*" Dalam riwayat Abu Nu'aim: "*Kaum Muslimin dimenangkan oleh Allah, karena doa orang-orang lemah.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/45), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/26), al-Baihaqi (3/345 dan 6/331).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/105) berkata: Kalimat "ia melihat dirinya ada kelebihan" maksudnya adalah ia memandang dirinya berhak untuk tambahan ghanimah. Maka Rasulullah ﷺ memberi pengajaran kepadanya bahwa bagian pasukan sama rata, orang yang kuat memiliki kelebihan dari sisi keberaniannya, sementara orang lemah memiliki kelebihan pada sisi doa dan keikhlasannya."

As-Sundi dalam komentarnya terhadap *Sunan an-Nasa'i* berkata: "Orang-orang fakir (dari kaum Muslimin) memiliki kemuliaan di sisi Allah yang tidak dimiliki oleh orang-orang kaya."

Penulis berkata: Tafsiran di atas, bukanlah karena diri orang-orang lemah kaum Muslimin (artinya badan, atau diri mereka memiliki kelebihan atau sifat keramat), akan tetapi karena doa dan keikhlasan mereka.

656. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 1702 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ ابْغُونِي ضُعَفَاءَكُمْ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضُعَفَائِكُمْ.

Dari Abu Darda' ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Carikan aku orang-orang yang lemah (miskin) dari kalian, karena kalian mendapat limpahan rizki dan kemenangan dengan doa mereka.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (2594) dari jalur al-Walid bin Muslim. Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i (6/45-46), Ahmad (5/198), al-Hakim (2/106), al-Baihaqi (3/345 dan 6/331), dan Ibnu Hibban (1620) *Mawarid* semuanya dari jalur Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.

Mengharap Kemenangan dengan Amalan Orang Shalih

657. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2897 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَأْتِي زَمَانٌ يَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ فَيُقَالُ نَعَمْ فَيُفْتَحُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَيُقَالُ نَعَمْ فَيُفْتَحُ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ صَاحِبَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَيُقَالُ نَعَمْ فَيُفْتَحُ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Akan datang suatu masa, segolongan orang berjihad, maka ditanyakan, 'Apakah di antara kalian terdapat sahabat Nabi?' Maka dikatakan, 'Benar, maka mereka diberikan kemenangan. Lalu datang suatu masa yang lain, maka ditanyakan, 'Apakah di antara kalian ada yang menjadi sahabat dari sahabat-sahabat Nabi?' Lalu dikatakan, 'Benar, maka mereka mendapat kemenangan. Kemudian datang suatu masa yang lain, maka ditanyakan, 'Adakah di antara kalian yang pernah bersahabat dengan sahabat dari para sahabat Nabi?' Lalu dikatakan, 'Benar, maka mereka mendapat kemenangan'.*" **Shahih**

HR. Muslim (2532), Ahmad (3/7), al-Humaidi (743), dan Abu Ya'la (974).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/105) berkata: Ibnu Baththal berkata:

'Ini seperti dalam hadits lain yang berbunyi: "*Sebaik-baik kalian adalah generasiku...*" Karena para sahabat mendapat kemenangan disebabkan fadhilah mereka, para tabi'in karena fadhilah mereka, lalu pengikut tabi'in karena fadhilah mereka. Ia berkata, "Karena itulah, keshalihan, keutamaan, dan kemenangan yang terjadi pada tingkatan keempat lebih sedikit, bagaimana halnya dengan generasi setelahnya?" *Wallahu al-Musta'an*.

Keutamaan Debu, dan Orang yang Kakinya Berdebu Karena Jihad Fi Sabilillah

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَـٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"....*Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (at-Taubah: 120)

658. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2811 meriwayatkan:

عَنْ أَبُو عَبْسٍ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَبْرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ، وفي رواية: مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

Dari Abu Isa Abdurrahman bin Jabar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah kedua kaki seorang hamba berdebu karena jihad fi sabilillah melainkan api neraka tidak akan menyentuhnya.*" Dalam riwayat lain (907): "*Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu karena jihad fi sabilillah, maka Allah akan haramkan atasnya neraka.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1632), an-Nasa'i (6/14), Ahmad (3/479), dan al-Baihaqi (3/229) dan (9/162).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/36) berkata: Ibnu Baththal mengatakan, 'Hubungan ayat dengan pembahasan bab bahwa Allah ﷻ berfirman

dalam ayat: "*Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir*," dan dalam ayat: "*melainkan akan ditulis bagi mereka dengan itu sebagai amal shalih*." Rasulullah ﷺ menafsirkan amal shalih bahwa api neraka tidak akan menyentuh orang yang mengerjakan amal tersebut. Sementara Ibnu al-Munir berkata: Kesesuaian ayat dari sisi bahwa Allah ﷻ akan membalas mereka dengan langkah-langkah kaki mereka (dalam jihad) sekalipun mereka tidak terjun langsung ke medan jihad, demikian pula yang ditunjukkan oleh hadits ini.

Al-Hafizh berkata: Jika kaki yang terkena debu saja sudah diharamkan masuk neraka, bagaimana dengan orang berjuang dan mempersembahkan segala kemampuannya untuk jihad.

659. Imam Ahmad رحمه الله (5/225-226) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْمُصَبِّحِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ بَيْنَا نَسِيرُ فِي دَرْبِ قَلَمْيَةَ إِذْ نَادَى الْأَمِيرَ مَالِكَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْخَثْعَمِيَّ رَجُلٌ يَقُودُ فَرَسَهُ فِي عِرَاضِ الْجَبَلِ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ أَلَا تَرْكَبُ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُمَا حَرَامٌ عَلَى النَّارِ.

Dari Abu al-Mushabbih al-Auza'i, ia berkata, ketika kami sedang berjalan di Qalamyah, tiba-tiba ada seorang yang menunggang kudanya di lereng gunung memanggil panglima kami Malik bin Abdillah al-Khats'ami رضي الله عنه, "Wahai Abu Abdillah, mengapa Anda tidak menungganginya?" Ia menjawab: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu dalam jihad fi sabilillah sesaat di siang hari, maka keduanya haram atas neraka*'." **Shahih**

HR. Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, perawi *tsiqah*, seperti dijelaskan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Mengenai Abu al-Mushabbih al-Auza'i, Abu Zur'ah mengatakan: Ia perawi *tsiqah* berasal dari Himsh, tetapi aku tidak tahu namanya. Lihat *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim (9/445).

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (1588) *Mawarid* dari jalur lain yang bermuara kepada Abu al-Mushabbih secara panjang. Diriwayatkan pula oleh ath-Thayalisi (1772). Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dalam *Musnad Imam Ahmad* (5/226), dan itu adalah *syahid* hasan. Kemudian saya dapatkan dalam *Irwa' al-Ghalil* (5/6) hadits ini memiliki beberapa jalur lagi.

660. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 1632 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sampai susu kembali masuk ke dalam payudara. Dan tidak akan bersatu debu yang diperoleh dalam jihad fi sabilillah dengan asap Neraka Jahannam.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/12), Ahmad (2/505), al-Hakim (4/260), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/364), dan ath-Thayalisi (3443).

Catatan: Tetapi hadits ini juga diriwayatkan melalui beberapa jalur dalam *Sunan an-Nasa'i* dan lainnya dengan tambahan:

وَلاَ يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالإِيْمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

"*Dan tidak berkumpul antara sifat kikir dan keimanan pada hati seorang hamba selamanya.*"

Kami telah menyebutkan sisi-sisi perbedaan dan jelaskan secara gamblang dalam *tahqiq* penulis terhadap *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi hal. (439), dan kami jelaskan pula bahwa jalur-jalur tersebut lemah, yaitu dengan tambahan di atas. Sementara dalam *Sunan an-Nasa'i* dan lainnya juga ada tambahan:

وَلاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ الإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ

"*Tidak akan berkumpul keimanan dan hasad (dengki) pada hati seorang hamba.*"

Ini adalah kerancuan atau kegoncangan (*idhthirab*) dalam lafazh Ibnu Ajlan, para Imam huffazh telah menyelisihinya dalam hal ini. Jadi riwayat dengan tambahan di atas adalah *syadz* seperti yang kami jelaskan pada kitab di atas (*al-Fadha'il* karya al-Maqdisi) dengan perkenan dan karunia Allah سبحانه وتعالى.

Syaikh al-Albani رحمه الله menilai hadits dengan dua lafazh tambahan ini shahih, padahal sebenarnya dhaif. Lihat *al-Ilal* karya ad-Daruquthni (8/ no.160), ia telah menyebutkan jalur-jalur dari sekian jalur yang ada, kemudian membiarkannya begitu saja, tidak menyempurna-kan, artinya dalam manuskripnya telah hilang bagian ini. *Wallahu al-Musta'an*.

661. Imam Ahmad ﷺ (6/85), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ مُكَاتَبًا لَهَا دَخَلَ عَلَيْهَا بِبَقِيَّةِ مُكَاتَبَتِهِ فَقَالَتْ لَهُ أَنْتَ غَيْرُ دَاخِلٍ عَلَيَّ غَيْرَ مَرَّتِكَ هَذِهِ فَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا خَالَطَ قَلْبَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ رَهَجٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

Dari Aisyah ﷺ bahwa ada seorang budak yang sedang menebus kemerdekaannya (mukatab) masuk menemuinya dengan membawa sisa tebusannya, maka Aisyah berkata: "Kamu tidak boleh masuk selain kali ini, kamu harus pergi jihad fi sabilillah, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah debu-debu di medan jihad yang ada dalam benak seorang hamba, melainkan Allah akan mengharamkan neraka atasnya.*" **Hasan**

Abdurrahman bin al-Qasim dalam sanad hadits ini adalah Ibnu Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Ibnu Uyainah berkomentar tentang dirinya bahwa ia adalah orang terbaik pada masanya. Syaikh al-Albani menyebutkan bahwa hadits ini memiliki dua jalur dalam *Silsilah ash-Shahihah* (2227).

Keutamaan Berjaga di Medan Jihad Fi Sabilillah, dan Orang yang Mati dalam Keadaan Siaga

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*" (Ali Imran: 200)

662. Muslim ﷺ no. 1913, meriwayatkan:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ، وفي رواية الترمذي والبغوي: رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ...

Dari Salman ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Berjaga di perbatasan sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan penuh yang disertai shalat malam. Jika ia meninggal, maka pahalanya akan terus mengalir kepada apa yang telah dikerjakan-*

nya, dilimpahkan rizkinya, dan terhindar dari gangguan setan." Dalam riwayat at-Tirmidzi: "*Berjaga di perbatasan fi sabilillah sehari semalam...*" Begitu pula dalam riwayat ath-Thahawi. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1665), an-Nasa'i (6/39), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/352), ath-Thabarani (6/ no. 6178). Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Ilal* (1/340), sementara Abu Zur'ah menilainya shahih.

663. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2892, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنْ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Dari Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Berjaga (di perbatasan) fi sabilillah sehari adalah lebih baik daripada dunia dan isinya. Tempat cambuk salah seorang dari kalian yang ada di surga lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Dan keluar siang hari atau pagi hari yang ditempuh seorang hamba dalam jihad fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan isinya.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1664). Hadits ini juga takhrijnya telah disebutkan secara singkat dalam bab *Fadhlu al-Ghuduw wa ar-Rawah* (keutamaan keluar pagi atau siang hari).

664. Ibnu Abi Ashim dalam *al-Jihad* no. 296, meriwayatkan:

عَنِ العِرْبَاضِ بنِ سَارِيَة قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ عَمَلٍ يَنْقَطِعُ عَنْ صَاحِبِه إِذَا مَاتَ إِلاَّ الْمُرَابِطُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّهُ يُنَمّى لَهُ عَمَلَهُ وَيُجْرَى عَلَيْهِ رِزْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْحِسَابِ.

Dari al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap amalan ibadah akan terputus jika yang melakukannya meninggal, kecuali orang yang berjaga di perbatasan fi sabilillah, karena amalnya akan terus berkembang dan mendatangkan rizki hingga Hari Kiamat.*" **Hasan**

HR. Ath-Thabarani (18/ no. 641).

665. Abu Daud رحمه الله no. 2500, meriwayatkan:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ كُلُّ الْمَيِّتِ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الْمُرَابِطَ فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُؤَمَّنُ مِنْ فَتَّانِ الْقَبْرِ.

Dari Fadhalah bin Ubaid, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap orang yang meninggal akan ditutup amalnya, kecuali al-Murabith (orang yang berjaga di perbatasan fi sabilillah), karena amalnya akan terus berkembang hingga Hari Kiamat, dan akan dihindarkan dari fitnah kubur.*" **Shahih lighairihi**

HR. At-Tirmidzi (1621), Ahmad (6/20), al-Hakim (2/79) dan (144), Ibnu Hibban (1624) *Mawarid*, ath-Thabarani (18/802), dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/102).

Hadits ini dan hadits Salman sebelumnya sebagai dalil bahwa berjaga di perbatasan untuk jihad fi sabilillah adalah amalan yang paling utama, dimana pahalanya akan tetap mengalir setelah ia mati. Sementara hadits Abu Hurairah ﷺ yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

"*Jika anak Adam meninggal, maka putuslah semua amalnya melainkan tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya.*"

Maka sesungguhnya sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, semua itu akan hilang dengan habisnya sedekah, hilangnya ilmu, dan matinya anak shalih. Namun menjaga perbatasan di jalan Alllah ini pahalanya akan dilipatgandakan hingga Hari Kiamat. Karena tidak ada makna berkembang selain berlipat ganda, maka pahalanya tidak akan berhenti dengan sebab apapun. Sebaliknya akan tetap menjadi karunia Allah hingga kiamat datang. Ini adalah komentar al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya surat Ali Imran: 200.

Penulis berkata: Hadits ini memiliki beberapa *syahid* telah saya sebutkan di sana.

Catatan: Dalam hal ini ada syarat kedua, yaitu jika orang tersebut mati dalam keadaan tetap menjaga perbatasan di jalan Allah, artinya ia meninggal dalam keadaan melakukan amal shalih.

666. Imam Ibnu Majah رحمه الله no. 2767, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَجْرَى عَلَيْهِ أَجْرَ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ وَأَجْرَى عَلَيْهِ رِزْقَهُ وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ، وَبَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَزَعِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan menjaga perbatasan di jalan Allah, berarti ia telah melanggengkan pahala amal shalih yang dikerjakan, dilimpahkan rizki kepadanya, aman dari fitnah, dan Allah akan membangkitkannya dalam keadaan aman dari ketakutan.*" **Hasan**

HR. Al-Bazzar (1655) *Zawa'id* dari hadits Abu Hurairah dan Utsman. Dalam sanad Ibnu Majah terdapat Ma'bad bin Abdillah bin Hisyam, ayahnya Zuhrah, ia adalah perawi *maqbul*, akan tetapi riwayat ini disertai (didukung) riwayat lain dalam *Musnad al-Bazzar* dengan perawi *maqbul* yang lain. Juga ada *syahid* (penguat) lain dalam *Musnad Imam Ahmad* (2/404). Lihat Ibnu Abi Syaibah (5/327), *Hilyah al-Auliya'* karya Abi Nu'aim, dalam dua kitab ini terdapat beberapa jalur bagi hadits Abu Hurairah ﷺ.

Keutamaan Berjaga di Jalan Allah

667. Imam an-Nasa'i ﷺ (6/15), meriwayatkan:

عَنْ أَبَا رَيْحَانَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ حُرِّمَتْ عَيْنٌ عَلَى النَّارِ سَهِرَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Abu Raihanah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mata yang begadang di jalan Allah, diharamkan atasnya api neraka.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/134-135), ad-Darimi (2/203), al-Hakim (2/83), al-Baihaqi (9/149), dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (2/2/264), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/28).

Akan tetapi Muhammad bin Syumair adalah perawi *maqbul*, dan riwayat ini juga memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* berbunyi: "*Dua mata yang tidak disentuh oleh neraka...*" **Sanad-nya hasan** insya Allah.

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (1936). Ada syahid lain dari hadits Anas ﷺ yang sama dengan hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Ya'la (4346) dan lainnya. Hadits ini hasan seperti akan disebutkan.

668. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 1639, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut*

kepada Allah, dan mata yang semalaman berjaga di jalan Allah."
Hasan

Dalam sanadnya terdapat Syu'aib bin Zuraiq adalah perawi *shaduq yukhti'* sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Akan tetapi yang rajih tentang perawi ini adalah bahwa ia perawi yang lemah sebagaimana dalam *at-Tahdzib*, namun ia memiliki *syahid* dari hadits Anas dalam *Musnad Abu Ya'la* (4346), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya*' (7/119) sebagaimana disebutkan terdahulu, jadi hadits ini hasan.

Al-Manawi dalam *Faidh al-Qadir* (4/368) berkata: Ath-Thibi berkata, 'kalimat' mata yang menangis..." merupakan kinayah (kiasan) untuk orang alim yang ahli ibadah dan ber*mujahadah* melawan nafsunya, hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya hamba yang paling takut kepada Allah adalah ulama.*" Dimana membatasi rasa takut hanya pada mereka (ulama) dan tidak melampaui mereka. Dengan demikian ada afiliasi bagi dua mata ini, yaitu mata seorang mujahid yang berperang melawan hawa nafsunya dan setan, serta orang yang berjihad melawan kaum kafir.

669. Abu Daud رحمه الله no. 2501 meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ ابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ أَنَّهُمْ سَارُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَأَطْنَبُوا السَّيْرَ حَتَّى كَانَتْ عَشِيَّةً فَحَضَرْتُ الصَّلَاةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَ رَجُلٌ فَارِسٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي انْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ حَتَّى طَلَعْتُ جَبَلَ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا أَنَا بِهَوَازِنَ عَلَى بَكْرَةِ آبَائِهِمْ بِظُعُنِهِمْ وَنَعَمِهِمْ وَشَائِهِمْ اجْتَمَعُوا إِلَى حُنَيْنٍ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَالَ تِلْكَ غَنِيمَةُ الْمُسْلِمِينَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَحْرُسُنَا اللَّيْلَةَ قَالَ أَنَسُ بْنُ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيُّ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَارْكَبْ فَرَكِبَ فَرَسًا لَهُ فَجَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اسْتَقْبِلْ هَذَا الشِّعْبَ حَتَّى تَكُونَ فِي أَعْلَاهُ وَلَا نُغَرَّنَّ مِنْ قِبَلِكَ اللَّيْلَةَ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى مُصَلَّاهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ هَلْ أَحْسَسْتُمْ فَارِسَكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَحْسَسْنَاهُ فَثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى الشِّعْبِ حَتَّى إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْشِرُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ فَارِسُكُمْ فَجَعَلْنَا نَنْظُرُ إِلَى خِلَالِ الشَّجَرِ فِي الشِّعْبِ فَإِذَا هُوَ قَدْ جَاءَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي انْطَلَقْتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلَى

هَذَا الشِّعْبِ حَيْثُ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اطَّلَعْتُ الشِّعْبَيْنِ كِلَيْهِمَا فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلْ نَزَلْتَ اللَّيْلَةَ قَالَ لاَ إِلاَّ مُصَلِّيًا أَوْ قَاضِيًا حَاجَةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَدْ أَوْجَبْتَ فَلاَ عَلَيْكَ أَنْ لاَ تَعْمَلَ بَعْدَهَا.

Dari Sahl bin al-Hanzhaliyah, mereka (sahabat) berjalan bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain, mereka berjalan cepat hingga debu-debu beterbangan, hingga sore hari dan masuk waktu shalat. Lalu datang seorang laki-laki pasukan berkuda: "Wahai Rasulullah, aku pergi dari rombongan ini hingga aku menaiki gunung ini dan ini. Ternyata aku berada di kabilah Hawazin, mereka dalam jumlah yang besar, dengan membawa domba, unta, dan kambing tanpa satupun yang tersisa, mereka berkumpul di Hunain!" Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda: "*Semua itu akan menjadi ghanimah kaum Muslimin, besok insya Allah.*" Kemudian beliau bertanya: "*Siapakah yang ingin berjaga malam ini?*" Anas bin Abi Martsad al-Ghanawi berkata: "Saya wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "*Naikilah kudamu*" Maka ia menaiki kudanya lalu mendatangi Rasulullah ﷺ. Kemudian Beliau bersabda kepadanya: "*Pergilah ke celah gunung itu hingga kamu berada di atasnya, jangan sampai kita diserang, dari arahmu.*" Keseokan harinya, Rasulullah masuk tempat shalatnya lalu shalat dua rakaat, kemudian bertanya: "*Apakah kalian melihat penunggang kuda kalian (Anas bin Abu Martsad)?* Para sahabat menjawab: "Tidak wahai Rasulullah!" Lalu iqamah dikumandangkan, Rasulullah ﷺ shalat dan menoleh ke arah celah gunung. Setelah shalat selesai dilaksanakan, beliau bersabda: "*Bergembiralah, penunggang kuda kalian telah datang!*" Kami melihat ke arah pepohonan dan celah gunung, ternyata Anas bin Abu Martsad terlihat datang mendekat hingga akhirnya berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ, ia mengucapkan salam dan berkata: "*Saya telah berangkat menuju puncak celah gunung seperti yang engkau perintahkan. Setelah pagi, aku pergi ke dua celah gunung dan aku tidak melihat seorangpun.*" Maka Rasulullah ﷺ bertanya: "*Apakah semalam kamu sempat turun gunung?*" Ia menjawab: "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kamu telah melaksanakan suatu amalan yang mengharuskan kamu masuk surga, maka tidak ada dosa untukmu jika kamu tidak melakukan apapun setelah ini.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, *as-Siyar* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/95), al-Hakim (2/83-84), serta al-Baihaqi (9/149).

670. Al-Bukhari رحمه الله no.2885, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ سَهِرَ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ قَالَ لَيْتَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِي صَالِحًا يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ سِلاَحٍ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقَالَ أَنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ جِئْتُ لأَحْرُسَكَ وَنَامَ النَّبِيُّ ﷺ. وفي رواية: حَتَّى سَمِعْنَا غَطِيطَهُ. وفي رواية مسلم: فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ نَامَ.

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata, Nabi ﷺ ketika datang ke Madinah bersabda: "*Jika ada seorang laki-laki di antara sahabatku, orang shalih yang menjagaku pada malam ini.*" Tiba-tiba kami mendengar suara senjata, maka beliau bertanya: "*Siapa?*" Orang itu menjawab: "*Saya Sa'ad bin Abi Waqqash, saya datang untuk menjagamu.*" Kemudian Nabi ﷺ tidur dengan tenang. Dalam riwayat lain: "*Hingga kami mendengar suara dengkurnya.*" Dalam riwayat Muslim: "*Maka Rasulullah mendoakannya, kemudian tidur.*" **Shahih**

HR. Muslim (2410) dan at-Tirmidzi (3756), riwayatnya sama seperti redaksi Muslim, yaitu: "...*Maka Nabi ﷺ mendoakannya kemudian tidur.*" Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dan *Tuhfah al-Asyraf* (11/449), semuanya dari beberapa jalur yang bermuara kepada Yahya bin Sa'id. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/96) berkata: Dalam hadits ini terdapat pujian kepada orang yang mau berbuat baik, serta menamainya orang shalih.

Penulis berkata: Begitu pula doa Nabi ﷺ untuk Sa'ad رضي الله عنه.

671. Al-Bukhari رحمه الله no. 2887 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلاَ انْتَقَشَ طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Celakalah hamba dinar, hamba dirham dan hamba Khamishah (pakaian), jika ia diberi, ia rela, tetapi jika tidak diberi ia marah. Celakalah dan tersungkurlah, jika kakinya tertusuk duri, maka tidak ada yang dapat*

mengeluarkannya. Berbahagialah bagi seorang hamba yang menarik tali kekang kudanya untuk jihad fi sabilillah, dengan rambut kusut (karena lamanya perjalanan), dan kaki berdebu. Jika ia sebagai penjaga, ia menjalankan tugasnya. Jika ditempatkan pada bagian belakang pasukan, ia menjalankan tugasnya. Jika ia meminta izin, pasti tidak diizinkan (karena penampilannya). Jika dia meminta bantuan, maka tidak diberikan bantuan."

Abu Abdillah berkata: Israil dan Muhammad bin Juhadah tidak me-*marfu*'kan hadits ini hingga kepada Rasulullah dari Abu Hushain." Ia berkata: "*Celakalah!*" Sepertinya ia berdoa: "*Semoga Allah mencelakakan mereka.*"

Kata *thuba* diambil dari segala sesuatu yang baik, asalnya dengan huruf *ya'* (*thiba*) kemudian diganti dengan huruf *wau* (*thuba*) asal katanya adalah *yathibu*. **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4136) tetapi ia menyingkat hanya dengan menyebutkan kalimat pertama dari hadits "celakalah hamba dinar, hingga hamba *khamishah*."

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/67) berkata: Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini secara *maushul* (bersambung sanadnya hingga kepada Nabi ﷺ), dari jalur Abu Muslim al-Kajji dan lainnya, dari Amr bin Marzuq. Abu Nu'aim berkata: "Amr bin Marzuq termasuk gurunya Imam al-Bukhari, dan menjelaskan bahwa ia meriwayatkan hadits darinya dalam beberapa tempat."

Kalimat, "*Jika ditempatkan sebagai penjaga, ia menjalankan tugasnya*" maknanya adalah jika ia ditempatkan sebagai pasukan penjaga, maka ia mendapatkan pahala berjaga di jalan Allah. Ada yang mengatakan maknanya adalah untuk mengagungkan. Artinya jika ia ditempatkan sebagai pasukan penjaga, maka ia benar-benar memikul tugas luar biasa berat. Karena itu ia diminta untuk mempersiapkan semua kebutuhan dan fokus terhadap tugas yang dibebankan kepadanya."

Keutamaan Mempersiapkan Kuda untuk Jihad Fi Sabilillah

Allah ﷻ berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang

(yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, dan musuhmu..." (al-Anfal: 60)

672. Imam al-Bukhari ﵀ no. 2853, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَتَصْدِيقًا بِوَعْدِهِ فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mewakafkan (menginfakkan) kuda di jalan Allah, dengan penuh iman dan membenarkan janji-Nya, maka apa yang mengenyangkannya, menghilangkan hausnya, kotoran*[190] *dan air kencingnya akan menjadi timbangan kebaikan baginya di Hari Kiamat.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/225), Ahmad (2/374), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/388), Abu Ya'la (6568), dan al-Baihaqi (10/16).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/68) berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya mewaqafkan kuda untuk membela kaum Muslimin. Bisa pula diambil hukum tentang bolehnya waqaf selain dari kuda, seperti alat-alat untuk mengangkut, dan ini lebih utama.

673. Imam Ahmad ﵀ (4/69), meriwayatkan:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ فَرَسٌ يَرْبِطُهُ الرَّجُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَثَمَنُهُ أَجْرٌ وَرُكُوبُهُ أَجْرٌ وَعَارِيَتُهُ أَجْرٌ وَعَلَفُهُ أَجْرٌ وَفَرَسٌ يُغَالِقُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَيُرَاهِنُ فَثَمَنُهُ وِزْرٌ وَعَلَفُهُ وِزْرٌ وَفَرَسٌ لِلْبِطْنَةِ فَعَسَى أَنْ يَكُونَ سَدَادًا مِنَ الْفَقْرِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Dari salah seorang sahabat Anshar, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Kuda itu ada tiga macam; Pertama, kuda yang digunakan seseorang untuk jihad fi sabilillah, maka harganya adalah pahala, menunggangi-nya pahala, meminjamkannya pahala, dan makanannya pahala. Kedua, kuda yang digunakan untuk bertaruh, maka harga dan makanannya dosa. Ketiga, kuda yang disimpan, semoga menjadi penutup dari kefakiran, insya Allah.*" **Shahih**

Abu Amr as-Syaibani adalah Sa'ad bin Iyas, seorang *tabi'in* besar, ia

---

190 Yang dimaksud adalah pahalanya, bukan kotorannya yang akan ditimbang. Dalam hadits ini juga ada keterangan, seseorang akan diberi pahala berdasarkan niatnya, sebagaimana orang yang melakukan amal. Dinukil dari *Fath al-Bari*.

meriwayatkan dari para sahabat terkemuka, seperti Ali bin Abu Thalib ﷺ dan lainnya.

674. Imam al-Bukhari ﷺ no 2371 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ وَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا مِنَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَهَا كَانَ ذَلِكَ لَهُ حَسَنَاتٍ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَسِتْرًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا وَظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ كَذَلِكَ سِتْرٌ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ فَهِيَ وِزْرٌ وَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهَا إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kuda bagi tiga orang; menjadi pahala, kebutuhan hidup, dan membawa dosa bagi seseorang. Kuda yang menjadi pahala bagi seorang laki-laki adalah kuda yang ditambatkan untuk jihad fi sabilillah. Kemudian berlari ke tempat landai, atau ke tempat tinggi, tidaklah tali kekangnya mengarah baik ke tanah landai maupun ke dataran tinggi, melainkan akan ditulis kebaikan. Jika talinya putus ia berlari dengan cepat satu keliling atau dua kali, maka jejak langkahnya atau kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Jika ia melewati sungai, lalu minum darinya, padahal ia tidak bermaksud memberinya minum, hal tersebut menjadi kebaikan baginya. Kuda semacam ini menjadi ladang pahala bagi pemiliknya. Laki-laki yang menambatkan kudanya untuk menjaga kehormatan, tanpa melupakan hak Allah atas kuda tersebut, maka ia akan menjadi tabir penutup baginya. Laki-laki yang menambatkan kudanya karena kesombongan dan riya kepada kaum Muslimin, maka akan menjadi dosa baginya.*

Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, beliau menjawab: "*Tidak ada ayat yang diturunkan kepadaku mengenai hal ini melainkan ayat yang menggabungkan dan menyendiri (dalam hukumnya), "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan*

melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (az-Zalzalah: 7-8) **Shahih**

HR. Muslim (987), at-Tirmidzi (1636), an-Nasa'i (6/215-217), Ibnu Majah (2788), Ahmad (2/383, 423), dan al-Baihaqi (4/81, 119), dan (10/15).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/75) berkata: Sabda beliau: "*kuda itu bagi tiga orang*" sisi pembatasan atas tiga, karena orang yang memelihara kuda biasanya dipelihara untuk tunggangan, atau perdagangan. Kedua hal ini terkadang digunakan untuk taat dan inilah sisi pertama. Terkadang untuk maksiat, dan ini sisi ketiga. Atau tanpa niat apapun, maka ini sisi kedua."

Maksudnya, jika ia disertai niat taat kepada Allah, maka ia berada di jalan Allah, inilah sisi pertama. Atau disertai maksiat, inilah sisi ketiga, yaitu untuk *riya* atau *sum'ah*. Jika tidak disertai dengan taat atau maksiat, maka ia *mubah* dan inilah sisi yang kedua, ia tidak menjadi ladang pahala, tidak pula menjadi kubangan dosa baginya. *Wallahu a'lam.*

Tentang Kuda, Menafkahinya dan Lainnya

Kuda pada Ubun-Ubunnya Terdapat Kebaikan dan Keberkahan, serta Keutamaan Berjihad dengannya

675. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2850 meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْجَعْدِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وفِي رِوَايَة: الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ.

Dari Urwah bin al-Ja'ad, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Kuda itu pada ubun-ubunnya terikat kebaikan hingga Hari Kiamat.*" Dalam riwayat lain: "*Kuda itu pada ubun-ubunnya terikat kebaikan hingga Hari Kiamat berupa pahala dan kekayaan.*" **Shahih**

HR. Muslim (1873 "98, 99"), at-Tirmidzi (1694), an-Nasa'i (6/222), Ibnu Majah (2305) dengan tambahan, Ahmad (4/375, 376) dan ia memiliki riwayat yang banyak, al-Baihaqi (6/329 dan 9/156), ath-Thabarani (17/no. 396-399, 401, 402, 404), dan ath-Thayalisi (1056) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/66-67) berkata: Yang dimaksud dengan ubun-ubun adalah rambut yang tergerai di ubun-ubun kuda. Al-Khaththabi dan lainya berkata: 'Disebutkan ubun-ubun secara khusus

karena adanya di depan, sebagai isyarat bahwa kebaikan (keutamaan) ada pada bagian terdepan yang berlawanan dengan musuh, bukan yang di belakang, karena mengandung isyarat melarikan diri."

Kemudian ia berkata: Ditafsirkan dengan pahala dan kekayaan, hanya ada pada kuda yang digunakan untuk jihad. Dalam hadits ini ada anjuran berjihad dengan menggunakan kuda.

Ibnu Abdil Barr berkata: Hadits ini merupakan isyarat keutamaan kuda daripada jenis binatang lainnya, karena tidak pernah Nabi ﷺ mengucapkan sesuatu selain kuda seperti ucapan ini.

677. Ibnu Majah رحمه الله no. 2305, meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ يَرْفَعُهُ قَالَ الْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْرُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dari Urwah al-Bariqi, ia *memarfu*'kan hadits ini hingga ke Rasulullah, beliau ﷺ bersabda: "*Unta itu adalah kemuliaan bagi pemiliknya, kambing adalah keberkahan, sementara kuda pada ubun-ubunnya terikat kebaikan hingga Hari Kiamat.*" **Shahih**

HR. Abu Ya'la (6828). Amir adalah Amir al-Sya'bi, al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/65) mengisyaratkan riwayat ini kepada al-Barqani dalam *Mustakhraj*, dan al-Hafizh mengatakan bahwa al-Humaidi memberi peringatan terhadap riwayat ini.

Al-Hafizh mengomentari hadits Urwah di atas: "Dalam bab *Alamat an-Nubuwwah* dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, yang dimaksud dengan Urwah adalah Urwah bin al-Ja'ad, ia banyak mengikat kuda, hingga perawi hadits berkata: "Aku melihat Urwah mengikat (menambatkan) tujuh puluh ekor kuda di rumahnya."

Hadits tentang kebaikan yang terikat pada ubun-ubun kuda diriwayatkan dari delapan belas orang sahabat sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*, karena itu tidak perlu mengulas semuanya—*Wallahu a'lam*—yang kami sebutkan hanyalah yang memberi tambahan faidah insya Allah.

677. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2851, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْبَرَكَةُ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Keberkahan itu ada pada ubun-ubun kuda.*" **Shahih**

HR. Muslim (1874), an-Nasa'i (6/221), Ahmad (3/114, 127, 171), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/385), dan Abu Ya'la (4173). *Muhaqiq Musnad Abu Ya'la* mengatakan: Yang dimaksud adalah kuda yang digunakan untuk jihad, yang dipakai untuk memerangi musuh atau ditambatkan untuk jihad. Jadi kuda yang dimaksud adalah kuda yang digunakan untuk keperluan jihad dalam setiap masa. Jika kita telah tahu bahwa jihad fi sabilillah adalah melakukan tindakan untuk membebaskan manusia dari penghambaan (ubudiyah) kepada materi, individu, dan pemikiran...karena Allah ﷻ telah menyiapkan segala sesuatu untuknya. Jika mengetahui semua itu, maka kita akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan untuk pemeliharaan tanah air, sebagai kemuliaan, keamanan, dan perlindungan dari segala pengaruh baik pemikiran maupun tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

As-Sundi dalam komentarnya terhadap *Sunan an-Nasa'i* berkata: Yang dimaksud dengan keberkahan adalah kebaikan yang kekal.

678. Imam Muslim رحمه الله no. 1872, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلْوِي نَاصِيَةَ فَرَسٍ بِإِصْبَعِهِ وَهُوَ يَقُولُ الْخَيْلُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْغَنِيمَةُ.

Dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap ubun-ubun kuda dengan jemarinya, seraya bersabda: "*Kebaikan itu terikat pada ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat berupa pahala dan ghanimah (keberuntungan).*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/221), dan Ahmad (4/361). Dalam lafazh an-Nasa'i: "*Meniup ubun-ubun kuda...*"

Dalam *Syarh an-Nasa'i* disebutkan: Artinya, selalu menyertainya (terikat dengannya), seakan-akan kebaikan itu tergantung dan diikat pada ubun-ubun kuda, demikian disebutkan dalam *Majma' az-Zawaid*. Kuda merupakan sebab untuk mendapatkan kebaikan bagi pemiliknya, sehingga kuda identik dengan kebaikan.

Di antara Keutamaan Jihad dengan Berkuda dan bagi Kuda Mendapat Dua Bagian

679. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2863, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَعَلَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِصَاحِبِهِ سَهْمًا.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما: "*Rasulullah ﷺ menjadikan (menentukan) untuk kuda dua bagian, dan untuk pemiliknya satu bagian.*"

وَقَالَ مَالِكٌ يُسْهَمُ لِلْخَيْلِ وَالْبَرَاذِينِ مِنْهَا لِقَوْلِهِ: وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَلاَ يُسْهَمُ لأَكْثَرَ مِنْ فَرَسٍ.

Malik berkata: "*Yang diberi bagian adalah kuda (untuk perang) dan kuda gunung,*[190] *berdasarkan firman Allah* ﷻ:

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا

"*Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menunggangginya...*" (an-Nahl: 8). Sementara lebih dari satu kuda tidak diberi bagian.

Dalam riwayat al-Bukhari yang kedua (4428):

قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا. قَالَ – يَعْنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ – فَسَرَّهُ نَافِعٌ فَقَالَ إِذَا كَانَ مَعَ الرَّجُلِ فَرَسٌ فَلَهُ ثَلاَثَةُ أَسْهُمٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَسٌ فَلَهُ سَهْمٌ.

"*Rasulullah* ﷺ *membagi harta rampasan pada perang Khaibar, untuk kuda dua bagian, dan pejalan kaki satu bagian.*" Abdullah bin Umar berkata: Nafi' menafsirkannya dan berkata, "*Jika seseorang memiliki kuda, maka ia mendapat tiga bagian, jika tidak memiliki kuda, maka ia hanya mendapat satu bagian.*" **Shahih**

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/79) berkata: Ibnu Baththal berkata, 'Sisi argumentasi dari ayat di atas (an-Nahl: 8) adalah bahwa Allah ﷻ memberikan karunia kepada manusia untuk menaiki kuda. Rasulullah ﷺ telah memberikan bagian tersendiri untuk kuda tersebut. Nama kuda (khail) bisa digunakan untuk *barzun* dan *al-hajin,* berbeda dengan *al-bighal* dan *al-hamir* (keledai). Seakan-akan ayat ini mencakup semua yang digunakan dari jenis yang telah disebutkan, karena Allah memang telah menciptakan demikian. Ketika tidak ada pernyataan jelas yang menunjukkan kepada *al-barzun* dan *al-hajin* dalam ayat tersebut, maka secara otomatis keduanya masuk dalam keumuman kata *khail (kuda).*

Al-Hajin adalah kuda yang salah satu induknya berasal dari Arab sementara yang lain *Ajam* (non-Arab). Beberapa *atsar* menyebutkan

---

190 *Al-Barazin* bentuk *jamak* dari kata *barzun*, yang dimaksud adalah kuda yang berperawakan ramping, paling banyak didatangkan dari Romawi, ia memiliki kekuatan untuk berjalan di antara celah-celah bukit, gunung, dan lembah. Berbeda dengan kuda-kuda Arab. *Fath al-Bari.*

bahwa kuda Arab mendapat dua bagian, dan kuda *al-hajin* (campuran) mendapat satu bagian saja, tetapi pendapat ini lemah.

Al-Hafizh berkata: Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memiliki kuda dan menyiapkannya untuk jihad fi sabilillah, karena pada jihad ada keberkahan, meninggikan kalimat Allah, dan memperkuat kewibawaan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"... *Dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu...*" (al-Anfal: 60)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim (1762), Abu Daud (2733), at-Tirmidzi (1554), Ibnu Majah (2854), dan Ahmad (2/2, 62).

680. Imam an-Nasa'i رحمه الله (6/228), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يَقُولُ ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَامَ خَيْبَرَ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ أَرْبَعَةَ أَسْهُمٍ سَهْمًا لِلزُّبَيْرِ وَسَهْمًا لِذِي الْقُرْبَى لِصَفِيَّةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أُمِّ الزُّبَيْرِ وَسَهْمَيْنِ لِلْفَرَسِ

Dari Abdillah bin az-Zubair, ia berkata: "*Rasulullah* ﷺ *pada perang Khaibar membagikan empat bagian kepada az-Zubair bin al-Awwam. Satu bagian untuk az-Zubair, satu bagian untuk keluarganya; Shafiyyah binti Abdul Muththalib, ibu az-Zubair, dan dua bagian untuk kudanya.*" **Hasan**

Mencintai Kuda

681. Imam an-Nasa'i رحمه الله (6/217-218), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَعْدَ النِّسَاءِ مِنَ الْخَيْلِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "*Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh Rasulullah* ﷺ *setelah wanita, selain kuda.*" **Hasan**

Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i (6/217-218), dan (7/62), ia berkata: Ahmad bin Hafsh menyampaikan kepadaku, dari Abdullah, dari ayahnya.

Keutamaan Membiayai Kuda Fi Sabilillah

682. Abu Ya'la dalam *al-Musnad* no. 6014, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الخَيْرُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِي الخَيْلِ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ، وَمَثَلُ الْمُنْفِقِ عَلَيْهَا كَالمُتَكَفِّفِ بِالصَّدَقَةِ. وَزَادَ ابْنُ حِبَّانَ: فَقُلْنَا لِمَعْمَرٍ: مَا الْمُتَكَفِّفُ بِالصَّدَقَةِ؟ قَالَ: الَّذِيْ يُعْطِي بِكَفِّهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kebaikan itu selalu menyertai ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat. Dan perumpamaan orang yang membiayainya adalah seperti orang yang bersedekah.*" Ibnu Hibban menambahkan: "*Kami bertanya kepada Ma'mar, 'Apa yang dimaksud dengan mutakaffif bish shadaqah?* Ia menjawab: "*Orang yang memberi sedekah dengan tangannya.*" **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1636) *Mawarid*, Syaikh (guru) Abu Ya'la, yaitu Abdullah bin ar-Rumi adalah Abdullah bin Muhammad al-Yamami, singgah di Baghdad, dikenal dengan Ibnu ar-Rumi—nama ayahnya adalah Umar—, ia adalah perawi *shaduq* sebagaimana dalam *at-Taqrib*, tetapi Ibnu Abi as-Sara menyertai riwayatnya, sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Hibban.

683. Abu Daud ﷺ no. 4089, meriwayatkan:

عَنْ قَيْسِ بْنِ بِشْرٍ التَّغْلِبِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي وَكَانَ جَلِيسًا لِأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ كَانَ بِدِمَشْقَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ ...الحديث مطولا، وفيه: فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلاَ تَضُرُّكَ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لاَ يَقْبِضُهَا...

Dari Qais bin Bisyr at-Taghlibi, dari ayahnya—ketika ia berada di tempat Abu Darda—ia berkata: "Di Damaskus ada salah seorang sahabat Nabi ﷺ, yang biasa dipanggil Ibnu al-Hanzhaliyah. (diceritakan sangat panjang). Di dalamnya Abu Darda berkata kepadanya, "Ajarkanlah kepada kami satu kalimat yang bermanfaat bagi kami dan tidak akan membahayakan Anda. Ia menjawab: "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Orang yang menafkahi kuda (fi sabilillah), seperti orang yang selalu membuka tangannya untuk bersedekah, ia tidak pernah menutupnya'....*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/179-180), al-Hakim (2/91-92). Tetapi Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini (1635) *Mawarid* dari Abu Kabsyah secara *marfu'* dengan lafazh:

الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ وَأَهْلُهَا مُعَانُوْنَ عَلَيْهَا، وَالْمُنْفِقُ عَلَيْهَا كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ.

"Kuda itu selalu disertai kebaikan pada ubun-ubunnya, dan pemiliknya mendapatkan pertolongan karenanya, dan orang yang menafkahi kuda bagaikan orang yang selalu membuka tangannya untuk bersedekah."

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (2/91), sanadnya hasan dan ia memiliki syahid (penguat) hadits yang panjang dari Jabir bin Abdillah ﷺ yang terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad* (3/352).

Keutamaan Puasa Ketika Jihad Fi Sabilillah bagi yang Mampu

684. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2840, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang puasa sehari ketika jihad fi sabilillah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh jarak perjalanan tujuh puluh tahun."* Dalam riwayat Muslim: *"Sejauh jarak perjalanan tujuh puluh tahun."* **Shahih**

HR. Muslim (1153), at-Tirmidzi (1623), an-Nasa'i (4/172-174), Ibnu Majah (1717), Ahmad (3/26, 45), Ad-Darimi (2/203), dan Abu Ya'la (1257).

Dalam *Fath al-Bari* Ibnu Daqiq al-Ied berkata: Adat kebiasaan yang banyak digunakan dalam jihad. Keutamaannya adalah karena terkumpulnya dua ibadah (jihad dan puasa)...jadi barangsiapa yang tidak khawatir puasanya menyebabkan lemah dalam berjihad, maka berpuasa (saat berjihad) baginya lebih utama, namun jika puasa dapat melemahkan jihadnya, maka yang lebih utama adalah tidak puasa, *wallahu a'lam*. *Fath al-Bari* (6/57, 56)

685. Imam an-Nasa'i ﷺ (4/174) meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَاعَدَ اللَّهُ مِنْهُ جَهَنَّمَ مَسِيرَةَ مِائَةِ عَامٍ.

Dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang puasa sehari ketika jihad fi sabilillah, maka Allah akan*

menjauhkan neraka darinya sejauh jarak perjalanan seratus tahun."
Hasan

HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya no.1767 dan sanadnya hasan. Dalam *at-Targhib* (2/86) diriwayatkan pula oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Ausath* dengan sanad tidak mengapa, dari hadits Amr bin Absah, seperti yang dikatakan oleh al-Mundziri.

686. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 1622, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

Dari Abu Umamah al-Bahili, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Barangsiapa yang puasa sehari fi sabilillah, maka Allah akan menjadikan parit (sebagai pemisah) antara dirinya dan neraka seperti jarak antara langit dan bumi.*" **Hasan** dengan *syawahid*nya

HR. Ath-Thabrani (8/no. 7921), al-Walid bin Jamil perawi dhaif. Hadits ini memiliki syahid (penguat), lihat *Silsilah ash-Shahihah* (563). Maka hadits ini hasan karena memiliki beberapa syahid, sekalipun bagiku hadits ini masih menyisakan satu ganjalan.

Keutamaan dan Anjuran Memanah (Panah, Tombak)

687. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2899, meriwayatkan:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ ﷺ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ قَالُوا كَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ارْمُوا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ.

Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ melewati beberapa orang dari Bani Aslam yang sedang berlatih memanah. Maka beliau bersabda: "*Memanahlah wahai Bani Ismail, karena bapak kalian adalah pelempar ulung. Memanahlah aku akan bersama bani fulan.* Kemudian Rasulullah memegang salah satu dari dua kelompok. Salamah berkata, 'Maka salah satu kelompok berhenti melempar.' Rasulullah bertanya: '*Mengapa kalian tidak memanah?*' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami harus melempar, sementara engkau bersama mereka (kelompok yang lain)?' Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Memanahlah, aku bersama kalian semua.*" **Shahih**

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (al-Anfal: 60)

HR. Ahmad (4/50), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/390). Adapun Hatim bin Ismail diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh Yahya bin Said sebagaimana dalam *Musnad Imam Ahmad*, dan bagian awalnya terdapat pada *Shahih al-Bukhari, Fath al-Bari* (6/108). Al-Hafizh berkata: Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengikuti sifat-sifat nenek moyang yang terpuji, dan melakukan semisalnya.

688. Muslim ﷺ no. 1917, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

Dari Uqbah bin Amir, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dari atas mimbar: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."* **Shahih**

HR. Abu Daud (2514), Ibnu Majah (2813), Ahmad (4/156, 157), al-Baihaqi (10/13), Ad-Darimi (2/204), al-Hakim (2/328), Abu Ya'la (1743), dan ath-Thabarani (17/ no. 119).

Tetapi dalam riwayat at-Tirmidzi (3083), dan ath-Thayalisi (1010), dalam sanad keduanya terdapat perawi *mubham* (tidak diketahui).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/107) berkata: Al-Qurthubi berkata, "Rasulullah ﷺ menafsirkan *al-Quwwah* dengan memanah, sekalipun kekuatan itu tampak (ada) pada selainnya dari alat-alat perang, dikarenakan memanah itu lebih kuat dalam mengalahkan musuh, dan lebih ringan biayanya, karena bisa memanah bagian depan musuh yang terkena lemparan hingga mati atau luka, dengan demikian ikut lumpuh pasukannya dan berlarian."

689. Muslim ﷺ no. 1918 meriwayatkan, dengan sanad di atas:

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرَضُونَ وَيَكْفِيكُمُ اللّٰهُ فَلَا يَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ

"Akan dibukakan bumi pada kalian, dan Allah akan mencukupi kalian, karena itu janganlah salah seorang dari kalian tidak bisa bermain dengan panahnya." **Shahih**

HR. Ahmad (4/157), al-Baihaqi (10/13), dan Abu Ya'la (1742). Akan tetapi dalam riwayat at-Tirmidzi matan hadits ini dan yang sebelumnya digabungkan, hanya saja dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Dalam hadits ini dan sebelumnya terdapat keutamaan memanah dan latihan memanah, dengan niat jihad fi sabilillah, seperti akan disebutkan berikut.

690. Muslim ﷺ no. 1919, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ أَنَّ فُقَيْمًا اللَّخْمِيَّ قَالَ لِعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ تَخْتَلِفُ بَيْنَ هَذَيْنِ الْغَرَضَيْنِ وَأَنْتَ كَبِيرٌ يَشُقُّ عَلَيْكَ قَالَ عُقْبَةُ لَوْلاَ كَلاَمٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : لَمْ أُعَانِيهِ قَالَ الْحَارِثُ فَقُلْتُ لاِبْنِ شَمَاسَةَ وَمَا ذَاكَ قَالَ إِنَّهُ قَالَ مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى.

Dari Abdurrahman bin Syamasah, Fuqaim al-Lakhmi berkata kepada Uqbah bin Amir: "Engkau tidak tepat memanah antara dua sasaran ini, karena engkau sudah tua dan susah dalam memanah." Uqbah berkata: "Jika aku tidak mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ pasti aku tidak akan memperhatikan hal ini." Al-Harits berkata: "Hadits apa itu?" Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengetahui (ilmu) memanah kemudian meninggalkannya, maka ia bukan termasuk golongan kami.* Atau beliau bersabda: "*Berarti ia telah berbuat maksiat.*" **Shahih**

691. Ibnu Majah ﷺ no. 2812, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَمَى الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ فَبَلَغَ سَهْمُهُ الْعَدُوَّ أَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ فَعَدْلُ رَقَبَةٍ.

Dari Amr bin Abasah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang melempar dengan panah, kemudian panahnya sampai kepada musuh, baik tepat mengenai musuh maupun luput, maka pahalanya bagaikan membebaskan budak.*" **Hasan**

Sulaiman bin Abdirrahman adalah Ibnu Isa al-Bashri, perawi *tsiqah* sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Dikeluarkan oleh al-Hakim (2/96).

692. Imam an-Nasa'i ﷺ (6/26), meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ

تَعَالَى بَلَغَ الْعَدُوَّ أَوْ لَمْ يَبْلُغْ كَانَ لَهُ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ وَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً كَانَتْ لَهُ فِدَاءَهُ مِنَ النَّارِ عُضْوًا بِعُضْوٍ.

تَعَالَى كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Amr bin Abasah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang rambutnya beruban dalam jihad fi sabilillah, maka ubannya kelak menjadi cahaya di Hari Kiamat. Barangsiapa yang melempar dengan panah fi sabilillah, panah tersebut sampai ke pihak musuh maupun tidak, maka pahalanya seperti membebaskan budak. Dan barangsiapa yang membebaskan budak Mukmin, maka ia akan menjadi tebusannya dari neraka, tiap anggota badan (ditebus) dengan anggota badan (budak yang dimerdekakan).*" **Hasan**

HR. Ahmad (4/386), dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/310). Baqiyyah bin al-Walid telah menyatakan dengan jelas cara periwayatan hadits ini, dalam riwayat Ahmad, dan banyak ulama yang menilai cukup keterangan Baqiyyah cara periwayatan hadits dari gurunya. Maka sanad hadits ini hasan.

Saya menemukan dalam *Sunan at-Tirmidzi* no. 1635 hanya menyebutkan secara singkat masalah beruban saja. Dan ia punya syahid (penguat) dari jalur lain dari hadits Amr bin Abasah, dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, diriwayatkan oleh Ahmad (4/113, 386) dengan makna yang sama secara panjang.

Catatan: Setelah itu saya menemukan hadits dalam bahasan ini pada *Sunan Abi Daud* (3966) secara singkat pada pembahasan pembebasan budak, dengan lafazh:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً كَانَتْ فِدَاءَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Baransiapa yang membebaskan budak Mukmin, maka ia akan menjadi tebusannya dari neraka.*"

Keutamaan Memanah, Uban, dan Membebaskan Budak Fi Sabilillah

693. Imam Ahmad رحمه الله (4/113), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ السُّلَمِيِّ قَالَ حَاصَرْنَا مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ حِصْنَ الطَّائِفِ فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ بَلَغَ بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ. فَبَلَغْتُ يَوْمَئِذٍ

سِتَّةَ عَشَرَ سَهْمًا. فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: وَمَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﷻ فَهُوَ لَهُ عِدْلُ مُحَرَّرٍ، وَمَنْ أَصَابَهُ شَيْبٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ نُورٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ رَجُلاً مُسْلِمًا جَعَلَ اللَّهُ ﷻ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهِ مِنْ النَّارِ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهَا مِنْ النَّارِ.

Dari Abi Najih al-Sulami, ia berkata, kami mengepung benteng kota Thaif bersama Nabi ﷺ, lalu aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang bisa melemparkan anak panahnya kepada musuh, maka ia mendapatkan satu derajat di surga.*" Ia berkata: "Saat itu aku melesatkan enam belas anak panah." Kemudian aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang melemparkan satu anak panah fi sabilillah, maka pahalanya sama dengan membebaskan budak. Dan barangsiapa yang beruban fi sabilillah, maka ia menjadi cahaya baginya kelak di Hari Kiamat. Orang Muslim manapun yang memerdekakan Muslim lain, maka Allah ﷻ akan menjadikan tiap persendian tulangnya sebagai pelindung tiap persendian tulang orang yang memerdekakannya dari neraka. Wanita Muslimah manapun yang membebaskan wanita Muslimah lainnya, maka Allah ﷻ akan menjadikan tiap tulangnya sebagai pelindung tiap tulang wanita yang memerdekakannya dari neraka.*" **Shahih**

HR. Abu Daud (3965), at-Tirmidzi (1638), an-Nasa'i (6/26-27), al-Hakim (2/95, 121, dan 3/50), Ibnu Hibban (7/ no.4596), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/383), al-Baihaqi (10/272 dan 9/161), serta ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq* (1154), semua dari jalur Qatadah, dari Salim bin Abu al-Ja'ad. Namun sebagian mereka menyingkat hanya dengan menyebut "melempar", sebagian lagi menyebutkan dengan panjang tanpa ada menyebut "beruban". Hadits dengan redaksi yang panjang ini shahih, Qatadah juga telah menyatakan dengan jelas cara periwayatannya, dalam riwayat al-Baihaqi (9/161). Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan pula oleh Asad bin Abi Wada'ah, dari Abu Najih Amr bin Abasah ﷺ.

694. Imam an-Nasa'i (6/27), meriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ ارْمُوا مَنْ

بَلَغ الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ رَفَعهُ اللَّهُ بِه دَرَجَةً قَالَ ابْنُ النَّحَّامِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الدَّرَجَةُ قَالَ أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةِ أُمِّكَ وَلَكِنْ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

Dari Ka'ab bin Murrah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang beruban setelah Islam dalam keadaan jihad fi sabilillah, maka ia menjadi cahaya baginya kelak di Hari Kiamat.*" Ka'ab berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Lemparlah panah, barangsiapa yang anak panahnya sampai ke musuh, maka Allah akan meninggikan derajatnya.*" Ibnu an-Nahham berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud derajat?" Beliau menjawab: "*Ia bukanlah seperti tingginya rumah kalian, akan tetapi antara dua derajat di surga bagaikan jarak perjalanan seratus tahun.*" **Sanadnya dhaif**—hadits *munqathi' (terputus)*

HR. Ahmad (4/235), dan Ibnu Hibban (1643). Hadits ini *munqathi'* karena Salim bin Abi al-Ja'ad tidak mendengar dari Syurahbil bin al-Samth, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Daud menyebutkan hadits no. 3967. Demikian pula dalam *Jami' at-Tahshil* hal. 179.

Keutamaan Uban dalam Islam (Telah dibahas pada jihad fi sabilillah)

695. Ibnu Hibban رحمه الله (1479), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَنْتِفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ شَابَ شَيْبَةً كَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "*Jangan kalian mencabut uban, karena ia akan menjadi cahaya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang beruban dengan satu helai uban, maka Allah akan mencatat baginya satu kebaikan, dan menghapus darinya satu kesalahan, serta meninggikan derajatnya.*" **Shahih li ghairihi**

Sanadnya hasan karena ada syahidnya (penguat) dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4202), at-Tirmidzi (2822), Ibnu Majah (3721), Ahmad (2/179, 206, 207, dan 212), Abdurrazzaq (20186), al-Baihaqi (7/311), dan al-Baghaqi dalam *Syarh as-Sunnah* (12/95), dari beberapa jalur, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*. Namun para penulis kitab *Sunan* menggunakan lafazh, "Nabi ﷺ melarang mencabut uban" sebagian mereka menambah: "Karena ia adalah cahaya seorang Muslim," dengan demikian, hadits ini menjadi shahih karena didukung dengan jalur yang lain.

Keutamaan Wanita yang Mendambakan Mati Syahid, serta Keutamaan Perang Maritim fi Sabilillah

696. Al-Bukhari ﷺ no. 2788, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ فَأَطْعَمَتْهُ وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ فَقُلْتُ وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ شَكَّ إِسْحَاقُ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ -كَمَا قَالَ فِي الْأَوَّلِ- قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ فِي زَمَانِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِينَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ia (Ishaq) mendengarnya (Anas رضي الله عنه) berkata, Rasulullah ﷺ bertamu ke rumah Ummu Haram binti Milhan—istri Ubadah bin ash-Shamit—, maka iapun menjamu beliau. Rasulullah masuk ke rumahnya, Ummu Haram memberi makan, dan ketika itu Ummu Haram masih menjadi istri 'Ubadah bin ash-Shamit. (beberapa waktu kemudian) Rasulullah masuk ke rumahnya lalu dia (Ummu Haram) memberi makan kepada beliau kemudian membersihkan kepala beliau, sampai Rasulullah tertidur. Kemudian beliau terbangun sambil tertawa, maka Ummu Haram bertanya: "Apa yang menyebabkanmu tertawa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Segolongan orang dari umatku, ditampakkan kepadaku, mereka sedang berjuang fi sabilillah, mereka mengarungi samudera bagaikan raja-raja di atas singgasananya*—atau seperti raja di atas singgasananya—Ishaq ragu. Maka Ummu Haram berkata: "Wahai Rasulullah, doakan aku agar Allah menjadikanku salah satu dari mereka (mujahidin)." Kemudian Rasulullah mendoakannya, kemudian tidur kembali. Tiba-tiba Rasulullah terbangun sambil tertawa. Ummu Haram bertanya lagi: "Sekarang apa yang membuatmu

tertawa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Segolongan orang dari umatku ditampakkan kepadaku sedang jihad fi sabilillah...*" seperti yang pertama. Maka Ummu Haram berkata: "Wahai Rasulullah, doakan aku agar Allah menjadikanku salah satu dari mereka." Rasulullah ﷺ menjawab: "*Engkau termasuk orang-orang yang pertama dari mereka.*" Pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ummu Haram ikut mengarungi samudera (hendak pergi jihad) tetapi ketika keluar dari kapal, ia terjatuh dari tunggangannya hingga meninggal dunia." **Shahih**

HR. Muslim (1912), Abu Daud (2491), at-Tirmidzi (1645), an-Nasa'i (6/40), Malik dalam *al-Muwaththa'*, *al-Jihad* (39), Ahmad (3/264, 265), dan al-Baihaqi (9/165).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/75) berkata: "Yang dipermasalahkan adalah Anas bin Malik, sebagian ulama menjadikan hadits ini dalam *Musnad Anas*, sebagian lagi dalam *Musnad Ummu Haram*. Setelah dikaji, bagian pertama dari hadits ini termasuk *Musnad Anas bin Malik*, sementara kisah tentang tidurnya Rasulullah ﷺ termasuk *Musnad Ummu Haram*, karena Anas bin Malik mengambil riwayat tentang tidurnya Nabi di rumah Ummu Haram, darinya.

Al-Hafizh berkata: Bisa diambil faidah bahwa kisah tersebut terjadi setelah haji wada', karena Rasulullah ﷺ mencukur rambutnya di Mina."

Catatan: Ummu Haram adalah bibi Rasulullah ﷺ. Dalam satu riwayat pada *Musnad Abu Ya'la* (3677), disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَضَعَ رَأْسَهُ فِي بَيْتِ ابْنَةِ مِلْحَانَ، وَهِيَ إِحْدَى خَالَاتِهِ.

Dari Anas ﷺ: "*Rasulullah ﷺ tidur di rumah putri Milhan, ia adalah salah satu bibi beliau.*"

Sanadnya shahih, demikian yang dinukil oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*.

Penulis berkata: "Hadits Ummu Haram akan disebutkan berikutnya seperti yang disinggung oleh al-Hafizh, dan mungkin sekali Ummu Haram adalah bibi Rasulullah dari garis persusuan. *Wallahu a'lam*.

697. Imam Bukhari, no. 2799, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ خَالَتِهِ أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ قَالَتْ نَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا قَرِيبًا مِنِّي ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَتَبَسَّمُ فَقُلْتُ مَا أَضْحَكَكَ قَالَ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ يَرْكَبُونَ

هَذَا الْبَحْرَ الأَخْضَرَ كَالْمُلُوكِ عَلَى الأَسِرَّةِ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا ثُمَّ نَامَ الثَّانِيَةَ فَفَعَلَ مِثْلَهَا فَقَالَتْ مِثْلَ قَوْلِهَا فَأَجَابَهَا مِثْلَهَا فَقَالَتْ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ أَنْتِ مِنَ الأَوَّلِينَ فَخَرَجَتْ مَعَ زَوْجِهَا عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ غَازِيًا أَوَّلَ مَا رَكِبَ الْمُسْلِمُونَ الْبَحْرَ مَعَ مُعَاوِيَةَ فَلَمَّا انْصَرَفُوا مِنْ غَزْوِهِمْ قَافِلِينَ فَنَزَلُوا الشَّأْمَ فَقُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَهَا فَصَرَعَتْهَا فَمَاتَتْ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari bibi Rasulullah ﷺ Ummu Haram binti Milhan, ia berkata, Rasulullah ﷺ tidur di dekatku, kemudian terbangun sambil tersenyum, aku bertanya: "Apa yang membuatmu tersenyum?" Beliau bersabda: "*Segolongan orang dari umatku, ditampakkan kepadaku, mereka sedang mengarungi lautan hijau bagaikan para raja di atas singgasananya.*"[192] Ummu Haram berkata: "Doakan aku agar Allah menjadikan aku salah satu dari mereka." Beliau bersabda: "*Engkau termasuk orang yang pertama-tama dari mereka.*" Ummu Haram keluar bersama suaminya, Ubadah bin ash-Shamit untuk pergi jihad, jihad lautan yang pertama kali di alami oleh kaum Muslimin pada masa Mu'awiyah. Ketika mereka sudah selesai dari peperangan, kemudian singgah ke Syam. Lalu didatangkan keledai untuk ditunggangi Ummu Haram, namun ia terjatuh dan terinjak keledai tersebut hingga ia meninggal dunia." **Shahih**

HR. Muslim (1912), Abu Daud (2490, 2492), an-Nasa'i (6/41), Ibnu Majah (2776), Ahmad (6/423), dan al-Baihaqi (9/166).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/23) menukil dari Ibnu Baththal, ia berkata: Dalam hadits Ummu Haram ada keterangan bahwa kembali dari jihad, hukumnya sama dengan pergi jihad dalam hal pahala.

698. Abu Daud ﷺ no. 2493, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ حَرَامٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ الْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ الَّذِي يُصِيبُهُ الْقَيْءُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَالْغَرِقُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدَيْنِ.

Dari Ummu Haram ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Orang yang muntah akibat mengarungi samudera, maka ia akan mendapatkan*

192 Dalam hadits ini Rasulullah menyerupakan para mujahid seperti para raja yang menaiki kendaraan kerajaan. Hal itu karena keleluasaan mereka, *istiqamah*, dan banyaknya pasukan mereka. Imam an-Nawawi ﷺ.

pahala syahid, dan orang yang mati tenggelam mendapatkan dua pahala syahid."

عَنْ أُمِّ حَرَامٍ قَالَتْ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غُزَاةَ الْبَحْرِ فَقَالَ: إِنَّ لِلْمَائِدِ مِنْهُمْ أَجْرُ شَهِيْدٍ، وَإِنَّ لِلْغَرِقِ أَجْرُ شَهِيْدَيْنِ.

Dari Ummu Haram ia berkata, Rasulullah ﷺ menyebutkan para mujahid di lautan, beliau bersabda: "*Orang yang mabuk laut akan mendapatkan pahala syahid, dan sungguh bagi orang yang tenggelam akan mendapatkan dua pahala syahid*'." **Hasan**

HR. Al-Humaidi dalam *Musnad* (349), Ibnu Abi Ashim dalam *al-Jihad* (285, dan 286), juga dalam *al-Ahad wa al-Matsani* (3315), al-Baihaqi (4/335), ath-Thabarani (25/ no.324), dari beberapa jalur yang berasal dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Hilal bin Maimun. Sedangkan Marwan adalah *perawi mudallis* (menyamarkan hadits), namun dalam riwayat ini ia mengaku dan menjelaskan cara periwayatannya. Sedangkan Hilal maka Abu Hatim menyangsikannya, sementara an-Nasa'i, Ibnu Ma'in, dari lainnya menilainya *tsiqah*.

Bagaimanapun Cara Mujahid Fi Sabilillah Meninggal, Ia Mendapatkan Syahid

Fadhilah Orang yang Terjatuh dari Kendaraannya Fi Sabilillah

699. Ibnu Abi Ashim ﷺ dalam *al-Jihad*, no. 237, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ صُرِعَ عَنْ دَابَّتِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

Dari Uqbah bin Amir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang terjatuh dari kendaraannya fi sabilillah, maka ia syahid.*" **Shahih**

HR. Ath-Thabarani (17/ no. 892), dari jalurnya. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la (1752), dari jalur Ahmad bin Isa at-Tusturi, dari Ibnu Wahb, dari Amr bin Malik asy-Syar'abi.

Ibnu at-Tusturi diperdebatkan, al-Hafizh menilainya *shaduq,* namun dalam beberapa riwayatnya disangsikan periwayatannya. Al-Khatib berkata: "Bukan (tidak bisa jadi) hujjah." Sementara Amr bin Malik asy-Syar'abi, al-Hafizh menilainya tidak bermasalah, ia orang faqih (alim fiqih), tetapi yang benar namanya adalah Umar.

Penulis berkata: Haditsnya hasan insya Allah, sekalipun jalur riwayat pertama adalah jalur yang bisa dipakai.

Al-Hafizh juga menilai hadits ini hasan, dalam *Fath al-Bari* (6/23), ia berkata: Hadits ini ada dalam riwayat ath-Thabarani, sanadnya hasan. Yang dimaksud dalam hadits adalah orang yang terjatuh dari atas kendaraannya di tengah pertempuran melawan kaum kafir, dalam keadaan bagaimanapun terjatuhnya atau meninggalnya. *Wallahu al-Musta'an.*

700. Hadits Ummu Haram binti Milhan, juga sesuai dalam pembahasan ini, dan kami telah menyebutkannya sebelum hadits yang lalu, lihat pula al-Bukhari 2799, dan 2800, disebutkan:

فَلَمَّا انْصَرَفُوا مِنْ غَزْوِهِمْ قَافِلِينَ فَنَزَلُوا الشَّأْمَ فَقُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَهَا فَصَرَعَتْهَا فَمَاتَتْ.

"Ketika mereka telah pulang dari jihad, kemudian singgah ke Syam, didekatkan kepadanya keledai untuk ditungganginya, tetapi ia terjatuh dan terinjak hingga meninggal dunia."

Keutamaan Jihad Fi Sabilillah Selama Waktu Memerah Susu Unta (Waktu Singkat) dan Keutamaan Terluka Fi Sabilillah

701. Imam an-Nasa'i ﷺ (6/25-26), meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﷻ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْقَتْلَ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَلَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهَا تَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ لَوْنُهَا كَالزَّعْفَرَانِ وَرِيحُهَا كَالْمِسْكِ وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَعَلَيْهِ طَابَعُ الشُّهَدَاءِ.وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَنْ خَرَجَ بِهِ خُرَاجٌ كَانَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

Dari Mu'adz bin Jabal, sesungguhnya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada seorang Muslim yang berperang fi sabilillah selama waktu memerah susu unta, maka wajib baginya masuk surga. Barangsiapa yang memohon kepada Allah kesempatan berjihad secara jujur dari hatinya, kemudian ia meningggal dunia, atau terbunuh, maka ia akan mendapatkan pahala syahid. Barangsiapa yang terluka ketika jihad fi sabilillah, atau tertimpa sesuatu hingga terluka, maka ia akan datang dengan lukanya yang berlumuran darah, warnanya seperti minyak za'faran dan wanginya seperti kasturi. Barangsiapa yang terluka fi sabilillah, maka ia akan*

mendapatkan tanda orang-orang yang mati syahid. Dalam riwayat lain: "*Barangsiapa yang keluar nanah dan darah akibat luka yang didapat saat jihad fi sabilillah...*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1657), Ibnu Majah (2792), Ahmad (5/230, al-Hakim (2/77), dan al-Baihaqi (9/170). Namun dalam riwayat Abu Daud (2541) dan lainnya, hadits ini diriwayatkan dari jalur lain, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz. Ia memiliki beberapa jalur dan perbedaan, telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis terhadap *al-Fadha'il* (428), dan hadits ini shahih. Ia juga memiliki jalur-jalur lain terdapat dalam riwayat ath-Thabarani (20/106), sanadnya hasan.

702. Imam al-Bukhari ﷺ no. 237, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُهُ الْمُسْلِمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَكُونُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهَا إِذْ طُعِنَتْ تَفَجَّرُ دَمًا اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالْعَرْفُ عَرْفُ الْمِسْكِ.

وفي رواية (2803): وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Setiap luka yang diderita oleh seorang Muslim ketika berjihad fi sabilillah,*[192] *kelak di Hari Kiamat ia akan datang sebagaimana bentuk aslinya ketika terluka dan memancarkan darah, warnanya warna darah, sedangkan wanginya seperti kesturi.*" Dalam riwayat lain, no. 2803: "*Demi Allah yang jiwaku berada dalam Tangan-Nya, tidaklah seorang yang terluka fi sabilillah—dan Allah Maha Mengetahui siapa yang terluka fi sabilillah* [193]*—kelak melainkan ia akan datang pada Hari Kiamat, warnanya warna darah, sedangkan baunya harum kesturi.*" **Shahih**

HR. Muslim (1876), at-Tirmidzi (1656), an-Nasa'i (6/28-29), Ibnu Majah (2795) dan lainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/411) berkata: Hikmah dari darah yang kelak di Hari Kiamat masih dalam bentuk ketika dia ditikam adalah untuk menjadi saksi baginya, serta menjadi saksi atas orang yang berbuat zhalim, yang melukainya (musuh Allah). Demikian pula dengan

---

192 Kalimat ini merupakan keterangan yang mengikat, artinya tidak termasuk luka yang dialami di luar jihad fi sabilillah.

193 Ini menunjukkan bahwa pahala jihad akan diperoleh bagi orang yang ikhlas berjuang karena Allah.

bau darah yang tersebar ke seluruh manusia pada Hari Kiamat, sebagai bukti atas kemuliaannya. Karena itulah alasan tidak disyariatkannya memandikan jenazah pejuang yang mati syahid dalam medan jihad.

Keterangan Tambahan tentang Fadhilah Luka Fi Sabilillah dan Fadhilah Mengharapkan Mati Syahid

703. Imam Muslim رحمه الله no. 1876, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَضَمَّنَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَإِيمَانًا بِي وَتَصْدِيقًا بِرُسُلِي فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِينَ كُلِمَ لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيحُهُ مِسْكٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَبَدًا وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُونَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ. وفي رواية للبخاري: ... وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنَّ رِجَالاً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لاَ تَطِيبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَلاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah akan menjamin orang yang keluar demi jihad fi sabilillah, dimana ia keluar rumah tanpa tujuan lain selain berjihad, karena iman, dan membenarkan para rasul-Ku, maka Aku akan menjaminnya surga, atau Aku kembalikan ke rumahnya dengan memperoleh pahala atau ghanimah. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam Tangan-Nya, tidak ada luka yang dialami saat jihad fi sabilillah, kelak di Hari Kiamat ia akan datang sebagaimana bentuk aslinya ketika terluka, warnanya warna darah, baunya wangi kesturi. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam Tangan-Nya, jika tidak memberatkan kaum Muslimin, pasti aku tidak akan tertinggal dari rombongan pasukan yang berangkat ke medan jihad fi sabilillah, namun aku tidak men-*

dapatkan keleluasaan untuk membawa mereka semua, begitu pula mereka tidak mendapatkan keleluasaan (bekal untuk berangkat) sehingga mereka merasa berat hati (sedih) jika aku tinggalkan mereka untuk berjihad. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam Tangan-Nya, aku sangat ingin berjuang di jalan Allah, kemudian aku terbunuh, lalu (aku hidup lagi) dan berjuang lagi, kemudian aku terbunuh, lalu aku (hidup) dan berjuang lagi, kemudian aku terbunuh."

Dalam riwayat al-Bukhari (2797): "*Demi Allah yang jiwaku ada dalam Tangan-Nya, jika tidak ada sekelompok kaum Mukminin yang merasa berat hati jika tidak ikut serta denganku, dan aku tidak memiliki keleluasaan*[195] *untuk membawa mereka semua, pasti aku tidak akan tertinggal dari rombongan pasukan yang menuju ke medan jihad fi sabilillah. Demi Allah yang jiwaku berada dalam Tangan-Nya, aku sungguh ingin mati terbunuh di medan jihad fi sabilillah, kemudian aku dihidupkan lagi, lalu aku mati terbunuh lagi, kemudian aku dihidupkan kembali, lalu aku terbunuh lagi.*"[196] **Shahih**

HR. Al-Bukhari (36), bagian awal hadits disebut secara singkat, an-Nasa'i (8/119-120), Ibnu Majah (2753), Ahmad (2/231, 384, 494), dan al-Baihaqi (9/158).

Makna hadits di atas, Allah ﷻ memberikan jaminan bahwa barangsiapa yang keluar (dari rumahnya) untuk berjihad, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah. Apakah ia akan mati syahid lalu masuk surga, atau akan kembali dengan memperoleh pahala, atau kembali dengan membawa pahala dan ghanimah (Abdul Baqi). Lihat pula *Fath al-Bari* (6/10–11).

Keutamaan Orang yang Meminjamkan Kuda Jantan untuk Dikembangbiakkan

704. Imam Ahmad رحمه الله (4/231), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهَوْزَنِيِّ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيِّ أَنَّهُ أَتَاهُ فَقَالَ أَطْرِقْنِي مِنْ فَرَسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ أَطْرَقَ فَعَقَّبَ لَهُ الْفَرَسُ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ سَبْعِينَ فَرَسًا حُمِلَ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

195 Maksudnya, tidak memiliki kelapangan rizki untuk membeli kendaraan agar mengangkut mereka.

196 Gaya bahasa hiperbola (*mubalaghah*) untuk menerangkan fadhilah jihad dan memotivasi kaum Muslimin untuk berjihad. *Fath al-Bari*.

Dari Abu Amir al-Hauzani, dari Abu Kabsyah al-Anmari, ia mendatangi Abu Amir seraya berkata: "Pinjamkan kepadaku kuda jantanmu! Karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang meminjamkan kuda jantannya, kemudian melahirkan anak kuda, maka ia akan mendapatkan pahala tujuh puluh kuda yang dipakai untuk jihad fi sabilillah.*" **Sanadnya Hasan**

Ibnu Hibban hadits no. 1637 *Mawarid* menambahkan: Jika tidak berhasil melahirkan kuda, maka mendapatkan satu pahala kuda yang digunakan untuk jihad fi sabilillah.

Di antara para perawi hadits ada Muhammad bin al-Walid al-Zubaidi, perawi *tsiqatun tsabat* (sangat terpercaya). Rasyid bin Sa'ad al-Miqra'i menurut penilaian al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, ia adalah perawi *tsiqah* tapi banyak me*mursal*kan riwayat .

Penulis berkata: Memang benar demikian, karena itu paling tidak derajat Rasyid bin Sa'ad ini haditsnya hasan. Sebabnya ia banyak melakukan *irsal* sekalipun tidak pernah terbukti bahwa ia melakukannya dari Abu Amir al-Hauzani Abdullah bin Luhai, perawi *tsiqah mukhadhram. Wallahu al-Musta'an.*

Termasuk Hak Unta, Sapi, Domba dan Meminjamkan Alat Penyiramnya serta Pejantannya

705. Imam Muslim رحمه الله no. 988, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ لاَ يَفْعَلُ فِيهَا حَقَّهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرَ مَا كَانَتْ قَطُّ وَقَعَدَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ تَسْتَنُّ عَلَيْهِ بِقَوَائِمِهَا وَأَخْفَافِهَا وَلاَ صَاحِبِ بَقَرٍ لاَ يَفْعَلُ فِيهَا حَقَّهَا... الحديث مطولا و فيه: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ الْإِبِلِ قَالَ: حَلَبُهَا عَلَى الْمَاءِ وَإِعَارَةُ دَلْوِهَا وَإِعَارَةُ فَحْلِهَا وَمَنِيحَتُهَا وَحَمْلٌ عَلَيْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَ فِي رِوَايَةِ ذَكَرَ الثَّلاَثَ أَصْنَافٍ وَ فِيهِ: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: إِطْرَاقُ فَحْلِهَا وَ إِعَارَةُ دَلْوِهَا وَمَنِيحَتُهَا وَحَلْبها عَلَي الْمَاءِ وَحَمْلٌ عَلَيْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, *aku mendengar Rasulullah* ﷺ bersabda: "*Tidaklah pemilik unta yang tidak memberikan haknya, kelak di Hari Kiamat unta itu akan datang lebih banyak dari sebelumnya. Pemilik unta tersebut duduk di tanah rata dan luas menunggu unta-unta tersebut menginjakkan kaki-kakinya dan terom-*

pah-terompahnya kepadanya. Tidaklah seorang yang memiliki sapi dan tidak memiliki haknya... (haditsnya cukup panjang, di dalamnya disebutkan: Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah hak unta itu?" Beliau menjawab: "*Memerah susunya, meminjamkan timbanya (untuk minumnya), meminjamkan pejantannya, menghibahkannya kepada orang lain dan membawanya di jalan Allah.* Dalam satu riwayat disebutkan: '*Tiga jenis hewan.*' Di dalamnya disebutkan: 'Dan apa haknya?' Beliau menjawab: "*Menundukkan kepala pejantannya, meminjamkan timbanya, menghibahkannya kepada orang lain, memerah susunya dan membawanya di jalan Allah...*" **Shahih**

Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i (5/27), Ahmad (3/321), ad-Darimi (1/379-380).

As-Suyuthi berkata dalam *Syarh an-Nasa'i* tentang sabda beliau: '*Apa haknya?*', zhahirnya adalah hak yang wajib menjadi pokok pembicaraan. Sudah dimaklumi bahwa hak yang wajib adalah zakat, semestinya menjadikan maksud pertanyaannya tentang hak yang disunnahkan dan meninggalkan pertanyaan yang wajib yang menjadi topik pembicaraan, karena zhahirnya ada pada sisi mereka.

Keutamaan Keberanian dan Keteguhan ketika Berjumpa Musuh

Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا

"*Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur.*[197] *Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya).*" (al-Ahzab: 23)

706. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2895, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

197 Kata *nahab* makna asalnya adalah *nadzar,* setiap yang hidup pasti akan mati, seakan-akan kematian itu adalah nadzar yang pasti akan terjadi. Jika ia telah mati berarti telah menepati nadzarnya. Yang dimaksud adalah mati ketika menepati janji, karena berikutnya disebutkan di antara mereka ada yang menunggu (kematian tersebut). Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas. *Fath al-Bari* (6/27).

غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ لَئِنْ اللَّهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيَرَيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ قَالَ سَعْدٌ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعَ قَالَ أَنَسٌ فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ قَالَ أَنَسٌ كُنَّا نُرَى أَوْ نَظُنُّ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ ﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ...﴾

Dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, *pamanku, Anas bin an-Nadhar tidak ikut dalam perang Badr, lantas ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku sudah tertinggal dari peperangan pertama yang engkau lakukan terhadap kaum Musyrikin, jika Allah memberi kesempatan kepadaku untuk bisa memerangi kaum Musyrikin, Allah pasti tahu apa yang akan aku lakukan.* [197] *Ketika terjadi perang Uhud, dan barisan kaum Muslimin terpukul mundur, ia berdoa, 'Ya Allah, aku mohon ampun dari apa yang mereka lakukan (para sahabatnya), dan aku berlepas diri dari apa yang mereka lakukan (kaum Musyrikin) kemudian ia maju ke barisan musuh, Sa'ad bin Mu'adz menyambutnya, kemudian ia berkata: "Wahai Sa'ad, surga...demi Rabb an-Nadhar aku mencium bau surga."* Sa'ad berkata—menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ—: *"Wahai Rasulullah, aku tidak mampu meniru apa yang ia lakukan."* Anas bin Malik berkata: *"Kami temukan pada tubuhnya terdapat delapan puluh lebih luka-luka akibat sayatan pedang, tusukan tombak, dan tertancap anak panah. Kami menemukannya sudah tidak bernyawa, kaum Musyrikin telah mencincangnya, sehingga tidak ada seorangpun yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya melalui jari-jemarinya."* Anas berkata: *"Kami mengira bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dirinya atau orang-orang yang kondisinya sama seperti Anas bin an-*

---

197 Dari ungkapan ini diketahui bahwa ia akan bertempur habis-habisan tanpa berpaling apalagi berlari sejengkal pun dari hadapan musuh.

Nadhar, yaitu firman Allah ﷻ: "Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah." (al-Ahzab: 23)

Dalam riwayat ath-Thayalisi: "*Saudara perempuan Anas bin an-Nadhar, ar-Rubai' binti an-Nadhar berkata: "Demi Allah, aku tidak mengenalinya kecuali dari jari-jemarinya, karena Anas bin an-Nadhar jari-jarinya sangat bagus.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3201), Ahmad (3/201), al-Baihaqi (9/43), dan ath-Thabarani (1/ no.769). Akan tetapi Imam Muslim juga meriwayatkannya (1903), at-Tirmidzi (3200), Ahmad (3/194), dan ath-Thayalisi (2044), dari jalur Tsabit, dari Anas.

707. Abu Daud رحمه الله no. 2536, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَانْهَزَمَ يَعْنِي أَصْحَابَهُ فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Rabb kita merasa takjub terhadap seseorang yang berjihad fi sabilillah, tetapi ternyata pasukannya kalah, dan ia tahu dosa apa yang akan dipikul (jika ia melarikan diri dari medan jihad), maka ia tetap berdiri menghadang terjangan musuh hingga tertumpah darahnya. Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat-Nya: 'Lihatlah kepada hamba-Ku, yang kembali dari medan jihad karena mengharapkan pahala yang ada di sisi-Ku, dan takut akan siksa dari-Ku, hingga akhirnya ia gugur bermandikan darah'.*" **Hasan**

HR. Ahmad (1/416), al-Hakim (2/12), al-Baihaqi (9/164), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/167), dan ath-Thabarani (10/ 10383). Atha' bin as-Sa'ib hafalannya berubah, akan tetapi yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Salamah, sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan lainnya. Hammad bin Salamah mengambil riwayat dari Atha' sebelum hafalannya berubah, demikian yang dijadikan pegangan oleh mayoritas ulama.

708. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2845, meriwayatkan:

عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ قَالَ وَذَكَرَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ قَالَ أَتَى أَنَسٌ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ وَقَدْ حَسَرَ عَنْ فَخِذَيْهِ وَهُوَ يَتَحَنَّطُ فَقَالَ يَا عَمِّ مَا يَحْبِسُكَ أَنْ لَا تَجِيءَ قَالَ الْآنَ يَا ابْنَ أَخِي وَجَعَلَ

يَتَحَنَّطُ يَعْنِي مِنْ الْحَنُوطِ ثُمَّ جَاءَ فَجَلَسَ فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ انْكِشَافًا مِنْ النَّاسِ فَقَالَ هَكَذَا عَنْ وُجُوهِنَا حَتَّى نُضَارِبَ الْقَوْمَ مَا هَكَذَا كُنَّا نَفْعَلُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِئْسَ مَا عَوَّدْتُمْ أَقْرَانَكُمْ.

Dari Musa bin Anas ﷺ, *ia menyebutkan tentang perang Yamamah,*[199] *ia berkata, Anas bin Malik mendatangi Tsabit bin Qais dalam keadaan kedua pahanya terbuka, dan ia sedang membalurkan ramuan (hanuth—ramuan yang biasa dipakai untuk mengawetkan mayat, artinya ia bersiap untuk mati), seraya berkata: "Wahai paman, apa yang menghalangimu untuk maju perang?" Ia menjawab: "Sekaranglah saatnya hai anak saudaraku." Ia membalurkan ramuan hanuth ke badannya.* Disebutkan dalam hadits, *kaum Muslimin terdesak dan mundur dari barisannya, maka ia (Tsabit bin Qais) berkata: "Minggirlah kalian dari hadapanku, biar aku maju untuk memerangi mereka. Tidak seperti ini yang kami lakukan bersama Rasulullah ﷺ (maksudnya kami tidak mundur dari medan perang), sungguh buruk apa yang kalian lakukan*[200] *(yaitu berpaling dan bercerai berai saat menghadapi musuh).*" Diriwayatkan oleh Hammad dari Tsabit dari Anas. **Shahih**

HR. Al-Hakim (3/234), ath-Thabarani (2/no. 1322). Keduanya disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*, dan menyebutkan lafazh hadits secara panjang.

Hadits ini menerangkan bahwa betapa kuatnya Tsabit bin Qais, kebenaran pada keyakinan dan niatnya. Hadits ini juga terdapat makna bersatu (saling membantu) dan seruan mengobarkan semangat dalam berperang. Celaan terhadap orang yang melarikan diri dari peperangan. Dan keterangan bagaimana para sahabat ﷺ di masa Rasulullah ﷺ yang begitu berani, dan tegar dalam medan jihad." *Fath al-Bari* (6/62).

709. Imam al-Bukhari ﷺ no. 4261, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَّرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ مُؤْتَةَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ قَالَ عَبْدُ

---

199 Yaitu ketika kaum Muslimin mengepung benteng pertahanan Musailamah al-Kadzdzab dan pengikutnya pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ.

200 Maksud ungkapan ini adalah mencela kaum Muslimin yang lari dari musuh. Artinya, kalian telah membiasakan (memberi contoh) kepada kawan kalian (yang masih kuat dan muda) untuk lari dari musuh, sehingga seolah mereka mendapat kesempatan untuk menghabisi kalian.

اللَّهِ كُنْتُ فِيهِمْ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَوَجَدْنَاهُ فِي الْقَتْلَى وَوَجَدْنَا مَا فِي جَسَدِهِ بِضْعًا وَتِسْعِينَ مِنْ طَعْنَةٍ وَرَمْيَةٍ. وفي رواية: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ وَقَفَ عَلَى جَعْفَرٍ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ قَتِيلٌ فَعَدَدْتُ بِهِ خَمْسِينَ بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ لَيْسَ مِنْهَا شَيْءٌ فِي دُبُرِهِ يَعْنِي فِي ظَهْرِهِ.

Dari Abdullah bin Umar ﵄ ia berkata, Rasulullah ﷺ mempercayakan Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang Mu'tah, beliau bersabda: "*Jika Zaid terbunuh, maka yang menggantikannya adalah Ja'far (bin Abi Thalib), jika Ja'far terbunuh, maka yang menggantikannya adalah Abdullah bin Rawahah!*"

Abdullah bin Umar berkata: "Aku ikut dalam peperangan itu, kami mencari Ja'far bin Abi Thalib dan kami menemukannya di antara korban yang berguguran, kami temui sembilan puluh lebih luka-luka pada tubuhnya, luka tertusuk atau terkena panah."

Dalam riwayat lain, hadits no. 4260, Ibnu Umar ﵄ berdiri di depan jenazah Ja'far bin Abi Thalib pada hari itu, lalu aku menghitung luka-luka di tubuhnya tak kurang dari lima puluh luka, di antaranya luka terkena sabetan pedang atau tertusuk, semua luka itu di bagian depan tubuhnya, bukan di punggungnya. (artinya ia tidak berpaling atau mundur sedikitpun saat menghadapi musuh). **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (7/117). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (7/585) berkata: Penyebutan bilangan luka antara sembilan puluh lebih luka-luka dan lima puluh luka-luka pada riwayat lain. Ia berkata: Tampaknya ada kerancuan, akan tetapi bisa dimaknai bahwa jumlah tersebut bisa jadi tidak memiliki makna. Atau bahwa angka lima puluh luka-luka dibatasi dengan kalimat: Luka-luka di bagian depan tubuhnya, bukan di punggungnya, bisa jadi luka-luka lain yang terdapat di bagian tubuh lainnya. Hal ini tidak berarti bahwa ia melarikan diri dari peperangan. Maknanya bahwa lemparan tombak maupun anak panah bisa datang dari sisi leher belakang, atau samping kanan kirinya.

Kemungkinan pendapat yang pertama dikuatkan oleh riwayat al-Umari dari Nafi': "Kami menemukan luka-luka pada bagian kecil dari badannya." Setelah menyebutkan angka sembilan puluh lebih luka-luka. Dinukil dari al-Baihaqi bahwa sembilan puluh lebih luka-luka yang ada di tubuhnya lebih valid. Dalam kalimat, "*Semua luka itu bukan pada punggungnya,*" ini menjelaskan bahwa keberaniannya di luar batas kewajaran.

Surga Berada di Bawah Bayangan Pedang

710. Imam Muslim ﷺ no. 1902, meriwayatkan:

عَنْ قَيْسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى آنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ هَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

Dari Qais, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya pintu-pintu surga di bawah bayangan pedang!*" Maka seseorang berdiri, penampilannya usang, ia bertanya: "Wahai Abu Musa, apakah kamu mendengar hal itu dari Rasulullah?" Ia menjawab: "Benar, aku mendengarnya." Kemudian orang itu berlalu menuju teman-temannya seraya berkata: "Aku ucapkan salam untuk kalian." Kemudian ia mematahkan sarung pedangnya, melemparkannya dan berjalan menghunus pedang menuju musuh, lalu menebasnya hingga ia mati terbunuh." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1659), Ahmad (4/396, dan 411), al-Hakim (2/70), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/317), dan ath-Thayalisi, dengan *tahqiq* penulis (530), namun dalam sanad Abu Nu'aim terdapat Yahya al-Hammani.

711. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2965, 2966 meriwayatkan:

عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبًا لَهُ قَالَ كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى ﷺ مَا فَقَرَأْتُهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

Dari Salim Abu al-Nadhar maula Umar bin Ubaidillah, ia adalah juru tulisnya, ia berkata: "Abdullah bin Abi Aufa menulis surat kepadanya, lalu aku bacakan, isinya: 'Rasulullah ﷺ pada sebagian harinya ketika berhadapan dengan musuh, beliau menunggu hingga matahari condong ke barat, kemudian berkhutbah: '*Wahai manusia, janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh dan mo-*

honlah keselamatan kepada Allah, namun jika bertemu dengan musuh, maka bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga di bawah bayangan pedang." Kemudian beliau berdoa: "*Ya Allah, wahai Dzat yang menurunkan kitab, yang menggiring awan, dan mengalahkan para musuh, kalahkanlah mereka, dan menangkanlah kami atas mereka*'."
Shahih

Bagian awal hadits ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 2818. Diriwayatkan pula oleh Muslim (1742), Abu Daud (2631), at-Tirmidzi (1678), Ibnu Majah (2796), Ahmad (4/354), dan al-Hakim (2/78).

Yang diperdebatkan adalah periwayatan Salim dari Abdullah bin Abi Aufa, namun ia juga telah mengambil riwayat darinya secara tulisan dari bekas budaknya. Lihat al-Bukhari (3025).

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (6/40): Al-Qurthubi berkata: Hadits ini berisi anjuran untuk berjihad dan memberitakan tentang pahala yang akan diperoleh. Mendorong musuh, menggunakan pedang, berkumpul saat bergerak maju sehingga pedang-pedang kaum Muslimin seakan memayungi mereka.

Ibnu al-Jauzi berkata: Yang dimaksud adalah, surga itu bisa diperoleh dengan berjihad. Kata *azh-Zhilal* adalah bentuk *jama'* dari *azh-Zhill* (bayangan) jika dua pihak semakin mendekat maka kedua kelompok ini ada dalam bayangan sabetan pedang, karena masing-masing berusaha mengangkat pedang tinggi-tinggi (agar mudah dihujamkan ke musuh). Hal ini tidak terjadi kecuali saat dua pasukan bertemu di medan peperangan.

Keutamaan Berdoa saat Berhadapan dengan Musuh

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, merekapun berdoa: "Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut*

dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebagaian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (al-Baqarah: 250-251)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

"*Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Ali-Imran: 147-148)

712. Abu Daud رحمه الله no. 2540, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dua perkara yang tidak pernah tertolak atau sangat jarang tertolak, yaitu doa ketika mendengar adzan dan ketika berperang menghadapi musuh.*"[200]

HR. Al-Hakim (1/198), al-Baihaqi (2/113), ad-Darimi (1/217), at-Thabrani (5756), dari jalur Said bin Abu Maryam dari Musa bin Ya'kub, sebagaimana lafazh tersebut. Musa bin Ya'kub adalah perawi yang *shaduq sayyi'ul hifzhi* (terpercaya tapi hafalannya buruk) sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib at-Tahdzib*. Namun ia memiliki pengikut sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani (6/5847). Demikian pula diikuti periwayatannya (dikuatkan) oleh Abdul Hamid bin Sulaiman al-Khuza'i, dan ia adalah perawi yang lemah sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib at-Tahdzib*. Kesimpulannya derajat hadits ini hasan.

---

200 Ketika dua pasukan berhadapan dan saling menghujamkan pedang satu sama lain. **Catatan:** Terulang kata "sebagian atas sebagian yang lain" bisa jadi ini kekeliruan dari penyadur, yang benar seperti di atas. Musa bin Uqbah menambahkan, 'Rizq bin Sa'id bin Abdirrahman menyampaikan kepadaku, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad secara marfû'. Ia mengatakan: "dan pada saat turun hujan."

Penulis berkata: Musa adalah perawi dhaif seperti dijelaskan sebelumnya, dan gurunya tidak dikenal, jadi tambahan "dan saat turun hujan" adalah mungkar, tidak bisa diterima.

Keutamaan Orang Mati Syahid

Allah ﷻ berfiman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (al-Baqarah: 154)

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169-170)

Dan firman Allah ﷻ yang lain:

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali Imran: 195)

"*.....Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."* (Muhammad: 4-6)

Rumah Paling Mulia adalah Rumah para Syuhada

713. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2791, meriwayatkan:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ فَأَدْخَلَانِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا قَالَا أَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ.

Dari Samurah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tadi malam aku bermimpi, aku melihat dua orang laki-laki mendatangiku kemudian membawaku naik ke sebuah pohon, kemudian memasukkan diriku ke dalam sebuah rumah yang paling indah dan paling bagus, aku belum pernah melihat yang lebih indah darinya.*" *Keduanya berkata: "Ini adalah rumah para syuhada.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari, no. 1386 secara panjang, termasuk hadits mimpi. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *ar-Ru'ya* (5 : 6), seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, karya al-Mizzi (4/82). Namun saya tidak berhasil mendapatkannya dalam *Shahih Muslim* seperti yang ia tunjukkan, juga dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* tidak menyebutkan hal ini.

Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* secara panjang seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Adapun riwayat at-Tirmidzi, hadits no. 2294, ia menyebutkan secara singkat, hanya pada pertanyaan Nabi ﷺ kepada orang yang bermimpi.

Keutamaan Mati Fi Sabilillah karena Mengharap Ridha Allah, dengan Terus Maju Tanpa Mundur Sejengkalpun

714. Imam Muslim رحمه الله no. 1885, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَيْفَ قُلْتَ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ عليه السلام قَالَ لِي ذَلِكَ.

Dari Abu Qatadah, dari Rasulullah ﷺ, beliau berdiri di tengah para sahabat, kemudian menyebutkan kepada mereka bahwa jihad fi sabilillah dan iman kepada Allah adalah amalan yang paling mulia. Maka seseorang berdiri seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau, jika aku terbunuh saat jihad fi sabilillah, apakah dosa-dosaku akan diampuni?" Beliau menjawab: "*Benar, jika kamu mati fi sabilillah dan bersabar serta mengharap pahala dari Allah, maju menghadapi musuh dan tidak melarikan diri.*" Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "*Bagaimana yang kamu katakan?*" Orang itu

menjawab: "Apakah jika aku mati fi sabilillah, dosa-dosaku akan diampuni?" Rasulullah ﷺ menjawab: "*Benar, jika kamu terbunuh fi sabilillah, dan kamu sabar, serta mengharap pahala dari Allah, maju perang dan tidak melarikan diri, kecuali utang,*[201] *karena Jibril* عليه السلام *mengatakan hal itu kepadaku.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1712), an-Nasa'i (6/34-35), Ahmad (5/303-304), Abu Hatim ar-Razi menilai shahih jalur ini, dalam *al-Ilal*, karya anaknya no. 974, serta menilai salah hadits Abu Hurairah.

Penulis berkata: "Jalur al-Laits ini disertai dari jalur Yahya bin Sa'id, seperti dalam riwayat an-Nasa'i (6/34), Ahmad (5/297, 308), al-Baihaqi (9/25), dan lainnya. Ada lagi orang ketiga yang menyertai kedua jalur di atas, yaitu Ibnu Abi Dzi'b sepeti dalam riwayat ad-Darimi (2/207). Hadits ini diperselisihkan, lihat *Tuhfah al-Asyraf* (9/250-251).

715. Imam Muslim رحمه الله no. 1886 "120" meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ. وفي رواية: يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, Nabi ﷺ bersabda: "*Mati fi sabilillah bisa menghapuskan segala sesuatu (dosa apapun) kecuali utang.*" Dalam riwayat lain: "*Orang yang mati syahid akan diampuni semua dosanya kecuali utang.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/220) dan al-Baihaqi (9/25).

Yang Menyertakan Keutamaan Mati Fi Sabilillah atau Syahid

716. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2795, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوتُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا إِلاَّ الشَّهِيدَ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى. زَادَ مُسْلِمٌ: لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah seorang hamba yang mati, ia mendapatkan pahala di sisi Allah, menja-*

---

201 Dalam hal ini ada peringatan terhadap semua hak manusia. Jihad dan mati syahid serta lainnya dari amalan kebaikan, tidak bisa menghapuskan hak-hak manusia, hanya saja yang dihapus adalah hak-hak Allah ﷻ. Abdul Baqi.

dikannya senang jika ia dikembalikan ke dunia (dihidupkan lagi), kemudian ia mendapatkan dunia dan segala isinya. Kecuali orang yang mati syahid, hal itu karena keutamaannya. Ia merasa senang jika dihidupkan kembali ke dunia, kemudian syahid lagi."

Muslim menambahkan: "*Hal itu karena ia melihat keutamaan mati syahid...*"

Dalam riwayat al-Bukhari 2817: "...*kemudian ia dibunuh sepuluh kali lagi, demi melihat kemuliaan mati syahid.*" **Shahih**

HR. Muslim (1877), at-Tirmidzi (1643), an-Nasa'i (6/36), Ahmad (3/278), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/363), dan al-Baihaqi (9/163).

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (6/40): Ibnu Baththal berkata, "Ini adalah hadits paling utama yang menerangkan pahala mati syahid. Tidak ada satu amalan yang mengorbankan jiwa selain jihad, karena itulah pahalanya sangat besar."

An-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarh Muslim*: Hadits ini termasuk dalil-dalil yang sangat jelas dalam menerangkan besarnya pahala mati syahid, hanya bagi Allah segala pujian dan syukur.

717. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1293, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ جِيءَ بِأَبِي يَوْمَ أُحُدٍ قَدْ مُثِّلَ بِهِ حَتَّى وُضِعَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَقَدْ سُجِّيَ ثَوْبًا فَذَهَبْتُ أُرِيدُ أَنْ أَكْشِفَ عَنْهُ فَنَهَانِي قَوْمِي ثُمَّ ذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْهُ فَنَهَانِي قَوْمِي فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَرُفِعَ فَسَمِعَ صَوْتَ صَائِحَةٍ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ فَقَالُوا ابْنَةُ عَمْرٍو أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو قَالَ فَلِمَ تَبْكِي أَوْ لَا تَبْكِي فَمَا زَالَتْ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ.

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Ayahku ditemukan pada perang Uhud dan jasadnya telah dicincang, hingga dibawa kepada Rasulullah ﷺ, dia telah ditutupi kain. Lalu aku pergi ingin membukanya, tetapi kaumku melarangku. Kemudian aku pergi ingin membukanya, tetapi kaumku kembali melarangku. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat untuk mengangkatnya, tiba-tiba terdengar suara perempuan meratap. Beliau bertanya: '*Siapa (yang meratap) itu?*' Mereka menjawab: 'Putri Amr—atau saudara perempuan Amr.' Beliau

bertanya lagi: "*Mengapa menangis?* Atau *'Janganlah menangis!*[202] *Para malaikat senantiasa menaunginya hingga ia diangkat (dikubur)'.*"
Shahih

Lanjutan hadits terdapat pada al-Bukhari no. 1244. Diriwayatkan pula oleh Muslim (2471), an-Nasa'i (4/11, 13), dan Ahmad (3/298, 307).

718. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2817, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Tidak seorangpun yang masuk surga ingin kembali ke dunia sekalipun ia mendapatkan segala apa yang di muka bumi, kecuali orang yang mati syahid. Ia mengharapkan bisa kembali ke dunia, lalu terbunuh sepuluh kali lagi, karena kemuliaan yang dia lihat.*" **Shahih**

HR. Muslim (1877 "109"), at-Tirmidzi (1661), dan (1662), Ahmad (3/103, 173, 276, dan 278), al-Baihaqi (9/163), ad-Darimi (2/206), dan ath-Thayalisi (1964). Saya telah memberikan isyarat terhadap lafazh hadits ini, pada bab yang sama, setelah menyebutkannya dari jalur lain dan komentar terhadapnya.

719. Imam an-Nasa'i رحمه الله no. 6/36, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ اللَّهُ عز وجل يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ خَيْرَ مَنْزِلٍ فَيَقُولُ سَلْ وَتَمَنَّ فَيَقُولُ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ.

Dari Anas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Didatangkan seorang dari penghuni surga, lalu Allah* عز وجل *berfirman: 'Wahai manusia, bagaimana engkau mendapatkan tempatmu?' Ia menjawab: 'Ya Rabb, sebaik-baik tempat.' Allah berfirman: 'Minta dan berangan-anganlah.' Ia berkata: 'Aku memohon kepada-Mu, agar mengembalikanku ke*

202 Intinya bahwa sahabat terkemuka ini yang dinaungi oleh para malaikat dengan sayap-sayapnya tidak sepatutnya ditangisi, sebaliknya harus diiringi dengan perasaan gembira, mengingat pahala yang akan ia dapatkan.

dunia, lalu aku terbunuh di jalan-Mu, sebanyak sepuluh kali, demi melihat kemuliaan mati syahid'." **Shahih**

Ahmad meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah.

720. An-Nasa'i ﷺ (6/18), meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِيه عَنْ رَبِّهِ ﷻ قَالَ أَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي خَرَجَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أَرْجِعَهُ إِنْ أَرْجَعْتُهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ وَإِنْ قَبَضْتُهُ غَفَرْتُ لَهُ وَرَحِمْتُهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda dari Rabbnya, Allah berfirman: "*Siapapun dari hamba Ku, keluar untuk berjihad fi sabilillah karena mengharap ridha-Ku, maka Aku memberikan jaminan kepadanya bahwa Aku mengembalikannya dengan memperoleh pahala dan ghanimah, dan jika Aku mewafatkannya, maka Aku memberikan ampunan dan rahmat kepadanya.*" **Shahih li ghairihi**

HR. Ahmad (2/17).

Keutamaan Mati Fi Sabilillah dan Kemuliaan Mati Syahid

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki.*" (Ali Imran: 169)

Dimanakah Ruh para Syuhada?

721. Imam Muslim ﷺ no. 1887, meriwayatkan:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْنَا عَبْدَ اللَّهِ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ، قَالَ أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ اطِّلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ

مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا قَالُوا يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوا.

Dari Masruq, ia berkata: "Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat berikut ini: '*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki*'." (Ali Imran: 169). Ia menjawab: "Kami juga pernah menanyakannya kepada Rasulullah, beliau bersabda: '*Ruh para syuhada berada pada perut burung hijau yang memiliki sarang-sarang yang tergantung di Arsy. Mereka beterbangan di surga kemana saja mereka mau, kemudian kembali ke sarangnya. Allah melihat mereka seraya berfirman: 'Apakah kalian menghendaki sesuatu?' Mereka menjawab: 'Apalagi yang kami inginkan, kami sudah beterbangan di surga kemana saja kami mau.' Allah bertanya lagi hingga tiga kali, ketika mereka sadar bahwa mereka tidak akan dibiarkan, kecuali harus meminta. Mereka berkata: 'Wahai Rabb kami, kembalikanlah ruh-ruh kami dalam jasad kami, agar kami terbunuh kembali di jalan-Mu.' Ketika Allah melihat bahwa tidak ada lagi yang mereka butuhkan, maka mereka ditinggalkan*'." **Shahih**

Hadits ini *marfu*' berdasarkan perkataan Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya kami dahulu juga menanyakannya..." Lalu siapa yang mereka tanya dan yang menjawab selain Nabi ﷺ?" An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (13/31) mengatakan hal serupa.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi (3011), Ibnu Majah (2801), dan al-Baihaqi (9/163). Namun Syu'bah meriwayatkannya dari al-A'masy, kemudian menghentikannya pada Ibnu Mas'ud seperti dalam riwayat ad-Darimi (2/206), ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis no. 291.

Penulis berkata: Yang benar adalah jalur pertama, yaitu hadits ini memiliki hukum *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ), karena Abu Mu'awiyah salah satu orang yang meriwayatkan dari al-A'masy di samping ada tiga orang lain lagi yang meriwayatkan hadits ini darinya."

An-Nawawi berkata: Dalam hadits ini ada keterangan bahwa surga adalah makhluk, dan telah ada sejak sekarang. Inilah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu surga yang darinya diturunkan Adam عليه السلام, dan surga yang kelak kaum Mukminin akan mendapatkan kenikmatan di akhirat. Ini adalah *ijma'* Ahlus Sunnah wal Jamaah.

722. Abu Daud ﷺ no. 2520, meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيلِهِمْ قَالُوا مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلَّا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ وَلَا يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ فَقَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika saudara-saudara kalian tertimpa musibah pada perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka dalam rongga burung hijau, yang mendatangi sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya, kembali ke sarangnya yang terbuat dari emas, tergantung di bawah Arsy. Ketika mereka mendapatkan kenikmatan makan, minum dan tempat tinggal, mereka saling berkata: 'Siapakah yang bisa menyampaikan kepda saudara-saudara kita bahwa kita hidup di surga, berlimpah rizki, agar mereka tidak malas berjihad, dan tidak melarikan diri.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Aku yang akan menyampaikan kepada mereka tentang kalian'.*" Kemudian Allah menurunkan ayat:

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki.*" (Ali Imran: 169) **Sanadnya hasan**

HR. Al-Hakim (2/88, dan 297), dan al-Baihaqi (9/163) dari jalur Abdullah bin Idris. Namun Imam Ahmad yang juga meriwayatkannya (1/265), tidak menyebutkan Sa'id bin Jubair. Ibnu Katsir berkata: Jalur yang pertama lebih kuat.

Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan* : Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Abdullah bin Idris menyendiri dalam riwayatnya dari Muhammad bin Ishaq, sementara yang lain meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq tanpa menyebutkan Sa'id bin Jubair.

Penulis berkata: Abu az-Zubair tidak mendengar dari Ibnu Abbas, akan tetapi ia menyebutkan orang lain antara Abu az-Zubair dan Ibnu Abbas, yaitu Sa'id bin Jubair merupakan urutan sanad yang sempurna, pendapat ini yang di*tarjih* oleh Ibnu Katsir. Maka tetaplah *an'anah*

Muhammad bin Ishaq, ia adalah perawi *mudallis,* tetapi hadits ini memiliki *syahid* dari jalur lain, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang sebab turunnya ayat, diriwayatkan oleh al-Hakim (2/387). Adapun bagian hadits yang lain, maka ia juga memiliki beberapa *syahid* di antaranya hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dan lainnya, juga hadits Anas yang derajatnya hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *al-Jihad* (197).

723. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/108), meriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya ruh seorang Mukmin berada dalam (rongga) burung yang berada di pepohonan surga, hingga Allah membangkitkan kembali ke jasadnya pada Hari Kiamat.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4271), Ahmad (3/455, dan 6/386), Ibnu Hibban (734) *Mawarid*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (9/156), dan ath-Thabarani (19/no. 120), dari jalur Ibnu Syihab. Riwayat dari Imam Malik ini disertai oleh empat orang. Akan tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya (1641), juga Ibnu Majah (1449) dari jalur Ibnu Malik dari ayahnya, dengan lafazh: "*Sesungguhnya ruh para syuhada...*" Riwayat ini adalah *syadz.* Adapun riwayat yang *mahfuzh* adalah jalur yang pertama. Syaikh al-Albani رحمه الله mencantumkannya dalam *ash-Shahihah* (995), ia berkata: 'Riwayat ini *syadz* dari Sufyan.'

Penulis berkata: Namun lafazh hadits yang berbunyi "*Sesungguhnya ruh para syuhada...*" adalah shahih, dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, sebagaimana dalam hadits sebelumnya.

724. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 3010, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ لَقِيَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لِي يَا جَابِرُ مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتُشْهِدَ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عِيَالاً وَدَيْنًا قَالَ أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ قَالَ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَأَحْيَا أَبَاكَ فَكَلَّمَهُ كِفَاحًا فَقَالَ يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ قَالَ يَا رَبِّ تُحْيِينِي فَأُقْتَلَ فِيكَ ثَانِيَةً قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ

مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ، قَالَ وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًا

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ menjumpaiku seraya bersabda, "*Wahai Jabir, aku lihat dirimu gundah gulana, ada apa?*" Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, ayahku telah syahid pada perang Uhud, ia meninggalkan keluarga dan utang." Rasulullah bersabda: "*Maukah kamu kuberitahu balasan apa yang diberikan Allah kepada ayahmu?*" Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Allah tidak pernah berbicara kepada siapapun melainkan dari balik hijab, dan Allah menghidupkan ayahmu kemudian berbicara kepadanya dengan berhadapan.*[204] *Allah berfirman: 'Wahai hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku pasti Aku berikan kepadamu.' Ayahmu berkata: 'Wahai Rabbku, hidupkanlah aku, agar aku terbunuh untuk kedua kalinya di jalan-Mu.' Allah* ﷻ *berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwasanya mereka tidak akan dikembalikan ke dunia'.*" Jabir berkata: "Maka diturunkanlah ayat ini: *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki'.*" (Ali Imran: 169) **Hasan**

HR. Ibnu Majah (190, 2800), al-Hakim (3/203-204), dan Ibnu Hibban (9/83), dari banyak jalur yang bermuara kepada Musa bin Ibrahim bin Katsir. Musa ini adalah perawi *shaduq yukhthi'* seperti dalam *at-Taqrib* dan *at-Tahdzib*. Ada banyak orang yang mengambil riwayat darinya, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*, ia berkata: Musa terkadang salah.

Al-Hafizh dalam *Nata'ij al-Afkar* (1/59) berkata: Sungguh mengherankan penilaian Ibnu Hibban, karena Musa ini riwayatnya sedikit, jika riwayatnya sedikit ditambah berbuat salah, bagaimana mungkin ia dimasukkan dalam kategori perawi *tsiqah*, dan haditsnya dinilai shahih?

Penulis berkata: Pendapat yang rajih, Musa adalah perawi dhaif. Akan tetapi haditsnya ini disertai (diriwayatkan dari jalur lain) seperti dalam riwayat at-Tirmidzi. Yang menyertainya adalah Muhammad bin Ali bin Rabi'ah, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir.

Ini adalah sebab kedua dari turunnya ayat 169 dari surat Ali Imran. Dan bisa jadi riwayat ini hasan.

---

204 Maksudnya bertatap muka. Kalimat ini perlu diteliti kembali. *Wallahu al-Musta'an.*

725. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 1663, meriwayatkan

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنْ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang mati syahid ada enam hal di sisi Allah: Dosanya diampuni. Diperlihatkan tempatnya di surga dan dihindarkan dari siksa kubur. Mendapat keamanan dari kengerian yang luar biasa (Hari Kiamat). Dikenakan di atas kepalanya mahkota kemuliaan, dimana satu biji batu mulia dari mahkota itu lebih baik daripada dunia dan isinya. Dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari. Ia diizinkan memberikan syafaat bagi tujuh puluh orang kerabatnya.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah (2799), Ahmad (4/131), dan ath-Thabarani (20/ no.629), dari beberapa jalur yang bermuara kepada Ismail bin Ayyasy, dari Bahir bin Sa'ad. Jalur dari Baqiyyah lebih shahih dan lebih kuat, karena itu redaksinya yang saya cantumkan. Lihat *al-Ilal*, karya Abu Hatim (1/328). Akan tetapi pada saat yang bersamaan, Ismail dianggap menyertai riwayat Baqiyyah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/131) dari jalur Ismail bin Ayyasy, akan tetapi dari hadits Ubadah رضي الله عنه.

Ini adalah hadits yang sangat mulia, sebagaimana dikatakan oleh al-Mubarakfuri. Dan enam hal yang tersebut dalam hadits secara keseluruhan tidak bisa terkumpul, melainkan bagi orang yang mati syahid. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi* (3/17), cetakan India.

Catatan: Hadits ini memiliki syahid dari hadits Qais al-Judzami, diriwayatkan oleh Ahmad (4/200), akan tetapi syahid hadits ini ada kelemahannya.

726. Abu Daud رحمه الله no. 2522, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُشَفَّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

Dari Abu Darda' رضي الله عنه, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang mati syahid diberikan izin untuk memberikan syafaat bagi tujuh puluh orang kerabatnya.*" **Hasan lighairihi**

HR. Ibnu Hibban (1612) *Mawarid*, dan al-Baihaqi (9/164). Abu Daud berkata: Yang benar adalah Rabah bin al-Walid (bukan sebaliknya), ia

adalah perawi *shaduq*, sementara gurunya (yang juga pamannya) Nimran perawi *maqbul*, akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya no. 725.

727. Imam al-Bukhari ﵀ no. 4090, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﵁ أَنَّ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ اسْتَمَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَدُوٍّ فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِينَ مِنْ الْأَنْصَارِ كُنَّا نُسَمِّيهِمْ الْقُرَّاءَ فِي زَمَانِهِمْ كَانُوا يَحْتَطِبُونَ بِالنَّهَارِ وَيُصَلُّونَ بِاللَّيْلِ حَتَّى كَانُوا بِبِئْرِ مَعُونَةَ قَتَلُوهُمْ وَغَدَرُوا بِهِمْ فَبَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو فِي الصُّبْحِ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ قَالَ أَنَسٌ فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لَحْيَانَ

Dari Anas bin Malik ﵁, ia menuturkan: "*Sesungguhnya kabilah Ri'il, Dzakwan, Ushayyah, dan Bani Lahyan, meminta bantuan kepada Nabi* ﷺ *untuk menghadapi musuh. Maka Rasulullah* ﷺ *memberikan bantuan sejumlah tujuh puluh orang sahabat Anshar. Kami memberi nama kepada mereka dengan al-Qurra' (para pembaca al-Quran). Di siang hari mereka mencari kayu bakar, dan shalat di malam hari. Ketika mereka sampai di sumur Ma'unah, mereka (kabilah-kabilah yang meminta bantuan) berkhianat dan membunuh mereka. Berita itu sampai ke Rasulullah* ﷺ*, maka beliau melakukan qunut selama sebulan, mendoakan kebinasaan atas mereka pada shalat Shubuh. Nabi* ﷺ *mendoakan kabilah Ri'il, Dzakwan, Ushaiyyah, dan Bani Lahyan (agar menerima balasan atas penghianatan mereka).* Anas berkata: "*Kami membaca al-Quran yang diturunkan berkenaan dengan mereka, tetapi kemudian dinasakh, 'Sampaikanlah tentang kami kepada kaum kami, kami telah bertemu Rabb kami. Dia ridha kepada kami dan kami ridha kepada-Nya'.*" Dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia menceritakannya, "*Nabi* ﷺ *membaca doa qunut selama sebulan pada shalat Shubuh, untuk mendoakan (kebinasaan) beberapa kabilah dari bangsa Arab, yaitu Ri'il, Dzakwan, Ushayyah, dan Bani Lahyan'.*" **Shahih**

HR. Muslim 677 dari jalur lain dari juga Anas.

728. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2809, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ الرُّبَيِّعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ قَالَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى

Dari Anas bin Malik, Ummu al-Rubai' binti al-Bara'—Ia adalah Ummu Haritsah bin Suraqah—ia mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai Nabi Allah, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang Haritsah—ia terbunuh pada saat perang Badar—dia terkena panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya, jika ia berada di surga, maka aku bersabar, tetapi jika berada di tempat lain, maka aku akan terus-menerus menangisinya." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai Ummu Haritsah, surga itu terdiri dari beberapa tingkatan, dan anakmu memperoleh surga Firdaus yang tinggi.*"

HR. At-Tirmidzi (3174), Ahmad (3/210), juga dikeluarkan oleh ath-Thayalisi (2029) dan selainnya dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas. Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari (3982, 2550) dari jalur Humaid dari Anas.

Terbunuh Seperti Apakah yang Paling Utama?

729. Hadits Abdullah bin Hubasyi dalam "Keutamaan Mujahidin", ini adalah hadits cacat (*ma'lul*).

Abu Daud ﷺ no. 1449, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيٍّ الْخَثْعَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ طُولُ الْقِيَامِ قِيلَ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جَهْدُ الْمُقِلِّ قِيلَ فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ قِيلَ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ قِيلَ فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ قَالَ مَنْ أُهْرِيقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ

Dari Abdullah bin Hubsyi al-Khats'ami, Nabi ﷺ pernah ditanya: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Lama berdiri dalam shalat.*" Ada lagi yang bertanya: "*Sedekah apakah yang paling utama?*" Beliau menjawab: "*Sedekahnya orang miskin yang sabar.*" Ada lagi yang bertanya: "*Hijrah apakah yang paling utama?*"

Beliau menjawab: "*Orang yang hijrah (meninggalkan) perbuatan yang diharamkan Allah.*" Ada lagi yang bertanya: "*Jihad apa yang paling afdhal?*" Beliau menjawab: "*Memerangi kaum Musyrikin dengan harta dan jiwanya.*" Ada lagi yang bertanya: "*Terbuhuh seperti apakah yang paling mulia?*" Beliau menjawab: "*Orang yang bersimbah darahnya, dan dibunuh kudanya.*" **Sanadnya hasan**

HR. An-Nasa'i (5/85), Ahmad (3/411-412), Ad-Darimi (1/217), dan al-Baihaqi (9/164).

Sanad hadits ini zahirnya shahih, namun Imam al-Bukhari menilainya cacat dalam *at-Tarikh al-Kabir* (3/1/25) ketika menulis biografi Abdullah bin Hubsyi. Hadits ini diperselisihkan karena Ubaid bin Umair. Akan tetapi al-Hafizh menyebutkan hadits ini dalam *al-Ishabah*, saat menulis biografi Abdullah bin Hubsyi, ia berkata: Sanadnya kuat. Kemudian ia berakta: Namun Imam al-Bukhari menyebutkan dalam *at-Tarikh* bahwa hadits ini memiliki cacat, yaitu diperdebatkan pada perawi yang bernama Ubaid bin Umair, juga dalam sanadnya yang disebutkan riwayat Ali al-Azdi darinya (Ubaid). Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Qatadah al-Laitsi. Akan tetapi lafazh yang ada dalam matan hadits menggunakan *as-Samahah wa ash-Shabr* artinya lapang dada, dan sabar.

Maka dapat dikatakan bahwa cacat yang dituduhkan oleh Imam al-Bukhari, bukanlah cacat yang merusak kevalidan hadits, karena hadits ini telah diriwayatkan demikian secara *maushul* dari dua jalur yang keduanya diperselisihkan. Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur az-Zuhri, dari Abdullah bin Ubaid, dari ayahnya secara *mursal*, dan sanad ini lebih kuat.

Penulis berkata: Jalur Abdullah bin Ubaid, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ (*mursal*). Ali al-Azdi adalah Ali bin Abdillah al-Bariqi al-Azdi, perawi *shaduq* dan mungkin juga berbuat keliru (*shaduq yukhthi*), sebagaimana dalam *at-Taqrib at-Tahdzib*.

730. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya no. 2081, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ يَبْلُغُ بِهِ، قَالَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ.

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "*Jihad yang paling utama adalah orang yang dibunuh kudanya, dan bersimbah darahnya).*"**Hasan**

HR. Al-Humaidi (1276), Ahmad (3/346 dan 3/391). Sanad Ahmad lemah, dan hadits ini berpusat pada Abu az-Zubair, ia adalah perawi

mudallis, akan tetapi riwayatnya disertai (diikuti, didukung) oleh Abu Sufyan, dari Jabir ﷺ. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (3/300, 302), dan ath-Thayalisi (1777), ad-Darimi (2/200). Hadits ini juga dikuatkan oleh hadits Abdullah bin Hubsyi yang lalu.

Syuhada yang Paling Utama

731. Abu Ya'la no. 6855, meriwayatkan:

عَنْ نُعَيمِ بنِ هَمَّارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ، وَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيُّ الشُّهَدَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الَّذِينَ يُلْقَوْنَ فِي الصَّفِّ، فَلاَ يَقْبَلُونَ وُجُوهَهُم حَتَّى يُقْتَلُوا أُولَئِكَ يَتَلَبَّطُونَ فِي الغُرَفِ العُلْيَا مِنَ الجَنَّةِ، يَضْحَكُ إِلَيْهِم رَبُّكَ، وَإِذَا ضَحِكَ فِي مَوطِنٍ فَلاَ حِسَابَ عَلَيهِ

Dari Nu'aim bin Hammar, ia mendengar Rasulullah ﷺ, ketika ada seseorang mendatanginya seraya bertanya: "*Syahid apakah yang paling utama?*" Beliau menjawab: "*Mereka yang diterjunkan ke tempat pertempuran dan tidak membalikkan muka mereka hingga terbunuh. Mereka berbaring di kamar-kamar yang tinggi di surga, Rabbmu tertawa kepadanya, dan jika Rabb tertawa melihat sesuatu, maka ia tidak akan dihisab.*" **Hasan**

HR. Ahmad (5/287). Dalam beberapa matan hadits ini terdapat kesalahan (*tashhif)* karena itu saya tidak menulisnya. Diriwayatkan pula oleh Bukhari dalam *al-Tarikh* (4/2/95).

Ismail bin Ayyasy adalah perawi *shaduq* jika ia meriwayatkan dari penduduk negerinya. Sedangkan Bahir bin Sa'ad adalah orang Himsh (satu negara dengan Ismail), karena itu haditsnya hasan, ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (5/292).

Keinginan untuk Syahid Demi Mengharap Ridha Allah ﷻ

732. Muslim رحمه الله no. 1901, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بُسَيْسَةَ عَيْنًا يَنْظُرُ مَا صَنَعَتْ عِيرُ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَ وَمَا فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ لاَ أَدْرِي مَا اسْتَثْنَى بَعْضَ نِسَائِهِ قَالَ فَحَدَّثَهُ الْحَدِيثَ قَالَ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَتَكَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لَنَا طَلِبَةً فَمَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَلْيَرْكَبْ مَعَنَا فَجَعَلَ رِجَالٌ يَسْتَأْذِنُونَهُ فِي ظُهْرَانِهِمْ فِي عُلْوِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لاَ إِلاَّ مَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ

مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُونَ أَنَا دُونَهُ فَدَنَا الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ نَعَمْ قَالَ بَخٍ بَخٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ لَئِنْ أَنَا حَيِيتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ قَالَ فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

Dari Anas ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus Busaisah bin Amr sebagai memata-mata untuk mengintai rombongan dagang Abu Sufyan. Lalu ia datang menghadap, saat itu di rumah tidak ada orang selain aku dan Rasulullah ﷺ. Ia (Tsabit) berkata: 'Aku tidak tahu, apakah termasuk pengecualian beberapa istri Nabi ﷺ.' Anas berkata, 'Lalu ia menceritakan hadits tersebut.' Ia berkata, 'Maka beliau keluar dan bersabda: '*Sesungguhnya kami memiliki yang dicari, barangsiapa yang memiliki tunggangan (ada di tempat ini), hendaklah ia pergi bersama kami.*' Mereka langsung minta izin kepada beliau (untuk mengambil) tunggangannya yang ada di atas kota Madinah. Beliau bersabda: '*Tidak, kecuali orang yang tunggangannya ada di tempat.*' Maka Rasulullah ﷺ berangkat bersama para sahabat mendahului kaum Musyrikin menuju Badar, dan datanglah kaum Musyrikin. Beliau bersabda: '*Janganlah salah seorang dari kalian maju kepada sesuatu sehingga mendahului aku.*' Lalu kaum Musyrikin mendekat. Beliau berseru kepada para sahabat: '*Bersiaplah kalian menuju surga yang luasnya bagaikan langit dan bumi.*' Umair bin al-Humam bertanya: 'Wahai Rasulullah, surga luasnya seperti langit dan bumi?' Beliau menjawab: '*Benar.*' Ia berkata: 'Bagus, bagus.' [204] Rasulullah bertanya: '*Apa maksud ucapanmu bagus, bagus?*' Ia menjawab: 'Tidak ada apa-apa, ya Rasulullah, selain mengharapkan agar aku termasuk penghuninya.' Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya kamu termasuk penghuninya.*' Kemudian ia mengeluarkan beberapa biji kurma dari kantong kulitnya [205] dan memakan sebagiannya, lalu

---

204 Ungkapan *bakh-bakh* diucapkan ketika rela terhadap suatu perkara atau ketika kagum dan memujinya. Diucapkan dua kali untuk melebih-lebihkan. *An-Nihayah.*

205 *Qaran* artinya tempat yang terbuat dari kulit untuk menyimpan anak panah. *An-Nihayah.*

berkata: 'Sungguh jika aku hidup sampai menghabiskan kurmaku, sungguh merupakan penantian yang lama.' Ia berkata, 'Maka ia melemparkan kurma-kurma dari tangannya, kemudian berlari menerjang musuh hingga ia terbunuh'." **Shahih**

HR. Abu Daud (2618) tetapi hanya penggalan kalimat pertama hingga ucapan (rombongan dagang Abu Sufyan). Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/136), al-Hakim (3/426), dan al-Baihaqi (9/43), dari beberapa jalur, dari Hasyim bin al-Qasim.

733. Imam al-Bukhari ﵀ no. 4046, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﵄ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَا قَالَ فِي الْجَنَّةِ فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ

Dari Jabir bin Abdillah ﵄, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ pada saat perang Uhud, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau jika aku terbunuh, dimanakah aku nanti?' Beliau menjawab: '*Di surga.' Lalu ia melemparkan kurma- kurma di tangannya, kemudian maju beperang terbunuh'.*"**Shahih**

HR. Muslim (143), dan an-Nasa'i (6/33).

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (7/411): Ibnu Basykual mengklaim, dan sebelumnya al-Khatib bahwa yang dimaksud adalah Umair bin Humam, akan tetapi dalam hadits Anas disebutkan bahwa hal itu terjadi pada perang Badar, sedangkan hadits Jabir ﵁ ini terjadi pada perang Uhud. Yang jelas, kisah ini terjadi pada dua orang dalam kisah yang berbeda. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Kejujuran dalam Mengharap Mati Syahid

734. Imam an-Nasa'i ﵀ (4/ 60) meriwayatkan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ ثُمَّ قَالَ أُهَاجِرُ مَعَكَ فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا كَانَتْ غَزْوَةٌ غَنِمَ النَّبِيُّ ﷺ سَبْيًا فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ فَلَمَّا جَاءَ دَفَعُوهُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ مَا هَذَا قَالَ قَسَمْتُهُ لَكَ قَالَ مَا عَلَى هَذَا اتَّبَعْتُكَ وَلَكِنِّي اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هَاهُنَا وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ بِسَهْمٍ فَأَمُوتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ

فَقَالَ إِنْ تَصْدُقْ اللَّهَ يَصْدُقْكَ فَلَبِثُوا قَلِيلاً ثُمَّ نَهَضُوا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ يُحْمَلُ قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ أَشَارَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَهُوَ هُوَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَدَقَ اللَّهَ فَصَدَقَهُ ثُمَّ كَفَّنَهُ النَّبِيُّ ﷺ فِي جُبَّةِ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَدَّمَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَكَانَ فِيمَا ظَهَرَ مِنْ صَلَاتِهِ اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِكَ فَقُتِلَ شَهِيدًا أَنَا شَهِيدٌ عَلَى ذَلِكَ.

Dari Syaddad bin al-Had, ia berkata, ada seorang dari Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, ia menyatakan iman kepada beliau dan setia mengikutinya. Ia berkata: "Aku akan ikut hijrah bersamamu." Maka Nabi berwasiat kepada sebagian sahabatnya untuk mengurusi orang tersebut. Ketika terjadi peperangan, Nabi ﷺ memperoleh ghanimah berupa tawanan kaum wanita dan anak-anak. Beliau membagi dan memberikan bagian untuknya. Dan beliau memberikan bagian-bagian yang lain kepada para sahabatnya. Ia menggembala tunggangan para sahabat, ketika dia datang, mereka memberikan (bagian ghanimah) untuknya, Ia bertanya: "Apakah ini?" Mereka menjawab: "Ini bagianmu yang diberikan oleh Rasulullah." Lalu ia mengambilnya dan membawanya kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya: "Apakah ini?" Rasulullah menjawab: "*Itu bagian untukmu?*" Ia bekata: "Bukan untuk ini aku mengikutimu, akan tetapi aku mengikutimu agar aku tertembus panah di sini—ia menunjukkan lehernya—sehingga aku mati, dan masuk surga!" Rasulullah bersabda: "*Jika kamu jujur, maka Allah akan mengabulkan keinginanmu.*" Tidak lama berselang, kemudian terjadi peperangan, dan ia maju menerjang musuh, lalu jasadnya di bawa ke hadapan Nabi ﷺ dalam keadaan tertembus panah di tempat yang ditunjuknya. Rasulullah ﷺ bertanya: "*Apakah mayat ini laki-laki itu?*" Mereka menjawab: "Benar!" Beliau bersabda: "*Ia telah jujur kepada Allah, maka Allah mengabulkan apa yang diinginkannya.*" Kemudian mengkafaninya dengan jubah Nabi ﷺ, lalu menshalatkan jenazahnya. Di antara doa yang beliau baca dalam shalatnya adalah: "*Wahai Allah, inilah hamba-Mu yang hijrah di jalan-Mu, kemudian mati sebagai syahid, dan aku yang menjadi saksi atas hal itu.*" **Shahih**

HR. Al-Hakim (3/595-596), al-Baihaqi (4/15-16), dan ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/29). Syaddad bin al-Hadi adalah seorang sahabat, ikut dalam perang Khandaq dan peperangan setelahnya, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

735. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2798 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ خَطَبَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ وَقَالَ مَا يَسُرُّنَا أَنَّهُمْ عِنْدَنَا قَالَ أَيُّوبُ أَوْ قَالَ مَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ berkhutbah, beliau bersabda: "*Yang memegang bendera (pimpinan) adalah Zaid, tetapi ia terbunuh, maka yang menggantikannya adalah Ja'far, tetapi ia juga terbunuh, setelah itu yang memegang bendera adalah Abdullah bin Rawahah, tetapi ia juga terbunuh, selanjutnya yang memegang bendera adalah Khalid bin al-Walid tanpa ada perintah. Tetapi kaum Muslimin mendapat kemenangan.*" Beliau bersabda: "*Kami tidak mau (tidak suka) jika mereka masih berada bersama kami.*" Ayub berkata, atau beliau ﷺ bersabda: "*Mereka tidak senang bahwa mereka tetap ada bersama kami (masih hidup, karena dengan mati syahid, mereka telah mendapatkan kemuliaan), sementara dua mata beliau basah oleh air mata.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/26) secara singkat hanya pada berita kematian saja. Dalam *Shahih al-Bukhari* juga ada, yaitu hadits no. 3063.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (6/22): Kalimat "*mereka tidak senang jika mereka masih ada bersama kita*" adalah karena apa yang mereka temukan dari kemuliaan mati syahid. Karena itu mereka tidak ingin kembali lagi ke dunia seperti semula tanpa mendapatkan mati syahid.

Penulis berkata: Sebab kemuliaan mati syahid yang menjadikan mereka enggan kembali ke dunia. Jika tidak, maka seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits terhadulu bahwa orang yang mati syahid ingin dikembalikan ke dunia lagi tetapi bukan untuk menikmati hidup di dunia, melainkan untuk bisa merasakan kelezatan mati syahid berulang-ulang.

Keutamaan Memohon Mati Syahid Secara Jujur dari Lubuk Hati

736. Hadits Sahl bin Hanif ﷺ, Muslim no. 1909, ia meriwayatkan:

أَنَّ سَهْلَ بْنَ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو الطَّاهِرِ فِي حَدِيثِهِ بِصِدْقٍ.

Dari Sahl bin Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari ayahnya dari kakeknya, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah dengan jujur, maka Allah akan menghantarkannya kepada manzilah (kedudukan) syuhada, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya.*" Tetapi Abu Thahir tidak menyebutkan kata (jujur) dalam haditsnya. **Shahih**

HR. Abu Daud (1520), at-Tirmidzi (1635), an-Nasa'i (6/36-37), Ibnu Majah (2797), al-Hakim (2/88), al-Baihaqi (9/170), dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (10/369) serta lainnya.

As-Sundi berkata: Berdoa memohon mati syahid intinya adalah memohon kematian yang pasti akan terjadi, namun dalam kondisi terbaik, yaitu mati di jalan Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

Kalimat (sekalipun ia mati di atas tempat tidur) maksudnya, sekalipun ia mati tidak dalam keadaan berperang.

737. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1654 meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْقَتْلَ فِي سَبِيلِهِ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ أَجْرَ الشَّهِيدِ.

Dari Mu'adz bin Jabal, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berdoa memohon kepada Allah agar mati di jalan Allah dengan jujur dari hatinya, maka Allah memberikan kepadanya pahala mati syahid.*" **Shahih Lighairihi**

HR. An-Nasa'i (6/25) secara panjang, dan Ibnu Juraij menyatakan cara periwayatannya dalam *Sunan an-Nasa'i*, dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah (2792), Ahmad (5/230) dan lainnya.

Sulaiman bin Musa adalah perawi *shaduq* dalam haditsnya ada sedikit kelemahan, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*. Namun ia memiliki hadits syahid dari Mu'adz, juga dikeluarkan oleh Abu Daud (541) secara panjang dan al-Baihaqi (9/170). Hadits ini juga punya syahid dalam riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (20/106), dan sanadnya hasan, sehingga hadits ini menjadi *shahih lighairihi*.

Catatan: Hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim (1908), adalah hadits *ma'lul* yang benar adalah bahwa hadits tersebut *mursal* , lihat *al-Ilal ala Shahih Muslim* karya al-Hafizh Abu al-Fadhl bin Ammar al-Syahid hal. 107-108, *wallahu al-Musta'an*. Dan hal ini sudah tercukupi dengan hadits Sahl bin Hanif رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim. Telah kami sebutkan pada permulaan pembahasan ini. No. 736.

Ringannya Sakaratul Maut ketika Terbunuh di Jalan Allah

738. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1668 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا يَجِدُ الشَّهِيدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang mati syahid tidak mendapatkan kesakitan saat meregang ajal, melainkan seperti salah seorang dari kalian yang merasakan sakitnya sekali cubitan (atau gigitan).*" Riwayat al-Baihaqi menyebutkan: "*Orang yang mati syahid, tidak mendapatkan rasa sakitnya kematian, melainkan hanya seperti salah seorang dari kalian merasakan sakitnya gigitan atau cubitan.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/36), Ibnu Majah (2802), Ahmad (2/297), al-Baihaqi (9/164), ad-Darimi (2/205), dan Ibnu Hibban (1613) *Mawarid*, serta lainnya dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Ajlan.

Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/265) setelah meriwayatkan hadits ini berkata: Hadits yang valid dan masyhur, dari hadits al-Qa'qa' dari Abu Shalih.

Orang Kafir Tidak Akan Berkumpul di Neraka dengan Orang Muslim yang Membunuhnya

739. Imam Muslim ﷺ no. 1891 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لاَ يَجْتَمِعُ كَافِرٌ وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ أَبَدًا.وفي رواية عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي النَّارِ اجْتِمَاعًا يَضُرُّ أَحَدُهُمَا الآخَرَ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مُؤْمِنٌ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak akan berkumpul antara orang kafir dan yang membunuhnya (dari kaum Muslimin) di neraka selamanya.*" Dalam satu riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dua orang tidak akan bisa berkumpul di neraka dimana yang satu membahayakan yang lain.*" Ditanyakan: "Siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Mukmin yang membunuh orang kafir (dalam medan jihad) kemudian ia (Mukmin) tetap istiqamah.*" [207] An-Nasa'i menambahkan: "*...dan istiqamah.*"

---

207 Kata *Saddad* adalah hidup lurus dan istiqamah dalam memegang teguh agama. *Al-Fath* (6/47).

Dalam riwayat Ahmad (2/340): "*Kemudian orang Muslim itu istiqamah dan mantap dalam agamanya.*" **Sanadnya hasan**

Riwayat yang pertama, diriwayatkan pula oleh Abu Daud (2495), Ahmad (2/368, 412), dan al-Baihaqi (9/165) dan lainnya. Sedang riwayat kedua, juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (6/12-13), Ahmad (2/263, 340), al-Hakim (2/72), dan al-Baihaqi.

Berkumpulnya Pembunuh dan yang Terbunuh Fi Sabilillah di Surga [208]

Orang Kafir Membunuh Muslim, lalu Dia Masuk Islam lalu Mati Terbunuh di Medan Jihad [209]

740. Imam al-Bukhari ﷺ no. 2826 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ. وفي رواية لمسلم: يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يُقْتَلُ هَذَا فَيَلِجُ الْجَنَّةَ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْآخَرِ فَيَهْدِيهِ إِلَى الْإِسْلَامِ ثُمَّ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُسْتَشْهَدُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah tertawa kepada dua orang, salah satunya membunuh yang lain, tetapi keduanya masuk surga. Muslim yang berjihad dan terbunuh, kemudian Allah mengampuni si pembunuh, dan ia mati dalam medan jihad.*" Dalam riwayat Muslim: "*Keduanya masuk surga.*" Para sahabat bertanya: "*Apa mungkin wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Muslim ini terbunuh, maka ia masuk surga. Kemudian Allah mengampuni orang yang membunuhnya dan Allah menunjukkan orang itu kepada Islam. Setelah masuk Islam ia berjihad fi sabilillah, dan gugur sebagai syahid.*" **Shahih**

HR. Muslim (1890), an-Nasa'i (6/38-39), Ibnu Majah (191), dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/460), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* hal. 467, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihah*, dan Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* hal. 152 dari hadits Abu Hurairah.

---

208 Bab yang ditulis oleh an-Nasa`i.

209 Bab yang ditulis oleh al-Bukhari, ia menjadi penjelas dari yang pertama.

Dalam hadits ini terdapat penetapan sifat tertawa bagi Allah ﷻ. Akan tetapi tertawa-Nya tidak seperti tertawanya makhluk. Yang dimaksud adalah tertawa yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ, sehingga dibiarkan makna sifat itu apa adanya.

741. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 741 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ بِخَيْبَرَ بَعْدَ مَا افْتَتَحُوهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْهِمْ لِي فَقَالَ بَعْضُ بَنِي سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ لَا تُسْهِمْ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ هَذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ فَقَالَ ابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ وَاعَجَبًا لِوَبْرٍ تَدَلَّى عَلَيْنَا مِنْ قَدُومِ ضَأْنٍ يَنْعَى عَلَيَّ قَتْلَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْرَمَهُ اللَّهُ عَلَى يَدَيَّ وَلَمْ يُهِنِّي عَلَى يَدَيْهِ قَالَ فَلَا أَدْرِي أَسْهَمَ لَهُ أَمْ لَمْ يُسْهِمْ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "*Aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika berada di Khaibar saat membebaskannya, aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, berilah aku bagian dari ghanimah.'* Lalu sebagian orang dari Bani Sa'id bin al-Ash [209] berkata: '*Jangan engkau berikan bagian untuknya wahai Rasul.*' Maka Abu Hurairah berkata: '*Ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal.*' [210] Ibnu Sa'id bin al-Ash menimpali: '*Sungguh mengherankan binatang kecil* [211] *ini, datang menemui kami binatang besar,* [212] *membawa berita duka tentang kematian seorang Muslim yang telah dimuliakan Allah melalui kedua tanganku, sementara ia tidak menghinakan kedua tangannya*'." [213]

Ia (Anbasah) berkata: '*Aku tidak tahu, apakah akhirnya Rasulullah ﷺ memberinya bagian atau tidak*'." Sufyan berkata: As-Sa'di menyampaikan kepadaku hadits ini, dari kakeknya, dari Abu Hurairah

---

209 Yang dimaksud adalah Aban bin Sa'id, seperti yang ada dalam riwayat al-Bukhari (4238), dan Abu Daud (2723).

210 Ibnu Qauqal adalah al-Nu'man bin Malik bin Tsa'labah, dikelurakan oleh Abu Daud (2724).

211 Wabr adalah binatang kecil seperti macan. Konon artinya semua binatang dari jenis serangga gunung. Al-Khahthabi berkata: "Aban bermaksud menghinakan Abu Hurairah dan mengecilkan artinya, ia tidak layak untuk diberi bagian dari ghanimah, dan ia tidak memiliki kemampuan untuk berperang." *Al-Fath.*

212 *Dha'n* yaitu *as-Sidr al-Barri* (teratai darat).

213 Maksud ucapan Aban ini adalah, an-Nu'man mati syahid di tangan Aban (ketika masih kafir), sehingga Allah memuliakan an-Nu'man dengan mati syahid. Sementara Aban tidak terbunuh saat masih kafir sehingga masuk neraka. Inilah yang dimaksud dengan menghinakan. *Al-Fath.*

ﷺ. Abu Abdillah berkata: As-Sa'di itu adalah Amr bin Yahya bin Amr bin Sa'id bin al-Ash. **Shahih**

Jumlah Orang yang Mati Syahid

742. Imam Muslim رحمه الله no. 1915 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ قَالَ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيلٌ قَالُوا فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Menurut kalian siapakah yang dianggap syahid?*" Mereka menjawab: "Orang yang gugur fi sabilillah, ia adalah syahid." Beliau bersabda: "*Sungguh syuhada dari umatku sangat sedikit jika seperti itu.*" Mereka bertanya: "Lalu siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Barangsiapa yang terbunuh fi sabilillah, maka ia adalah syahid. Barangsiapa yang mati akibat tha'un adalah syahid. Dan barangsiapa yang mati akibat sakit perutnya, maka ia syahid.*" Ibnu Miqsam berkata: "Aku bersaksi bahwa ayahmu dalam hadits ini mengatakan: Rasulullah bersabda: "*...dan orang yang mati tenggelam adalah syahid.*" Dalam akhir riwayat—lengkap dengan sanadnya—Suhail menyampaikan kepada kami dengan sanad ini, di dalam haditsnya ia berkata: "Ubaidillah bin Miqsam mengabariku, dari Abu Shalih, ia menambahkan: "*orang yang mati tenggelam adalah syahid.*" **Shahih**

Sanadnya hasan, tetapi Suhail dalam riwayat ini diikuti (didukung) oleh Ibnu Miqsam, sehingga haditsnya terangkat menjadi shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/522), dan Ibnu Abi Syaibah (5/332).

743. Imam al-Bukhari رحمه الله no.2829 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang mati syahid itu ada lima macam; akibat penyakit Tha'un, akibat sakit perut, tenggelam, terimpa (bangunan dan sejenisnya), dan orang syahid fi sabilillah.*" **Shahih**

HR. Muslim (1914), di dalamnya disebutkan kisah seseorang yang menyingkirkan ranting berduri dari jalanan. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi (1603), Ibnu Majah (2804), Ahmad (2/533), dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/131).

Mereka yang disebut syahid di sini dishalatkan jenazahnya, berbeda dengan mati syahid dalam peperangan melawan kaum kafir. Mati syahid yang hakiki adalah ketika berperang dengan orang kafir, sedangkan mati syahid selain itu adalah mati syahid dari sisi hukum saja. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (6/52): Hadits-hadits tentang mati syahid bermacam-macam, ada yang menyebutkan lima, sebagian lagi menyebutkan tujuh orang. Hadits yang sesuai dengan syarat al-Bukhari berjumlah lima orang. Jumlah yang disebutkan tersebut bukan merupakan batasan. Al-Hafizh membantah yang menyatakan kemungkinan perawi hadits lupa dua orang yang disebut syahid. Kami telah mengumpulkan dari jalur-jalur yang baik, yang disebut mati syahid lebih dari dua puluh perkara." (Ringkasan)

744. Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (5/315 *Zawa'id*) meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا الَّذِي يُقَاتِلُ فَيُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيلٌ الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمْعٍ شَهِيدٌ يَعْنِي النُّفَسَاءَ.

Dari Ubadah bin ash-Shamit, Nabi ﷺ bersabda: "*Siapakah yang mati syahid menurut kalian?*" Mereka menjawab: "Orang yang berperang dan terbunuh fi sabilillah!" Maka Rasulullah berkata: "*Jika seperti itu yang mati syahid dari kalangan umatku hanya sedikit. Orang yang terbunuh fi sabilillah adalah syahid, akibat penyakit tha'un adalah syahid, akibat sakit perut adalah syahid dan wanita yang meninggal ketika nifas* [215] *adalah syahid.*" **Sanadnya shahih**

HR. Ath-Thayalisi (582) dengan *tahqiq* penulis, Ahmad (4/201 dan 5/323), dan ad-Darimi (2/208), namun dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Abu Mushlih atau Ibnu Mushlih, ia adalah *majhul* (tidak dikenal), sebagaimana diterangkan dalam *tahqiq* penulis terhadap ath-

215 Kata *Jum'in* artinya adalah wanita yang sedang nifas. Ada yang mengartikan, wanita yang anaknya mati dalam kandungan, ia juga ikut meninggal. *Al-Fath* (6/51)

Thayalisi, dan dalam riwayat Ahmad (5/317) ada jalur lain, di dalamnya juga terdapat perawi yang *majhul*.

745. Abu Daud رحمه الله no. 3111 meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَاءَ يَعُودُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ثَابِتٍ فَوَجَدَهُ قَدْ غُلِبَ فَصَاحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يُجِبْهُ فَاسْتَرْجَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَالَ غُلِبْنَا عَلَيْكَ يَا أَبَا الرَّبِيعِ فَصَاحَ النِّسْوَةُ وَبَكَيْنَ فَجَعَلَ ابْنُ عَتِيكٍ يُسَكِّتُهُنَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دَعْهُنَّ فَإِذَا وَجَبَ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ قَالُوا وَمَا الْوُجُوبُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمَوْتُ قَالَتْ ابْنَتُهُ وَاللَّهِ إِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ شَهِيدًا فَإِنَّكَ كُنْتَ قَدْ قَضَيْتَ جِهَازَكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَوْقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ وَمَا تَعُدُّونَ الشَّهَادَةَ قَالُوا الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمْعٍ شَهِيدٌ.

Dari Jabir bin Atik, Rasulullah ﷺ datang menjenguk Abdullah bin Tsabit, tetapi beliau mendapatinya tidak sadarkan diri...dalam hadits disebutkan kisahnya. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mati syahid itu ada tujuh macam, selain terbunuh dalam jihad fi sabilillah: Terkena penyakit tha'un adalah syahid, tenggelam adalah syahid, penyakit menahun (tumor) adalah syahid, sakit perut adalah syahid, terbakar adalah syahid, tertimpa bangunan (atau sejenisnya) adalah syahid, dan wanita yang mati ketika nifas adalah syahid.*" **Hasan**

HR. An-Nasa'i (4/13-14), Ibnu Majah (2803), Malik dalam al-*Muwaththa'* (1/233-234), Ahmad (5/446), al-Hakim (1/351-352), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/370, 434), Ibnu Hibban (1616) *Mawarid*, dalam sanadnya terdapat Atik bin al-Harits ia adalah perawi *maqbul*, tetapi hadits ini memiliki syahid (penguat) yang serupa, dalam ath-Thabarani (5/no. 4607) tanpa menyebutkan "...Orang yang mati akibat tertimpa reruntuhan." Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (5/300) berkata: "Para perawinya adalah perawi shahih." Dalam hadits yang sama, (3/16) ia berkata: "Para perawinya *tsiqah*." Begitu pula al-Mundziri dalam *at-Targhib* (3/156).

Penulis berkata: Akan tetapi dalam sanadnya terdapat Abdul Malik bin Umair, ia adalah perawi *mudallis.*

Keutamaan Orang yang Terbunuh Demi Menjaga Hartanya

746. Imam Muslim ﷺ no. 140, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي قَالَ فَلاَ تُعْطِهِ مَالَكَ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي قَالَ قَاتِلْهُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي قَالَ فَأَنْتَ شَهِيدٌ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ قَالَ هُوَ فِي النَّارِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika ada seseorang ingin merampas hartaku?' Beliau menjawab: '*Janganlah engkau memberikannya.*' Ia bertanya lagi, 'Jika ia memaksa dan menyerangku?' Beliau menjawab: '*Balaslah serangannya!*' Ia bertanya, 'Kalau ia berhasil membunuhku?' Beliau menjawab: '*Berarti kamu mati syahid!*' Ia bertanya, 'Kalau aku yang berhasil membunuhnya?' Beliau menjawab: '*Ia di neraka!*' **Hasan**

HR. An-Nasa'i (7/14), dari jalur lain yang bersumber kepada Abu Hurairah, yaitu dari Amr bin Qahid al-Ghifari atau Qahid bin Muthrif al-Ghifari—ini yang benar—dari Abu Hurairah ia berkata: "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ, ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika hartaku dizhalimi?' Beliau menjawab: '*Laranglah mereka atas nama Allah.*' Ia bertanya, 'Jika mereka menolak dan memaksa?' Beliau menjawab: '*Laranglah mereka atas nama Allah.*' Ia bertanya, 'Kalau mereka tetap memaksa?' Beliau menjawab: '*Laranglah mereka atas nama Allah!*' Ia bertanya lagi, 'Kalau tetap memaksa? Beliau menjawab: '*Lawanlah mereka, jika kamu terbunuh maka kamu masuk surga dan jika kamu berhasil membunuhnya, maka ia di neraka!*"

Sanadnya shahih dalam *Sunan an-Nasa'i.* Qahid bin Muthrif al-Ghifari ada yang berkata ia adalah sahabat, seperti dalam *at-Tahdzib.* Dalam kitab ini juga disebutkan hadits dan yang meriwayatkannya.

Kalimat "Hartaku dizhalimi" artinya dicuri. Kalimat "*jika kamu terbunuh, maka di surga*" artinya kamu masuk surga, dan kalimat "*jika kamu membunuhnya, maka ia di neraka*" artinya orang yang kamu bunuh itu masuk neraka. *Hasyiyah an-Nasa'i.*

747. Imam an-Nasa'i ﷺ (7/113-114) meriwayatkan:

عَنْ قَابُوسَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ الرَّجُلُ يَأْتِينِي فَيُرِيدُ مَالِي قَالَ ذَكِّرْهُ بِاللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَذَّكَّرْ قَالَ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ مَنْ حَوْلَكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَوْلِي أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ بِالسُّلْطَانِ قَالَ فَإِنْ نَأَى السُّلْطَانُ عَنِّي قَالَ قَاتِلْ دُونَ مَالِكَ حَتَّى تَكُونَ مِنْ شُهَدَاءِ الْآخِرَةِ أَوْ تَمْنَعَ مَالَكَ.

Dari Qabus, dari ayahnya, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, Ia bertanya, "Seorang laki-laki datang kepadaku, ia menginginkan hartaku." Beliau menjawab: "*Ingatkan ia kepada Allah.*" Ia bertanya, "Jika tidak mau ingat?" Beliau menjawab: "*Minta tolonglah kepada kaum Muslimin yang ada di sekitarmu.*" Ia bertanya, "Jika tidak ada kaum Muslimin di sekitarku?" Beliau menjawab: "*Minta tolonglah kepada penguasa!*" Ia bertanya, "Jika tempat penguasa itu jauh?" Beliau menjawab: "*Lawanlah ia untuk melindungi hartamu, hingga kamu menjadi salah seorang syuhada di akhirat, atau kamu mempertahankan hartamu.*" **Shahih**

HR. Ahmad (5/294, 295). Dalam riwayat ini: "*Jika penguasa jauh dari tempatku sementara aku tidak punya banyak waktu?*" Beliau menjawab: "*Lawanlah ia untuk melindungi hartamu...*"

748. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 2480 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang terbunuh demi melindungi hartanya maka ia syahid*'." **Shahih**

HR. Muslim (141) disebutkan kisahnya, Abu Daud (4771), at-Tirmidzi (1419, 1420), an-Nasa'i (7/114-115), Ibnu Majah (2581), dan Ahmad (2/163, 206, 221).

Imam an-Nawawi berkata: Dalam hadits ini ada keterangan bolehnya membunuh orang dengan sengaja, yang akan merebut harta orang lain tanpa ada alasan yang benar. Baik hartanya sedikit maupun banyak, karena haditsnya bersifat umum, ini pendapat mayoritas ulama."

Penulis berkata: Adapun kita melihatnya sebagai tindakan memilih kerusakan yang paling ringan, atau melakukan tindakan yang lebih ringan kerusakannya dari dua hal tersebut. *Wallahu a'lam.* Perlu dilihat pula jika nyawa lebih berharga daripada harta.

Keutamaan Terbunuh Demi Membela Keluarga, Agama dan Jiwa

749. Abu Daud رحمه الله no. 4772 meriwayatkan:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ أَوْ دُونَ دَمِهِ أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

Dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang mati terbunuh demi membela hartanya, maka ia mati syahid. Barangsiapa yang mati terbunuh demi membela keluarga, membela diri atau mempertahankan agamanya, maka ia mati syahid.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1421), an-Nasa'i (7/116), Ahmad (1/190), al-Baihaqi (8/187), dan ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis (233), semoga Allah memudahkan penerbitannya.

Dalam hadits, "*Barangsiapa yang mati demi membela agamanya, maka ia mati syahid.*" Maksudnya mati dalam keadaan mempertahankan agamanya. *Wallahu a'lam.* Artinya jika ada orang yang ingin memaksanya murtad, jika tidak ia akan dibunuh, kemudian ia memilih bertarung atau berusaha melawan hingga akhirnya terbunuh. Ia juga boleh mengucapkan kalimat kufur, asal dalam hatinya tetap beriman. Namun yang lebih utama adalah bersabar sekalipun harus terbunuh. *Wallahu a'lam.* Ini dinukil dari *Tafsir Ibnu Katsir*, surat an-Nahl. Lihat pula *Fath al-Bari* (6/51), al-Hafizh menyebutkan macam-macam mati syahid yang lain, tetapi kebanyakan haditsnya lemah. Lihat pula *Ahkam al-Jana'iz*, karya Syaikh al-Albani, hal. 36-42.

Manusia yang Paling Besar Derajat Syahidnya di Sisi Allah

750. Imam Muslim رحمه الله no. 2938 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا حَدِيثًا طَوِيلاً عَنِ الدَّجَّالِ فَكَانَ فِيمَا حَدَّثَنَا قَالَ يَأْتِي وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ فَيَنْتَهِي إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِينَةَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فَيَقُولُ لَهُ أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَدِيثَهُ فَيَقُولُ الدَّجَّالُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ أَتَشُكُّونَ فِي الْأَمْرِ فَيَقُولُونَ لاَ قَالَ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ فِيكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْآنَ قَالَ فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Suatu hari, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang panjang tentang Dajjal, di antara sabda beliau: *'Dajjal akan datang, tetapi diharamkan baginya masuk kota Madinah, ia hanya berdiri di pinggir kota. Keluarlah pada hari itu seorang laki-laki kepadanya, ia adalah sebaik-baik manusia, atau manusia terbaik.' Ia berkata kepada Dajjal: 'Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah Rasulullah ceritakan kepada kami.' Dajjal bertanya kepada pengikutnya: 'Bagaimana menurut kalian jika aku bunuh orang itu kemudian aku hidupkan kembali, apakah kalian tetap meragukan diriku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Maka Dajjal membunuhnya, kemudian menghidupkannya kembali. Ketika ia dihidupkan kembali, ia berkata: 'Sekarang aku tidak ragu sama sekali bahwa kamu adalah Dajjal.' Maka Dajjal ingin membunuhnya kembali, namun ia tidak mampu melakukannya'*."

Dalam satu riwayat:

فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الدَّجَّالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّحُ فَيَقُولُ خُذُوهُ وَشُجُّوهُ فَيُوسَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا قَالَ فَيَقُولُ أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِي قَالَ فَيَقُولُ أَنْتَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ قَالَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِئْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ قَالَ ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ لَهُ قُمْ فَيَسْتَوِي قَائِمًا قَالَ ثُمَّ يَقُولُ لَهُ أَتُؤْمِنُ بِي فَيَقُولُ مَا ازْدَدْتُ فِيكَ إِلاَّ بَصِيرَةً قَالَ ثُمَّ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِي بِأَحَدٍ مِنْ النَّاسِ قَالَ فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ فَيُجْعَلَ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا فَلاَ يَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ فَيَحْسِبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Jika orang Mukmin melihat Dajjal, ia berkata, 'Wahai manusia, ini adalah Dajjal yang diceritakan Rasulullah ﷺ.' Maka Dajjal memerintahkan pengikutnya untuk menangkap orang itu, ia berkata: 'Tangkap orang ini, rentangkan perut dan punggungnya!' Dajjal memukulinya seraya berkata: 'Apakah kamu tidak beriman kepadaku?' Ia menjawab: 'Kamu adalah al-Masih pendusta.' Maka Dajjal memerintahkan pengikutnya untuk menggergajinya, lalu ia belah orang Mukmin itu dari tengah kepala hingga terpisah dua kakinya, lalu Dajjal lewat

di antara dua potongan tubuh tersebut dan berkata: 'Bangunlah,' Maka ia bangun dan berdiri tegap. Dajjal berkata: 'Apakah kamu beriman kepadaku?' Ia menjawab: 'Aku semakin yakin bahwa kamu adalah Dajjal.' Lalu ia berkata: 'Wahai manusia, sesungguhnya ia tidak akan bisa melakukan hal ini kepada siapapun setelahku.' Dajjal mengambilnya untuk disembelih, ia mengalungkan tembaga (untuk menjepit) antara jakun dan tengkuknya, akan tetapi Dajjal tidak bisa menyembelihnya. Maka ia mengangkat dengan kedua tangan dan kakinya dan melemparkannya. Manusia mengira bahwa ia melemparkannya ke neraka, akan tetapi sebenarnya ia dilemparkan ke surga Allah ﷻ'." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang inilah yang paling agung derajat syahidnya di sisi Allah Rabb semesta alam.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7132), al-Mizzi dalam *Tuhfat al-Asyraf* mengisyaratkan hadits ini kepada riwayat an-Nasa'i. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la (1410) dengan sanad dhaif.

ഉtര

KITAB AL-QADHA' (PERADILAN)

Keutamaan Hakim yang Adil

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

"*Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*" (al-Ma'idah: 42)

751. Hadits Abu Hurairah ﵁, dalam *Shahih al-Bukhari,* no.1423 secara *marfu'* meriwayatkan:

عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Nabi ﷺ bersabda: "*Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naungan- Nya: Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang yang hatinya selalu bergantung kepada masjid, dua orang yang saling mengasihi karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang yang diajak maksiat oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan paras cantik kemudian ia berkata, 'Sungguh aku takut kepada Allah,' dan seorang yang memberikan sedekah dengan menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya, serta orang yang ingat kepada Allah di*

saat sepi hingga dua matanya meneteskan air mata." **Shahih**

HR. Muslim (1031), an-Nasa'i (8/222), at-Tirmidzi (2391) serta yang lain sebagaimana disebutkan pada bab Menyembunyikan sedekah dari *az-Zakat*, yang menjadi syahid (petunjuk) di sini adalah Imam yang adil. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (2/169): Ibnu Abdil Barr menyebutkan bahwa sebagian perawi hadits ini yang meriwayatkan dari Malik, mereka menggunakan kata *al-Adl* tentu maksudnya lebih dalam, karena sama dengan menamakan dirinya sebagai keadilan. Maksudnya adalah orang yang memiliki kekuasaan tertinggi yang mengurusi kaum Muslimin. Ibnu Abdil Barr juga menyebutkan dari Abdullah bin Amr yang akan kami sebutkan setelah ini insya Allah.

Al-Hafizh berkata: Dan sebaik-baik tafsir kata *adil* adalah orang yang mengikuti perintah Allah dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa lalai atau keterlaluan. Lihat kelanjutannya pada hadits no. 66.

Penulis berkata: Imam yang adil diutamakan dari yang lain, karena manfaatnya merata dan maslahatnya lebih banyak. *Wallahu a'lam.*

752. Imam Muslim ﷺ no. 1827 meriwayatkan:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ ﷻ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, berada di samping kanan Allah yang Maha Penyayang dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang adil dalam hukum, pada keluarga dan pada amanat yang dibebankan kepada mereka."* [215] **Shahih**

HR. An-Nasa'i (8/221-222), Ahmad (2/160), akan tetapi Ahmad meriwayatkannya (2/203) dari jalur lain dengan lafazh:

الْمُقْسِطُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيْ الرَّحْمَنِ ﷻ بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا

"Orang-orang adil di dunia, kelak di Hari Kiamat di atas mimbar-mimbar dari lu'lu' di antara dua tangan Allah yang Maha Penyayang, dikarenakan mereka telah berlaku adil."

---

215 Artinya kekuasaan yang mereka emban.

Riwayat ini *mauquf*, lihat *al-Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/464. Dalam hadits ini terdapat keterangan, yaitu menetapkan sifat Allah ﷻ yakni dua tangan Allah, dan bahwa keduanya adalah kanan, yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, bukan seperti tangan kita. Allah ﷻ berfirman: "*Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha melihat lagi mendengar.*"

Dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, di sana ditetapkan bagian tangan yang kiri bagi Allah, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2788), dalam sanadnya terdapat Umar bin Hamzah ia adalah perawi dhaif. Lafazh yang menerangkan "*Tangan kiri*" adalah *mungkar* dan yang menggugurkan hadits ini adalah hadits sebelumnya serta hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam *Shahih al-Bukhari* (6519), serta ayat 67 dari surat az-Zumar. Lihat *Fath al-Bari* (13/408) pada komentar hadits no. 7413 dan hadits pada inti bahasan di sini. Hadits ini telah disinggung sebelumnya dalam *an-Nikah*, bab Keutamaan adil terhadap para istri.

Allah ﷻ berfirman:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"*...maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (al-Hujurat: 9)

753. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dalam *Shahih al-Bukhari* no. 2707, secara *marfu'* meriwayatkan:

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاس عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

Nabi ﷺ bersabda: "*Setiap persendian* [216] *manusia ada sedekahnya pada tiap hari dimana matahari terbit di dalamnya. Berbuat adil sesama manusia adalah sedekah.*" **Shahih**

HR. Muslim (1009) dan lainnya sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan keutamaan menyingkirkan halangan dari jalanan, begitu pula bab tentang berbuat baik (ishlah) di antara manusia.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (5/364) berkata: Ibnu al-Munir berkata: Ketika perintah berbuat adil ditujukan kepada semua manusia, sudah diketahui bahwa di antara mereka ada hakim, penguasa dan lainnya. Maka adilnya hakim adalah berlaku adil dalam memutuskan perkara.

---

216 Kata *sulama* artinya persendian. Dalam riwayat Muslim hal ini ditafsirkan dengan persendian dari hadits Abu Dzar bahwa manusia memiliki 360 persendian.

Sementara adilnya selain hakim adalah jika telah berbuat baik. Ada yang mengatakan bahwa *ishlah* (berbuat baik) sebagian dari adil, sehingga penyebutan kata adil setelah kata *ishlah* adalah bentuk *athaf* (penggabungan) kata umum kepada yang khusus.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan." (al-A'raf: 159)

754. Abu Daud ath-Thayalisi رحمه الله no.2133 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِذَا حَكَمُوْا عَدَلُوْا وَإِذَا عَاهَدُوْا وَفَوْا وَإِنِ اسْتُرْحِمُوْا رَحِمُوا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يُقْبَلُ مِنْهُمْ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

Dari Anas رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Para imam (pemimpin) itu dari Quraisy, jika mereka memutuskan perkara, mereka putuskan dengan adil, jika membuat perjanjian, mereka tepati, jika mereka diminta menyayangi, mereka sayangi. Dan barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya, tidak diterima taubat dan tebusan dari mereka (di Hari Kiamat)."* **Shahih**

HR. Ath-Thayalisi dari jalur Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/171), dan Ahmad (3/129) serta yang lainnya dari beberapa jalur yang berasal dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

Ibnu Sa'ad yang dimaksud adalah Ibrahim bin Sa'ad, ia perawi tsiqah, begitu pula dengan ayahnya. Lihat *Irwa' al-Ghalil* no. 520, hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan, dan telah saya takhrij dalam *Musnad ath-Thayalisi. Wallahu al-Musta'an*. Dan saya juga telah menyebutkannya dalam keutamaan sifat rahmah.

755. Imam Ahmad رحمه الله (5/267) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشَرَةٍ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلاَّ أَتَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَغْلُولاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ فَكَّهُ بِرُّهُ أَوْ أَوْبَقَهُ إِثْمُهُ أَوَّلُهَا مَلاَمَةٌ وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ وَآخِرُهَا خِزْيٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidak ada seorang laki-laki yang memimpin (mengurus) perkara sepuluh orang atau lebih, melainkan ia akan datang kelak menghadap Allah di Hari Kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya. Ia dilepaskan oleh kebaikannya, atau dibinasakan oleh dosanya. Awalnya (kekuasaan itu) adalah cacian, pertengahannya adalah penyesalan, dan akhirnya adalah kehinaan di Hari Kiamat.*" Dalam riwayat al-Baihaqi, dari hadits Abu Hurairah ﷺ: "*Hingga dibebaskan oleh keadilannya atau dibinasakan oleh kezhalimannya.*" **Sanadnya hasan**

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani ﷺ (349), ia berkata: "Sanad Syam ini bagus, para perawinya *tsiqah*, Yazid bin Abdirrahman bin Abi Malik diperbincangkan akan tetapi tidak kurang derajatnya dari hasan. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*: 'Ia adalah *perawi shaduq* dan mungkin juga melakukan kekeliruan.' Lihat pula *Majma' az-Zawaid* (5/205)."

Penulis berkata: Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat dalam riwayat al-Baihaqi (3/129 dan 10/95, 96). Sanadnya hasan insya Allah.

756. Muslim ﷺ no. 1841 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ وفِي رواية البخاري: فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ. فِي رواية النسائي: وَإِنْ أَمَرَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ وِزْرًا

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya pemimpin adalah perisai,* [218] *ia berperang (dengan strategi dan siasat) dan dengannya musuh dihindarkan. Jika ia memerintahkan bertakwa kepada Allah* ﷻ *dan bersikap adil, maka ia mendapatkan pahala. Namun jika memerintahkan sebaliknya, maka ia berdosa.*" Dalam riwayat al-Bukhari: "*Jika ia memerintahkan dengan bertakwa kepada Allah dan bersikap adil, maka dengan hal tersebut ia mendapat pahala. Dan jika memerintah dengan sebaliknya, maka ia*

---

218 *Junnah* adalah penutup, karena seorang pemimpin menghalangi musuh untuk menyakiti kaum Muslimin dan menghentikan pertengkaran (pertikaian) sesama Muslim. Yang dimaksud dengan imam (pemimpin) adalah setiap orang yang mengurus perkara manusia. *Wallahu a'lam. Al-Fath* (6/136).

mendapat dosa. Dalam riwayat an-Nasa'i: "*Dan jika ia memerintah dengan selain itu, maka ia mendapat dosa.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (2957), an-Nasa'i (7/155), dan Abu Daud (2757), tetapi redaksi Abu Daud berbunyi: "*Sesungguhnya imam itu adalah penutup (satir), dengannya musuh diperangi.*" Secara singkat.

757. Muslim ﷺ no. 2865, hadits Iyadh bin Himar, meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ أَلاَ إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلاَلٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَإِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ .وفيه: قَالَ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

Rasulullah ﷺ pada suatu hari bersabda dalam pidatonya: "*Ketahuilah, sesungguhnya Rabbku memerintahkan aku untuk mengajarkan kepada kalian sesuatu yang kalian belum tahu dari sesuatu yang Allah ajarkan kepadaku pada hari ini. Allah berfirman, 'Setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-hambaKu adalah halal, sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu bersikap lurus,* [218] *kembali untuk menerima hidayah, tetapi kemudian setan mendatangi mereka yang menggelincirkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan apa yang Aku halalkan bagi mereka. Setan-setan memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada keterangan dari-Ku.' Allah melihat kepada penduduk bumi, lalu Allah murka* [219] *kepada mereka, bangsa Arab dan Ajam (non-Arab) kecuali sisa-sisa dari Ahlul Kitab. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu, dan menguji ma-*

---

218 Maknanya adalah lurus berjalan di atas agama dan selalu kembali kepada Allah karena mereka menerima hidayah. Dengan kata lain "mereka berada di atas fitrah."

219 Kemurkaan ini karena mereka tidak bisa menerima hidayah dari para rasul, karena itu Allah mengangkat murka-Nya dengan mengutus Rasulullah. *Majmu' al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah 19/101-102. Inti masalah dalam hadits ini adalah bahwa penghuni surga ada tiga macam: orang yang punya kekuasaan yang adil yang bersedekah dan berjalan di atas petunjuk. *Muqsith* artinya orang yang adil.

nusia denganmu...' Di dalamnya disebutkan: *"Penghuni surga ada tiga: Pemegang kekuasaan yang adil, suka bersedekah secara benar. Orang yang penuh kasih sayang, lembut hatinya dan santun kepada semua kerabat dan sesama Muslim. Orang yang 'afif (menjaga diri dari memnita-minta) muta'afif (berusaha menjaga kesuciannya), memiliki keluarga (yang harus diberikan nafkah)..."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* bab *Fadha'il al-Quran* (49:1), Ahmad (4/162-163, 266), al-Baihaqi (9/20), al-Hakim (4/88) dan lainnya. Saya telah mentakhrij hadits ini dalam *Musnad ath-Thayalisi* (1079) dari jalur-jalurnya.

Pahala Hakim yang Adil, Alim dan Berijtihad, Jika Dia Benar atau Salah

Allah ﷻ berfirman:

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَـٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَـٰهَا سُلَيْمَـٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya." (al-Anbiya': 78-79)

758. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 7352 meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Dari Amr bin al-Ash, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika hakim memberikan keputusan, lalu ia berijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad, lalu ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala."* Dalam riwayat Muslim: 'Yazid berkata, 'Yazid menambahkan, 'Aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakr bin Amr bin Hazm, ia berkata, 'Seperti inilah hadits

yang disampaikan oleh Abu Salamah bin Abdurrahman kepadaku, dari Abu Hurairah. **Shahih**

HR. Muslim (1716), Abu Daud (3574), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/158), Ibnu Majah (2314), Ahmad (4/198, 204), dan al-Baihaqi (10/118-119) serta yang lainnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1326), an-Nasa'i (8/223-223) dengan tambahan seperti yang disinggung dari hadits Abu Hurairah, artinya hadits ini diriwayatkan oleh enam Imam Ahlul Hadits (as-Sittah) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (13/331) berkata: Jika seorang hakim mengerahkan segala kemampuannya (dalam berijtihad) maka ia diberi pahala, jika benar ijtihadnya pahalanya dilipatgandakan. Akan tetapi jika ia berani memberi putusan dan fatwa tanpa didasari ilmu, maka ia akan mendapat dosa, seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Ibnu al-Mundzir berkata: Sesungguhnya seorang hakim mendapatkan pahala sekalipun salah dalam ijtihad, jika ia mengetahui seluk-beluk ijtihad, tetapi apabila ia tidak tahu tentang ijtihad, maka ia tidak mendapat pahala." Ibnu al-Mundzir berhujjah dengan hadits: "*Hakim itu ada tiga macam:....disebutkan (Seorang hakim yang memberi putusan tidak dengan benar maka ia berada di neraka, dan seorang hakim yang memberi putusan tanpa ilmu, maka ia masuk neraka.*" Secara singkat.

Penulis berkata: Adapun orang yang benar, maka baginya dua pahala karena ijtihadnya dan ketepatan ijtihadnya. *Wallahu a'lam.*

759. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 3834 meriwayatkan:

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ فَرَآهَا لاَ تَكَلَّمُ فَقَالَ مَا لَهَا لاَ تَكَلَّمُ قَالُوا حَجَّتْ مُصْمِتَةً قَالَ لَهَا تَكَلَّمِي فَإِنَّ هَذَا لاَ يَحِلُّ هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ فَتَكَلَّمَتْ فَقَالَتْ مَنْ أَنْتَ قَالَ امْرُؤٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ قَالَتْ أَيُّ الْمُهَاجِرِينَ قَالَ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَتْ مِنْ أَيِّ قُرَيْشٍ أَنْتَ قَالَ إِنَّكِ لَسَئُولٌ أَنَا أَبُو بَكْرٍ قَالَتْ مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللَّهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَئِمَّتُكُمْ قَالَتْ وَمَا الْأَئِمَّةُ قَالَ أَمَا كَانَ لِقَوْمِكِ رُءُوسٌ وَأَشْرَافٌ يَأْمُرُونَهُمْ فَيُطِيعُونَهُمْ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَهُمْ أُولَئِكِ عَلَى النَّاسِ

Dari Qais bin Abi Hazim ia berkata: "*Abu Bakar berkunjung kepada*

seorang wanita dari suku Ahmas yang biasa dipanggil Zainab, ia melihatnya tidak berbicara, ia bertanya: 'Kenapa ia tidak berbicara?' Mereka menjawab, 'Ia berhaji dengan membisu.' Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berbicaralah, tidak boleh bagimu membisu, ini termasuk perbuatan jahiliyah.' Lalu ia berbicara dan bertanya, 'Siapakah kamu?' Abu Bakar menjawab, 'Seseorang dari kaum Muhajirin.' Ia bertanya lagi, 'Muhajirin yang mana?' Abu Bakar menjawab, 'Dari suku Quraisy.' Ia bertanya lagi, 'Dari suku Quraisy manakah engkau?' Abu Bakar menjawab, 'Sungguh kamu banyak bertanya, aku adalah Abu Bakar.' Ia bertanya lagi, 'Apakah kita tetap istiqamah pada perkara yang baik ini [220] *yang datang dari Allah sesudah masa jahiliyah?' Ia menjawab, 'Hendaknya kalian istiqamah pada Islam selama para pemimpin kalian* [221] *istiqamah.' Ia bertanya lagi, 'Siapakah para pemimpin itu?' Abu Bakar menjawab, 'Tidakkah kaummu memiliki pemimpin, orang-orang terkemuka yang memerintahkan kalian, lalu kalian menaati mereka?' Ia menjawab, 'Tentu.' Abu Bakar berkata, 'Merekalah orang-orang tersebut'.*" **Shahih,** mauquf dari Abu Bakar ﷺ.

Petunjuk bagi Orang yang Tidak Mengharapkan Jabatan Hakim atau Penguasa

760. Imam al-Bukhari ﷺ no. 7146 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: "Nabi bersabda kepadaku: '*Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, kare-*

---

220 Maksudnya, agama Islam dan apa yang dibawa berupa keadilan, persatuan, menolong orang yang teraniaya, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

221 Maksudnya, karena manusia itu mengikuti agama para pemimpin mereka.Barangsiapa di antara pemimpim yang menyimpang, maka ia telah menyimpang dan mengakibatkan orang lain menyimpang dari jalan kebenaran. Dikutip dari *al-Fath*.

Penulis berkata: Dalam masalah ini ada hadits yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لاَ يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah memberi rasa takut dengan kekuasaan yang tidak diperoleh dengan al-Quran." Akan tetapi hadits ini perlu diteliti.

na jika kamu diberi jabatan tersebut dengan meminta, maka kamu diberi permasalahan (tanpa diberi pertolongan), [222] *tetapi jika kamu diberi jabatan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong dalam mengatasi permasalahannya* [223]. *Jika kamu bersumpah kemudian kamu mendapati yang lebih baik dari yang lainnya, maka bayarlah kafarah sumpahmu, kemudian kerjakan perkara yang lebih baik itu.*" Dalam riwayat Muslim, dari jalur Jarir bin Hazim: "Al-Hasan menyampaikan kepada kami, dari Abdurrahman bin Samurah ... " **Shahih**

HR. Muslim (1652), al-Hasan telah menjelaskan cara periwayatan hadits ini dalam riwayat al-Bukhari (7147), dan juga hadits no. 6722, Abu Daud (2929), an-Nasa'i (8/225), Ahmad (5/62, 63).

Al-Hafizh telah membicarakan sanad hadits ini no. 6722, dan ia menyebutkan lebih dari empat puluh orang yang meriwayatkannya dari al-Hasan, dengan uraian yang panjang.

Dalam *Fath al-Bari* (13/133), al-Hafizh berkata tentang hadits ini: Sesungguhnya orang yang tidak mendapat pertolongan Allah dalam pekerjaannya, pasti ia tidak tidak memiliki kualitas dalam pekerjaan tersebut. Karena jika ia meminta sebuah jabatan, sepatutnya tidak diberikan. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap kekuasaan tidak terhindar dari kesulitan, karena itu barangsiapa yang tidak mendapatkan pertolongan dari Allah, pasti tidak mampu dalam menjalankan kekuasaannya. Ia akan rugi di dunia dan akhirat. Orang yang berakal tidak akan memberanikan diri untuk meminta sebuah jabatan, sebaliknya jika ia memiliki kemampuan kemudian diberi kekuasaan tanpa ia minta, maka Allah menjanjikan pertolongan. Tentu saja dalam hal ini adalah fadhilah.

Keutamaan Menteri yang Shalih dan para Penasihat yang Baik bagi Penguasa

761. Hadits Aisyah ﵂, Imam an-Nasa'i (7/159) meriwayatkan:

عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَمَّتِي تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلاً فَأَرَادَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرًا صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ

---

222 Artinya, masalah itu akan diserahkan kepadamu tanpa ada pertolongan.

223 Jika kamu mendapatkan jabatan tanpa meminta, maka akan ditolong sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah. Dasarnya adalah, barangsiapa yang tawadhu', maka Allah akan mengangkatnya. Menurut kebiasaan, atau pada selain para nabi. Karena Nabi Yusuf berdoa: "Jadikanlah aku pejabat yang mengurusi kekayaan bumi." Nabi Sulaiman juga berdoa: "Berikanlah aku kekuasaan." Dinukil dari *al-Fath*.

Dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: "Aku mendengar bibiku berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa di antara kalian yang mengurus suatu pekerjaan, kemudian Allah menginginkan kebaikan baginya, maka Allah menjadikan baginya menteri (pembantu) yang shalih, jika ia lupa, maka menterinya mengingatkannya, dan jika ia ingat, maka ia membantunya.*" **Shahih** dengan pendukungnya

HR. Abu Daud (2932), dan Ibnu Hibban (1551) dengan redaksi yang lebih panjang darinya, akan tetapi dalam sanadnya ada kelemahan.

Hadits ini memiliki syahid (penguat) yang shahih diriwayatkan oleh al-Bazzar (1592) dari jalur Yahya bin Sa'id, paman Amrah, dari Aisyah. Ada juga syahid lain dalam riwayat Ahmad (6/70) dari jalur Abdurrahman bin Abu Bakar, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah.

762. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 7198 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Allah tidak mengutus seorang Nabi, atau mengangkat seorang khalifah yang menggantikannya, melainkan Allah menjadikan untuknya dua kelompok penasihat. Penasihat memerintahkannya kepada yang baik dan memberikan dorongan* [224] *untuk melakukan kebaikan. Penasihat yang memerintahkannya kepada keburukan dan memotivasinya untuk melakukan keburukan. Orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah* [225] *(dari yang buruk).*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (6611), an-Nasa'i (7/157), dan Ahmad (3/88).

Al-Bithanah artinya orang-orang terdekat para penguasa yang bisa bebas keluar masuk menemuinya secara pribadi, dengan kata lain, *ahlu masyurah* yaitu para penasihat, bisa jadi maknanya lebih luas daripada ini. *Fath al-Bari.*

---

224 Memberikan motivasi dan dorongan untuk melakukan kebajikan serta menekankan hal itu kepadanya.

225 Maksudnya, menetapkan segala sesuatu karena Allah, karena Dia-lah yang melindungi siapa yang dikehendaki dari para penguasa, orang yang terjaga adalah dia yang dijaga oleh Allah, bukan oleh dirinya, karena memang tidak pernah ada orang yang mendapat penjagaan dari dirinya sendiri, kecuali jika Allah menjaganya. *Al-Fath* (13/202).

Hadits ini berasal dari Abu Ayyub ﷺ dalam riwayat al-Bukhari sama seperti hadits Abu Sa'id, sekalipun hadits Abu Sa'id lebih kuat, tetapi hadits Abu Ayyub yang disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq*. Hadits ini telah disambungkan oleh an-Nasa'i (7/158.)

763. Imam an-Nasa'i (7/158), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ وَالٍ إِلاَّ وَلَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَبِطَانَةٌ لاَ تَأْلُوهُ خَبَالاً فَمَنْ وُقِيَ شَرَّهَا فَقَدْ وُقِيَ وَهُوَ مِنَ الَّتِي تَغْلِبُ عَلَيْهِ مِنْهُمَا.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada seorang penguasa melainkan ia memiliki dua kelompok: Penasihat yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Dan penasihat yang tidak mempedulikannya, maka barangsiapa yang dihindarkan dari keburukannya, berarti ia benar-benar terhindar (selamat). Dan ia tergantung kepada dua macam penasihat yang menguasainya (apakah penasihat yang shalih, atau yang jahat).*" **Shahih**

Mu'ammar bin Ya'mar diikuti periwayatannya dari jalur lain.

HR. At-Tirmidzi (2369) pada akhir hadits yang panjang, dari hadits Abu Hurairah, sanadnya shahih, jika Abdul Malik bin Umair bukan seorang *mudallis*. Ia tidak memberikan keterangan jelas tentang cara periwayatannya, namun riwayat ini menjadi syahid (penguat), ditambah hadits Abu Sa'id sebelumnya.

Nabi ﷺ menganjurkan umatnya untuk memilih teman yang shalih, panutan yang baik dalam situasi, dan waktu apapun. Di antara yang paling penting adalah masalah kepemimpinan. *Bithanah* ini sekarang dikenal dengan istilah sekretaris, atau wakil pimpinan, begitu pula semua pihak yang membantu pemimpin. *Wallahu a'lam.*

Sabenarnya saya ingin menghubungkannya dengan beberapa hadits tentang keutamaan teman duduk yang shalih, akan tetapi saya meninggalkannya untuk menyebutkannya dalam bab Ukhuwah dan selainnya. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Orang yang Mengambil Keputusan dengan Hikmah dan Lembut kepada Rakyat

764. Imam Muslim no. 1828 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ مِمَّنْ أَنْتَ فَقُلْتُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ فَقَالَتْ كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ فَقَالَ مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِنَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ فَيُعْطِيهِ النَّفَقَةَ فَقَالَتْ أَمَا إِنَّهُ لاَ يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

Dari Abdurrahman bin Syumasah, ia berkata, "Aku menemui Aisyah, bertanya tentang satu masalah. Ia bertanya: 'Dari manakah kamu?' Aku menjawab: 'Seorang laki-laki dari Mesir.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana temanmu (penguasa) memperlakukan kalian dalam peperangan ini?' Ia menjawab: 'Kami tidak menemukan sesuatupun darinya yang kami tidak sukai, [227] jika ada di antara yang untanya mati, maka ia (penguasa tersebut) menggantinya dengan unta, jika sahayanya yang mati, maka ia menggantinya dengan sahaya yang lain, jika ia membutuhkan nafkah, maka ia akan memberinya nafkah.' Aisyah berkata: 'Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku dari apa yang ia lakukan terhadap saudaraku Muhammad bin Abu Bakar untuk memberitakan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau berdoa di rumahku ini: '*Ya Allah, siapa yang memimpin perkara umatku, kemudian menyulitkan mereka, maka berilah kesulitan pada dirinya, dan siapa yang memimpin urusan umatku kemudian berlaku lemah lembut terhadap mereka, maka kasihanilah ia*'." **Shahih**

(HR. Ahmad 6/93, 257, 258)

765. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 1409 meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak boleh bersikap hasad (dengki) kecuali dalam dua*

227 Sesuatu yang tidak kami sukai. Ada beberapa hadits yang menerangkan fadhilah sifat kasih sayang terhadap penduduk bumi, insya Allah akan kami sebutkan dalam babnya.

hal: Seorang yang diberi harta oleh Allah, kemudian ia gunakan dalam kebaikan. Dan orang yang diberikan hikmah (al-Quran) oleh Allah, kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya." Dalam riwayat al-Bukhari (73), dari jalur Sufyan, ia berkata: Ismail menceritakan kepada saya. Dalam sanad, semua dinyatakan dengan cara periwayatan hadits. **Shahih**

HR. Muslim (816), Ibnu Majah (4208), Ahmad (1/285, 432), dam al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1/299).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (13/129) berkata: Yang dimaksud dengan hikmah adalah al-Quran, sebagaimana diterangkan dalam hadits Ibnu Umar, atau lebih umum dari itu. Batasnnya adalah segala yang mencegah dari kebodohan dan menghindarkan dari keburukan. Ibnu al-Munir berkata: Yang dimaksud dengan hasad adalah *ghibthah*.

Dalam hadits ini ada anjuran untuk menduduki jabatan hakim bagi siapa saja yang memenuhi syarat dan mampu menjalankan yang haq serta mendapatkan para penolong. Karena fungsi hakim sebagai sarana untuk amar ma'ruf dan menolong orang yang teraniaya, menunaikan amanat bagi yang berhak, menghentikan orang yang zhalim, memperbaiki antara manusia, semua itu adalah kebaikan. Karena itulah para nabi mengemban tugas ini dan para khalifahnya. Ulama sepakat bahwa hal ini hukumnya fardhu kifayah, karena urusan manusia tidak bisa tegak tanpa ada hakim. Secara singkat.

Keutamaan Bendahara Muslim yang Jujur

766. Hadits Abu Musa, dalam riwayat al-Bukhari (1438) secara *marfu'*, meriwayatkan:

الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلاً مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ

"Bendahara Muslim yang jujur adalah yang menggunakan—dan kemungkinan ia berkata: yang memberikan—apa yang diperintahkan kepadanya secara sempurna dan senang hatinya, kemudian ia menyerahkannya kepada yang diperintahkan kepadanya, (berarti ia termasuk) orang yang bersedekah." **Shahih**

HR. Muslim (1023), an-Nasa'i (5/79-80) dan lainnya seperti telah disinggung pada bab Sedekah.

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (3/355): Bendahara haruslah seorang Muslim, bukan orang kafir, karena dia tidak memiliki niat yang

tulus. Disyaratkan juga memiliki sifat amanah, tidak termasuk bendahara yang berkhianat, karena dia telah berdosa. Pahala diberikan terhadap tugasnya karena mengumpulkan zakat yang diperintahkan tanpa menguranginya. Apabila dia sampai menguranginya, maka dia juga telah berkhianat. Dan syarat terakhir dia harus berlapang dada, agar niat dan pahalanya tidak hilang. Inilah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang bendahara.

Keutamaan Menasihati Pejabat (Penguasa) Mukmin

767. Hadits Abu Hurairah ﷺ, riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 442 secara *marfu'* meriwayatkan:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ. وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga hal, dan murka terhadap kalian dalam tiga perkara. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berpegang teguh kepada tali Allah. Dan saling memberi nasihat [227] *kepada orang yang diberikan amanah untuk memimpin kalian.*[228] *Allah murka dengan katanya dan katanya, banyak bertanya, dan menghamburkan harta."* **Hasan**

HR. Muslim secara singkat, no. 1715, dan lainnya seperti yang telah lalu dalam bab *al-Ikhlas wa al-Jama'ah.*

Keutamaan Mengasingkan Diri dari Kezhaliman dan Tidak Menolong Penguasa untuk Berbuat Zhalim

768. Imam an-Nasa'i ﷺ (7/160), meriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ فَقَالَ إِنَّهُ سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ مَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ

---

227 Nasihat yang ikhlas, yaitu kalimat yang menggambarkan keikhlasan dalam menginginkan kebaikan bagi orang yang diberi nasihat.

228 Adalah orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin di tengah-tengah kalian *Syarh al-Adab al-Mufrad.*

عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, saat itu kami ada sembilan orang.' Beliau bersabda: "*Sesungguhnya sepeninggalku nanti akan ada para pemimpin. Barangsiapa yang membenarkan kebohongan mereka,* [230] *dan menolong untuk berbuat zhalim, maka ia bukan termasuk golonganku,*[231] *dan aku bukan golongannya, ia tidak akan bisa mendatangi telagaku. Barangsiapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka,* [232] *dan tidak menolong mereka untuk berbuat zhalim, maka ia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya, dan ia akan minum dari telagaku.*" Dalam riwayat an-Nasa'i juga, dari jalur Muhammad bin Abdul Wahhab, ia berkata: "Mus'ir menyampaikan kepada kami, dari Abu Hushain, dari al-Sya'bi, dari Ashim al-Adawi, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, saat itu kami ada sembilan orang, empat dan lima salah satu jumlah ini adalah dari bangsa Arab dan lainnya dari Ajam (non-Arab), beliau bersabda: "*Apakah kalian telah mendengar, sepeninggalku nanti akan ada para pemimpin...*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2259), Ahmad (4/243), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* bab *as-Sair* (108 : 4) seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Baihaqi (8/165), ath-Thabarani dari no. 294-297, hadits juz 19, namun ath-Thabarani meriwayatkannya (19/ 308-310) dari beberapa jalur, dari asy-Sya'bi, dari Ka'ab secara panjang, sehingga hal ini dinilai bahwa asy-Sya'bi mendengarnya dari Ka'ab, dan ditetapkan oleh Ashim al-Adawi. *Wallahu a'lam*. Adapun Ashim al-Adawi, maka al-Hafizh dalam *at-Taqrib* berkata, di bagian orang-orang yang bernama Ashim, an-Nasa'i menilainya *tsiqah*.'

---

230 Barangsiapa yang membenarkan kebohongan mereka Maksudnya, mereka para penguasa berdusta dalam ucapan. Maka barangsiapa yang membenarkan kebohongan dan kedustaan mereka dengan mengatakan: "Kalian benar" Demi mengharapkan kedekatan dengan para penguasa dari pernyataan tersebut.

231 Kalimat untuk menggambarkan begitu besar bahaya dan akibat dari perbuatan itu, yaitu terputusnya ikatan (hubungan loyalitas) antara Nabi ﷺ dan mereka.

232 Sebagai bentuk ketakwaan dan *wara'*, ini tidak terjadi kecuali kepada orang yang berpegang teguh kepada agama, karena itu Rasulullah mengatakan, 'ia termasuk golonganku, dan aku golongannya'. Bisa juga berarti sekadar bersabar dalam menemani penguasa yang demikian pada suatu masa, dengan tetap menjaga keimanan yang bisa menghantarkan kepada derejat yang tinggi ini. Barangsiapa yang bersabar, maka ia akan diberi-kan petunjuk untuk melakukan yang bisa menghantarnya kepada derajat tersebut. *Wallahu a'lam. Syarh an-Nasa'i.*

Hadits ini ada penguat (syahid) lain dalam riwayat at-Tirmidzi (614) dari jalur lain dari Ka'ab, juga syahid yang ada dalam riwayat ath-Thabarani no. 317, 318, sekalipun dalam riwayat keduanya ada kelemahan. Hadits ini saya telah dijelaskan jalur-jalurnya dalam *tahqiq* penulis terhadap *Musnad ath-Thayalisi* (1064).

769. Dari hadits Jabir, yang serupa, dalam riwayat Ahmad (3/321, 399), dan al-Hakim (3/479, 480 dan 4/422), Ibnu Hibban (1569) *Mawarid*, al-Bazzar (1609), dan Abdurrazzaq (20719), dari jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir secara panjang, sanadnya shahih, tetapi riwayat Abdurrahman dari Jabir diperselisihkan. Ibnu Ma'in menilai bahwa Abdurrahman tidak mendengar dari Jabir, seperti dalam *at-Tahdzib*, tetapi penulis *Jami' at-Tahshil* mengatakan bahwa Abu Hatim menetapkan kalau Abdurrahman mendengar riwayat dari Jabir.

Keutamaan Menjaga Lisan dan Perkataan yang Benar

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (al-Ahzab: 70-71)

770. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 2319 meriwayatkan:

عَنْ بلاَلِ بْنِ الْحَارِثِ الْمُزَنِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّه ﷺ يَقُولُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

Dari Bilal bin al-Harits al-Muzani, sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya salah seorang dari kalian berbicara dengan perkataan yang merupakan keridhaan Allah, ia tidak mengira bahwa (perkataannya) akan sampai pada derajat yang diperolehnya, maka Allah menuliskan keridhaan-*

Nya dengan perkataannya hingga pada hari ia menghadap Allah. Sesungguhnya salah seorang dari kalian berbicara dengan perkataan yang membuat Allah murka. Ia tidak mengira bahwa (perkataannya) akan sampai pada derajat yang dicapainya, maka Allah menetapkan kemurkaan-Nya hingga hari berjumpa dengan-Nya." **Hasan**

HR. Ibnu Majah (3969), Ibnu Hibban (1576), al-Hakim (1/45-46), Ahmad (3/469), dan al-Humaidi (911) dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya. Namun Imam Malik meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'* (2/985) tanpa menyebutkan kakeknya. Yang benar dan yang *mahfuzh* adalah yang pertama yang menyebutkan kakeknya yaitu Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, ia perawi *tsiqah tsabat*, maka hadits ini sanadnya hasan karena adanya Muhammad bin Amr, dan hadits ini memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, insya Allah akan kami sebutkan.

Catatan: An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *as-Sunan al-Kubra*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/103) dengan sanad Imam Malik, yaitu tanpa menyebut kakek Muhammad bin Amr, dan jalur lain, an-Nasa'i juga menyebutkan korelasi hadits yang ada dalam al-Baihaqi bahwa Muhammad bin Amr mengatakan: "Ada seorang pengangguran yang suka keluar masuk kepada para penguasa, ia menulis cerita yang bisa membuat penguasa tertawa, maka ia berkata: 'Kakekku, celaka'..." Al-Baihaqi (8/165).

771. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 6478 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan perkataan yang diridhai Allah, ia tidak mempedulikan hal tersebut, namun dengan perkataannya Allah meninggikan derajatnya. Dan sesungguhnya seorang hamba akan berbicara dengan perkataan yang menjadikan Allah murka tanpa mempedulikan hal tersebut, namun dengan perkataannya Allah menjerumuskan dirinya ke dalam Neraka Jahannam.*" [233] **Shahih** riwayat ini *mauquf* pada Abu Hurairah.

---

233 Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* (11/317): Ibnu Abdil Barr mengatakan, 'Perkataan yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam Neraka Jahannam adalah perkataan

HR. Ahmad (2/334), dan al-Baihaqi (8/165) dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya. Dikeluarkan pula oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/985) dari jalur Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih al-Samman, dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan: "*Sesungguhnya seorang hamba akan berbicara.....*hadits ini *mauquf* pada Abu Hurairah ﷺ, dan ini lebih benar, karena Imam Malik adalah orang yang menilainya *mauquf*, sementara Abdullah bin Dinar *merafa'* (mengangkatnya hingga ke Nabi ﷺ), padahal Abdullah bin Dinar adalah perawi yang *shaduq yukhthi'* seperti dalam *at-Taqrib*.

Sebaik-baik Saksi

772. Imam Muslim رحمه الله no. 1719 meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani, Nabi ﷺ bersabda: "*Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik saksi, ia adalah orang yang mengutarakan kesaksiannya sebelum ditanya.*" [233] **Shahih**

HR. Abu Daud (3596), at-Tirmidzi (2296), an-Nasa'i dalam *as-Sunan*

---

yang diucapkan di hadapan penguasa yang zhalim.' Ibnu Baththal menambahkan, 'Dengan kezhalimannya berusaha membinasakan seorang Muslim, lalu ia menjadi sebab kebinasaan, sekalipun pelakunya tidak menghendaki.' Adapun perkataan yang menjadi sebab terangkatnya derajat dan dituliskan keridhaan Allah adalah yang menolak kezhaliman dari seorang Muslim, menolongnya dari kesulitan, atau menolong orang yang dizhalimi. Yang lainnya berkata, kalimat yang bisa membawa bencana adalah perkataan yang diucapkan di hadapan penguasa demi membuat sang penguasa merasa senang dan hal ini yang menyebabkan Allah murka. Ibnu at-Tin berkata, 'Inilah yang umum, mungkin juga kalimat tersebut diucapkan kepada selain penguasa.' Secara ringkas. **Penulis berkata:** Karena alasan itu saya tulis dua hadits di atas dalam bab ini.

233 Imam an-Nawawi berkata: "Yang dimaksud dengan hadits ini ada dua pengertian, yang paling benar dan paling masyhur adalah *ta'wil ashbab asy-Syafi'i* bahwa kesaksian orang tersebut adalah kesaksian atas orang yang berhak, sementara ia tidak tahu bahwa orang itu sebagai saksinya, jadi ia datang kepadanya dan mengatakan bahwa ia (bersedia menjadi) saksi baginya. Takwil kedua, kesaksian yang dimaksud adalah kesaksian hisbah (masalah yang berkaitan dengan agama) pada selain yang berkenaan dengan hak-hak manusia.Takwil ketiga, yaitu bermakna kiasan dan melebih-lebihkan dalam (anjur-an untuk) menunaikan kesaksian setelah diminta, bukan sebelum diminta, seperti dikatakan, 'Orang dermawan adalah orang yang memberi sebelum diminta,' artinya ia memberi dengan segera setelah ada yang meminta kepadanya.' Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* dalam surat al-Baqarah: 282, ia menyebutkan hadits ini dan hadits yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim: *"Maukah kalian aku beritahukan seburuk-buruk saksi? Mereka adalah orang yang mau bersaksi sebelum diminta untuk menjadi saksi."* Ia berkata: "Mereka itulah saksi-saksi palsu."

al-Kubra sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/233), al-Mizzi berkata: "Mungkin ada dalam *as-Sunan al-Kubra*." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (2364).

Abu Daud berkata setelah menyebutkan hadits: "Imam Malik mengatakan, 'Orang yang memberitakan kesaksiannya tanpa diketahui oleh orang yang disaksikannya'." Al-Hamadani mengatakan: "Dan ia menyampaikan kesaksiannya itu kepada penguasa." Ibnu al-Sarah mengatakan: "Atau orang yang membawa kesaksiannya itu kepada Imam (penguasa), tetapi yang memberitahukannya kepada Imam, ada dalam hadits al-Hamadani." Ibnu as-Sarah mengatakan: "Ibnu Abi Amrah tidak menyebutkan Abdurrahman."

Keutamaan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Allah ﷻ berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Allah ﷻ berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, ..." (Ali Imran: 110)

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah..." (at-Taubah: 71)

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (al-A'raf: 165)

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran...." (al-Ashr: 1-3)

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (Ali Imran: 113-114)

Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Luqman dalam ayat lain:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17)

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan..." (an-Nisa': 165)

Allah ﷻ berfirman tentang Nuh عليه السلام:

"Nuh berkata: 'Ya Rabbku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang." (Nuh: 5)

Berjanji Memberi Nasihat Terhadap Setiap Muslim Sebatas Kemampuan

773. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 7204, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّه قَالَ بَايَعْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَلَقَّنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتُ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdillah ﵄, ia berkata, "Aku melakukan baiat kepada Nabi ﷺ untuk selalu mendengar dan taat, beliau menuntunku dengan bersabda: '*Sebatas kemampuanmu, dan memberikan nasihat kepada setiap Muslim.*' Dalam riwayat lain: "Aku melakukan baiat kepada Rasulullah ﷺ untuk tetap mendirikan shalat, membayar zakat, serta menasihati setiap Muslim." Ath-Thayalisi dan lainnya menambahkan: "*Demi Rabb masjid ini, sesungguhnya aku adalah pemberi na-sihat bagi kalian.*" **Shahih**

HR. Muslim 56 “99”, an-Nasa'i (7/152), dan Ahmad (4/361). Sedangkan riwayat yang kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari (57), at-Tirmidzi (1925), dan Ahmad (4/361, 365). Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dari jalur lain, no. 660 dengan tahqiq penulis dan penulis telah men*takhrij* haditsnya.

Agama adalah Nasihat bagi Semua Manusia

774. Imam Muslim ﵀ no. 55 “96” meriwayatkan:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِهِ – يعنى: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

Dari Tamim ad-Dari, dari Nabi ﷺ, dengan hadits yang sama,—yaitu: "*Agama adalah nasihat.*" Para sahabat bertanya: "*Untuk siapa wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum Muslimin dan kalangan umum.*" **Hasan**

HR. Abu Daud 4944, dan an-Nasa'i (7/156). Muhammad bin Hatim riwayatnya telah disertai dari jalur lain dalam riwayat Muslim. Makna nasihat bagi Allah adalah iman kepada-Nya, men*tauhid*kan, menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Begitu pula dengan nasihat untuk Kitabullah adalah mentadaburkannya, adapun nasihat bagi Rasulullah, artinya adalah beriman kepadanya dan kepada semua yang dibawa dan mengikuti beliau. Nasihat untuk para pemimpin kaum Muslimin adalah para khalifah dan selain mereka yang mengurus perkara kaum muslimin. Nasihat bagi umumnya kaum Muslimin, mereka adalah selain para pemimpin, yaitu dengan mencintai sesuatu untuk mereka sebagaimana mencintai untuk diri sendiri, menunjukkan kepada maslahat mereka,

mengajarkan masalah agama dan dunia kepada mereka. (diambil dari ucapan al-Khaththabi dan lainnya).

Berbaiat untuk Berkata Benar Dimanapun Berada

775. Imam Muslim ﷺ no. 1709 meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ.

Dari Ubadah, ia berkata: "*Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat, baik dalam kemudahan maupun kesusahan, dalam hal yang menyenangkan atau yang tidak, untuk selalu bersabar ketika orang lain lebih diutamakan, dan tidak akan mempertentangkan suatu masalah yang sudah diserahkan kepada ahlinya, juga untuk selalu berkata benar dimanapun kami berada, kami tidak takut celaan orang yang mencela karena Allah.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7199, 7200), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/260), Ibnu Majah (2866, dan an-Nasa'i (7/138, 139).

Dalam hadits ini dijelaskan tentang ucapan yang haq dimanapun seseorang berada dan tidak takut kepada siapapun karena Allah. Akan tetapi hal ini dengan syarat-syarat yang telah diketahui, sedangkan hadits Abu Sa'id ؓ: "Hendaknya rasa segan dan takut terhadap orang lain tidak menghalangi seseorang untuk mengatakan yang haq jika ia mengetahuinya." Atau "Jika ia menyaksikan atau mendengarnya." Hadits ini terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dan lainnya, juga dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la.

Dalam riwayat lain: "*Jika ia melihatnya atau menyaksikan, karena sesungguhnya hal itu tidak mendekatkan kepada kematian atau menjauhkan dari rizki.....* Namun keshahihan hadits ini perlu diteliti.

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (168), Syaikh al-Albani berkata: Dalam hadits terdapat larangan yang tegas untuk menyembunyikan kebenaran karena takut kepada manusia, atau karena mengharap pemberian. Jadi setiap orang yang menyembunyikannya karena takut manusia menyakitinya dengan berbagai macam bentuknya, seperti memukul, mencaci, memboikot ekonomi, atau takut mereka tidak menghormatinya, dan yang sejenisnya, semuanya masuk dalam kategori larangan dan termasuk penentangan terhadap Nabi ﷺ..."

Perkataan yang Adil Termasuk Jihad

776. Imam at-Tirmidzi ﷺ (2173), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya termasuk jihad yang paling besar adalah perkataan yang adil (ucapan yang benar) di hadapan penguasa yang zhalim.*" **Shahih lighairihi**

HR. Abu Daud (4344), ia menambahkan: "*Atau Amir (penguasa) yang zhalim*" ini adalah tambahan mungkar. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (4011) tanpa tambahan. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (491). Hadits ini sanadnya lemah, karena Athiyyah al-Aufi adalah perawi *mudallis*. Namun Ibnu Majah meriwayatkannya no. 4012, juga Ahmad (/251, 256), dari jalur Abu Ghalib, dari Abu Umamah secara *marfu'* dengan redaksi: "*Dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ seseorang ketika melempar jumrah ula...*

Abu Ghalib menurut pendapat yang rajih adalah perawi lemah. Lihat biografinya dalam *at-Tahdzib*, dan *Mizan al-I'tidal*, namun haditsnya dapat menjadi syahid.

Hadits ini juga memiliki syahid lain dari hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/19, 61), al-Hakim (4/505-506) dan selain keduanya. Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, ia perawi lemah. Kesimpulannya hadits ini shahih karena dikuatkan oleh jalur-jalur hadits yang lain. *Wallahu a'lam.*

777. Imam an-Nasa'i ﷺ (7/161) meriwayatkan:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Dari Thariq bin Syihab, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, saat itu beliau telah meletakkan kedua kakinya untuk menaiki unta, "*Jihad apakah yang paling utama?*" Beliau menjawab: "*Ucapan yang haq di depan penguasa yang zhalim.*" **Sanadnya shahih** – *mursal shahabi*

HR. Ahmad (4/315), hadits ini *mursal shahabi*, karena Thariq bin Syihab pernah melihat Nabi ﷺ namun belum pernah mendengar hadits dari beliau, tetapi riwayat ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya.

Kalimat yang haq dinilai sebagai jihad karena sangat sedikit orang yang selamat setelah menasihati penguasa zhalim, atau karena sangat sedikit orang yang meluruskan pelakunya. Sebaliknya semua akan menyalahkannya, kemudian akan mengakibatkan kematiannya dengan cara yang paling sadis di kalangan mereka, yaitu mati tanpa peperangan, akan tetapi mati terbunuh perlahan-lahan. *Wallahu a'lam.* Dikutip dari *Syarh an-Nasa'i.*

Keselamatan Terdapat dalam Mengingkari para Penguasa yang Menyelisihi Syariat

778. Imam Muslim ﵀ no. 1854, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: سَتَكُونُ أُمَرَاءُ —وفي رواية: إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ—فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا.وفي رواية: فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ

Dari Ummu Salamah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Akan ada para pemimpin*—dalam riwayat lain: "*Sesungguhnya akan diangkat para pemimpin yang memerintah kalian*—, *kalian mengenal yang baik dan mengingkari (yang buruk). Barangsiapa mengenal yang baik, ia telah terlepas (dari tanggung jawab). Dan Barangsiapa yang mengingkari, maka ia telah selamat, akan tetapi ada yang ridha dan mengikutinya.*" Para sahabat bertanya, "Apakah kami harus memerangi mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Jangan selama mereka masih shalat.*" Dalam riwayat lain: "*Barangsiapa yang membenci, berarti ia telah terlepas, dan barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia telah selamat (dari dosa)....*" **Shahih**

HR. Abu Daud (4760), at-Tirmidzi (2265), dan ath-Thayalisi (1595). Qatadah riwayatnya disertai (lewat jalur lain), sedangkan al-Hasan al-Bashri, sekalipun ia melakukan *irsal* (memursalkan hadits), al-Hafizh menyebutnya pada *tahabaqah* kedua dari para perawi *mudallis*, namun banyak ulama yang tidak mempermasalahkannya, khususnya jika riwayatnya ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan Muslim, karena kebanyakan ulama menilainya demikian.

Makna hadits adalah, barangsiapa yang tidak mampu mengingkari kemungkaran dengan tangannya, lalu ia mengingkarinya dengan lisan, maka ia telah selamat dari dosa. Barangsiapa yang tidak mampu meng-

ingkarinya dengan lisan, kemudian ia mengingkarinya dengan hati, maka ia telah terbebas dari maksiat atau dosa. Namun orang yang rela dengan kemungkaran tersebut, maka hukumnya sama dengan orang yang terjerumus dalam kemungkaran. *Wallahu a'lam.* Dan tidak boleh keluar dari ketaatan (loyalitas) kepada pemimpin hanya karena kezhaliman, dan kefasikan, selagi mereka tidak merubah apapun dari kaidah-kaidah Islam." Yang terakhir ini dinukil dari perkataan Imam an-Nawawi.

Mengingkari Penguasa yang Zhalim Termasuk Jihad dan Iman

779. Imam Muslim ﷺ no. 50, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang nabi diutus oleh Allah sebelumku, melainkan ada hawariyyun*[234] *dari umatnya, juga para sahabat yang mengambil sunnahnya dan menjalankan perintahnya. Setelah itu datang generasi berikutnya, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang melawan mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang Mukmin. Barangsiapa yang melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah Mukmin. Dan barangsiapa yang melawan mereka dengan hatinya, ia juga seorang Mukmin. Tidak ada lagi iman setelah itu sekalipun seberat biji sawi.*" **Shahih**

HR. Ahmad (1/458), dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa pengingkaran dengan hati merupakan derajat iman yang paling rendah. Dengan cara membenci kemungkaran dengan hatinya. Ingkar dalam hati merupakan suatu keharusan, karena jika tidak bisa mengingkari dengan hati, hal itu menunjukkan hilangnya iman. *Wallahu al-Musta'an.*

Merubah Kemungkaran Termasuk Iman atau Perbedaan Tingkatan Orang Beriman

780. Imam Muslim ﷺ no. 49, meriwayatkan:

---

234 Artinya penolong, atau orang khusus dan tangan kanan.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلاَةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلاَةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Dari Thariq bin Syihab—ini adalah hadits Ibnu Abi Syaibah—, ia (Thariq) berkata: "Orang yang pertama kali khutbah sebelum shalat 'Ied adalah Marwan. Maka ada seseorang berdiri dan menegur: 'Shalat sebelum khutbah' Marwan menjawab: 'Itu sudah ditinggalkan' Abu Sa'id al-Khudri berkata, 'Orang ini telah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."* **Shahih**

HR. Abu Daud (1140, 4340), at-Tirmidzi (2173), an-Nasa'i (8/111, 112), dan Ibnu Majah (1275, 4013), dari beberapa jalur, dari Qais bin Muslim. Al-Bukhari juga meriwayatkan kisahnya saja pada no. 956.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Abu Sa'id sebenarnya orang yang mengingkari hal tersebut, tetapi tidak disebut dalam hadits. Al-Hafizh berkata: "Kemungkinan kejadiannya berbeda." Lihat kembali komentarnya dalam *Fath al-Bari.*

Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (2/24) berkata: "Ketahuilah bahwa bab ini, yakni bab amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagian besarnya telah dilalaikan sejak masa yang lampau, sehingga tidak tersisa dari hal itu pada masa-masa sekarang ini, melainkan hanya simbol dan tulisan-tulisan yang sangat sedikit. Padahal ini merupakan perkara yang luar biasa, tegaknya suatu masalah tergantung kepadanya. Jika kejahatan merajalela, maka sanksi (siksa) akan menimpa siapa saja, baik orang shalih maupun durjana. Jika orang yang lalim tidak diselamatkan, maka hampir saja Allah menimpakan siksanya. Allah ﷻ berfirman: "*....maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*" (an-Nur : 63)

Karena itu, seyogyanya bagi orang yang mencari kehidupan akhirat, dan berusaha menggapai ridha Allah ﷻ untuk memperhatikan masalah

ini, karena manfaatnya luar biasa, terlebih lagi pada masa sekarang ini yang mana sebagian besar dari amar ma'ruf dan nahi mungkar dilalaikan. Orang yang melakukan kemungkaran hendaknya tidak menjadi penghalang untuk menyampaikan nasihat kepadanya, karena jabatannya yang tinggi atau sebab lain, karena Allah ﷻ berfirman: *"Allah pasti akan menolong siapa yang menolong agama-Nya."*

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"...*Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (Ali Imran: 101)

وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...*" (al-Ankabut: 69)

"*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan :"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.*" (al-Ankabut: 2-3)

Ketahuilah bahwa pahala yang didapat sesuai dengan kadar usaha seseorang. Orang yang melakukan kemungkaran juga hendaknya tidak dibiarkan saja, dengan alasan persahabatan, kasih sayang, mencari posisi di sisi penguasa, serta langgengnya kedudukan di sisi penguasa.,

Karena persahabatan, dan kasih sayang yang demikian berakibat kepada terhalangnya suatu hak. Padahal di antara hak persahabatan adalah harus menasihati dan menunjukinya kepada semua yang mengandung maslahat baginya di dunia dan akhirat, serta harus menyelamatkannya dari segala yang membahayakannya. Sahabat atau teman (yang sejati) adalah yang berusaha untuk membangun (kenikmatan hidup) di akhirat sekalipun hal itu mengakibatkan hilangnya atau kurangnya kenikmatan dunia yang ia kecap. Dan musuh manusia adalah orang yang berusaha untuk melenyapkan atau mengurangi kenikmatan akhirat, sekalipun hal itu yang nampak adalah keberhasilan (manfaat) di dunia. Sesungguhnya iblis adalah musuh kita, karenanya, para nabi seluruhnya

menjadi wali bagi kaum Mukminin dalam rangka mencapai maslahat akhirat dan hidayah bagi mereka.

Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar adalah Sedekah

781. Hadits Abu Dzar ﷺ dalam *Shahih Muslim*, no. 1006 meriwayatkan:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

Bahwasanya sekelompok orang dari sahabat Nabi ﷺ bertanya: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka memberikan sedekah dari kelebihan harta mereka." Rasulullah menjawab: *"Bukankah Allah telah memberikan untuk kalian sesuatu yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, hubungan intim kalian adalah sedekah..."*[235] **Shahih**

HR. Abu Daud (1504), dan Ibnu Majah (927) serta yang lainnya sebagaimana disebutkan dalam bab *Fadhlu al-Adzkar wa as-Shadaqah*. Sementara pahala amar ma'ruf nahi mungkar lebih besar daripada bacaan tasbih, tahmid, dan bacaan tahlil. Karena amar ma'ruf nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah, bahkan terkadang bisa menjadi fardhu 'ain, tidak mungkin menjadi sunnah. Sementara bacaan tasbih, tahmid, dan tahlil adalah amalan-amalan sunnah. (Abdul Baqi)

782. Hadits Aisyah, dalam *Shahih Muslim*, no. 1007 meriwayatkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِ مِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ وَحَمِدَ اللَّهَ وَهَلَّلَ اللَّهَ وَسَبَّحَ اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ

235 Maksudnya adalah menggauli istri.

النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ وَالثَّلاَثِ مِائَةِ السُّلاَمَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya tiap anak manusia diciptakan dari tiga ratus enam puluh sendi, maka barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, dan bertasbih kepada Allah serta memohon ampunan Allah, menyingkirkan batu atau duri atau tulang dari jalanan manusia, serta amar ma'ruf dan nahi mungkar, semua itu sejumlah tiga ratus enam puluh persendian, sesungguhnya ia berjalan pada hari itu dengan menjauhkan dirinya dari api neraka."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam bab *al-Adzkar wa al-Zakat.*

783. Hadits Abu Musa dalam riwayat Muslim, no. 1008:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ...وفيه: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ. وفي رواية الطيالسي: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ.

"*Atas setiap Muslim terdapat sedekah...*" Disebutkan di dalamnya: "*Memerintahkan yang ma'ruf atau kebaikan.*" Dalam riwayat ath-Thayalisi: "*Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/64) dan lainnya, serta ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq*, no. 495. Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan *az-Zakat*, bab *Kullu Ma'rufin Shadaqah* (setiap yang baik adalah sedekah).

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebab keselamatan dari fitnah dan segala keburukan.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*" (al-Anfal: 25)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Allah ﷻ memerintahkan kepada kaum Mukminin agar jangan mendiamkan kemungkaran yang terjadi di masyarakat, supaya Allah tidak menurunkan siksa secara meluas. (al-Qurthubi).

Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

"*Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*" (al-A'raf: 165)

Seperti yang telah disinggung.

784. Imam al-Bukhari ﵀ no. 2686, meriwayatkan:

عَنْ النُّعْمَان بْنِ بَشِيرٍ ﵁ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَثَلُ الْمُدْهِنِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمُرُّونَ بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَذَّوْا بِهِ فَأَخَذَ فَأْسًا فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ فَأَتَوْهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأَذَّيْتُمْ بِي وَلَا بُدَّ لِي مِنْ الْمَاءِ فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكُوهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ. وفي رواية البخاري: فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكُوهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ

Dari an-Nu'man bin Basyir ﵁, Nabi ﷺ bersabda: "*Perumpamaan orang yang membiarkan pelanggaran hukum-hukum Allah dan yang terperangkap di dalamnya.*" Dalam riwayat lain: "*Perumpamaan orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah Allah dan yang terperangkap di dalamnya, seperti para penumpang kapal, sebagian berada di atas dan sebagian lain di lantai dasar. Mereka yang berada di bawah, jika mengambil air, mereka melewati para penumpang yang di atas, sehingga mereka yang di atas merasa terganggu dengannya. Lalu ia pun mengambil kapak untuk melubangi badan kapal yang di bawah. Mereka (yang berada di atas) mendatanginya sambil bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Kalian merasa tergganggu denganku, sedangkan aku membutuhkan air.' Jika mereka menghalanginya (tidak melubangi kapal), maka mereka selamat, sebaliknya jika mereka membiarkannya, maka mereka telah membiarkannya binasa dan membinasakan diri mereka sendiri.'* Dalam satu riwayat: "*Jika mereka (yang berada di atas) membiarkan mereka*

(yang berada di bawah) dan membiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, maka mereka semua binasa. Namun jika mereka menghalangi, maka mereka semua selamat." Riwayat al-Bukhari, no. 2493. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2173) dari jalur Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dengan redaksi: "*Perumpamaan orang yang menjalankan hukum-hukum Allah.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (4/268, 270, 273), al-Baihaqi (10/288).

Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (5/38): Penjelasan tentang tiga macam kelompok yang disebutkan dalam perumpamaan ini adalah, mereka yang ingin melubangi kapal sama dengan orang yang terjerumus dalam *hudud* Allah. Selain mereka adakalanya mengingkari perbuatan tersebut, maka ia adalah orang yang menjalankan *hudud* Allah, adakalanya diam saja, maka ia adalah penjilat.

Al-Mudahin menurut al-Hafizh adalah orang yang meninggalkan amar ma'ruf. Adapun orang yang terjerumus di dalamnya adalah orang yang melakukan maksiat, keduanya sama-sama binasa."

Penulis berkata: Sesungguhnya amar ma'ruf nahi mungkar merupakan sebab keberadaan dan kebaikan masyarakat, sebaliknya meninggalkan amar ma'ruf merupakan sebab rusak dan binasanya.

785. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 3057, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ أَنَّهُ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الآيَةَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ.

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah membaca ayat berikut ini: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...*" (al-Ma'idah: 105) Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya manusia, jika melihat orang yang melakukan kezhaliman dan mereka membiarkannya, maka hampir saja Allah akan menimpakan adzab kepada semuanya.*" **Shahih**

Sebagian ulama menilainya hadits *mauquf*, namun tidak sedikit yang meriwayatkannya secara *marfu'* sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi.

Penulis berkata: Riwayat yang *marfu'* lebih benar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (4338), Ibnu Majah (4005), al-Mizzi mengisyaratkannya kepada an-Nasa'i dalam *Tuhfah al-Asyraf.*

786. Imam al-Bukhari ﷺ no. 3346, meriwayatkan:

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

Dari Zainab binti Jahsy, Nabi ﷺ mengunjunginya secara mendadak, seraya bersabda: "*La ilaha illallah (tiada yang berhak diibadahi kecuali Allah), celakalah orang Arab karena kejahatan yang sudah dekat. Telah terbuka pada hari ini belenggu Ya'juj dan Ma'juj—beliau melingkarkan jari telunjuk dengan ibu jarinya—.* Zainab bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa sementara di tengah-tengah kami banyak orang shalih?' Beliau menjawab, '*Ya, jika kemungkaran* [236] *telah merajalela'.*" **Shahih**

HR. Muslim (2880), dan at-Tirmidzi (2187), ia menyebutkan perbedaan dalam hadits ini setelah mengatakan bahwa hadits ini shahih, dan Sufyan sendiri telah menilai bagus sanad hadits ini.

Dinukil dari Ibnu al-Arabi: "Dalam hadits ini ada keterangan bahwa orang yang baik akan ikut binasa akibat orang durjana jika tidak berusaha merubah kekejiannya. Begitu pula seandainya jika dia berusaha merubah (kemungkarannya), akan tetapi tidak membawa hasil, bahkan mereka masih memaksa dalam kemungkaran dan menyebarkannya hingga merebak dan kerusakan terjadi dimana-mana, maka pada saat itu orang yang baik maupun orang yang jahat akan binasa semuanya, kemudian setiap orang akan dibangkitkan berdasarkan niatnya."

Penulis berkata: Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما secara *marfu'*:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

236 Ditafsiri dengan zina, anak-anak zina, kefasikan, dan durjana, ini lebih baik karena kebalikannya adalah shalah (kebaikan). *Al-Fath.*

Dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah bersabda: "*Jika Allah menurunkan adzab kepada suatu kaum, maka adzab itu akan menimpa semuanya, kemudian mereka dibangkitkan (kelak di akhirat) berdasarkan amal mereka.*"

HR. Al-Bukhari (7108), dan Muslim (2879). Dalam hadits ini terdapat peringatan yang sangat tegas, bagi siapa saja yang diam tidak mau mencegah kemungkaran.

Di antara Fadhilah Mengingkari Fitnah atau Kemungkaran

787. Muslim ﷺ no.144, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُ الْفِتَنَ فَقَالَ قَوْمٌ
نَحْنُ سَمِعْنَاهُ فَقَالَ لَعَلَّكُمْ تَعْنُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ قَالُوا أَجَلْ قَالَ تِلْكَ
تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَذْكُرُ الْفِتَنَ الَّتِي تَمُوجُ
مَوْجَ الْبَحْرِ قَالَ حُذَيْفَةُ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ أَنَا قَالَ أَنْتَ لِلَّهِ أَبُوكَ قَالَ حُذَيْفَةُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ
قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى
تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ
مِنْ هَوَاهُ.

Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Kami berada di sisi Umar, ia bertanya, '*Siapa di antara kalian yang mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang fitnah ujian?' Sebagian orang menjawab, 'Kami mendengar beliau menyebutkan hal itu.' Umar berkata, 'Mungkin yang kalian maksud adalah fitnah ujian bagi seseorang di rumah atau dengan tetangganya?' Mereka menimpali, 'Benar.' Umar berkata, 'Hal itu bisa ditebus dengan shalat, puasa dan sedekah, akan tetapi yang aku maksudkan adalah siapa di antara kalian yang mendengar beliau menyebutkan tentang fitnah ujian besar seperti ombak lautan?'* [237] *Hudzaifah berkata, 'Maka orang-orang diam, lalu aku berkata, 'Aku yang mendengarnya Rasulullah bersabda. 'Dilekatkan*

237 Umar menyerupakan fitnah ujian besar seperti ombak lautan yang saling tumpang tindih, karena fitnah itu sangat luar biasa hebatnya.

berbagai macam fitnah ke dalam tiap hati manusia, seperti tikar dianyam helai demi helai, hati siapapun yang dimasukinya pasti akan meninggalkan noktah hitam dan hati siapapun yang mengingkarinya, akan menorehkan noktah putih padanya, sehingga tertoreh pada dua hati; hati yang putih bersih bagaikan bukit Shafa, yang tidak akan diperdayai selama masih ada langit dan bukmi. Dan hati yang hitam bercampur putih bagaikan cangkir miring, yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran kecuali sesuatu yang diserap oleh hawa nafsunya'." **Shahih**

HR. Ahmad (5/405).

Keutamaan Menegakkan Hudud bagi yang Melakukan atau yang Dikenakan Hudud

788. Imam an-Nasa'i ﷺ (8/76), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِقَامَةُ حَدٍّ بِأَرْضٍ خَيْرٌ لِأَهْلِهَا مِنْ مَطَرِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

Dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "*Menegakkan hukuman had di muka bumi lebih baik bagi penduduknya daripada hujan selama empat puluh malam.*" **Shahih** *mauquf* pada Abu Hurairah ﷺ

HR. Al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (2/213), hadits dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang sama dengan ini, seperti dalam riwayat an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya. Ibnu Majah (2538). Sementara Ahmad (2/362, 402), dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh*. Dari jalur Jarir bin Yazid bin Abdullah al-Bajali, dari anak pamannya, yaitu Abu Zur'ah Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah secara *marfu'* haditsnya serupa. Jarir bin Yazid adalah perawi lemah, sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* berkata: "Abu Zur'ah menilainya *munkarul hadits*."

Saya telah membahas hadits ini dan jalur-jalurnya pada *tahqiq* penulis dalam *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (762). Dan menerangkan bagaimana hadits ini *mauquf* dan ini yang benar, artinya hadits ini terhenti pada Abu Hurairah seperti penulis singgung di atas. *Wallahu al-Musta'an*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menyebutkan hadits ini dalam *al-Fatawa* (28/301-302), ia berkata: Yang demikian itu karena maksiat adalah sebab berkurangnya rizki, gentar terhadap musuh, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Quran dan as-Sunnah.

Jika hukum *hudud* telah diterapkan maka tampaklah sikap ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, dan berkurangnya kemaksiatan kepada Allah, dengan begitu rizki dan kemenangan dapat diraih.

789. Hadits an-Nu'man bin Basyir ﷺ seperti dalam *Shahih al-Bukhari* (2493) meriwayatkan:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah dan yang terjerumus padanya, seperti sekelompok manusia yang melakukan undian di atas sebuah perahu. Sebagian mereka mendapat-kan tempat di atas dan sebagian yang lain mendapatkan tempat di bawah. Maka mereka yang berada di bawah (jika ingin mengambil air) melewati mereka yang berada di atasnya. Mereka berkata, 'Seandainya kita melubangi perahu di bagian kita, agar tidak mengganggu orang yang berada di atas kita.' Jika mereka (yang berada di atas) membiarkan mereka (yang berada di bawah) dan apa yang mereka inginkan, maka semuanya akan binasa, dan jika mereka (yang berada di atas) menghalangi mereka (yang berada di bawah), maka mereka selamat dan selamatlah mereka semua'." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2173) dan lainnya seperti sudah dijelaskan pada bab *Amar ma'ruf nafi mungkar* adalah sebab keselamatan.

790. Imam al-Bukhari ﵀ no. 4304, meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ فَفَزِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُونَهُ قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ قَالَ أُسَامَةُ اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ خَطِيبًا فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَتَزَوَّجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَكَانَتْ تَأْتِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

Dari Urwah bin az-Zubair, ada seorang wanita mencuri pada masa Rasulullah ﷺ, saat penaklukan kota Mekkah (Fath Makkah). Kaumnya segera pergi menemui Usamah bin Zaid untuk meminta syafaat kepadanya. Urwah berkata: "Ketika Usamah menyampaikan hal itu kepada Rasulullah, maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ, kemudian bersabda, 'Apakah kamu memintaku dalam masalah *had* (hukum) Allah?' Usamah berkata, Mintakanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah.' Keesokan harinya beliau berdiri dan berkhutbah, memuji Allah yang memang berhak dengan segala pujian. Lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya yang membinasakan manusia sebelum kalian adalah, jika ada orang yang terpandang dari kalangan mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak melaksanakan hukum Allah), tetapi jika orang lemah yang mencuri, mereka melaksanakan hukuman. Demi Allah yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, jika Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya.' Lalu Rasulullah memerintahkan untuk memotong tangan wanita tersebut, lalu wanita itu pun bertaubat dengan sesungguhnya, lalu menikah.* Aisyah رضي الله عنها berkata: "Wanita itu mendatangiku dan aku pun menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ." **Shahih**

Al-Hafizh berkata, 'Ucapannya: "Aku diberitahu oleh Urwah bin al-Zubair bahwa ada seorang wanita mencuri, demikian dalam bentuk *irsal*. Namun pada akhir hadits ada petunjuk bahwa hadits ini berasal dari Aisyah, karena ia mengatakan, 'Aisyah berkata, 'Wanita itu mendatangiku, dan aku pun menyampaikan keperluannya kepada Nabi ﷺ'."

Penulis berkata: Hadits ini *maushul* dalam riwayat Muslim (1688) secara panjang, akan tetapi ujungnya riwayat al-Bukhari (2648) secara singkat pada bagian akhir. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 4374, dan an-Nasa'i seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 12/104.

Sepatutnya saya menyebutkan sanad Muslim, namun saya hanya mengisyaratkan bahwa sanad Muslim bersambung (*maushul*).

Inti masalah dalam hadits ini adalah meninggalkan hukuman Allah sekalipun pada orang yang mulia merupakan sebab binasanya Bani Israil, karena itulah Rasulullah ﷺ marah kepada Usamah, karena berusaha membela wanita yang mencuri. Maka melaksanakan hukuman adalah sebab keselamatan dari kebinasaan, karena itu pula Rasulullah ﷺ memotong tangan wanita tersebut.

791. Hadits al-Bara' dalam *Shahih Muslim*, no. 700, dari al-Bara' dengan sanad shahih, meriwayatkan:

قَالَ: مُرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِيَهُودِيٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُودًا فَدَعَاهُمْ ﷺ فَقَالَ هَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ قَالُوا نَعَمْ فَدَعَا رَجُلاً مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ قَالَ لاَ وَلَوْلاَ أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ نَجِدُهُ الرَّجْمَ وَلَكِنَّهُ كَثُرَ فِي أَشْرَافِنَا فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيفَ تَرَكْنَاهُ وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيفَ أَقَمْنَا عَلَيْهِ الْحَدَّ قُلْنَا تَعَالَوْا فَلْنَجْتَمِعْ عَلَى شَيْءٍ نُقِيمُهُ عَلَى الشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ فَجَعَلْنَا التَّحْمِيمَ وَالْجَلْدَ مَكَانَ الرَّجْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ

Ia berkata: "Dihadapkan kepada Nabi ﷺ seorang Yahudi dalam keadaan hitam wajahnya karena dicambuki....maka Rasulullah ﷺ memanggilnya seraya bersabda: *'Seperti inikah kalian mendapati hukuman bagi pezina dalam kitab kalian?'* Mereka menjawab, *'Benar.'* Lalu Rasulullah ﷺ memanggil salah seorang dari ulama mereka dan bersabda: *'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah seperti ini hukuman zina yang kalian dapatkan dalam kitab kalian?'* Ia menjawab, 'Tidak, kalau bukan karena engkau bertanya kepadaku dengan nama Allah, pasti aku tidak akan memberitahumu. Sesungguhnya kami menda-patkan dalam Taurat adalah hukuman pezina adalah rajam. Akan tetapi hal itu (zina) banyak terjadi pada orang-orang yang mulia dari kami. Karena itu jika yang melakukan adalah orang bermartabat, maka kami biarkan, dan jika kami menangkap orang lemah, kami memberlakukan hukuman atasnya. Kami kaum Yahudi berkata, 'Marilah kita bersepakat tentang hukum yang kita dilaksanakan kepada orang mulia dan hina, lalu kami jadikan *tahmim* (mencoret muka dengan warna hitam) dan cambuk sebagai pengganti hukum rajam.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali menghidupkan kembali perintah-Mu ketika mereka telah mematikannya.'* Kemudian beliau memerintahkan merajamnya, maka dia pun dirajam'." **Shahih**

HR. Abu Daud (4447, 4448), dan Ibnu Majah (2558).

Hukuman adalah Penebus dan Pembersih (dari dosa) bagi Pelakunya

792. Imam al-Bukhari رحمه الله no. 18, meriwayatkan:

أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ ﷺ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوا وَلاَ تَزْنُوا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ، وفي رواية لمسلم عن طريق أبي الأشعث عن عبادة: وَمَنْ أَتَى مِنْكُمْ حَدًّا فَأُقِيمَ عَلَيْهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ وَمَنْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

Sesungguhnya Ubadah bin ash-Shamit ﵁—adalah sahabat yang ikut dalam perang Badar—, dan ia adalah salah satu wakil pada malam bai'at Aqabah, Rasulullah ﷺ bersabda, di sekelilingnya ada sekelompok sahabat: "*Berbai'atlah kepadaku bahwa kalian tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuhi anak-anak kalian, tidak menyebarkan tuduhan dusta yang kalian buat-buat di antara dua tangan dan kaki kalian, dan tidak melanggar perkara dalam kebaikan. Maka barangsiapa di antara kalian sanggup memenuhi bai'at ini, maka pahalanya di sisi Allah, dan barangsiapa yang melanggar salah satu dari bai'at ini, lalu ia dihukum di dunia, maka hal tersebut menjadi kaffarat baginya*—Dalam riwayat lain: *Menjadi pembersih baginya—Barangsiapa yang melanggar sesuatu dari baiat ini, kemudian Allah menutupinya, maka dia berserah kepada Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia memaafkannya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia menghukumnya.*" Dalam riwayat Muslim dari Abu al-Asy'ats, dari Ubadah ﵁: "*Barangsiapa di antara kalian ada yang melakukan melanggar, lalu dilakukan had (hukuman) atasnya, maka hal itu sebagai kaffarat baginya. Dan barangsiapa yang ditutupi aibnya oleh Allah, maka perkaranya dikembalkani kepada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia menyiksanya dan jika Allah menghendaki, Dia mengampuninya.*" **Shahih**

HR. Muslim (1709), at-Tirmidzi secara *mu'allaq*, hadits no. 2625, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dalam bab Rajam (31:12), juga dalam bab Tafsir, seperti diterangkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan ath-Thayalisi yang penulis *tahqiq* (579)

793. At-Tirmidzi ﷺ (2626), meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَصَابَ حَدًّا فَعُجِّلَ عُقُوبَتُهُ فِي الدُّنْيَا فَاللَّهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَى عَبْدِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ أَصَابَ حَدًّا فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَفَا عَنْهُ فَاللَّهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ إِلَى شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْهُ

Dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang melanggar hukum,*[238] *maka siksanya dilaksanakan di dunia, Allah Mahaadil* [239] *untuk mengulangi hukuman baginya di akhirat. Dan barangsiapa yang menlanggar hukum, lalu Allah menutupi dan mengampuninya, Allah Mahamulia (Dia tidak mungkin) mengulangi sesuatu yang telah dimaafkan-Nya.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah (2604), al-Hakim (1/7) dan (2/445), ia (al-Hakim) menilainya shahih dan disetujui oleh al-Dzahabi. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* berkata setelah menyebutkannya, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dengan sanad hasan, dari hadits Abu Tamimah al-Hujaini.

794. Imam Ahmad ﷺ (5/214, 215), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَصَابَ ذَنْبًا أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ

Dari anaknya [240] Khuzaimah bin Tsabit, dari ayahnya,[241] dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Barangsiapa yang melakukan dosa yang dilaksanakan hukuman atasnya, maka hukuman itu sebagai kafarat baginya.*" **Hasan**

Hadits-hadits sebelumnya mendukung dan menguatkan hadits ini.

Di antara Fadhilah Melaksanakan Hukuman (Had)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata dalam *al-Fatawa* (28/ 329-330): Sesungguhnya melaksanakan *had* termasuk ibadah seperti

---

238 Maksudnya, orang yang melakukan maksiat yang ada hukumannya, seperti mencuri, zina, atau membunuh.

239 Artinya, jika hukuman sudah dilaksanakan di dunia, maka Allah yang Mahadil tidak akan mengulangi lagi dengan menghukumnya di akhirat (penj).

240 Namanya 'Imarah bin Khuzaimah al-Anshari al-Ausi, Abu Abdillah, meninggal di Madinah tahun 105 H

241 Khuzaimah bin Tsabit bin Fakih al-Anshari al-Khuthami, adalah sahabat Nabi ﷺ, bergelar Dzulsyahadataini, meniggal tahun 37 H.

jihad fi sabilillah. Hendaknya diketahui bahwa melaksanakan *had* merupakan rahmat dari Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya. Maka seorang pemimpin harusnya bersikap tegas dalam melaksanakan *had*, jangan terpengaruh rasa kasihan dalam menegakkan agama Allah, sehingga ia terhalang melaksanakannya. Hendaklah tujuannya sebagai rahmat bagi makhluk dengan melarang manusia dari perbuatan mungkar untuk meredam kemarahannya. Kehendak Allah Yang Mahatinggi kepada makhluk adalah seperti seorang ayah ketika mendidik anaknya. Jika seorang ayah tidak mendidik anaknya—seperti yang disarankan oleh ibu karena sayang —niscaya anak itu menjadi rusak. Dia mendidiknya hanya karena kasih sayang kepadanya dan memperbaiki kondidinya, padahal dia mencintainya, namun dia lebih mengutamakan mengajarkan adab, seperti halnya seorang dokter yang memberikan obat yang tidak disukai oleh pasien. Dan seperti halnya tindakan amputasi atau memotong anggota tubuh yang rusak, bekam, dan memutus aliran darah dan sejenisnya. Bahkan menempati kedudukan kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi obat yang paḥit atau segala sesuatu yang dimasukkan ke tubuhnya untuk kesembuhan.

Seperti inilah *had* disyariatkan. Dan seperti inilah niat seorang pemimpin dalam melaksanakannya. Jika niatnya adalah untuk kebaikkan rakyat, mencegah kemungkaran dengan memberikan manfaat dan menjauhkan mudharat bagi mereka, serta untuk mengharap wajah Allah ﷻ, dan menaati perintah-Nya, maka Allah melunakkan semua hati manusia dan memudahkan sebab-sebab kebaikan baginya, mencukupkan kepadanya hukuman yang bersifat kemanusiaan, dan terkadang orang yang dihukum ridha jika *had* dilaksanakan atasnya.

Dengan melaksanakan *had*, berkuranglah tingkat kejahatan atau dapat memperkecilnya secara drastis, sehingga masyarakat hidup dalam kesucian, bersih dan aman.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: Renungkanlah hukum-hukum Allah ﷻ dengan ilmu dan keimanan, maka kamu akan mendapatinya sesuai dengan hikmah dan maslahat pada setiap waktu dan tempat. Karena yang mengatur hukum-hukum tersebut adalah Allah yang Maha Pemurah dan Adil. Maslahat hamba tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menegakkan hukum, maka Allah mensyariatkannya. Allah mengetahui bahwa hal itu menolak kerusakan, maka Allah memerintahkan dan mewajibkannya.

Semua hukum itu menghalangi segala perbuatan kriminal, dan men-

jadi tebusan (kaffarat) bagi pelaku kriminal dari segala dosa. Lihatlah kepada negara-negara yang menerapkannya, bagaimana terkendalinya keamanan dan didapatkannya rasa aman. Berbeda dengan negara-negara yang tidak menerapkannya, maka betapa banyak tindakan kriminal dan melampaui batas serta perbuatan zhalim. Di antara hukum yang disyariatkan Allah adalah: hukuman mati bagi pembunuh yang secara sengaja harus dibunuh, jika telah terpenuhi syarat-syarat Qishash, '*bagi kalian ada kehidupan dalam hukum qishash*'. Karena pelaku pembunuhan jika menyadari bahwa ia akan dibunuh, pasti ia tidak akan berani melakukan pembunuhan, dengan demikian terbinalah kehidupan. Demikian pula dengan pencuri, jika ia menyadari bahwa tangannya akan dipotong bila ia mencuri, pasti tidak akan berani melakukan pencurian.

Orang yang memperhatikan hukum Allah dalam *had*, maka ia akan mendapatkan hukum yang mengandung hikmah yang luar biasa. Sesungguhnya tidak ada hukum yang lebih baik darinya dan lebih bermanfaat bagi umat, sementara yang lainnya adalah kebodohan dan kezhaliman yang tidak ada maslahat dan tidak bisa menghindarkan *mudharatnya.*

Allah ﷻ berfirman:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?* " (al-Maidah: 50)

Dinukil secara ringkas dari *adh-Dhiya' al-Lami'*.

Keutamaan Menyingkirkan Gangguan dari Jalanan dan Kebaikan Lainnya

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ

"*Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya ...*" (Ali Imran: 115)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا

"*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya...*" (al-Muzzammil: 20)

Allah ﷻ juga berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (az-Zalzalah: 7-8)

795. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, *marfu'* dalam *Shahih Muslim* no. 35 "38" meriwayatkan:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ – وفي رواية: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"*Iman lebih dari tujuh puluh lebih cabang, dan sifat malu termasuk dari iman.*" Dalam riwayat lain: "*Yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah (tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan* [242] *dari jalanan, dan sifat malu termasuk cabang dari iman.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari secara ringkas, hadits no. 9, juga para penulis kitab Sunan sebagaimana dijelaskan dalam bab Malu.

796. Imam al-Bukhari رحمه الله no.652, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. وفي رواية مسلم: وَاللَّهِ لَأُنَحِّيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "*Tatkala seseorang berjalan dan menemukan dahan berduri di tengah jalan, lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.*" Dalam riwayat Muslim: '*Demi Allah, aku akan menyingkirkan ini dari kaum Muslimin sehingga tidak menggangu mereka,' maka aku dimasukkan ke dalam surga.*" **Shahih**

HR. Muslim (1914) dalam bab al-Imarah dan bab al-Birr. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud (5245), at-Tirmidzi (1958), dan Ahmad (2/341, 404), dan lainnya.

---

242 Yang dimaksud dengan halangan adalah setiap hal yang mengganggu orang yang lewat, seperti batu, duri, tulang, benda najis dan sebagainya.

Dalam riwayat Ahmad:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي عَلَى طَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَقَالَ لَأَرْفَعَنَّ هَذَا لَعَلَّ اللَّهَ ﷻ يَغْفِرُ لِي بِهِ فَرَفَعَهُ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ بِهِ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Tatkala seorang laki-laki berjalan di tengah jalan, ia menemukan dahan berduri, ia berkata: '*Aku akan menyingkirkan halangan ini—semoga Allah* ﷻ *mengampuniku dengan sebab ini, maka Allah mengampuninya dengan sebabnya dan memasukkan diriku ke surga.*' **Sanadnya hasan**

Dalam hadits tersebut terdapat fadhilah menyingkirkan halangan dari jalan dan tidak menganggap remeh perbuatan taat, walaupun ringan dan sedikit. Karena kebaikan yang sedikit itu bisa menghasilkan pahala yang banyak. *Wallahu al-Musta'an*.

797. Imam Muslim رحمه الله 2618 meriwayatkan:

حَدَّثَنِي أَبُو بَرْزَةَ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ قَالَ اعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ.

Abu Barzah menyampaikan, saya berkata: "Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku." Beliau bersabda: "*Singkirkanlah gangguan dari jalan kaum Muslimin.*"

Dalam riwayat lain, dari Abu Bakr bin Syu'aib bin al-Hubab, dari Abu al-Wazi' ar-Rasibi dengan lafazh:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لاَ أَدْرِيْ لَعَسَى أَنْ تَمْضِيَ وَأَبْقَى بَعْدَكَ، فَزَوِّدْنِي شَيْئًا يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: افْعَلْ كَذَا، افْعَلْ كَذَا – أَبُو بَكْرٍ نَسِيَهُ – وَأَمِرَّ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak tahu mungkin waktu terus berlalu dan aku masih hidup setelah engkau (tidak ada), maka berikanlah kepadaku bekal yang Allah berikan manfaat kepadaku." Beliau bersabda: "*Lakukanlah seperti ini, lakukanlah seperti ini*—Abu Bakar lupa—*dan singkirkanlah gangguan dari jalanan.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (228), Ibnu Majah (3683), dan Ahmad (4/420). Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Fath* (5/141).

Aban bin Sham'ah, menurut al-Hafizh adalah perawi *shaduq*, kemudian berubah (setelah tua), haditsnya dalam riwayat Muslim ada se-

bagai *mutaba'ah*. Lihat *al-Kawakib an-Nayyirat* hal. 15, *Mizan al-I'tidal* (1/8), akan tetapi haditsnya diikuti (disertai) oleh Abu Hilal al-Rasibi, dari Abu al-Wazi', dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/423), Abu Hilal adalah perawi *shaduq* dengan sedikit kelemahan, namun jalur kedua yang terdapat dalam riwayat Muslim adalah riwayat yang valid dan sanadnya shahih.

798. Imam Muslim 553 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنْ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ.

Dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Diperlihatkan kepadaku amalan umatku, baik dan buruknya, aku mendapatkan dalam kebaikan amalnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Dan aku mendapatkan dalam keburukannya adalah ludah yang ada di masjid yang tidak dibersihkan.*" **Hasan**

HR. Ahmad (5/178, 180), al-Baihaqi (2/291), ath-Thayalisi yang saya tahqiq no. 483, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (230), akan tetapi hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3683), dan Ahmad (5/178) tanpa menyebutkan nama Abu al-Aswad. Sementara itu ad-Daruquthni dalam *al-Ilal* (6/280) menguatkan jalur Muslim dan yang bersamannya, ia mengatakan: "Ucapan Mahdi bin Maimun lebih shahih, karena ia memberi tambahan, dan ia adalah perawi *tsiqah hafizh*."

799. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam *Shahih al-Bukhari* (2989), secara *marfu'* meriwayatkan:

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"*Setiap persendian manusia wajib bersedekah pada tiap hari yang mana matahari terbit padanya: berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah, menolong seseorang pada tunggangannya, lalu mengangkat barang untuknya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan adalah sedekah.*" **Shahih**

Telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan keutamaan infaq dan memenuhi kebutuhan sesama saudara, dalam riwayat Muslim (1009). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/154) berkata: Ibnu Baththal mengisahkan dari beberapa orang pendahulunya bahwa ini merupakan ucapan Abu Hurairah ﷺ, artinya riwayat ini *mauquf*. Sebagai komentar bahwa masalah keutamaan tidak bisa diketahui dengan qiyas, namun diambil dari petunjuk Nabi ﷺ.

800. Hadits Aisyah رضي الله عنها , dalam riwayat Muslim, no. 1007 secara *marfu'* meriwayatkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلاَثِ مِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ وَحَمِدَ اللَّهَ وَهَلَّلَ اللَّهَ وَسَبَّحَ اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ وَالثَّلاَثِ مِائَةِ السُّلاَمَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya setiap manusia dari Bani Adam diciptakan atas tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa bertakbir, bertahlil, bertasih, beristighfar kepada Allah, menyingkirkan bebatuan dari jalanan, atau duri atau tulang dari jalanan manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, sejumlah tiga ratus enam puluh persendian tersebut, maka ia berjalan pada hari itu, dengan menghindarkan dirinya dari api neraka.*" Abu Taubah (perawi hadits ini) berkata: "*Barangkali ia mengatakan, 'yumsi'* artinya masuk waktu sore.*"* **Shahih**

Menurutku hadits ini telah disebutkan pada bab Sedekah dan dzikir. *Wallahu a'lam*. Abu Ya'la juga telah meriwayatkannya dalam *al-Musnad* no. 4589, saya juga menyebutkannya pada pembahasan fadhilah dzikir secara mutlak.

801. Hadits Buraidah, dalam *Sunan Abu Daud*, no. 5242 secara *marfu'* meriwayatkan:

فِي الْإِنْسَانِ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنْ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.

"*Dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh persendian. Wajib baginya untuk mengeluarkan sedekah untuk masing-masing*

persendiannya." Para sahabat bertanya: Siapa yang sanggup melakukan hal itu, wahai Nabi Allah? Beliau menjawab: *Ludah di dalam masjid kamu membersihkannya, sedang sesuatu (duri) kamu singkirkan dari jalanan. Jika kamu tidak mendapati, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah cukup bagimu.*" **Shahih**

Telah disebutkan pula dalam pembahasan Keutamaan kebersihan, menyapu masjid, dan perlu juga dilihat Keutamaan shalat Dhuha.

802. Hadits Abdullah bin Amr ﷺ, secara *marfu'* dalam riwayat al-Bukhari (2631) meriwayatkan:

أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلَاهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ، قَالَ حَسَّانُ فَعَدَدْنَا مَا دُونَ مَنِيحَةِ الْعَنْزِ مِنْ رَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَنَحْوِهِ فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً.

"*Empat puluh perkara—yang paling tinggi adalah manfaat dari kambing betina—tidak ada seorang pun yang melakukan satu perkara darinya dengan mengharap pahala, serta membenarkan janji Allah dan Rasul-Nya, melainkan Allah akan memasukkannya ke surga.*" Hassan bin Athiyyah berkata: "Kami menghitungnya—selain orang yang memberikan kambing—seperti menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menyingkirkan gangguan dari jalanan dan sejenisnya, kami tidak mampu mencapai bilangan lima belas perkara." **Shahih**

Telah disebutkan takhrijnya dan penjelasan atasnya pada bab *al-Manihah*, dan dilihat bab Keutamaan membalas salam.

803. Hadits Abu Dzar ﷺ dalam at-Tirmidzi, (1956) secara *marfu'*:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"*Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah, perintahmu kepada yang ma'ruf dan laranganmu dari yang mungkar adalah sedekah, kamu memberi petunjuk kepada seseorang yang tengah tersesat*

adalah sedekah, kamu membantu orang yang lemah penglihatannya adalah sedekah, kamu menyingkirkan batu-batuan, duri, dan tulang dari jalanan adalah sedekah, kamu mengisi ember saudaramu (dengan air) dari embermu adalah sedekah." **Hasan lighairihi**

HR. Ibnu Hibban (864), namun dalam sanadnya terdapat Martsad bin Abdillah az-Zamani, ia adalah perawi *maqbul*, seperti dijelaskan dalam *at-Taqrib*. Namun hadits ini memiliki beberapa *syahid* (penguat) sebagaimana telah saya *takhrij* dalam *al-Fadha'il* no. 650, paling tidak, kebanyakan bagian dari hadits ini memiliki *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 572.

Keutamaan Membunuh Cecak

804. Muslim ﷺ no. 2240, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الثَّانِيَةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membunuh cecak* [243] *pada pukulan pertama, maka ia mendapat kebaikan seperti ini dan seperti ini. Barangsiapa yang membunuhnya pada pukulan kedua, maka ia mendapat kebaikan seperti ini dan seperti ini, pahalanya kurang dari yang pertama. Dan jika ia membunuhnya pada pukulan ketiga, maka ia mendapat kebaikan seperti ini dan seperti ini, pahalanya kurang dari yang kedua.*" Dalam riwayat lain: [244] "*Barangsiapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama, maka ditulis baginya seratus kebaikan. Dan pada pukulan yang kedua kurang dari itu, dan pada yang ketiga kurang dari itu.*" **Sanadnya hasan**

HR. Abu Daud (5263), at-Tirmidzi (1485), dan Ibnu Majah (3228).

805. Muslim meriwayatkan pada akhir riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِينَ حَسَنَةً.

---

243 *Al-Wazaghah*, umumnya orang menamakan *al-Buraishah* (cecak yang berwarna pucat), ia dinamakan *Samun Abrash*.

244 Redaksi ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Jarir bin Abdul Hamid, dari Suhail. Jarir adalah perawi tsiqah, tulisannya shahih. Ada yang mengatakan bahwa pada akhir umurnya, ia banyak salah dalam hafalannya, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Pada pukulan pertama tujuh puluh kebaikan.*" **Munqathi'** (terputus)

HR. Abu Daud (5264), dalam sanadnya dari Suhail, ia (Suhail) berkata: "Saudaraku atau Saudariku menyampaikan kepadaku, dari Abu Hurairah. Al-Mundziri berkata: 'Ini *munqathi'*, tidak ada putra putri Abu Shalih yang sempat betemu Abu Hurairah ﷺ."

Penulis berkata: Ismail bin Zakaria yang meriwayatkan dari Suhail, diperdebatkan kualitasnya. Al-Hafizh dalam *at-Taqrib* menilainya *shaduq* sedikit salahnya.. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (2/267).

Keutamaan Membunuh Ular yang Memiliki Dua Garis Putih dan Ekornya Pendek

806. Imam al-Bukhari ﷺ no. 3297 meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ مَا أَنَّه سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ. وفي رواية 3298: قَالَ عَبْدُ اللَّه فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً لأَقْتُلَهَا فَنَادَانِي أَبُو لُبَابَةَ لاَ تَقْتُلْهَا فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّه ﷺ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ قَالَ إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ وَهِيَ الْعَوَامِرُ. وفي رواية: لاَ تَقْتُلُوا الْجِنَّانَ إِلاَّ كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ وَيُذْهِبُ الْبَصَرَ فَاقْتُلُوهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar, beliau bersabda: "*Bunuhlah ular, bunuhlah yang memiliki dua garis, dan ular yang ekornya pendek,* [246] *karena keduanya dapat menyebabkan kebutaan dan menggugurkan kandungan.*"

Dalam satu riwayat (3298) Abdullah berkata: "Ketika aku mengusir ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilku: '*Jangan engkau bunuh dia.*' Aku berkata, '*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan membunuh ular.*' Ia berkata, '*Sesungguhnya Rasulullah melarangnya setelah itu dari ular-ular yang ada di dalam rumah*'." [247]

---

246 Ular yang ekornya pendek. An-Nadhar bin Syumail menambahkan bahwa warnanya biru, tidak ada wanita hamil yang melihatnya melainkan ia akan muntahkan apa yang ada dalam perutnya.

247 *Al-Awamir*, ini ucapan az-Zuhri. Para pakar bahasa *Ummaru al-Bait* artinya para penghuni rumah dari bangsa jin, dinamakan *awamir* karena lamanya ia tinggal di rumah. Diambil dari *'umur* bermakna lama menetap. *Al-Fath*

Dalam riwayat lain: "*Janganlah kalian membunuh ular kecil kecuali yang tidak berekor dan memiliki dua garis, karena ia bisa menggugurkan kandungan, dan menyebabkan kebutaan, karena itu bunuhlah.*" Dua riwayat ini adalah riwayat Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Umar. **Shahih**

"*Janganlah kalian membunuh ular kecil...*" Yaitu ular kecil, ada yang berpendapat, yang kecil dan tipis, ada yang berpendapat, yang kecil lagi putih.

Hadits pertama diriwayatkan oleh: Muslim (2233), Abu Daud (5252), at-Tirmidzi (1483), Ibnu Majah (3535), dan Ahmad (2/9, 121).

Dikatakan bahwa *al-Abtar* itu adalah ular yang ekornya pendek. Ad-Daudi berkata: Ia adalah ular yang panjangnya kurang lebih sejengkal *Fath al-Bari*.

Al-Hafizh berkata: Dari jalur berikut ini disebutkan:

لاَ تَقْتُلُوا الحَيَّاتَ إِلاَّ أَبْتَرِ ذِيْ طَفْيَتَيْنِ

"*Jangan kalian bunuh ular-ular itu kecuali setiap yang pendek ekornya dan memiliki dua garis.*"

Zhahirnya adalah dua sifat tersebut (ekor pendek dan memiliki dua garis) adalah menyatu, dan menafikan adanya perbedaan.

Dan hadits dari Aisyah ﵂ dalam riwayat al-Bukhari, Muslim dan selain keduanya, seperti dalam hadits Ibnu Umar ﵄, dan hadits Abu Said dalam riwayat Muslim no. 2236. Mengenai cerita seorang pemuda yang baru saja menikah dalam perang Khandaq, ia membunuh ular, maka ia meninggal dunia bersamanya (ular). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesunguhnya di kota Madinah ada jin yang telah masuk Islam. Jika kalian melihat sesuatu dari mereka maka tunggulah selama tiga hari, jika ia masih berada setelah itu maka bunuhlah, sesungguhnya ia adalah setan.*" Dalam satu riwayat, '*Sesungguhnya ia adalah kafir.*' Dan dalam riwayat yang sama, '*Maka persempitlah selama tiga*'."

ᘓᘐtᘎ

KITAB JUAL BELI

Keutamaan Usaha dengan Berdagang dan Lain-lainnya dari Jenis yang Halal

Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (al-Jumu'ah: 10)

807. Al-Bukhari رحمه الله no. 2072, meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ و لفظ ابن ماجة: مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

Dari al-Miqdam رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan dari pekerjaan tangannya, dan sesungguhnya Nabi Daud* عليه السلام *makan dari pekerjaan tangannya.*" Dan lafazh Ibnu Majah: "*Tidaklah seseorang melakukan usaha yang lebih baik daripada pekerjaan tangannya, dan apapun yang dinafkahkan seseorang kepada dirinya, anak dan pembantunya, maka itu sebagai sedekah.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/131), al-Baihaqi (6/127), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/6). Hanya hadits ini di-*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 2138 dan Ahmad (4/132) dari jalur lain dari Khalid dari al-Miqdam, dan

haditsnya shahih. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/356), berkata: "Imam an-Nawawi berkata: 'Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan adalah apa yang dihasilkan melalui usaha sendiri.' A-Hafizh berkata: 'Jika dia seorang petani, maka itu sebaik-baik pekerjaan, mengingat apa yang terkandung padanya berupa usaha sendiri, juga mengingat dalamnya ada unsur *tawakkal* dan manfaat secara umum bagi umat manusia dan binatang.' Al-Hafizh juga berkata: 'Dan usaha sendiri yang lainnya, adalah apa yang dihasilkan dari harta orang-orang kafir melalui jihad, yaitu usaha Nabi ﷺ beserta para sahabat. Ini merupakan sebaik-baik pekerjaan mengingat di dalamnya terkandung unsur meninggikan panji Allah ﷻ dan menghinakan panji musuh-musuhNya'."

Penulis berkata: Ada pula hadits Rifa'ah bin Rafi' yang ada pada al-Bazzar no. 1257 (*Zawaid*) dan lainnya, Nabi ﷺ pernah ditanya: Apakah usaha yang paling baik? Beliau menjawab: "*Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan semua jual beli yang mabrur.*" Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim, hanya di dalamnya ada al-Mas'udi. Akan tetapi, hadits ini punya banyak *syahid.* Lihat hadits setelahnya yang ada pada al-Bazzar dan juga pada *Majma' az-Zawaid* (4/60) dan al-Hakim (2/10) dan dia menyebutkan beberapa jalur dan perbedaan (sanad).

Catatan: Hadits al-Bara ini yang paling shahih, di dalamnya terdapat *irsal* (mursal). Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim no. 2837.

808. Imam an-Nasa'i رحمه الله (7/240-241), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ

Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang dari buah usahanya.*" **Hasan** (Lihat *at-Ta'liq*)

HR. Abu Daud no. 3528, 3529, at-Tirmidzi no. 1358, Ibnu Majah no. 2290, Ahmad (6/31, 27, 41, 162, 173, 193, 201-203), ad-Darimi (2/247), ath-Thayalisi no. 1580, al-Hakim (2/46), al-Baihaqi (7/480) dari jalur Umarah bin Umair dari bibinya (dan menurut sebagian ulama hadits) dari ibunya, sedang dalam riwayat al-Hakim dari ayahnya, dan al-Hakim telah menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir* (4/9), berkata: Abu Hatim dan Abu Zur'ah telah menshahihkannya sebagaimana telah dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dalam

al-'Ilal, sedang Ibnu al-Qaththan mencacatkannya karena hadits ini berasal dari Umarah dari bibinya dan pada yang lain dari ibunya, dan kedua-duanya tidak dikenali. Abu Daud as-Sajastani mengatakan setelahnya: "Hammad bin Abu Sulaiman menambahkan di dalamnya: "*Apabila kalian butuh kepadanya*" dan ini munkar tambahan tersebut. Lihat beberapa jalur perbedaan (sanad) dalam an-Nasa'i (7/241), Ibnu Majah no. 2137, Ahmad (6/42, 220) dan al-Baihaqi (7/480) dari jalur al-A'masy dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah secara *marfu*' dengan redaksi yang sama, sedang *sanad*-nya shahih.

Al-Baihaqi berkata: Hadits di atas dengan *sanad* ini tidaklah *mahfuzh* (terjaga), dan dia membenarkan ke*mursal*annya, tidak ada di dalamnya al-Aswad (Sufyan beserta para pengikutnya). Ini sebagai ringkasan yang semakna dengannya. Lihat *'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (1/465). Sungguh Abu Hatim telah berkata dari Umarah sesuatu yang serupa dan saya berharap kedua-duanya shahih. Abu Zur'ah berkata: Dan hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ibrahim dari Aisyah ﵂ dari Nabi ﷺ. Abu Zur'ah berkata: Hadits ini shahih juga hadits Ibrahim dari Umarah dari bibinya dari Aisyah ﵂ dari Nabi ﷺ. Lihat *al-'Ilal* (1/472-473). Hadits ini juga punya jalur yang ketiga yang terdapat pada Abu Daud no. 3530, al-Baihaqi (7/480) dari jalur Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dan haditsnya hasan.

Maka, hadits ini setidak-tidaknya adalah *hasan* dengan sejumlah *syahid*-nya. *Wallahu a'lam*.

809. Hadits Abu Hurairah ﵁ yang terdapat pada al-Bukhari ﵀ no. 1470 secara *marfu*' dengan lafazh:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ وزاد مسلم وغيره: فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى

"*Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian mengambil talinya, lalu dia memikul kayu bakar di atas punggungnya, lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang, lalu mengemis kepadanya, baik ia memberinya atau tidak.*" Muslim dan yang lainnya menambahkan: "*Karena tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1042, at-Tirmidzi no. 680, an-Nasa'i (5/96) dan se-

lain mereka seperti yang telah disampaikan dalam bab Menjauhkan diri dari meminta-minta dari kitab Zakat.

810. Al-Bukhari ﷀ no. 1471, meriwayatkan:

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ ﷻ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Dari az-Zubair bin al-'Awam ﷻ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sungguh seorang dari kalian mengambil talinya, lalu dia membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu dia menjualnya, maka Allah ﷻ menjaga kehormatannya (dari meminta-minta), lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau tidak.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 1836, Ahmad (1/164, 167), al-Baihaqi (4/195 dan 6/153) dan juga selain mereka.

Keutamaan Kejujuran Penjual dan Pembeli serta Penjelasan dan Nasihat Mereka

811. Al-Bukhari ﷀ no. 2079, meriwayatkan:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ ﷻ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا — أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا— فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Dari Hakim bin Hizam ﷻ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dua orang yang berjual-beli boleh memilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah*—atau beliau berkata: *hingga keduanya berpisah —jika mereka jujur dan memberikan penjelasan, maka mereka diberi berkahi dalam berjual-beli. Dan jika mereka menyembunyikan (jika terdapat cacat dan sejenisnya), maka dihapuslah keberkahan jual-beli mereka.* **Shahih**

HR. Muslim no. 1532, Abu Daud no. 3459, at-Tirmidzi no. 1246, an-Nasa'i (7/244-245), Ahmad (3/402, 403, 434), al-Baihaqi (5/269), ad-Darimi (2/250) dan ath-Thayalisi no. 1316. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/364), berkata: Perkataannya: "*Maka jika keduanya jujur dan memberikan penjelasan, maka keduanya diberkahi dalam jual-beli mereka.*" Jujur dari pihak penjual dalam hal penawaran dan dari pihak pembeli

dalam hal pembayaran. Berterusterang mengenai apa yang ada dalam harga dan barang dagangan berupa cacat. Dalam hadits ini disimpulkan bahwa tercapainya keberkahan bagi keduanya jika terpenuhinya syarat dari kedua belah pihak, yaitu: kejujuran dan keterusterangan, dan dicabutnya keberkahan jika didapati sebaliknya, yaitu: dusta dan menyembunyikan yang sebenarnya. Dalam hadits ini juga dinyatakan bahwa dunia (materi) ini tidak akan diperoleh kecuali dengan amal shalih dan bahwa seburuk-buruk maksiat bisa menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat. (Salinan)

812. At-Tirmidzi رحمه الله no. 1210, meriwayatkan:

عَنْ رِفَاعَةَ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى الْمُصَلَّى فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُونَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ فَاسْتَجَابُوا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنِ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

Dari Rifa'ah, sesungguhnya dia pernah keluar bersama Nabi ﷺ ke tanah lapang tempat shalat, lalu beliau melihat manusia berjual beli. Beliau bersabda: "*Wahai para pedagang.*" Mereka memenuhi panggilan Rasulullah dan mengangkat leher dan pandangan mereka kepadanya. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai kaum pembangkang, kecuali orang yang takut kepada Allah* ﷻ, *berbuat baik (dalam mu'amalah) dan jujur.*" **Hasan** dengan beberapa *syahid*nya

Hadits ini terdapat pada Ibnu Majah no. 2146, telah di-*takhrij* oleh al-Hakim (2/6), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/14), dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Penulis berkata: Dalam hadits ini ada Isma'il bin Ubaid. Dikatakan Ibnu Ubaidillah bin Rifa'ah bin Rafi' az-Zarqi adalah seorang yang *maqbul* seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib.* Hadits ini juga punya *syahid* dari hadits Abdurrahman bin Syibl secara *marfu'* yang semakna dengannya: "...*yang takut kepada Allah dan berbuat baik (dalam mu'amalah)*", dan hadits terakhir ini di-*takhrij* oleh Ahmad (3/428), al-Hakim (2/6-7) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/12), dan *sanad*nya *jayyid* (baik). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 366. Kemudian penulis juga mendapati *syahid* lainnya bagi hadits ini dengan redaksi yang cukup panjang yang terdapat pada al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (4/4848) dari hadits al-Bara, secara *marfu'* dengan redaksi yang sama. Mungkin bisa pula menjadi *syahid* baginya hadits Mu'awiyah yang di*takhrij* oleh

Ahmad (3/444), dan lihat pula *al-Majma'* (8/36).

813. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (2/334), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sebaik-baik usaha adalah jerih payah seseorang (pekerja) apabila melakukannya dengan baik (proporsional).*" **Hasan**

Hadits ini juga telah di*takhrij* oleh Imam Ahmad (2/357, 358). Muhammad bin Ammar atau Ibnu Hafash bin Umar bin Sa'ad al-Qurdh, seorang muadzin yang dijuluki *Kasyakisy*, adalah seorang yang *hasan* haditsnya.

814. Hadits Tamim ad-Dari yang terdapat pada Muslim no. 55, secara *marfu'* dengan lafazh:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"*Agama itu nasihat.*" Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "*Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum Muslimin dan masyarakatnya.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 4944, an-Nasa'i (7/156), dan hadits ini telah disebutkan dalam bab *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka memberi nasihat dalam perkara jual-beli termasuk dalam bahasan hadits ini.

815. Hadits Jarir bin Abdullah yang terdapat pada Muslim no. 56. Jarir ﷺ meriwayatkan:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"*Aku telah berba'iat kepada Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, membayar zakat dan memberikan nasihat kepada setiap Muslim.*" **Shahih** dan telah disampaikan pada bab Amar ma'ruf

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/168), berkata: Dalam riwayat Ibnu Hibban, dia menambahkan: "Dan Jarir ﷺ apabila membeli sesuatu atau menjualnya, dia selalu mengatakan kepada kawannya: Ketahuilah, apa yang telah kami ambil darimu itu lebih kami sukai daripada apa yang telah kami berikan kepadamu. (Karena itu) pilihlah.

816. Al-Bukhari ﷺ no. 13, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ, وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ-عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dari Anas رضي الله عنه,dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidak beriman (sempurna) iman salah seorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya (seagama) apa yang dicintai untuk dirinya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 45, at-Tirmidzi no. 2517, an-Nasa'i (8/115), Ibnu Majah no. 66, Ahmad (3/176, 251, 272, 289) dan lihat pula ath-Thayalisi no. 2004.

Termasuk bentuk keimanan jika kamu menasihati saudaramu dan tidak berbuat curang, seperti kamu ingin dilakukan hal seperti itu terhadapmu. *Wallahu al-Musta'an.*

Faidah: Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/168), berkata: Ath-Thabarani dalam biografinya telah menceritakan bahwa seseorang telah membelikan untuknya seekor kuda seharga tiga ratus. Saat dia melihatnya, dia mendatangi sahabatnya seraya berkata: "Sesungguhnya kudamu lebih baik daripada harga tiga ratus. Maka dia terus melebihkannya dengan harga delapan ratus." Lihat *Syarh Hadits* no. 57 al-Bukhari.

Keutamaan *Iqalah* (Menyetujui Pembatalan) dalam Akad Jual-Beli

817. Abu Daud رحمه الله no. 3460, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا أَقَالَهُ اللَّهُ عَثْرَتَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang bersedia iqalah*[247] *(menerima pembatalan akad karena permintaan pihak lain) dari seorang Muslim, maka Allah* ﷻ *mengampuni kesalahannya.*" Dan lafazh Ibnu Majah dan lainnya: "*Barangsiapa yang iqalah dalam keadaan menyesal.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 2199, Ahmad (2/152), al-Hakim (2/45), al-Baihaqi (6/27), dan Ibnu Hibban no. 1103 (*Mawarid)* dari beberapa jalur dari al-A'masy dengan redaksi yang sama. Dan tidaklah merusak '*an'nah*-nya al-A'masy, karena dia banyak meriwayatkan hadits dari Abu Shalih seperti terdahulu. Hadits ini juga punya jalur lainnya yang terdapat pada al-Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits ini di-*takhrij* oleh Ibnu Hibban, al-Baihaqi dan Abu Nu'aim (6/345) dari jalur Malik dari Sumay dari Abu Shalih dengan redaksi yang

---

247 . Kalimat: *Man Aqaala*, artinya: menyetujuinya untuk membatalkan akad jual-beli. Dan keduanya saling membatalkan *(taqaayalaa)* apabila telah batal perjanjian jual-beli tersebut. Sedang makna kalimat: *Aqaalallaahu atsratahuu*, adalah: Allah ﷻ akan menghapus dosanya dan mengampuni kesalahannya.

sama. Dan yang *mahfuzh* (terjaga) adalah hadits yang telah kami sebutkan di atas. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (8/1515).

Faidah: Makna hadits ini diperjelas dengan apa yang telah di-*takhrij* oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/161) dari hadits Syuraih secara *marfu'*: "*Barangsiapa yang menerima pembatalan transaksi (jual-beli) saudaranya sesama Muslim yang tidak diinginkannya, maka Allah ﷻ akan menghapus dosanya dan mengampuni kesalahannya nanti pada Hari Kiamat.*" *Sanad* hadits ini dhaif dan *mursal*.

Keutamaan Memberi Kemudahan dalam Jual-Beli dan Utang-Piutang

818. Al-Bukhari رحمه الله no. 2076, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah merahmati seseorang yang memberikan kemudahan* [248] *apabila dia menjual, membeli dan menagih utang.*" [249] **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 1320, Ibnu Majah no. 2203 dan al-Baihaqi (5/357), sedang dalam *asy-Syu'ab* (7/536) dari hadits Jabir secara *marfu'* dengan lafazh: "*Semoga Allah ﷻ merahmati seorang hamba....*" Al-Hafizh berkata: Yang dimaksud dengan '*musamahah*' (murah hati) adalah menghilangkan keluh kesah (kegelisahan) dan yang sejenisnya, bukan saling menghujat dalam hal itu.

819. Imam Ahmad رحمه الله dalam *al-Musnad* (2/210), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ قَاضِيًا وَمُتَقَاضِيًا

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seseorang dapat masuk surga karena kemudahan (kemurahan hati)nya sebagai pembayar dan mutaqadhiyan.*" [250] **Hasan**

---

248 *Samhan*: Mudah. Kata ini merupakan *shigat* (bentuk) sifat *musyabbahah* (menyerupai) yang menunjukkan makna keteguhan. Karena itulah diulangi hal menjual, membeli dan utang piutang. *As-Samh* adalah sifat pemurah. Dikatakan: *Samaha bikadza* (apabila dia bersifat dermawan). Maksudnya adalah memberikan kemudahan.

249 *Idza Iqtadha* artinya: menagih dilunasi haknya dengan cara mudah dan tanpa memaksa atau menekan. *Al-Fath* (4/359).

HR. Al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (2/563), berkata: Para perawinya *tsiqat* (terpercaya) dan terkenal. Demikian pula menurut al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (4/74).

Penulis berkata: Adalah *sanad* yang *hasan* saja. Hanya hadits ini punya banyak *syahid*. Lihat *Majma' az-Zawaid* di sana disebutkan sejumlah *syahid*nya. Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat anjuran untuk bermurah hati dalam *mu'amalah*, juga menggunakan akhlak mulia dan menghilangkan kebakhilan. Juga terdapat anjuran untuk tidak menghimpit (menekan) orang lain dalam menuntut (hak) dan meminta maaf kepada mereka. Lihat *Fath al-Bari* (4/359).

820. Al-Hakim ﷺ dalam *al-Mustadrak* (2/56), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشِّرَاءِ سَمْحَ الْقَضَاءِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai kemudahan dalam penjualan, pembelian dan pembayaran.*" **Shahih**

Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih *sanad*nya, tapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak men*takhrij*nya, dan hal itu telah disepakati oleh adz-Dzahabi. namun saya tidak mengetahui biografi al-Khazzaz, hanya dia di-*mutaba'ah* (diikuti riwayatnya). Hadits ini juga telah di-*takhrij* oleh at-Tirmidzi no. 1319 dari jalur Yunus dari al-Hasan dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama, padahal al-Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah ﷺ, dan at-Tirmidzi menyebutkan beberapa jalur perbedaan (sanad) dalam hadits ini.

Ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (3/43) juga telah menyebutkan hadits ini dan bahkan setelah menyebutkan sejumlah riwayat, dia berkata: "Semuanya *mahfuzh* (terpelihara))." Dan secara umum, hadits ini shahih dengan berbagai jalurnya. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 899.

Keutamaan Menakar Makanan dalam Transaksi

821. Al-Bukhari ﷺ no. 2128, meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كِيلُوا طَعَامَكُمْ, يُبَارَكْ لَكُمْ

---

250 *Mutaqadhiyan*: yang berutang membayarkan apa yang menjadi tanggungannya dengan mudah, tidak memperlambat.

Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Takarlah makanan kalian, maka kalian akan diberkahi padanya.*"

HR. Ibnu Majah no. 2322, Ahmad (5/414), ath-Thabarani (4/3859) dan Abu Nu'aim dari jalur Buhair bin Sa'id dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdam dari Abu Ayyub. Hanya al-Hafizh menganggap ini termasuk kelebihan dalam kesinambungan *sanad*, sedang ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (6/121-122) m*entarjih* tambahan (sanad) Abu Ayyub ini. Kemudian ada pula jalur lain lagi yang telah saya jelaskan dalam *tahqiq* penulis terhadap *al-Fadhail* karya al-Maqdisi no. 510.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/406), berkata: "Dan yang tampak olehku, adalah bahwa hadits al-Miqdam ini ditujukan untuk makanan yang dibeli. Maka keberkahan bisa diperoleh di sini dengan menakar karena menjalankan perintah syariat. Jika perintah dengan menakar yang ada di dalamnya ini tidak dijalankan, maka keberkahan itu dicabut darinya karena melakukan seburuk-buruk maksiat. Kemudian al-Hafizh berkata: "Kesimpulannya, keberkahan itu tidak akan diperoleh hanya dengan menakar saja selama tidak dibarengi faktor lain, yaitu: menjalankan perintah tentang disyariatkankannya menakar di dalamnya."

822. Ibnu Majah ﷺ no. 2231, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ الْمَازِنِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كِيلُوا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ

Dari Abdullah bin Busr al-Mazini, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Takarlah makanan kalian, maka kalian akan diberkahi di dalamnya.*" **Shahih lighairihi**

Al-Haitsami dalam *az-Zawaid* berkata: "*Sanad*-nya shahih dan *rijal*-nya *tsiqat*."

Penulis berkata: Dalam *sanad*nya ada Hisyam bin 'Ammar, gurunya Ibnu Majah yang bercampur dalam hadits tidak shahih. Akan tetapi, hadits sebelumnya bisa dijadikan *syahid* baginya. Adapula riwayat lain dari hadits Abu Darda' yang terdapat pada ath-Thabarani.

Keutamaan Bersegera dalam Beraktivitas dan Bekerja

823. Ath-Thabarani ﷺ dalam *al-Ausath* no. 1952 (*Majma' al-Bahrain*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi harinya.*" **Shahih lighairihi**

Kemudin saya mendapatinya dalam ath-Thabarani sendiri dalam *al-Ausath* no. 758, dan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (4/62) juga menyebutkannya, dan dia berkata: Di dalamnya ada Abdullah bin Ja'far bin Najih, ayahnya Ali bin al-Madini, dan dia orang yang dhaif. Hadits ini punya *syahid* dengan redaksi yang sama dari hadits Anas—secara *marfu'*—yang di*takhrij* oleh Ibnu al-Jauzi dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah* no. 519 (Dar al-Kutub).

Dan orang yang meriwayatkan dari Anas ﷺ, adalah Syabib bin Bisyr yang oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* dikatakan: "Ibnu Ma'in telah men*tsiqat*kannya." Riwayat haditsnya berasal dari Anas ﷺ, dan meriwayatkan darinya Abu Ashim serta sejumlah perawi. Abu Hatim dan lainnya mengatakan: "Dia orang yang *layyin* (lunak) haditsnya."

Hadits ini juga punya *syahid* lainnya dari hadits Aisyah ﷺ yang ada pada ath-Thabarani dalam *al-Ausath* no. 1947 (*Majma' al-Bahrain*), tapi dalam *sanad*-nya seperti yang telah dikatakan pen*tahqiq* terdapat Affan bin Sayyar, seorang yang sangat jujur tapi suka merekayasa.

Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (4/61), berkata: Di dalamnya ada Ammar bin Raja' dan saya tidak menemukan biografinya. Pen*tahqiq* berkata: Lebih dari satu orang yang telah membiografikannya dan dia seorang yang sangat jujur, hanya dalam *sanad*nya ada Khalaf bin Khalifah dari *rijal*nya Muslim yang berbaur pada akhirnya. Maka *sanad* hadits ini dhaif. (Ikhtisar)

Penulis berkata: Akan tetapi, tambahan redaksi: "*...dan jadikan-lah itu pada hari Kamis*" adalah dhaif jika bukan, maka *munkar*.

Hadits ini juga punya *syahid* lain lagi dari hadits Ibnu Mas'ud yang telah di*takhrij* oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (5407, 5409) dari jalur Ali bin Abis dari al-'Ala bin al-Musayyib dari ayahnya dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan redaksi yang sama.

Ali bin Abis adalah seorang yang dhaif, sedang al-Musayyib bin Rafi' seperti yang telah dinya-takan oleh al-'Ala'I dalam *Jami' at-Tahshil:* Ahmad berkata: Dia (al-Musayyib) tidak pernah mendengar se-suatu pun dari Abdullah bin Mas'ud. Dia mempunyai beberapa jalur lain yang banyak, tetapi kebanyakannya sangat lemah sekali. Maka kedudukan hadits ini *Shahih lighairihi*. *Wallahu a'lam*.

Keutamaan Menjaga Harta Orang Lain, Memperdagangkannya dan Memberikan (Keuntungan)nya Kepadanya

824. Hadits Ibnu Umar ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari no. 3465 tentang kisah tiga orang yang terhalang batu besar di dalam goa dan telah disebutkan pada bab Nikah—keutamaan menjaga kemaluan—dan dalam bab Ikhlas dengan redaksinya yang panjang. Dalam hadits ini, salah seorang dari mereka berdoa: '*Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengtahui bahwa aku mempunyai karyawan yang bekerja untukku dengan upah beberapa takar beras. Lalu ia pergi tanpa mengambil gajinya. Sesungguhnya aku bermaksud mengembangkan haknya tersebut, lalu aku menanamnya. Hasilnya aku membelikan seekor sapi dari gajinya. Dan dia datang kepadaku menuntut gajinya. Maka kukatakan padanya, 'Ambillah sapi itu dan bawalah.' Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena takut kepada-Mu, maka lapangkanlah (kesulitan) dari kami.' Maka bergeserlah batu besar itu ...*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2743 dan selainnya, seperti dalam bab Ikhlas dan lainnya. Dalam hadits ini terdapat keutamaan menjalankan amanat, seperti yang telah dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/590), dia berkata: Majikan yang mempunyai karyawan manfaatnya dapat menular (merambat) dan mencerminkan bahwa dia sangat amanat. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (5/21) menukil dari Ibnu al-Munir, "Lelaki itu telah memanfaatkan upah buruh dengan cara *ishlah* (membangun), bukan dengan cara *tadhyi'* (menyia-nyiakan). Maka tindakan itu bisa diampuni dan tidak termasuk melampaui batas. Oleh karena itu dia ber*tawassul* kepada Allah ﷻ dengannya dan menjadikannya sebagai amalan yang paling mulia, diakui hal itu dan akhirnya terkabullah doanya. Walaupun demikian, jika habis takaran (gaji) tersebut, yaitu takaran yang besar tiga *sha'*, maka ia bertanggung jawab (menggantinya), karena dia tidak pernah diberi izin untuk mengolahnya." Dan bisa pula dikatakan, "Sesungguhnya tawassulnya dengan hal itu, karena dia telah memberikan hak kepadanya dengan berlipat ganda, tanpa memanfaatkannya..."

Keutamaan Pinjaman Baik (Tanpa Riba)

Allah ﷻ berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَـٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang*

baik, [251] *maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (al-Baqarah: 245)

825. Muslim ﷺ no. 2699, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan seorang Mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dari segala kesusahan Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang susah, maka Allah ﷻ memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Dan Allah ﷻ senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1455, at-Tirmidzi no. 2945 dan Ibnu Majah no. 225. Hadits ini telah dinyatakan cacat oleh sebagian ulama. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim no. 1979, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* hal. 295, ad-Daruquthni dan Abu al-Fadhal bin 'Ammar dalam *'Ilal*-nya terhadap Muslim hal. 136-138. Lihat pula komentar pen*tahqiq*nya terhadap Hasan Abdul Hamid. Maka tidak diragukan lagi hadits ini shahih. Dan hadits ini menurut *dilalah*-nya yang tampak menyatakan, pahala memberi utang itu sangat besar, karena memberi keleluasaan bagi seorang Muslim dan menghilangkan kesusahannya.

Hadits Cacat, Sanadnya Dhaif, tentang Keutamaan Pinjaman

826. Hadits Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'* yang terdapat pada Ibnu Majah no. 2430, dan di dalamnya terdapat kisah yang panjang... al-Hadits, dengan lafazh:

---

251 Al-Qurthubi berkata, "Perkataan-Nya 'hasanan/baik', al-Waqidi berkata, 'Mengharap pahala, senang hatinya. Amr bin Utsman ash-Shadafi berkata, 'Tidak mengungkit-ungkit dan tidak menyakitinya.' Sahl bin Abdullah berkata, 'Tidak meyakini dalam pinjaman'."

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ, إِلاَّ كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

"Tidaklah seorang Muslim yang memberikan satu pinjaman kepada seorang Muslim lainnya sebanyak dua kali, melainkan seperti sedekah sekali." **Sanadnya dhaif**

HR. Ibnu Hibban no. 1155 (*Mawarid)*, Abu Ya'la no. 5030 dan al-Baihaqi (5/353), sedang *sanad*nya lemah sekali. Dan yang *rajih* adalah me*mauquf*kannya seiring dengan kedhaifannya tersebut. Lihat komentar al-Baihaqi terhadap hadits ini dan yang telah dituturkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1553. Tetapi lihat pula *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni ﷺ (5/157-158 no. pertanyaan: 789), dia berkata: Ke*mauquf*an hadits ini lebih shahih. Dan sungguh saya telah panjang lebar membahasnya dalam tahqiq *penulis* terhadap *al-Fadhail* no. (346) dengan menjelaskan berbagai jalurnya, dan bahwa ke*mauquf*annya itu lebih shahih seiring juga dengan kedhaifannya. *Wallahu al-Musta'an.*

827. At-Tirmidzi ﷺ no. 1957, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ مَنَحَ مَنِيحَةَ لَبَنٍ أَوْ وَرِقٍ أَوْ هَدَى زُقَاقًا كَانَ لَهُ مِثْلُ عِتْقِ رَقَبَةٍ

Dari al-Bara bin 'Azib, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang memberi orang yang meminta susu atau perak (meminjam uang) atau menunjukkan jalan, ia mendapat pahala seperti membebaskan budak."* **Shahih**

HR. Ahmad (4/272, 285, 286, 300, 304), Ibnu Hibban no. 861 (*Mawarid)*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya*' (5/27), Ibnu Abi Syaibah (7/31) dan al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afa*' (4/86-87) dari beberapa jalur dari al-Bara dengan redaksi yang sama, dan telah dishahihkan oleh al-'Uqaili. Lihat komentar at-Tirmidzi setelah hadits ini. Sungguh dia berkata: Makna perkataannya: "*man manaha maniihata wariqin*", yang dimaksud adalah, 'memberi pinjaman dirham.' Perkataannya: "...*au hadaa zuqaaqan*", adalah, 'menunjukkan jalan.' Hadits ini juga terdapat pada at-Thayalisi no. 740 dengan *tahqiq* penulis—semoga Allah ﷻ memudahkan pencetakannya—.

828. Hadits al-Bara bin 'Azib yang terdapat pada Ahmad (4/299), dan di dalamnya terdapat anjuran untuk membebaskan dan melepaskan budak, pemberian yang banyak, dan mengasihi kerabat yang zhalim dan membalasnya dengan berbuat baik.

Hadits ini telah disebutkan dalam bab Keutamaan sedekah terhadap sanak famili yang memusuhi. Kalimat *al-minhah al-wakuufu*: pemberian yang melimpah ruah dan kalimat *Syaatun wakuuf*: kambing yang banyak perahan susunya, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Keutamaan Hewan Perahan

829. Al-Bukhari ﷺ no. 2629, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: نِعْمَ الْمَنِيحَةُ اللِّقْحَةُ الصَّفِيُّ مِنْحَةً وَالشَّاةُ الصَّفِيُّ تَغْدُو بِإِنَاءٍ وَتَرُوحُ بِإِنَاءٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik hewan perahan adalah yang memiliki susu* [252] *dan banyak susunya, kambing yang banyak susunya, pagi hari (susunya terperas) satu bejana* [253] *dan sore hari (susunya terperas) satu bejana.*" Dalam riwayat lain disebutkan: "*Sebaik-baik sedekah...*"

Dan lafazh Muslim:

أَلَا رَجُلٌ يَمْنَحُ أَهْلَ بَيْتٍ نَاقَةً تَغْدُو بِعُسٍّ وَتَرُوحُ بِعُسٍّ إِنَّ أَجْرَهَا لَعَظِيمٌ

"*Ketahuilah, seorang laki-laki yang memberikan susu perahan untuk keluarganya dari seekor unta, pagi hari (susunya terperas) satu bejana dan sore hari (susunya terperas) satu bejana, sesungguhnya pahalanya sangatlah besar.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1019, Ahmad (2/242) dan al-Baihaqi (4/12). Namun hadits ini di-*takhrij* oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* dari jalur al-Bukhari dengan redaksi yang sama. Juga terdapat pada Ahmad (2/358, 483), hanya dalam *sanad*nya ada Falih bin Sulaiman dengan redaksi yang berbeda.

830. Muslim ﷺ no. 1020, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى فَذَكَرَ خِصَالاً وَقَالَ: مَنْ مَنَحَ مَنِيحَةً غَدَتْ بِصَدَقَةٍ وَرَاحَتْ بِصَدَقَةٍ, صَبُوحِهَا وَغَبُوقِهَا

252 Makna kata *al-Maniihah*: pemberian, dimaksud di sini adalah yang mempunyai susu agar bisa diambil susunya, lalu dikembalikan lagi kepada pemiliknya. *Al-Luqhah* adalah satu kali perahan susu.

253 Maksudnya susu. Diistilahkannya 'sedekah' atas kata *al-Minhah* (pemberian) adalah *majaz*. Seandainya itu benar sedekah, maka ia tidak halal bagi Nabi ﷺ, akan tetapi ia dikategorikan jenis hibah dan hadiah. *Al-Fath* (5/288).

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau pernah melarang, lalu beliau menyebut beberapa sifat dan berkata: "*Barangsiapa yang memberikan pemberian berupa miniman, pagi hari (susunya diperas) satu bejana dan sore hari (susunya diperas) satu bejana, di akhir malam dan di akhir siang.*" **Shahih**

Hadits ini juga telah di-*takhrij* oleh al-Baihaqi (4/184).

831. Al-Bukhari رحمه الله no. 2631, berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرْبَعُونَ خَصْلَةً — أَعْلاَهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ—مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ، قَالَ حَسَّانُ: فَعَدَدْنَا — مَا دُونَ مَنِيحَةِ الْعَنْزِ— مِنْ رَدِّ السَّلاَمِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَنَحْوِهِ. فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً.

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Empat puluh perkara—yang tertinggi adalah memberikan kambing—Tidaklah seseorang pun yang mengerjakan dengan salah satu perkara darinya, karena mengharapkan pahalanya dan membenarkan janjinya, melainkan Allah akan memasukkannya surga karenanya.*" Hassan berkata: "*Maka kami menghitung selain memberikan kambing—menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menyingkirkan gangguan dari jalanan dan semisalnya. Maka kami tidak mampu mencapai lima belas perkara.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 1683 dan Ahmad (2/160, 194, 196). Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (5/290): '*Hassan berkata*' ia adalah Ibnu 'Athiyah, perawi hadits. Ia adalah tersambung dengan *sanad* yang disebutkan. Ibnu Baththal berkata, "Ucapan Hassan tidak menghalangi adanya yang demikian." Nabi ﷺ telah menganjurkan membuka pintu dari pintu-pintu kebaikan yang tidak terhingga, di antaranya sudah banyak sekali disebutkan. Silakan dilihat.

832. Al-Bukhari رحمه الله no. 2634, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ إِلَى أَرْضٍ تَهْتَزُّ زَرْعًا فَقَالَ: لِمَنْ هَذِهِ؟ فَقَالُوا: اكْتَرَاهَا فُلاَنٌ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ مَنَحَهَا إِيَّاهُ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهَا أَجْرًا مَعْلُومًا

Dari Ibnu Abbas ﷺ,Nabi ﷺ pernah keluar menuju tanah yang membentang pertanian. Beliau bertanya: "*Milik siapa tanah ini?*" Mereka menjawab, "Disewa oleh fulan." Beliau bersabda: "*Ketahuilah, jika ia memberikan kepadanya, maka lebih baik baginya daripada dia mengambil upah yang tertentu.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 2330, Muslim no. 1550, an-Nasa'i (7/36), Ahmad (1/281) dan al-Baihaqi (6/133 dan 134). Pelajaran pada hadits ini adalah, Ibnu Abbas berpendapat, mengambil upah dalam akad *muzara'ah* itu diperbolehkan dan hal ini menolak hadits Rafi' bin Khadij mengenai larangan mengambil upah tersebut atau dalil-dalil lainnya menunjukkan bahwa mengambil upah tersebut diperbolehkan. *Fath al-Bari* (5/18), dan al-Hafizh Ibnu Hajar telah berkomentar mengenai masalah ini.

Pertolongan Allah ﷻ bagi Hamba Sahaya (*Mukatab*) yang Ingin Menebus Kemerdekaannya

833. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada at-Tirmidzi no. 1655 secara *marfu'* meriwayatkan:

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ

"*Tiga orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah: Mujahid fi sabilillah, hamba sahaya yang ingin membayar, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatannya.*" **Hasan**

Hadits ini telah disebutkan pada bab Nikah dan jihad serta komentar terhadapnya dan menghasankannya. Lihat bab Pertolongan Allah terhadap orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatannya dalam kitab an-Nikah.

Keutamaan Berlindung dari Utang

834. Al-Bukhari ﷺ no. 832 meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلاَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Dari Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ, Rasulullah ﷺ berdoa dalam shalat: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih Dajjal, aku berlindung*

kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang." [254] Seseorang bertanya: *"Apa yang menyebabkan engkau banyak berlindung dari utang?"* Beliau menjawab: *"Sesungguhnya jika seseorang berutang,* [255] *jika ia berbicara, maka ia berdusta. Dan jika ia berjanji, maka ia ingkar."* [256] **Shahih**

HR. Muslim no. 589, Abu Daud no. 880 dan an-Nasa'i (3/56).

Keutamaan Melunasi Utang dan Berantusias Melunasinya

835. Al-Bukhari ﷺ no. 6445 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا لَسَرَّنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika aku memiliki emas seperti gunung Uhud, aku tidak senang berlalu tiga malam sedangkan (emas itu) masih berada di sisiku, kecuali sesuatu yang aku siapkan untuk membayar utang."* **Shahih**

HR. Muslim no. 991 dan lainnya dan dari hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 6444, Muslim no. 94 setelah hadits (991) dan at-Thayalisi no. 465. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (11/275) berkata: Hadits menjelaskan bahwa melunasi utang lebih didahulukan atas sedekah sunnah.

Penulis berkata: Maksudnya hadits Abu Dzar. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Orang yang Bersegera Membayar Utang

836. Al-Bukhari ﷺ no. 2387 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengambil harta orang lain dan dia berkeinginan membayarnya, maka Allah memberikan kemudahan kepadanya untuk mem-*

254 *Al-Maghram* artinya utang. Maksudnya berlindung dari urusan yang menyebabkan dosa

255 *Gharima* artinya dia berutang. Al-Hafizh Ibnuu Hajar dalam *Fath al-Bari* (2/372) berkata: "Nabi berlindung dari himpitan utang." Al-Qurthubi berkata: "*Al-Maghram* artinya adalah al-Gharm (utang). Dalam hadits telah dijelaskan dampak negatif dari utang."

256 Yang dimaksud adalah kebiasaan orang yang berutang

bayarnya dan barangsiapa yang mengambil dan berkeinginan menghabiskannya (tanpa ingin membayarnya), maka Allah membinasakannya." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (5/354) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/201). Abu al-Ghaits adalah Salim Abu al-Ghaits al-Madini *maula* Ibnu Muthi', perawi *tsiqah*. Sebagian hadits ini dibatasi oleh sebagian ulama dengan kemampuan untuk membayarnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Hal ini perlu ditinjau, karena jika dia berniat membayar dari sesuatu yang akan Allah bukakan baginya, hadits tersebut telah menyebutkan, Allah akan membayarkan darinya. Baik dengan membukakan kemudahan baginya di dunia ataupun Allah yang akan menanggungnya di akhirat. Karenanya, pembatasan dengan adanya kemampuan tidak ditentukan dalam hadits. *Fath al-Bari* (5/66).

Al-Hafizh menyebutkan hadits Abdullah bin Ja'far secara *marfu'* bahwa "Allah bersama orang yang berutang hingga dia melunasi utangnya." Al-Hafizh berkata: Sanad hadits ini hasan di*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 2409, al-Hakim (2/23), ad-Darimi (2/263), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (3/476), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/204-205) dan al-Baihaqi (5/355), pada sanadnya terdapat Sa'id bin Sufyan yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* adalah perawi *maqbul*, lihat juga dalam *Mizan al-I'tidal* bahwa dia adalah perawi yang tidak dikenal (*la yu'raf*), akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar beranggapan bahwa dia adalah perawi yang hasan sanadnya.

Al-Hafizh berkata: Akan tetapi yang masih diperselisihkan dalam hadits ini adalah Muhammad bin Ali. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur al-Qasim bin al-Fadhal dari Muhammad bin Ali dari Aisyah [257] dengan lafazh: *"Tidaklah seorang hamba berniat melunasi utangnya melainkan dia akan mendapatkan pertolongan dari Allah."* Aisyah رضي الله عنها berkata: *"Maka aku pun mencari pertolongan."*

Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits penguat (syahid) dari jalur lain dari al-Qasim dari Aisyah رضي الله عنها. [258] (Dikutip secara ringkas).

---

257 Pendapat al-Hafizh: "Melalui jalur al-Qasim bin al-Fadhl dari Muhammad bin Ali bin al-Husain dari Aisyah", menurut penulis, pada jalur ini terdapat *inqitha'* (putus dalam sanad) antara Muhammad bin Ali dan Aisyah. Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad (6/72, 99, 131), al-Hakim (2/22), ath-Thayalisi no. 1524.

258 Jalur lain dari al-Qasim dari Aisyah juga ditakhrij oleh al-Hakim (2/22) dan al-Hakim menghukuminya shahih, namun dikritik oleh adz-Dzahabi. Dia berkata: Ibnu Mujbir dianggap dhaif oleh Abu Zur'ah. An-Nasa'i berkata: Dia perawi yang dhaif, namun Ahmad menganggapnya *tsiqah*. Dan lihat pula komentar al-Haitsami atas hadits ini

Penulis berkata: Maka yang *mu'tamad* (menjadi pedoman) adalah lafazh yang kedua, adapun lafazh: "*Sesungguhnya Allah bersama orang yang berutang hingga dia melunasi utangnya, selama tidak ada hal yang dibenci-Nya.*"

Ini adalah hadits Abdullah bin Ja'far yang telah disebutkan di atas mengenai *takhrij*nya. Hadits ini dhaif seperti telah disebutkan bahwa Sa'id bin Sufyan al-Aslami adalah perawi yang tidak dikenal.

837. Hadits Abu Hurairah ﷺ, yang *mu'allaq* dalam al-Bukhari, mengenai pemilik seribu dinar dalam riwayat al-Bukhari no. 2291, Abu Abdillah (al-Bukhari) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِينَارٍ فَقَالَ ائْتِنِي بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ فَقَالَ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا قَالَ فَأْتِنِي بِالْكَفِيلِ قَالَ كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا قَالَ صَدَقْتَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ الْتَمَسَ مَرْكَبًا يَرْكَبُهَا يَقْدَمُ عَلَيْهِ لِلْأَجَلِ الَّذِي أَجَّلَهُ فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا فَأَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِينَارٍ وَصَحِيفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ ثُمَّ زَجَّجَ مَوْضِعَهَا ثُمَّ أَتَى بِهَا إِلَى الْبَحْرِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ تَسَلَّفْتُ فُلَانًا أَلْفَ دِينَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيلًا فَقُلْتُ كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا فَرَضِيَ بِكَ وَسَأَلَنِي شَهِيدًا فَقُلْتُ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِيَ بِكَ وَأَنِّي جَهَدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا أَبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ فَلَمْ أَقْدِرْ وَإِنِّي أَسْتَوْدِعُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يَخْرُجُ إِلَى بَلَدِهِ فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ يَنْظُرُ لَعَلَّ مَرْكَبًا قَدْ جَاءَ بِمَالِهِ فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ الَّتِي فِيهَا الْمَالُ فَأَخَذَهَا لِأَهْلِهِ حَطَبًا فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ وَالصَّحِيفَةَ ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ فَأَتَى بِالْأَلْفِ دِينَارٍ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا زِلْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لِآتِيَكَ بِمَالِكَ فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي أَتَيْتُ فِيهِ قَالَ هَلْ كُنْتَ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ قَالَ أُخْبِرُكَ أَنِّي لَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي جِئْتُ فِيهِ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَدَّى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَ فِي الْخَشَبَةِ فَانْصَرِفْ بِالْأَلْفِ الدِّينَارِ رَاشِدًا

---

dalam *Majma' az-Zawaid* (4/132). Maka hadits ini tidak shahih. *Wallahu a'lam.* Demikian pula dengan hadits Maimunah yang semua jalurnya *ma'lul* (terdapat cacat).

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, "*Beliau menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil yang meminta kepada sebagian Bani Israil agar memberikan pinjaman uang seribu dinar kepadanya. Ia berkata, 'Datangkanlah para saksi, agar aku bisa persaksikan kepada mereka.' Ia menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Ia berkata, 'Datangkanlah seorang penjamin.' Ia menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Ia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia menyerahkannya (uang seribu dinar) kepadanya hingga batas waktu yang telah ditentukan. Lalu ia keluar mengarungi lautan untuk memenuhi kebutuhannya. (Setelah tiba waktu yang dijanjikan untuk membayar) kemudian ia mencari perahu untuk ditumpanginya agar bisa mendatanginya (pemilik uang) karena waktu yang telah ditentukannya, namun dia tidak mendapatkan perahu. Lalu ia mengambil sebatang kayu, melubanginya, dan memasukkan ke dalamnya seribu dinar dan surat darinya untuk pemilik uang. Kemudian ia menutup tempatnya dan membawanya ke laut seraya berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai utang kepada fulan sebanyak seribu dinar. Ia meminta seorang penjamin kepadaku, aku menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Ia ridha terhadap-Mu. Ia pun meminta saksi kepadaku, aku menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Ia ridha dengan hal itu. Sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirimnya kepadanya, namun aku tidak mampu. Dan sesungguhnya aku menitipkan uang ini kepada-Mu. Lalu ia melemparkannya ke laut hingga masuk ke dalamnya. Kemudian dia pulang, dan ia mencari perahu untuk kembali ke negerinya. Maka laki-laki yang memberikan pinjaman kepadanya keluar (mencari), ia memperhatikan, barangkali ada perahu yang datang dengan membawa hartanya. Tiba-tiba dia melihat sepotong kayu yang di dalamnya terdapat hartanya. Ia pun mengambilnya untuk diberikan kepada keluarganya sebagai kayu bakar. Tatkala ia membelahnya, ia menemukan harta dan surat. Kemudian datanglah orang yang meminjam uang darinya dengan membawa seribu dinar. Ia berkata, 'Demi Allah, aku selalu berusaha mencari perahu untuk datang kepadamu dengan membawa hartamu, namun aku tidak menemukan perahu sebelum kedatanganku ini.' Ia bertanya, 'Apakah kamu mengirim sesuatu kepadaku?' Ia menjawab, 'Aku memberitahukan kepadamu bahwa aku tidak menemukan perahu sebelum kedatanganku ini.' Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menyampaikan sesuatu darimu yang telah kamu kirim di da-*

lam kayu.' Maka ia pun pulang dengan membawa kembali uangnya dalam keadaan mendapat petunjuk." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (6/76) secara bersambung.

Penulis berkata: Hadits ini disambung oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dalam bab Barang temuan dari Ali bin Muhammad bin Ali dari Daud bin Manshur dari al-Laits dengan hadits yang sama, lihat *Tuhfah al-Asyraf* (10/156). Setelah menyebutkan sejumlah orang yang menyambung hadits ini dan jalur an-Nasa'i ini, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (4/550) berkata: Hadits ini di*takhrij* oleh Imam Ahmad (2/348-349) dari Yunus bin Muhammad dari al-Laits dan hadits ini memiliki jalur lain dari Abu Hurairah yang di*mu'allaq*kan oleh penulis (al-Bukhari) dalam *al-Isti'dzan* (meminta izin) dari jalur Umar bin Abu Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah dan al-Bukhari menyambungnya dalam *al-Adab al-Mufrad.*

Penulis berkata: Umar bin Abu Salamah adalah perawi dhaif, namun dia hanyalah sebagai *syahid* (penguat).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Hadits ini menerangkan tentang tawakal kepada Allah dan siapa saja yang benar tawakalnya, maka Allah menjamin akan menolong dan membantunya.

838. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/154) meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ قَالَ: رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ مَنْ حَمَلَ مِنْ أُمَّتِي دَيْنًا ثُمَّ جَهَدَ فِي قَضَائِهِ ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa dari umatku yang menanggung utang, kemudian dia berusaha untuk melunasinya, kemudian dia meninggal dunia sebelum membayarnya, maka aku adalah walinya.*" **Sanadnya shahih**

HR. Ahmad (6/74) melalui jalur Sa'id bin Abi Ayyub dari Abdullah bin Yazid, namun sanadnya terbalik dan yang benar adalah sanad yang pertama. Lihat pula *Musnad Abu Ya'la* no. 4838. Demikian yang dikatakan oleh pen*tahqiq*nya. Abu Abdurrahman al-Muqri adalah Abdullah bin Yazid al-Muqri. Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (4/132) berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan para perawi Ahmad adalah para perawi hadits shahih. Pelajaran yang bisa diambil dari hadits ini adalah, orang yang meninggal dunia dalam keadaan demikian, maka tidak ada pertanggungjawaban atasnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (5/66) berkata: Yang jelas adalah tidak ada tanggungjawab atasnya dan keadaannya memang seperti itu di akhirat, dimana akan diambil dari kebaikannya bagi yang punya utang, tetapi Allah yang akan menjaminnya untuk pemilik utang, sebagaimana ditunjuk oleh hadits no. 2387, sekalipun hal itu ditentang oleh Ibnu Abdussalam. *Wallahu a'lam.*

Hadits Keutamaan Doa yang Dibaca oleh Orang yang Berutang

839. Imam at-Tirmidzi رحمه الله no. 3563 meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي قَالَ أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ صِيرٍ دَيْنًا أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْكَ قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Dari Ali رضي الله عنه, seorang hamba sahaya mendatanginya, lalu berkata: "*Sesungguhnya aku sudah tidak mampu untuk (membayar tebusan sebagai syarat pembebasan), maka berilah bantuan kepadaku.*" Ali berkata: "*Maukah kamu aku ajarkan beberapa kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ, jika kamu menanggung utang seperti gunung Shir, niscaya Allah akan membayarkan utangmu.*" Ali berkata: "*Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rizkimu (hingga aku terhindar) dari yang haram. Cukupkanlah aku dengan karunia-Mu (hingga aku tidak meminta) kepada selain-Mu.*" **Hasan** (jika selamat dari inqitha'/terputus)

HR. Ahmad (1/153) dan al-Hakim (4/276). Abdurrahman bin Ishaq adalah Abdurrahman bin Ishaq al-Qurasyi, dari Sayyar Abu al-Hakam, sebagaimana dalam riwayat Ahmad. Saya menduga dia adalah Abdurrahman bin Ishaq bin Abdullah bin al-Harits al-Wasithi sebagaimana dikutip oleh Syaikh al-Albani dari al-Mubarakfuri. Akan tetapi Syaikh al-Albani membenarkan hal itu sebagaimana terdapat dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil.* Namun yang benar adalah Abdurrahman al-Qurasyi. Dia adalah perawi *shaduq* (jujur). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 266. Maka sanadnya adalah hasan, jika Abu Wail mendengar dari Ali. Disebutkan dalam *Jami' at-Tahshil* hal. 197, Abu Hatim berkata: Abu Wail pernah bertemu dengan Ali رضي الله عنه, hanya saja Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan dari Abu Wail dari Abu al-Hayaj dari Ali "*...janganlah kamu membiarkan kuburan itu meninggi...*"

Keutamaan Orang yang Baik Pembayaran Utangnya

840. Muslim رحمه الله no. 1600 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُو رَافِعٍ فَقَالَ لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلاَّ خِيَارًا رَبَاعِيًا فَقَالَ أَعْطِهِ إِيَّاهُ إِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً

Dari Abu Rafi', Rasulullah ﷺ meminjam seekor unta kecil dari seorang laki-laki, lalu datanglah kepada beliau seekor unta dewasa dari unta zakat. Lalu beliau memerintahkan Abu Rafi' agar membayar kepada laki-laki itu unta kecilnya. Lalu Abu Rafi' kembali kepada beliau dan berkata: "Aku hanya menemukan unta yang baik yang berusia empat tahun." [259] Beliau bersabda: "*Berikanlah kepadanya, sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 3346, at-Tirmidzi no. 1318, an-Nasa'i (7/291), Ibnu Majah no. 2285, Ahmad (6/390), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/680), al-Baihaqi (4/110), ath-Thabarani (1/no. 913 dan 914) dan at-Thayalisi no. 971 dengan *tahqiq* penulis. Semoga Allah memudahkan dalam pencetakannya.

841. Al-Bukhari رحمه الله no. 2390 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً تَقَاضَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً وَاشْتَرُوا لَهُ بَعِيرًا فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ وَقَالُوا لاَ نَجِدُ إِلاَّ أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ قَالَ اشْتَرُوهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً ، وفي رواية: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ سِنًّا فَجَاءَ صَاحِبُهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالُوا لَهُ فَقَالَ إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً ثُمَّ قَضَاهُ أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ وَقَالَ أَفْضَلُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً (2609) وفي رواية (2393): فَطَلَبُوا سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلاَّ سِنًّا فَوْقَهَا فَقَالَ أَعْطُوهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللَّهُ بِكَ ، وفي الرواية التي قبلها: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَاكَ اللهُ

---

259 *Raba'i* artinya unta berumur empat tahun yang telah tampak otot besar yang terdapat di bagian depan pahanya. *Khiyar* artinya pilihan. Hadits ini menunjukkan bahwa mengembalikan pinjaman dengan barang yang lebih baik tanpa adanya persyaratan diperbolehkan. Namun sebagian ulama berpendapat, hadits ini telah di*nasakh* (dihapus hukumnya) oleh hadits yang melarang menjual hewan secara *nasi'ah* (kredit) dan tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu. Sekelompok ulama memahami larangan tersebut jika jual-beli itu dilakukan secara *nasi'ah* dari kedua belah pihak. *Fath al-Bari* (5/70).

Dari Abu Hurairah ﷺ, seorang laki-laki menuntut pembayaran kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia bersikap kasar kepada beliau. Maka para sahabat berniat memberi tindakan kepadanya. Beliau bersabda: "*Biarkanlah ia, sesungguhnya pemilik hak memiliki hak untuk berkata tegas. Belikanlah untuknya seekor unta, lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam membayar (utang).*" Dalam satu riwayat (2609): "*Sesungguhnya Nabi ﷺ mengambil untanya (yang belum dewasa), lalu pemiliknya datang menuntut pembayarannya.* Para sahabat menegurnya. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya pemilik hak mempunyai hak berkata tegas. Kemudian beliau membayarnya dengan yang lebih baik dari untanya.*" Dan beliau bersabda: "*Yang paling utama dari kalian adalah yang paling baik dalam pembayaran.*" Dan dalam riwayat (2393): "Mereka mencari yang seusianya, namun mereka tidak menemukan kecuali yang lebih tua." Beliau bersabda, "*Berikanlah kepadanya.*" Ia berkata: "Engkau telah memenuhi kewajiban kepadaku, semoga Allah memenuhi kewajibanmu." **Shahih**

HR. Muslim no. 1601, at-Tirmidzi no. 1316 dan 1317, an-Nasa'i (7/291), Ahmad (2/393, 431 dan 476) dan al-Baihaqi (5/351).

842. Imam an-Nasa'i رحمه الله (7/291-292) meriwayatkan:

عَنْ عِرْبَاضَ بْنِ سَارِيَةَ يَقُولُ بِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَكْرًا فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ فَقَالَ أَجَلْ لاَ أَقْضِيكَهَا إِلاَّ نَجِيبَةً فَقَضَانِي فَأَحْسَنَ قَضَائِي وَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ يَتَقَاضَاهُ سِنَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَعْطُوهُ سِنًّا فَأَعْطَوْهُ يَوْمَئِذٍ جَمَلاً فَقَالَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ سِنِّي فَقَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ قَضَاءً

Dari 'Irbadh bin Sariyah, dia berkata, aku menjual seekor unta kecil kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku datang kepada beliau untuk menagihnya. Beliau bersabda: "*Ya, tidaklah aku membayarnya kepadamu kecuali unta yang baik.*" Lalu beliau membayarnya kepadaku dengan yang lebih baik. Seorang Arab Badui datang kepada beliau menuntut pembayaran untanya (yang belum dewasa). Rasulullah ﷺ bersabda: "*Berikanlah kepadanya untanya.*" Mereka pun memberikan kepadanya pada hari itu unta yang sudah dewasa. Ia berkata, "Ini lebih baik daripada untaku," Beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam membayar.*" **Hasan**

HR. Ibnu Majah no. 2286 dan al-Baihaqi (5/351). Hadits ini hasan dari hadits al-'Irbadh. Hadits ini menunjukkan bahwa kisah ini terjadi

tentang al-'Irbadh dan seorang Arab Badui, sebagaimana tampak jelas pada hadits. Lihat *Fath al-Bari* (5/69).

Keutamaan Bersikap baik dalam Menagih Utang kepada Orang yang Diberi Kemudahan dan Orang yang sedang Kesusahan

843. Hadits Hudzaifah dalam al-Bukhari ﷺ no. 2077 secara *marfu'* dengan lafazh:

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالُوا أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ كُنْتُ آمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا وَيَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُوسِرِ قَالَ فَتَجَاوَزُوا عَنْهُ ، وفي رواية: كُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، وفي رواية: أُنْظِرُ الْمُوسِرَ وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ

"Para malaikat menerima ruh seorang laki-laki dari umat sebelum kalian." Mereka bertanya, "Apakah kamu pernah melakukan satu kebaikan." Dia menjawab, "Aku memerintahkan kepada para pembantuku agar mereka memberikan penundaan (tempo pembayaran) dan memaafkan orang yang mampu (dalam membayar utang)." Ia berkata, "Maka mereka memafkannya." Dalam satu riwayat: *"Aku memberi kemudahan terhadap orang yang mampu dan memberikan penundaan (tempo pembayaran) bagi orang yang susah."* Dan dalam satu riwayat: *"Aku memberikan penundaan kepada orang yang mampu dan memaafkan orang yang susah."* **Shahih**

HR. Muslim no. 1506, Ibnu Majah no. 2420 dan lainnya sebagaimana akan disebutkan dengan sanadnya pada bab mengenai memberi tempo kepada orang yang sedang kesusahan dan al-Bukhari membuat bab dengan judul, "orang yang memberi tempo bagi orang yang diberi kemudahan." Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (4/360) berkata: Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan orang yang diberi kemudahan; ada yang mengatakan, dia adalah orang yang memiliki bahan makanannya dan bahan makanan orang yang nafkahnya menjadi tanggung jawabnya. Ats-Tsauri, Ibnu al-Mubarak, Ahmad dan Ishaq berkata: Orang yang memiliki lima puluh dirham atau emas yang senilai dengannya, maka dia adalah orang yang diberi kemudahan. Imam asy-Syafi'i berkata: Terkadang seseorang tercukupi dengan uang satu dirham ketika dia sedang bekerja dan terkadang dia membutuhkan uang seribu dirham ketika dirinya sedang lemah dan banyaknya keluarga yang menjadi tanggungannya. Ada yang mengatakan bahwa batasan orang yang diberi

kemudahan dan orang yang sedang kesusahan dikembalikan kepada *'urf* (adat kebiasaan yang berlaku). Maka barangsiapa yang keadaannya ditinjau dari orang yang semisalnya dianggap mendapat kemudahan, maka dia adalah orang yang diberi kemudahan, dan berlaku sebaliknya dan inilah pendapat yang dijadikan pedoman. Batasan sebelumnya hanyalah berlaku bagi batasan orang yang diperbolehkan meminta-minta dan mengambil sedekah.

Keutamaan Orang yang Memberikan Tempo Kepada Orang yang Susah atau Membebaskannya

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (al-Baqarah: 280)

Allah ﷻ memerintahkan kita agar bersabar terhadap orang yang sedang kesusahan yang tidak mendapatkan uang untuk membayar, kemudian memaafkannya, dan Dia menjanjikan kebaikan dan pahala besar atas hal tersebut. Allah ﷻ berfirman: "*Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) lebih baik bagimu...*", maksudnya, kalian membiarkan pokok harta secara keseluruhan dan membebaskannya dari orang yang berutang. (diringkas dari Ibnu Katsir). Ath-Thabari berkata: "Sekalipun ayat ini turun mengenai utang riba dan dihubungkan dengannya semua utang untuk menghasilkan pengertian yang menyeluruh di antara keduanya. Jika orang yang berutang tidak mampu membayar, maka wajib memberinya tempo, dan tidak boleh memukulnya." *Fath al-Bari* 4/362.

844. Al-Bukhari رحمه الله no. 2078 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ ، وعند مسلم والنسائي نحوه وفي رواية أخرى للنسائي : إِنَّ رَجُلاً لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ وَكَانَ يُدَايِنُ النَّاسَ فَيَقُولُ لِرَسُولِهِ خُذْ مَا تَيَسَّرَ وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ وَتَجَاوَزْ لَعَلَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَلَمَّا هَلَكَ قَالَ اللَّهُ عز وجل لَهُ هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ قَالَ لَا إِلَّا أَنَّهُ

كَانَ لِي غُلَامٌ وَكُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا بَعَثْتُهُ لِيَتَقَاضَى قُلْتُ لَهُ خُذْ مَا تَيَسَّرَ وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ وَتَجَاوَزْ لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَدْ تَجَاوَزْتُ عَنْكَ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ada seorang pedagang memberikan utang kepada orang-orang. Jika ia melihat orang yang susah, dia berkata kepada para pembantunya, Maafkanlah mereka, semoga Allah memaafkan kita. Maka Allah memaafkannya.*" Dan disebutkan dalam Muslim, an-Nasa'i hadits serupa serta riwayat an-Nasa'i yang lain, "*Sesungguhnya seorang laki-laki tidak pernah melakukan kebaikan sebelumnya. Ia selalu memberikan pinjaman kepada manusia. Ia berkata kepada utusannya, 'Ambillah yang mudah dan tinggalkanlah yang susah dan maafkanlah. Semoga Allah ﷻ memaafkan kita.' Tatkala ia meninggal dunia, Allah ﷻ berfirman kepadanya, 'Apakah kamu pernah melakukan kebaikan sebelumnya?' Ia menjawab, 'Tidak pernah, selain aku memiliki pembantu laki-laki, aku selalu memberikan pinjaman kepada orang-orang. Jika aku mengutusnya untuk menagih pembayaran, aku berkata kepadanya, 'Ambillah yang mudah dan tinggalkanlah yang susah dan maafkanlah. Semoga Allah memaafkan kita.' Allah ﷻ berfirman, 'Sungguh Aku telah memaafkanmu'.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1562, an-Nasa'i (7/318) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/196). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (4/362) berkata: Hadits ini menerangkan bahwa memberikan kemudahan termasuk amal kebaikan, jika ikhlas karena Allah, maka akan melebur banyak kesalahan. Hadits ini juga menerangkan bahwa pahala diberikan kepada orang yang memerintahkan memberikan kemudahan.

845. Muslim رحمه الله no. 1563 meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ طَلَبَ غَرِيمًا لَهُ فَتَوَارَى عَنْهُ ثُمَّ وَجَدَهُ فَقَالَ إِنِّي مُعْسِرٌ فَقَالَ آللَّهِ قَالَ آللَّهِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

Dari Abdullah bin Abu Qatadah, sesungguhnya Abu Qatadah mencari orang yang telah berutang kepadanya, dia bersembunyi darinya, lalu Abu Qatadah menemukannya. Ia berkata: "Sungguh aku dalam keadaan susah." Abu Qatadah bertanya, "Demi Allah?" Dia menjawab, "Demi Allah." Abu Qatadah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang senang diselamat-*

kan oleh Allah dari kesulitan-kesulitan Hari Kiamat, hendaklah dia memberikan kepada orang yang susah atau membebaskannya."

HR. Al-Baihaqi (5/356-357) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/196).

846. Imam Ahmad ﷺ (5/308) meriwayatkan:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ كَانَ لَهُ عَلَى رَجُلٍ دَيْنٌ وَكَانَ يَأْتِيهِ يَتَقَاضَاهُ فَيَخْتَبِئُ مِنْهُ فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَخَرَجَ صَبِيٌّ فَسَأَلَهُ عَنْهُ فَقَالَ نَعَمْ هُوَ فِي الْبَيْتِ يَأْكُلُ خَزِيرَةً فَنَادَاهُ يَا فُلَانُ اخْرُجْ فَقَدْ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ هَاهُنَا فَخَرَجَ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا يُغَيِّبُكَ عَنِّي قَالَ إِنِّي مُعْسِرٌ وَلَيْسَ عِنْدِي قَالَ آللَّهِ إِنَّكَ مُعْسِرٌ قَالَ نَعَمْ فَبَكَى أَبُو قَتَادَةَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيمِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Abu Qatadah memiliki piutang kepada seorang laki-laki, ia mendatanginya untuk menagihnya, lalu dia bersembunyi darinya. Abu Qatadah datang pada suatu hari, lalu keluarlah seorang anak laki-laki, ia pun menanyakannya kepadanya. Ia menjawab, "Ya, dia ada di dalam rumah, sedang makan *khazirah* (potongan daging yang dimasak dengan air dan tepung)." Ia pun memanggilnya, "Hai fulan, keluarlah. Aku telah diberitahu bahwa kamu ada di sini." Ia pun keluar menemuinya. Lalu Abu Qatadah bertanya, "Apa yang membuatmu bersembunyi dariku." Ia menjawab, "Sesungguhnya aku dalam kondisi susah dan tidak memiliki apa-apa." Abu Qatadah bertanya, "Demi Allah, kamu dalam kondisi susah?" Ia menjawab, "Ya." Maka Abu Qatadah menangis, kemudian berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang berutang kepadanya atau memaafkannya, maka pada Hari Kiamat dia berada di bawah naungan 'Arsy'."* **Hasan**

HR. Ahmad (5/300) secara ringkas dan ad-Darimi (2/261-262). Abu Ja'far al-Khathmi adalah 'Umair bin Yazid bin 'Umair, perawi *shaduq* (jujur) seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

Hadits ini juga di-*takhrij* oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (3/ 3277) melalui jalur lain dari Anas dari Abu Qatadah dengan hadits yang sama, namun sanadnya masih perlu ditinjau.

Hadits Jabir yang Panjang dan Kisah Abu al-Yusr

847. Muslim رحمه الله no. 3006 meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي
هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوا فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِينَا أَبَا الْيَسَرِ صَاحِبَ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ وَمَعَهُ غُلَامٌ لَهُ مَعَهُ ضِمَامَةٌ مِنْ صُحُفٍ وَعَلَى أَبِي الْيَسَرِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ وَعَلَى
غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ فَقَالَ لَهُ أَبِي يَا عَمِّ إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِكَ سَفْعَةً مِنْ غَضَبٍ قَالَ
أَجَلْ كَانَ لِي عَلَى فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ الْحَرَامِيِّ مَالٌ فَأَتَيْتُ أَهْلَهُ فَسَلَّمْتُ فَقُلْتُ ثَمَّ هُوَ
قَالُوا لَا فَخَرَجَ عَلَيَّ ابْنٌ لَهُ جَفْرٌ فَقُلْتُ لَهُ أَيْنَ أَبُوكَ قَالَ سَمِعَ صَوْتَكَ فَدَخَلَ أَرِيكَةَ
أُمِّي فَقُلْتُ اخْرُجْ إِلَيَّ فَقَدْ عَلِمْتُ أَيْنَ أَنْتَ فَخَرَجَ فَقُلْتُ مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنِ اخْتَبَأْتَ
مِنِّي قَالَ أَنَا وَاللَّهِ أُحَدِّثُكَ ثُمَّ لَا أَكْذِبُكَ خَشِيتُ وَاللَّهِ أَنْ أُحَدِّثَكَ فَأَكْذِبَكَ وَأَنْ
أَعِدَكَ فَأُخْلِفَكَ وَكُنْتَ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكُنْتُ وَاللَّهِ مُعْسِرًا قَالَ قُلْتُ
آللَّهِ قَالَ اللَّهِ قُلْتُ آللَّهِ قَالَ اللَّهِ قُلْتُ آللَّهِ قَالَ اللَّهِ قَالَ فَأَتَى بِصَحِيفَتِهِ فَمَحَاهَا بِيَدِهِ
فَقَالَ إِنْ وَجَدْتَ قَضَاءً فَاقْضِنِي وَإِلَّا أَنْتَ فِي حِلٍّ فَأَشْهَدُ بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ
وَوَضَعَ إِصْبَعَيْهِ عَلَى عَيْنَيْهِ وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ وَوَعَاهُ قَلْبِي هَذَا وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ
قَلْبِهِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

Dari 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata: *"Aku dan ayahku keluar menuntut ilmu di perkampungan ini dari kaum Anshar sebelum mereka meninggal dunia. Orang yang pertama kali kami jumpai adalah Abu al-Yusr, sahabat Rasulullah ﷺ dan bersamanya ada seorang anak laki-lakinya membawa beberapa lembaran mushaf. Abu al-Yusr dan anaknya mengenakan selendang dan selimut dari Yaman. Ayahku berkata kepadanya, 'Wahai paman, aku lihat di wajahmu ada perubahan karena marah?' Abu al-Yusr menjawab, 'Benar, aku memiliki tagihan harta kepada fulan bin fulan si pemakan haram. Aku mendatangi keluarganya, mengucapkan salam, lalu aku berkata, 'Apakah dia ada di sana?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Maka anaknya yang hampir baligh keluar menemuiku. Aku bertanya kepadanya, 'Dimana ayahmu?' Ia menjawab, 'Dia mendengar suaramu, lalu ia masuk ke ranjang ibuku.' Aku berkata, 'Keluarlah kepadaku. Aku telah mengetahui dimana kamu berada.' Ia*

pun keluar. Aku berkata, 'Apa yang mendorongmu bersembunyi dariku?' Dia menjawab, 'Demi Allah, aku akan membicarakannya kepadamu, kemudian aku tidak berdusta. Aku takut, jika berbicara lalu berdusta kepadamu. Aku takut berjanji kepadamu, lalu mengingkarinya, dan engkau adalah sahabat Rasulullah ﷺ, dan aku demi Allah, dalam keadaan susah.' Ia bertanya, 'Demi Allah (kamu dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah.' [260] *Ia bertanya, 'Demi Allah (kamu dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah.' Ia bertanya, 'Demi Allah (kamu dalam keadaan susah)?' Ia menjawab, 'Demi Allah.'* Perawi berkata: *Lalu dia mendatangkan lembaran catatannya, lalu menghapusnya dengan tangannya. Ia berkata, 'Jika kamu mendapatkan sesuatu sebagai pembayaran, maka bayarlah kepadaku, namun jika tidak ada, maka kamu telah bebas.' Lalu aku menyaksikan pandangan kedua mataku (dia meletakkan kedua jarinya di atas kedua matanya) , kedua telingaku ini mendengarkan dan hatiku ini memahaminya (dan dia berisyarat ke urat jantungnya),* Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang memberikan tempo kepada orang yang sedang kesusahan atau membebaskan-nya, maka Allah menaunginya dalam naungan-Nya...*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 2419, Ahmad (3/427), al-Baihaqi (5/357), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (8/198) dan lainnya. Al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya mengenai surat al-Baqarah: 280 dan setelah menyebutkan hadits Abu Qatadah dan hadits Abu al-Yusr (namanya Ka'ab bin 'Amr) berkata: Hadits-hadits ini berisi anjuran yang telah dinashkan (dalam al-Quran) dan hadits Abu Qatadah menunjukkan, jika pemilik piutang mengetahui kesusahan orang yang diberikan utang atau hanya sebatas dugaan, maka haram atasnya menuntutnya, sekalipun kesusahannya itu tidak ditetapkan oleh hakim. Memberikan tempo kepada orang yang sedang kesusahan artinya menundanya hingga dia mendapatkan kemudahan (untuk membayarnya). Abu al-Yusr telah menghimpun antara dua makna kepada orang yang berutang, dimana dia menghapuskan buku catatan darinya dan berkata kepadanya: "Jika kamu mendapkan sesuatu sebagai pembayaran, maka bayarlah kepadaku, namun jika tidak ada, maka kamu telah bebas."

---

260 Lafazh Allah ﷻ yang pertama dibaca dengan *hamzah* yang dipanjangkan yang menunjukkan *istifham* (pertanyaan). Dan yang kedua tidak dipanjangkan *hamzah*nya. *Ha'* pada keduanya di*kasrah*kan dan inilah yang masyhur. Al-Qadhi berkata: "Kami meriwayatkan dengan dibaca *kasrah* dan *fathah* secara bersamaan." Ia berkata, 'Mayoritas ahli bahasa Arab hanya membolehkan dibaca *kasrah*'."

848. Muslim رحمه الله no. 1560 (29) meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ أُتِيَ اللَّهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَقَالَ لَهُ مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا قَالَ وَلاَ يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا قَالَ: يَا رَبِّ آتَيْتَنِي مَالَكَ فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ فَقَالَ اللَّهُ أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي، فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ الْجُهَنِيُّ وَأَبُو مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيُّ هَكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَنَّ رَجُلاً مَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ فَقِيلَ لَهُ مَا كُنْتَ تَعْمَلُ قَالَ فَإِمَّا ذَكَرَ وَإِمَّا ذُكِّرَ فَقَالَ إِنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فَكُنْتُ أُنْظِرُ الْمُعْسِرَ وَأَتَجَوَّزُ فِي السِّكَّةِ أَوْ فِي النَّقْدِ فَغُفِرَ لَهُ فَقَالَ أَبُو مَسْعُودٍ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata: "*Dihadapkan kepada Allah, salah seorang hamba-Nya yang telah Allah berikan harta kepadanya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu kerjakan di dunia?*" Perawi berkata, "*Dan mereka tidak menyembunyikan pembicaraan kepada Allah.*" *Ia menjawab*, "*Wahai Rabb, Engkau telah memberikan harta-Mu kepadaku, maka aku bertransaksi dengan manusia. Di antara akhlakku adalah memaafkan (dalam transaksi). Aku memberikan kemudahan kepada yang mampu dan memberikan tempo kepada yang tidak mampu.' Allah berfirman, 'Aku lebih berhak darimu dalam hal itu. Maafkanlah hamba-Ku'.*"

'Uqbah bin 'Amir al-Juhani dan Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Demikianlah yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ.

Penulis berkata: Hadits ini dihukumi *mauquf* atas Hudzaifah, secara *marfu'* dari keduanya. Dalam satu riwayat dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*, "*Bahwa ada seorang laki-laki meninggal dunia, lalu ia masuk surga. Ia ditanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?'* Perawi berkata, "Adakalanya dia menyebutkan sendiri atau orang lain yang menyebutkannya." *Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku memberikan tempo kepada yang tidak mampu, memberikan maaf (dalam pinjaman) pada uang cetakan (sikkah) atau pada uang kontan (naqd).' Maka diberikan ampunan kepadanya.* Abu Mas'ud berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ'." **Shahih**

HR. Al-Bukhari no. 2077, Ibnu Majah no. 2420, Ahmad (5/383, 407-408) dan al-Baihaqi (5/356). Disebutkan pada riwayat al-Bukhari dan Muslim yang pertama:

تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالُوا أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا ؟

"Para malaikat menjemput ruh seorang laki-laki dari umat sebelum kalian." Mereka berkata, "Apakah kamu pernah melakukan satu kebaikan?"

Hadits ini menerangkan tentang cara menagih utang dengan baik.

849. Muslim ﷺ no. 1561 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ ﷻ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ

Dari Abu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang laki-laki dari umat sebelum kalian dihisab, namun tidak ditemukan sedikitpun kebaikannya, selain bahwa dia bergaul dengan manusia dan dia seorang yang berkecukupan. Dia menyuruh para pembantunya agar memberikan maaf kepada yang tidak mampu." Allah ﷻ berfirman, 'Kami lebih berhak darinya atas hal itu, maafkanlah dia'.*"

Shahih

HR. At-Tirmidzi no. 1307, Ahmad (4/120) dan al-Baihaqi (5/356).

850. Imam Ahmad ﷺ (5/360) meriwayatkan:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلِهِ صَدَقَةٌ قَالَ ثُمَّ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ قُلْتُ سَمِعْتُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلِهِ صَدَقَةٌ ثُمَّ سَمِعْتُكَ تَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ قَالَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ فَإِذَا حَلَّ الدَّيْنُ فَأَنْظَرَهُ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ

Dari Buraidah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa memberikan tempo kepada orang yang kesusahan, maka setiap harinya dia mendapatkan pahala sedekah yang semisalnya.*" Ia berkata, "Kemudian aku mendengar beliau bersabda, '*Barangsiapa yang memberikan tempo kepada yang tidak mampu (membayar utang), maka setiap harinya dia mendapatkan dua kali pahala sedekah yang semisalnya.*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah

mendengarmu bersabda, '*Barangsiapa yang memberikan tempo, maka setiap harinya dia mendapatkan pahala sedekah yang semisalnya.*' Kemudian aku mendengarmu bersabda, '*Barangsiapa yang memberikan tempo kepada yang tidak mampu (membayar utang), maka setiap harinya dia mendapatkan dua kali pahala sedekah yang semisalnya.*' Beliau menjawab, '*Setiap harinya dia mendapatkan pahala sedekah sebelum jatuh tempo utangnya, jika telah jatuh temponya, lalu ia memberikan penangguhan, maka setiap harinya ia mendapatkan dua kali pahala sedekah yang semisalnya*'." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (5/357), al-Hakim (2/29), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (2/268). Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Penulis berkata: Hadits ini hanya berdasarkan syarat Muslim saja dan sanadnya shahih. Hadits ini juga di*takhrij* oleh Ibnu Majah no. 2418 dan Ahmad (5/351), namun melalui jalur Nafi' bin al-Harits, sedangkan Nafi' adalah perawi yang ditinggalkan (*matruk*, dhaif) dan dianggap dusta oleh Ibnu Ma'in, seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, maka sanadnya sangat dhaif.

Keutamaan Menjadikan Kambing Sebagai Hewan Ternak

851. Ibnu Majah ﵀ no. 2304 meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا اتَّخِذِي غَنَمًا فَإِنَّ فِيهَا بَرَكَةً . يَا أُمَّ هَانِئٍ اتَّخِذِي غَنَمًا فَإِنَّهَا تَغْدُو وَتَرُوْحُ بِخَيْرٍ

Dari Ummu Hani, Nabi ﷺ berkata kepadanya: "*Jadikanlah kambing sebagai ternak piaraan, karena padanya terdapat keberkahan.*" Dan dalam riwayat al-Khathib dari hadits Aisyah ﵂, Nabi ﷺ bersabda: "*Hai Ummu Hani, jadikanlah kambing sebagai ternak piaraan, karena dia pergi dan pulang dengan membawa kebaikan.*" **Shahih**

HR. Ahmad no. 4266 dengan *tahqiq* Ahmad Syakir dan pada *Kanz al-'Ummal* karya al-Hindi no. 35218 dengan lafazh: "*Jadikanlah kambing sebagai ternak piaraan, karena ia adalah berkah.*" Dan al-Hindi berisyarat pada ath-Thabarani dan al-Khathib. Hadits ini juga di*takhrij* oleh al-Khathib dalam *Tarikh al-Baghdad* (7/11) dari hadits Aisyah sebagaimana disebutkan di atas dan sanadnya shahih. Hadits ini memiliki jalur lain yang terdapat pada *al-Khathib* (8/202) yang di dalamnya terdapat perawi yang tersembunyi. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 773 dan 1763. Hadits ini juga berasal dari hadits al-Bara' secara *mauquf*

atasnya dengan lafazh, '*Kambing adalah berkah,*' namun pada sanad-nya terdapat Abdullah bin Abdullah Abu Ja'far yang buruk hafalannya, jalur ini di*takhrij* oleh Abu Ya'la no. 1709.

852. Ibnu Majah ﷺ no. 2305 meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ يَرْفَعُهُ قَالَ: الْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْرُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari 'Urwah al-Bariqi dan dia me*marfu'*kan hadits ini, dia berkata: "*Unta adalah kemuliaan bagi pemiliknya, kambing adalah berkah dan kebaikan diikatkan di ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat.*" **Shahih**

Disebutkan dalam *az-Zawaid*: Sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, bahkan sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahihain* dengan jalur ini. Ibnu Majah hanya menyendiri dalam penyebutan unta dan kambing, karena itu penulis menyebutkannya.

HR. Abu Ya'la no. 6828. Amir dalam sanad adalah asy-Sya'bi dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (6/65) mengisyaratkan kepada al-Barqani dalam *Mustakhraj*-nya dan al-Hafizh berkata: Al-Humaidi telah memberikan penjelasan atas hal itu.

Penulis berkata: Adapun asal hadits, terdapat dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya. Penulis telah men*takhrij*nya dalam *al-Jihad* bab Mengenai kuda dan telah memberikan komentar terhadapnya.

Keutamaan Memelihara Ayam Sebagai Ternak Peliharaan

853. Abu Daud ﷺ no. 5101 meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ ،

Dari Zaid bin Khalid, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kalian mencaci ayam jantan, karena dia mengingatkan untuk shalat.*" Abdul Aziz di*mutaba'ah* (dalam riwayat), maka hadits ini adalah **Shahih**

HR. An-Nasa'i secara *mursal* dan *musnad* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/239), dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* no. 945, Ahmad (4/115 dan 5/192), Ibnu Hibban no. 1990 *Mawarid*, ath-Thabarani (5/240-241) dan ath-Thayalisi no. 957 dengan *tahqiq* penulis. Sesuai juga dengan hadits ini yang terdapat pada Ahmad (4/115), ath-Thabarani dan lainnya, yaitu: "Seorang laki-laki melaknat seekor ayam

jantan yang berkokok di sisi Nabi, lalu Nabi ﷺ bersabda: '*Janganlah kamu melaknatnya, karena dia mengajak (untuk menunaikan) shalat*'."

854. Imam Muslim رحمه الله no. 741 meriwayatkan:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ عَمَلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ كَانَ يُحِبُّ الدَّائِمَ قَالَ قُلْتُ أَيَّ حِينٍ كَانَ يُصَلِّي فَقَالَتْ كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى

Dari Masruq, dia berkata, aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang amalan Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "*Beliau menyukai amalan yang terus-menerus (istiqamah).*" Perawi berkata: "*Aku bertanya, 'Pada saat apa beliau shalat?' Aisyah menjawab, 'Ketika beliau mendengar ayam berkokok,* [261] *beliau berdiri, lalu shalat*'."

HR. Al-Bukhari no. 1132 berikut penggalan-penggalannya, Abu Daud no. 1317, an-Nasa'i no. 1617 dan at-Thayalisi no. 407, dan dalam riwayat ath-Thayalisi, Abu Daud berkata: Yaitu, ayam jantan.

855. Al-Bukhari رحمه الله no. 3303 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "*Jika kalian mendengar ayam jantan berkokok, maka mohonlah karunia Allah, karena ia melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan, karena ia telah melihat setan.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 2729, Abu Daud no. 5102, at-Tirmidzi no. (3455) dan Ahmad (2/306-307). Diutamakan berdoa karena mengharapkan ucapan amin dari para malaikat atas doanya dan permohonan ampun mereka baginya, serta persaksian mereka baginya dengan ikhlas. *Fath al-Bari* (6/406).

Keutamaan Beternak Kambing

856. Al-Bukhari رحمه الله no. 3498 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَالْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ قَالَ أَبُو عَبْد

261 *Ash-Sharikh* adalah ayam, menurut *ijma'* ulama, seperti dikatakan oleh an-Nawawi رحمه الله.

اللَّهِ سُمِّيَتِ الْيَمَنُ لأَنَّهَا عَنْ يَمِينِ الْكَعْبَةِ وَالشَّأْمَ لأَنَّهَا عَنْ يَسَارِ الْكَعْبَةِ وَالْمَشْأَمَةُ الْمَيْسَرَةُ وَالْيَدُ الْيُسْرَى الشُّؤْمَى وَالْجَانِبُ الأَيْسَرُ الأَشْأَمُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bangga dan sombong adalah pada pemilik tanah unta yang banyak dari penduduk Badui. Dan ketenangan berada pada gembala kambing, iman ada di Yaman, dan hikmah adalah yang disandarkan kepada Yaman.*" Abu Abdillah berkata, "*Dinamakan Yaman, karena ia berada di sebelah kanan Ka'bah dan dinamakan Syam, karena ia berada di sebelah kiri Ka'bah. Al-Masy'amah: kiri. Tangan kiri: yang sial (syu'ma) dan sisi kiri: yang lebih sial (asy'am)'.*" **Shahih**

Penggalan hadits ini ada pada al-Bukhari no. 3301, Muslim no. 52, at-Tirmidzi no. 2243, Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/970), Ahmad (2/270, 372, 408, 457 dan 484) dan Abu 'Awanah dalam *al-Musnad* (1/60). Sesungguhnya pemilik kambing dikhususkan, karena biasanya mereka tidak memiliki unta dalam jumlah banyak dan merata, kedua nya yang menyebabkan bangga dan sombong. Ada yang mengatakan, yang beliau maksud dengan pemilik kambing adalah penduduk Yaman, karena umumnya ternak mereka adalah kambing, berbeda dengan suku Rabi'ah dan Mudhar, karena mereka adalah para pemilik unta. *Al-Fath* (6/405).

857. Al-Bukhari رحمه الله no. 2262 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لأَهْلِ مَكَّةَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali dia memelihara kambing.*" Para sahabat bertanya, "Dan engkau?" Beliau menjawab, "*Benar, aku pernah memeliharanya dengan upah beberapa qirath bagi penduduk Mekkah.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah no. 2149, dia berkata: Suwaid bin Sa'id menyampaikan kepada kami dari 'Amr bin Yahya bin Sa'id al-Qurasyi dengan hadits ini. Suwaid berkata: Setiap kambing dengan upah satu *qirath*.

Penulis berkata: *Qirath* adalah bagian dari dinar dan dirham. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* (4/516): Para ulama berkata, "Hikmah para nabi diberi ilham untuk menggembalanya sebelum menjadi nabi adalah agar mereka memiliki sifat sabar dan kasih sayang,

karena jika mereka bisa bersabar dalam menggembala kambing, bisa menghimpunnya setelah tercerai-berainya di tempat penggembalaan, bisa memindahkannya dari tempat rumput ke tempat rumput lainnya, menghalau musuhnya yang berupa binatang buas dan lainnya seperti pencuri dan mengetahui perbedaan wataknya dan sulitnya memisahkannya sekalipun dia itu lemah dan membutuhkan ikatan. Maka dari kesabaran tersebut mereka dapat menjinakkan umat dan mengenal perbedaan watak dan tingkatan akal mereka, sehingga dapat memperbaiki kerusakan mereka, kasih sayang terhadap kelemahan dan berbuat baik dalam bergaul dengan mereka. Sehingga daya tahan para nabi terhadap beban tersebut akan lebih mempermudah daripada jika mereka diberi tugas tersebut untuk pertama kalinya."

858. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ secara *marfu'* yang terdapat pada al-Bukhari no. 3300 meriwayatkan:

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Hampir-hampir sebaik-baik harta seseorang adalah kambing, dia mengikutinya hingga ke puncak gunung dan tempat jatuhnya hujan (lembah, jurang), dia lari membawa agamanya dari fitnah." **Shahih**

Penggalan-penggalan hadits ini terdapat pada al-Bukhari no. 19 dan di*takhrij* oleh Abu Daud no. 4267, an-Nasa'i (8/123), Ibnu Majah no. 3980 dan lainnya sebagaimana telah dijelaskan pada bab tentang keutamaan jihad. Maksud hadits di sini adalah hari-hari terjadinya fitnah di akhir kehidupan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang panjang: "*Sebaik-baik mata pencaharian manusia ...*" Hadits ini terdapat pada Muslim no. 1889 dan juga telah disebutkan pada bab tentang keutamaan jihad. Insya Allah akan kami sebutkan pada bab mengenai fitnah.

859. Hadits: "*Al-Ghanam* (Kambing) termasuk binatang surga.

Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam *al-Fadhail* karya al-Maqdisi no. 515, dan dijelaskan secara panjang lebar pada kitab tersebut dan dihukumi hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* dengan lafazh:

صَلُّوا فِي مُرَاحِ الْغَنَمِ وَامْسَحُوا رُغَامَهَا فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ

"Shalatlah di kandang kambing dan usaplah lendir hidungnya, karena dia termasuk binatang surga."

Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan beberapa *syahid*, yaitu hadits Abu Hurairah ﷺ. Maka lihatlah. Hadits ini juga telah disebutkan oleh al-Baihaqi (2/449-450) secara *marfu'* dan *mauquf* atas Abu Hurairah dan dia berkata: *Mauquf* lebih shahih. Dan kami telah meriwayatkannya dari jalur lain secara *marfu'*. Hadits ini juga disebutkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (9/no. pertanyaan 1661) dan dia masih memperselisihkannya pada Ibnu 'Ajlan, namun dia juga mengunggulkan *kemauqufannya*. *Wallahu a'lam*. Hadits tersebut, sebagaimana yang Anda lihat adalah *ma'lul* kecuali bahwa dikatakan, jika ia shahih serta *mauquf*. Hadits ini tidak bisa diucapkan dari sisi pemikiran pribadi (diriwayatkan secara *mauquf*). *Wallahu a'lam*. Dan arti "Kambing termasuk binatang surga", adalah bahwa di dalam surga terdapat banyak kambing dan memang asalnya dari surga. Dan pada Hari Kiamat dia berada di dalam surga. Lihat *Faidh al-Qadir* karya al-Munawi (7/170). Dan seharusnya meletakkannya pada bab Mengenai keutamaan memelihara kambing.

Catatan: Sehubungan dengan keutamaan memelihara kuda, kami telah menyebutkan banyak hadits tentangnya dalam kitab Jihad. Hadits tentang kuda dan berinfaq atasnya, tidak perlu lagi mengulanginya.

Keutamaan Budak, Jika Dia Taat kepada Allah dan Menunaikan Hak Majikannya

860. Hadits al-Bukhari no. 97, hadits Abu Musa secara *marfu'* meriwayatkan:

ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

"Ada tiga golongan yang mendapatkan dua pahala: Seorang laki-laki dari Ahli Kitabyang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ, hamba sahaya yang dimiliki jika menunaikan hak Allah dan hak tuannya, dan laki-laki yang memilik budak wanita, lalu dia mendidiknya adab dan mengajarkannya dengan baik, kemudian dia memerdekakannya, lalu dia menikahinya, maka dia mendapatkan dua pahala." **Shahih**

Hadits ini terdapat pada Muslim no. 154, at-Tirmidzi no. 1116, an-Nasa'i (6/115), ath-Thayalisi no. 502 dan lainnya. Hadits ini telah disebutkan pada bab mengenai orang yang memerdekakan budak wanitanya, kemudian menikahinya pada kitab tentang nikah. Pokok permasa-

lahan di sini adalah "hamba sahaya ketika dia telah menunaikan hak Allah dan hak majikannya."

861. Al-Bukhari ﷺ no. 2548 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ ، وفي رواية مسلم: وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hamba sahaya yang shalih*[262] *mendapatkan dua pahala. Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalau bukan karena jihad di jalan Allah, berhaji, dan berbakti kepada ibuku, niscaya aku ingin meninggal dunia sedangkan aku sebagai hamba sahaya.*" Dalam riwayat Muslim: "*Demi Allah, yang jiwa Abu Hurairah ada di Tangan-Nya, kalau bukan karena jihad.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1665. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (5/208-209) berkata: Ad-Daudi, Ibnu Baththal dan lainnya menetapkan bahwa hal itu adalah sisipan dari ucapan Abu Hurairah dan ditunjukkan oleh makna yang terkandung dalam ungkapan "*dan berbakti kepada ibuku*", karena saat itu Nabi ﷺ sudah tidak memiliki ibu untuk berbakti kepadanya... Al-Hafizh melanjutkan, Abu Hurairah mengecualikannya, karena persyaratan jihad dan haji adalah adanya izin dari majikan, pada beberapa sisinya, berbeda dengan ibadah-ibadah badaniyah lainnya.

862. Al-Bukhari ﷺ no. 2549 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ نِعِمَّا لِأَحَدِهِمْ يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik yang dilakukan bagi seseorang dari mereka adalah baik dalam beribadah kepada Rabbnya dan berbuat baik terhadap tuannya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 1667, at-Tirmidzi no. 1985 dan Ahmad (2/252). Ia meriwayatkan hadits sebelumnya dan sesuai dengan hadits-hadits lain.

863. Al-Bukhari ﷺ no. 2546 meriwayatkan:

---

262 Penamaan kata 'shalih' meliputi dua syarat, yaitu baik dalam beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap majikan. Berbuat baik terhadap majikan meliputi menunaikan haknya dalam melayaninya dan lainnya. *Fath al-Bari.*

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا نَصَحَ سَيِّدَهُ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما , Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika seorang hamba sahaya berbuat baik terhadap tuannya dan beribadah kepada Rabb-nya dengan baik, maka baginya pahala dua kali.*"

HR. Muslim no. 1664 dan Ahmad (2/20, 102 dan 142).

864. Al-Bukhari رحمه الله no. 2551 berkata:

عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمَمْلُوكُ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي لَهُ عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ وَالنَّصِيحَةِ وَالطَّاعَةِ لَهُ أَجْرَانِ، وزاد أبو يعلى: أَجْرُ مَا أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَجْرُ مَا أَدَّى إِلَى مَلِيكِهِ الَّذِي عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Budak yang beribadah kepada Rabbnya dengan baik, menunaikan hak tuannya yang merupakan kewajibannya, menasihati dan taat, maka baginya dua pahala.*" Dan Abu Ya'la menambahkan: "*Pahala beribadah kepada Rabbnya dengan baik dan pahala menunaikan kewajiban-nya terhadap majikannya yang merupakan kewajibannya.*" **Shahih**

HR. Abu Ya'la no. 8308. Demikian riwayat Abu Ya'la menafsirkan sebab keunggulan hamba sahaya atas orang merdeka dalam hal pahala dan demikian yang dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dari Ibnu Abdil Barr, dia berkata: Makna hadits ini adalah, tatkala hamba sahaya bisa sekaligus melaksanakan dua kewajiban, yaitu taat kepada Rabbnya dalam peribadatan dan taat kepada majikannya dalam hal kebaikan, maka dia mendapatkan berlipat pahala orang merdeka, karena dia telah menya-mai orang merdeka dalam ketaatan kepada Allah dan ditambah dia me-naati perintah Allah untuk menaati orang merdeka (majikannya). Di-ringkas dari *Fath al-Bari* (5/209).

Catatan: Hadits ini telah disebutkan pada awal bab secara panjang lebar dengan lafazh lain.

Keutamaan Memerdekakan Hamba Sahaya dan Menolongnya

Allah ﷻ berfirman:

فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟

بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ

"*(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang memberi kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.*" (al-Balad: 13-18)

865. Al-Bukhari رحمه الله no. 2517 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ مَرْجَانَةَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ فَعَمَدَ عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ رضي الله عنهما إِلَى عَبْدٍ لَهُ قَدْ أَعْطَاهُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَشَرَةَ آلاَفِ دِرْهَمٍ أَوْ أَلْفَ دِينَارٍ فَأَعْتَقَهُ،وفي رواية مسلم: فَانْطَلَقْتُ حِينَ سَمِعْتُ الْحَدِيثَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرْتُهُ لِعَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ فَأَعْتَقَ عَبْدًا لَهُ قَدْ أَعْطَاهُ بِهِ ابْنُ جَعْفَرٍ عَشْرَةَ آلاَفِ دِرْهَمٍ أَوْ أَلْفَ دِينَارٍ،وفي رواية للبخاري ومسلم: مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْ النَّارِ حَتَّى يُعْتِقَ فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa pun yang memerdekakan seorang Muslim, maka Allah membebaskan anggota badan (yang memerdekakan) dari siksa neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh hamba.*" Sa'id bin Marjanah berkata: "*Maka aku pergi dengannya menemui Ali bin Husain. Lalu Ali bin Husain menuju hambanya yang telah diberikan Abdullah bin Ja'far seharga sepuluh ribu dirham atau seribu dinar, lalu dia memerdekakannya.*" Dalam riwayat Muslim: "*Lalu aku pergi ketika mendengar hadits tersebut dari Abu Hurairah رضي الله عنه, lalu aku menceritakannya kepada Ali bin Husain, dia pun memerdekakan hamba sahayanya yang telah diberikan oleh Ibnu Ja'far dengan harga sepuluh ribu dirham atau seribu dinar.*" Dan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim: "*Barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya Muslim, maka Allah memerdekakan tubuh yang memerdekakan dari siksa neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh hamba hingga Allah memerdekakan kemaluannya dengan kemaluannya.*" Lafazh Muslim. **Shahih**

HR. Muslim no. 1509, at-Tirmidzi no. 1541, Ahmad (2/420, 422 dan 447), dan al-Baihaqi (6/273, 10/271 dan 272). Sa'id bin Marjanah telah menjelaskan periwayatan dari Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada Muslim, al-Baihaqi dan lainnya pada riwayat terakhir.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (5/175) berkata: Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan memerdekakan hamba sahaya dan memerdekakan hamba sahaya laki-laki lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya perempuan. Berbeda pendapat dengan orang yang lebih mengutamakan memerdekakan hamba sahaya perempuan, dengan dalih bahwa memerdekakannya menjadikan anaknya sebagai orang merdeka, baik dia dinikahi oleh orang merdeka ataupun oleh hamba sahaya, berbeda dengan hamba sahaya laki-laki.

Al-Hafizh menyebutkan bahwa memerdekakan hamba sahaya laki-laki memiliki beberapa keutamaan yang bersifat umum, seperti masalah persidangan dan lainnya yang layak bagi laki-laki bukan wanita.

Ibnu al-Munir berkata: Hadits ini mengisyaratkan, sebaiknya bagi hamba sahaya yang dimerdekakan dalam rangka membayar *kaffarat* adalah hamba sahaya yang Mukmin, karena *kaffarat* adalah penyelamat dari api neraka, maka ada baiknya jika hamba sahaya itu jatuh hanya sebagai penyelamat dari api neraka. (Disadur dan diringkas). Mengenai keutamaan memerdekakan hamba sahaya atau membebaskan kaum Muslimin dari orang-orang kafir terdapat hadits Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari no. 3010 secara *marfu'* dengan lafazh:

عَجِبَ اللّٰهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ

"Allah kagum terhadap satu kaum yang masuk surga dengan rantai."

Dan dalam riwayat Abu Daud no. 2677 disebutkan:

عَجِبَ رَبُّنَا ﷻ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ

"Rabb kami ﷻ kagum terhadap satu kaum yang digiring ke surga dengan rantai."

Maksudnya, para tahanan dipindahkan dari negeri kafir ke negeri Islam. Tatkala mereka mengenal adab-adab dan akhlak Islam, mereka masuk Islam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (6/168) berkata: Dan akan disebutkan dalam tafsir Ali Imran melalui jalur lain dari Abu Hurairah ﷺ mengenai firman Allah ﷻ: *Kalian adalah sebaik-baik umat yang dike-*

luarkan bagi umat manusia... (Ali Imran: 110), dia berkata: yaitu sebaik-baik manusia bagi manusia lainnya, mereka datang dengan belenggu di leher hingga mereka masuk ke dalam agama Islam.

Ibnu al-Jauzi berkata: "Maksudnya bahwa mereka ditawan dan diikat. Ketika mereka telah mengenal kebenaran Islam, mereka masuk Islam secara suka rela, lalu mereka masuk surga. Maka pemaksaan menjadi tawanan dan ikatan merupakan sebab pertama, seakan-akan dia terbebas dari pemaksaan yang terus-menerus. Dan ketika ia menjadi sebab masuk surga, yang menyebabkan menempati posisi sebab..."

Penulis berkata: Semua ini menunjukkan keutamaan jihad, memerdekakan hamba sahaya dan lainnya sebagai sanggahan atas orang-orang yang menyerukan tidak adanya perbudakan dan lainnya.

866. Imam at-Tirmidzi ﷺ no. 1547 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ كَانَتَا فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُمَا عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فَكَاكَهَا مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهَا، قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْحَدِيثِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ عِتْقَ الذُّكُورِ لِلرِّجَالِ أَفْضَلُ مِنْ عِتْقِ الْإِنَاثِ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ

Dari Abu Umamah dan sahabat lainnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Muslim manapun yang memerdekakan budak Muslim, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota badan (yang memerdekakan) diberi balasan pembebasan anggota tubuh budak. Muslim manapun yang memerdekakan dua budak Muslimah, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota tubuh yang memerdekakan budak diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak Muslimah. Muslimah manapun yang memerdekakan budak Muslimah, maka perbuatannya tersebut menjadi kebebasannya dari api neraka. Setiap anggota tubuh yang*

memerdekakan budak diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak Muslimah tersebut." Abu Isa (at-Tirmidzi) berkata: "Ini adalah hadits shahih *gharib* dari jalur ini." Abu Isa berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa memerdekakan hamba sahaya laki-laki laki-laki bagi lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya perempuan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: "*Barangsiapa yang memerdekakan seorang Muslim, dia menjadi pembebasannya dari api neraka, setiap anggota tubuh (yang memerdekakan) diberi balasan pembebasan dari api neraka dengan adanya pembebasan anggota tubuh budak.*" Hadits ini shahih dengan jalur-jalur periwayatannya. **Shahih lighairih.**

Imran bin 'Uyainah adalah perawi *shaduq* (jujur) yang memiliki beberapa tuduhan sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*, namun pendapat yang unggul adalah bahwa dia perawi dhaif. Dan Hushain bin Abdurrahman adalah perawi yang mengalami *ikhtilath* (gangguan hafalan di akhir hayatnya. Namun demikian, hadits ini memiliki satu hadits penguat yang di*takhrij* oleh Abu Daud no. 3967, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah no. 2522, Ahmad (4/235), al-Baihaqi (10/272), ath-Thabarani (20/ 755 dan 756) dan ath-Thayalisi no. 1198 dengan *tahqiq* penulis. Mereka melalui jalur Salim bin Abi al-Ja'ad dari Syurahbil bin as-Simth dari Ka'ab bin Murrah secara *marfu'* dengan hadits yang serupa. Lafazh ath-Thabarani dan Ahmad secara panjang lebar dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (5/175) berkata: Sanadnya shahih.

Penulis berkata: Tetapi ia *munqathi'* (terputus) antara Salim dan Syurahbil. Dan hadits ini juga memiliki penguat (*syahid*) dari hadits Abdurrahman bin 'Auf yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (4/243) secara panjang lebar dan dia berkata: Abu Salamah (perawi hadits ini) tidak mendengar dari ayahnya. Yang penting hadits ini shahih dengan jalur-jalur periwayatannya, sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi. Dan hadits ini juga memiliki hadits penguat (*syahid*), yaitu hadits no. 867 di bawah ini.

867. Hadits Abu Najih al-Sulami ('Amr bin 'Abasah) yang terdapat pada Abu Daud no. 3965 secara *marfu'* dan di dalamnya disebutkan:

أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَجُلاً مُسْلِمًا فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهِ مِنَ النَّارِ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهَا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Laki-laki Muslim manapun yang memerdekakan seorang laki-laki Muslim, maka Allah ﷻ menjadikan pelindung bagi setiap tulangnya dari api neraka (orang yang memerdekakan) berupa tulang orang yang ia merdekakan. Dan wanita manapun yang memerdekakan wanita Muslimah, maka Allah ﷻ menjadikan pelindung bagi setiap tulangnya dari api neraka (orang yang memerdekakan) berupa tulang orang yang ia merdekakan pada Hari Kiamat." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi no. 1638, an-Nasa'i (6/26-27) dan lainnya, sebagaimana penulis men*takhrij*nya dalam ath-Thayalisi no. 1154 dan penulis menduga telah menyebutkannya dalam bab mengenai keutamaan melempar panah, pada kitab *al- Jihad*, dan hadits ini shahih.

868. Hadits al-Bara' bin 'Azib yang terdapat pada Ahmad (4/299) meriwayatkan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ أَعْتِقْ النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ قَالَ لاَ إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ فِي عِتْقِهَا وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوفُ وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمْ الْجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمْآنَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنْ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ الْخَيْرِ

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku satu amalan yang memasukkanku ke dalam surga." Beliau bersabda: "*Sungguh jika kamu memendekkan khutbah, maka kamu telah memaparkan masalah. Merdekakanlah budak dan lepaskanlah budak.*" Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama saja?' Beliau menjawab, '*Tidak, sesungguhnya memerdekakan budak adalah bahwa hanya kamu yang memerdekakannya, sedangkan melepaskan perbudakan adalah membantu dalam memerdekakannya, dan memberikan kambing yang banyak air susunya serta memberikan harta fai' kepada kerabat yang zhalim. Jika kamu tidak mampu, maka berilah makanan kepada orang yang lapar dan berilah minum kepada orang yang haus, beramar ma'ruf dan nahi munkar, dan jika kamu tidak mampu maka cegahlah lisanmu kecuali dari kebaikan.*" **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (10/272), ad-Daruquthni (2/135) dan at-Thayalisi no. 739 dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Zakat bab sedekah kepada sanak saudara yang memusuhi atau zhalim dan di sana penulis berkomentar tentangnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (5/174) berkata: Disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa melepaskan perbudakan khusus bagi orang yang menolong dalam kemerdekaannya hingga dia merdeka. Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits al-Bara' bin 'Azib dan dia menyebutkan hadits dan berkata (di tengah hadits panjang yang sebagiannya di*takhrij* oleh at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya): Dan jika *tsabit* (tetap) keutamaan menolong memerdekaan budak, maka tentulah lebih *tsabit* keutamaan menyendiri dalam memerdekakan.

Keutamaan Anak Memerdekakan Ayahnya

869. Muslim ﷺ no. 1510 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ، وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَلَدٌ وَالِدَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang anak tidak dapat membalas (kebaikan dan jasa) ayahnya kecuali jika dia mendapatkan ayahnya sebagai hamba sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya.*" Dan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah: "*Seorang anak kepada ayahnya.*" **Hasan**

HR. Abu Daud no. 7137, at-Tirmidzi no. 1906, an-Nasa'i seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah no. 3659, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 10, *ath-Thayalisi* no. 2405 dan lainnya. Makna hadits: Seorang anak tidak dapat melakukan kewajiban ayahnya dan dia tidak dapat membalas kebaikannya kecuali jika ayahnya seorang hamba sahaya, lalu dia memerdekakannya (Abdul Baqi).

Keutamaan Memerdekakan Budak bagi Majikan yang Memukul Hamba Sahayanya

870. Muslim ﷺ no. 1659 (35) meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ لَلَّهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللَّهِ فَقَالَ أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَحَتْكَ النَّارُ أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ، وَلَفْظُ أَبِي دَاوُدَ: لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَعَتْكَ النَّارُ أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ

Dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia berkata, aku memukul hamba sahayaku, lalu aku mendengar suara dari belakangku, "*Ketahuilah, hai Abu Mas'ud, Allah lebih mampu mengadzabmu, daripada kemampuanmu mengadzab hamba tersebut.*" Lalu aku menoleh, ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dia menjadi merdeka karena Wajah Allah.' Beliau bersabda: "*Ketahuilah, jika kamu tidak melakukan, kamu akan dibakar api neraka atau disentuh api.*" Dan lafazh Abu Daud, "*Seandainya kamu tidak melakukan, kamu akan dibakar api neraka atau disentuh api.*" **Shahih**

HR. Abu Daud no. 5159 dan at-Tirmidzi no. 1948 dan dia tidak menyebutkan adanya tambahan, dan padanya sebagaimana dalam riwayat Muslim, Abu Mas'ud berkata: "Setelah itu, aku tidak pernah memukul hamba sahayaku."

Hamba Sahaya Manakah yang Lebih Utama Dimerdekakan?

871. Al-Bukhari رحمه الله no. 2518 meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَعْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تُعِينُ ضَايِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ .وفي رواية للنسائي: أَغْلَاهَا ثَمَنًا بدل أَعْلَاهَا ثَمَنًا،وفي رواية لمسلم: أَكْثَرُهَا ثَمَنًا

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, aku bertanya kepada Nabi ﷺ: "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.*" Aku bertanya, "Budak apakah yang paling utama (untuk dimerdekakan)?" Beliau menjawab, "*Yang paling tinggi harganya dan paling berharga bagi pemiliknya.*"[263] Aku bertanya, "Jika aku tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab, "*Kamu menolong orang yang tersesat atau membuat (sesuatu) untuk orang yang tidak bekerja.*" Aku bertanya lagi: "*Jika aku tidak bisa melakukannya?*" Beliau menjawab, "*Tidak berbuat jahat kepada manusia, karena ia adalah sedekah yang kamu sedekahkan*

---

263 Pemiliknya sangat menyayangi dari yang lain. Sesungguhnya memerdekakan budak semacam ini, umumnya tidak terjadi kecuali karena keikhlasan, seperti dalam firman Allah: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai ...* (Ali Imran: 92). *Fath al-Bari.*

kepada dirimu." Dalam riwayat an-Nasa'i, "*Yang paling mahal harganya.*" sebagai ganti "*yang paling tinggi harganya.*" Dan dalam riwayat Muslim, "*Yang paling banyak harganya.*" **Shahih**

HR. Muslim no. 84, an-Nasa'i (6/19) dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab zakat bab meninggalkan kejahatan adalah sedekah. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (5/177) berkata: yang dimaksud "*Yang paling banyak harganya*" adalah seperti dikatakan oleh Imam an-Nawawi ﷺ: "Tempatnya," *wallahu a'lam*. Adalah berkaitan dengan orang yang ingin memerdekakan satu budak saja. Jika seseorang memiliki uang seribu dirham misalnya, lalu dia ingin membeli budak yang dimerdekakan, lalu dia menemukan budak yang berharga atau dua budak yang unggul, maka hal itu lebih utama ....

ﻈ